

Lanjutan *UNWIND*



UNWHOLLY



NEAL SHUSTERMAN

UNWHOLLY

BUKU 2 DISTOLOGI UNWIND

**Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta**

- (1). Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
- (2). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4). Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Neal Shusterman

UNWHOLLY

BUKU 2 DISTOLOGI UNWIND



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta



KOMPAS GRAMEDIA

UNWHOLLY

by Neal Shusterman

Copyright © 2012 by Neal Shusterman

Black market organ statistics courtesy of www.havocscope.com

"Belgian Surgeons Harvest Organs After Euthanasia" by Michael Cook,

© BioEdge Web Journal, May 14, 2010

"Hoodies, Louts, Scum: How Media Demonises Teenagers" by Richard Garner,

© *The Independent*, March 13, 2009

"34 Children Abandoned Under Nebraska's Safe-Haven Law" by Nate Jenkins,

© The Associated Press, November 14, 2008

Published by arrangement with Simon & Schuster, Books for Young Readers,
an imprint of Simon and Schuster Children's Publishing Division

All rights reserved.

No part of this book may be reproduced or transmitted in any form or by any means, electronics or mechanical, including photocopying, recording, or by any information storage and retrieval system, without permission in writing from the Publisher.

6 16 1 64 006

© Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama

Gedung Gramedia Blok I, Lt. 5

Jl. Palmerah Barat 29-33, Jakarta 10270

UNWHOLLY

oleh Neal Shusterman

Alih bahasa: Mery Riansyah

Editor: Barokah Ruziati

Ilustrasi sampul oleh: Iwan Nazif

Diterbitkan pertama kali oleh

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama

anggota IKAPI, Jakarta, 2016

www.gramediapustakautama.com

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 978 - 602 - 03 - 1807 - 3

528 hlm; 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Untuk Charlotte Ruth Shusterman
Aku menyayangimu, Mom

Ucapan Terima Kasih

Tak pernah terbayangkan olehku bahwa *Unwind* akan menjadi buku trilogi, tapi aku juga tak bisa begitu saja melupakan dunia asing yang meliputinya. Aku tak berhenti berutang terima kasih pada David Gale, Navah Wolfe, Justin Chanda, Anne Zafian, dan semua orang di departemen editorial Simon & Schuster. Terima kasih juga untuk Paul Crichton dan Lydia Finn yang mengatur publisitas dan tur-tur buku karyaku, Michelle Fadlalla dan Venessa Williams yang mengurus konferensi-konferensi di sekolah dan perpustakaan, Katrina Groover yang mengerjakan editorial, Chava Wolin yang mengatur produksi, dan Chloë Foglia yang mengatur desain.

Terima kasih kepada anak-anakku atas kesabaran mereka yang tanpa batas ketika Dad tenggelam dalam pikirannya, dan Marcia Blanco, asistenku yang luar biasa, yang menjagaku tetap waras dan entah bagaimana membuatku tetap terorganisasi! Terima kasih banyak untuk Wendy Doyle dan Heidi Stolly yang telah mengerjakan buletin *Shustermania* tanpa kenal lelah. Anggukan terima kasih lagi untuk Wendy dan putraku Jarrod, yang mencatat ide-ideku kapan pun aku mengalami fase *digital dictatorial*. Terima kasih kepada kelompok kritikkku,

Fictionaires, atas bantuan untuk membimbingku menemukan kata-kata—terutama Michelle Knowlden, untuk kolaborasi menakjubkan kita dalam cerita pendek "UnStrung", dan "Big Sis" Patricia, karena menangkapku ketika **IMcFall**.

Aku berutang pada para pendidik yang tak terhitung banyaknya di luar sana, yang menemukan cara untuk menggunakan buku-bukuku di kelas mereka, dan kepada para penggemar yang memberitahu bahwa buku-bukuku memengaruhi kehidupan mereka—penggemar seperti Veronica Knysh, yang surelnya membuatku menitikkan air mata dan mengingatkan akan alasanku menulis.

Terima kasih pada Andrea Brown, Trevor Engelson, Shep Reosenman, Lee Rosenbaum, Steve Fisher, dan Debbie Deuble-Hill: "orang-orang" termahsyurku, yang membimbing karierku dengan pendapat yang mencerahkan (dan menjagaku agar tidak menghancurkannya!). Rasa terima kasih juga kuucapkan untuk Marc Benardout, Catherine Kimmel, Julian Stone, dan Charlotte Stout, yang terus-menerus yakin bahwa *Unwind* dan *UnWholly* pasti akan menjadi film hebat!

Dan terakhir aku berterima kasih kepada orangtuaku, Milton dan Charlotte Shusterman, karena selalu ada untukku, bahkan ketika mereka tak bisa.

Dan jawabannya adalah...

Saat Unwind dan UnWholly mewakili dunia yang jungkir balik, cara apa yang lebih baik untuk berada selangkah lebih maju selain memberikan jawaban sebelum pertanyaan tercetus, seperti dalam acara kuis? Baca jawabannya, dan lihat berapa banyak pertanyaan yang dapat kaujawab dengan benar! Jika jawaban yang benar cukup banyak, kau mungkin bisa merobek-robek perintah Unwind-mu sendiri! (Peringatan: Melongkapi permainan mungkin akan membuatmu merasa sedikit terpisah-pisah ketika membaca....)

Ini merupakan proses ketika tubuh seseorang dipereteli. Berdasarkan hukum yang berlaku, 99.44% tubuh seseorang harus digunakan dan dijaga tetap hidup dalam transplantasi.

Apakah arti pemisahan raga?

Perang sipil kedua Amerika—yang juga dikenal sebagai Perang Heartland—berakhir ketika pasukan pro-kehidupan dan pro-pilihan mencapai kesepakatan ini, yang membuat kehidupan tak dapat diganggu gugat dari saat pembuahan hingga mencapai usia tiga belas

tahun, namun diizinkan untuk 'mengaborsi secara retroaktif' remaja-remaja yang bermasalah.

Apakah arti Persetujuan Unwind?

Ketika seorang ibu tidak berkeinginan mempertahankan bayinya yang baru lahir, dia memiliki pilihan legal untuk meninggalkan bayi itu di depan rumah orang lain. Kemudian sang bayi menjadi tanggung jawab sah pemilik rumah tersebut. Ini merupakan istilah umum untuk tindakan tersebut.

Apakah arti pembuangan bayi?

Ketika seseorang telah menjalani pemisahan raga, karena pada hakekatnya mereka masih hidup, mereka tidak dianggap mati, tapi hidup dalam keadaan ini.

Apakah arti keadaan terpisah-pisah?

Ini merupakan fasilitas berlisensi tempat anak-anak Unwind disiapkan untuk memasuki keadaan terpisah-pisah. Walau masing-masing fasilitas memiliki kepribadian khusus sendiri-sendiri, semuanya dirancang untuk memberikan pengalaman positif bagi kaum muda yang telah ditandai untuk pemisahan raga.

Apakah arti kamp akumulasi?

Ini adalah kamp akumulasi di wilayah utara Arizona, di sebuah kota yang namanya diambil dari penambang kayu periang yang menemukannya, dan baru-baru ini ditutup akibat terjadinya aktivitas teroris.

Apakah Kamp Akumulasi Happy Jack?

Ini merupakan istilah slang untuk klinik yang berada di dalam kamp akumulasi, tempat proses pemisahan raga berlangsung.

Apakah arti Pejagalan?

Mereka ini para teroris muda yang memasukkan bahan kimia tak terdeteksi ke dalam sistem sirkulasi mereka yang membuat darah mereka meledak. Mereka mendapat julukan tersebut karena ledakan itu dipicu ketika mereka menyatukan tangan dalam tepukan kencang.

Apakah arti penepuk?

Ini merupakan istilah umum bagi petugas penegak hukum yang bekerja untuk Lembaga Peradilan Anak Nasional dan bertanggung jawab untuk menertibkan anak-anak Unwind.

Apakah arti polisi Juvey?

Tindakan menyebabkan seseorang pingsan secara kimiawi dengan menggunakan peluru atau *dart* berisi obat penenang. Ini merupakan metode yang lebih disukai petugas penegak hukum, karena menggunakan peluru sungguhan pada Unwind adalah ilegal sekaligus merusak organ vital, sehingga mengurangi nilai organ tersebut.

Apakar arti menembak bius?

Sebenarnya ini merupakan istilah militer yang artinya melarikan diri dari tugas, tapi akhir-akhir ini lebih sering dipakai sebagai istilah untuk para Unwind pelarian.

Apa itu desertir?

Organisasi ini menentang pemisahan raga dengan menyelamatkan Unwind desertir. Namun, organisasi ini tidak terorganisasi sebaik yang dipikirkan orang.

Apakah arti RAP atau Resistansi Anti-Pemisahan?

Suaka rahasia (yang tidak terlalu rahasia) bagi Unwind desertir ini berada di tempat pembuangan pesawat yang luas di gurun Arizona.

Apa itu Kuburan Pesawat?

Dikenal juga sebagai Connor Lassiter, Unwind pelarian yang berasal dari Ohio ini diyakini bertanggung jawab atas pemberontakan yang terjadi di Kamp Akumulasi Happy Jack, dan diduga telah tewas.

Siapakah Desertir Akron?

Berasal dari istilah yang artinya 'perpuluhan', yaitu anak yang ditandai untuk menjalani pemisahan raga semenjak mereka dilahirkan, biasanya untuk alasan religius.

Apakah "persembahan" itu?

Persembahan ini menjadi penepuk yang tidak menepuk, dan dengan melakukan itu, dia menjadi lambang gerakan perlawanan.

Siapakah Lev Calder?

Ini nama keluarga yang diberikan kepada anak-anak yatim piatu yang dibesarkan oleh rumah asuh negara.

Apakah arti Ward?

Korban yang selamat dari Kamp Akumulasi Happy Jack, mantan anak asuh negara ini menjadi penderita paraplegia, karena dia menolak tulang punggungnya yang rusak digantikan dengan tulang punggung Unwind.

Siapakah Risa Ward?

Selamat menikmati bacaan yang membuat kalian menggigiti kuku, tak bisa tidur, dan terguncang!

Neal Shusterman

Bagian 1

PELANGGARAN

"Satu-satunya cara menghadapi dunia yang terkungkung adalah dengan menjadi benar-benar bebas sehingga eksistensimu sendiri merupakan aksi pemberontakan."

– *Albert Camus*

1. Starkey

Dia sedang melawan mimpi buruk ketika mereka mendatanginya.

Banjir bandang menelan dunia, dan di tengah-tengah itu semua, seekor beruang menyeranginya. Dia lebih merasa jengkel ketimbang ketakutan. Seakan banjir saja belum cukup, benaknya yang gelap dan dalam harus mengirim beruang *grizzly* yang marah untuk mencabik-cabik dirinya.

Kemudian dia diseret kaki duluan dari rahang kematian dan dunia yang tenggelam.

"Bangun! Sekarang! Ayo!"

Starkey membuka mata, menatap kamar terang benderang yang seharusnya gelap. Dua polisi Juvey memaksanya bangun, memegang kedua lengannya, mencegahnya agar tak melawan bahkan sebelum dia cukup terjaga untuk mencoba.

"Tidak! Setop! Apa-apaan ini?"

Borgol. Pertama tangan kanan, lalu yang kiri.

"Bertdiri!"

Mereka menariknya hingga berdiri seolah dia akan melawan—yang pasti terjadi jika dia sudah lebih sadar.

"Jangan ganggu aku! Ada apa sih?"

Tapi dengan segera dia cukup sadar untuk tahu apa tepatnya yang terjadi. Ini penculikan. Tapi mana bisa disebut penculikan ketika ada dokumen penyerahan rangkap tiga yang telah ditandatangani?

"Konfirmasikan secara lisan bahwa kau Mason Michael Starkey."

Ada dua polisi. Keduanya bertubuh kekar, tapi yang satu pendek dan satunya lagi tinggi. Kemungkinan calon tentara sebelum mereka bekerja sebagai polisi penjemput Unwind. Butuh orang yang tak punya hati untuk menjadi polisi Juvey, tapi mengkhususkan diri sebagai polisi penjemput Unwind kemungkinan harus tak punya jiwa juga. Fakta bahwa dia dijemput untuk menjalani pemisahan raga membuat Starkey terkejut dan ketakutan, tapi dia menolak menunjukkannya, sebab dia tahu rasa takutlah yang sangat disukai para polisi penjemput.

Polisi yang pendek, yang pastinya juru bicara di grup duo ini, mendekati wajahnya dan mengulangi, "Konfirmasikan secara lisan bahwa kau Mason Michael Starkey!"

"Dan kenapa aku harus melakukannya?"

"Nak," kata polisi satunya, "proses ini bisa berlangsung mudah atau sulit, tapi sama-sama tak dapat dihindari." Polisi kedua berbicara lebih lembut dengan bibir yang jelas bukan miliknya, lebih kelihatan seperti bibir perempuan. "Prosedurnya tidak sulit, jadi ikuti saja."

Dia berbicara seakan Starkey seharusnya sudah tahu bahwa mereka akan datang, tapi apa yang sebenarnya diketahui anak Unwind? Setiap anak Unwind pasti meyakini sepenuh hati bahwa ini tak mungkin menimpa mereka—yakin bahwa orangtua mereka, tak peduli betapa sulitnya keadaan, akan cukup pintar untuk tidak terpengaruh iklan-iklan di Internet, di TV,

dan di papan pariwara yang mengumumkan hal-hal seperti "Pemisahan raga; solusi bijaksana." Tapi siapa yang dia kelabui? Bahkan tanpa adanya bombardir media yang tak pernah berhenti, Starkey merupakan kandidat potensial untuk menjalani pemisahan raga sejak muncul di tangga depan rumah. Barangkali seharusnya dia terkejut karena orangtuanya menunggu begitu lama untuk melakukan ini.

Kini si juru bicara maju lebih dekat. "Kesempatan terakhir, konfirmasikan secara lisan bahwa kau—"

"Yeah, yeah, Mason Michael Starkey. Sekarang menyingkir dari wajahku, napasmu bau."

Setelah identitasnya dikonfirmasi, si Bibir Perempuan mengeluarkan formulir rangkap tiga; putih, kuning, dan merah muda.

"Jadi begini cara kalian melakukannya?" tanya Starkey, suaranya mulai bergetar. "Kalian menahanku? Memangnya apa kejahatanku? Karena berusia enam belas? Atau mungkin hanya karena berada di dunia."

"Diam-atau-kami-bius," ujar si Juru Bicara, seolah itu satu kata.

Sebagian diri Starkey bersedia dibius—lebih baik tidur saja dan bila beruntung, takkan pernah bangun lagi. Dengan begitu dia tak harus menghadapi penghinaan karena kehidupannya direnggut di tengah malam buta. Tapi tidak, dia ingin melihat wajah orangtuanya. Atau, lebih tepatnya, dia ingin *mereka* melihat wajahnya. Kalau dia dibius, mereka akan lolos dengan mudah. Mereka tak akan harus menatap matanya.

Si Bibir Perempuan mengangkat surat perintah Unwind di depannya, dan mulai membaca Paragraf Sembilan yang terkenal keji itu, "Pasal Penghapusan".

"Mason Michael Starkey, dengan menandatangani surat ini,

orangtuamu dan/atau wali sahmu secara retroaktif mengakhiri masa kepemilikanmu, dimajukan enam hari pascakonsepsi, menyebabkanmu melanggar Kode Eksistensial 390. Berdasarkan keputusan ini, kau diserahkan kepada Lembaga Peradilan Anak California untuk menjalani tahap pembagian, yang juga dikenal sebagai pemisahan raga."

"Bla bla bla."

"Oleh karena itu, hak-hak yang diberikan kepadamu sebelumnya oleh pemerintah daerah, negara bagian, atau federal sebagai warga negara kini dicabut secara resmi dan permanen." Lalu dia melipat surat perintah Unwind dan memasukkannya ke saku.

"Selamat, Mr. Starkey," kata si Juru Bicara. "Kau tak lagi ada."

"Kalau begitu kenapa kau bicara padaku?"

"Sebentar lagi tidak." Mereka menariknya menuju pintu.

"Tak bisakah aku pakai sepatu dulu?"

Mereka melepaskannya tapi tetap mengawasi.

Starkey menikmati waktunya yang tersisa untuk mengikat tali sepatu, kemudian mereka membawanya keluar kamar, menuju lantai bawah. Kedua polisi Juvey memakai sepatu bot berat yang mengintimidasi kayu tangga, sehingga mereka bertiga terdengar seperti kawanan ternak saat menuruninya.

Orangtua Starkey menunggu di ruang depan. Saat ini pukul tiga pagi, tapi keduanya masih berpakaian rapi. Mereka pasti terjaga semalaman menantikan ini. Starkey melihat kesedihan di wajah mereka, atau mungkin kelegaan, sulit dipastikan. Dia mengeraskan emosinya sendiri, menyembunyikannya di balik senyuman mencemooh.

"Hai, Mom! Hai, Dad!" sapanya riang. "Coba tebak apa

yang barusan terjadi padaku? Kuberi kalian dua puluh kali kesempatan menebak!"

Ayahnya menghela napas dalam, bersiap-siap meluncurkan Pidato Hebat tentang Pemisahan Raga yang pastinya telah disiapkan setiap orangtua untuk anak mereka yang nakal. Bahkan seandainya takkan pernah menggunakan pidato itu, mereka tetap mempersiapkannya, melatih kata-kata di benak mereka selama istirahat makan siang, atau ketika duduk di tengah kemacetan lalu lintas, atau seraya mendengarkan bos tolol yang membicarakan tingkat harga dan distribusi, maupun semua omong kosong yang dibicarakan orang-orang di rapat kantor.

Bagaimana menurut statistik? Starkey pernah menontonnya di berita. Setiap tahun, gagasan mengenai pemisahan raga melintas di benak satu dari sepuluh orangtua. Berdasarkan jumlah tersebut, satu dari sepuluh orangtua benar-benar mempertimbangkannya, dan berdasarkan jumlah tersebut, satu dari dua puluh orangtua benar-benar mengirim anak mereka—dan statistik tersebut meningkat dua kali lipat dengan setiap anak tambahan yang dimiliki satu keluarga. Gabungkan angka-angka fantastis itu, maka satu dari setiap dua ribu anak dalam rentang usia tiga belas dan tujuh belas tahun akan dipisahkan raganya setiap tahun. Peluang yang lebih besar daripada menang lotere—dan itu bahkan belum termasuk anak-anak di rumah asuh negara.

Ayah Starkey, tetap menjaga jarak, mulai bicara. "Mason, tidakkah kau mengerti kau tak memberi kami pilihan?"

Kedua polisi Juvey memegang Starkey erat-erat di dasar tangga, tapi tak membawanya keluar. Mereka tahu harus mengizinkan ritual pelepasan orangtua ini; pengusiran secara lisan.

"Perkelahian, obat-obatan, mobil curian—dan sekarang dikeluarkan lagi dari sekolah. Selanjutnya apa, Mason?"

"Astaga, mana aku tahu, Dad? Banyak banget pilihan buruk yang bisa kubuat."

"Tidak lagi. Kami cukup peduli padamu untuk mengakhiri pilihan-pilihan buruk itu sebelum mereka yang mengakhirimu."

Ucapan tersebut hanya membuat Starkey tertawa terbahak-bahak.

Kemudian terdengar suara dari puncak tangga.

"Tidak! Kalian tak boleh melakukan ini!"

Adiknya, Jenna—putri kandung orangtua Mason—berdiri di puncak tangga memakai piama beruang teddy yang tampak terlalu tua untuk usianya yang tiga belas tahun.

"Kembalilah tidur, Jenna," ujar ibu mereka.

"Kalian mau memisahkan raganya hanya karena dia anak pungut, itu tidak adil! Dan sebelum Natal pula! Bagaimana seandainya aku yang anak pungut? Apa kalian akan mengirimku ke pemisahan raga juga?"

"Kita takkan membahas ini!" tukas sang ayah, sementara ibu mereka mulai menangis. "Kembali tidur!"

Tapi Jenna bergeming. Dia bersedekap dan duduk di puncak tangga dalam sikap melawan, menyaksikan semuanya. Anak pintar.

Air mata ibunya sungguhan, tapi Starkey tak yakin apakah dia menangis untuknya, atau untuk keluarganya. "Semua perbuatanmu itu, kata orang adalah jeritan permintaan tolong," tutur ibunya. "Jadi kenapa tidak kauizinkan kami menolongmu?"

Starkey ingin berteriak. Bagaimana bisa dia menjelaskan kepada mereka bila mereka tak mengerti? Mereka tak paham

bagaimana rasanya melewati masa enam belas tahun kehidupan dengan mengetahui bahwa kau tak diinginkan; bayi misterius dari ras tak jelas yang dibuang di tangga depan rumah pasangan *sienna* berkulit sangat pucat sampai-sampai pantas jika dikira vampir. Atau masih mengingat hari ketika usiamu tiga tahun dan ibumu, masih terpengaruh obat bius sehabis operasi Caesar saat melahirkan adikmu, membawamu ke pusat pemadam kebakaran dan memohon agar mereka membawamu pergi, menjadikanmu anak asuh negara. Atau bagaimana rasanya tahu bahwa hadiah yang kauterima setiap pagi Natal bukanlah atas dasar kebahagiaan melainkan kewajiban? Dan hari ulang tahunmu bahkan tidak nyata, sebab mereka tak tahu kapan tepatnya kau dilahirkan, hanya hari ketika kau ditinggalkan di keset *selamat datang* yang oleh sejumlah ibu baru dimaknai secara harfiah?

Lalu bagaimana dengan olok-olok dari murid-murid lain di sekolah?

Sewaktu dia kelas empat, orangtua Mason dipanggil ke kantor kepala sekolah karena dia mendorong seorang anak laki-laki dari puncak mainan panjat-panjatan. Anak itu mengalami gegar otak dan satu lengannya patah.

"Kenapa, Mason?" orangtuanya bertanya, di hadapan kepala sekolah. "Kenapa kau melakukan itu?"

Dia memberitahu mereka bahwa anak-anak lain memangginya "Storky"—Anak Pungut, bukannya Starkey, dan bahwa anak itulah yang memulainya. Dengan lugu dia mengira orangtuanya akan membelanya, namun mereka tidak mengubris penjelasannya, seakan-akan itu tidak penting.

"Anak itu bisa saja terbunuh," tegur ayahnya. "Dan kenapa? Karena kata-kata itu? Kata-kata tidak menyakitimu." Kebongongan keji terbesar yang diucapkan orang dewasa kepada

anak-anak di dunia. Karena kata-kata lebih menyakitkan daripada sakit fisik macam apa pun. Starkey dengan senang hati bersedia gegar otak dan patah lengan bila sebagai gantinya dia takkan pernah lagi diejek sebagai anak pungut.

Akhirnya, dia dipindahkan ke sekolah lain, dan diwajibkan ikut konseling.

"Renungkan perbuatanmu," kata kepala sekolahnya yang lama.

Dan Starkey menuruti perintah itu, seperti anak baik. Dia sering memikirkan perbuatannya dan memutuskan bahwa seharusnya dia mendorong anak itu dari tempat yang lebih tinggi.

Jadi bagaimana kau akan menjelaskan hal tersebut? Bagaimana kau menjelaskan ketidakadilan seumur hidup sependek rentang waktu yang dibutuhkan para polisi Juvey untuk menggiringmu keluar? Jawabannya mudah: Kau bahkan tidak repot-repot mencoba.

"Maaf, Mason," kata ayahnya, ikut menangis. "Tapi ini lebih baik untuk semua orang. Termasuk dirimu."

Starkey tahu dia takkan pernah bisa membuat orangtuanya mengerti, tapi setidaknya, dialah yang akan mengucapkan kata-kata pamungkas.

"Hei, Mom, omong-omong... setiap kali Dad lembur di kantor, sebenarnya dia bukan di kantor. Dia bersama temanmu, Nancy."

Tapi sebelum dia sempat menikmati ekspresi terkejut orangtuanya, terpikir olehnya bahwa rahasia yang diketahuinya ini sebenarnya bisa menjadi alat tawar-menawar. Andai dia mengatakan pada ayahnya bahwa dia tahu, perselingkuhan ini bisa dijadikan baju besi pelindung dari pemisahan raga!

Bagaimana dia bisa begitu tolol dan tak pernah memikirkan kemungkinan itu?

Jadi pada akhirnya dia bahkan tak dapat menikmati kemenangan kecilnya yang getir selagi kedua polisi Juvey mendorongnya memasuki malam bulan Desember yang dingin.

IKLAN

Anak remaja Anda bermasalah? Tak dapat menyesuaikan diri? Tak bersemangat dan cepat marah? Cenderung bertindak secara impulsif dan terkadang berperilaku berbahaya? Anak remaja Anda tampak tak tahan menjadi dirinya sendiri? Mungkin itu bukan sekadar pemberontakan remaja. Anak Anda mungkin menderita Gangguan Disunifikasi Biosistemis—*Biosystemic Disunification Disorder*, atau BDD.

Kini ada harapan!

Layanan Akumulasi Haven memiliki kamp remaja bintang lima di seluruh penjuru negeri yang akan menangani penderita BDD paling pemaarah, ganas, dan disfungsional, serta dengan hati-hati membawa mereka memasuki keadaan terpisah-pisah yang damai.

Telepon sekarang untuk konsultasi gratis—konselor kami siap membantu!

Layanan Akumulasi Haven. Jika Anda cukup menyayangi anak-anak untuk melepaskan mereka.

Mobil polisi Juvey meninggalkan jalan masuk rumah dengan Starkey yang terkurung di jok belakang, di balik penghalang

antipeluru. Si Juru Bicara yang mengemudi, sementara si Bibir Perempuan membolak-balik dokumen tebal. Starkey tak dapat membayangkan hidupnya bisa memiliki data sebanyak itu.

"Di sini dikatakan nilaimu termasuk sepuluh persentil tertinggi dalam seluruh ujian saat kanak-kanak."

Juru Bicara menggeleng jidik. "Sungguh sia-sia."

"Tidak juga," kata si Bibir Perempuan. "Banyak orang yang akan mendapat keuntungan dari kecerdasanmu, Mr. Starkey."

Komentar ini membuatnya bergidik ngeri, tapi Starkey berusaha tak menunjukkannya. "Aku suka cangkok bibirmu, Bung," kata Starkey. "Bagaimana ceritanya? Apa istrimu bilang dia lebih suka dicium perempuan?"

Juru Bicara menyeringai, sedangkan si Bibir Perempuan diam saja.

"Tapi cukup basa-basinya," ujar Starkey. "Kalian lapar, tidak? Soalnya sekarang aku kepingin camilan tengah malam. Makanan In-N-Out? Bagaimana menurut kalian?"

Tak ada jawaban dari jok depan. Bukan berarti dia mengharapkan jawaban, tapi mencari gara-gara dengan penegak hukum dan melihat seberapa besar hal itu mengganggu mereka selalu menyenangkan baginya. Sebab kalau mereka gusar, dia menang. Bagaimana cerita tentang Desertir Akron itu? Apa yang selalu dikatakannya? Oh, ya. "Kaus kakimu bagus." Sederhana, elegan, tapi selalu merusak kepercayaan diri sosok otoritas palsu mana pun.

Desertir Akron—nah *itu* baru Unwind! Memang benar, dia meninggal saat terjadi serangan di Kamp Akumulasi Happy Jack, tapi legenda tentang dirinya tetap hidup. Starkey mendambakan jenis kemasyhuran yang dimiliki Connor Lassiter. Malah, Starkey membayangkan hantu Connor Lassi terduduk

di sebelahnya saat ini, memahami pikiran-pikirannya serta setiap tindakannya—bukan hanya menyetujui, tapi membimbing Starkey saat dia menggeser-geser tangan berborgolnya ke sepatu kiri—cukup rendah untuk mengeluarkan pisau dari alas sepatu. Pisau yang disimpannya untuk situasi khusus semacam ini.

"Kalau dipikir-pikir, In-N-Out Burger kedengarannya enak," ucap si Bibir Perempuan.

"Bagus," kata Starkey. "Ada In-N-Out di depan, sebelah kiri jalan. Pesankan aku Double-Double, Animal Style, dan kentang goreng Animal juga, soalnya, hei—aku sebua bina-tang."

Starkey terkesima ketika mereka benar-benar memasuki layanan *drive-through* yang buka semalaman. Starkey merasa seperti ahli pengirim pesan bawah sadar, meski pesannya sama sekali tidak berasal dari alam bawah sadar. Tetap saja, dia berhasil mengendalikan kedua polisi Juvey itu... atau setidaknya dia berpikir begitu sampai mereka memesan makanan untuk mereka sendiri dan tidak memesan apa-apa untuknya.

"Hei! Apa-apaan ini?" Dia membenturkan bahu ke kaca yang memisahkan dunia mereka dari dunianya.

"Mereka akan memberimu makan di Kamp Akumulasi," kata si Bibir Perempuan.

Baru sekarang Starkey sadar bahwa kaca antipeluru tersebut bukan hanya memisahkan dirinya dengan kedua polisi—kaca itu adalah penghalang antara dia dengan dunia di luar. Dia takkan pernah mencicipi makanan-makanan kesukaannya lagi. Takkan pernah mengunjungi tempat-tempat favoritnya. Setidaknya bukan sebagai Mason Starkey. Tiba-tiba dia merasa

ingin sekali memuntahkan semua yang telah dimakannya, sejak enam hari pascakonsepsi.

Malam ini, kasir yang bertugas di balik jendela *drive-through* adalah gadis yang dikenal Starkey di sekolah terakhirnya. Saat melihat gadis itu, seluruh emosi yang kacau balau bermain-main dengan otaknya. Dia bisa saja bersembunyi dalam kegelapan jok belakang, berharap tak terlihat, tapi itu hanya akan membuatnya merasa menyedihkan. Tidak, dia tak sudi terlihat menyedihkan. Jika dia dibawa pergi, kejadiannya akan berlangsung dengan heboh sehingga semua orang pasti melihat.

"Hei Amanda, mau datang ke *prom* bersamaku?" Dia berseru cukup kencang untuk didengar melalui kaca penghalang yang tebal.

Amanda menyipitkan mata ke arahnya, dan ketika sadar siapa yang bicara, dia mengerutkan hidung seolah mencium sesuatu yang tengik di pemanggang.

"Tidak dalam kehidupan ini, Starkey."

"Kenapa tidak?"

"A, kau murid kelas dua, dan B, kau pecundang di jok belakang mobil polisi. Lagi pula, bukankah sekolah alternatif punya *prom* sendiri?"

Apa cewek itu memang tolol? "Uh, seperti yang kau lihat, aku sudah lulus."

"Tutup mulutmu," kata si Juru Bicara, "atau kucincang badanmu ke dalam burger."

Akhirnya Amanda mengerti, dan tiba-tiba dia menjadi agak malu. "Oh! Oh, aku ikut prihatin, Starkey. Aku sangat prihatin..."

Mason Starkey paling tidak tahan dikasihani. "Prihatin untuk apa? Kau dan teman-temanmu menolak bicara denganku dulu, tapi sekarang kau malah prihatin? Simpan saja."

"Maaf. Maksudku—maaf karena aku prihatin—maksudku..." Amanda mendesah jengkel dan menyerah, memberikan kantong makanan pada si Bibir Perempuan. "Mau saus tomat?"

"Tidak usah."

"Hei, Amanda!" Starkey berseru saat mereka melaju pergi. "Kalau kau benar-benar ingin melakukan sesuatu untukku, beritahu semua orang bahwa aku melawan saat dibawa pergi, mau kan? Bilang aku persis Desertir Akron itu."

"Pasti, Starkey," jawabnya. "Aku janji."

Tapi Starkey tahu gadis itu akan lupa saat pagi datang.

Dua puluh menit kemudian, mereka menikung memasuki gang belakang penjara *county*. Tak ada yang masuk lewat jalan depan, apalagi anak-anak Unwind. Penjara *county* memiliki sayap khusus anak-anak, dan di belakangnya terdapat kotak dalam kotak khusus tempat mereka memarkirkan kendaraan yang menunggu untuk mengangkut anak-anak Unwind. Starkey sudah cukup sering masuk penjara anak-anak untuk tahu bahwa begitu kau berada dalam sel tahanan Unwind, tamat sudah. Akhir cerita. Bahkan penjara untuk para terpidana mati pengamanannya tidak seketat itu.

Namun Starkey belum di dalam sel. Dia masih di sini, di dalam mobil, menanti dipindahkan ke dalam. Di sinilah bagian lambung tertipis dari bahtera kecil berisi orang-orang bodoh, dan kalau dia ingin menenggelamkan rencana-rencana mereka, harus berlangsung di antara mobil dan pintu belakang penjara *county*. Saat mereka bersiap-siap untuk "penggiringannya", Starkey memikirkan berbagai peluang melarikan diri—karena jika orangtuanya mungkin sering membayangkan peristiwa malam ini, dia juga sering, dan dia telah menyusun selusin rencana pelarian yang gagah. Masalahnya, bahkan lamunan-lamunan itu pun berakhir fatal; di setiap khayalan

yang dipenuhi kecemasan, dia selalu kalah, tertembak obat bius, dan terbangun di meja operasi. Memang, kabarnya mereka takkan langsung memisah-misahkan ragamu, tapi Starkey tak percaya. Tak ada yang benar-benar tahu apa yang terjadi dalam kamp-kamp akumulasi, dan mereka yang tahu bisa dibilang tak lagi ada untuk membagi pengalaman tersebut.

Kedua polisi itu menarik Starkey keluar mobil dan mengapitnya di kedua sisi, mencengkeram erat kedua lengannya. Mereka sudah terlatih melakukan penggiringan ini. Si Bibir Perempuan memegang erat dokumen tebal milik Starkey di tangan satunya.

"Jadi," ujar Starkey, "apa dokumen itu menyebutkan hobi-hobiku?"

"Barangkali," kata si Bibir Perempuan, acuh tak acuh.

"Mungkin seharusnya kau membacanya sedikit lebih teliti lagi, biar kita punya bahan obrolan." Starkey nyengir. "Tahu tidak, aku jago banget main sulap."

"Oh ya?" ucap Juru Bicara, dengan cengiran mengejek. "Sayang sekali kau tak bisa membuat dirimu menghilang."

"Siapa bilang?"

Kemudian, dalam gaya Houdini terbaiknya, dia mengangkat tangan kanan, menunjukkan borgol yang tak lagi mengikatnya. Sebaliknya, borgol itu menggantung di tangan kiri. Sebelum mereka sempat bereaksi, dari lengan bajunya Starkey mengeluarkan pisau lipat yang tadi dia gunakan untuk membuka borgol, menggenggamnya, dan menebaskannya ke wajah si Bibir Perempuan.

Laki-laki itu berteriak, dan darah mengalir dari sayatan sepanjang sepuluh sentimeter. Si Juru Bicara, untuk pertama kali dalam kehidupan menyedihkannya yang merugikan masyarakat, tak mampu berkata-kata. Dia meraih senjata, namun

Starkey sudah lari, berkelok-kelok menyusuri gang yang gelap.

"Hei!" seru si Juru Bicara. "Kau hanya memperburuk keadaan untuk dirimu."

Tapi memangnya apa yang bakal mereka lakukan? Mengomelinya sebelum memisah-misah raganya? Juru Bicara bisa bicara semaunya, tapi dia tak punya posisi tawar.

Gang itu berbelok ke kiri kemudian ke kanan bagai labirin, dan selama itu di sisi Starkey berdiri dinding bata penjara *county* yang luar biasa tinggi.

Dia menikung lagi dan akhirnya melihat jalan raya di depan. Dia melesat maju, tapi persis ketika sampai di jalan, si Juru Bicara menangkapnya. Entah bagaimana laki-laki itu berhasil tiba sebelum Starkey. Dia terkejut, tapi seharusnya tak perlu, sebab bukankah setiap Unwind memang berusaha melarikan diri? Dan bukankah pemerintah membangun gang berkelok-kelok yang dirancang khusus itu untuk membuang waktu para Unwind dan memberi keuntungan bagi polisi-polisi Juvey agar mereka selalu menang?

"Kau berhasil, Starkey!" Dia mencengkeram pergelangan tangan Starkey cukup keras untuk merampas pisau, lalu mengacungkan senapan bius dengan kemarahan yang siap meledak. "Tiarap, atau peluru ini akan menembus matamu!"

Tapi Starkey tidak tiarap. Dia tak sudi merendahkan diri di depan penjahat legal ini.

"Tembak saja!" tukas Starkey. "Bius matakmu dan jelaskan ke kamp akumulasi kenapa organ pentingku hancur."

Juru Bicara memutar tubuh Starkey dan mendorongnya ke dinding bata, cukup keras hingga wajahnya lecet dan memar.

"Aku sudah muak denganmu, Starkey. Atau mungkin

seharusnya kupanggil kau *Storky*—bayi buangan.” Lalu Juru Bicara tertawa, seakan-akan dia genius. Seakan-akan setiap idiot di dunia ini belum pernah memanggil Starkey seperti itu. “*Storky!*” dia mendengar. “Nama yang lebih pantas buatmu, kan? Kau suka, *Storky?*”

Darah mendidih lebih panas daripada air. Starkey dapat menjamin itu, karena dengan kemarahan yang dipompa adrenalin, dia menyikut perut Juru Bicara, lalu berputar seraya menyambar senapan.

“Oh, jangan coba-coba.”

Juru Bicara lebih kuat—tapi mungkin kebuasan mengalahkan kekuatan.

Senapan di tengah-tengah mereka. Mengarah ke pipi Starkey, lalu ke dadanya, kemudian ke telinga Juru Bicara, lalu ke bawah dagunya. Mereka berebut menarik pelatuk dan—
Dor!

Sentakan tembakan itu kembali mengempaskan Starkey ke dinding. Darah! Darah di mana-mana! Dia dapat mengecap rasa besi darah di mulutnya, bau tajam asap dari senapan dan—

Itu bukan peluru bius! Itu peluru sungguhan!

Dan dipikirnya dia hanya berjarak beberapa mikrodetik dari kematian, tapi mendadak dia sadar itu bukan darahnya. Di depan Starkey, wajah Juru Bicara berupa gumpalan merah berantakan. Laki-laki itu tumbang, tewas sebelum tubuhnya menyentuh jalan dan—

Oh Tuhan, itu peluru sungguhan. Kenapa polisi Juvey memakai peluru sungguhan? Itu ilegal!

Starkey dapat mendengar derap langkah di balik tikungan. Sipolisi mati tetap mati, dan dia tahu seluruh dunia mendengar

tembakkan tadi, maka semuanya tergantung pada tindakan selanjutnya.

Kini dia adalah rekan Desertir Akron. Santo pelindung anak-anak Unwind pelarian itu menjaganya, menantinya bertindak, dan dia berpikir, *Apa yang akan dilakukan Connor?*

Persis ketika itu, polisi Juvey lain muncul di tikungan—polisi yang belum pernah dilihatnya dan dia bertekad takkan pernah melihatnya lagi. Starkey mengangkat senapan milik Juru Bicara dan menembak, mengubah apa yang tadinya merupakan kecelakaan menjadi pembunuhan.

Saat dia melarikan diri—kali ini benar-benar melarikan diri—yang terpikir olehnya hanya rasa kemenangan yang berdarah, dan betapa hantu Connor Lassiter pasti merasa puas.

IKLAN

Anak Anda berjuang keras di sekolah? Belajar berjam-jam namun tetap tak dapat meningkatkan nilai-nilainya? Anda sudah mencoba memberikan les tambahan, bahkan pindah sekolah, namun masih tak ada hasil. Berapa lama lagi Anda akan membuat anak Anda menderita?

Jawabannya: tidak lagi! Karena kami punya solusinya! Peningkatan kognitif alami melalui NeuroWeave™.

NeuroWeave khusus memori bukanlah obat peningkat daya ingat yang diragukan atau *chipwet-wire* yang berbahaya. NeuroWeave adalah jaringan otak hidup sungguhan yang telah diprogram dengan mata pelajaran pilihan Anda. Aljabar, trigonometri, biologi, fisika—dan lebih banyak lagi mata pelajaran yang segera menyusul!

Tersedia pembiayaan yang terjangkau, jadi jangan menunggu hingga rapor buruk berikutnya. Bertindaklah sekarang! Hubungi The NeuroWeave Institute hari ini untuk mendapatkan estimasi biaya secara gratis. Hasilnya 100% terjamin atau uang Anda kembali.

The NeuroWeave Institute: Saat pendidikan gagal, kami akan memberi Anda nilai A tanpa kecuali!

Menjadi Unwind desertir adalah satu hal, tapi menjadi pembunuh polisi adalah hal yang sama sekali berbeda. Perburuan Starkey lebih dari sekadar pengejaran Unwind biasa. Seakan-akan seisi dunia berada dalam kondisi siaga. Pertama-tama Starkey mengubah penampilannya, mengecat merah rambut cokelat berantakannya, memotongnya dengan gaya pendek ala kutu buku, dan mencukur habis janggut kambingnya—taman kemenangan tipis yang dia tumbuhkan sejak SMP. Kini saat orang-orang menatapnya, mereka mungkin akan merasa seperti pernah melihatnya, tapi tak yakin di mana, karena sekarang dia tak lagi mirip dengan wajah dari poster buronan dan lebih mirip seseorang yang kaulihat di kotak sereal Wheaties. Rambut merah itu agak tak cocok dengan kulitnya yang sewarna buah zaitun, tapi selama ini, menjadi anak blasteran mendatangkan keuntungan besar baginya. Dia selalu menjadi bunglon yang cocok masuk ke etnis mana saja. Rambut merah hanya menambah satu tingkat lagi dalam ketidakjelasan itu.

Dia menjauhi wilayah kota dan tak pernah menetap di suatu tempat lebih dari satu atau dua hari. Kabarnya, Pacific Northwest lebih bersimpati pada anak-anak Unwind ketimbang California Selatan, jadi ke sanalah dia pergi.

Starkey sudah siap untuk hidup sebagai buronan karena dia

selalu hidup dalam paranoia perlindungan diri semacam itu. Jangan percaya siapa pun, bahkan bayanganmu sendiri, dan selalu waspada demi kepentinganmu sendiri. Teman-temannya memuji prinsip hidupnya yang jelas dan pasti, karena mereka selalu tahu ke mana harus berpihak. Starkey rela bertarung sampai akhir untuk teman-temannya... selama tindakan tersebut sesuai dengan kepentingannya sendiri.

"Kau punya jiwa korporat," seorang guru pernah berkata padanya. Ucapan itu dimaksudkan sebagai cercaan, tapi Starkey menganggapnya sebagai pujian. Korporat memiliki kekuatan besar dan melakukan hal-hal baik di dunia ini saat mereka ingin. Komentar itu diucapkan guru matematika bersuara lantang yang kehilangan pekerjaan tahun berikutnya, karena siapa yang memerlukan guru matematika saat kita bisa mendapatkan NeuroWeave? Itu contoh nyata bahwa kenekatan tak berbuah apa-apa selain kehancuran.

Tapi kini Starkey memihak orang-orang nekat, karena orang-orang seperti merekalah yang mengelola Resistansi Anti-Pemisahan atau RAP, yang menyembunyikan Unwind pelarian. Begitu sudah bersama RAP, Starkey tahu dia akan selamat, tapi bagian tersulitnya adalah menemukan mereka.

"Sudah hampir empat bulan aku kabur dan belum melihat tanda-tanda kelompok resistansi," kata seorang anak buruk rupa bertampang mirip bulldog. Starkey berjumpa dengannya saat nongkrong di belakang restoran KFC pada Malam Natal, menanti pegawai restoran membuang sisa ayam. Anak itu bukan jenis yang akan diajaknya bergaul di kehidupan nyata, tapi sekarang setelah kehidupan nyata menjadi tambahan waktu yang dapat berakhir kapan saja, prioritas-prioritasnya berubah.

"Aku bertahan hidup karena enggak jatuh ke dalam perangkap," kata si MukaAnjing padanya.

Starkey tahu banyak mengenai perangkap. Jika tempat persembunyian tampak terlalu bagus untuk menjadi kenyataan, bisa jadi itu jebakan. Rumah telantar dengan kasur nyaman; truk tak terkunci yang kebetulan penuh makanan kaleng. Semua itu jebakan yang diatur polisi Juvey untuk menangkap anak-anak Unwind. Bahkan ada polisi Juvey yang menyamar sebagai anggota Resistansi Anti Pemisahan.

"Polisi Juvey menawarkan hadiah untuk orang yang menyerahkan Unwind desertir," kata MukaAnjing, saat mereka menggangyang ayam sampai mual. "Lalu ada juga para pemburu uang. Julukannya *perompak organ*. Mereka tak repot-repot mengambil hadiah—mereka menjual anak-anak Unwind yang mereka tangkap di pasar gelap—dan kalau menurutmu kamp akumulasi yang biasa sudah buruk, kau enggak akan mau tahu tentang kamp yang ilegal." Anak itu menelan potongan ayam yang begitu besar, Starkey dapat melihat makanan itu meluncur menuruni kerongkongannya bagai tikus yang ditelan ular. "Dulu enggak ada *perompak organ*," katanya, "tapi karena remaja usia tujuh belas tidak boleh lagi menjalani pemisahan raga, persediaan organ berkurang, dan harga Unwind desertir menjadi sangat tinggi di pasar gelap."

Starkey menggeleng-geleng. Mengilegalkan pemisahan raga terhadap remaja usia tujuh belas dimaksudkan untuk menyelamatkan satu dari lima anak yang sudah ditandai, tapi ternyata malah memaksa banyak orangtua untuk membuat keputusan lebih awal. Starkey bertanya-tanya apakah orangtuanya akan berubah pikiran bila mereka punya tambahan waktu satu tahun lagi untuk memutuskan.

"Perompak organ yang paling parah," si Muka Anjing

memberitahu. "Perangkap-perangkap yang mereka pasang enggak sebagus milik polisi Juvey. Aku pernah dengar tentang ahli perangkap yang bisnisnya bangkrut sewaktu pemerintah mengilegalkan kulit binatang. Jadi dia membongkar perangkap-perangkap terberat miliknya dan memodifikasinya untuk menangkap Unwind. *Man*, kalau salah satu perangkap itu mencaplok kakimu, ucapkan selamat tinggal pada kaki itu." Dia mematahkan tulang ayam menjadi dua untuk penegasan, dan Starkey tanpa sadar bergidik. "Ada cerita-cerita lain juga," kata si Muka Anjing sambil menjilati minyak dari jemarinya yang kotor, "seperti cerita tentang anak di dekat rumahku. Orangtuanya pecundang sejati. Pemadat yang pasti sudah dipisah-pisah raganya kalau dulu pemisahan raga sudah ada. Nah, saat anak itu berulang tahun ketiga belas, orangtuanya menandatangani perintah Unwind dan memberitahunya."

"Kenapa mereka memberitahunya?"

"Biar dia bisa kabur," jelas Muka Anjing, "tapi begini, mereka tahu semua tempat persembunyian rahasia anak itu, lalu mereka memberitahukan tempat-tempat itu pada perompak organ. Si perompak menangkap anak itu, menjualnya, dan membagi hasilnya dengan mereka."

"Berengsek!"

Si Muka Anjing mengedikkan bahu, lalu melempar tulang ayam. "Tapi dia anak pungut, jadi enggak rugi apa-apa, kan?"

Starkey berhenti mengunyah, tapi hanya sesaat. Kemudian menyeringai, menyimpan pikirannya sendiri. "Benar. Enggak rugi apa-apa."

Malam itu, si anak bertampang anjing membawa Starkey ke gorong-gorong tempatnya bersembunyi selama ini. Begitu si anak tidur, Starkey mulai melaksanakan rencananya. Dia keluar menuju lingkungan perumahan terdekat dan me-

ninggalkan seember ayam di depan rumah seseorang, membunyikan bel, lalu lari.

Tapi di dalam ember itu tak ada ayam sama sekali. Hanya ada peta yang digambar dengan tangan, bersama pesan bertuliskan:

Butuh uang? Kirim polisi Juvey ke sini, dan kau akan dapat banyak uang. Selamat liburan!

Ketika fajar merekah, Starkey menonton dari atap terdekat saat polisi-polisi Juvey memasuki gorong-gorong itu dan menyeret ke luar si anak bertampang anjing bagaikan secuil kotoran telinga.

"Selamat, keparat," gumamnya. "Kau baru saja dipungut."

IKLAN

"Waktu orangtuaku menandatangani perintah Unwind, aku ketakutan. Aku tak tahu apa yang akan terjadi padaku. Kupikir, 'Kenapa aku? Kenapa aku dihukum?' Tapi begitu aku tiba di Kamp Akumulasi BigSky, semua berubah. Aku bertemu anak-anak lain yang seperti aku, dan akhirnya diriku diterima apa adanya. Aku jadi tahu bahwa setiap bagian diriku sangat berharga dan penting. Berkat orang-orang di Kamp Akumulasi BigSky, aku tak lagi takut menghadapi pemisahan raga.

"Dipisah-pisah? Wow. Petualangan yang seru!"

Setiap Unwind desertir akan mencuri. Itu argumen yang kerap digunakan pemerintah untuk meyakinkan masyarakat bahwa

anak-anak Unwind adalah apel busuk dari kulit hingga intinya—bahwa kejahatan merupakan bagian dari sifat asli mereka, dan satu-satunya cara untuk melepaskan mereka dari sifat ini adalah dengan memisahkan raga mereka dari diri mereka sendiri.

Tapi bukan berarti setiap Unwind memang pencuri. Itu hanya masalah kebutuhan. Anak-anak yang tak pernah mencuri sesen pun mendapati tangan mereka lebih lengket daripada sirop gula dan dipenuhi barang curian; dari makanan, pakaian, hingga obat-obatan—beragam barang yang mereka butuhkan untuk bertahan hidup—sementara mereka yang sudah terbiasa melakukan tindak kriminal menjadi semakin ahli.

Starkey tak asing lagi dengan tindak kriminal—walau hingga akhir-akhir ini kejahatan yang dilakukannya hanya aksi pemberontakan ringan. Dia mengutil kalau penjaga toko menatapnya curiga. Dia menorehkan filosofinya sendiri, biasanya melibatkan berbagai variasi kata makian, pada bangunan-bangunan yang mewakili hal-hal yang dia benci. Dia bahkan mencuri mobil seorang tetangga yang selalu menyuruh anak-anaknya masuk kapan pun Starkey berada di luar. Dia membawa mobil lelaki itu untuk jalan-jalan bersama beberapa temannya. Bersenang-senang. Sepanjang perjalanan dia dengan sengaja menyerempet jajaran mobil yang diparkir, menyebabkan dua pelek dan satu *bumper* lepas. Perjalanan mereka berakhir ketika mobil itu melompati trotoar dan menabrak kotak surat yang amat kukuh. Kerusakan tersebut cukup untuk membuat mobil itu masuk kategori kerugian total, persis seperti yang Starkey inginkan.

Mereka tak pernah berhasil membuktikan bahwa itu perbuatan Starkey, tapi semua orang tahu. Starkey harus meng-

akui, perbuatan itu tidak patut dibanggakan, tapi dia tahu harus melakukan sesuatu pada orang yang berpikir bahwa Starkey tak cukup baik untuk menghirup udara yang sama dengan anak-anaknya. Laki-laki itu harus dihukum untuk sikapnya.

Semua itu terasa begitu remeh sekarang karena Starkey adalah pembunuh. Tapi tidak—tak ada gunanya menganggap diri sendiri seperti itu. Lebih baik menganggap diri sebagai pejuang: prajurit perang yang menentang pemisahan raga. Prajurit diberi medali karena menumpas musuh, bukan? Jadi walau kejadian di gang malam itu masih menggaggunya di saat-saat gelisah, namun seringnya kata hati Starkey terdengar jelas. Kata hatinya juga terdengar jelas ketika dia mulai men-copeti dompet orang.

Starkey, yang membayangkan dirinya sebagai pesulap hebat di Las Vegas suatu hari nanti, sudah biasa mengesankan teman-temannya dan menakuti orang-orang dewasa dengan membuat arloji mereka lenyap dari pergelangan tangan dan muncul di dalam saku orang lain. Itu trik murah yang sederhana, tapi butuh banyak waktu untuk menyempurnakannya. Melenyapkan dompet dan tas juga menggunakan trik yang sama. Kombinasi dari pengalihan, jemari terlatih, dan kepercayaan diri untuk melakukannya.

Malam ini, sasaran Starkey adalah laki-laki mabuk yang tersaruk-saruk ke luar dari bar sambil menyelipkan dompet gemuk ke dalam saku mantel yang lebar. Si pemabuk mero-goh-rogo mencari kunci selagi berjalan menuju mobil. Starkey melewatinya, menabraknya cukup keras hingga kunci mobil terlepas dan jatuh ke tanah.

"Maaf, Bung," kata Starkey, memungut kunci dan mengembalikannya. Laki-laki itu tak merasakan jemari tangan Starkey

yang satunya di dalam saku, mengangkat dompet persis saat Starkey menyerahkan kunci. Lalu Starkey berjalan menjauh sambil bersiul-siul, tahu laki-laki itu akan menempuh separuh jalan menuju rumah sebelum menyadari dompetnya hilang, dan saat sadar pun, dia hanya akan berpikir dompetnya tertinggal di bar.

Starkey membelok di sudut jalan, memastikan dirinya tersembunyi sebelum membuka dompet, namun begitu membukanya, sentakan arus listrik mengalir tubuhnya dengan kekuatan yang membuat kakinya lemas. Dia terkapar setengah sadar di tanah, kejang-kejang.

Dompet kejut listrik. Starkey pernah mendengar hal semacam ini, tapi belum pernah melihat langsung hingga sekarang.

Dalam beberapa detik si pemabuk sudah ada di sana, ternyata sama sekali tidak mabuk, bersama tiga orang lain yang wajahnya tak terlihat jelas. Mereka mengangkat Starkey dan mendorongnya ke bagian belakang *van* yang tengah menunggu.

Setelah pintu ditutup dan *van* melaju, Starkey, hanya separuh sadar, melihat wajah laki-laki mabuk/tidak-mabuk menatapnya dari balik kabut sentakan listrik.

"Kau Unwind, pelarian, atau hanya maling?" tanyanya.

Mulut Starkey terasa seperti karet. "Maling."

"Bagus," kata si tidak-mabuk. "Mempersempit kemungkinan. Unwind atau pelarian?"

"Pelarian," gumam Starkey.

"Sempurna," kata laki-laki itu. "Sekarang setelah dipastikan kau adalah Unwind, kami tahu apa yang harus dilakukan padamu."

Starkey mengerang, dan seorang perempuan di luar bidang

penglihatan Starkey yang terbatas tergelak. "Jangan terlalu kaget begitu. Anak-anak Unwind punya sorot mata yang tak dimiliki maling dan pelarian. Kami sudah tahu siapa kau tanpa perlu diberitahu."

Starkey mencoba bergerak, tapi dia hampir-hampir tak bisa mengangkat kaki dan tangannya.

"Jangan," kata seorang gadis yang tak terlihat di belakangnya. "Jangan bergerak atau kau akan kusengat lebih parah daripada sengatan dompet itu."

Starkey tahu dia masuk perangkap perompak organ. Dia pikir dia lebih cerdik, dan dalam hati mengutuk keberuntungannya... sampai laki-laki yang berlagak mabuk tadi berkata, "Kau bakal suka rumah persembunyian ini. Makanannya enak, walau tempat itu agak bau."

"A-apa?"

Gelak tawa dari semua orang di sekelilingnya. Mungkin ada empat atau lima orang di dalam *van*. Tapi penglihatannya masih belum cukup jernih untuk mengetahui secara pasti.

"Aku suka sekali ekspresi di wajah mereka," si perempuan berkata, sekarang muncul di depan Starkey dan nyengir padanya. "Kau tahu bagaimana orang membius singa-singa yang kabur agar bisa dibawa kembali ke suaka sebelum terlibat gundukan masalah?" tanyanya. "Yah, hari ini kau singanya."

Iklan Layanan Masyarakat

"Hai, Anak-Anak! Watchdog Walter di sini, mata terbuka dan hidung ke tanah! Tidak semua orang bisa menjadi anjing polisi seperti aku, tapi kini kau bisa bergabung dengan Klub Anjing Penjaga Junior! Kau akan menerima perlengkapan Anjing Penjaga

Junior, dan buletin bulanan berisi permainan serta kiat-kiat mengenali kejahatan di lingkunganmu, dari orang asing yang mencurigakan hingga Unwind 'yang membahayakan rumah!' Dengan tugasnya dirimu, orang jahat dan desertir takkan punya kesempatan! Jadi bergabunglah hari ini! Dan ingat, Anjing Penjaga Junior—mata terbuka dan hidung ke tanah!"

-Disponsori oleh Neighborhood Watch Inc.

Rumah persembunyian itu merupakan tempat pengelolaan limbah yang bekerja secara otomatis. Tak pernah ada pekerja dari kota yang datang kecuali ada pipa yang patah.

"Kau akan terbiasa dengan baunya," mereka memberitahu Starkey ketika membawanya masuk, sesuatu yang sulit dipercaya—tapi ternyata benar. Rupanya indra penciuman kita sadar takkan bisa memenangi pertarungan dengan bau tak sedap ini, dan akhirnya menyerah—selain itu, seperti komentar mereka di dalam *van*, kelezatan makanannya menutupi kekurangan tersebut.

Tempat ini bagaikan cawan petri kegusaran, tercipta dari anak-anak yang orangtuanya menyerah terhadap mereka, jenis kegusaran terburuk. Setiap hari terjadi perkelahian dan tindakan-tindakan konyol.

Starkey selalu menjadi pemimpin di antara anak pungut dan anak nakal. Di rumah persembunyian itu juga bukan pengecualian. Posisinya naik dengan cepat dalam tingkatan sosial. Kabar mengenai pelariannya sudah menyebar luas, menguatkan reputasinya sejak awal.

"Jadi benar kau menembak dua polisi Juvey?"

"Yap."

"Apa benar kau melarikan diri dari penjara dengan senapan mesin?"

"Tentu, kenapa tidak?"

Dan bagian terbaiknya, anak-anak pungut—yang, bahkan di antara anak-anak Unwind diperlakukan seperti warga kelas dua—sekarang menjadi warga elite, berkat dirinya!

Bila Starkey mengatakan anak-anak pungut dilayani lebih dulu, mereka dilayani lebih dulu. Bila Starkey bilang mereka harus mendapat ranjang terbaik, yang terjauh dari ventilasi berbau busuk, mereka mendapat ranjang terbaik. Kata-katanya adalah hukum. Bahkan pengelola tempat itu tahu Starkey adalah aset terhebat mereka, dan mereka tahu cara membuatnya selalu senang, karena bila dia menjadi musuh, maka setiap Unwind di sana juga menjadi musuh.

Starkey mulai merasa betah, mengira dirinya akan tinggal di sana sampai berusia tujuh belas tahun—tapi kemudian di tengah malam, mereka dikumpulkan dan dibawa pergi oleh RAP—disebar bagai setumpuk kartu ke rumah persembunyian yang berbeda-beda.

"Beginilah cara kerjanya," mereka diberitahu. Starkey mulai mengerti, ada dua alasan kenapa mereka dipindahkan. Satu, perpindahan ini membuat mereka semakin dekat ke tempat tujuan, di mana pun letaknya. Dua, perpindahan inimembuat mereka terpencair-pencar sehingga aliansi yang terbentuk tidak akan menjadi permanen. Semacam memisah-misah gerombolan bukannya individu, agar tetap terkendali.

Namun dengan Starkey, rencana mereka justru menjadi bumerang. Karena di setiap rumah persembunyian yang ditempatinya, Starkey berhasil menciptakan rasa hormat dan membangun kredibilitas di antara anak-anak lain. Di setiap lokasi baru, dia mendatangi anak Unwind yang menganggap diri

mereka sebagai pemimpin kelompok, mencoba berkuasa, tapi kenyataannya mereka hanyalah pengikut yang menunggu kedatangan pemimpin sesungguhnya untuk menundukkan mereka.

Dalam setiap kesempatan, Starkey menemukan cara untuk menantang, mengalahkan, dan naik pangkat. Kemudian ada perjalanan tengah malam lagi, kocokan lainnya, dan rumah persembunyian baru. Setiap kali pindah, Starkey mempelajari keahlian sosial baru, sesuatu untuk membantunya, sesuatu yang membuatnya semakin mahir menyatukan dan menggembleng anak-anak marah yang ketakutan ini. Tak ada program kepemimpinan yang lebih baik daripada rumah-rumah persembunyian Resistansi Anti Pemisahan.

Kemudian datanglah peti mati.

Munculnya di rumah persembunyian terakhir: kiriman peti-peti mati dari kayu yang dipernis dan dihiasi kain satin. Sebagian besar anak ketakutan; Starkey hanya merasa geli.

"Masuk!" mereka diperintah oleh para pejuang resistansi bersenjata yang lebih terlihat seperti pasukan operasi khusus. "Tak ada tanya-tanya, masuk saja. Dua anak satu peti! Ayo!"

Beberapa anak ragu, tapi mereka yang lebih pintar langsung mencari teman seolah ini *square-dance* dadakan, tak ada yang mau terjebak dengan anak yang bertubuh terlalu tinggi, terlalu gendut, terlalu jorok, atau terlalu cerewet—lantaran hal-hal seperti itu pasti akan menyebabkan masalah di dalam peti mati sempit—namun tak ada yang benar-benar naik sam-pai Starkey memberikan persetujuan.

"Kalau mereka bermaksud mengubur kita," katanya, "pasti sudah dilakukan sejak dulu." Ternyata dia lebih persuasif ketimbang orang-orang yang bersenjata.

Starkey memilih berbagi peti kecilnya dengan gadis ber-

tubuh kurus yang kegirangan karena dipilih olehnya. Bukan lantaran Starkey menyukainya, tapi gadis itu sangat kurus hingga tak bakal memakan banyak tempat. Setelah masuk ke peti dalam posisi sendok, mereka diberi tabung oksigen, kemudian kegelapan membungkus mereka ketika peti ditutup.

"Aku selalu menyukaimu, Mason," kata gadis yang namanya tak Starkey ingat itu. Starkey terkejut gadis itu tahu nama depannya, karena dia tak pernah menggunakan nama itu lagi. "Dari semua cowok di rumah persembunyian, cuma kau yang membuatku merasa aman."

Starkey tidak merespons; hanya mencium belakang kepala gadis itu, agar citranya sebagai pelabuhan teraman gadis itu tetap terjaga. Luar biasa rasanya mengetahui kau membuat orang lain merasa aman.

"Kita... *bisa saja*, kau tahu kan...," kata gadis itu malu-malu.

Starkey mengingatkannya bahwa RAP telah menyatakan dengan jelas. "Jangan ada aktivitas tambahan," kata mereka, "atau kalian akan kehabisan oksigen dan mati." Starkey tak tahu apakah itu benar, tapi tentunya itu argumen yang bagus untuk menahan diri. Lagi pula, walaupun ada yang cukup bodoh untuk mengadu nasib, tak ada cukup ruang untuk bergerak, apalagi menimbulkan semacam gesekan, jadi perintah itu tak bisa dibantah. Starkey bertanya-tanya apa ini semacam lelucon sinting yang dirancang orang dewasa, menjejalkan remaja berhormon tinggi ke dalam tempat sempit namun memastikan tak ada yang bisa dilakukan kecuali bernapas.

"Aku tak keberatan kehabisan napas jika bersamamu," kata gadis itu, sungguh menyanjung, tapi hanya membuat Starkey semakin tak tertarik padanya.

"Akan ada waktu yang lebih baik," kata Starkey, tahu benar

waktu seperti itu takkan pernah datang—setidaknya untuk gadis ini—tapi harapan adalah motivator yang kuat.

Akhirnya mereka memasuki semacam ritme bernapas simbiosis. Starkey menghela napas ketika gadis itu mengembuskannya, agar dada mereka tak berebut tempat.

Tak lama kemudian, terjadi guncangan. Starkey memeluk gadis itu lebih erat, sadar bahwa meredakan ketakutan gadis itu entah bagaimana meredakan ketakutannya sendiri. Lalu terjadi percepatan yang ganjil, seakan mereka berada di dalam mobil yang melaju kencang, hanya saja sudutnya berubah, memiringkan mereka.

"Pesawat?" tanya gadis itu.

"Kurasa begitu."

"Sekarang apa?"

Starkey tak menjawab, karena dia tidak tahu. Dia mulai merasa pusing dan, teringat tabung oksigen, memutar katup hingga tabung itu perlahan-lahan mendesis. Peti itu tidak kedap udara, namun tertutup cukup rapat hingga mereka dapat mati kehabisan udara tanpa tabung oksigen, bahkan di dalam lambung pesawat yang diberi tekanan udara. Dalam beberapa menit, kelelahan karena stres membuat gadis itu tertidur, tapi Starkey tetap terjaga. Satu jam kemudian, guncangan pendaratan membangunkan gadis itu.

"Menurutmu kita di mana?" tanyanya.

Starkey merasa gusar karena ruang gerak yang begitu sempit, tapi mencoba tidak menunjukkannya. "Sebentar lagi kita akan tahu."

Setelah dua puluh menit menunggu, akhirnya tutup peti dibuka dan diangkat, membangkitkan mereka berdua dari kematian.

Seorang anak berkawat gigi tersenyum di atas mereka.

"Halo, aku Hayden, dan aku akan menjadi penyelamat kalian hari ini," katanya riang. "Oh, lihat! Tak ada muntahan atau cairan tubuh tak menyenangkan lainnya. Kalian beruntung!"

Dengan kaki yang nyaris tak dialiri darah, Starkey bergabung dengan barisan gontai yang melangkah ke luar dari kargo penyimpanan jet dan memasuki hari terang benderang. Yang terlihat di depannya saat matanya menyesuaikan diri lebih mirip khayalan dibandingkan kenyataan.

Dia berada di gurun berisi ribuan pesawat terbang.

Starkey pernah mendengar tempat-tempat seperti ini, pangkalan tempat pesawat yang telah pensiun diistirahatkan. Di sekeliling mereka berdiri remaja-remaja berseragam militer, menenteng senjata. Mereka tak ada bedanya dengan orang-orang dewasa di rumah persembunyian terakhir, hanya saja lebih muda. Mereka menggiring anak-anak itu membentuk barisan di dasar rampa pesawat.

Lalu sebuah Jeep mendekat. Jelas ini kedatangan orang penting, orang yang akan memberitahu mengapa mereka berada di sini.

Jeep itu berhenti, dan keluarlah remaja bertampang biasa dalam balutan seragam tentara berwarna biru. Dia seumuran dengan Starkey atau mungkin sedikit lebih tua, dan ada bekas luka melintang di separuh wajah kanannya.

Saat kerumunan anak memperhatikan remaja itu dengan saksama, mereka mulai bergumam penuh semangat. Remaja itu mengangkat tangan menyuruh mereka tenang, dan Starkey melihat tato hiu di lengannya.

"Nggak mungkin!" seru bocah gendut di sebelah Starkey. "Tahu tidak siapa dia? Desertir Akron! Itu Connor Lassiter."

Starkey mendengar, "Jangan konyol, Desertir Akron sudah mati."

"Tidak, dia belum mati! Dia di sana!"

Gagasan tersebut mengirimkan aliran adrenalin ke seujur tubuh Starkey, membawa kembali sirkulasi darah ke tangan dan kakinya. Tapi tidak—saat dia memperhatikan remaja yang mencoba mengendalikan kekacauan ini, dia yakin itu tak mungkin Connor Lassiter. Remaja tersebut sama sekali tak cocok dengan Connor. Rambutnya kusut, bukan disisir ke belakang dengan keren, seperti yang selalu dibayangkan Starkey. Dia tampak terlalu terbuka dan jujur—tidak lugu, tapi sama sekali tak menyimpan aura kemarahan samar yang pasti dimiliki Desertir Akron. Satu-satunya yang dapat sedikit menyerupai gambaran Starkey mengenai Connor Lassiter mungkin seringai miring yang tampaknya selalu terpampang di wajah anak itu. Tidak, anak di depan mereka ini, yang mencoba menuntut rasa hormat dari mereka, bukan orang yang istimewa. Dia sama sekali bukan siapa-siapa.

"Izinkan aku menjadi yang pertama menyambut kalian di Kuburan," ucapnya, menyampaikan pidato yang pasti selalu dia sampaikan kepada setiap kelompok pendatang baru. "Secara resmi namaku Elvis Robert Mullard... tapi teman-teman memanggilku Connor."

Sorakan dari anak-anak Unwind.

"Kan, kubilang juga apa!" kata si bocah gendut.

"Tak membuktikan apa-apa," balas Starkey, rahangnya mengatup dan giginya mengertak saat pidato berlanjut.

"Kalian di sini karena kalian ditandai untuk menjalani pemisahan raga namun berhasil melarikan diri, dan berkat upaya banyak orang di Resistansi Anti Pemisahan, kalian berhasil sampai di sini. Tempat ini akan menjadi rumah kalian

sampai usia kalian mencapai tujuh belas tahun dan tak bisa lagi menjalani pemisahan raga. Itu kabar baiknya....”

Semakin lama Connor berbicara, semakin mencelus jantung Starkey, dan dia pun menyadari kenyataannya. *Ini* memang Desertir Akron—dan dia sama sekali tidak tampak hebat. Malah, tampak nyaris tak sesuai dengan reputasinya.

”Kabar buruknya, Pihak Berwenang tahu mengenai kita. Mereka tahu di mana kita berada dan apa yang kita lakukan—tapi sejauh ini mereka tidak mengganggu kita.”

Starkey heran terhadap ketidakadilan ini. Bagaimana mungkin? Bagaimana mungkin pahlawan pelarian Unwind hanyalah anak yang biasa-biasa saja?

”Sebagian dari kalian hanya ingin bertahan hidup sampai usia tujuh belas, dan aku tidak menyalahkan kalian,” kata Connor. ”Tapi aku tahu bahwa banyak dari kalian bersedia mempertaruhkan segalanya untuk mengakhiri pemisahan raga selamanya.”

”Yeah!” Starkey berseru, memastikan suaranya cukup kencang untuk mengalihkan perhatian semua orang dari Connor, dan mulai meninju udara. ”Happy Jack! Happy Jack! Happy Jack!” Dia memicu koor di tengah kerumunan. ”Ayo ledakkan setiap kamp akumulasi yang ada!” seru Starkey. Tapi walau dia berhasil membangkitkan semangat mereka, satu tatapan dari Connor langsung memadamkannya, membuat mereka semua diam.

”Selalu saja ada satu di setiap kelompok,” kata Hayden, menggeleng-geleng.

”Maaf mengecewakanmu, tapi kita *tidak* akan meledakkan Pejagalan,” kata Connor, menatap lurus-lurus pada Starkey. ”Masyarakat telah memandang kita sebagai manusia bejat, dan polisi Juvey menggunakan ketakutan publik untuk

membenarkan pemisahan raga. Jangan sampai memberi umpan pada mereka. Kita bukan penepuk. Kita tak akan melakukan aksi kekerasan acak. Kita akan *berpikir* sebelum bertindak....”

Starkey tak menyukai teguran itu. Memang siapa orang ini, berani-beraninya menyuruh dia diam? Connor terus bicara, tapi Starkey tak lagi mendengarkan, karena omongan Connor tak lagi menarik baginya. Namun anak-anak yang lain mendengarkan, dan itu membuat Starkey gusar.

Saat Starkey berdiri di sana, menunggu orang yang katanya Desertir Akron itu tutup mulut, benih pikiran mulai berakar dalam benak Starkey. Dia membunuh dua polisi Juvey. Legenda telah terukir, dan tak seperti Connor, dia tak perlu berlagak sudah mati untuk menjadi legendaris. Starkey tersenyum. Tempat pembuangan pesawat ini dipenuhi ratusan Unwind, tapi pada akhirnya, tempat ini tak ada bedanya dari rumah persembunyian—dan seperti rumah-rumah persembunyian itu, Connor hanyalah satu lagi lelaki beta yang menunggu lelaki alfa seperti Starkey menyadarkannya mengenai siapa yang berkuasa.

2. Miracolina

Gadis itu tahu, bahkan sebelum dia dapat mengingat, bahwa tubuhnya sudah dikuduskan untuk Tuhan.

Dia tahu bahwa pada hari ulang tahunnya yang ketiga belas, tubuhnya akan dipersembahkan, dan dia akan mengalami misteri agung tubuh yang terpisah-pisah serta jiwa yang berjejaring. Bukan jejaring seperti dalam istilah komputer—

mencurahkan jiwa seseorang ke dalam perangkat keras hanya terjadi di film-film, dan tak pernah berakibat baik. Tidak, ini jejaring *seungguhnya* dalam tubuh manusia. Jiwanya akan terentang di antara lusinan orang yang tersentuh raga gadis itu. Ada yang mengatakan itu sama dengan kematian, tapi dia percaya itu sesuatu yang lain—sesuatu yang bersifat mistis, dan dia meyakinkannya dengan sepenuh jiwa.

"Aku yakin tak ada yang dapat mengetahui seperti apa pemisahan itu sampai mereka mengalaminya sendiri," pendetanya pernah berkata. Dia terkejut lantaran sang pendeta, yang selalu begitu yakin mengenai dogma gereja, menunjukkan keraguan setiap kali berbicara mengenai persembahan.

"Vatikan belum menentang maupun menerima pemisahan raga," sang pendeta menjelaskan, "maka sampai hal itu dibenarkan atau disalahkan, aku boleh ragu-ragu semauku."

Gadis itu selalu geram bila pendetanya menyebut persembahan sebagai pemisahan raga, seakan-akan keduanya hal yang sama. Padahal bukan. Dari sudut pandangannya sendiri, orang yang dikutuk dan tak diinginkan dipisah-pisah raganya, sedangkan yang diberkati dan dicintai, dipersembahkan. Prosesnya bisa jadi sama, namun tujuannya berbeda, dan di dunia ini, tujuan merupakan segala-galanya.

Dia bernama Miracolina—dari bahasa Italia untuk mukjizat. Dia diberi nama itu karena kehadirannya dimaksudkan untuk menyelamatkan hidup kakaknya, Matteo, yang saat berusia sepuluh tahun didiagnosis terkena leukimia. Seluruh keluarganya pindah dari Roma ke Chicago demi pengobatan Matteo, namun meskipun sudah mencari ke bank akumulasi di seluruh negeri, mereka tak dapat menemukan sumsum tulang yang cocok untuk golongan darahnya yang langka. Satu-satunya jalan untuk menyelamatkan Matteo adalah menciptakan

donor yang cocok—maka itulah yang dilakukan orangtuanya. Sembilan bulan kemudian Miracolina lahir, dokter-dokter mengambil sumsum tulang dari pinggangnya dan memberikannya kepada Matteo, sehingga sang kakak akhirnya selamat. Semudah itu. Usia Matteo sekarang 24 tahun dan duduk di bangku kuliah, berkat Miracolina.

Bahkan sebelum Miracolina mengerti apa artinya menjadi persembahan, dia tahu bahwa dirinya adalah sepuluh persen dari jumlah keseluruhan. "Kami memiliki sepuluh embrio *in vitro*," kata ibunya kepadanya. "Hanya satu yang cocok untuk Matteo, dan itu adalah kau. Kau bukan dilahirkan tanpa perencanaan, *mi carina*. Kami memilihmu."

Undang-undang kehidupan sangat ketat mengenai masalah sembilan embrio lainnya. Keluarga Miracolina harus membayar sembilan perempuan untuk mengandung embrio-embrio tersebut. Setelah itu, para ibu pengganti dapat bertindak sesuka mereka—entah membesarkan bayi-bayi itu atau membuangnya ke rumah yang layak. "Tapi berapa pun biayanya, sungguh patut," kata orangtuanya, "karena kami memiliki Matteo dan kau."

Kini, menjelang waktu persembahannya, Miracolina merasa tenang mengetahui bahwa dia punya sembilan kembaran sedarah di luar sana—dan siapa yang tahu? Mungkin bagian tubuhnya nanti akan membantu salah satu dari kembaran yang tak dikenalnya itu.

Dan alasan dia dipersembahkan tak ada hubungannya dengan persentase.

"Kami telah membuat perjanjian dengan Tuhan," orangtuanya memberitahu ketika dia masih kecil, "bila kau lahir, dan Matteo selamat, kami akan menunjukkan rasa syukur kami dengan mengembalikanmu kepada-Nya melalui persem-

bahan." Miracolina mengerti, bahkan di usia muda itu, bahwa perjanjian sesakral itu tak mudah diingkari.

Namun belakangan ini orangtuanya menjadi semakin emosional ketika memikirkan persembahan putri mereka. "Maafkan kami," mereka memohon berulang-ulang—seringnya sambil menangis. "Tolong maafkan perbuatan kami." Dan dia akan selalu memaafkan mereka, meskipun permintaan itu membuatnya bingung. Miracolina selalu merasa teberkati dengan menjadi persembahan—mengetahui dengan pasti takdir dan tujuan hidupnya. Mengapa orangtuanya harus menyesal karena memberinya sebuah tujuan?

Barangkali mereka merasa bersalah karena tidak mengadakan pesta besar untuknya—tapi, itu pilihan Miracolina sendiri. "Pertama," katanya pada orangtuanya, "upacara persembahan haruslah khidmat, bukan penuh keramaian. Kedua, siapa yang mau datang?"

Mereka tak bisa membantah logika Miracolina. Sementara sebagian besar anak persembahan berasal dari kalangan kaya dan anggota gereja yang menghalalkan persembahan, kalangan mereka sendiri merupakan kelas pekerja yang tak bisa dibilang pendukung persembahan. Kalau dia seperti keluarga-keluarga kaya itu, dikelilingi orang yang berpemikiran sama, pasti akan ada banyak teman yang mendukungnya di pesta persembahan—cukup untuk mengimbangi tamu-tamu yang menganggap pestanya tak nyaman. Namun jika Miracolina mengadakan pesta, tamu yang datang hanya akan merasa canggung. Bukan itu yang dia inginkan kala menghabiskan malam terakhirnya bersama keluarga.

Jadi tak ada pesta. Sebaliknya, dia menghabiskan malam itu di depan perapian, duduk di tengah orangtuanya dan memutar adegan-adegan favorit dalam film-film favoritnya. Ibunya

bahkan menyiapkan makanan kesukaannya, *rigatoni Amatriciana*. "Berani dan memesona," kata ibunya, "persis dirimu."

Malam itu dia tidur tanpa mimpi buruk, atau setidaknya tanpa mimpi buruk yang dapat diingatnya. Dia bangun lebih awal, mengenakan baju serbaputih sederhana yang dipakainya setiap hari, dan memberitahu orangtuanya dia akan ke sekolah. "Mobil *van* baru akan datang jam empat sore, jadi kenapa harus menyia-nyiaikan waktu?"

Walau orangtuanya lebih suka dia tinggal di rumah bersama mereka, hari ini keinginannya-lah yang diutamakan.

Di sekolah, dia tetap mengikuti setiap kelas, namun pikirannya sudah melayang jauh. Di setiap akhir jam pelajaran, gurunya dengan canggung mengembalikan tugas-tugas dan nilai-nilainya yang telah dihitung lebih awal.

"Yah, kurasa itu saja," setiap guru kurang lebih berkata demikian. Kebanyakan dari mereka tak sabar menunggu Miracolina keluar dari ruangan. Namun guru sainsnya yang paling baik, dan mau berlama-lama mengobrol dengannya.

"Beberapa tahun lalu keponakan laki-lakiku dijadikan persembahan," kata sang guru. "Bocah yang mengagumkan. Aku sangat merindukannya." Dia terdiam, tampak tenggelam dalam pikiran. "Aku diberitahu bahwa jantungnya didonorkan kepada petugas pemadam kebakaran yang menyelamatkan selusin orang dari gedung terbakar. Aku tak tahu apakah itu benar, tapi aku memilih untuk memercayainya."

Miracolina juga memilih untuk memercayainya.

Sepanjang hari, teman-teman sekelas Miracolina juga bersikap secanggung guru-gurunya. Beberapa ada yang mengucapkan selamat tinggal secara langsung. Beberapa bahkan memberinya pelukan canggung, tapi yang lain mengucapkan

perpisahan dari jarak aman, seakan-akan persembahan entah bagaimana menular.

Dan ada juga teman-teman lainnya. Yang bersikap jahat.

"Sampai ketemu *di sana-sini*," kata cowok yang duduk di belakangnya ketika makan siang, dan teman-teman yang duduk di sekeliling cowok itu terkekeh. Miracolina berbalik, dan cowok itu mencoba bersembunyi di belakang teman-temannya yang cekikikan, mengira dirinya aman di tengah awan peluh murid-murid SMP—tapi Miracolina mengenali suara itu dan tahu siapa yang mengucapkannya. Miracolina berjalan menerobos mereka untuk menghadapi cowok itu dengan galak.

"Oh, kau tidak akan melihatku, Zach Rasmussen... tapi kalau ada bagian diriku yang melihatmu, aku pasti akan memberitahu."

Wajah Zach langsung agak menghihau. "Enyahlah," katanya. "Pergilah ke persembahan." Namun ada ekspresi ketakutan yang gelisah di balik sikap tolol sok beraninya itu.

Bagus, pikir Miracolina, Semoga aku memberinya mimpi buruk.

Sekolah Miracolina termasuk besar, jadi walau persembahan bukan hal lumrah di lingkungan rumahnya, ada empat anak lain yang berpakaian serbaputih seperti dirinya. Dulu jumlah mereka ada enam, tapi dua anak yang lebih tua sudah pergi lebih dulu. Anak-anak persembahan yang tersisa inilah teman sejatinya. Kepada merekalah dia merasa perlu mengucapkan selamat tinggal. Anehnya, teman-temannya ini berasal dari latar belakang dan keyakinan yang berbeda-beda. Masing-masing adalah anggota sekte pecahan dari agama tertentu—sekte yang menganggap pengorbanan diri sebagai komitmen yang sangat serius. Lucu juga, pikir Miracolina, bagaimana

selama berabad-abad keyakinan-keyakinan ini saling bertentangan karena perbedaan-perbedaan mereka, tapi jika menyangkut persembahan, mereka menjadi akur.

"Kita diminta untuk memberikan diri kita—untuk bermurah hati dan tidak egois," kata Nestor, teman yang usianya paling dekat dengannya. Waktu persembahan Nestor tinggal sebulan lagi. Ditepuknya tangan Miracolina, memberikan perpisahan yang hangat. "Kalau teknologi memberi kita cara baru untuk berbagi, mana mungkin itu salah?"

Kendati demikian, ada banyak orang yang berpendapat persembahan *memang* salah. Dan akhir-akhir ini semakin banyak saja yang beranggapan demikian. Malah, ada mantan persembahan di luar sana yang dijadikan contoh oleh masyarakat; anak yang menjadi penepuk. Memangnyanya *anak itu* bisa sestabil apa? Astaga, mau bagaimana juga dia pernah menjadi penepuk. Dari sudut pandang Miracolina, jika seseorang lebih memilih meledakkan diri ketimbang dipersembahkan, itu bagaikan mencuri dari kotak sumbangan gereja, bukan? Amat sangat salah.

Ketika sekolah berakhir, Miracolina pulang seperti hari-hari biasanya. Saat tiba di jalan menuju rumah, dia melihat mobil kakaknya di jalan masuk. Awalnya dia terkejut—jarak sekolah sang kakak lima jam jauhnya—tapi dia senang Matteo datang untuk melihatnya pergi.

Saat ini pukul tiga sore, satu jam sebelum *van* datang, dan orangtuanya sudah berlinangan air mata. Miracolina berharap mereka tidak menangis, berharap mereka dapat menghadapi ini setabah dirinya, atau seperti Matteo, yang menghabiskan waktu dengan hanya mengobrolkan kenangan-kenangan indah.

"Ingat tidak waktu kita ke Roma, dan kau ingin main petak umpat di Museum Vatikan?"

Miracolina tersenyum mengingat kenangan tersebut. Waktu itu, dia berusaha bersembunyi dalam bak mandi Nero—mangkuk batu raksasa berwarna *maroon* yang cukup besar untuk menampung seekor gajah. "Petugas keamanan di sana marah besar! Kupikir mereka bakal membawaku menemui Paus, dan dia akan menamparku—jadi aku kabur saja."

Matteo tergelak. "Kau menghilang kira-kira satu jam—Mom dan Dad sangat khawatir."

Tapi menghilang bukan kata yang tepat. Orang tak bisa hilang dalam museum—hanya ditenggelamkan sesaat oleh dinding-dindingnya. Miracolina ingat dia berjalan melewati kerumunan orang di Vatikan, sampai mendapati dirinya berdiri di tengah-tengah Kapel Sistina, dan mendongak mengamati mahakarya Michelangelo yang menutupi dinding dan langit-langit. Di sana di tengah-tengah kapel, terdapat mata rantai ilahi antara surga dan bumi. Tangan Adam begitu dekat dengan tangan Tuhan, masing-masing terulur untuk menyentuh satu sama lain, namun bobot gravitasi mencegah Adam untuk benar-benar menyentuh surga.

Miracolina berdiri terpaku di sana, menengadah, lupa bahwa seharusnya dia bersembunyi, tapi siapa yang mampu bersembunyi di tempat yang seisinya mengungkapkan misteri? Dan di sanalah keluarganya menemukannya; di tengah-tengah ratusan turis, mendongak pada karya seni terhebat yang pernah diciptakan tangan manusia—upaya teragung manusia untuk menyentuh kesempurnaan.

Saat itu usianya baru enam tahun, tapi lukisan-lukisan di kapel berbicara kepadanya, walau dia tak paham apa yang mereka katakan. Dia hanya tahu bahwa dirinya persis seperti

tempat indah itu, dan jika ada yang dapat memasuki dirinya, mereka akan melihat lukisan megah menghiasi dinding jiwanya.

Mobil *van* menjemputnya sepuluh menit lebih awal dan menunggu di depan rumah. Ada logo dicat terang bertuliskan KAMP AKUMULASI WOOD HOLLOW! TEMPAT UNTUK REMAJA! di bagian samping *van* tersebut.

Miracolina beranjak ke kamar untuk mengambil koper—koper kecil yang hanya berisi beberapa setelan putih persembahan serta keperluan mendasar. Tangisan orangtuanya semakin kencang, dan kembali memohon-mohon maaf padanya. Tapi kali ini, permintaan maaf mereka hanya membuat Miracolina gusar.

"Kalau persembahan ini bikin kalian merasa bersalah, itu bukan masalahku," katanya pada mereka, "karena aku tenang-tenang saja menghadapinya. Tolong hargai aku dengan merasa tenang juga menghadapi ini."

Tapi ucapan tersebut tak membantu, hanya membuat orangtuanya semakin berlinang air mata.

"Satu-satunya alasan yang membuatmu tenang menghadapi ini," ujar ayahnya, "karena kami yang membuatmu merasa begitu. Salah kami. Ini semua salah kami."

Miracolina menatap mereka, lalu mengedikkan bahu. "Kalau begitu ubah pikiran kalian," sarannya. "Ingkari janji kalian dengan Tuhan, dan jangan jadikan aku persembahan."

Mereka balas menatapnya seolah dia memberi mereka hadiah mulia, penangguhan dari neraka. Bahkan Matteo pun penuh harap.

"Ya, itu yang akan kami lakukan!" kata ibunya. "Surat-suratnya belum ditandatangani. Kami masih bisa mengubah pikiran!"

"Baiklah," ujar Miracolina. "Apa kalian yakin itu yang kalian inginkan?"

"Ya," kata ayahnya dengan kelegaan hebat. "Kami yakin."

"Sungguh?"

"Ya."

"Bagus, sekarang kalian tak perlu merasa bersalah." Miracolina mengangkat koper. "Tapi apa pun pilihan kalian, aku tetap akan pergi. Itu pilihanku."

Dia memeluk ibu, ayah, dan kakaknya, kemudian pergi tanpa menoleh—bahkan tanpa mengucapkan selamat tinggal, karena ucapan selamat tinggal berarti akhir, dan lebih dari apa pun dalam hidup ini, Miracolina Roselli ingin percaya bahwa persembahannya adalah sebuah awal.

IKLAN

"Ketika perilaku Billy membuat kami kewalahan, dan kami mulai cemas akan keselamatan diri sendiri, kami melakukan satu-satunya hal yang manusiawi. Yaitu mengirimnya ke kamp akumulasi agar dia dapat menemukan kepuasan dalam pemisahan raga. Namun sekarang, karena adanya pembatasan usia yang melarang remaja tujuh belas tahun menjalani pemisahan raga, kami tak punya pilihan itu. Baru minggu kemarin, seorang gadis tujuh belas tahun di lingkungan kami mabuk-mabukan, mobilnya menabrak dan membunuh dua orang tak bersalah. Akankah ini terjadi bila orangtuanya dapat memilih mengirimnya ke kamp akumulasi? Sampaikan pendapat Anda."

PILIH SETUJU PADA PROPOSISI 46! Akhiri UU Batas-17, dan cabut larangan pemisahan raga untuk remaja akhir!

-Dibiayai oleh Warga untuk Keutuhan Masa Depan

Perjalanan menuju Kamp Akumulasi Wood Hollow memakan waktu tiga jam. Mobil *van* itu dilengkapi jok kulit mewah dan musik *pop* yang mengalun dari pengeras-pengeras suara mahal. Sopirnya laki-laki berjenggot hitam-kelabu yang memiliki senyum lebar dan perut cukup besar hingga tampak lucu. Seperti Sinterklas dalam pelatihan.

"Bersemangat menyambut hari besarmu?" tanya Sopirklas saat mereka menjauh dari rumah dan keluarga Miracolina. "Apakah pesta persembahanmu meriah?"

"Ya, dan tidak," jawabnya. "Aku bersemangat, tapi tidak ada pesta."

"Aduh... sayang sekali. Kenapa tidak?"

"Karena persembahan seharusnya bukan tentang aku."

"Oh," hanya itu yang dapat diucapkan Sopirklas. Jawaban Miracolina merupakan pemutus percakapan yang sempurna, dan Miracolina tak keberatan. Hal terakhir yang dia inginkan adalah menceritakan jalan hidupnya kepada laki-laki ini, tak peduli betapa menyenangkannya dia.

"Ada minuman di pendingin," kata si sopir. "Ambillah." Lalu dia tak lagi mengganggu Miracolina.

Dua puluh menit kemudian, alih-alih melewati jalan raya antarnegara bagian, mereka malah memasuki gerbang sebuah komunitas.

"Satu penjemputan lagi sore ini," Sopirklas memberitahu. "Hari Selasa jadwalku lengang, jadi hanya berhenti satu kali ini. Kuharap kau tidak keberatan."

"Tidak sama sekali."

Mereka berhenti di depan rumah yang sedikitnya tiga kali lebih besar daripada rumah Miracolina, seorang anak laki-laki berpakaian putih menunggu di depan rumah bersama keluarganya. Miracolina tak mau menonton ketika anak itu

berpamitan. Dia memalingkan pandang ke jendela satunya, memberi mereka privasi. Setelah Sopirklas membuka pintu, masuklah anak laki-laki bermata biru cerah dengan rambut hitam lurus yang dipotong rapi dan kulit seputih porselen—seolah seumur hidup dia menghindari matahari agar ketika dipersembahkan kulitnya seputih pantat bayi.

"Hai," sapa anak itu malu-malu. Pakaian putihnya dari kain satin mengilap dan berbrokat emas indah. Orangtua bocah ini pasti sama sekali tak memikirkan biaya. Sedangkan pakaian putih Miracolina hanya sutra mentah sederhana, tidak dikelantang supaya warna putinya tidak membutuhkan sehingga menarik perhatian. Dibandingkan dengan pakaiannya, pakaian putih anak itu bagaikan papan iklan neon.

Posisi tempat duduk di dalam *van* tidak berjajar, melainkan berhadap-hadapan, untuk memicu terjalinnya persahabatan. Anak itu duduk di depan Miracolina, berpikir sejenak, lalu mengulurkan tangan menyeberangi celah di antara mereka, menawarkannya untuk dijabat. "Aku Timothy," ujarnya. Miracolina menyambut tangan anak itu. Lembap dan dingin, seperti keadaan tangan sebelum kita tampil di pertunjukan sekolah.

"Namaku Miracolina."

"Wow, namamu panjang banget!" Kemudian dia terkekeh, mungkin kesal pada diri sendiri karena mengatakan itu. "Kau dipanggil Mira, Lina, atau yang lain untuk menyingkatnya?"

"Miracolina," dia menyahut. "Dan tidak ada orang yang menyingkatnya."

"Oke, yah, senang berkenalan denganmu, Miracolina."

Mesin *van* menyala, Timothy melambaikan selamat tinggal pada keluarga besarnya yang masih di luar rumah, dan walau mereka juga melambaikan tangan, mereka tak bisa melihatnya

melalui kaca mobil yang gelap. *Van* melaju dan keluar dari lingkungan komunitas. Bahkan sebelum mereka melewati gerbang, Timothy mulai tampak tak nyaman seperti terserang sakit perut, tapi *Miracolina* tahu jika perutnya yang bermasalah, itu hanya gejala dari sesuatu yang lain. Anak ini belum tenang menghadapi takdir persembahannya. Atau kalau pun sudah, pasti kehilangan ketenangannya saat pintu *van* ditutup, memutuskan tali pusar dengan kehidupan lamanya. Walau merasa terhina dengan pakaian serbaputih yang mewah dan lingkungan eksklusif anak itu, *Miracolina* mulai merasa iba padanya. Ketakutan anak itu menggelayut di udara sekeliling mereka bagai sejaring penuh laba-laba *Black Widow*. Seharusnya tak boleh ada yang panik dalam perjalanan menuju persembahan.

"Jadi, perjalanan ini lamanya tiga jam atau bagaimana?" tanya Timothy, suaranya gemetar.

"Benar," jawab *Sopirklas* riang. "Ada perangkat hiburan dengan ratusan film yang telah diprogram kalau kalian ingin menghabiskan waktu. Nikmatilah!"

"Yeah, oke, tentu," kata Timothy. "Tapi mungkin nanti saja."

Selama beberapa saat, Timothy seakan tenggelam dalam pikirannya. Kemudian dia menoleh pada *Miracolina* lagi.

"Kata orang, anak-anak persembahan diperlakukan dengan baik di kamp akumulasi. Apa menurutmu itu benar? Mereka bilang di sana sangat menyenangkan, dan kita berkumpul dengan anak-anak lain yang seperti kita." Dia berdeham. "Mereka bilang kita bahkan bisa memilih saat kita... saat kita... yah, kau tahulah..."

Miracolina tersenyum ramah. Biasanya, anak-anak persembahan seperti Timothy berangkat ke kamp akumulasi

menaiki limusin—tapi tanpa harus bertanya, dia tahu mengapa Timothy tidak menaikinya. Timothy enggan melakukan perjalanan ini sendirian. Yah, bila takdir telah menyatukan mereka di hari penting ini, Miracolina akan menjadi teman yang dibutuhkan Timothy.

"Aku yakin kamp akumulasi akan menjadi pengalaman seperti yang kauinginkan," jawabnya, "dan saat memilih hari-mu, kau akan memilihnya karena kau sudah siap. Itu sebabnya mereka mengizinkan kita yang memilih. Agar keputusan tersebut menjadi keputusan *kita*, bukan keputusan orang lain."

Timothy menatap tajam dengan matanya yang sempurna. "Kau sama sekali tidak takut, ya?"

Miracolina memilih menjawab pertanyaan Timothy dengan pertanyaan lagi. "Kau pernah naik pesawat?" tanyanya.

"Hah?" Timothy bingung dengan perubahan topik itu. "Yeah, sering."

"Kau takut waktu pertama kali terbang?"

"Yeah, tentu, kayaknya."

"Tapi kau tetap naik juga. Kenapa?"

Timothy mengangkat bahu. "Aku kepingin sampai ke tempat tujuan, lagi pula orangtuaku ada bersamaku dan mengatakan semua akan baik-baik saja."

"Nah," kata Miracolina, "seperti itulah."

Timothy membeli padanya, mengerjap-ngerjap, dengan keluguan yang menurut Miracolina tak pernah dimilikinya. "Jadi, kau tidak takut?"

Miracolina mendesah. "Aku takut," dia mengakui. "Sangat takut. Tapi saat merasa yakin semua bakal baik-baik saja, kau bisa menikmati ketakutan itu. Kau bisa menggunakannya untuk membantumu, bukan membiarkannya menyakitimu."

"Oh, aku mengerti," ujar Timothy. "Kayak film horor, ya? Kau bisa asyik menontonnya karena tahu itu bukan sungguhan padahal kau ketakutan setengah mati." Kemudian dia memikirkannya sejenak. "Tapi pemisahan raga kan *memang* sungguhan. Tidak sama seperti meninggalkan bioskop dan pulang ke rumah. Bukan kayak aku menaiki pesawat dan sampai di Disneyland."

"Begini saja," kata Miracolina, sebelum Timothy dapat menyeret dirinya kembali ke lubang keputusan penuh laba-laba. "Kita tonton salah satu film horor itu dan menyingkirkan ketakutan-ketakutan kita sebelum sampai di kamp."

Timothy mengangguk patuh. "Yeah, tentu, oke."

Namun saat Miracolina menggulir daftar film, tak ada satu pun film horor di sana. Yang ada hanya film-film keluarga dan komedi.

"Tak apa," kata Timothy. "Jujur saja, aku sebenarnya tidak suka film horor."

Beberapa menit kemudian, mereka mulai menghibur diri ketika *van* memasuki jalan antarnegara bagian. Timothy dengan serius bermain *video game*, untuk mencegahnya memikirkan hal yang tidak-tidak, sedangkan Miracolina memakai *earphone*, mendengarkan musik campuran eklektiknya sendiri ketimbang lagu-lagu *pop* tak menarik yang ada di *van*. Ada 2.129 lagu di iChip-nya, dan dia bertekad untuk mendengarkan sebanyak mungkin lagu sebelum hari ketika raganya terpisah-pisah.

Sekitar dua jam dan tiga puluh lagu kemudian, *van* keluar dari jalan antarnegara bagian dan menikung ke jalan berkelok-kelok yang diapit hutan rimbun. "Setengah jam lagi sampai," kata Sopirklas pada mereka. "Perjalanan kita cepat!"

Namun, begitu mereka menikung, si sopir mendadak menginjak rem, membuat *van* berhenti.

Miracolina melepas *earphone*. "Ada apa? Apa yang terjadi?"

"Tetap di tempat," perintah Sopirklas, tak lagi tampak gem-bira, lalu melompat turun dari *van*.

Timothy menatap ke luar, menempelkan hidung pada jendela. "Ini pasti buruk."

"Benar," Miracolina sepakat. "Pasti hal buruk."

Dalam parit di tepi jalan, ada *van* Kamp Akumulasi Wood Hollow lainnya, tapi yang satu ini dalam keadaan terbalik, roda-rodanya menghadap langit. Entah sudah berapa lama mobil itu berada di sana.

"Pasti bannya pecah atau semacamnya, lalu tergelincir ke luar jalan," ujar Timothy. Tapi tak ada ban yang kelihatan pecah.

"Kita harus menelepon bantuan," kata Miracolina—tapi tak ada yang membawa ponsel ke kamp akumulasi, jadi baik dia maupun Timothy tak memilikinya.

Persis ketika itu, di luar terjadi kekacauan. Setengah lusin orang berpakaian serba hitam dengan wajah tersembunyi topeng ski melompat muncul dari segala penjuru hutan. Sopir mereka tertembak peluru bius di bagian leher dan tumbang bagai boneka kain yang kegemukan.

"Kunci pintunya!" teriak Miracolina, dan tidak repot-repot menunggu. Didorongnya Timothy agar dia bisa menjangkau pintu pengemudi yang tak terkunci—sayangnya dia tak cukup cepat. Persis ketika dia menyentuh tombol kunci, pintu ditarik membuka, dan penyerangnya memukul tombol yang membuka semua kunci pintu. Kemudian pintu-pintu *van* dibuka oleh para penyergap bertopeng. Jelas sekali mereka sudah

pernah melakukan penyerangan ini sebelumnya dan sudah ahli. Timothy berteriak saat tangan-tangan terulur masuk, menariknya ke luar. Dia meronta-ronta agar terbebas, tapi percuma saja. Bila ketakutannya adalah jaring, maka laba-laba sudah menjratnya.

Dua sosok lain meraih Miracolina, dan dia menjatuhkan diri ke lantai, menendang-nendang ke arah mereka.

"Jangan sentuh aku! Jangan sentuh aku!"

Ketakutannya, yang selalu dikendalikan dengan sangat baik, kini meledak-ledak karena tindak kekerasan dalam perjalanan ini merupakan hal tak dikenal yang jauh lebih besar dibandingkan kamp akumulasi. Dia menendang, menggigit, dan mencakar-cakar dengan panik dan gusar, tapi sia-sia—karena akhirnya, dia mendengar desing senjata pembius ditembakkan. Dia merasakan tusukan tajam peluru bius terbenam di lengannya, lalu dunia menjadi gelap saat dia berputar-putar kencang memasuki keabadian tempat jiwa-jiwa yang terbius melayang.

IKLAN

"Kalian tak kenal saya, tapi kalian kenal seseorang seperti saya. Saya didiagnosis kanker liver pada hari yang sama saya mendapat surat penerimaan Harvard. Orangtua saya dan saya tidak menganggapnya masalah, tapi ketika kami berkonsultasi dengan dokter, ternyata terjadi kekurangan organ, dan liver termasuk organ yang sedikit persediaannya. Rumah sakit memberitahu bahwa saya harus masuk daftar tunggu. Sekarang sudah tiga bulan berlalu, nama saya masih belum dipanggil, dan surat penerimaan kuliah? Yah, sepertinya pendidikan saya harus menunggu.

"Sekarang orang-orang yang juga mengurangi batas usia pemisahan raga ingin menetapkan periode tunggu enam bulan setelah orangtua menandatangani perintah Unwind, untuk berjaga-jaga seandainya mereka berubah pikiran. Enam bulan? Saya sudah tak ada di dunia enam bulan lagi."

PEMBUNUHAN DIAM-DIAM! PILIH TIDAK SETUJU PADA PROPOSISI 53!

-Didanai oleh Orangtua Untuk Masa Depan Positif

Tersadar setelah dibius bukan pengalaman yang menyenangkan. Karena datangnya kesadaran itu diikuti sakit kepala berat, rasa tidak enak di mulut, dan perasaan mengganggu bahwa sesuatu telah direnggut darimu.

Miracolina terjaga dan mendengar seseorang menangis di sebelahnya, memohon belas kasihan. Dia mengenalinya sebagai suara Timothy. Timothy jelas bukan anak yang dibesarkan untuk menghadapi situasi semacam ini. Tapi Miracolina tak bisa melihat anak itu, sebab matanya diselubungi kain penutup yang tebal.

"Tak apa, Timothy," katanya pada anak itu. "Apa pun yang terjadi, semua akan baik-baik saja." Mendengar suara Miracolina, permohonan dan tangisan Timothy mereda menjadi isakan.

Miracolina beringsut untuk merasakan posisi tubuhnya. Dia duduk tegak, dan lehernya pegal karena tertidur dengan kepala terkulai. Tangannya diikat ke belakang. Kakinya diikatkan ke kursi yang didudukinya. Tidak menyakitkan, tapi cukup erat untuk memastikan dia takkan melepaskan diri.

"Oke," ujar suara anak laki-laki di depan mereka. "Kalian bisa melepas penutup mata mereka."

Penutup mata Miracolina dilepas, dan walau cahaya di sekelilingnya remang-remang, rasanya masih pedih untuk terus membuka mata. Dia menyipit, membiarkan matanya perlahan-lahan menyesuaikan diri dan fokus.

Mereka berada di semacam *ballroom* besar dengan langit-langit tinggi. Kandil-kandil kristal dan lukisan-lukisan indah menghiasi dinding—kelihatannya mirip ruangan tempat anggota kerajaan Prancis menghibur kalangan bangsawan sebelum memenggal mereka. Hanya saja ruangan ini hancur berantakan. Ada beberapa lubang di langit-langit, dan burung-burung dara terbang bebas keluar-masuk cahaya siang yang terik. Lukisan-lukisan itu terkelupas karena terpapar cuaca, dan bau lapuk jamur memenuhi udara. Entah sudah sejauh apa Miracolina dan Timothy diseret dari tempat tujuan mereka.

"Aku sungguh minta maaf karena harus melakukannya dengan paksa," anak laki-laki yang duduk di depan mereka berkata. Dia sama sekali tak berpakaian seperti bangsawan. Walau bangsawan belal sekalipun. Dia mengenakan celana jin sederhana dan *T-shirt* biru muda. Rambutnya cokelat pucat, hampir pirang, dan terlalu panjang—seolah dia tak pernah memotong rambut akhir-akhir ini. Sepertinya dia seusia Miracolina, tapi ekspresi lelah di sekitar mata membuatnya tampak lebih tua, seakan dia telah melihat jauh lebih banyak daripada anak lain yang sebaya. Dan entah bagaimana dia pun tampak agak rapuh.

"Kami tak bisa mengambil risiko kalian terluka, atau mengetahui ke mana kami membawa kalian. Itu satu-satunya cara aman untuk menyelamatkan kalian."

"Menyelamatkan kami?" tanya Miracolina, angkat bicara untuk pertama kali. "Begitukah kalian menyebutnya?"

"Yah, barangkali sekarang tidak terasa seperti penyelamatan, tapi benar, itulah yang kami lakukan."

Dan seketika Miracolina tahu siapa anak ini. Gelombang amarah dan mual menerpanya. Dari segala hal tak adil yang dialaminya, mengapa dia harus menghadapi *ini*? Mengapa dia harus ditangkap oleh *anak* ini? Dia merasakan semacam kemarahan, semacam kebencian yang dia tahu tak baik untuk jiwanya, terutama saat hari persembahannya sudah dekat—namun sekuat apa pun mencoba, dia tak dapat menghapus kegetiran dalam dirinya.

Kemudian Timothy terkesiap, dan matanya yang berkacamata membelalak.

"Itu kau!" serunya dengan antusiasme yang biasanya disediakan anak laki-laki seperti Timothy untuk pertemuan dengan bintang olahraga. "Kau persembahan yang menjadi penepuk! Kau Levi Calder!"

Anak laki-laki di depan mereka mengangguk, lalu tersenyum. "Benar, tapi teman-temanku memanggilku Lev."

3. Cam

Pergelangan tangan. Pergelangan kaki. Leher. Terikat. Gatal. Gatal di sekujur tubuh. Tak dapat bergerak.

Dia melenturkan kedua tangan dan kaki di dalam ikatan. Kanan-kiri, atas-bawah. Talinya menggores rasa gatal, namun malah membuatnya pedih.

"Kau sudah bangun," ucap satu suara akrab sekaligus asing. "Bagus. Bagus sekali."

Dia menoleh. Tak ada siapa-siapa. Di sekelilingnya hanya ada dinding putih.

Bunyi kursi digeser. Lebih dekat. Lebih dekat. Orang yang berbicara padanya memasuki bidang pandangnya yang kabur, menggeser kursi hingga dia dapat melihatnya. Duduk. Kaki disilangkan. Tersenyum, tapi tidak tersenyum. Tidak sungguh-sungguh.

"Aku sedang bertanya-tanya kapan kau akan sadar."

Orang yang bertanya itu memakai celana panjang gelap dan blus. Pola di blusnya terlalu buram untuk dilihat. Dan warnanya. Warnanya. Dia tak dapat mengidentifikasikan warnanya.

"MEJIKUHIBINIU,"ujarnya, mencari-cari warna yang tepat. "Kuning. Biru. Bukan." Dia menggerutu. Kerongkongannya sakit ketika dia bicara, dan kata-kata yang keluar terdengar serak. "Rumput. Pohon. Muntahan setan."

"Hijau," ujar perempuan itu. "Itu kata yang kau cari, bukan? Blusku berwarna hijau."

Apakah perempuan itu dapat membaca pikiran? Mungkin tidak. Barangkali dia hanya cerdas. Suaranya lembut dan halus. Serta beraksen. Mungkin sedikit aksen Inggris. Membuatnya otomatis ingin memercayai perempuan itu.

"Apa kau mengenaliku?" tanya perempuan itu.

"Tidak. Ya," jawabnya, merasakan pikiran-pikirannya terlilit ikatan yang lebih erat dibandingkan ikatan yang menahannya di tempat tidur.

"Tak masalah," kata perempuan itu. "Semua ini sangat baru bagimu—kau pasti ketakutan."

Hingga saat itu, tak terpikir olehnya bahwa dia harus merasa takut. Tapi kini, setelah perempuan berkemeja hijau yang sedang menyilangkan kaki itu berkata demikian, maka seharusnya dia memang takut. Dia menarik-narik ikatannya dengan panik. Rasa gatal yang pedih itu mulai terasa lebih me-

nyakitkan, dan memunculkan kenangan-kenangan hancur bergerigi yang harus diucapkannya keras-keras.

"Tangan di atas kompor. Kepala gesper—tidak, Mom, tidak! Jatuh dari sepeda. Patah lengan. Pisau. Dia menusukku dengan pisau!"

"Rasa sakit," kata perempuan yang kakinya disilangkan itu dengan tenang. "Kata yang kaucari adalah 'sakit.'"

Itu kata ajaib, karena membuatnya tenang. "Sakit," ulangnya, mendengar kata itu tumpah dari pita-pita suara asing, melalui bibir yang tak familier. Dia berhenti meronta. Rasa sakit memudar menjadi pedih, dan rasa pedih sekali lagi memudar menjadi rasa gatal. Namun pikiran-pikiran yang muncul bersama rasa sakit itu masih di sana. Tangan yang terbakar; ibu yang marah; lengan yang patah; dan rebutan pisau yang tak pernah dia alami, tapi entah bagaimana pernah terjadi. Entah bagaimana, semua itu pernah dialaminya.

Ditatapnya lagi perempuan itu, yang sedang mengamatnya tanpa ekspresi. Sekarang setelah matanya bisa lebih fokus, dia dapat melihat pola di blus perempuan itu.

"Pasta... pals... *hailey*."

"Coba terus," kata perempuan itu. "Kata yang kaucari ada di suatu tempat."

Otaknya mengejang. Dia berjuang. Merasakan ini bagai sebuah perlombaan. Perlombaan Olimpiade yang panjang dan melelahkan. Apa sebutan untuk perlombaan itu? Huruf awalnya 'M.'

"Paisley!" serunya, merasa menang. "Maraton! Paisley!"

"Benar, pasti ini melelahkan bagimu, seperti lomba maraton," kata perempuan itu, "tapi usahamu setimpal." Disentuhnya kerah blusnya. "Kau benar, blus ini *memang* memiliki pola paisley!" Perempuan itu tersenyum, kali ini senyum sung-

guhan, lalu menyentuh kening Cam dengan ujung jari. Dia dapat merasakan ujung kuku perempuan itu. "Sudah kubilang, kata itu ada di sana."

Kini, setelah pikiran-pikirannya mulai tenang, dia sadar dia mengenali perempuan itu, tapi tak tahu dari mana.

"Siapa?" tanyanya. "Siapa? Di mana? Kapan?"

"Bagaimana, apa, dan kenapa," tambah perempuan itu sambil tersenyum lebar. "Kata-kata tanyamu telah kembali."

"Siapa?" desaknya lagi, tak menyukai lelucon atas kekurangannya.

Perempuan itu mendesah. "Siapa aku? Kau bisa mengatakan aku ini batu ujimu, koneksimu dengan dunia—dan kurang lebih penerjemahmu, sebab aku dapat memahamimu, dan hanya sedikit yang mampu melakukannya. Aku ahli dalam metalinguistik."

"Meta... meta."

"Artinya sifat bahasa yang kauucapkan. Asosiasi metaforik. Tapi sepertinya aku membuatmu bingung. Kau tak perlu mencemaskan itu. Namaku Roberta. Tapi kau tak tahu namaku, karena aku tak pernah memberitahumu saat beberapa kali kita bertemu."

"Beberapa kali?"

Roberta mengangguk. "Kau boleh mengatakan baru melihatku satu kali, tapi kau juga sudah melihatku berkali-kali. Bagaimana menurutmu?"

Rasanya bagaikan maraton lagi ketika dia mencari-cari kata yang ingin diucapkan di dalam benaknya. "Gollum di dalam gua. Jawab, atau kau tak bisa menyeberang jembatan. Apakah yang seluruhnya berwarna hitam, putih, dan merah?"

"Carilah," kata Roberta. "Aku tahu kau bisa melakukannya."

"Teka-teki!" serunya. "Ya, maraton tapi setimpal! Kata itu—teka-teki!"

"Bagus sekali," dengan lembut Roberta menyentuh tangannya. Dia menatap perempuan itu lama-lama. Roberta lebih tua daripadanya. Dia tahu ini, walau tak tahu berapa tepatnya usianya sendiri. Roberta cantik, cantik dalam gaya seorang ibu. Rambutnya pirang dengan nuansa cokelat di akar, dan dia hanya memakai sedikit rias wajah. Matanya tampak lebih muda dibandingkan seluruh wajahnya. Tapi blus itu...

"Medusa," katanya. "Nenek tua. Penyihir. Gigi busuk bengkok."

Roberta agak tertegun. "Menurutmu aku jelek?"

"Jeeelek!" serunya, mengecap kata tersebut. "Bukan, bukan kau! Jelek, *paisley* hijau jelek."

Roberta tergelak, lega, lalu menunduk memandang blusnya. "Yah, kurasa kita tidak dapat mengakuntansi selera orang, bukan?"

Mengakuntansi! Akuntan! Ayahku akuntan! Bukan—dia polisi. Bukan—buruh pabrik. Bukan—pengacara, pekerja bangunan, ahli farmasi, dokter gigi, pengangguran, sudah meninggal. Semua pikirannya benar, dan semua pikirannya palsu. Pikirannya sendiri merupakan teka-teki, dan dia tak dapat berharap untuk memecahkannya. Dia merasakan ketakutan yang menurut Roberta pasti dirasakannya. Ketakutan itu membengkok kembali, dan sekali lagi dia mulai meronta dari ikatannya. Tapi rupanya bukan hanya tali; sebagian adalah perban.

"Siapa?" tanyanya lagi.

"Aku sudah memberitahumu," kata Roberta. "Kau tidak ingat?"

"Tidak! *Siapa?*" tanyanya. "*Siapa?*"

Roberta menaikkan alis tanda paham. "Oh. Siapa *dirimu?*"

Dia menunggu jawaban itu dengan cemas.

"Yah, itu pertanyaan bernilai jutaan dolar, bukan? Siapa *dirimu*?" Roberta mengetukkan ujung jemarinya ke dagu, menimbang-nimbang. "Komite tidak mencapai kata sepakat untuk masalah nama. Tentu semua orang punya pendapat sendiri, badut-badut sombong itu. Jadi, sementara mereka meributkannya, mungkin kau mau memilih nama untuk dirimu sendiri."

"Memilih?" Tapi mengapa dia harus memilih nama? Bukankah seharusnya dia sudah memilikinya? Dia menggali-gali serangkaian nama dalam kepalanya: Matthew, Johnny, Eric, José, Chris, Alex, Spencer—dan walau sebagian nama lebih bagus daripada yang lain, tak satu pun memiliki nuansa identitas yang seharusnya dimiliki nama sejati. Dia menggeleng, mencoba mendorong sesuatu—*apa saja*—mengenai dirinya ke tempat yang pas, tapi menggeleng hanya membuat kepalanya sakit.

"Aspirin," katanya. "Tylenol-aspirin, lalu menghitung domba."

"Ya, kurasa kau pasti masih lelah. Kami akan menambah dosis obat pereda rasa sakitmu, dan akan kutinggalkan kau untuk beristirahat. Kita akan bicara lebih banyak besok."

Roberta menepuk tangannya, lalu berderap ke luar kamar, mematikan lampu dan meninggalkannya sendirian dengan kepingan-kepingan pikiran yang sama sekali tidak mau bertautan satu sama lain, walau di dalam gelap sekalipun.

Keesokan harinya—atau setidaknya dia pikir hari sudah berganti—dia tak lagi merasa sangat lelah, dan kepalanya tak sesakit sebelumnya, namun dia masih bingung. Kini dia

menduga bahwa kamar putih yang dia kira kamar rumah sakit sebenarnya bukan. Ada cukup banyak petunjuk pada arsitekturnya yang memberi kesan bahwa dia berada di sebuah *mansion* pribadi yang dibangun khusus untuk kesembuhan seorang pasien. Lalu ada juga suara dari luar jendela yang dapat didengarnya walaupun jendela ditutup. Raungan dan desisan berirama yang konstan. Baru setelah mendengarnya seharian, dia menyadari suara apa itu. Debur ombak. Di mana pun dia berada, letaknya di tepi pantai, dan dia ingin sekali melihat pemandangan itu. Dia meminta, dan Roberta menurutinya. Hari ini dia akan turun dari tempat tidur.

Dua penjaga kekar berseragam masuk bersama Roberta. Mereka membuka ikatan-ikatannya dan membantunya berdiri, memegang bawah ketiaknya.

"Jangan takut," ujar Roberta. "Aku tahu kau bisa."

Ketika berdiri untuk pertama kalinya, dia langsung merasa gamang. Ditatapnya kakinya yang telanjang, tapi hanya dapat melihat jari-jari kaki yang menyembul dari bawah baju rumah sakit berwarna biru pucat yang dia kenakan. Jari-jari kaki itu seolah berjarak beberapa kilometer di bawahnya. Lalu dia mulai berjalan, selangkah demi selangkah dengan susah payah.

"Bagus," ujar Roberta, berjalan bersamanya. "Bagaimana rasanya?"

"Terjun payung," dia menjawab.

"Hmm," ucap Roberta, mempertimbangkan. "Maksudmu berbahaya atau menyenangkan?"

"Ya," jawabnya. Di benaknya, dia mengulang dua kata tersebut, mengingatnya, mengeluarkannya dari kotak besar berisi kata-kata sifat yang berceceran dan memasukkannya ke tempat yang tepat. Begitu banyak kata-kata yang berceceran

di dalam kotak tersebut, tapi sedikit demi sedikit, semuanya mulai tersusun menjadi bentuk yang koheren.

"Semua ada di dalam sana," kata Roberta lebih dari sekali. "Hanya masalah menemukannya."

Dua penjaga itu tetap memegang bagian bawah lengannya saat dia melangkah terseret-seret. Setiap kali lututnya goyah, cengkeraman mereka menguat.

"Hati-hati, Sir."

Para penjaga selalu memanggilnya "Sir." Itu artinya dia dihormati, walau dia tak tahu sebabnya. Dia iri pada kemampuan mereka untuk bertindak tanpa harus mengupayakan-nya.

Roberta memimpin mereka menyusuri koridor yang, seperti jarak pandang ke kakinya, tampak seakan berkilo-kilometer jauhnya, walau sesungguhnya hanya dua belas meter atau lebih. Di atas sana, di sudut langit-langit, ada mesin berlensa yang mengarah kepadanya. Di kamarnya juga ada mesin seperti itu, tanpa henti mengawasinya dalam diam. *Mata elektrik. Lensa Cyclops*. Dia tahu nama peranti tersebut. Nama itu sudah di ujung lidah. "Bilang *cheese!*" ujarnya. "Kamera membuatmu terlihat lima kilogram lebih gemuk. Mulai rekam... dan... *action!* Momen Kodak."

"Kata yang kaucari dimulai dengan huruf *c*, dan hanya itu bantuan yang dapat kuberikan padamu," kata Roberta.

"Cuh—cuh—Cadaver. Cabana. Cavalry. Canada."

Roberta merapatkan bibir. "Kau bisa melakukan yang lebih baik."

Dia mendesah dan menyerah sebelum frustrasi membanjirinya. Saat ini, sulit untuk menguasai cara berjalan, apalagi berjalan dan berpikir di waktu yang sama.

Mereka melewati pintu menuju tempat yang letaknya di dalam sekaligus di luar rumah.

"Balkon!" serunya.

"Benar," kata Roberta. "Yang itu mudah bagimu."

Di depan balkon terdapat bentangan laut tak berujung, berkilauan di bawah sinar matahari hangat, sementara di depannya sendiri terdapat dua kursi dengan satu meja kecil. Di meja ada biskuit dan minuman berwarna putih dalam teko kristal. Dia seharusnya tahu nama minuman itu.

"Camilan," ujar Roberta. "Hadiah untukmu karena berhasil sampai sini."

Mereka duduk berhadapan dengan makanan di tengah-tengah mereka dan penjaga yang berdiri siaga, jika dia membutuhkan bantuan mereka, atau jika dia mencoba melemparkan diri dari balkon ke bebatuan bergerigi di bawah sana. Ada beberapa prajurit memegang senjata berat gelap yang diposisikan secara strategis pada bebatuan itu—untuk keamanannya, Roberta memberitahu. Dia membayangkan jika dia melemparkan diri kepada mereka, para penjaga yang berdiri di batu juga akan memanggilnya "Sir."

Roberta menuangkan cairan putih dari teko kristal ke dalam gelas kristal yang menangkap sinar matahari, membiaskan dan menyebarkannya dalam serpih-serpih pantulan cahaya di balkon batu.

Dia menggigit biskuit yang bertabur keping cokelat. Tiba-tiba, intensitas rasa itu menyeret lebih banyak lagi kenangan dari hibernasinya. Dia memikirkan ibunya. Lalu ibu yang lain. Makan siang di sekolah. Bibir yang terbakar saat memakan biskuit Toll House yang baru selesai dipanggang. *Aku sangat suka biskuit-biskuit itu saat masih kenyal dan panas. Aku sangat*

suka biskuit-biskuit itu dan hampir terbakar. Aku alergi coklat. Cokelat adalah kesukaanku.

Dia tahu kenangan-kenangan itu nyata. Tapi bagaimana bisa? Jika dia alergi coklat, kenapa dia punya begitu banyak kenangan menakjubkan dengan coklat?

"Teka-teki maraton berlanjut," ucapnya.

Roberta tersenyum. "Itu hampir merupakan kalimat lengkap. Ini, minumlah dulu."

Roberta menyodorkan gelas berisi cairan putih dingin itu padanya, dan dia mengambilnya.

"Kau sudah memikirkan namamu?" tanya Roberta saat dia sedang menyedap minuman itu—dan sekonyong-konyong, ketika cairan kaya rasa itu menyapu keping biskuit lembut dari langit-langit mulutnya, pikiran-pikiran lain melayang masuk. Kombinasi berbagai rasa memaksakan ratusan pikiran menembus ayakan, meninggalkan berlian-berlian di sana.

Mesin mata elektrik itu. Dia tahu namanya! Dan minuman putih ini, asalnya dari sapi, kan? Sapi. Berawalan M. Mata elektrik. "Cam!" Sapi. "Moo!"

Roberta menatapnya bingung.

"Cam... Moo...", ujarinya lagi.

Mata Roberta berbinar, lalu berkata, "*Camus?*"

"Cam. Moo."

"Camus! Sungguh nama yang sangat bagus. Kau hebat."

"Kamera!" akhirnya dia berkata. "*Milk*. Susu!" Namun Roberta tak lagi mendengarkan. Ucapannya sudah mengirim perempuan itu ke tempat yang lebih eksotis.

"Camus, filsuf eksistensialis! 'Hiduplah sehidup-hidupnya'. Bagus, sobat! Bagus!"

Dia tak mengerti apa yang dibicarakan Roberta, tapi bila itu

membuatnya bahagia, maka dia pun ikut bahagia. Senang rasanya mengetahui dia telah membuat Roberta terkesan.

"Maka namamu adalah Camus Composite-Prime," kata Roberta dengan senyum seluas lautan berkilau. "Komite pasti bakal kaget setengah mati!"

IKLAN

Bosan dengan diet beragam? Jam-jam penuh siksaan di pusat kebugaran dan tetap tanpa hasil? Kami punya jawabannya untuk Anda! Semua orang tahu jantung yang sehat adalah kunci untuk merasa bugar, dan dengan jantung baru ber kondisi optimal, Anda pasti akan ingin berolahraga! Dalam waktu singkat Anda akan melihat beberapa kilogram itu lenyap dan merasa seperti diri Anda yang baru, luar-dalam! Buktikan sendiri kata-kata kami! Tanya dokter Anda mengenai operasi teknologi nano!

-Disponsori oleh Perserikatan Ahli Bedah Teknologi Nano Internasional.

Hasil tidak dijamin.

Sejak kejadian di balkon, hari-harinya selalu dimulai dan diakhiri dengan terapi. Peregangan menyakitkan diikuti latihan dan angkat beban dengan bimbingan pelatih, yang tampaknya dirancang khusus untuk membuatnya kesakitan setengah mati.

"Obat pemulihan memang banyak membantu," kata terapis fisiknya—binaraga bersuara berat dengan nama ganjil Kenny. "Tapi untuk hasil akhir harus kau yang berusaha."

Dia yakin terapisnya senang menontonnya menderita.

Berkat Roberta, mereka yang memanggilnya "Sir" kini memanggilnya Camus, tapi kapan pun dia memikirkan nama itu, yang muncul di benaknya adalah ikan paus besar berwarna hitam dan putih.

"Itu *Shamu*," kata Roberta ketika makan siang. "Kau *Camus*; memang senada, tapi S-nya tak dilafalkan."

"Cam," katanya pada Roberta, tak ingin namanya terdengar seperti mamalia laut. "Panggil aku Cam."

Roberta menaikkan satu alis, mempertimbangkan. "Kita bisa memanggilmu begitu. Sangat bisa. Akan kuberitahu semua orang. Jadi, bagaimana keadaan pikiranmu hari ini, Cam? Merasa sedikit lebih kohesif?"

Cam mengedikkan bahu. "Di benakku banyak awan."

Roberta mendesah. "Barangkali begitu, tapi aku dapat melihat kemajuanmu, walau kau tak bisa melihatnya. Setiap hari pikiranmu menjadi sedikit lebih jelas. Kau mampu menjalin untaian-untaian arti yang lebih panjang, dan mengerti hampir setiap hal yang kukatakan padamu, bukan?"

Cam mengangguk.

"Komprehensi adalah langkah awal menuju komunikasi yang lancar, Cam." Roberta ragu sejenak, kemudian berkata, "*Comprends-tu maintenant?*"—apa kau mengerti?

"*Oui, parfaitement*," jawab Cam, tak menyadari ada yang berbeda sampai kata-kata itu keluar dari mulutnya. Dia sadar bahwa pintu misteri lain telah terbuka di dalam kepalanya.

"Nah," kata Roberta, seringai nakal tersungging di wajahnya, "untuk sementara, kita pakai satu bahasa dulu, ya?"

Kegiatan-kegiatan baru ditambahkan dalam aktivitasnya. Tidur siang dimundurkan agar ada waktu untuk sesi panjang duduk di depan komputer seukuran meja berisi foto-foto

digital: Sebuah kendaraan berwarna merah, sebuah gedung, sebuah potret hitam-putih—lusinan foto.

"Pilih foto yang kaukenali," kata Roberta pada hari pertama ritual ini, "dan sebutkan kata pertama yang tercetus ketika melihat foto itu."

Cam merasa kewalahan. "Tes Scantron?"

"Bukan," kata Roberta, "ini bukan tes, hanya latihan mental untuk mengetahui apa yang kauingat dan apa yang masih perlu kaupelajari."

"Benar," tegas Cam. "Tes Scantron." Sebab jawaban Roberta merupakan definisi dari sebuah tes, bukan?

Cam mengamati foto-foto itu dan melakukan yang diminta, memilih objek-objek yang dikenalnya. Potret: "Lincoln." Gedung: "Eiffel." Kendaraan merah: "Api truk. Bukan. Truk pemadam api." Dan seterusnya. Saat dia menyingkirkan satu gambar, muncul gambar lain yang menggantikannya. Sebagian gambar tak sulit dia identifikasikan, sebagian lagi sama sekali tak memicu ingatannya, sementara beberapa gambar terus menyentak-nyentak di tepi benaknya, tapi dia tak mampu menemukan kata untuk mengidentifikasikannya. Akhirnya, setelah selesai, dia malah merasa lebih kelelahan daripada saat melakukan terapi fisik.

"Keranjang," katanya. "Keranjang kertas lecek."

Roberta tersenyum. "Payah. Kau merasa payah."

"Payah," ulang Cam, menyimpan kata itu di benaknya.

"Aku tidak heran—memang tak mudah, tapi kau sudah melakukannya dengan baik, bukan? Dan kau layak dapat pujian!"

Cam mengangguk, sangat siap menyambut tidur siang. "Bintang emas untukku."

Kian hari kian banyak yang dituntut darinya, baik secara fisik maupun mental, tapi tak ada satu pun penjelasan yang diberikan. "Kesuksesanmu adalah hadiah itu sendiri," kata Roberta, namun bagaimana dia dapat menikmati kesuksesan jika tak punya konteks untuk mengukurnya?

"Bak cuci piring!" serunya pada Roberta saat makan malam suatu hari. Hanya ada mereka berdua. Selalu hanya mereka berdua. "Bak cuci piring! Sekarang!"

Roberta bahkan tak perlu bertanya lebih jauh untuk menebak maksud Cam. "Pada saatnya kau akan tahu segala yang perlu diketahui mengenai dirimu. Tapi bukan sekarang."

"Ya, sekarang!"

"Cam, percakapan ini selesai."

Cam merasakan amarah melandanya dan tak tahu harus berbuat apa untuk mengatasinya. Dia juga tak bisa menyusun cukup banyak kata untuk mengungkapkannya.

Sebaliknya, kemarahan itu mengalir ke kedua tangannya, dan sebelum menyadari perbuatannya, dia melempar piring ke seberang ruangan, lalu satu lagi, dan satu lagi. Roberta harus merunduk karena kini dunia berupa piring, alat makan, dan gelas yang beterbangan. Dalam sekejap para penjaga langsung memegangnya, menyeretnya kembali ke kamar, mengikatnya di tempat tidur—sesuatu yang sudah seminggu lebih tak lagi mereka lakukan.

Amarahnya tak kunjung reda, tapi kemudian Cam kelelahan dan menjadi tenang. Roberta masuk. Perempuan itu berdarah. Hanya luka gores kecil di atas mata kiri, tapi sekecil apa pun luka itu, dialah yang melakukannya. Ini kesalahannya.

Seketika seluruh emosinya diliputi penyesalan, yang ternyata lebih kuat dibandingkan amarah.

"Memecahkan celengan babi adik perempuanku," katanya sambil menangis. "Menghancurkan mobil ayahku. Buruk. Buruk."

"Aku tahu kau menyesal," kata Roberta, terdengar setelah dirinya. "Aku pun menyesal." Perempuan itu meraih tangannya dengan lembut.

"Kau akan diikat sampai pagi karena amukanmu tadi," kata Roberta. "Setiap tindakan punya konsekuensi sendiri."

Cam mengangguk paham. Dia ingin menyeka air mata, tapi tak bisa, karena kedua tangannya diikat ke tempat tidur. Roberta yang menyekakan untuknya. "Yah, setidaknya kami tahu setiap sel dirimu sekuat yang kami duga. Mereka tak bergurau sewaktu mengatakan kau dulu pelempar di tim bisbol."

Serta merta benak Cam memindai kenangannya akan olahraga tersebut. Apakah dia pernah bermain bisbol? Benak Cam mungkin terurai dan terpecah-pecah sehingga dia selalu kesulitan menemukan ingatannya, tapi mudah mengetahui kenangan apa yang sama sekali tak pernah ada.

"Tak pernah menjadi pelempar," katanya. "Tak pernah."

"Tentu saja tidak," ujar Roberta tenang. "Entah apa yang tadi kupikirkan."

Sedikit demi sedikit, hari demi hari, seiring makin banyaknya hal yang tersusun dalam benak Cam, dia mulai menyadari keunikannya yang mengerikan. Saat ini sudah malam. Untuk sekali ini, terapi fisik lebih membuatnya merasa riang ketimbang lelah—tapi ada sesuatu yang tadi dikatakan Kenny si terapis....

"Kau kuat, tapi kelompok ototmu tidak bekerja dan bermain dengan baik satu sama lain."

Cam tahu itu hanya lelucon sambil lalu, tapi ada kebenaran dalam kata-kata itu yang menyangkut di kerongkongannya, seperti yang kerap terjadi pada makanan. Seperti kerongkongannya yang tak selalu setuju untuk menelan makanan yang didorong lidahnya.

"Lambat laun tubuhmu akan belajar bersatu padu dengan sendirinya," Kenny berkata—seakan-akan Cam adalah pabrik penuh pekerja yang rawan mogok, atau lebih buruk lagi, sekumpulan budak yang dipaksa menjadi tenaga kerja.

Malam itu, Cam mengamati goresan-goresan mirip gelang-gelang tipis di pergelangan tangannya, yang kini terlihat setelah perbannya dilepas. Dia mengamati garis tebal berurat yang melintang di tengah dadanya, yang kemudian bercabang ke kanan dan kiri di atas otot-otot perut yang terpahat sempurna. Terpahat. Seperti batu pualam yang dipotong menjadi bentuk manusia—kesempurnaan menurut pandangan seniman. Cam kini menyadari, *mansion* di tubir tebing ini hanyalah sebuah galeri, dan dirinya adalah karya seni yang dipamerkan. Mungkin seharusnya dia merasa istimewa, tapi dia hanya merasa kesepian.

Cam mengangkat tangan ke wajah, yang selama ini tak boleh disentuhnya. Persis ketika itu Roberta masuk. Roberta tahu sejak tadi Cam mengamati seluk-beluk tubuhnya, sebab perempuan itu memata-matainya melalui kamera pengawas yang tersembunyi di sudut kamar. Roberta ditemani dua penjaga, karena mereka dapat melihat emosi Cam mulai melonjak dan terancam meluap.

"Ada apa, Cam?" tanya Roberta. "Beritahu aku. Temukan kata-katanya."

Ujung-ujung jari Cam menyentuh wajah yang penuh teksur aneh, tapi dia takut untuk benar-benar *merasakannya*, khawatir bahwa dalam keadaan marah, dia mungkin akan merobek-robek wajahnya.

Temukan kata-katanya....

"Alice!" ujarnya. "Carol! Alice!" Kata-katanya salah, dia tahu kata-katanya salah, tapi itu yang paling mendekati apa yang ingin dia ucapkan. Dia hanya mampu memutar, memutar, memutar inti maksudnya, tersesat dalam tata surya di sekeliling benaknya.

"Alice!" Dia menunjuk kamar mandi. "Carol!"

Seorang penjaga menyeringai seolah paham, tapi sesungguhnya lelaki itu tak mengerti. "Mungkin dia ingat mantan-mantan pacarnya."

"Diam!" bentak Roberta. "Lanjutkan, Cam."

Cam memejamkan mata, memaksa benaknya menciptakan bentuk, tapi satu-satunya bentuk yang muncul adalah wujud konyol—

"*Walrus!*" Semua pikirannya sia-sia. Tak berarti. Dia membenci dirinya sendiri.

Tapi kemudian Roberta berkata, "...and the Carpenter?"

Cam membuka mata. "Ya! Ya!" Entah bagaimana, walau kedua hal itu sangat acak, tapi masuk akal.

"'The Walrus and the Carpenter'," ujar Roberta, "puisi konyol yang bahkan lebih tidak masuk akal lagi daripada kau!"

Cam menunggu Roberta menyambungkan setidaknya beberapa titik untuknya.

"Ditulis oleh Lewis Carroll. Yang juga menulis—"

"Alice!"

"Benar, dia menulis *Alice in Wonderland*, dan *Through the—*"

"*Looking Glass!*" Cam menunjuk kamar mandi. "*Through the*

Looking Glass!" Tapi dia tahu bukan itu kata yang kini digunakan orang. Kata modernnya adalah—

"Cermin!" serunya. "Wajahku! Di cermin! Wajahku!"

Tak ada satu pun cermin di *mansion* ini, atau setidaknya di ruangan-ruangan yang boleh dimasukinya. Sama sekali tak ada permukaan yang dapat menunjukkan pantulan. Pasti disengaja. "Cermin!" serunya penuh kemenangan. "Aku ingin melihat ke cermin. Aku ingin melihatnya sekarang! Tunjukkan padaku!" Itu kalimat paling jelas dan level komunikasi tertinggi yang pernah dicapainya. Roberta pasti akan memberinya hadiah!

"Tunjukkan sekarang! *Ahora! Maintenant! Ima!*"

"Cukup!" ujar Roberta, dengan ketegasan yang telah diperhitungkan dalam suaranya. "Tidak hari ini. Kau belum siap!"

"Tidak!" Cam menyentuh wajahnya dengan jemari, kali ini cukup keras hingga mulai terasa sakit. "Ini Dauger dalam to-peng besi, bukan Narcissus di kolam! Melihatnya akan meringankan beban, bukan menghancurkan!"

Kedua penjaga menoleh pada Roberta, siap untuk melompat, untuk mengekang Cam, mengikatnya sekali lagi di tempat tidur, agar tak dapat menyakiti diri sendiri. Tapi Roberta tak memberi perintah. Dia ragu-ragu. Mempertimbangkan. Kemudian akhirnya berkata, "Ikut denganku." Dia berbalik dan berjalan ke luar kamar, membiarkan Cam dan kedua penjaga mengikutinya.

Mereka meninggalkan sayap *mansion* yang dirancang dengan saksama demi perlindungan Cam, menuju area-area yang kelihatannya tidak terlalu klinis. Ruangan-ruangan berlantai kayu hangat, bukan linoleum dingin. Dindingnya dihiasi karya-karya seni berbingkai, bukan permukaan putih melompong.

Roberta menyuruh kedua penjaga menunggu di depan pintu, lalu membimbing Cam memasuki ruang duduk. Ada beberapa orang di sana; Kenny dan beberapa anggota staf terapisnya, lalu beberapa pegawai lain yang tak dikenal Cam; para profesional yang bekerja di balik layar kehidupannya. Ketika melihat Cam, mereka bangun dari bangku-bangku dan sofa-sofa kulit, waspada oleh kehadirannya.

"Tak apa-apa," kata Roberta pada mereka. "Beri kami waktu beberapa menit." Mereka menghentikan apa pun yang sedang mereka lakukan dan bergegas keluar. Cam hendak bertanya kepada Roberta siapa mereka, tapi dia sudah tahu. Seperti kedua penjaga di depan pintu kamarnya, penjaga di batu karang, laki-laki yang membersihkan barang-barangnya, serta perempuan yang mengoleskan losion ke bekas-bekas lukanya, mereka ada untuk melayaninya.

Roberta membimbingnya ke cermin panjang yang menempel ke dinding. Kini Cam dapat melihat pantulan dirinya dari ujung kepala hingga ujung kaki. Dia melepas baju rumah sakit dan berdiri di sana dalam balutan celana pendek, memandangi dirinya. Bentuk tubuhnya indah; sangat proporsional, berotot dan ramping. Selama sesaat dia berpikir mungkin dirinya memang Narcissus, terbenam dalam keangkuhan—namun saat melangkah lebih dekat dan cahaya menyinarinya dengan lebih terang, dia dapat melihat guratan-guratan itu. Dia sudah tahu dia memiliki guratan-guratan itu, tapi melihat semuanya sekaligus sungguh mengagetkan. Guratan-guratan itu sangat tak enak dipandang dan malang melintang di sana-sini—tapi guratan di wajahnya-lah yang paling kentara.

Wajahnya adalah mimpi buruk.

Carikan-carikan daging, semua dalam warna berbeda, bagai selimut perca hidup yang merentang di sepanjang tulang, otot

dan tulang rawan di bawahnya. Bahkan kepalanya—yang gundul ketika dia siuman dan kini ditumbuhi rambut setipis kumis—memiliki warna dan tekstur yang berbeda-beda, bagai ladang tak rata berisi aneka tanaman. Matanya sakit melihat pantulan diri sendiri, dan air mata memburamkannya.

"Kenapa?" adalah satu-satunya yang dapat dia ucapkan. Dia berpaling dari pantulannya yang mengerikan, berusaha lenyap ke dalam bahunya, namun Roberta menyentuh bahunya dengan lembut.

"Jangan berpaling," ujar Roberta. "Beranilah untuk melihat apa yang kulihat."

Cam memaksa diri untuk melihat lagi, tapi yang dapat dilihatnya hanya guratan-guratan itu.

"Monster!" tukasnya. Kata itu muncul dari begitu banyak keping ingatan yang berbeda-beda, dia tak butuh bantuan untuk menemukannya. "Frankenstein!"

"Bukan," tegas Roberta. "Jangan pernah berpikir begitu! Monster itu dibuat dari daging orang mati, sedangkan kau dibuat dari daging orang hidup! Makhluk itu merupakan pelanggaran norma-norma alam, sedangkan kau, Cam, kau adalah keajaiban dunia yang baru!"

Roberta kini memandang cermin bersamanya, menunjukkan bagian-bagian tubuhnya yang menakjubkan. "Kakimu milik seorang pelari tim atletik kampus," jelasnya, "dan jantungmu milik anak lelaki yang bisa menjadi perenang Olimpiade andai raganya tak dipisah-pisah. Kedua lengan dan bahu milik pemain basket terbaik yang pernah dilihat kamp akumulasi, dan kedua tanganmu? Mereka bermain gitar dengan bakat yang hebat dan langka!" Lalu Roberta tersenyum dan menangkap tatapan Cam di cermin. "Sedangkan matamu

berasal dari pemuda yang dapat melelehkan hati seorang gadis dengan satu lirikan saja."

Ada kebanggaan tertentu dari cara Roberta membicarakannya. Kebanggaan yang belum dapat dia rasakan terhadap diri sendiri.

Roberta meletakkan satu jari di kening Cam. "Tapi yang terbaik ada di sini!" Dia menggeser jarinya di sekitar rambut halus Cam yang teksturnya beraneka rupa, menunjukkan titik-titik berbeda di tempurung kepalanya, bagai destinasi-destinasi perjalanan pada bola dunia.

"Lobus frontal kirimu menyimpan keahlian-keahlian analitis dan komputasi dari tujuh anak yang telah diuji di tingkat genius dalam matematika dan sains. Lobus frontal kananmu menggabungkan titik kreatif dari hampir seluruh pujangga, seniman, dan musisi. Lobus oksipitalmu menyimpan rangkaian sel saraf dari begitu banyak anak Unwind dengan ingatan fotografik, sementara pusat bahasamu adalah sentral internasional dari sembilan bahasa, semuanya menanti untuk dibangkitkan kembali."

Roberta menyentuh dagu Cam, menolehkannya agar mereka berhadap-hadapan. Mata perempuan itu, yang di cermin tampak begitu jauh, kini hanya beberapa sentimeter dari matanya. Kedua mata itu menghipnosis dan melumpuhkan.

"*Anata wa randamu de wa nai, Cam,*" katanya. "*Anata wa interijento ni sekkei sa rete imasu.*"

Dan Cam memahami ucapan itu. *Kau bukan orang sembarangan, Cam. Kau adalah orang yang dirancang secara cerdas.* Cam tak tahu bahasa apa itu, tapi tetap saja dia tahu artinya.

"Setiap bagian dirimu dipilih dari yang terbaik dan yang paling gemilang," kata Roberta, "dan aku hadir di setiap proses pemisahan, sehingga kau dapat melihatku, mendengarku,

dan mengenaliku ketika akhirnya bagian-bagian itu menyatu." Roberta terdiam sejenak untuk memikirkannya, lalu menggeleng sedih. "Anak-anak malang itu terlalu rusak untuk tahu cara menggunakan anugerah yang diberikan kepada mereka—tapi sekarang, walau dalam keadaan terpisah-pisah, mereka akhirnya dapat menjadi utuh melalui dirimu!"

Kini, setelah Roberta membicarakan pemisahan raga, kepingan-kepingan ingatan membanjiri Cam.

Benar, dia pernah melihat Roberta!

Berdiri di sebelah meja operasi tanpa memakai masker operasi untuk menutupi wajah, karena intinya, Cam kini menyadari, adalah agar sosoknya dapat terlihat dan teringat oleh Cam. Tapi bukan hanya satu kamar operasi, bukan?

Ingatan identik.

dari lusinan tempat berbeda di benaknya.

Tapi ini bukan benaknya, kan?

Ini benak mereka.

Mereka semua,

Menangis.

*Kumohon, kumohon hentikan ini,
sampai tak ada lagi suara yang keluar untuk memohon,
tak ada akal untuk menjerit.*

Di satu momen tunggal itu.

Ketika 'diriku' menjadi 'bukan diriku...'

Dia menarik napas yang dalam dan gemetar. Ingatan-ingatan terakhir itu kini menjadi bagian dirinya, disambung menjadi satu, seperti kulit wajahnya. Ingatan-ingatan yang mustahil ditanggung namun ternyata dia mampu menanggungnya. Baru sekarang dia menyadari betapa kuat dirinya karena mampu menampung ingatan ratusan Unwind tanpa hancur berkeping-keping.

Roberta menawarkan untuk melihat-lihat *mansion* mewah di bibir tebing ini. "Seperti yang dapat kaulihat di sekelilingmu, kami memiliki dukungan yang sangat kuat untuk menyokongmu, sehingga kau dapat terus tumbuh dan sukses."

"Dukungan? Dari siapa?"

"Tak penting siapa. Mereka teman. Bukan hanya teman-temanmu, tapi juga teman bagi dunia impian yang ingin kita diami."

Walau semua mulai menyatu dan seluruh hidupnya mulai terasa masuk akal, ada satu hal yang masih mengusiknya.

"Wajahku... mengerikan..."

"Jangan khawatir," ucap Roberta. "Bekas-bekas lukamu akan sembuh—malah, efek dari obat penyembuh itu sudah mulai terlihat. Tak lama lagi bekas-bekas luka akan hilang sepenuhnya, hanya menyisakan garis-garis tipis tempat jahitan anggota tubuhmu bertemu. Percayalah; aku sudah melihat proyeksi penampilanmu nanti, Cam, dan penampilanmu spektakuler!"

Cam menelusurkan jemarinya pada bekas-bekas luka di wajahnya. Guratan-guratan itu tidak seberantakan yang dia duga, namun simetris, warna kulit berbeda-beda yang membentuk suatu pola. Suatu desain.

"Kami memutuskan untuk memberimu warna setiap etnis. Dari Kaukasoid-sienna yang paling pucat, hingga warna umber Afrika murni yang tergelap, serta semua etnis di antaranya. Hispanik, Asia, Islandia, Native, Australoid, Indian, Semit—mozaik agung umat manusia! Kau adalah setiap manusia, Cam, dan kenyataan itu terbukti di wajahmu. Aku janji, saat guratan-guratan itu lenyap, kau akan menjadi definisi tampan yang baru! Kau akan menjadi mercusuar yang bersinar; harapan terbesar ras manusia. Kau akan menunjukkan itu pada mereka,

Cam! Melalui kebajikan keberadaanmu, kau akan menunjukkan kepada mereka!”

Ketika Cam memikirkan ini, jantungnya berdetak kencang, berdentam-dentam kuat di dada. Dia membayangkan semua perlombaan yang pernah dimenangi jantung ini—dan walau dirinya tak memiliki kenangan sebagai perenang andal, jantungnya mengetahui apa yang tak diketahui pikirannya. Jantung itu sangat ingin kembali berada di dalam kolam, seperti kedua kakinya yang mendambakan berpijak di trek lari.

Tapi sekarang kedua kaki itu goyah dan Cam mendapati dirinya terjatuh ke lantai, terheran-heran bagaimana dia bisa ada di sana.

”Terlalu banyak stimulan untuk satu hari,” ucap Roberta.

Kedua penjaga yang sejak tadi mengawasi dari depan pintu, berderap masuk dan membantunya berdiri.

”Kau tidak apa-apa, Sir? Haruskah kami memanggil bantuan, Ma’am?”

”Tidak perlu. Aku akan mengurusnya.”

Mereka membawanya ke sofa yang empuk. Cam menggigil, bukan hanya karena udara dingin, tapi karena mengetahui jati dirinya yang sesungguhnya. Roberta mengambil selimut dan menutupi tubuhnya. Dia memerintahkan agar suhu ruangan itu diatur lebih hangat, lalu duduk di sebelah Cam bagai seorang ibu menenangkan anak yang terserang demam.

”Banyak rencana besar yang dirancang untukmu, Cam. Tapi sekarang kau tak perlu mencemaskannya. Saat ini, kau hanya perlu mengembangkan potensi mengagumkan itu; satukan setiap keping benakmu yang masih berceceran; ajarkan setiap anggota tubuhmu untuk berkoordinasi. Kau konduktor sebuah orkestra hidup, dan musik yang akan kauciptakan bakal lebih hebat daripada spektakuler!”

"Bagaimana kalau tidak?" tanyanya.

Roberta mencondongkan tubuh, mencium lembut keningnya. "Bukan itu pilihannya."

IKLAN

"Saat saya kehilangan pekerjaan, tagihan dan utang mulai menumpuk, dan saya tak tahu harus bagaimana. Sepertinya tak ada jalan untuk menghidupi keluarga saya. Saya bahkan berpikir untuk pergi ke fasilitas akumulasi di lepas pantai dan memisahkan raga saya di pasar gelap untuk menafkahi keluarga, tapi pasar gelap membuat saya takut. Dan akhirnya ada proposisi dalam pemungutan suara untuk melegalkan pemisahan raga dewasa secara sukarela—sesuatu yang akan memberi keluarga saya cukup uang untuk bertahan hidup. Bayangkan itu! Saya dapat memasuki keadaan terpisah-pisah dengan damai, mengetahui kebutuhan keluarga saya akan tercukupi—dan dengan melegalkan proposisi itu, para pedagang gelap akan gulung tikar. Pilih Proposisi 68! Bantulah keluarga-keluarga seperti keluarga saya, dan akhiri perompakan organ."

-Dibiayai oleh Aliansi Nasional Pendukung Donor

Mimpi-mimpi Cam selalu jelas. Dia selalu tahu bahwa dia sedang bermimpi, dan hingga saat ini mimpi-mimpi itu menjadi sumber luapan frustrasi. Mimpi-mimpinya tidak mengikuti logika mimpi—tidak mengikuti logika apa pun—mimpi-mimpinya terurai, terputus, dan membingungkan. Potongan-potongan acak yang terjalin oleh sarang laba-laba

pikiran bawah sadarnya. Mimpi-mimpi itu terasa bagaikan kanal yang mengarungi pusat-pusat mental dengan begitu cepat sehingga mustahil untuk menangkap konsep dari secuil pikiran pun. Mengesalkan! Walau demikian, kini setelah mengetahui sifat dasar dirinya, Cam menyadari dia mampu mengarungi ombak tersebut.

Malam ini dia bermimpi berada di sebuah *mansion*. Bukan *mansion* yang menghadap lautan, tapi *mansion* yang berada di tengah-tengah awan. Saat dia menelusuri ruangan demi ruangan, bukan hanya dekorasinya yang berubah, tapi juga dunianya—atau lebih tepatnya kehidupan yang dijalannya dalam dunia itu. Di dapur, ada beberapa kakak-adik yang dia kenal sedang duduk di meja menanti makan malam. Di ruang tamu, seorang ayah bertanya padanya dalam bahasa yang tak dimengerti otaknya, sehingga dia tak bisa menjawab.

Kemudian ada koridor-koridor—koridor panjang dengan kamar di masing-masing sisi, di dalamnya ada orang-orang yang dia kenal tapi hanya sekilas. Inilah kamar-kamar yang takkan pernah dimasukinya, dan orang-orang itu hanya akan menjadi kilasan gambar, terjebak dalam kamar-kamar tersebut. Tak ada ingatan lain mengenai mereka, atau lebih tepatnya, tak ada di dalam jaringan korteks yang dia terima.

Di setiap kamar dan koridor yang disusurinya, Cam merasakan gelombang kehilangan yang dahsyat, namun perasaan itu diimbangi olehantisipasi dari kamar-kamar lain di depannya.

Di akhir mimpi, Cam menemukan pintu terakhir yang terbuka ke sebuah balkon tanpa pagar. Dia berdiri di tepinya, menunduk menatap gumpalan awan berarak di bawahnya, yang memecah dan menyatu kembali oleh kekuatan embusan angin. Di dalam dirinya ada ratusan suara—suara-suara

mereka yang menjadi bagian dirinya—mereka semua berbicara padanya, tapi suara-suara itu meredup menjadi gumaman tak jelas. Walau demikian, dia tahu apa yang berusaha mereka katakan padanya. *Lompatlah, Cam, lompat!* seru mereka. *Lompatlah, sebab kami tahu kau bisa terbang!*

Paginya, masih gamang akibat mimpi itu, Cam mendorong diri lebih keras daripada sebelumnya saat terapi fisik. Dia kini lebih merasakan sensasi terbakar dalam otot-ototnya daripada ketegangan pada luka-lukanya yang mulai sembuh.

"Hari ini kau luar biasa bagus," kata Kenny saat mengobati sendi-sendi Cam dengan memijatnya menggunakan kompres es, lalu kompres air panas untuk mempercepat pemulihan. Kenny, Cam sekarang tahu, dulu merupakan pelatih utama NFL, tapi kawan-kawan berkuasa yang dibicarakan Roberta mempekerjakannya untuk melatih seorang klien, menawarnya bayaran besar.

"Uang yang bicara," Kenny mengakui. "Lagi pula, tidak setiap hari kau dapat menjadi bagian dari perjalanan sejarah."

Itukah diriku? pikir Cam. *Calon sejarah?* Dia berusaha membayangkan nama Camus Composite-Prime diajarkan di kelas-kelas masa depan, tapi kedengarannya tidak sesuai. Nama itu yang menjadi masalah. Kedengarannya terlalu ilmiah, lebih mirip subjek penelitian ketimbang hasilnya. Dia harus membenarkan nama itu. Camus ComPri. Gambaran mobil balap yang melaju kencang di arena muncul di benaknya. Grand Prix. Itu dia! *Camus Comprix*. Dengan S yang tak diucapkan dan X yang tak dilafalkan—nama yang menyimpan begitu banyak rahasia, seperti dirinya!

Dia meringis ketika Kenny mengompres bahunya dengan es, tapi hari ini, rasa sakit itu bahkan terasa nyaman.

"Maraton mudah, tak ada lagi keranjang sampah!" ujarnya, lalu berdeham dan membiarkan pemikiran tersebut mengental, terkumpul menjadi kata-kata yang tepat. "Maraton yang kujalani ini... sekarang mudah. Aku sama sekali tidak merasa payah."

Kenny tertawa. "Bukankah sudah kubilang lama-lama akan lebih mudah?"

Sore ini Cam duduk di balkon bersama Roberta, dan makan siang mereka disajikan di nampan perak. Setiap hari hidangan-nya semakin beraneka ragam, tapi selalu disajikan dalam porsi kecil. Koktail udang saus. Salad bit. Kari ayam dengan *couscous*. Semua itu tantangan lezat untuk indra pengecapnya, memicu ingatan-ingatan kecil dan merangsang relasi sarafnya untuk mendampingi indra perasa dan penciumannya yang tajam.

"Semua ini bagian dari kesembuhanmu," kata Roberta saat mereka makan. "Semua bagian dari perkembanganmu."

Setelah makan siang, mereka menjalani ritual harian di depan komputer layar sentuh berbentuk meja, memilih gambar-gambar untuk menstimulasi ingatan visualnya. Kini gambar-gambar yang muncul lebih sulit. Tak semudah Menara Eiffel atau truk pemadam kebakaran. Ada karya-karya seni samar yang mesti diidentifikasi Cam—bila bukan menebak karyanya, setidaknya dia harus menebak senimannya. Ada pula adegan-adegan dari pertunjukan.

"Siapa karakter ini?"

"Lady MacBeth."

"Apa yang dilakukannya?"

"Aku tidak tahu."

"Kalau begitu karanglah. Gunakan imajinasimu."

Ada gambar orang-orang dari berbagai profesi serta kedudukan sosial, dan Roberta meminta Cam membayangkan siapa kiranya mereka. Apa yang mungkin mereka pikirkan. Roberta tak mengizinkannya bicara sampai dia berpikir sejenak untuk menemukan kata-kata yang tepat.

"Laki-laki di kereta. Sedang bertanya-tanya makan malam apa yang menantinya di rumah. Kemungkinan ayam lagi. Dia bosan makan ayam."

Lalu, di tengah-tengah gambar yang berserakan di komputer meja, Cam melihat foto seorang gadis yang menarik perhatiannya. Roberta mengikuti tatapannya dan langsung mencoba menyingkirkan foto tersebut, namun Cam meraih tangan perempuan itu dan menghentikannya.

"Tidak. Biar kulihat dulu."

Dengan enggan Roberta mengangkat tangan. Cam menarik foto itu mendekat, memutarnya, dan memperbesarnya. Dia bisa melihat bahwa foto tersebut diambil tanpa izin si gadis. Sudut pengambilan gambarnya ganjil. Mungkin diambil secara diam-diam. Satu ingatan berkelebat. Gadis yang sama. Di bus.

"Foto itu tak seharusnya ada di sini," kata Roberta. "Bisa kita lanjutkan sekarang?"

"Belum."

Cam tak tahu pasti di mana foto itu diambil. Tapi pastinya di luar ruangan. Berdebu. Gadis itu memainkan piano di bawah naungan sesuatu yang gelap dan metalik. Gadis itu cantik.

"Sayap-sayap patah. Jatuh dari surga." Cam memejamkan mata, teringat pesan Roberta agar dia mencari kata yang tepat sebelum bicara. "Dia bagaikan... malaikat yang terbang

ketika jatuh ke bumi. Dia bermain musik untuk menyembuhkan diri sendiri, namun tak ada yang dapat menyembuhkan lukanya.”

”Bagus sekali,” puji Roberta tak yakin. ”Gambar selanjutnya.”

Roberta mengulurkan tangan dan mencoba menyingkirkan foto itu lagi, tapi Cam menggesernya lebih dulu ke sudut layar, menjauhkannya dari jangkauan Roberta. ”Jangan. Biar kan tetap di sini.”

Fakta bahwa foto itu membuat Roberta terganggu membuat Cam semakin penasaran. ”Siapa dia?”

”Bukan orang penting.” Tapi, dilihat dari reaksi Roberta, kentara sekali gadis itu penting.

”Aku akan bertemu dengannya.”

Roberta tertawa getir. ”Sangat tidak mungkin.”

”Kita lihat saja nanti.”

Mereka melanjutkan latihan mental, tapi benak Cam terpa-ku pada gadis itu. Suatu hari nanti dia akan mengetahui siapa gadis itu dan menemuinya. Dia akan mempelajari semua yang harus dia ketahui, atau lebih tepatnya, menyatukan dan mengorganisasi segala hal yang telah ada dalam otaknya yang kacau. Setelah berhasil, dia akan mampu bicara pada gadis itu dengan percaya diri—kemudian, dengan kata-katanya sendiri, dan dalam bahasa apa pun yang diperlukan, dia akan mampu bertanya pada gadis itu mengapa dia terlihat begitu sedih, dan nasib malang apa yang membuatnya terpaksa duduk di kursi roda.

Bagian 2

Para Wholly

TIGA PULUH EMPAT ANAK DITELANTARKAN DI BAWAH HUKUM TEMPAT PERLINDUNGAN NEBRASKA

oleh Nate Jenkins, The Associated Press
Jumat, 13 November 2008

LINCOLN, Neb. (AP)Para pejabat Nebraska bersiap-siap pada hari Jumat untuk sesi legislatif khusus yang bertujuan membahas hukum 'tempat perlindungan' yang unik. Hukum ini tanpa disengaja menyebabkan para orangtua menelantarkan hampir tiga lusin anak dengan rentang usia hingga tujuh belas tahun.

Menjelang berlangsungnya sesi pengoreksian hukum tersebut, seorang anak laki-laki berusia lima tahun ditinggalkan oleh orangtuanya di sebuah rumah sakit di Omaha pada Kamis malam. Sebelumnya pada hari itu, seorang wanita meninggalkan dua anak remaja di rumah sakit Omaha lainnya, tapi salah satu dari mereka, gadis berusia 17 tahun, melarikan diri. Pihak berwenang belum berhasil menemukannya.

Sementara pada Jumat siang, anak-anak yang ditinggalkan karena mengacu pada hukum Nebraska mencapai 34 anak, lima di antaranya berasal dari negara bagian lain.

Nebraska adalah negara bagian terakhir yang menetapkan hukum tempat perlindungan, yang bertujuan menampung bayi-bayi baru lahir yang tak diinginkan. Tapi tak seperti hukum di negara bagian lain, Nebraska tidak menyertakan batasan usia.

Beberapa pengamat menafsirkan bahwa hukum yang berlaku saat ini dapat diterapkan kepada anak-anak dengan usia maksimal 18 tahun.

Artikel lengkapnya dapat ditemukan di: http://articles.nydailynews.com/2008-11-14/news/17910664_1_safe-haven-law-omaha-hospital-unique-safe-haven-law

4. Orangtua

Mereka bersama-sama ketika membuka pintu. Ayah dan ibu, memakai baju tidur. Garis-garis kecemasan memenuhi kening saat mereka melihat sosok sang pengunjung. Momen ini sudah dinantikan, namun tak terduga.

Seorang polisi Juvey berdiri di depan pintu bersama tiga polisi berpakaian sipil untuk mendukungnya. Polisi Juvey yang memimpin tim tersebut masih muda. Mereka semua tampak muda. Akhir-akhir ini para petugas yang direkrut semakin muda saja.

"Kami datang untuk memproses subjek Unwind 53-990-24. Noah Falkowski." Pasangan orangtua itu berpandang-pandangan gelisah.

"Kalian datang sehari lebih awal," kata sang ibu.

"Jadwalnya dimajukan," sahut polisi yang memimpin. "Kami punya hak kontraktual untuk mengubah tanggal penjemputan. Bisakah kami mendapat akses untuk menemui subjek?"

Sang ayah maju selangkah untuk melihat nama di seragam si polisi.

"Begini, Opsir Mullard," ujarnya sambil berbisik, "kami

belum siap menyerahkan putra kami. Seperti kata istri saya, kami mengira kalian akan datang besok. Jadi kalian harus kembali lagi besok."

Tapi E. Robert Mullard tak mau menunggu siapa pun. Dia merangsek memasuki rumah, diikuti timnya di belakang.

"Astaga!" kata si ayah. "Mana sopan santun kalian?"

Mullard tertawa terbahak-bahak. "Sopan santun? Kau tahu apa soal kesopanan?" Kemudian dia menoleh ke koridor kamar. "Noah Falkowski!" panggilnya keras-keras. "Kalau kau di sana, keluarlah sekarang."

Seorang bocah laki-laki lima belas tahun mengintip dari ambang pintu kamar, melihat sekilas tamu-tamu yang datang, lalu membanting pintu. Mullard memberi isyarat pada pengikutnya yang bertubuh paling gagah. "Dia milikmu."

"Laksanakan."

"Hentikan dia, Walter!" sang ibu memohon pada suaminya. Walter serta-merta berbalik menghadap Mullard dengan marah. "Aku ingin bicara dengan atasanmu."

Tapi Mullard malah mencabut senjata. "Kau tak berhak mengajukan tuntutan."

Memang itu hanya pistol pembius, namun teringat kehebohan tentang polisi Juvey yang dibunuh dengan senjatanya sendiri, Walter dan istrinya tak mau mengambil risiko.

"Duduk," perintah Mullard, mengangguk ke arah ruang makan. Pasangan itu ragu-ragu. "Kubilang duduk!" Lalu dua anggota tim Mullard memaksa mereka duduk di kursi makan. Sang ayah, laki-laki yang berpikiran logis, menduga dia berhadapan dengan pemuda profesional yang sama logisnya.

"Apa semua ini benar-benar perlu, Opsir Mullard?" tanya-nya dengan nada yang lebih tenang, lebih mendamaikan.

"Namaku bukan Mullard dan aku bukan polisi Juvey." Tiba-

tiba sang ayah tersadar betapa jelasnya situasi ini. Dia sudah membatin anak ini terlalu muda untuk memiliki jenis kewibawaan seperti itu. Guratan-guratan di wajahnya membuatnya tampak sedikit... yah... *berpengalaman*, tapi tetap saja dia terlalu muda. Bagaimana Walter dapat begitu mudah dibodohi? Dan bukankah ada sesuatu yang tak asing di wajah anak muda ini? Apakah dia pernah melihat pemuda ini sebelumnya, barangkali di tayangan berita? Walter tak mampu berkata-kata akibat perkembangan tak terduga dari peristiwa tak profesional ini.

5. Connor

Bagian terbaik dari menjalankan misi ini adalah melihat ekspresi di wajah para orangtua ketika mereka menyadari bahwa takdir telah dijungkirbalikkan. Bagaimana mata mereka dengan panik menatap senapan bius yang diarahkan kepada mereka, seketika menyadari bahwa perintah Unwind mereka kini hanya selembar kertas tak berarti.

"Siapa kau?" tanya si ayah. "Apa maumu?"

"Kami menginginkan yang tak lagi kauinginkan," sahut Connor. "Kami menginginkan putramu." Kemudian Trace, anggota tim bertubuh kekar yang disuruh Connor untuk menjemput Noah, keluar dari kamar tidur memegang anak yang meronta-ronta itu.

"Mereka tidak membuat kunci pintu kamar seperti dulu," ujar Trace.

"Lepaskan aku," seru anak itu. "Lepaskan aku!" Connor menghampirinya sementara Hayden, yang juga bagian dari

tim penyelamat, membidikkan senjata pembius untuk memastikan pasangan itu tidak macam-macam.

"Noah, orangtuamu berniat mengirimmu ke pemisahan raga," kata Connor. "Malah, polisi Juvey akan datang besok—tapi kau beruntung karena kami lebih dulu datang."

Ekspresi ngeri melintas di wajah anak itu. Dia menggeleng, menyangkal kemungkinan tersebut. "Kau bohong!" Kemudian dia menatap orangtuanya, tak lagi merasa begitu yakin. "Dia bohong, kan?"

Connor tak membiarkan orangtua si anak menjawab. "Katakan yang sebenarnya—kalian berutang itu padanya."

"Kau tak berhak melakukan ini!" bentak si ibu.

"Katakan yang sebenarnya!" tuntutan Connor.

Kemudian sang ayah mendesah, dan berkata, "Benar, yang dikatakannya benar. Maafkan aku, Noah."

Noah menatap orangtuanya dengan berang, lalu menoleh pada Connor. Connor dapat melihat air mata muncul di balik kemarahan itu.

"Kau akan menyakiti mereka?" tanya Noah.

"Kau ingin aku menyakiti mereka?"

"Ya. Ya, aku menginginkannya."

Connor menggeleng. "Maaf, bukan itu tujuan kami. Suatu hari nanti kau akan bersyukur kami tidak melakukannya."

Noah menunduk. "Tidak akan pernah."

Trace, yang tak lagi memegangi Noah erat-erat, mengantarnya kembali ke kamar agar Noah dapat mengemas barang-barang ke dalam ransel; sejumlah kecil barang yang dapat dia selamatkan dari lima belas tahun masa hidupnya.

Sementara anggota tim Connor yang lain memeriksa rumah, memastikan tak ada orang lain yang menelepon polisi

atau mengacaukan misi ini, Connor menyodorkan buku catatan dan bolpoin pada si ayah.

"Untuk apa ini?"

"Kau akan menulis alasan-alasanmu mengapa sampai memutuskan untuk memisahkan raga putramu."

"Apa gunanya?"

"Kami tahu kau punya alasan," kata Connor. "Aku yakin alasan-alasanmu tolong; Aku yakin alasan-alasanmu egois dan sangat tidak masuk akal, tapi tetap saja alasan. Paling tidak, daftar tersebut akan membantu kami mengetahui semenye-balkan apa Noah, jadi mungkin kami bisa menanganinya dengan lebih baik daripada kalian."

"Kau terus mengatakan kami," tanya si ibu. "Kami siapa?"

"Kami orang yang menyelamatkan hidup anakmu. Itu saja yang perlu kalian ketahui."

Si ayah menatap sedih buku catatan kecil itu.

"Tulis," kata Connor. Baik si ayah maupun si ibu tak ada yang mendongak ketika Trace mengantar Noah keluar rumah, memasuki mobil yang menunggu.

"Aku benci kalian!" teriak Noah pada mereka. "Aku tak pernah serius waktu mengucapkannya sebelum ini, tapi sekarang aku serius."

Connor dapat melihat ucapan Noah menyayat perasaan orangtuanya, tapi tidak sedalam pisau-pisau bedah di Pejagalan.

"Suatu hari nanti, kalau dia berhasil melewati usia tujuh belas, mungkin dia akan memaafkan kalian. Bila demikian, jangan buang kesempatan itu."

Mereka tak berkata apa-apa. Si ayah hanya menunduk memandang buku catatan, menulis dan menulis. Setelah selesai, diberikannya kembali buku itu pada Connor. Bukannya

menyusun manifesto, laki-laki itu menuliskan alasannya dalam bentuk poin-poin. Connor membacakankeras-keras akan setiap alasan merupakan tuduhan terhadap mereka.

""Tidak hormat dan tidak patuh'."

Dua hal itu selalu menjadi alasan pertama. Jika setiap orangtua mengirimkan anak mereka ke pemisahan raga dengan alasan tidak hormat, ras manusia akan punah dalam satu generasi.

""Perilaku destruktif terhadap diri sendiri dan properti'."

Connor tahu sedikit tentang perilaku destruktif, dan dulu sering melakukannya ketika frustrasi. Namun kebanyakan anak pasti melewati fase itu, bukan? Dia selalu takjub bagaimana segala hal—bahkan pemisahan raga—dijadikan jalan keluar tercepat. Connor membaca poin ketiga, lalu tertawa terbahak-bahak.

""Kurangnya kebersihan diri'?"

Si ibu melempar tatapan marah pada suaminya karena menuliskan itu.

"Ooh, aku suka yang satu ini!" seru Connor. ""Berkurangnya prospek masa... depan'. Kedengarannya mirip laporan saham!"

Di setiap misi penyelamatan, Connor selalu membacakan alasan para orangtua keras-keras, dan setiap kali, dia bertanya-tanya mungkinkah orangtuanya juga akan menulis daftar yang sama. Kali ini, alasan terakhir membuat Connor tersekat.

""Kegagalan kami sendiri sebagai orangtua.'"

Kemudian Connor marah pada diri sendiri. Orangtua ini tak pantas mendapat simpati darinya. Jika ini kegagalan *mereka*, mengapa putra mereka yang harus membayarnya?

"Besok saat polisi Juvey datang menjemputnya, katakan pada mereka putramu melarikan diri, dan kalian tak tahu ke mana dia pergi. Jangan membicarakan kami, atau mengatakan

apa yang terjadi di sini hari ini, sebab jika kalian mengatakan sesuatu, kami akan tahu. Kami mengawasi seluruh jaringan frekuensi kepolisian.”

”Dan kalau kami tidak menurut?” tanya si ayah, menunjukkan sikap tak patuh yang sama seperti yang dia tuduhkan kepada putranya.

”Seandainya kau berniat melaporkan kejadian ini, kami telah mengunggah koktail identitas hebat buat kalian berdua di Internet.”

Mendengar itu mereka berdua menjadi semakin pucat daripada sebelumnya.

”Koktail apa?”

Hayden yang menjawab, bangga karena itu merupakan idenya.

”Kami mengirim data melalui Internet, dan *bingo*, nama kalian akan terkait dengan selusin sindikat penepuk terkenal. Foto digital sidik jari kalian akan terkait erat dengan terorisme sampai-sampai kalian bakal menghabiskan waktu bertahun-tahun untuk mencoba lolos dari Departemen Keamanan Dalam Negeri.”

Pasangan itu mengangguk murung.

”Baiklah,” kata laki-laki itu. ”Kami janji.”

Ancaman koktail identitas selalu sangat efektif—lagi pula, entah anak-anak ini pergi bersama Connor atau menjalani pemisahan raga, orangtua mendapatkan keinginan mereka. Anak mereka yang sulit diatur menjadi masalah orang lain. Melaporkan Connor dan timnya hanya akan menjadikan Noah masalah mereka lagi.

”Kau harus mengerti, kami putus asa,” kata si ibu mencari pembenaran. ”Semua orang memberitahu kami jalan terbaik adalah pemisahan raga. Semua orang.”

Connor merobek daftar alasan tadi dan mencampakkannya ke lantai, menatap tajam perempuan itu.

"Jadi, dengan kata lain kalian memutuskan memisahkan raga putra kalian karena tekanan teman-teman kalian?"

Akhirnya mereka berdua luluh, dibebani rasa malu yang teramat berat. Si ayah, yang sebelumnya bersikap begitu menantang, tiba-tiba menangis tersedu-sedu. Si ibulah yang masih cukup tegar untuk memberikan satu alasan terakhir pada Connor.

"Kami sudah berusaha menjadi orangtua yang baik... tapi ada saatnya kau terpaksa berhenti berusaha."

"Tidak, tidak ada saat seperti itu," kata Connor. Kemudian berbalik pergi, meninggalkan mereka dengan hukuman terburuk: hidup dengan rasa malu pada diri sendiri.

Connor dan timnya melaju pergi dengan *minivan*, sengaja dipilih yang jenisnya tak mencolok dan berpelat palsu. Noah Falkowski tak diragukan lagi terlihat murung saat menatap ke luar jendela, mengamati lingkungan rumahnya berkelebat untuk terakhir kali. Dia tampaknya tak tahu siapa mereka. Dia tampaknya tak peduli. Connor senang Noah tidak mengenalnya. Walau Desertir Akron memiliki reputasi legendaris di kalangan tertentu, wajahnya tak muncul di berita sesering Lev. Lagi pula, karena semua orang mengira dia sudah mati, lebih mudah baginya untuk berkeliaran tanpa dikenali.

"Santailah," kata Connor padanya, "kami teman-temanmu."

"Aku tidak punya teman," sahut Noah. Dan untuk sementara waktu, Connor membiarkan Noah mengasihani diri sendiri.

Kuburan pesawat begitu mirip dengan namanya pada malam

selarut ini. Sirip-sirip ekor pesawat berdiri tegak sebesar dan setenang batu nisan. Anak-anak berpatroli bersenjatakan senapan bius, tapi selain itu, tak ada tanda-tanda bahwa tempat itu merupakan rumah bagi lebih dari tujuh ratus Unwind Desertir.

"Jadi kenapa kita di sini?" tanya Noah saat rombongan penyelamat menyusuri lorong utama—'jalan' tersibuk di Kuburan, diapit barisan pesawat terbang besar yang menjadi tempat tinggal mereka, masing-masing diberi nama oleh Unwind yang telah lama pergi. Nama-nama seperti Crash Mamma, untuk salah satu asrama anak perempuan; ComBom, pesawat pengebom veteran Perang Dunia II yang menjadi pusat komputer dan komunikasi mereka; dan tentu saja IHOP, International House of Purgatory—Rumah Penyucian Internasional, tempat para pendatang baru seperti Noah menetap sampai mereka diberi pekerjaan dan telah menyesuaikan diri dengan Kuburan.

"Kau akan tinggal di Kuburan ini sampai usiamu tujuh belas," kata Connor pada Noah.

"Kayak aku mau saja," tukas anak itu. Seperti biasa. Connor tidak menggubrisnya.

"Hayden, beri dia kasur gulung dan antar dia ke *IHOP*. Besok pagi, kita lihat pekerjaan apa yang cocok untuknya."

"Jadi sekarang aku ini desertir busuk?" tanya Noah.

"Desertir itu julukan *mereka* untuk kita," kata Hayden. "Kami menyebut diri kami Wholly—utuh. Tentang apakah kau busuk atau tidak, kurasa kita bisa sepakat bahwa kau memang perlu mengunjungi fasilitas mandi kami sesegera mungkin."

Anak itu menggeram seperti banteng yang jengkel, dan Connor hanya bisa nyengir. Hayden-lah yang menciptakan

istilah "Wholly," karena "Unwind" dan "Desertir" adalah label negatif yang diberikan dunia untuk mereka. "Seharusnya kau jadi juru kampanye politik," kata Connor suatu hari pada Hayden, yang dijawabnya dengan jenaka, "Politik bikin aku mual; nanti aku malah memuntahi klienku."

Tinggal Hayden, Connor, dan Risa, anak-anak Wholly yang pernah menetap di rumah persembunyian milik Sonia. Pengalaman itu mengikat mereka seolah mereka teman seumur hidup.

Noah tersaruk-saruk bersama Hayden menuju Rumah Penyucian Internasional, dan Connor meluangkan waktu untuk menikmati kedamaian serta kesunyian yang jarang terjadi. Dia menoleh ke arah AcMac, pesawat jet tempat Risa tidur. Lampu-lampu di sana sudah dimatikan, seperti lampu-lampu di jet lain, tapi Connor curiga Risa mengintip ke luar ketika mendengar kedatangan mereka, memastikan Connor pulang dengan selamat.

"Aku tak yakin misi-misimu ini mulia atau tolol," Risa pernah berkata padanya.

"Kenapa tidak bisa dua-duanya?" jawab Connor. Sebenarnya, menyelamatkan anak-anak ini entah bagaimana jauh lebih memuaskan baginya ketimbang kesibukan rutin mengelola Kuburan. Perjalanan sampingan tersebut membuatnya tetap waras.

Sewaktu dia terpaksa memimpin tempat ini, seharusnya hanya untuk sementara. Resistansi Anti Pemisahan seharusnya mencarikan pengganti yang pantas untuk Sang Laksamana—seseorang dengan penampilan yang bisa dipercaya masyarakat sebagai pengelola pangkalan pembuangan pesawat. Namun kemudian mereka menyadari bahwa mereka tak membutuhkan itu. Sudah ada orang-orang yang bertugas di kantor depan

Kuburan—sebuah trailer dekat pintu masuk—dan para pegawai tersebut yang menangani sisi bisnis tempat ini. Selama Connor terus memastikan anak-anak bekerja, makan kenyang, dan tenang, RAP tak punya alasan untuk mempekerjakan orang lain.

"Memeriksa wilayahmu?"

Connor berbalik dan melihat Trace menghampirinya.

"Ini bukan wilayahku, aku hanya bekerja di sini," kata Connor. "Anak baru itu sudah tenang?"

"Yeah—pengeluh sejati. Katanya selimutnya terlalu kasar."

"Nanti juga terbiasa. Kita semua begitu."

Trace Neuhauser adalah calon tentara angkatan udara yang kabur untuk bergabung dengan kelompok resistansi setelah adiknya dikirim ke pemisahan raga. Sudah enam bulan dia menjadi desertir dari unitnya, tapi seluruh bagian dirinya masih menampakkan sosok tentara. Tubuhnya kekar berkat steroid, dan hanya terlatih dalam hal bela diri.

Connor tak pernah menyukai calon tentara. Mungkin karena mereka tahu tujuan mereka di dunia, dan selalu melaksanakannya dengan baik. Melihat calon tentara selalu membuat Connor merasa tak berguna. Bahwa seorang calon tentara menjadi teman dekatnya membuktikan bahwa orang dapat berubah. Trace berusia 23 tahun, tapi tampaknya tak keburatan menerima perintah dari remaja tujuh belas tahun.

"Rantai komando tidak memandang batasan umur," dia pernah berkata pada Connor. "Usiamu boleh saja enam tahun, tapi bila kau atasanku, aku tetap melakukan apa yang diperintahkan."

Mungkin karena itulah Connor menyukainya; sebab bila lelaki seperti Trace dapat menghormati kepemimpinan Connor, mungkin dia sama sekali bukan pemimpin yang payah.

Keesokannya di Kuburan, hari dimulai seperti biasa. Dengan banyak tugas yang harus diselesaikan. "Treadmill Pemadam Kebakaran," Laksamana dulu menyebutnya: lari-lari kecil untuk mengenyahkan gangguan. "Kepemimpinan adalah tentang menjaga toilet selalu tersiram," kata Sang Laksamana. "Kecuali kau berada di garis depan pertempuran. Maka kepemimpinan adalah tentang perjuangan bertahan hidup. Dua-duanya tidak menyenangkan."

Di lorong utama, anak-anak Wholly bersantai di bawah jet rekreasi, menonton TV, atau bermain *video game*. Tapi yang lain-lain telah memulai sif kerja mereka; membongkar dan memasang ulang bagian-bagian pesawat, sesuai pesanan yang datang dari kantor depan. Kadang-kadang lebih mudah bagi Connor untuk menganggap bahwa semua itu berlangsung tanpa campur tangannya, daripada berkat campur tangannya.

Begitu Connor terlihat di lorong utama, rentetan keluhan dimulai.

"Hei, Connor," ujar seorang anak yang berlari menghampiri, "bukannya mau mengeluh, tapi apa kita bisa mendapat makanan yang lebih baik? Maksudku, aku tahu pengemis tak boleh pilih-pilih dan sebagainya, tapi kalau sekali lagi harus makan sup rasa daging tanpa ada daging sungguhan di dalamnya, aku bakal muntah-muntah."

"Yeah, kalian semua sama saja," kata Connor padanya.

"Mr. Akron," panggil seorang gadis, usianya sekitar empat belas tahun—Connor tak bisa melupakan fakta bahwa sebagian besar anak, terutama yang lebih muda, tak hanya bersikap hormat berlebihan, tapi juga berpikir bahwa Akron

merupakan bagian dari nama Connor—"Entah kau sudah tahu atau belum, tapi kipas angin di Crash Mama enggak berfungsi lagi, dan kalau malam udaranya panas banget."

"Akan kukirim seseorang untuk memperbaikinya," kata Connor. Kemudian anak ketiga menghampiri untuk mengeluhkan banyaknya sampah, dan tak bisakah Connor berbuat sesuatu soal itu?

"Sumpah, kadang-kadang aku merasa seperti tukang bersih-bersih," kata Connor pada Trace. "Aku butuh selusin tangan tambahan hanya untuk memastikan tempat ini tetap ada."

"Kau punya selusin tangan itu," Trace mengingatkan. "Tapi kau harus bersedia menggunakannya."

"Yeah, yeah," kata Connor, sudah pernah mendengar saran itu sebelumnya. Dia tak seharusnya marah pada Trace karena mengungkit-ungkit hal tersebut—bagaimanapun, karena alasan itulah dia tetap menjaga Trace di dekatnya; untuk memberinya saran cara memimpin yang baik. Connor sudah pasrah pada kenyataan ganjil bahwa dia adalah pemimpin, tapi, seperti yang dikemukakan sang Laksamana, ini adalah pekerjaan tanpa pamrih.

Setelah Sang Laksamana meninggalkannya sebagai pemimpin tempat ini, Connor telah menyusun struktur kekuasaan: lingkaran dalam, lingkaran luar, dan semua orang lainnya. Lingkaran dalam inilah yang bertugas memastikan hal-hal seperti persediaan makanan dan kebersihan selalu terurus, karena Connor punya urusan yang jauh lebih penting untuk dikerjakan. Urusan seperti menjaga mereka semua tetap utuh.

"Aku akan mengadakan rapat setelah bertemu dengan perwakilan dari resistansi," Connor memberitahu Trace. "Dan akan kupastikan tugas-tugas didelegasikan."

"Mungkin," kata Trace, "kau perlu memperhatikan kepada siapa tugas itu didelegasikan."

Connor tak pernah tahu dia mampu menangani tanggung jawab seperti ini, namun kini setelah tahu, dia berharap dapat kembali ke masa ketika dia hanya bertanggung jawab untuk diri sendiri. Ada banyak hal yang rasanya masih perlu dia lakukan. Berkat Lev, dan jaringan penepuk sesatnya, Connor terhindar dari pemisahan raga, tapi dia masih belum benar-benar merasa utuh.

6. Risa

Hanya ada satu penghuni cacat permanen di Kuburan. Karena orang cacat merupakan golongan yang dilindungi negara, mereka takkan pernah berisiko dikirim ke pemisahan raga, maka mereka tak pernah datang ke Kuburan bersama anak-anak lain yang melarikan diri dari perintah Unwind. Ini merupakan bukti kasih sayang publik yang bagaikan keju berlubang-lubang. Beruntunglah bagi mereka yang mendapat kejunya, tapi sial bagi mereka yang berakhir dalam lubang-lubang itu.

Risa cacat karena pilihannya sendiri. Artinya, dia menolak menjalani operasi untuk memperbaiki tulang belakangnya yang retak, karena jika dia setuju, maka artinya dia akan mendapat tulang belakang seorang Unwind. Di masa lalu, kerusakan tulang belakang tak dapat diperbaiki, dan jika nasib tersebut menimpamu, kau mesti menghabiskan sisa hidupmu seperti itu. Risa bertanya-tanya apakah lebih sulit hidup dengan kenyataan tersebut, atau hidup dengan mengetahui

bahwa kau dapat disembuhkan tapi memilih untuk tidak sembuh.

Kini dia menetap di McDonnell Douglas MD-11 tua, yang telah dipasangi landaian bertingkat dari kayu ke pintu utama. Pesawat itu dengan tepat diberi nama "Accessible Mac", pesawat yang mudah diakses, atau disingkat AcMac. Ada sekitar sepuluh anak dengan pergelangan kaki terkilir atau luka temporer lain yang saat ini berbagi AcMac bersamanya, masing-masing menempati ruangan yang dipisahkan dengan tirai, memberikan ilusi ruang pribadi. Risa menempati kabin kelas satu di pesawat jet itu, yang letaknya dekat pintu utama. Dengan begitu, dia mendapat area yang lebih besar, tapi dia tak tahan dengan kenyataan bahwa ini membuatnya terasingkan. Seisi jet bobrok ini mengasingkannya—dan walau tulang punggung retaknya sangat pantas dianggap sebagai luka perang, itu tak mengubah fakta bahwa dia terus-menerus dicemooh karena menerima perlakuan khusus.

Satu-satunya pesawat lain yang memiliki landaian adalah jet rumah sakit, tempatnya bekerja. Akibatnya, pilihan tempat yang bisa dimasuki Risa amat terbatas, jadi dia menghabiskan waktu luangnya dengan berada di luar selama dia tahan dengan panasnya udara.

Setiap hari pada pukul lima, Risa menunggu Connor di bawah pesawat siluman yang mereka juluki Hush Puppy. Setiap hari, Connor selalu terlambat.

Bentangan sayap hitam pesawat pengebom itu menciptakan naungan yang luas, dan permukaan anti-radarnya menyerap panas langsung dari udara. Itu salah satu tempat tersejuk di Kuburan, dalam beberapa cara.

Akhirnya Risa melihat Connor menghampiri: sosok dalam seragam prajurit warna biru yang membedakannya dari semua

orang lain di Kuburan. "Kukira kau tidak akan datang," kata Risa saat Connor tiba di bawah naungan Hush Puppy.

"Aku tadi mengawasi pembongkaran mesin."

"Yeah," kata Risa, tersenyum lebar. "Mereka semua bilang begitu."

Connor membawa ketegangannya ke pertemuan rutin dengan Risa ini. Dia bilang hanya ketika bersama Risa dia dapat merasa normal, tapi Connor tak pernah benar-benar santai. Sebenarnya, sejak mereka pertama kali bertemu, Risa tak pernah mengenal Connor yang santai. Dan mengetahui bahwa legenda mereka beredar di luar sana, menjalani hidup mereka sendiri, sama sekali tidak membantu. Kisah-kisah mengenai Connor dan Risa sudah begitu berakar dalam cerita rakyat modern, karena tak banyak hal yang lebih menarik dibandingkan kisah cinta para pelanggar hukum. Mereka adalah Bonnie dan Clyde era baru; topik yang laris untuk dijadikan stiker bumper mobil dan tulisan di kaus.

Sulit dibayangkan bahwa ketenaran sebesar itu datang hanya karena mereka selamat dari ledakan di Kamp Akumulasi Happy Jack. Hanya karena Connor cukup beruntung menjadi Unwind pertama yang berhasil keluar dari Pejagalan dalam keadaan utuh. Tentu saja, yang diketahui dunia adalah Connor tewas di sana dan Risa menghilang—entah dia sendiri tewas, atau bersembunyi di negara yang ramah terhadap para desertir, bila hal semacam itu masih ada. Risa bertanya-tanya akankah legenda dirinya tetap bertahan jika orang tahu dia sebenarnya berada di gurun Arizona, terbakar matahari dan kotor.

Semilir angin berembus ke bawah lambung Hush Puppy, membawa semakin banyak debu ke mata Risa. Dia mengerjap-ngerjap menyingkirkannya.

"Kau siap?" tanya Connor.

"Selalu."

Kemudian Connor berlutut di depan kursi roda Risa dan mulai memijat kakinya, mencoba membujuk sirkulasi darah ke bagian tubuh yang tak lagi dapat dirasakannya. Rutinitas ini bagian dari kebersamaan harian mereka, kontak fisik di antara mereka. Kegiatan ini hanya bersifat medis, tapi anehnya juga terasa intim. Namun hari ini, entah mengapa Connor tampak tidak fokus. Berjarak.

"Ada yang mengganggumu lebih banyak daripada biasanya," ujar Risa. Pernyataan, bukan pertanyaan. "Ayo, ceritalah."

Connor mendesah, mendongak padanya, dan melontarkan pertanyaan besar itu.

"Kenapa kita di sini, Risa?"

Risa mempertimbangkan pertanyaan tersebut. "Maksudmu kenapa kita di sini secara filosofi, sebagai spesies, atau kenapa kita di sini, melakukan ini di depan mata siapa pun yang peduli untuk menonton?"

"Biarkan saja mereka menonton," kata Connor. "Aku tak peduli." Dan jelas demikian, karena privasi adalah kekurangan pertama ketika tinggal di Kuburan Pesawat. Bahkan jet pribadi kecil yang diklaim Connor sebagai kediamannya tak memiliki tirai jendela. Tidak, Risa tahu pertanyaan itu tak ada hubungannya dengan rutinitas mereka, atau pertanyaan akbar mengenai umat manusia. Pertanyaan itu berhubungan dengan kelangsungan hidup.

"Maksudku, kenapa kita masih di Kuburan? Kenapa polisi-polisi Juvey belum membius dan menyeret kita semua?"

"Kau sendiri yang bilang—mereka tak menganggap kita sebagai ancaman."

"Tapi seharusnya mereka menganggap kita sebagai an-

caman," Connor menegaskan. "Mereka tidak tolol... yang berarti ada alasan lain kenapa mereka belum membinasakan tempat ini."

Risa mengulurkan tangan, menggosok bahu Connor yang tegang. "Kau terlalu banyak berpikir."

Connor tersenyum mendengarnya. "Waktu pertama kali bertemu denganku, kau menuduhku jarang berpikir."

"Yah, otakmu mengejar ketertinggalannya."

"Setelah semua yang kita lalui—setelah semua yang kita lihat—apa kau bisa menyalahkanku?"

"Aku lebih menyukaimu sebagai laki-laki yang beraksi."

"Aksi harus dipikirkan baik-baik lebih dulu. Kau yang mengajariku itu."

Risa mendesah. "Benar, aku yang mengajarimu. Dan aku menciptakan monster."

Risa sadar bahwa mereka berdua telah banyak berubah setelah peristiwa pemberontakan di Kamp Akumulasi Happy Jack. Risa lebih suka berpikir bahwa jiwa mereka ditempa seperti besi di tungku, namun terkadang rasanya mereka hanya dihancurkan oleh api yang ganas. Walau begitu, Risa senang dia selamat sehingga dapat menyaksikan dampak besar dari kejadian hari itu. Misalnya Undang-Undang Batas17.

Bahkan sebelum kejadian di Happy Jack, sudah ada rancangan undang-undang di Kongres yang menyerukan penurunan batas legal pemisahan raga hingga satu tahun, yaitu pada usia tujuh belas bukannya delapan belas tahun. RUU "Batas17" tak pernah diduga akan diloloskan—malah, sebagian besar orang tidak mengetahui RUU itu sampai kejadian di Happy Jack diberitakan besar-besaran—dan sampai wajah malang Lev Calder terpampang di kover setiap majalah terkemuka: bocah lugu berpakaian serbaputih. Foto dari album sekolah, mem-

perlihatkan anak tampan bermata cerah yang sedang tersenyum. Bagaimana anak sesempurna itu bisa menjadi penepuk adalah pertanyaan yang membuat orangtua mana pun berhenti dan memperhatikan... sebab bila hal tersebut dapat terjadi kepada Lev, siapa yang berani mengatakan bahwa suatu hari nanti anak mereka takkan mengubah darah mereka menjadi bahan peledak lalu meledakkan diri mereka dalam keadaan marah? Dan kenyataan bahwa Lev memilih untuk *tidak* meledakkan diri semakin membuat orang gusar, karena mereka tak dapat begitu saja menganggapnya sebagai bibit jahat. Mereka mau tak mau harus mengakui bahwa dia memiliki jiwa—hati nurani—yang artinya bahwa mungkin masyarakat ikut andil sebagai penyebab anak itu menjadi penepuk. Lalu tiba-tiba saja—seakan untuk mengurangi rasa bersalah semua orang—RUU Batas17 diberlakukan secara sah. Anak yang telah melewati ulang tahun ketujuh belas tak diperbolehkan menjalani pemisahan raga.

"Kau memikirkan Lev lagi, ya?" tanya Connor.

"Tahu dari mana?"

"Sebab setiap kau memikirkannya, waktu berhenti, dan sorot matamu menjelajah ke sisi bulan yang gelap."

Risa menyentuh tangan Connor, yang telah berhenti memijatnya, lalu pemuda itu kembali memancing sirkulasi darah Risa yang bermasalah.

"Karena berkat dialah UU Batas17 disahkan, kau tahu kan," kata Risa. "Aku penasaran bagaimana perasaannya mengenai hal itu."

"Taruhan, pasti itu memberinya mimpi buruk."

"Atau," ujar Risa, "dia melihat sisi terangnya."

"Kau melihat sisi terangnya?" tanya Connor.

Risa mendesah. "Kadang-kadang."

Seharusnya UU Batas17 merupakan hal positif, tapi seiring berjalannya waktu, jelaslah bahwa itu bukan hal positif. Memang keesokan paginya menjadi momen penuh kemenangan, ketika berita menayangkan ribuan anak berusia tujuh belas tahun dikeluarkan dari berbagai kamp akumulasi. UU Batas17 merupakan keberhasilan kasih sayang umat manusia, dan kemenangan besar bagi mereka yang menentang pemisahan raga, tapi perasaan menang yang sama mengizinkan orang untuk kembali menutup mata terhadap permasalahan utama. Pemisahan raga tetap berlangsung, tapi sekarang orang dapat mengabaikannya, yakin bahwa hati nurani mereka telah bersih.

Lalu muncul bombardir media, banjir iklan yang dirancang untuk "mengingatkan" orang betapa keadaan dunia menjadi "lebih baik" sejak adanya Persetujuan Unwind. "Pemisahan Raga: solusi alami," kata iklan, atau "Remaja bermasalah? Jika sayang pada mereka, relakanlah mereka," dan, tentu saja, yang menjadi favorit Risa, "Nikmati pengalaman berada di luar dirimu: Sambutlah keadaan terpisah-pisah."

Risa dengan cepat menyadari bahwa, kenyataan menyedihkan mengenai umat manusia adalah bahwa mereka dengan mudah memercayai apa yang dicekakkan kepada mereka. Mungkin saat pertama kali masih ditolak, tapi begitu sudah keseratus kali, gagasan-gagasan tergilas akhirnya menjadi hal yang wajar.

Yang mengembalikan Risa ke pertanyaan Connor. Dengan berkurangnya jumlah Unwind setelah UU Batas17 diloloskan, dan dengan masyarakat yang sudah terbiasa mendapatkan organ apa pun yang mereka inginkan kapan pun mereka menginginkannya, mengapa Kuburan Pesawat ini belum diserang? Mengapa mereka masih di sini?

"Kita di sini," kata Risa pada Connor, "karena kita di sini. Dan kita hanya harus bersyukur selama masih bisa di sini." Kemudian dengan lembut Risa menyentuh bahu Connor, mengisyaratkannya untuk berhenti memijat. "Sebaiknya aku kembali ke jet rumah sakit. Aku yakin ada banyak luka gores, mata bengkak, dan demam yang mesti kurawat. Terima kasih, Connor." Sesering apa pun Connor melakukan ini untuknya, Risa selalu merasa malu karena dia membutuhkannya.

Connor menggulung turun celana *khaki* Risa yang longgar, dan menempatkan kembali kakinya di pijakan kursi roda. "Jangan pernah berterima kasih pada cowok yang menggerayangi seluruh tubuhmu."

"Tidak seluruhnya," kata Risa tersipu.

Connor memberinya senyuman nakal, membiarkan senyum itu membawa beban apa pun yang mungkin akan dia ucapkan untuk membalas komentar Risa.

"Kurasa aku akan lebih menyukai kebersamaan kita," kata Risa, "jika kau sungguh-sungguh berada di sini."

Connor mengulurkan tangan untuk menyentuh wajah Risa—tapi berhenti, mengganti tangan, dan menyentuhnya dengan tangan kiri bukannya tangan kanan. Tangan yang dimilikinya sejak lahir. "Maaf, hanya saja—"

"—otakmu mengejar ketertinggalannya. Aku tahu. Tapi aku benar-benar menantikan hari ketika kita bisa bersama tanpa dipenuhi semua pikiran gelap ini. Saat itulah kita tahu kita sudah menang."

Lalu Risa menggulir kursi rodanya menuju jet rumah sakit, bermanuver menghindari tanah berlubang-lubang sendirian, seperti biasanya, tak mau didorong oleh siapa pun, sampai kapan pun.

7. Connor

Seorang wakil dari Resistansi Anti Pemisahan datang keesokan sorenya—telat tiga hari dari jadwal pertemuan dengan Connor. Laki-laki itu bertampang kucel, berperut gendut, dan berkeringat deras.

"Padahal sekarang belum musim panas," kata Connor—berharap ucapannya dapat mengingatkan bahwa musim panas Arizona yang terik tinggal beberapa bulan lagi. RAP sebaiknya bersikap, atau akan ada banyak anak desertir yang marah. Yaitu, mereka yang sanggup bertahan dari panasnya cuaca.

Connor dan utusan itu bertemu di pesawat Air Force One tua yang dulu menjadi kediaman pribadi sang Laksamana tapi sekarang hanya berfungsi sebagai ruang konferensi. Laki-laki itu memperkenalkan diri sebagai Joe Rincon, "Panggil saja aku Joe. Tak ada formalitas di RAP." Dia duduk di depan meja konferensi, lalu mengeluarkan buku dan bolpoin untuk mencatat. Dia sudah melirik jam tangannya, seakan-akan harus segera berada di tempat lain yang lebih dia sukai.

Connor memegang daftar keluhan dari setiap sudut Kuburan. Mengapa pengiriman makanan begitu sedikit dan jarak waktunya lama? Mana persediaan obat-obatan yang mereka minta? Bagaimana dengan komponen pendingin ruangan dan generator? Mengapa mereka tidak diperingatkan terlebih dahulu ketika pesawat-pesawat yang membawa pendatang baru muncul—lalu mengenai hal itu, kenapa jumlah pendatang baru sangat sedikit? Lima atau sepuluh anak sekali datang, padahal biasanya pesawat-pesawat itu membawa lima puluh anak atau lebih. Sebenarnya Connor tak masalah dengan jumlah anak baru yang kian sedikit, karena persediaan

makanan selalu menjadi masalah, tapi hal itu membuatnya cemas. Bila Unwind desertir yang ditemukan kelompok Resistansi semakin sedikit, itu artinya polisi Juvey—atau lebih buruk lagi, orang-orang yang disebut perompak organ—pasti sudah lebih dulu menemukan mereka.

"Ada apa dengan kalian semua? Kenapa RAP terus-menerus mengabaikan permintaan kami?"

"Tak ada yang perlu dicemaskan," kata Rincon, yang malah menyalakan radar waspada Connor, sebab dia sama sekali tak pernah berkata bahwa dia cemas. "Banyak hal yang masih disusun ulang."

"Masih? Tak ada yang pernah memberitahu kami tentang penyusunan ulang. Dan apa maksudmu dengan menyusun ulang?"

Rincon menyeka keningnya yang berkeringat dengan lengan kemeja. "Sungguh, tak ada yang perlu dicemaskan."

Selama setahun memimpin, Connor mau tak mau memahami Resistansi Anti Pemisahan lebih daripada yang dia inginkan. Ketika Connor hanya seorang desertir, dia tak punya pilihan selain percaya bahwa RAP adalah mesin penyelamat yang berjalan mulus—tapi ternyata anggapannya keliru. Satu-satunya yang berjalan mulus adalah Kuburan—sang Laksamana telah memastikan hal itu, dan Connor, mengikuti jejaknya, menjaga agar Kuburan tetap seperti itu.

Seharusnya dia langsung menyadari bahwa situasi RAP tidak seperti yang terlihat di permukaan ketika mereka menerima saran Laksamana agar Connor mengelola tempat itu, bukannya menempatkan orang dewasa yang lebih berpengalaman. Jika mereka dengan mudah merelakan seorang remaja mengurus suaka desertir mereka, pasti ada yang salah.

Ada satu masa sinting ketika anak-anak berdatangan hampir

setiap hari. Kuburan dijejali lebih dari dua ribu anak yang menetap, dan RAP mengirim semua keperluan mereka secara teratur. Lalu, begitu Batas17 diberlakukan, Connor diperintahkan untuk segera melepaskan semua anak berusia tujuh belas tahun—yang persentase populasinya sangat besar di Kuburan—tapi dia memutuskan untuk melakukannya pelan-pelan, melepaskan mereka secara bertahap, agar mereka tidak membanjiri kota Tucson dengan sembilan ratus lebih remaja tunawisma. Fakta bahwa mereka menginginkan Connor melepaskan anak-anak itu sekaligus seharusnya menjadi petunjuk lain bahwa kepemimpinan RAP mulai goyah.

Connor melepaskan anak-anak itu dalam kurun waktu dua bulan, namun RAP segera menghentikan pasokan untuk mereka, seolah anak-anak itu tiba-tiba saja bukan lagi menjadi masalah mereka. Dengan kelompok tujuh belas tahun yang dilepaskan, anak-anak yang dikirim ke program kerja yang telah diatur sang Laksamana, serta anak-anak yang melarikan diri ketika tidak ada cukup makanan, populasi Kuburan berkurang menjadi kira-kira tujuh ratus jiwa.

"Kulihat kau menanam kebun sendiri—dan kau juga memelihara ayam, benar?" kata Rincon. "Pasti kalian sudah bisa sepenuhnya mandiri saat ini."

"Mendekati pun tidak. Green Aisle atau lorong hijau hanya memproduksi sekitar sepertiga makanan dari yang kami butuhkan, dan karena RAP mengurangi pengiriman jatah makanan, kami terpaksa menyergap truk-truk pengiriman pasar di Tucson."

"Oh, ya ampun," ujar Rincon. Itu saja, hanya "Oh, ya ampun," dan dia mulai menggigit-gigit ujung bolpoinnya.

Connor, yang kesabarannya telah menipis sejak hari pertama, sudah muak dengan pembicaraan berputar-putar

seperti ini. "Kau akan mengatakan sesuatu yang berguna padaku, atau kau di sini hanya untuk menyia-nyiakan waktu-ku?"

Rincon mendesah. "Jadi begini, Connor. Kami yakin kepolisian sudah tahu tentang Kuburan."

Connor tak percaya apa yang dikatakan si tolol ini. "Tentu saja mereka tahu! Aku yang memberitahu kalian tempat ini sudah diketahui! Polisi Juvey tahu tentang kami, dan sejak hari pertama mengambil alih kepemimpinan, aku sudah mengatakan kami harus pindah tempat!"

"Ya, kami sedang mengusahakannya, tapi sementara itu kami tak dapat terus-menerus mengerahkan sumber daya berharga ke fasilitas yang dapat diduduki kepolisian kapan saja."

"Jadi kalian hanya akan membiarkan kami membusuk di sini?"

"Aku tidak berkata begitu. Kelihatannya kau berhasil mengendalikan situasi di sini. Kalau beruntung, polisi Juvey takkan pernah merasa perlu menginvasi—"

"Kalau beruntung?" Connor berdiri dan menjauh dari meja. "Resistensi seharusnya mengandalkan tindakan, bukan keberuntungan. Tapi apa kalian bertindak? Tidak! Aku mengirimkan rencanaku untuk menyusupi kamp-kamp akumulasi, dan berbagai ide untuk membebaskan anak-anak tanpa kekerasan hingga takkan membuat gusar masyarakat dan menimbulkan serangan balasan—tapi yang kudengar dari RAP hanya 'kami sedang mengusahakannya, Connor,' atau 'kami akan memikirkannya baik-baik, Connor.' Dan sekarang kau mengatakan padaku agar mengandalkan keberuntungan untuk kelangsungan hidup kami? Lalu apa gunanya RAP?"

Rincon menyambutnya sebagai isyarat untuk mengakhiri

pertemuan—sesuatu yang jelas ingin dilakukannya sejak dia tiba. "Hei, aku cuma pembawa pesan—jangan lampiaskan padaku!"

Tapi ada beberapa hal yang takkan pernah bisa dihindari Connor, maka dia mendapati dirinya mengayunkan kepala tangan Roland ke wajah "Panggil-Aku-Joe" Rincon. Pukulannya mengenai mata laki-laki itu, membuatnya terhuyung ke belakang menghantam sekat pesawat. Dia menatap Connor bukan dengan marah, tapi takut, seolah Connor mungkin takkan berhenti sampai di situ. Lupakan saja prinsip tanpa kekerasan. Connor pun mundur.

"Itu pesanku," ujar Connor. "Tolong sampaikan kembali pada orang-orang yang mengirimmu."

Ada sebuah pesawat Boeing 747 tanpa sayap yang isinya telah dikeluarkan, seperti pesawat-pesawat lain di Kuburan, dan diisi dengan peralatan *gym*. Pesawat itu diberi nama GymBo, meski beberapa anak menyebutnya "dek tarung" karena sepertinya banyak sekali perkelahian yang terjadi di sana.

Di sanalah tempat Connor melampiaskan frustrasinya.

Dia meninju kantong samsak besar di depannya, bagaikan petarung profesional yang bertekad melakukan pukulan *knockout* di babak pertama. Dia membayangkan wajah anak-anak yang membuatnya kesal hari itu. Mereka yang melontarkan banyak alasan untuk tidak melakukan tugas mereka. Dan dia semakin jauh menyebarkan kemarahannya pada orang-orang seperti Rincon, serta kepolisian Juvey yang harus dihadapinya, pada para konselor penuh senyum di kamp akumulasi yang berusaha menjadikan pemisahan raga seperti aktivitas yang disukai keluarga, dan terakhir pada wajah

orangtuanya, yang menyebabkan dia terdampar di tempat ini. Bagi mereka sepertinya pukulan Connor tak pernah cukup keras, tapi dia juga tak mampu menghalau rasa bersalah karena merasa seperti itu.

Tinju-tinju dari tangan kirinya sama sekali tak sebanding dengan tinju-tinju dari tangan kanan. Dia melihat tato hiu yang menatap padanya dari lengan bawah; hiu harimau itu bahkan lebih jelek daripada makhluk aslinya. Connor harus mengakui bahwa dia telah terbiasa dengan tangan itu, tapi dia takkan pernah menyukainya. Warna rambut halus yang tumbuh di lengan tersebut juga lebih tebal dan lebih gelap daripada lengan satunya. *Dia ada di sini*, Connor membatin. *Roland ada di sini seiring tiap pukulan yang kusarangkan dengan tangannya*. Dan bagian terburuknya adalah, menghantamkan tinju-tinju itu terasa menyenangkan—seakan lengan itu nikmatinya.

Connor menghampiri *bench press* dan beberapa anak yang sedang bergantian menggunakan alat itu menyingkir—keuntungan menjadi penguasa. Dia menatap beban besi, menambahkan dua kilo barbel di masing-masing sisi, lalu berbaring, siap mengangkat. Connor melakukan ini setiap hari, dan setiap hari ini menjadi bagian yang paling dibencinya... sebab tak ada tempat yang lebih menonjolkan perbedaan antara lengan kiri dan lengan kanannya selain *bench press*. Lengan yang didapatnya sejak lahir harus berjuang keras mengangkat batang barbel. Dan seketika dia sadar bahwa sampai saat ini pun dia masih melawan Roland.

"Butuh orang untuk mengawasimu?" tanya suara di belakangnya. Connor menoleh dan melihat anak yang dipanggil Starkey oleh semua orang berdiri di depannya.

"Yeah, tentu," ujar Connor. "Trims." Dia mengangkat barbel

untuk kedua kali, dan lengan aslinya sudah merasa sakit, tapi dia tak mau menyerah... namun setelah tujuh kali angkat beban, lengan itu akhirnya menyerah, dan Starkey harus membantunya menaruh barbel kembali ke tempatnya.

Starkey menunjuk tato hiu di lengan kanannya. "Kau dapat itu setelah di Happy Jack?"

Connor duduk, memijat-mijat ototnya yang bagai terbakar, lalu menatap tato tersebut. "Datangnya bersama lengan ini."

"Sebenarnya," kata Starkey. "Yang kubicarakan memang lengan itu. Tebakanku, kalau orang yang sangat menentang pemisahan raga bisa mendapat lengan Unwind, kemungkinan besar itu bukan pilihannya. Aku kepingin dengar ceritanya."

Connor tertawa, karena tak pernah ada yang bertanya selugas itu. Sebenarnya dia lega bisa membicarakan peristiwa tersebut.

"Anak ini—cowok tangguh. Dia pernah mencoba membunuhku tapi tidak berhasil. Dia anak terakhir yang menjalani pemisahan raga di Happy Jack. Seharusnya selanjutnya aku, tapi kemudian penepuk meledakkan Pejagalan. Aku kehilangan satu lengan dan bangun-bangun sudah dapat yang ini. Percayalah, bukan kemauanku."

Starkey mencerna cerita itu dan mengangguk, tapi tak berkomentar apa-apa.

"Lencana kehormatan, Bung," ujar Starkey. "Berbanggalah."

Connor berusaha mengenal setiap anak yang baru tiba di Kuburan, setidaknya sedikit, agar mereka tidak merasa seperti nomor antrean yang menunggu ditangkap dan dipisah-pisah raganya. Jadi apa yang diketahuinya mengenai Starkey? Anak itu berkarisma, dan senyumnya agak susah dibaca. Rambutnya bergelombang dan berwarna merah, tapi dilihat dari akar

gelap yang tumbuh dua setengah sentimeter sejak dia tiba di Kuburan sebulan lalu, jelas rambut aslinya bukan berwarna merah. Tubuhnya agak pendek, gempal, tidak kurus. Kekar, itu kata yang tepat—seperti pegulat—namun dia memiliki kepercayaan diri yang membuatnya tampak lebih tinggi. Ada juga kabar burung yang mengatakan dia membunuh satu atau dua polisi Juvey ketika melarikan diri, tapi semua itu hanya kabar burung.

Connor ingat hari ketika Starkey tiba. Di setiap grup pendatang baru pasti ada sekurangnya satu anak yang berpikir bahwa meledakkan kamp akumulasi adalah gagasan bagus. Sebenarnya, sebagian besar dari mereka kemungkinan berpikir demikian, tapi kebanyakan masih terlalu kaget untuk mengucapkannya keras-keras. Mereka yang menyuarakannya dengan lantang kemudian entah menjadi masalah atau justru sukses di Kuburan. Namun Starkey selalu rendah hati sejak kedatangannya. Dia mendapat tugas menyebarkan sebagai penyaji makanan, dan saat malam tiba dia berkeliling menampilkan trik sulap sederhana bagi siapa pun yang tertarik melihatnya. Membuat Connor teringat pada malam pertamanya menjadi desertir, ketika diberi tempat berlindung oleh sopir truk yang menunjukkan lengan yang dicangkok dari siku. Lengan itu berasal dari anak Unwind yang memiliki kemampuan melakukan trik kartu.

"Kau harus memperlihatkan trik sulapmu padaku, Starkey," kata Connor, dan Starkey tampak sedikit terkejut.

"Kau hafal nama semua orang di sini?"

"Hanya orang-orang yang cukup berkesan. Ayo, gantian," ujar Connor. "Aku akan mengawasimu." Mereka bertukar posisi, dan Starkey mencoba mengangkat barbel tapi nyaris tak sanggup melakukannya dua kali.

"Sepertinya aku menyerah saja."

Starkey duduk, berlama-lama menatap Connor. Kebanyakan orang tak tahan berkontak mata dengan Connor. Entah karena bekas-bekas lukanya atau legendanya yang terlalu mengintimidasi mereka. Tapi Starkey tidak berpaling. "Apa benar kau mengambil risiko tertangkap demi menyelamatkan seorang bayi buangan?"

"Yeah," kata Connor. "Bukan salah satu momen terhebatku."

"Kenapa kau melakukan itu?"

Connor mengedikkan bahu. "Saat itu kelihatannya gagasan yang bagus." Dia mencoba tertawa, tapi Starkey diam saja.

"Aku bayi buangan," kata Starkey.

"Ikut prihatin mendengarnya."

"Tidak, bagiku bukan masalah. Aku cuma ingin kau tahu aku menghormatimu karena perbuatanmu itu."

"Trims." Di luar, seseorang memanggil Connor dengan nada masalahku-amat-sangat-penting yang sering didengarnya. "Panggilan tugas. Santai saja, Starkey." Lalu Connor pergi, merasa sedikit lebih baik daripada ketika masuk tadi.

Namun dia tidak melihat apa yang terjadi setelah kepergiannya: Starkey kembali berbaring di *bench press*, mengangkat barbel dua puluh kali tanpa berkeringat sedikit pun.

Setelah matahari terbenam, Connor mengadakan rapat dengan lingkaran dalamnya—kelompok beranggotakan tujuh orang yang dijuluki Holy of Whollies oleh Hayden, dan nama itu terus melekat. Mereka bertemu di jet pribadi Connor yang letaknya di sebelah utara lorong utama, bukan di Air Force

One tua yang masih menguarkan sisa-sisa pertemuannya dengan Sebut-Aku-Joe, si perwakilan Resistansi.

Memiliki jet pribadi dan mengenakan seragam biru prajurit bukanlah gagasan Connor. Dua-duanya saran Trace, untuk menguatkan citra Connor sebagai pemimpin yang tak kenal takut.

"Tentara macam apa yang pakai seragam biru?" keluhnya ketika Trace mengajukan saran tersebut.

"Seragam ini untuk serangan udara dengan ransel jet," Trace berkata. "Tak pernah benar-benar dicoba, tapi berhasil dalam teori."

Gagasannya adalah untuk membedakan Connor dari semua orang lain di Kuburan. Sang Laksamana juga memakai seragam, yang dipenuhi medali perang; Connor membutuhkan sesuatu untuk menyamai gaya kepemimpinan laki-laki itu, apa pun bentuknya. Walau dia tidak terlalu senang harus mengelola tempat ini bagai kamp pelatihan militer, sang Laksamana telah menerapkan sistem kediktatoran militer. Sistem itu terbukti ampuh, maka Connor tak berusaha mengubahnya.

Connor sempat disarankan mengambil alih Air Force One tua, tapi itu gaya sang Laksamana, bukan gaya Connor. Jadi dia memilih tinggal di pesawat jet bisnis kecil mengilap yang awalnya berada di tepi Kuburan, dan meminta pesawat itu dipindahkan ke ujung utara lorong utama.

Connor sesekali mendengar anak-anak menggerutu mengenai hal itu: "Lihat dia hidup kayak raja, sementara kita tak dapat apa-apa selain kasur gulung."

"Begitulah aturan mainnya," Trace selalu mengingatkan Connor. "Rasa hormat tak datang tanpa sedikit kebencian."

Connor tahu Trace benar, tapi dia tak harus menyukainya. Holy of Whollies selalu datang tepat waktu untuk rapat.

Begitu sudah di dalam, mereka duduk berputar-putar di kursi kulit empuk, tanpa alasan apa pun selain bahwa mereka bisa melakukannya. Mereka lebih menikmati jet tersebut ketimbang Connor.

Enam dari tujuh anggota hadir. Risa, yang merupakan kepala medis Kuburan, menolak memasuki jet Connor sampai dia bisa menggulir masuk sendiri—dan menyediakan rampa khusus kursi roda hanya untuk mengakses jet Connor tampak seperti pemborosan.

Trace, selalu menjadi yang pertama tiba, adalah kepala keamanan sekaligus penasihat strategis Connor.

Hayden adalah master ComBom, mengurus komputer dan komunikasi radio, mengawasi dunia luar, frekuensi polisi, serta semua komunikasi dengan kelompok resistansi. Dia juga punya stasiun radio untuk para Wholly, dengan sinyal yang nyaris tak mencapai satu kilometer. Dia menyebutnya "Radio Free Hayden".

Ada gadis besar jago berkelahi yang dipanggil Bam oleh semua orang, dan bertugas mengurus makanan. Nama aslinya Bambi, tapi siapa pun yang memanggilnya dengan nama itu akan berakhir di bawah perawatan Risa di jet rumah sakit.

Lalu ada Drake, bocah desa yang merupakan Bos Kelangsungan, istilah keren untuk orang yang mengurus kebun, atau Lorong Hijau, yang sepenuhnya merupakan ide Connor. Makanan yang dihasilkan Lorong Hijau telah lebih dari sekali mencegah terjadinya wabah kelaparan ketika jatah makanan dari RAP terlalu sedikit atau tidak datang.

Selanjutnya John, anak yang selalu mengunyah permen karet dan memiliki sindrom kaki gelisah yang bertanggung jawab atas pemeliharaan serta pengelolaan sampah. Dan terakhir Ashley, yang mengklaim diri sebagai "pusat konseling"

dan menangani" masalah-masalah"—dan karena hampir setiap anak yang ditandai untuk pemisahan raga memiliki masalah, mungkin dialah orang tersibuk di antara gerombolan itu.

"Jadi, ada apa?" tanya Bam. "Soalnya ada pekerjaan yang harus kuselesaikan."

"Pertama," kata Connor pada mereka, "aku bertemu utusan RAP hari ini. Kita hanya bisa mengharapkan hal yang sama."

"Artinya tidak bisa mengharapkan apa-apa," kata Drake.

"Benar. Sudah beberapa lama kita menduga bahwa kita sendirian—sekarang dugaan kita terbukti. Hadapi saja."

"Bagaimana dengan persediaan dan barang yang tak bisa kita keruk dari pesawat lain?" tanya John, kakinya melonjak-lonjak lebih heboh daripada biasanya.

"Kalau kita tak bisa mendapat uang dari kantor depan untuk membelinya, kita harus menemukannya dengan cara kreatif." Menemukan dengan cara kreatif adalah eufemisme Connor untuk mencuri. Dia harus mengirim anak-anak sampai sejauh kota Phoenix untuk secara kreatif menemukan barang-barang yang tidak dapat disediakan RAP. Barang seperti obat-obatan yang sulit ditemukan dan alat las.

"Aku baru dapat kabar, Selasa depan datang jet baru yang akan dipensiunkan." Hayden memberitahu. "Aku yakin saat membongkar isinya, kita akan menemukan banyak barang yang kita butuhkan. Kompresor pendingin, hidrolik entah apa namanya itu, dan barang-barang mekanis pekerja kerah biru lainnya."

"Apa bagasinya akan penuh Wholly?" tanya seseorang.

"Tidak ada pesawat yang datang tanpa daging misterius," jawab Hayden. "Tapi tak ada pemberitahuan berapa banyak anak yang akan dikirim."

"Semoga kali ini tidak ada peti mati," ujar Ashley. "Kalian tahu berapa anak yang mimpi buruk gara-gara itu?"

"Aduh, peti mati itu sudah kuno banget," kata Hayden. "Kali ini tong bir!"

"Masalah yang lebih besar," timpal Connor, "adalah membuat rencana pelarian. Kita tak bisa bergantung pada RAP untuk menyelamatkan kita jika polisi Juvey memutuskan sudah waktunya mendapatkan organ baru."

"Kenapa kita tidak pergi saja sekarang," tanya Ashley, "dan mencari tempat baru?"

"Tidak mudah memindahkan tujuh ratus anak—dan melakukan itu akan seperti menyalakan api suar ke setiap polisi Juvey di Arizona. Tim Hayden sudah bekerja dengan baik melacak level ancaman, jadi setidaknya kita akan mendapat peringatan sebelum terjadi penyerbuan—tapi jika tak punya strategi pelarian, kita pasti bakal mampu."

Bam mendelik pada Trace, yang tak pernah banyak bicara dalam pertemuan seperti ini. "Bagaimana menurut *dia*?"

"Menurutku kau harus mematuhi apa pun perintah Connor," jawab Trace.

Bam mendengus. "Bicara seperti angkatan darat sejati."

"Angkatan udara," ralat Trace. "Sebaiknya kau mengingat itu."

"Intinya," kata Connor, meleraikan mereka sebelum Ashley sempat meluncurkan pidato mengenai manajemen amarah, "kita harus memikirkan cara kabur dari sini dalam waktu singkat jika keadaan memaksa."

Sisa pertemuan itu membahas detail-detail pengelolaan. Connor bertanya-tanya bagaimana sang Laksamana dapat tahan menghadapi topik mengenai persediaan pembalut perempuan, ketika ancaman kamp akumulasi membayangi

mereka setiap menit, setiap hari. "Intinya adalah pendele-gasian," Trace pernah berkata—yang merupakan alasan utama Connor mengadakan rapat ini.

"Kalian semua boleh pergi," akhirnya Connor berkata, "kecuali Bam dan John—masih ada yang perlu kita bica-rakan."

Semua orang beranjak ke luar, dan Connor menyuruh John menunggu di luar, sementara dia berbicara empat mata de-ngan Bam. Connor tahu harus berbuat apa, hanya saja dia tak ingin melakukannya. Beberapa orang menikmati menyam-paikan kabar buruk, tapi Connor tidak pernah seperti itu. Dia tahu rasanya diminta berhenti, diberitahu bahwa kau tak berguna, bahwa kau lebih baik menjalani pemisahan raga.

Bam berdiri sambil bersedekap gelisah. "Ada apa?"

"Ceritakan padaku tentang daging cincang busuk."

Bam mengedikkan bahu seolah itu tidak penting. "Apa masalahnya? Generator salah satu pendingin mati. Tapi seka-rang sudah menyala."

"Berapa lama matinya?"

"Mana kutahu?"

"Jadi kau tidak tahu berapa lama pendingin itu tanpa listrik, tapi masih tetap menyajikan makanan di dalamnya?"

"Mana kutahu orang-orang bakal sakit? Mereka yang makan, jadi itu masalah mereka."

Connor membayangkan kantong samsak dan mengepalkan tangan kanan. Kemudian dia menatap tato hiu itu, memaksa tangannya tenang. "Lebih dari empat puluh anak sakit selama lebih dari dua hari—dan kita beruntung keadaan mereka tidak memburuk."

"Yeah, benar, takkan kubiarkan terjadi lagi." Bam menga-takkannya dengan nada begitu kasar, Connor dapat mem-

bayangkan gadis itu bicara dengan nada yang sama pada guru-gurunya, orangtuanya, polisi-polisi Juvey, setiap sosok berkuasa dalam kehidupannya. Connor membenci fakta bahwa dia sekarang salah satu sosok berkuasa itu.

"Tidak ada lain kali, Bam. Maaf."

"Kau menyingkirkanku cuma karena satu kekacauan tolol?"

"Tidak ada yang menyingkirkanmu," kata Connor. "Tapi kau takkan mengurus bagian makanan lagi."

Bam melontarkan tatapan penuh kebencian pada Connor cukup lama, lalu berkata, "Baiklah. Persetan denganmu. Aku tak butuh sampah ini."

"Terima kasih, Bam," ujar Connor, tak tahu apa yang merasukinya hingga berterima kasih pada gadis itu. "Suruh John masuk saat kau keluar."

Bam menendang pintu jet hingga terbuka dan menghambur ke luar. Dia menoleh pada John, yang menunggu dengan gelisah, tubuh anak itu tersentak memutar karena terdorong oleh Bam yang menyerbu keluar.

"Masuklah," Bom menggeram padanya. "Dia mau memecatmu."

Malam itu Connor menemukan Starkey sedang melakukan trik sulap jarak dekat untuk sekumpulan anak Wholly di bawah jet rekreasi.

"Bagaimana dia melakukan itu?" tanya anak-anak di sana saat Starkey membuat gelang menghilang dari lengan dan muncul di saku orang lain. Setelah dia selesai, Connor menghampirinya.

"Kau lumayan bagus. Tapi sebagai pemimpin, aku harus memintamu memberitahukan caranya padaku."

Starkey hanya tersenyum. "Pesulap tak pernah menyingkap rahasianya, bahkan pada pemimpin sekalipun."

"Dengar," kata Connor, langsung ke pokok masalah, "ada yang ingin kubicarakan denganmu. Aku memutuskan membuat sedikit perubahan dalam Holy of Whollies."

"Semoga perubahan untuk menjadi lebih baik," kata Starkey, sambil memegang perut. Connor terkekeh karena dia sudah tahu Starkey paham arah pembicaraan ini, tapi tak masalah.

"Kau mau bertugas mengurus makanan?"

"Aku suka makanan," ujar Starkey. "Dan aku bukan asal bicara."

"Menurutmu kau bisa menangani satu tim berisi tiga puluh orang dan menyediakan makanan tiga kali sehari untuk semua orang?"

Starkey mengibaskan tangan dan memunculkan sebutir telur dari udara, lalu memberikannya kepada Connor. Connor sudah melihat trik telur itu beberapa menit lalu, tapi sekarang relevansinya menjadikan trik itu lebih menghibur lagi.

"Bagus," kata Connor. "Sekarang pimpinlah persiapan saraupan untuk tujuh ratus anak lebih." Lalu dia pergi, tertawa pada diri sendiri, tahu Starkey memiliki keahlian untuk mewujudkan sesuatu, dan mewujudkannya dengan benar.

Untuk sekali ini Connor yakin dia membuat keputusan yang tepat.

8. Risa

Setiap menjelang malam, ketika gurun mulai sejuk, Risa bermain piano di bawah sayap kiri Air Force One. Dia memainkan lagu-lagu yang dihafalnya di luar kepala serta lagu-lagu dari partitur yang menemukan jalan hingga tiba di Kuburan Pesawat.

Sedangkan pianonya sendiri adalah *baby grand* hitam merek Hyundai—yang membuatnya tergelak saat pertama kali melihatnya. Dia tak tahu Hyundai memproduksi piano—tapi kalau dipikir-pikir, kenapa harus terkejut? Perusahaan multinasional bisa memproduksi apa saja yang mereka inginkan jika orang-orang mau membelinya. Risa pernah membaca bahwa Mercedes-Benz dulu amat serius mengembangkan alat katup jantung sebelum Persetujuan Unwind membuat teknologi semacam itu sia-sia. "Pulsar Omega," begitu bunyi iklannya. "Membawa kemewahan sampai ke jantung." Mereka menginvestasikan banyak uang dalam produk itu, hanya untuk kehilangan setiap *penny* begitu pemisahan raga dimulai, dan katup jantung menjadi barang kuno seperti halnya penyeranta dan CD.

Malam ini Risa memainkan sonata cepat tapi lembut milik Chopin. Musiknya mencurahkan bagaikan kabut tanah, mengema di antara bangkai-bangkai pesawat melompong tempat para Wholly tinggal. Dia tahu musik ini membuat mereka nyaman. Bahkan anak-anak yang mengatakan benci musik klasik sampai bertanya mengapa dia tidak bermain ketika dia melewati satu malam tanpa piano. Jadi Risa memainkan piano untuk mereka, walau tidak sepenuhnya benar, karena dia bermain untuk dirinya sendiri. Terkadang ada penonton

yang duduk di depannya di tengah kepulan debu. Di waktu-waktu lain, seperti malam ini, dia sendirian. Kadang-kadang Connor datang. Dia akan duduk di sebelah Risa, tapi entah bagaimana terasa berjarak, seakan dia takut menjadi penyusup dalam ruang musikal Risa. Saat-saat favorit Risa adalah ketika Connor datang, sayangnya pemuda itu tak cukup sering datang.

"Dia banyak pikiran," Hayden pernah berkata, menyampaikan alasan yang seharusnya disampaikan sendiri oleh Connor. "Dia kan pemimpin di sini." Kemudian sambil merengis menambahkan, "Atau setidaknya pemimpin dari dua orang."

Hayden tak pernah melewatkan kesempatan untuk melontarkan sindiran soal lengan tak diundang Connor. Hal itu membuat Risa gusar, karena beberapa hal tak layak ditertawakan. Kadang Risa memergoki Connor sedang memandangi lengannya dengan ekspresi yang begitu muram hingga membuat Risa ketakutan. Seolah Connor mungkin bakal mengambil kapak dan memotong lengan itu di depan semua orang. Meskipun Connor juga mendapatkan mata pengganti, warnanya sama dengan yang asli, dan pemilik mata itu bukan orang yang dikenalnya. Mata itu tak punya pengaruh untuknya... tapi lengan Roland berbeda, lengan itu menyimpan emosi dahsyat dalam cengkeraman kuatnya.

"Kau sedang bertanya-tanya apa itu bakal menggigitmu?" tanya Risa suatu saat ketika Connor tengah memandangi tato hiunya. Terkejut, wajah Connor sedikit memerah, seakan dia tepergok melakukan sesuatu yang terlarang. Kemudian dia mengedikkan bahu tak acuh. "Enggak, cuma penasaran kapan dan kenapa Roland membuat tato tolol ini. Kalau aku bertemu orang yang mendapat sel otak Roland tempat ingatan itu

tersimpan, mungkin aku bakal tanya.” Lalu Connor berjalan menjauh, mengakhiri percakapan mereka.

Jika bukan karena rutinitas memijat kaki, Risa akan berpikir Connor telah benar-benar melupakannya. Tapi bahkan pijatan-pijatan itu pun tidak sama lagi. Rasanya seperti dilakukan asal-asalan. Seolah satu-satunya alasan Connor ada di sana karena dia sudah berjanji pada diri sendiri bahwa dia akan ada—bukan karena dia sungguh-sungguh menginginkannya.

Memikirkan Connor membuat paduan nada yang dimainkan Risa meleset—paduan nada terkutuk serupa yang juga meleset saat resital hidup-atau-mati, menyebabkannya berakhir di bus yang mengantarnya ke pemisahan raga. Risa menggeram, kemudian mengangkat jemari dari tuts dan menghela napas dalam-dalam. Musiknya membahana, yang artinya rasa frustrasinya akan tersiar sejelas Radio Free Hayden.

Yang paling mengganggunya adalah bahwa dia peduli. Risa selalu mampu menjaga diri, baik secara fisik maupun emosional. Di rumah asuh, orang harus menciptakan beberapa lapis baju besi personal kalau tak mau diganyang hidup-hidup. Kapan hal itu berubah? Apakah saat dia dipaksa bermain musik sementara anak-anak digiring memasuki gedung di bawahnya untuk menjalani pemisahan raga? Apakah ketika dia memutuskan memilih tulang punggung retak daripada digantikan dengan tulang punggung sehat milik anak Unwind? Atau mungkin sebelum itu, ketika menyadari bahwa, bertentangan dengan semua akal sehat dan pertimbangan, dia telah jatuh cinta pada Connor Lassiter?

Risa menyelesaikan sonatnya, karena apa pun yang dia rasakan, dia tak boleh meninggalkan sebuah lagu sebelum selesai. Kemudian, setelah selesai, dia berjuang menaklukkan

tanah kasar dan kering di bawah roda-roda kursinya dan bergulir menuju satu jet pribadi.

9. Connor

Connor terkantuk-kantuk di kursi yang terlalu nyaman untuk tetap terjaga penuh, tapi tak cukup nyaman untuk dapat tertidur lelap. Dia tersentak oleh bunyi gedebuk di sisi jetnya. Ketika bunyi kedua terdengar, dia sadar bunyi itu berasal dari sisi kiri. Saat bunyi ketiga terdengar, dia menyadari ada orang yang melempari pesawatnya.

Dia melihat ke luar jendela, namun karena di luar sudah gelap, dia hanya dapat melihat pantulannya sendiri. Bunyi gedebuk lagi. Dia menaungi mata dengan kedua tangan, menekankan wajah ke kaca. Yang pertama dilihatnya adalah garis-garis biru melengkung yang memantulkan sinar bulan. Kursi roda. Lalu dia melihat Risa melempar batu lagi, kali ini menghantam atas jendela.

"Apa-apaan?"

Connor membuka pintu, berharap gadis itu akan berhenti melempar. "Ada apa? Apa yang terjadi?"

"Tidak ada," jawab Risa. "Hanya mencoba menarik perhatianmu."

Connor tergelak, masih belum mengerti suasana hati Risa. "Ada cara yang lebih baik."

"Belakangan ini tidak."

Risa menggulirkan kursinya maju-mundur sedikit, melindas gumpalan tanah yang membuat kursinya agak miring. "Tak mau mengundangku masuk?"

"Kau boleh masuk. Kau selalu disambut di sini."

"Yah, mungkin seharusnya kau pasang rampa."

Dan walau Connor tahu dia akan menyesal karena mengucapkan ini, dia tetap mengucapkannya. "Mungkin seharusnya kau mengizinkan seseorang untuk menggendongmu."

Risa bergulir mendekat tapi tak cukup dekat untuk menutup jarak di antara mereka—hanya cukup untuk membuat keadaan menjadi amat canggung. "Aku bukan idiot. Aku tahu apa yang terjadi."

Mungkin Risa ingin membahasnya sekarang, tapi Connor sedang tak ingin. Setelah memecat Bam dan John, dia hanya ingin mengakhiri hari ini dan menikmati tidur tanpa mimpi sebelum menghadapi kekacauan baru apa pun yang menantinya di pagi hari.

"Yang terjadi adalah aku berusaha menjaga kita semua tetap hidup," ujarnya dengan nada jengkel, "dan menurutku itu bukan masalah."

"Benar, kau begitu sibuk menjaga kita tetap hidup. Bahkan saat tidak sedang sibuk, kau menyibukkan diri—dan saat kau bicara padaku, yang kaubahas hanya tentang RAP, dan betapa sulitnya situasi ini bagimu, serta beban dunia yang mengimpit bahumu."

"Oh, demi Tuhan, Risa, kau bukan tipe cewek cengeng yang butuh perhatian cowok untuk merasa utuh."

Lalu bulan kembali muncul dari balik awan, dan Connor dapat melihat air mata berkilauan di wajah Risa. "Ada perbedaan antara membutuhkan perhatian dan sengaja diabaikan."

Connor membuka mulut hendak mengatakan sesuatu, tapi otaknya tak dapat menemukan kata-kata. Dia bisa saja mengatakan tentang pijat sirkulasi harian mereka, tapi Risa telah mengutarakan bahwa saat itu pun Connor secara mental tidak berada bersamanya.

"Karena kursi roda ini, bukan?"

"Bukan!" bantah Connor. "Tak ada hubungannya dengan kursi roda."

"Jadi kau mengakui memang ada alasan."

"Aku tidak bilang begitu."

"Lalu apa?"

Connor turun dari jet. Tiga langkah yang memisahkan dunianya dengan dunia Risa. Dia berlutut di sebelah gadis itu, mencoba menatap lekat matanya, tapi kini kedua mata itu tersembunyi dalam bayang-bayang. "Risa, aku peduli padamu sama besarnya seperti sebelumnya. Kau tahu itu."

"Peduli padaku?"

"Aku mencintaimu, oke? Aku mencintaimu." Kata-kata itu tak mudah diucapkan Connor. Kata-kata itu takkan terucap sama sekali jika tidak benar, jadi dia tahu ucapannya sungguh-sungguh. Dia memang mencintai Risa sepenuh hati—bukan itu masalahnya. Bukan pula kursi roda, maupun tugasnya mengelola Kuburan.

"Kau tidak bersikap seperti bocah yang sedang jatuh cinta."

"Mungkin karena aku bukan bocah," jelasnya. "Sudah cukup lama aku bukan lagi seorang bocah."

Risa memikirkan itu, dan berkata lirih, "Kalau begitu tunjukkan perasaanmu seperti cara seorang laki-laki. Dan buat aku memercayainya."

Tantangan itu menggelayut pekat di udara. Selama sesaat Connor membayangkan dirinya mengangkat Risa dari kursi dan menggendongnya ke dalam jet, menuju kamarnya di bagian belakang pesawat, dan dengan lembut membaringkan gadis itu di tempat tidur, menjadi laki-laki untuk Risa seperti yang diklaimnya tadi.

Tapi Risa takkan mau digendong. Dalam situasi apa pun. Takkan pernah. Dan Connor bertanya-tanya mungkinkah ini bukan sepenuhnya kesalahannya? Mungkin Risa juga patut disalahkan atas keretakan tak kasatmata di antara mereka.

Karena tak ada cara lain untuk membuktikan perasaannya, Connor mengulurkan tangannya yang asli, menepiskan rambut dari wajah Risa, kemudian mencondongkan badan, memberinya ciuman penuh damba. Connor meletakkan seluruh beban hubungan mereka dan seluruh frustrasi yang meluap-luap ke dalam satu ciuman superheroik itu. Seharusnya itu cukup untuk mengutarakan segala yang tak mampu diucapkannya... namun ketika menarik diri, dia merasakan air mata Risa di pipinya, lalu gadis itu berkata:

"Kalau kau ingin aku bersamamu, kau pasti sudah memasang rampa."

Kembali ke dalam jet, Connor berbaring di tempat tidur dalam kegelapan. Sinar bulan melukiskan palang-palang cahaya dingin di tempat tidurnya. Dia berang. Bukan kepada Risa, sebab gadis itu benar. Seharusnya tidak susah memasang rampa di pesawatnya. Dia bisa mengerjakannya dalam setengah hari saja.

Tapi bagaimana setelahnya?

Bagaimana jika Risa benar-benar dapat bersamanya dalam segala cara yang mungkin—dan bagaimana bila hiu di lengannya benar-benar memiliki pikiran sendiri? Roland pernah menyerang Risa—dia mencoba memaksakan kehendaknya pada gadis itu, dan Risa pasti melihat tato itu ketika Roland memaksanya. Risa bilang tato itu tidak mengganggu, tapi tato itu cukup mengganggu Connor hingga membuatnya

terjaga malam demi malam. Sebab bagaimana jika ketika mereka sedang berduaan, di tengah momen penuh hasrat yang sama-sama mereka inginkan, dia malah kehilangan kendali? Bagaimana jika tangan itu memeluk Risa terlalu erat, menariknya terlalu kencang—bagaimana jika tangan itu memukul Risa, dan memukulnya lagi tanpa bisa berhenti? Dan bagaimana dia dapat benar-benar bersama Risa jika yang terpikir olehnya hanya hal-hal yang pernah dilakukan lengan tersebut, serta hal-hal yang mungkin masih dapat dilakukannya?

Lebih baik mencegah hal itu terjadi.

Lebih baik memastikan Risa takkan pernah sedekat itu.

Jadi, jangan pasang rampa. Jangan mengunjunginya jet Risa, dan jika melakukan kontak fisik, harus di tempat terbuka agar aman. Dan ketika gadis itu bergulir menjauh dengan air mata berlinang, biarkan saja, biarkan dia berpikir apa pun yang ingin dipikirkannya, sebab itu lebih baik daripada mengaku bahwa kau terlalu lemah untuk merasa aman dengan lenganmu sendiri. Lalu, ketika sendirian dalam kegelapan jet pribadi, hantamkan tinjumu sekuat tenaga ke dinding sampai buku-buku jarimu lecet dan berdarah, tapi kau tidak peduli, sebab walau dapat merasakan sakitnya, kau tahu buku-buku jari itu sama sekali bukan milikmu.

10. Starkey

Starkey menghabiskan hari-harinya dengan melatih sulap yang menjadi keistimewaannya—dan dia tahu bahwa trik sulap terbaik butuh latihan, kesabaran, serta pengelabuan yang sangat cermat. Kemahiran tangan yang tak terdeteksi.

Selama lebih dari satu bulan dia tidak memperlihatkan ambisinya. Jika dia melakukan itu Connor hanya akan curiga. Sebaliknya, dia bergaul akrab dengan anak-anak Wholly, mempelajari persekutuan, pertemanan, dan struktur kekuasaan—lalu akhirnya, melalui perencanaan yang matang, Starkey berhasil memosisikan diri di tempat dan waktu yang tepat untuk mendapatkan dukungan Connor tanpa membuatnya curiga bahwa semua ini merupakan bagian dari rencana jangka panjang Starkey.

Kini Starkey berada di eselon tertinggi Kuburan, dan walau tanggung jawabnya hanya mengurus makanan, tetapi itu membuatnya bisa memiliki kontak langsung dengan tujuh ratus anak di sana. Dia punya lebih banyak kekuasaan, lebih banyak akses, dan dia mulai melakukan tindakan-tindakan yang sebelumnya mungkin dianggap mencurigakan, tapi kini dipandang wajar melihat kedudukannya sebagai salah satu Holy of Whollies.

Pada suatu sore Starkey berkeluyuran dengan lugunya ke dalam ComBom, pusat komputer dan komunikasi Kuburan yang dikelola Hayden. Peralatan radio ComBom awalnya dirancang untuk menangkap dan menguraikan sandi frekuensi sinyal musuh—sampai sekarang masih digunakan untuk itu, hanya saja musuh mereka adalah Departemen Anak Nasional. Setiap saat tempat itu diawasi enam anak Wholly yang dipilih langsung oleh Hayden karena keahlian komputer mereka.

"Aku bukan jago teknologi seperti kata semua orang," kata Hayden padanya. "Aku cuma jago mengakui hasil kerja orang lain. Kurasa aku mendapat sifat itu dari ayahku—dia punya keahlian unik untuk menginjak orang lain saat mendaki jenjang karier." Hayden mengamati Starkey sejenak, dan Starkey hanya membalasnya dengan senyuman.

"Ada yang salah?"

"Tidak," kata Hayden. "Aku hanya penasaran apa kau berpikir untuk mencuri posisiku. Bukannya aku peduli. Aku tidak keberatan mengurus makanan untuk sementara, tapi akan sangat membantu kalau aku mengetahui niatmu."

"Aku hanya kepingin tahu cara kerjasi tempat ini, itu saja."

"Oh," ujar Hayden, "kau salah satu *orang itu*." Starkey tidak tahu "orang" macam apa yang dibicarakan Hayden, tapi dia tidak peduli selama Hayden memberitahu apa yang ingin diketahuinya.

"Anggota timku berasal dari etnis yang berbeda-beda," Hayden menjelaskan dengan bangga sambil berkeliling ruangan. "Tad orang Jepang, Hailey anak umber, Jeevan dari India—dan Esme setengah Hispanik. Kurasa setengah dirinya lagi alien, soalnya dia terlalu pintar untuk jadi manusia." Esme membusungkan dada sesaat, lalu kembali bekerja memecahkan komunikasi bersandi. "Kita juga punya Nasim. Dia Muslim, dan bekerja berdampingan dengan Lizbeth yang Yahudi, dan coba tebak? Mereka saling jatuh cinta."

"Persetan," kata Nasim, lalu Lizbeth meninjunya cukup keras untuk menegaskan bahwa ucapan Hayden benar.

Hayden menunjukkan beragam konsol pemantauan. "Ada program pemantau komunikasi di konsol yang satu ini. Bisa memantau kata kunci dari apa saja, mulai surel sampai percakapan telepon, jadi dapat memperingatkan kita kalau kepolisian Juvey sedang merencanakan sesuatu yang besar. Sejenis sistem peringatan dini yang awalnya dikembangkan untuk memerangi terorisme, tapi bukankah menyenangkan mengetahui bahwa kita sekarang bisa menggunakannya untuk tujuan sipil?"

"Jadi apa yang kita lakukan kalau program ini mengumumkan situasi bahaya?"

"Mana kutahu?" kata Hayden. "Itu wilayah Connor."

Ada sebuah konsol yang digunakan Hayden untuk menyusun daftar lagu dan melakukan wawancara untuk program Radio Free Hayden.

"Kau sadar radio ini jangkauannya tak melebihi jangkauan teriakanmu?" Starkey memberitahu sambil menyeringai.

"Memang," kata Hayden. "Kalau terlalu jauh, polisi Juvey bisa menangkap frekuensinya."

"Kalau tak ada yang mendengarkan, untuk siapa acara itu?"

"Pertama," ujar Hayden, "asumsimu bahwa tak ada yang mendengarkan itu salah. Aku memperkirakan setidaknya ada lima atau enam orang pendengar pada satu waktu."

"Benar," kata Tad. "Maksudnya kami."

"Dan kedua," Hayden berkata, tidak menyangkalnya, "ini mempersiapkanku untuk karier di bidang penyiaran, yang rencananya akan kukejar begitu usiaku tujuh belas tahun dan sudah keluar dari tempat ini."

"Jadi kau tak akan tinggal untuk membantu Connor, ya?"

"Kesetiaanku umurnya hanya setengah masa kedaluwarsa susu yang tidak dipasteurisasi," kata Hayden. "Aku rela mengorbankan diri untuk Connor, dan dia tahu itu. Tapi hanya sampai usiaku tujuh belas tahun."

Semua itu terdengar sangat jujur sampai Esme berkata, "Kupikir kau sudah tujuh belas tahun."

Hayden menggerakkan bahu tak nyaman. "Tahun lalu tidak dihitung."

Di sebelah Jeevan tergeletak selembar kertas cetakan, berisi daftar nama, alamat, dan tanggal. Starkey mengambilnya. "Apa ini?"

"Jeeves kita yang hebat ini bertanggung jawab mendapatkan daftar semua anak yang dijadwalkan menjalani pemisahan raga dari kota ini hingga Phoenix."

"Ini anak-anak untuk misi penyelamatanmu?"

"Tidak semuanya," jelas Hayden. "Kami berunding dan memilih. Kami tak bisa menyelamatkan semua orang, tapi kami melakukan sebisa kami." Hayden menunjuk nama-nama yang ditandai spidol—nama-nama yang terpilih untuk diselamatkan—dan saat Starkey mengamati nama-nama di daftar tersebut, dia mulai marah. Ada informasi tentang setiap anak, termasuk tanggal lahir—kecuali mereka yang tak punya tanggal lahir. Sebaliknya, yang tertera adalah tanggal ketika mereka dipungut. Dan tak satu pun anak pungut yang diberi tanda.

"Jadi kau dan Connor tidak suka menyelamatkan anak pungut?" tanya Starkey, bahkan tidak berusaha menyembunyikan nada dingin dalam suaranya.

Hayden kelihatan sungguh-sungguh bingung, lalu mengambil daftar tersebut untuk mengamatinya. "Hmmm, aku tidak memperhatikan. Omong-omong, itu tidak termasuk kriteria kami. Kami mencari anak tunggal di lingkungan pinggir kota yang remang-remang. Artinya lebih sedikit orang yang akan mengadukan kami, dan kemungkinan kami terlihat semakin kecil. Begini, biasanya adik dan kakak tak bisa menutup mulut mereka, meski sudah kami ancam. Kurasa para ibu yang membuang anak mereka biasanya memberikannya kepada pasangan yang sudah menjadi orangtua. Sulit mencari anak pungut yang merupakan anak tunggal."

"Yah," kata Starkey, "mungkin kita perlu mengubah kriteria itu."

Hayden mengedikkan bahu seolah itu bukan hal penting,

bukan masalah besar, dan akibatnya hanya membuat Starkey semakin marah. "Diskusikan saja dengan Connor," katanya, lalu melanjutkan tur berkeliling pusat komunikasi, tapi Starkey tak lagi mendengarkan.

Informasi dari ComBom memberi Starkey gagasan yang mengubah permainan. Satu demi satu dia memisahkan anak-anak pungut di Kuburan. Bukan tugas mudah, karena kebanyakan anak pungut ingin tetap menyimpan sejarah pemungutan mereka sebagai rahasia memalukan. Sebaliknya, Starkey tidak merahasiakan bahwa dia ditinggalkan di tangga depan rumah orang, dan segera saja anak-anak pungut lain mulai mencarinya, memandangnya sebagai jagoan mereka.

Dan ternyata, seperempat populasi Kuburan adalah anak pungut. Starkey menyimpan sendiri informasi tersebut.

Seorang gadis bernama Bam, yang awalnya membenci Starkey karena telah merebut posisinya di Holy of Whollies, langsung bersikap ramah terhadapnya karena Bam juga anak pungut. "Kalau kau ingin balas dendam pada Connor, bersabarlah," kata Starkey. "Saatnya akan tiba." Bam dengan enggan memercayai perkataan Starkey.

Suatu hari, Starkey mendekati Connor ketika sedang sibuk mengawasi pembongkaran sebuah mesin.

"Ada pembeli yang berminat, atau mesin ini mau ditawarkan?" tanya Starkey dengan riang.

"Orang-orang di kantor depan memintanya, hanya itu yang kutahu."

"Merek mesinnya Rolls-Royce—kukira perusahaan itu hanya membuat mobil."

"Tidak."

Starkey terus mengobrol tentang hal-hal remeh, sampai dia yakin Connor jengkel karena harus membagi perhatian antara mesin dan Starkey. Saat itulah Starkey mengungkapkan maksud sebenarnya.

"Dengar, aku sudah pikir-pikir... kau tahu aku anak pungut, kan? Dan yah, kau tahulah, itu bukan masalah penting, tapi kupikir barangkali bakal menyenangkan menyisihkan waktu khusus untuk anak-anak pungut di Jet Rekreasi. Hanya untuk menunjukkan kepada mereka bahwa mereka tidak akan lagi menjadi korban diskriminasi."

"Yeah, yeah, tentu," ujar Connor sembari mengamati mesin, senang bisa mengakhiri percakapan. Connor bahkan tak pernah menyadari apa yang baru saja disetujuinya.

Starkey menyebut kelompok kecilnya Klub Pungut, dan berkumpul antara pukul tujuh dan delapan setiap malam. Tanpa disadari semua orang, muncul perbedaan kelas yang baru di Kuburan. Klub Pungut satu-satunya kelompok minoritas yang memiliki waktu khusus anggota di Jet Rekreasi. Keistimewaan yang tak pernah dinikmati anak-anak itu sebelumnya—dan Starkey ingin mereka memanfaatkan kesempatan tersebut. Dia ingin mereka terbiasa dengannya. Dia ingin mereka mengharapkannya—dan tahu bahwa Starkey dapat mewujudkan harapan tersebut.

Karena Starkey yang mengatur penyajian makanan, anggota Klub Pungut mulai menggantikan anak lain di tim penyajian, dan diam-diam memberi porsi makan lebih besar pada anak-anak pungut lain. Di Holy of Whollies, yang tampaknya menyadari aliansi kecil mengerikan ini hanya Ashley, yang tugasnya mencegah bentrokan sosial, serta bocah Sherman menjengkelkan yang menggantikan John sebagai kepala penge-

lolaan sampah dan sanitasi. Ternyata Ralphy yang dengan mudah disogok untuk tutup mulut, sedangkan mengenai Ashley, Starkey bisa dibilang sudah mengendalikan keadaan.

"Bagaimana kalau memberi perlakuan spesial pada anak pungut menimbulkan kebencian di antara kelompok lainnya?" tanya Ashley suatu hari ketika Starkey sedang mengawasi makan malam.

"Yah," ujar Starkey dengan senyum lembut menggoda, "kelompok lainnya boleh mencium bokongku."

Ashley sedikit tersipu mendengarnya. "Yang penting jangan terlalu mencolok, oke?"

Masih memancarkan pesona, dia menjawab, "Itulah keahlianku," lalu memberikan porsi besar pada gadis itu, sembari memperhitungkan cara melibatkan Ashley dengan diam-diam dalam rencananya.

"Kau cowok yang sulit diterka," kata Ashley. "Aku sangat ingin memasuki kepalamu."

Yang diresponsnya dengan, "Kalau begitu, kita sama."

Setiap malam, selama "jam anak pungut" di Jet Rekreasi, Starkey menanamkan benih-benih ketidakpuasan di antara permainan biliard dan Ping-Pong. Tidak blakblakan seperti mengajak melakukan revolusi, hanya nasihat-nasihat sambil lalu untuk menempa pemikiran ke arah tertentu.

"Kurasa pekerjaan Connor cukup bagus untuk orang yang sama sekali tidak pintar," katanya acuh tak acuh. Atau, "Aku sangat menyukai Connor. Dia bukan pemimpin yang baik, tapi bukankah dia hebat?"

Starkey tidak pernah terang-terangan menunjukkan sikap menentang; itu akan menjadi kontraproduktif. Tujuannya

bukan menumbangkan Connor, tapi menggerogoti akar-akarnya. Starkey bahkan tidak bakal menyarankan bahwa dialah yang harus menggantikan posisi Connor. Usulan itu pada akhirnya akan datang dari anak-anak pungut lain—dan atas kemauan mereka sendiri, tanpa desakan darinya. Dia tahu itu akan terjadi, karena dia tahu bahwa setiap anak pungut, jauh di lubuk hati mereka, memimpikan dunia tempat mereka tak akan dianggap sebagai warga kelas dua. Hal itu menjadikan Starkey bukan sekadar pemimpin klub, tapi harapan bagi keselamatan anak-anak pungut.

Bagian Tiga

Jendela Jiwa

Dikumpulkan di Internet, Oktober 2011:

Harga ginjal dan organ lain di pasar kriminal global didasarkan pada laporan untuk umum dan dihargai dalam dolar Amerika. Harga tersebut mewakili jumlah yang dibayar penjual organ atau jumlah yang dibayar pembeli organ.

Kisaran jumlah yang dibayar pembeli ginjal:\$150.000

Kisaran jumlah yang diterima penjual ginjal:\$5.000

Makelar ginjal di Yaman:\$60.000

Makelar ginjal di Filipina:\$1.000 hingga \$1.500

Pembeli ginjal di Israel:\$125.000 hingga \$135.000

Pembeli ginjal di Moldova:\$100.000 hingga \$250.000

Pembeli ginjal di Singapura:\$300.000

Pembeli ginjal di Amerika Serikat:\$30.000

Pembeli ginjal di China:\$87.000

Pembeli ginjal di Arab Saudi:\$16.000

Penjual ginjal di Bangladesh:\$2.500

Penjual ginjal di China:\$15.000

Penjual ginjal di Mesir:\$2.000

Penjual ginjal di Kenya:\$650

Penjual ginjal di Moldova:\$2.500 hingga \$3.000

Penjual ginjal di Peru:\$5.000

Penjual ginjal di Ukraina:\$200.000

Penjual ginjal di Vietnam:\$2.410

Penjual ginjal di Yaman:\$5.000

Penjual ginjal di Filipina:\$2.000 hingga \$10.000

Pembeli hati di China:\$21.900

Penjual hati di China:\$3.660

Sumber: www.havocscope.com

11. Perokok

Bocah laki-laki itu yakin dia akan tewas.

Pergelangan kakinya keselo gara-gara dia terperosok ke dalam lubang, mungkin malah patah. Kini pergelangannya bengkak dan biru, dan sudah berhari-hari seperti itu. Buruk, tapi bukan itu yang terburuk.

Lubang tersebut dalamnya lebih dari tiga meter, dan walau pergelangan kakinya baik-baik saja, dia takkan pernah mampu memanjat ke luar. Sudah lima hari dia berteriak meminta pertolongan, dan sekarang suaranya menjadi serak karena kering.

Semua gara-gara rokok tolol itu.

Sudah berminggu-minggu sejak dia terakhir kali merokok. Pemasoknya ditangkap lagi, dan walau di sekolah ada anak-anak yang membual tentang merokok, tak ada yang pernah menawarinya, atau bahkan memberitahukan nama bandar mereka. Itulah sebabnya dia datang ke bagian kota ini—distrik gudang berisi gedung-gedung bobrok yang tak terpakai, sebagian besar sudah rusak parah, tapi tak ada yang mau membuang-buang uang atau tenaga untuk meruntuhkannya.

Dia tahu jika ingin memperoleh rokok lagi, inilah tempat

yang tepat untuk melakukannya. Walau hanya satu atau dua batang dari pelacur pecandu nikotin, itu setimpal. Hari itu adalah kali ketiga dia mengitari jalan-jalan pabrik sepulang sekolah, dan tak menemukan apa-apa. Tak ada siapa-siapa. Tampaknya para pecandu nikotin sekalipun tidak menganggap distrik gudang layak mendapat perhatian mereka.

Jadi bayangkan betapa kagetnya dia ketika melihat sebuah pintu terbuka, dan puntung rokok berserakan di depannya, seolah tak ada tempat lain yang lebih baik untuk puntung-puntung itu.

Dia melangkah memasuki gedung bobrok itu. Tempat besar tersebut berbau jamur yang berkembang biak, dan serpihan cat mengotori lantai bagai daun berguguran.

Lalu dia melihatnya—di bagian belakang gudang terdapat kasur. Kasur itu kotor, robek-robek, mungkin sarang seorang tunawisma. Tak ada yang istimewa mengenai kasur itu. Yang istimewa adalah sebungkus rokok belum dibuka yang tergeletak di kasur.

Dia tak percaya keberuntungannya! Diedarkannya pandangan untuk memastikan tak ada orang di sana, lalu bergegas menghampiri kasur, dan, begitu menginjak kasur dia menjangkau bungkus rokok tersebut.

Namun sebelum dia berhasil menyentuh bungkus rokok, kasur di bawah kakinya terperosok dan jatuh ke dalam lubang. Walau kasur itu meredam sebagian besar benturan, pergelangan kaki kanannya mengenai tanah tanpa perlindungan. Dia hampir pingsan karena kesakitan, dan ketika penglihatannya mulai jernih, dia menyadari apa yang terjadi.

Dia berang. Awalnya dia pikir ini semacam lelucon—seolah teman-teman satu sekolahnya bakal melongok ke bawah sewaktu-waktu, menunjuk-nunjuk dan tertawa, menyebutnya

idiot. Tapi dengan segera dia memahami bahwa ini sama sekali bukan lelucon. Ini perangkap.

Tapi bila ini perangkap, kenapa sudah lima hari tak ada orang yang datang?

Ada sekendi air dan sekotak biskuit di dasar lubang saat dia terjatuh, bersama guci keramik untuk buang air. Siapa pun yang memasang perangkap ini tak mau dia kelaparan, tapi dia tidak jago menjatah persediaan. Makanan dan air itu langsung habis dalam tiga hari, dan tak ada lagi yang tersisa kecuali sebungkus rokok, yang tak bisa diisapnya karena sama sekali tak ada korek api. Suatu kali dia pernah mencoba memakan tembakau yang dikeluarkan dari kertas rokok, mengira tembakau itu mungkin mengandung nutrisi, tapi ternyata hanya membuatnya semakin kering kehausan.

Kini, menjelang berakhirnya hari kelima, dia yakin takkan ada yang datang menolongnya. Takkan ada yang menemukannya sampai sudah terlambat.

Lalu, persis sebelum hari gelap, dia mendengar derap langkah memijak serpihan cat di lantai gudang.

"Hei!" dia berusaha berteriak, "di sebelah sini!" Suaranya bahkan lebih pelan daripada desisan, tapi itu cukup. Sebentuk wajah melongok kepadanya dari atas lubang.

"Astaga, sedang apa kau di bawah sana? Kau baik-baik saja?"

"Tolong..."

"Tunggu," ujar laki-laki itu. Dia pergi dan kembali beberapa saat kemudian dengan membawa tangga alumunium, yang lalu diturunkannya ke dalam lubang. Walau bocah itu tak punya tenaga untuk sekadar berdiri, adrenalin cadangan yang ternyata masih dimilikinya mengalir saat dia mendaki tangga dan membantunya menahan rasa sakit ketika menumpukan

beban tubuh di pergelangan kaki yang terluka. Dalam waktu setengah menit dia berhasil keluar dari lubang lalu merangkul orang asing yang menyelamatkannya.

Laki-laki itu membantunya duduk. "Ini, minumlah," katanya dan memberikan sebotol air. Bocah itu mereguknya seakan itu satu-satunya air yang ada di dunia. "Sudah berapa lama kau di bawah sana?"

"Lima hari." Dia tersedak saat berusaha menelan air, hampir menumpahkannya, tapi berhasil menelannya.

Laki-laki itu berlutut di sebelahnya, menggeleng-geleng. "Unwind desirtir selalu menjerumuskan diri dalam masalah. Kau harus lebih berhati-hati."

Bocah itu menggeleng. "Aku bukan Unwind."

Laki-laki itu menyeringai dan mengangguk dengan sikap bersekongkol. "Yeah, yeah, begitulah kata mereka. Jangan khawatir. Rahasiamu aman bersamaku."

Lalu bocah itu merasakan tusukan mendadak di lengannya.

"Aduh!" Dia melihat setetes darah di lengan bawahnya, yang lalu diambil orang asing itu dengan peranti elektronik kecil. "Apa yang kaulakukan?"

Laki-laki itu tidak menggubris, hanya membaca informasi yang dihasilkan peranti tersebut. Si bocah punya bibi yang menderita diabetes, dan bibinya memeriksa gula darah dengan alat yang mirip, tapi dia curiga peranti ini memiliki fungsi lain, meski dia tak yakin apa fungsinya.

"Hmm," kata laki-laki itu, menaikkan sebelah alis, "sepertinya kau jujur. DNA-mu tidak cocok dengan anak mana pun di pangkalan data Unwind desirtir."

"Oh, aku mengerti. Kau polisi Juvey!" Dia merasa lega, karena polisi Juvey berarti aman. Polisi Juvey akan mengan-

tarnya ke rumah, ke orangtuanya, yang pasti sedang khawatir setengah mati.

"Yah... *dulu* aku polisi Juvey," jawab si laki-laki, "tapi sekarang aku tak lagi bekerja di bidang itu." Kemudian dia mengulurkan tangan untuk bersalaman. "Namaku Nelson. Dan kau?"

"Bennett, Bennett Garvin." Baru sekarang, setelah minum dan istirahat, dia memusatkan cukup perhatian untuk mengamati Nelson. Laki-laki itu tidak bercukur, kukunya kotor, dan sangat jelas tidak merawat diri dengan baik. Tapi yang paling mengejutkan pada laki-laki itu adalah matanya. Ada perbedaan aneh yang membuat kedua mata itu tak cocok dengan keseluruhan sosoknya. Malah, matanya bahkan tidak serasi satu sama lain. Dua nuansa biru yang berbeda. Meresahkan.

"Bisa tidak kauhubungi orangtuaku?" tanya Bennett. "Beritahu mereka kau sudah menemukanku?"

Senyum samar tak pernah meninggalkan wajah Nelson. "Oh, kurasa itu takkan terjadi hari ini."

Bennet tak mengucapkan apa-apa saat dia berjuang memahami situasi ini—namun karena belum makan apa pun, dan hanya dengan air yang belum diserap sistem tubuhnya, segalanya tampak agak membingungkan.

"Aku tak bisa melepaskanmu sekarang karena kau sudah melihatku." Kemudian Nelson menariknya dengan kasar, meremas lengannya, menyodok pinggangnya, lalu memasukkan tangan kotornya ke dalam mulut Bennett untuk memeriksa gigi anak itu seolah dia seekor kuda. "Selain pergelangan kaki bengkok, kau spesimen yang sangat bagus. Sedikit dehidrasi, tapi beberapa botol air akan mengatasinya. Dan penimbun organ di pasar gelap tak peduli apakah kau Unwind legal atau bukan—mereka tetap membayar."

"Tidak!" Bennett mencoba membebaskan diri, namun dia tak punya tenaga. "Kumohon, jangan sakiti aku!"

Nelson tertawa terbahak-bahak. "Menyakitimu? Aku tidak berencana begitu. Semakin baik kondisimu, semakin berharga dirimu untukku."

"Orangtuaku punya uang. Mereka akan membayarmu."

"Aku tak mencari uang tebusan," ujarnya, "tapi akan kuberitahu sesuatu—aku suka matamu, sangat ekspresif. Dan karena aku suka matamu, akan kuberi kau kesempatan berjuang." Nelson menunjuk pintu. "Kalau kau berhasil melewati pintu depan sebelum aku membiusmu, akan kubiarkan kau pergi. Malah, aku akan memberimu waktu sepuluh detik." Ditariknyanya Bennett hingga berdiri. "Siap, mulai!"

Bennett tak membutuhkan undangan kedua. Dia berlari melintasi gudang, merasa pusing, merasa seakan kakinya tak mau bergerak. Tapi entah bagaimana, dia berhasil membuat kakinya berlari.

"Satu!"

Pergelangan kakinya berdenyut-denyut, tapi dia mengabaikannya. Paru-parunya pedih, tapi dia tak peduli. Dia tahu ini mengenai hidup dan mati. Rasa sakit itu hanya sementara.

"Dua!"

Serpihan cat remuk di bawah kakinya bagaikan cangkang telur.

"Tiga!"

Air terkocok-kocok di perutnya, membuat perutnya semakin pedih, tapi dia tak membiarkan hal itu memperlambat larinya.

"Empat!"

Pintu gudang terbuka lebar. Cahaya senja yang menyusup

masuk dari pintu semegah cahaya terang sinar matahari siang.

"Lima!"

Beberapa meter lagi—dia hampir sampai!

"Enam-tujuh-delapan-semilan-sepuluh!"

Bahkan sebelum Bennett sadar dia dicurangi, *dart* bius menghantam tepat di tengkuknya, mengirim dosis penuh langsung ke batang otaknya. Kedua kakinya roboh, dan tiba-tiba pintu yang tampak sangat dekat seakan berjarak sejuta kilometer. Mata Bennett menjuling, penglihatannya memburam, dan dia mencium bau apak obat beracun saat sisi kepalanya menyentuh lantai. Dia berjuang agar tetap sadar, sementara bayangan Nelson menjulang di atasnya, hantu gelap dalam penglihatannya yang kabur... Dan sesaat sebelum kehilangan kesadaran, dia mendengar Nelson berkata:

"Aku sangat menyukai matamu. Lebih daripada mata yang kumiliki saat ini."

12. Nelson

J.T. Nelson tahu dia takkan pernah menjadi kaya dengan menjual anak-anak telantar ke penimbun organ di pasar gelap. Bahkan ketika masih menangkapi anak-anak Unwind secara legal, penghasilannya tidak banyak—tapi itu bukan masalah. Saat menjadi polisi Juvey, dia bersedia menerima gaji tetap, asuransi kesehatan, dan dana pensiun. Dia sangat puas dengan kehidupannya, menjaga ketertiban, dan menerapkan keadilan pada anak-anak deservir. Tapi semua itu berubah ketika Deservir Akron melumpuhkannya dengan senjata pembiusnya sendiri. Hampir setahun berlalu, dan dia masih tak dapat meng-

enyahkan bayangan Connor Lassiter dari benaknya: ekspresi sombong dan arogan di wajah bocah itu saat menembakkan peluru bius ke kaki Nelson.

Bagi Nelson itu adalah tembakan yang mempermalukannya di hadapan seisi dunia.

Semenjak itu, hidupnya bagaikan di neraka. Dia menjadi bulan-bulanan—bukan hanya di departemennya—tapi di seluruh negeri. Dia diejek habis-habisan, sebagai polisi yang bertanggung jawab membiarkan si Unwind bejat lepas. Begitulah, Connor Lassiter menjadi legenda sedangkan Nelson kehilangan pekerjaan dan kehormatannya. Bahkan istrinya pun meninggalkannya.

Namun hanya sebentar dia berkubang dalam kesedihan. Dia memang marah, tapi tahu cara mengatasi kemarahan dan menempanya menjadi sesuatu yang berguna. Bila Kepolisian Juvenile tak lagi menginginkannya, sekalian saja dia berbisnis sendiri. Para pedagang gelap tidak menertawakannya karena membiarkan Connor Lassiter kabur, dan mereka tak banyak bertanya.

Awalnya tangkapan Nelson hanya para Unwind desertir. Mereka dengan cepat jatuh ke berbagai perangkat yang dibuat Nelson layaknya anak-anak tolol. Kemudian Nelson menangkap pelarian pertamanya, anak yang DNA-nya tidak muncul di pangkalan data Unwind desertir. Dia mengira pedagang gelap akan menolak, tapi ternyata mereka tak peduli. Selama tangkapannya sehat, dia mendapat bayaran. Bahkan ada anak-anak seperti anak yang ditangkapnya hari ini, mereka yang sekadar bernasib sial. Dia dengan senang hati menangkap mereka juga. Kata hatinya tak mengganggunya.

Yang mengganggunya adalah mata mereka.

Itulah yang paling mengusik Nelson. Cara mata itu mena-

tapnya. Ekspresi ketakutan dan memohon, selalu berharap hingga detik terakhir, seolah dia mungkin akan berubah pikiran. Mata itu menghantui mimpi-mimpinya. Bukankah mata adalah jendela jiwa? Namun pada masa-masa awal menjadi perompak organ, ketika menatap matanya sendiri di cermin, dia tak melihat apa yang dilihatnya di mata anak-anak tangkapannya. "Jendela" Nelson tak menunjukkan ekspresi penuh perasaan seperti itu, dan semakin lama menatap kedua mata hampanya, dia menjadi semakin cemburu. Dia menginginkan mata lugu itu, harapan putus asa itu untuk dirinya sendiri. Jadi suatu hari dia mendatangi kontaknya di pasar gelap dan meminta mata dari tangkapan terakhirnya sebagai bagian dari upah. Dia hanya berhasil bernegosiasi untuk satu bola mata, tapi setidaknya itu lebih baik daripada tidak sama sekali. Setelah operasi pertama itu, ketika menatap pantulan dirinya di cermin, dia melihat secarik kemanusiaan dalam mata tersebut, dan untuk sesaat, harapannya melambung. Mata itu mengingatkannya pada pemuda idealis yang merupakan dirinya bertahun-tahun silam. Tapi ada satu masalah: Sekarang satu matanya biru dan satu lagi cokelat. Itu tidak bagus.

Jadi dia meminta mata lagi, tapi mata itu tak serasi dengan yang pertama. Jadi dia menuntut mata lagi, dan lagi, dan dengan setiap operasi dia merasakan secerach keluguan kembali kepadanya. Dia tahu bahwa tak lama lagi dia akan menemukan mata yang bakal membuatnya sempurna, dan setelah itu dia akhirnya dapat beristirahat... karena dengan melihat dunia melalui mata orang lain, Nelson sedikit demi sedikit menjadi utuh.

Si Pedagang Gelap mengenakan setelan Eropa mahal dan mengendarai Porsche. Dia lebih terlihat seperti pebisnis legal ketimbang mafia yang menjual daging manusia. Dia tidak menyembunyikan fakta bahwa bisnisnya membuatnya kaya. Sebaliknya, dia memamerkan kekayaannya dengan sikap masa bodoh yang elegan. Nelson iri pada gayanya.

Si Pedagang menggunakan nama Divan, seperti semacam perancang busana, dan tak menyebut dirinya sebagai pedagang gelap, melainkan "pemasok independen." Kamp akumulasi miliknya berada di luar negeri, tersembunyi dan misterius. Bahkan Nelson sekalipun tidak tahu di mana letaknya, dan dia menduga peraturan di sana tidak seketat peraturan kamp-kamp akumulasi Amerika.

Divan menemui Nelson di Sarnie, kota di Kanada persis di seberang jembatan dari Port Huron, Michigan. Divan tak bisa menjejakkan kaki di tanah Amerika, karena banyak sekali surat perintah untuk penangkapannya. Tapi pemerintah Kanada, terberkatilah mereka, jauh lebih toleran.

Divan menerima bocah yang pergelangan kakinya sakit itu di bagian belakang toko mobil yang digunakannya sebagai samaran. Saat mengamati bocah itu, dia mengernyit melihat pergelangan kaki yang bengkak, lalu mengayunkan jari pada Nelson—semua ini bagian dari trik standarnya untuk menawar harga yang diajukan Nelson. Bocah itu, yang kini sudah siuman tapi masih pening akibat obat bius berdosisi tinggi, bergumam tak jelas, dan walau Nelson mengabaikannya, Divan menepuk pipi bocah itu dengan lembut.

"Jangan cemas," katanya pada bocah itu. "Kami bukan orang barbar." Itu salah satu kalimat yang selalu digunakan Divan. Tak menjelaskan apa pun pada bocah itu tapi entah

bagaimana membuatnya tenang. Ucapan itu diperhitungkan, seperti segala hal lain mengenai Divan.

Bocah itu dibawa pergi, harga dinegosiasi, dan seperti kebiasaannya, Divan membayar Nelson secara tunai dari penjepit berisi uang kertas yang tak terhitung banyaknya. Lalu dengan riang dia menepuk punggung Nelson. Nelson mendapat respek lebih sebagai perompak organ ketimbang yang pernah didapatnya dari para atasan saat dia menjadi polisi ketertiban remaja.

"Aku selalu dapat mengandalkanmu untuk membawa apa yang kubutuhkan. Tidak semua rekanku sekonsisten itu. Sejak Kepolisian Juvenile menawarkan hadiah untuk mereka yang menangkap Unwind desertir, semakin sedikit yang kudapatkan."

"Undang-undang Batas17 sialan," kata Nelson.

"Benar. Semoga saja ini bukan pertanda bahwa masyarakat akan kembali ke aturan lama yang kurang beradab."

"Tidak mungkin," bantah Nelson. "Masyarakat takkan mau kembali ke masa lalu."

Nelson masih anak-anak sewaktu Persetujuan Unwind ditetapkan dan perang berakhir—namun bukan perang yang terpatir dalam ingatannya dari masa itu. Melainkan ketakutan terhadap remaja-remaja liar. Karena gagalnya sistem sekolah umum, negara dibanjiri remaja pengangguran, putus sekolah, dan tanpa kegiatan bahkan sebelum perang pecah. Malah, ketakutan itulah yang memicu perang melebihi hal lainnya. Satu pihak mengklaim remaja liar merupakan akibat dari runtuhnya nilai-nilai keluarga, sementara pihak satunya mengklaim bahwa remaja liar merupakan akibat dari prinsip kaku yang tak lagi sesuai dengan kebutuhan dunia. Kedua pihak benar. Kedua pihak keliru—tapi itu tidak penting ketika

masyarakat tak berani keluar di malam hari lantaran takut pada anak-anak mereka sendiri.

"Pemisahan raga tak hanya mengakhiri perang," Nelson mengingatkan Divan. "Tapi mencabut akar permasalahan. Mencegah mereka menghancurkan kita. Ketakutan terhadap desertir menjaga kelangsungan bisnis kita berdua."

"Aku sungguh berharap kau benar," Divan membuka mulut seolah hendak mengatakan hal lain, tapi menahan diri.

"Ada yang tidak kauceritakan padaku?"

"Bukan sesuatu yang perlu kaucemaskan. Hanya kabar angin. Kita bicarakan lagi saat kunjunganmu selanjutnya. Dan kalau bisa, tolong diingat kalau aku kekurangan organ anak perempuan. Khususnya yang berambut merah. Juga anak umber—laki-laki atau perempuan. Dan tentu saja, aku selalu bersedia membayar banyak untuk 'Kaum Chance'."

"Akan kuingat itu," kata Nelson, sudah mulai merancang cara untuk memenuhi permintaan Divan. Dia belum pernah menangkap anak Amerika Pribumi, namun suatu hari nanti anak-anak yang kini disebut "Kaum Chance" itu akan datang dan memberi Nelson bukan hanya segenggam kemenangan tapi kemenangan seutuhnya.

Saat dia berkendara kembali menyeberangi jembatan dan memasuki tanah Amerika, semangatnya melambung. Bila Divan merasa cemas, kecemasannya tak berdasar. Walau akhir-akhir ini Nelson memilih kehidupan sebagai orang luar, dia masih merasa memiliki pengetahuan atas perkembangan yang terjadi. Dengan begitu banyaknya dunia beradab yang mempraktikkan pemisahan raga, mana mungkin ada yang menyangkal bahwa itu adalah alternatif sukses untuk mengatasi anak bermasalah, tak berguna, dan tak diinginkan? Seperti

kata iklan, "Pemisahan raga bukan sekadar obat yang manjur tapi juga gagasan yang benar."

Kebenaran itulah yang awalnya membuat Nelson menjadi polisi Juvey. Pengetahuan bahwa dia akan menjadikan dunia tempat yang lebih bersih dan terang dengan mengeruk sampah dari jalanan telah mendorongnya masuk akademi polisi. Namun pada akhirnya, idealisme Nelson digantikan oleh kebencian abadi pada anak-anak yang telah ditandai untuk menjalani pemisahan raga. Mereka semua sama, anak-anak Unwind ini; mengisap sumber daya berharga dari orang yang lebih layak mendapatkannya, dan berpegangan erat pada individualitas menyedihkan mereka ketimbang menerima kehidupan terbagi-bagi yang damai. Mereka bersikeras menjalani hidup yang menurut semua orang lain tak layak dijalani. Sebagai penegak hukum, kode etik mengekang Nelson—tapi sebagai perompak organ, dia dapat menangani urusan ini dengan jauh lebih efektif. Jadi, meskipun dia menyalahkan Connor Lassiter karena telah menghancurkan hidupnya, barangkali pemuda itu justru telah menolongnya. Tapi tetap saja, rasanya sangat memuaskan ketika mengetahui bahwa si Desertir Akron tewas mengenaskan di Kamp Akumulasi Happy Jack. Memberi Nelson harapan bahwa mungkin benar-benar ada keadilan di alam semesta.

13. Connor

Sebuah Pesawat 787 yang dipensiunkan tiba dengan hanya empat belas anak Wholly yang dimasukkan ke dalam tong bir kosong di ruang penyimpanan. Connor bertanya-tanya apakah seseorang di kelompok resistansi hanya sedang bosan,

atau apakah tong memang cara yang paling tidak mencolok untuk mengangkat mereka. Keempat belas anak tersebut keluar ruang penyimpanan dalam keadaan kram dan bungkok akibat perjalanan itu, dan Connor menyampaikan pidato apelnya yang biasa, gelisah melihat semakin berkurangnya jumlah anak bersama setiap pesawat yang datang.

Lalu setelah mereka semua dibawa ke jet IHOP untuk pendaftaran, dan mempersiapkan mereka menghadapi kehidupan di Kuburan, Connor kembali bersama Trace ke pesawat 787. Pesawat ini merupakan Boeing Dreamliner tua pertama yang datang ke Kuburan. Dulu, pesawat ini digembar-gemborkan sebagai penyelamat industri penerbangan, dan pastinya telah menjalankan tugas dengan baik, tapi selalu ada pesawat yang lebih baru, lebih cepat, dan lebih irit bahan bakar untuk menggantikan pesawat mana pun.

"Pesawat ini masih mengesankan," kata Trace, saat mereka menyusuri kompartemen penumpang, yang sudah mulai pengap terpanggang matahari Arizona. "Kecantikan klasik."

"Menurutmu kau bisa menerbangkan pesawat ini jika harus?" tanya Connor saat mereka mengukur-ukur keluasan Dreamliner.

Trace nyengir. "Aku sudah menerbangkan Cessna sejak umur enam belas, dan kapal terbang militer setahun sebelum aku bergabung dengan RAP, jadi ya, aku bisa menerbangkan pesawat komersil. Malah, aku bisa membuatnya berguling-guling di udara."

"Bagus. Kau mungkin harus berguling-guling di udara kalau kita menjadi sasaran."

Trace bingung sesaat, tapi kemudian tersenyum lebar. "Pesawat pelarian?"

"Kalau isi pesawat ini dikeluarkan, kita bisa memuat semua

orang ke dalamnya. Memang tidak nyaman, tapi akan berhasil."

"Akan kupelajari spesifikasinya dan memastikan pesawat ini bisa membawa bobot banyak."

"Akan kita keluarkan isi kabin, lalu meminta orang-orang di kantor depan mengiklankan semuanya untuk dijual," kata Connor. "Kita akan memasukkan onderdil mesin dan konsol kokpit dalam daftar penjualan, tapi sebenarnya bagian pesawat yang masih berfungsi takkan kita keluarkan."

Trace mengerti tanpa harus diberitahu. "Jadi, bagi siapa pun yang mengawasi kita, kelihatannya jet ini benar-benar akan dipensiunkan, tapi kita tahu pesawat ini masih bisa beroperasi."

"Tepat sekali. Lalu kita akan menyeretnya ke lorong utama—seolah-olah kita akan menggunakannya sebagai asrama."

"Brilian."

"Tidak," sergah Connor, "putus asa. Sekarang, ayo keluar dari sini sebelum kita jadi gosong."

Trace mengantar Connor kembali ke lorong utama dari landasan terbang. Selain menjadi kepala keamanan di Kuburan, Trace juga merupakan pengawal dan sopir sementara Connor. Bukan gagasan Connor, seperti halnya jet pribadi dan seragam militer biru, tapi itu membantu menciptakan citra kepemimpinan. Walaupun sejak awal Connor membenci gagasan diperlakukan berbeda.

"Biasakanlah," Risa pernah berkata padanya. "Kau bukan lagi sembarang Unwind; bagi anak-anak ini, kau *adalah* perlawanan. Kau harus memancarkan kesan seorang pemimpin."

Connor ingin tahu apakah Risa masih merasa seperti itu, setelah terbukti menjadi pemimpin tak lagi menyisakan cukup ruang dalam kehidupannya untuk selalu ada bagi gadis itu. Connor bertanya-tanya haruskah dia pura-pura terserang penyakit hanya agar bisa mengunjungi Risa di jet rumah sakit? Apakah itu tingkah yang pantas untuk pemimpin?

"Dreamliner tadi gagasan bagus," kata Trace, membawa Connor kembali ke masa kini. "Tapi aku tahu ada hal-hal lain yang kaupikirkan."

"Selalu ada," ujar Connor.

"Aku tahu kau cemas tentang polisi Juvey, dan kenapa mereka masih mengabaikan kita." Trace menunggu sejenak, kemudian menambahkan, "Kupikir aku tahu sebabnya, tapi kau takkan suka jawabanku."

"Sejak kapan aku pernah menyukai apa pun tentang polisi Juvey?"

"Ini bukan tentang mereka tapi lebih tentang *kau*."

"Aku tidak mengerti."

"Nanti kau pasti mengerti." Mereka melindas gundukan, dan Connor dengan refleks mencengkeram pintu. Trace tak meminta maaf soal gaya mengemudinya. "Begini, Connor, anak-anak di sini, walau secara legal mereka tak lagi dianggap sebagai individu, tapi bukan berarti mereka tak bernilai. Mereka seberharga berlian. Kau tahu kenapa berlian sangat mahal?"

"Entahlah—karena langka?"

"Tidak, berlian *tidak* langka. Malah sebenarnya berlian itu sangat banyak, harganya bisa semurah berlian palsu. Tapi ada satu lembaga yang disebut konsorsium berlian. Tempat para pemilik tambang berlian sedunia berkumpul, dan kau tahu apa yang mereka lakukan? Mereka menyembunyikan berlian

mereka dalam ruang besi raksasa di bank besar di Swedia atau Swis atau di manalah. Beribu-ribu jumlahnya. Dan dengan menyembunyikan berlian ini tercipta ilusi bahwa berlian adalah benda langka, membuat harganya melambung tinggi.”

Mobil Jeep melindas lubang lagi, dan kali ini Connor menerima lonjakannya tanpa mempersiapkan diri. Dia mengikuti jalan pikiran Trace, mulai cemas akan arah pembicaraan ini.

”Jadi,” kata Trace, ”setelah UU Batas17 ditetapkan, mereka kekurangan Unwind, benar? Harga setiap transplantasi naik dua kali lipat—bahkan tiga kali lipat. Tapi orang tetap membayar, sebab sudah terbiasa mendapatkan organ yang mereka inginkan ketika menginginkannya. Mereka tak masalah kekurangan makanan, asal tetap bisa mendapatkan organ mereka.”

”Jadi apa hubungannya denganku?”

”Coba katakan pendapatmu.”

Connor mempertimbangkan ucapan Trace, dan kenyataan pun memukulnya. ”Kitalah ruang besi itu! Dan selama kita memungut anak-anak desertir dari jalan, harga akan terus tinggi. Itu maksudmu?”

”Lebih baik para desertir tetap di sini, sehat dan aman, daripada tertangkap perompak organ dan dijual di pasar gelap. Itu akan membuat harga terperosok.”

Connor mengingat hari ketika dia tertangkap dan digiring ke Kamp Akumulasi Happy Jack. Dia sangat terkejut ketika polisi Juvey yang menginterogasinya mengaku bahwa mereka tahu tentang Kuburan tapi tetap tutup mata, karena menangkap anak-anak di sini tak setimpal dengan kerja keras yang harus dikerahkan.

Tapi ini berbeda.

Ini membuat Connor menjadi relawan dalam sistem tersebut. Mengetahui dia sebenarnya ikut berperan dalam rencana konsorsium pemisahan raga membuatnya merasa kotor—lebih buruk daripada kotor.

Dan kemudian, ketika pengungkapan yang lebih mengagetkan menghantamnya, rasanya bagaikan pukulan telak. Pukulan terakhir yang membuatnya terkapar di lantai ring.

"Sudah berapa lama," tanyanya pada Trace, "kau bekerja untuk polisi Juvey?"

Trace terus mengemudikan Jeep, menjaga matanya tetap lurus ke depan, dan tak menjawab sampai sepuluh detik kemudian. Akhirnya dia berkata, "Jangan mempertanyakan hal yang jawabannya tak ingin kauketahui."

14. Dolores

Sementara pesawat Perang Dunia II menikmati keistimewaan sebagai pajangan permanen di museum, pesawat bersayap tetap dari Perang Korea menjadi benda yang paling tidak disukai dan terlupakan. Karena merupakan perang pertama yang menonjolkan kegunaan lebih jauh helikopter, pesawat jenis itulah yang mendapat perhatian utama.

Ada pesawat pengebom mengenaskan dari Perang Korea yang bertengger dua lorong jauhnya dari lorong utama. Sang Laksamana menempatkannya di sana, dan walau Connor telah memindahkan pesawat-pesawat lain di sekelilingnya, Dolores, sebutan untuk pesawat itu, tak pernah bergerak dan tak pernah dibuka. Pintu palkanya dipasang kunci, dan Connor satu-satunya pemegang kunci itu, yang digantungnya di leher bak seorang juru kunci.

Dolores adalah gudang senjata. Pesawat itu dipenuhi jenis-jenis senjata yang tak pernah boleh diakses remaja-remaja bermasalah, dalam situasi apa pun. Kecuali tentu saja kalau mereka berseragam. Gagasan bahwa Kuburan suatu hari nanti harus mempertahankan diri seperti Ghetto Warsawa menggelayut dalam benak sang Laksamana, dan sekarang gagasan tersebut menggelayut dalam benak Connor. Setiap hari dia memikirkannya—setiap hari dia mencengkeram kunci di lehernya bagaikan salib. Namun hari ini, Connor mengunjungi Dolores untuk alasan lain—bukan untuk melindungi Kuburan dari serangan, tapi dari penyusupan. Hari ini dia mempersenjatai dirinya dengan pistol berkaliber .22 dan semagasin peluru.

15. Connor

Trace tidur di jet DC-3 tua yang sudah karatan, mengawasi anak-anak paling kasar dan paling susah diatur. Jet itu merupakan ruang tahanan tak resmi, dan Trace sebagai penjaga tak resminya. Karena kakus di pesawat tua berbaling-baling itu tak berfungsi, penghuninya harus menggunakan kakus portabel yang diletakkan di dasar tangga sempit. Kunci kakus itu rusak. Connor yang merusaknya beberapa jam lalu.

Setelah jam malam, Connor dan dua Wholly paling kuat yang dapat dikumpulkannya menunggu dalam bayang-bayang pesawat di sebelah DC-3, mengawasi.

"Jelaskan lagi kenapa kita mau menangkap Trace?"

"Ssst!" sergah Connor, kemudian berbisik, "Karena aku memerintahkan."

Connor satu-satunya yang memegang senjata. Magasinnya

penuhi. Kedua orang buas ini hanya tenaga pendukung, sebab dia tahu dia tak bisa menghadapi Trace sendirian. Rencananya adalah menyudutkan Trace, memborgolnya, dan menahannya seperti semacam tahanan perang... tapi Connor telah bertekad akan menggunakan pistol itu jika perlu.

Jangan memegang senjata kecuali kau mau menggunakannya, sang Laksamana pernah berkata padanya. Bila Connor ingin menjaga ketertiban di tempat ini, dia harus mengikuti pedoman sang Laksamana.

Kira-kira setiap dua puluh menit sekali, seseorang keluar untuk menggunakan kakus. Tapi Trace bukan salah satu dari mereka.

"Apa kita harus menunggu di sini sepanjang malam?" keluh anak kekar yang memegang borgol.

"Ya, kalau harus." Connor mulai bertanya-tanya apakah pelatihan militer Trace juga meliputi pengendalian super terhadap kandung kemih, sampai Trace turun beberapa saat setelah tengah malam.

Mereka menunggu sampai pintu kakus ditutup, lalu diam-diam mendekat dengan Connor di depan. Dia menggenggam pistol di tangan kanan—tangan Roland—merasakan dinginnya popor dan kukuhnya pelatuk. Dia mengokang pistol, menghela napas dalam-dalam, dan mengayunkan pintu membuka.

Trace berdiri di sana, menatap lurus kepadanya, sama sekali tidak terkejut. Dalam satu gerakan kilat, dia menendang kedua kaki Connor hingga goyah, merebut pistol, memelintir tangannya, dan menekan pipinya ke tanah, memiting lengan Roland kuat-kuat di belakang punggung. Connor dapat merasakan jahitan transplantasi lengan itu terancam robek.

Karena Connor terlalu sakit untuk bergerak, Trace melum-

puhkan dua anak yang bersamanya sebelum mereka sempat lari, membuat mereka tergeletak pingsan di tengah debu. Lalu dia mengembalikan perhatiannya pada Connor.

"Pertama," kata Trace, "menyergap orang yang sedang buang air merendahkan martabatmu. Kedua, jangan pernah menarik napas sebelum menyerang seseorang, sebab itu membuatmu ketahuan."

Connor, masih kesakitan, berbalik untuk berhadapan dengan Trace dan saat melakukannya, dia merasakan moncong senjata menekan keningnya. Trace menahan pistol di kepala Connor sesaat lebih lama, ekspresinya kaku, lalu menjauhkannya. "Jangan merasa tidak enak begitu," kata Trace. "Aku bukan sekadar calon angkatan udara, aku pasukan operasi khusus. Aku bisa saja membunuhmu dalam sembilan cara berbeda sebelum kau menyentuh tanah." Trace mengeluarkan klip peluru—tapi saat melakukannya, Connor menyambar pergelangan tangan Trace, membuat pemuda itu goyah, meregang pistol darinya, dan kembali membidikkannya kepada Trace selagi pemuda itu berdiri.

"Masih ada peluru di larasnya," Connor mengingatkan.

Trace mundur sambil mengangkat kedua tangan. "Gerakan bagus. Sepertinya aku sudah karatan." Mereka berdiri diam sesaat, lalu Trace berkata, "Kalau kau mau membunuhku, lakukan sekarang—karena aku *bisa* melumpuhkanmu lagi." Namun mereka berdua tahu, tekad Connor telah lenyap.

"Kau membunuh mereka berdua?" tanya Connor, melirik dua bocah yang dulunya perkasadan kini tak sadarkan diri di tanah.

"Hanya membuat mereka pingsan. Membunuh orang tak berdaya sama sekali tidak terhormat."

Connor menurunkan senjata. Trace tidak menyerangnya.

"Aku ingin kau pergi," kata Connor.

"Mendepakku akan menjadi tindakan yang sangat keliru."

Mendengar itu hanya membuat Connor berang. "Sejauh yang kutahu, kau musuh. Kau bekerja untuk *mereka*."

"Aku juga bekerja untukmu."

"Kau tak bisa melakukan keduanya!"

"Di situlah kesalahanmu," ujar Trace. "Memainkan dua kubu merupakan strategi lama."

"Aku bukan bonekamu!"

"Bukan," kata Trace, "kau komandanku. Bersikaplah seperti itu."

Ada anak lain yang turun tergopoh-gopoh dari tangga untuk menggunakan kakus. Dia melihat Trace dan Connor, serta dua anak yang masih terkulai di tanah. "Ada masalah apa?" tanyanya saat menatap mereka.

"Akan kuberitahu saat ini jadi urusanmu," kata Connor.

Kemudian dia melihat pistol di tangan Connor. "Yeah, tentu, tidak masalah," ujarnya, lalu kembali menaiki tangga.

Connor menyadari pengalihan tersebut memberi Trace banyak waktu untuk membalikkan keadaan lagi, tapi dia tidak melakukannya. Mereka kini satu langkah lebih dekat menuju kepercayaan. Connor memberi isyarat kepada Trace dengan ayunan pistol. "Jalan." Tapi kali ini pistol itu hanya alat pendukung, dan mereka berdua tahu itu. Mereka menjauh dari lorong utama dan menyusuri lorong berisi barisan jet tempur yang dikandangkan. Di sini tak ada Wholly yang akan menguping percakapan mereka.

"Kalau kau bekerja untuk mereka," tanya Connor, "kenapa kau memberitahu semua yang tadi kauberitahukan padaku?"

"Karena aku mata dan telinga mereka, tapi otakku tetap

milikku—dan terserah kau percaya atau tidak, aku suka dengan apa yang kaulakukan di sini.”

”Informasi apa yang kauberikan pada mereka tentang tempat ini?”

Trace mengedikkan bahu. ”Sebagian besar yang sudah mereka ketahui. Bahwa keadaan di sini terkendali. Bahwa pengiriman baru anak desertir tiba setiap beberapa minggu. Aku meyakinkan mereka bahwa tempat ini bukan ancaman, dan tak ada yang berencana meledakkan kamp akumulasi lainnya.” Lalu Trace berhenti berjalan dan berbalik menghadap Connor. ”Tapi yang lebih penting adalah hal-hal yang *tidak* kuberitahukan pada mereka.”

”Yaitu?”

”Aku tidak membocorkan tentang misi-misi penyelamatanmu, aku tidak memberitahukan rencana pelarianmu... dan aku tidak memberitahu mereka bahwa kau masih hidup.”

”Apa?”

”Sejauh yang mereka tahu, tempat ini dipimpin Elvis Robert Mullard, mantan petugas keamanan Happy Jack—karena, kalau sampai ada yang tahu bahwa *kau* yang memimpin di sini, kepolisian Juvey akan langsung menyerang tempat ini. Desertir Akron ancaman yang terlalu besar untuk mereka abaikan. Jadi aku membuat tempat ini terdengar seperti tempat penitipan anak, dan kubuat kau terdengar seperti pengasuh. Informasi itu membuat mereka senang dan membuat anak-anak di sini tetap hidup.”

Connor mengedarkan pandangan. Kini mereka sudah jauh dari lorong utama. Kalau Trace mau, dia bisa saja mematahkan leher Connor lalu menguburnya, dan takkan pernah ada yang tahu. Apakah itu artinya Connor percaya pada Trace terlepas dari pengkhianatannya yang terang-terangan? Connor tak

yakin lagi mengenai apa pun, bahkan motivasi-motivasinya sendiri.

"Semua ini tak mengubah fakta bahwa kau bekerja untuk polisi Juvey."

"Salah lagi. Aku tidak bekerja untuk polisi Juvey, aku bekerja untuk pemilik mereka."

"Tidak ada yang memiliki Kepolisian Juvey."

"Baiklah kalau begitu, mungkin bukan memiliki, tapi mengendalikan. Kau mau membahas boneka? Setiap polisi Juvey bergantung pada tali yang bahkan tidak mereka ketahui. Tentu saja aku tidak tahu siapa yang menarik talinya. Yang kutahu hanyalah aku diseret dari masa depan menjanjikan di angkatan udara dan dikirim ke sini."

Connor mau tak mau tersenyum kecil. "Maaf sudah merusak jenjang kariermu."

"Intinya, aku tak melapor pada siapa pun di angkatan udara; aku melapor pada orang-orang sipil bersetelan jas, dan itu membuatku berang. Jadi aku melakukan sedikit pencarian dan menemukan bahwa aku bekerja untuk sebuah perusahaan bernama Warga Proaktif."

"Belum pernah dengar."

Lalu Trace memelankan suara hingga menjadi bisikan. "Tidak heran—mereka berhati-hati agar jangan sampai terlihat, dan itu menyediakan samaran yang membuat militer dapat memberikan penyangkalan yang masuk akal. Pikirkanlah; jika pemimpin militer tak tahu mereka sebenarnya bekerja untuk siapa, maka ketika ada yang salah, mereka dapat selalu mengklaim tak tahu apa-apa, mengadiliku secara militer, dan lolos dari tuduhan apa pun."

Sekarang situasinya sedikit lebih jelas bagi Connor, atau setidaknya sedikit lebih jelas kenapa Trace memutuskan beker-

ja untuk kedua belah pihak. Connor dan Trace berbalik lalu mulai berjalan kembali menuju lorong utama.

"Aku kecewa, Connor. Menurut pandanganku, kau lebih adil dan lebih dapat dipercaya ketimbang siapa pun yang pernah menjadi atasanmu. Karakter sangat penting di dunia ini, dan bila menyangkut Warga Proaktif, kata busuk bahkan tidak cukup untuk menggambarkan mereka. Jadi aku akan bekerja untuk mereka, tapi aku menaruh kepercayaan padamu."

"Bagaimana aku tahu kau tidak sedang berbohong?"

"Kau tidak tahu. Tapi sejauh ini, kau bertahan hidup karena nalurimu. Apa kata nalurimu sekarang?"

Connor memikirkannya dan menyadari jawabannya mudah. "Naluriku mengatakan aku tetap mampus tak peduli apa yang kulakukan. Tapi itu biasa untukku."

Trace menerima jawabannya. "Banyak yang harus kita bicarakan, tapi kurasa hari ini cukup. Kau mungkin harus mengompres bahu dengan es, aku memitingnya cukup keras."

"Aku tidak merasa sakit," dusta Connor.

Trace mengulurkan tangan untuk menjabatnya, dan Connor mempertimbangkan apa arti jabat tangan tersebut. Bisa jadi itu merupakan simbol terciptanya komunitas rahasia mereka sendiri untuk memerangi Warga Proaktif, apa pun itu... atau barangkali artinya Connor telah benar-benar ter-tipu. Tapi akhirnya dia menjabat tangan Trace, berharap bahwa kali ini akan ada program aksi yang jelas.

"Sebelum hari ini kau hanya pion yang mewujudkan keinginan *mereka*," kata Trace padanya. "Dalam hatimu kau sudah tahu—kau merasakannya. Kuharap kenyataan ini membuatmu lega."

16. Risa

Setiap pagi, sebelum jam kerjanya dimulai, Risa menghabiskan waktu di bawah sayap Jet Rekreasi, mengobrol dengan anak-anak lain yang telah menjadi teman-temannya. Di sini dia punya lebih banyak teman daripada ketika di rumah asuh, tapi di waktu yang sama dia merasa lebih seperti kakak ketimbang teman. Mereka menghormatinya seolah dia malaikat pengasih—bukan hanya karena Risa kepala perawatan, tapi karena dia adalah Risa Ward yang legendaris, teman sang Desertir Akron. Risa menduga mereka berpikir, jauh di lubuk hati, bahwa dia dapat menyembuhkan berbagai hal yang patah di dalam.

Biasanya saat malam, begitu jam kerjanya usai, Risa menghabiskan waktu di Jet Rekreasi, namun keberadaan Klub Pungut mengakhiri kebiasaannya itu. Dia sempat berpikir untuk menuntut waktu serupa bagi anak-anak asuh, tapi tahu bahwa mencetuskan pembagian di Kuburan menjadi kubu-kubu takkan menghasilkan apa pun selain masalah. Berkat Starkey, itu sudah cukup terjadi tanpa bantuan Risa.

Tak jauh dari sana, dia dapat melihat Connor menuruni jet pribadinya. Pemuda itu menyusuri lorong utama dengan kepala tertunduk, kedua tangan disisipkan ke saku, tenggelam dalam awan hitam apa pun yang menyusahkannya hari ini. Dia langsung dikerubuti anak-anak yang membutuhkan perhatiannya karena berbagai alasan. Risa bertanya-tanya apakah Connor pernah berhasil meluangkan waktu sedetik saja untuk diri sendiri. Karena jelas dia tak punya waktu luang untuk Risa.

Connor mendongak dan menangkap pandangan Risa. Risa

berpaling, merasa bersalah, seolah dia tengah memata-matai Connor, lalu mengomeli diri sendiri karena merasa seperti itu. Ketika Risa mendongak lagi, Connor sedang berjalan ke arahnya. Di belakang Risa, anak-anak berkumpul di depan TV. Sesuatu dalam tayangan berita menangkap perhatian mereka. Dia bertanya-tanya apakah Connor datang untuk melihat penyebab keriuhan tersebut atau untuk menemuinya. Risa senang ketika ternyata Connor datang untuk alasan yang kedua, walau dia mencoba untuk tidak menunjukkannya.

"Bakal sibuk hari ini?" tanya Risa, mengulas senyum tipis, yang dibalas oleh Connor.

"Enggak, hanya tidur-tiduran menonton TV dan mengudap keripik. Aku harus menikmati hidup."

Connor berdiri dengan tangan di saku sambil mengedarkan pandangan, meskipun Risa tahu perhatian Connor tertuju kepadanya. Akhirnya Connor berkata, "RAP bilang mereka akan mengirim persediaan obat yang kauminta dalam beberapa hari ke depan."

"Haruskah aku percaya?"

"Mungkin tidak."

Risa tahu bukan ini alasan Connor menghampirinya, tapi dia tak tahu lagi cara mengorek cerita dari pemuda itu. Dia tahu dia harus melakukan sesuatu sebelum jarak di antara mereka kian melebar.

"Jadi, apa masalah minggu ini?" tanya Risa.

Connor menggaruk leher dan berpaling, agar tak perlu menatap mata Risa. "Masih sama saja, dan masih masalah yang pasti tak menarik bagimu."

"Tapi," kata Risa, "cukup berat bagimu hingga kau tak bisa menceritakannya padaku."

"Tepat."

Risa mendesah. Udara sudah semakin panas, dan dia tak bersemangat membayangkan harus mendorong kursinya ke jet rumah sakit di tengah udara menyengat. Dia tak pernah sabar menghadapi Connor yang penuh teka-teki. Dia baru hendak memberitahu Connor agar kembali lagi nanti saat ada yang benar-benar ingin dibicarakan, tapi perhatiannya teralih pada gerutuan dari kerumunan di sekitar TV, yang semakin bertambah sejak terakhir dilihatnya. Baik dia maupun Connor ditarik mendekat oleh gravitasi kerumunan.

Berita menampilkan wawancara dengan seorang perempuan, yang penampilannya dingin, dan ucapannya lebih dingin lagi. Karena baru mendengar di tengah-tengah sesi wawancara, Risa tak memahami ujung pangkal pembicaraan perempuan itu.

"Kau percaya tidak?" tanya seseorang. "Mereka menyebut ini bentuk kehidupan baru."

"Apa yang disebut bentuk kehidupan baru?" tanya Connor.

Hayden ada di sana, menoleh pada mereka. Dia kelihatan hampir mual. "Mereka akhirnya menciptakan makhluk sempurna. Makhluk pertama dari gabungan manusia."

Tak ada gambar yang ditayangkan, tapi perempuan itu menjabarkan proses penciptaan tersebut—bagaimana setiap sel dan organ dari hampir seratus Unwind yang berbeda-beda digunakan untuk menciptakannya. Risa merasakan getaran dingin menjalari tulang punggung sejauh yang bisa dirasakannya. Connor pasti mengalami reaksi yang sama, sebab pemuda itu memegang bahu Risa, dan Risa meraih untuk mencengkeram tangan Connor, tak peduli tangan mana yang digenggamnya.

"Kenapa mereka melakukan hal semacam itu?" tanya Risa.

"Karena mereka bisa," kata Connor getir.

Risa dapat merasakan pekatnya getaran di sekelilingnya, seolah mereka sedang menonton bencana dunia mengerikan yang dibebankan di depan mata.

"Kita harus menyiapkan rencana melarikan diri," ujar Connor. Risa tahu, Connor bicara pada diri sendiri, bukan padanya. "Kita tak bisa melarikan diri lewat darat, karena satelit mata-mata akan mengetahuinya, tapi kita semua perlu tahu apa yang harus dilakukan."

Risa merasakan ledakan intuisi yang sama. Tiba-tiba, keluar dari Kuburan terdengar seperti gagasan yang sangat bagus. Bahkan meski tanpa tujuan yang pasti.

"Gabungan manusia...", seseorang menggerutu. "Aku jadi penasaran seperti apa tampannya."

"Ayolah, memangnya kau belum pernah melihat Mr. Potato Head?"

Terdengar gelak tawa gugup, tapi itu tidak meriangkan suasana.

"Seperti apa pun tampan makhluk itu," kata Risa, "Kuharap kita takkan pernah melihatnya."

17. Cam

Dengan satu jari dia menelusuri garis-garis di wajahnya, turun ke samping hidung hingga ke pipi. Kiri, lalu kanan. Menjauh dari pola potongan-potongan kulit berbentuk semburat cahaya yang simetris di keningnya, terus ke garis-garis yang menyebar di bawah garis rambutnya. Dia kembali mencelupkan jari ke dalam krim penyembuh luka jahitan dan mengoleskannya di sepanjang garis-garis yang menyusuri tengkuk, bahu, dada,

dan setiap tempat yang dapat dijangkaunya. Dia dapat merasakan gelenyar ketika mikroorganisme buatan di dalam krim itu bereaksi.

"Percaya atau tidak, obat ini sebenarnya mirip yogurt," kata dermatologisnya. "Kecuali, tentu saja, obat ini memakan jaringan bekas luka." Obat itu juga berharga lima ribu dolar sebotol, tapi, seperti yang dikatakan Roberta, uang bukan masalah jika menyangkut Cam.

Mereka meyakinkannya bahwa ketika pengobatan ini selesai, dia takkan punya bekas luka sama sekali, hanya bekas jahitan amat tipis di tempat setiap organnya disatukan.

Ritual pengolesan krim itu memakan waktu setengah jam, dua kali sehari, dan dia mulai menikmati nuansa seperti Zen dari ritual tersebut. Dia hanya berharap ada sesuatu yang dapat menyembuhkan bekas luka di benaknya, yang masih dapat dirasakannya. Kini dia memandang benaknya sebagai sebuah kepulauan, dan dia berusaha membangun jembatan di antara pulau-pulau itu—meskipun berhasil membangun jembatan-jembatan paling spektakuler, dia menduga akan ada beberapa pulau yang takkan pernah dapat dijangkaunya.

Terdengar ketukan di pintu. "Kau siap?" Itu Roberta.

"Tali kekang di tanganmu," balasnya.

Ada jeda, lalu, "Lucu sekali. "Tahan kuda-kudamu."

Cam tergelak. Dia tak lagi harus bicara dalam bahasa metafora—dia sudah berhasil menciptakan cukup jembatan di benaknya agar mampu berbicara dengan normal—tapi dia menikmati waktu ketika menggoda Roberta dan mencoba membuatnya bingung.

Cam mengenakan kemeja yang dijahit khusus dan dasi. Dasi berwarna lembut namun dengan pola fraktal yang tegas, secara khusus dipilih untuk memproyeksikan nuansa kom-

posisi estetika; kesan subliminal bahwa sebuah karya artistik utuh selalu lebih hebat dibandingkan kumpulan bagian-bagiannya. Cam kesulitan memakai dasi. Walau otaknya tahu cara menyimpul dasi, jemarinya yang pandai bermain musik jelas tak pernah belajar membuat simpul Windsor. Cam harus fokus dan mengatasi rasa frustrasi akibat kurangnya kenangan otot.

Roberta mengetuk lagi, agak lebih memaksa kali ini. "Sudah waktunya."

Cam diam sejenak untuk mengagumi dirinya di cermin. Rambutnya sudah lebih panjang sekitar dua sentimeter, lapisan multiwarna sungguhan; helai-helai yang mencuat dari titik pusat berbagai warna kulit di keningnya. Pirang di bagian tengah, membaur menjadi warna batu ambar di kanan dan kiri. Nuansa merah dan cokelat melengkung ke belakang dari pelipis, lalu memberi jalan pada warna hitam legam di atas telinganya, serta rambut ikal yang gelap dan rapat pada cambangnya. "Semua penata gaya terkenal akan berebut untuk mendapatkanmu," Roberta pernah berkata.

Akhirnya Cam membuka pintu sebelum ketukan Roberta menjadi gelisah. Gaun perempuan itu sedikit lebih elegan dibandingkan celana panjang longgar dan blus yang biasa dipakainya, tapi masih sangat sederhana. Semua diperhitungkan agar seluruh perhatian terfokus pada Cam. Sesaat Roberta tampak jengkel padanya, tapi kini setelah mengamati penampilan pemuda itu, kejengkelannya meleleh.

"Kau tampak spektakuler, Cam." Roberta merapikan kemeja Cam dan meluruskan dasinya. "Kau bagaikan bintang yang bersinar, sesuai jati dirimu!"

"Semoga saja aku tidak melahirkan elemen kompleks."

Roberta menatapnya bingung.

"Supernova," katanya. "Kalau aku bintang yang bersinar, semoga saja aku tidak meledak." Dia bahkan sedang tidak berusaha membuat Roberta bingung. "Maaf—begitulah jalan pikiranku."

Dengan lembut Roberta menggamit lengannya. "Ayo, mereka menunggumu."

"Berapa banyak?"

"Kami tidak mau kau kewalahan menghadapi konferensi pers pertamamu, jadi kami membatasi hanya tiga puluh orang."

Jantung Cam berdebar kencang, dan dia harus menghela napas dalam-dalam beberapa kali untuk menenangkannya. Dia tak tahu mengapa harus begitu gugup. Mereka telah mempersiapkannya dengan beberapa kali konferensi pers tiruan, dan pertanyaannya dilontarkan dalam berbagai bahasa. Masing-masing konferensi pers itu berhasil dilewatinya dengan baik—dan kali ini konferensinya hanya dilakukan dalam bahasa Inggris, jadi satu variabel kekhawatirannya berkurang.

Tapi, wawancara yang satu ini sungguhan. Kali ini Cam akan secara resmi diperkenalkan kepada dunia yang tak siap untuk dirinya. Wajah-wajah yang dilihatnya pada konferensi pers tiruan adalah wajah-wajah familier yang berpura-pura dingin, tapi hari ini dia akan menghadapi orang-orang asing sungguhan. Sebagian orang hanya akan penasaran, yang lain terpana, dan sebagian lagi mungkin akan ketakutan. Roberta sudah memberitahunya untuk mengharapkan hal tersebut. Yang membuat Cam cemas adalah hal-hal yang tak dapat diprediksi, bahkan oleh Roberta sekalipun.

Mereka menyusuri koridor menuju tangga spiral yang mengarah ke ruang duduk utama—tangga yang tak boleh

digunakannya selama minggu-minggu pertama, sampai kemampuan koordinasinya membaik. Tapi kini, dia dapat menuruni tangga sambil berdansa bila mau. Roberta menyuruhnya menunggu sampai dia mengumumkan kehadiran Cam. Roberta turun lebih dulu, dan Cam dapat mendengar gemuruh percakapan para reporter yang hadir di sana mereda. Cahaya diredupkan, dan Roberta memulai presentasinya.

"Sejak dahulu kala, umat manusia telah bermimpi untuk menciptakan kehidupan," Roberta mulai bicara, suaranya diperbesar dan teramat lantang. Kelebatan-kelebatan cahaya menjangkau puncak tangga. Cam tak dapat melihat gambar-gambar dari presentasi Roberta, tapi dia tahu semuanya. Dia sudah pernah melihatnya.

"Namun misteri agung kehidupan itu sendiri sangat sukar dipahami," lanjut Roberta, "dan setiap mimpi penciptaan berakhir dengan kegagalan memalukan. Ada alasan bagus untuk itu. Kita tak dapat menciptakan sesuatu yang tidak kita mengerti, maka sebelum kita memahami arti kehidupan, bagaimana bisa kita menciptakannya? Tidak bisa—tapi merupakan tugas ilmu pengetahuan untuk mengambil apa yang sudah kita miliki dan mengembangkannya. Bukan menciptakan kehidupan, melainkan menyempurnakannya. Jadi kami mengajukan pertanyaan, bagaimana kita dapat melakukan rekombinasi evolusi intelektual sekaligus evolusi ragawi ke dalam versi terbaik kaum kita, gabungan hal-hal terbaik dari umat manusia? Dan ternyata, jawabannya mudah begitu kami mengetahui pertanyaan yang tepat." Dia diam untuk menciptakan ketegangan. "Para hadirin sekalian, saya persembahkan kepada kalian Camus Comprix, manusia gabungan utuh pertama di dunia."

Ketika mendengar tepuk tangan, Cam mulai menuruni

tangga spiral, dengan sikap bangga tapi santai. Penonton masih tertutup bayangan saat dia turun, dan lampu-lampu sorot terfokus kepadanya. Dia dapat merasakan panasnya cahaya lampu-lampu itu, dan meskipun dia berada di tempat yang familier, rasanya seakan-akan mereka telah mengubah ruang duduk menjadi sebuah teater. Di tengah jalan dia merasa ragu, menarik napas dalam-dalam, lalu kembali melangkah, menciptakan kesan seolah-olah dia memang sengaja berhenti, seperti memberi kesempatan untuk memotret, sebab dalam konferensi pers ini penggunaan kamera dilarang. Penampilannya di depan publik telah diatur dengan cermat.

Tepuk tangan digantikan keterkejutan ketika orang-orang dapat melihatnya dengan jelas. Ada kesiap kaget dan bisik-bisik saat dia turun mendekati mikrofon. Roberta menyingkir, menyerahkan panggung kepadanya, dan ketika perempuan itu melakukannya, ada keheningan mutlak di dalam ruangan selagi mereka semua menatap Cam, mencoba mencerna apa yang sedang mereka lihat: pemuda yang merupakan, seperti penjelasan Roberta, "versi terbaik umat manusia." Atau setidaknya gabungan terbaik dari beragam remaja yang menjalani pemisahan raga.

Dalam keheningan yang menyelimuti, Cam mencondongkan tubuh ke arah mikrofon dan berkata, "Yah, harus kuakui, kalian kelompok yang sangat necis."

Terdengar tawa kecil di sana-sini. Cam dikejutkan oleh timbre suaranya yang diperbesar, gaung bariton yang terdengar lebih percaya diri daripada yang dia rasakan. Lampu menyorot di atas kelompok reporter itu, dan setelah ketegangan pecah, tangan-tangan pertama terangkat bersama pertanyaan.

"Senang berkenalan denganmu, Camus," ujar seorang laki-

laki dengan setelan yang cukup usang. "Kudengar kau diciptakan dari hampir seratus orang berbeda—apa itu benar?"

"Tepatnya 99," kata Cam seraya tersenyum lebar. "Tapi masih ada satu tempat kosong."

Kelompok reporter itu tertawa lagi, tak segugup tawa pertama tadi. Cam menunjuk reporter perempuan berambut mengembang.

"Kau jelas... mm... ciptaan yang *unik*." Cam dapat merasakan ketidaksukaan perempuan itu bagaikan gelombang panas. "Bagaimana rasanya mengetahui kau diciptakan bukannya dilahirkan?"

"Aku dilahirkan, hanya saja tidak pada waktu yang bersamaan," jawabnya. "Dan aku tidak diciptakan, lebih tepatnya diciptakan ulang. Ada bedanya."

"Benar," ujar yang lain. "Pasti cukup membebani ketika tahu kaulah yang pertama dari kaummu...."

Alur pertanyaan ini sudah dilontarkan kepadanya dalam konferensi-konferensi tiruan, dan Cam hafal jawabannya. "Semua orang merasa seolah mereka tak ada duanya, bukan? Itu membuatku sama dengan yang lain."

"Mr. Comprix—aku pakar dalam hal dialek, tapi aku tak bisa mengenali dialekmu. Gaya bahasamu terus berubah-ubah."

Cam tidak mempertimbangkan ini sebelumnya. Sudah cukup sulit menempatkan pikirannya ke dalam kata-kata, tanpa memikirkan bagaimana kata-kata itu terucap. "Yah, sepertinya itu tergantung sel otak mana yang kuputuskan untuk digunakan."

"Kalau begitu, kefasihanmu berbicara itu terprogram?"

Lagi-lagi, jenis pertanyaan yang sudah diduganya. "Jika aku sebuah komputer, pasti terprogram, tapi aku bukan komputer. Aku 100 persen organik. Manusia. Tapi untuk menjawab

pertanyaanmu, beberapa kemampuanku sudah ada sebelum transplantasi, yang lain datang sesudahnya, dan aku yakin akan terus tumbuh sebagai seorang manusia.”

”Tapi kau bukan manusia,” seru seseorang dari barisan belakang. ”Kau mungkin saja terbuat dari manusia, tapi kau bukan lagi manusia seperti bola futbol bukan lagi babi.”

Sesuatu mengenai pernyataan ini—tuduhan ini—melukainya di tempat yang tak terjaga. Cam tidak siap untuk emosi yang disebabkan luka itu.

”Banteng melihat merah!” seru Cam. Ucapan itu keluar sebelum sempat dia salurkan melalui pusat bahasanya. Dia berdeham dan mencari kata-kata. ”Kau mencoba memprovokasiku. Mungkin ada pisau yang kausembunyikan di balik mantelmu, tapi itu tidak akan mencegahmu terluka.”

”Apakah itu ancaman?”

”Entahlah—apakah itu hinaan?”

Gumaman dari kerumunan. Cam menjadikan situasi ini menarik bagi mereka. Roberta melontarkan tatapan peringatan padanya, tapi Cam tiba-tiba merasakan amarah puluhan anak Unwind meluap dalam dirinya. Dia harus mengutarakannya.

”Ada lagi yang menganggap aku bukan manusia?”

Dan saat dia memandang ketiga puluh reporter di depannya, tangan-tangan terangkat. Bukan hanya perempuan berambut mengembang dan si pengejek yang duduk di belakang, tapi juga reporter-reporter lainnya. Dua belas orang. Apa mereka sungguh-sungguh, atau mereka hanya bersikap seperti matador yang mengibarkan jubah?

”Monet!” serunya. ”Seurat! Dari dekat, karya mereka terlihat seperti bercak-bercak cat. Tapi dari kejauhan, kalian akan melihat sebuah mahakarya.” Seseorang yang mengendalikan layar media menampilkan karya spontan Monet, tapi bu-

kannya menegaskan maksud Cam, gambar itu malah membuat komentarnya tampak dibuat-buat. "Kalian berpikiran sempit dan tak tahu batas!"

"Kedengarannya kau besar kepala sekali," ujar seseorang.

"Siapa yang berkata begitu?" Cam mengedarkan pandangan ke kerumunan. Tak ada yang mau mengaku. "Tentu saja, kepalaku berasal dari berbagai orang—dan itu menakjubkan."

Roberta mendekat dan berusaha mengambil alih mikrofon, tapi Cam mendorongnya menjauh. "Tidak!" katanya. "Mereka ingin tahu kenyataan? Aku membeberkan kenyataan pada mereka."

Dan mendadak pertanyaan memberondong bagaikan peluru.

"Apa mereka menyuruhmu mengatakan semua ini?"

"Ada alasan tertentu kenapa kau dibuat?"

"Apa kau tahu nama semua pendonormu?"

"Apa kau memimpikan semua mimpi mereka?"

"Apa kau merasakan proses pemisahan mereka?"

"Jika kau diciptakan dari mereka yang tak diinginkan, apa yang membuatmu berpikir kau lebih baik?"

Pertanyaan-pertanyaan itu datang begitu cepat dan intens, Cam dapat merasakan benaknya mulai berderak tercerai-berai. Dia tak tahu mana yang harus dijawab—itu pun jika dia dapat menjawabnya.

"Apa hak legal yang seharusnya dimiliki makhluk yang diciptakan ulang?"

"Bisakah kau bereproduksi?"

"*Haruskah* dia bereproduksi?"

"Dia sebenarnya hidup atau tidak?"

Cam tak dapat memperlambat napasnya. Dia tak mampu

menenangkan pikiran. Dia tak bisa melihat dengan jelas. Suara-suara itu terdengar tak masuk akal, dan dia hanya dapat melihat kepingan-kepingan gambar, bukan gambar utuh. Wajah-wajah. Mikrofon. Roberta memeganginya, mencoba memfokuskannya, mencoba membuatnya menatap perempuan itu, namun kepalanya tak dapat berhenti gemetaran.

"Lampu merah! Pedal rem! Tembok bata! Letakkan pensil!" Dia menarik napas panjang yang gemetar. "Berhenti?" Permohonan itu untuk Roberta. Roberta dapat menyingkirkan ini. Dia bisa melakukan apa saja.

"Tampaknya penyatuan tubuhnya tidak terlalu rapat," kata seseorang, dan semua orang tertawa.

Cam meraih mikrofon lagi, bibirnya ditempelkan pada benda itu. Bunyi melengking. Terdistorsi.

"Aku lebih daripada bagian-bagian yang menyusunku."

"Aku lebih daripada itu!"

"Aku lebih..."

"Aku..."

"Aku..."

Lalu satu suara berkata dengan tenang dan lugas, "Bagaimana jika tidak?"

"..."

"Sudah cukup untuk saat ini," tegas Roberta kepada para reporter yang terus bertanya. "Terima kasih sudah datang."

Cam menangis, tak sanggup berhenti. Dia tak tahu di mana dirinya, ke mana Roberta membawanya. Dia tidak di mana-mana. Tak ada siapa pun di dunia selain mereka berdua.

"Sst," ucap Roberta, membuainya dengan lembut. "Tak apa. Semua akan baik-baik saja."

Tapi itu tidak membuatnya tenang. Dia ingin mengenyahkan ingatan wajah-wajah yang menghakimi itu. Tak bisakah Roberta memotong ingatan itu dari benaknya? Menggantinya dengan ingatan acak dari Unwind lain? Bisakah mereka melakukan itu untuknya? Bisakah, tolong?

"Ini hanya berondongan tembakan pertama dari dunia yang masih perlu proses untuk menerimamu," kata Roberta. "Yang selanjutnya akan lebih baik."

Selanjutnya? Bagaimana mungkin dia bisa bertahan kali selanjutnya?

"Tarik rem!" pekiknya. "Tutup tirai. Tampilkan kredit nama."

"Tidak," kata Roberta, memeluknya lebih erat. "Belum berakhir, ini baru awal, dan aku tahu kau akan mampu menghadapi tantangan. Kau hanya perlu menebalkan kulit."

"Kalau begitu berikan kulit lebih tebal untukku!"

Roberta tergelak seolah itu lelucon, dan tawanya membuat Cam ikut tertawa, yang membuat tawa Roberta semakin kencang, dan tiba-tiba di tengah tangisannya Cam mendapati dirinya terbahak-bahak, namun merasa marah pada diri sendiri karena tertawa. Dia bahkan tak tahu kenapa dia tertawa, tapi dia tak bisa menghentikannya, seperti halnya dia tak bisa menghentikan tangis. Akhirnya setelah berhasil mengendalikan diri, dia kelelahan. Dia sangat ingin tidur. Kondisi seperti itu akan berlangsung lama baginya.

Iklan Layanan Masyarakat

"Pernahkah Anda memikirkan orang-orang yang mendapat bantuan dari Pemisahan Raga? Bukan hanya resipien jaringan-

jaringan yang sangat dibutuhkan, tapi juga ribuan pegawai di bidang medis dan industri pendukungnya. Anak-anak, para suami dan istri dari orang yang hidupnya diselamatkan oleh transplantasi. Bagaimana dengan prajurit yang terluka saat bertugas, disembuhkan dan diperbaiki oleh organ-organ berharga yang mereka terima? Pikirkanlah. Kita semua kenal seseorang yang secara positif diselamatkan pemisahan raga. Tapi kini kelompok yang menamakan diri Resistansi Anti Pemisahan mengancam kesehatan, keamanan, pekerjaan, dan perekonomian kita dengan mengabaikan hukum federal yang dicapai melalui perang memulihkan dan berkepanjangan.

"Kirim surat kepada wakil rakyat Anda hari ini. Sampaikan pendapat Anda pada legislator Anda. Tuntut agar mereka menentang RAP. Mari menjaga negara dan dunia kita di jalan yang benar.

"Pemisahan raga. Bukan hanya pengobatan yang baik, tapi juga gagasan yang tepat."

-Dibiayai oleh Konsorsium Wajib Pajak Peduli

Cam mengalami regresi mental dan emosional. Segala jenis teori atas kemundurannya ini diajukan dan diperdebatkan. Barangkali bagian-bagian tubuhnya yang disatukan menolak satu sama lain. Mungkin koneksi sarafnya yang baru terlalu penuh dengan informasi yang bertentangan dan mulai runtu. Buktinya adalah Cam berhenti bicara, berhenti tampil untuk mereka—dia bahkan berhenti makan dan sekarang tubuhnya diinfus.

Berbagai jenis tes telah dilakukan, namun Cam tahu hasilnya akan nihil, karena mereka tak bisa menggali benaknya. Mereka tak dapat mengukur tekadnya untuk hidup—atau ketiadaan tekad tersebut.

Roberta mondar-mandir di kamar Cam. Awalnya dia sangat khawatir, tapi selama beberapa minggu terakhir, kekhawatirannya melapuk menjadi frustrasi dan amarah.

"Menurutmu aku tidak tahu apa yang kaulakukan?"

Cam merespons dengan menarik-narik infus dari lengannya.

Roberta buru-buru mendekat dan memasang infus itu lagi. "Kau sedang bertingkah seperti anak nakal yang keras kepala!"

"Socrates," katanya pada Roberta. "Hemlock! Habiskan minumannya."

"Tidak!" tukas Roberta. "Aku takkan membiarkanmu merenggut nyawa sendiri! Nyawa itu bukan milikmu, kau tidak berhak!"

Dia duduk di kursi di sebelah Cam, menenangkan diri. "Jika kau tak mau hidup untuk diri sendiri," pintanya, "lakukanlah untukku. *Tumbuhlah* demi aku. Kau telah menjadi hidupku, kau tahu itu, kan? Kalau kau mati, kau akan membawaku bersamamu."

Cam tak mau menatap mata Roberta. "Tidak adil."

Roberta mendesah saat Cam mengamati tetes-tetes cairan dari selang infus yang membuatnya tetap hidup. Dia lapar. Dia sudah lama lapar, tapi itu tidak cukup memotivasinya untuk makan. Apa gunanya melanjutkan hidup ketika harus dipertanyakan apakah sesungguhnya kau hidup atau tidak?

"Aku tahu konferensi pers itu adalah kesalahan," Roberta mengakui. "Terlalu cepat—kau tidak siap—tapi aku sudah melakukan pengendalian kerusakan yang cukup efektif di luar sana. Kali berikutnya kau berhadapan dengan publik, pasti akan berbeda."

Kini Cam berani menatap mata perempuan itu. "Tidak ada lain kali."

Roberta tersenyum tipis. "Ah! Jadi kau *bisa* menghimpun pikiran koheren."

Cam menggeliat dan memalingkan pandangan lagi. "Tentu saja bisa. Aku hanya tidak mau."

Roberta menepuk tangan Cam, matanya berkaca-kaca. "Kau anak baik, Cam. Anak yang sensitif. Akan kupastikan kami tidak melupakan itu. Aku juga akan memastikan kau mendapat semuayang kauinginkan—semua yang kaubutuhkan. Takkan ada yang memaksamu melakukan sesuatu yang tak ingin kaulakukan."

"Aku tidak mau muncul di depan publik."

"Kau akan mau jika publik sudah kauuasai," balas Roberta. "Saat mereka saling mendorong hanya untuk melihatmu. Bukan sebagai sesuatu yang ganjil, melainkan seorang bintang. Bintang yang dielu-elukan. Kau harus menunjukkan pada dunia kemampuan yang kutahu kaumiliki." Roberta ragu sejenak, mempersiapkan diri untuk mengatakan sesuatu padanya. Barangkali sesuatu yang dia takut Cam tidak siap mendengarnya. "Aku sudah memikirkan ini baik-baik, dan aku yakin yang kaubutuhkan adalah seseorang untuk menemanimu ke luar sana. Seseorang yang menerimamu seutuhnya dan dapat menarik keingintahuan masyarakat dengan cara yang lebih positif. Mengurangi penghakiman mereka."

Cam mendongak menatap perempuan itu, tapi Roberta membantahnya bahkan sebelum Cam mengusulkan. "Tidak, tidak boleh aku. Orang melihatku sebagai pembimbingmu. Tidak akan berhasil. Yang kaubutuhkan adalah planet kecil cantik yang mengitari bintangmu..."

Gagasan itu menggugah Cam. Membuatnya sadar bahwa

rasa laparnya bukan sekadar mengenai makanan. Dia lapar bersosialisasi. Sejak diciptakan, dia tak pernah melihat satu orang pun yang seusia dengannya. Usianya, dia memutuskan, adalah enam belas tahun. Tak boleh ada yang membantah. Memiliki teman—manusia yang dilahirkan, bukan dibuat—akan membawanya selangkah lebih dekat untuk menjadi manusia sesungguhnya. Perhitungan Roberta kali ini tepat. Gagasan tersebut membuat Cam cukup termotivasi. Sekali lagi dia menjangkau untuk menarik selang infusnya.

"Cam, jangan," pinta Roberta. "Kumohon, jangan."

"Tak usah khawatir." Cam mencabut infus dan turun dari tempat tidur untuk pertama kalinya sejak berminggu-minggu. Sendi-sendinya nyeri hampir sesakit luka jahitannya. Dia menghampiri jendela dan memandang ke luar. Dia bahkan tak sadar waktu hingga saat ini. Senja. Matahari terbenam bersembunyi di belakang segumpal awan persis di atas kaki langit. Laut berpendar, dan langit berupa kanvas warna yang cemerlang. Mungkinkah Roberta benar? Dapatkah dia mengklaim sebanyak klaim orang lain di dunia ini? Bisakah dia mendapat lebih?

"Kemandirian," dia memutuskan. "Mulai sekarang aku yang memutuskan untuk diri sendiri."

"Tentu saja, tentu saja," kata Roberta. "Dan aku akan di sini untuk memberimu nasihat."

"Nasihat, bukan perintah. Bukan mengendalikan. Aku yang memilih tindakanku, dan kapan harus bertindak. Aku juga akan memilih temanku sendiri."

Roberta mengangguk. "Setuju."

"Bagus. Aku lapar," katanya. "Suruh mereka membawakanku steak." Kemudian dia menimbang-nimbang. "Tidak... suruh mereka membawakanku lobster."

"Apa pun yang membuatmu senang, Cam." Dan Roberta bergegas pergi untuk melaksanakan perintahnya.

18. Risa

Risa terbangun di tengah malam karena mendengar derap kaki memijak rampa Ac Mac. Dia berharap pengunjung larut malam ini bukan untuknya, tapi selalu begitu. Tak seorang pun datang ke sini tengah malam kecuali ada keadaan darurat medis yang membutuhkan perhatiannya.

Kiana menyingkap tirai dan menghambur masuk. "Risa, ada dua anak dibawa masuk. Parah, benar-benar parah."

Kiana, gadis enam belas tahun yang tugas sif malam di jet rumah sakit sangat menyukai drama, dan selalu melebih-lebihkan segala hal. Karena tersingkir dari keluarga dokter, dia selalu tersinggung bila harus membuktikan bahwa dia paramedis junior yang baik, jadi sikap berlebihan tersebut biasanya hanya untuk membuatnya terlihat lebih baik ketika menangani keadaan darurat. Fakta bahwa Kiana memanggil Risa dan tidak mencoba mengambil kejayaan itu sendirian menandakan bahwa situasinya memang amat serius.

"Dua bocah ini sedang mengutak-atik turbin mesin," kata Kiana, "lalu tiba-tiba seluruh mesinnya runtuh..."

Risa menarik tubuhnya turun dari tempat tidur dan menduduki kursi roda. "Kenapa mereka mengutak-atik turbin mesin tengah malam begini?"

"Menurutku mereka ditantang."

"Hebat sekali." Sebagian luka yang dilihat Risa entah diakibatkan oleh tindakan melukai diri sendiri atau ketololan

semata. Dia sering bertanya-tanya apakah ini memang sifat alami Wholly atau anak-anak di luar sana juga seperti itu.

Ketika Risa tiba di jet rumah sakit, setiap petugas medis, baik yang sedang atau tidak bertugas, telah menunggu di sana. Walaupun beberapa petugas adalah remaja matang yang tetap tinggal setelah mencapai usia tujuh belas tahun, petugas lainnya hanya anak-anak yang terlatih menangani luka kecil, tidak lebih. Melihat darah tak lagi membuat Risa ketakutan. Yang membuatnya ketakutan adalah keterbatasan fisiknya—dan begitu menggulir masuk, dia tahu masalah ini di luar kemampuannya.

Di sudut ruangan, seorang anak meringis dan mengerang karena tulang bahunya terlepas—tapi dia hanya mendapat sedikit perhatian sebab anak yang tergeletak di meja keadaannya jauh lebih buruk. Sisi tubuhnya dihiasi luka besar bergerigi dan Risa dapat melihat sedikitnya satu rusuk yang mencuat. Anak itu gemetaran dan mengerang. Beberapa anak dengan panik mencoba menghentikan pendarahan, memberikan tekanan pada pembuluh darah utama, dan satu anak dengan tangan gemetaran mencoba mengisi suntikan.

"Lidokain atau epinefrin?" tanya Risa.

"Lidokain?" jawabnya, seperti pertanyaan.

"Biar kutangani. Ada suntikan epinefrin yang sudah siap."

Anak itu menatap Risa seolah dia tepergok di lorong sekolah tanpa izin.

"Adrenalin!" seru Risa. "Itu sama kayak adrenalin."

"Benar! Aku tahu di mana suntikan-suntikan itu!"

Risa berusaha fokus, tak membiarkan dirinya dibingungkan oleh keadaan, lalu memberi bocah terluka itu suntikan pertama yang akan mengurangi rasa sakit.

"Sudah ada yang menghubungi dokter?" tanya Risa.

"Sudah tiga kali," jawab Kiana.

Ada dokter yang datang ke Kuburan jika ada masalah yang tak bisa mereka tangani. Dia tidak meminta biaya, tidak mengajukan pertanyaan, karena dia bersimpati pada kelompok resistansi; namun, dia memenuhi panggilan mereka hanya saat dia mau. Bahkan seandainya mereka berhasil menghubunginya, Risa tahu apa yang akan dikatakan dokter itu.

"Kita harus membawanya ke rumah sakit."

Setelah Risa mengatakannya, semua anak di sana terlihat lega karena sekarang hidup anak itu tak lagi berada di tangan mereka. Walau sering terjadi cedera di Kuburan, hanya dua kali mereka harus mengirim seorang anak ke rumah sakit. Dan kedua anak yang terluka itu meninggal. Risa bertekad itu takkan terjadi lagi.

"Sakit banget," ucap anak itu, di sela-sela tarikan napas dan seringai kesakitan.

"Ssstt," bisik Risa, dia melihat bola mata anak itu mulai bergulir. "Tetap fokus padaku." Risa memberinya suntikan epinefrin, yang akan memperlambat pendarahan dan semoga mencegahnya mengalami *shock*. "Beritahu aku siapa namamu."

"Dylan," jawabnya. "Dylan Ward."

"Benarkah? Aku juga anak Ward. Rumah Asuh Ohio 23."

"Florida Magnolia. Rumah asuh di Florida tidak pakai nomor. Mereka dinamakan dengan nama bunga."

"Sudah kuduga."

Dylan Ward berusia tiga belas, mungkin empat belas tahun. Bibirnya sumbing parah, dan melihat itu membuat Risa marah. Karena seperti dirinya, Dylan merupakan anak asuh negara—dan meskipun orangtua tidak mungkin memisahkan raga seorang anak gara-gara penampilannya, rumah asuh

negara tak segan-segan mengirim anak yang tak ingin mereka lihat ke pemisahan raga. Bagi Risa, menyelamatkan Dylan kini adalah masalah kehormatan. Dia meminta Kiana memanggil ambulans.

"Tapi ban ambulansnya kempis," Kiana menyahut Risa menggeram frustrasi. "Betulkan!"

"Jangan pergi," ujar Dylan, menyerahkan kepercayaan penuh pada Risa.

"Aku tidak akan pergi," dia meyakinkan anak itu.

RAP terus-menerus berjanji akan menugaskan seorang dokter secara permanen di Kuburan, tapi itu belum juga terwujud. Risa tahu kelompok resistansi punya prioritas lain, tapi ketika ada anak yang mengalami pendarahan, alasan tersebut terdengar sangat payah.

"Apa aku akan mati?" tanya Dylan.

"Tentu saja tidak," sahutnya. Sejujurnya, Risa tak tahu Dylan akan hidup atau mati, tapi itu bukan hal yang nyaman untuk didengar, dan tak seorang pun menginginkan kejujuran ketika mereka mengutarakan pertanyaan tersebut.

Risa menggulir kursi rodanya melindas puing-puing apa pun yang berceceran di lantai dan menuruni rampa belakang tempat sekelompok anak berkumpul dengan resah.

Satu anak mendekatinya. Starkey. Sejak Connor menugaskannya mengurus makanan, anak itu selalu mengira dia terlibat dalam segala hal. "Ada yang bisa kubantu?"

"Tidak, kecuali kau punya kekuatan teleportasi dan bisa membawa kami ke rumah sakit."

"Maaf," ujarnya, "sulapku cuma sulap."

Saat itu Connor berlari menghampiri.

"Aku mendengar kecelakaan itu. Semua orang baik-baik saja?"

Risa menggeleng. "Satu anak bisa kami tolong, tapi yang satunya"—lagi-lagi, ingatan yang membuatnya bergidik—"harus dibawa ke rumah sakit."

Connor mengatupkan bibir, dan kakinya gemetaran seperti saat di rumah persembunyian. Dia menghentikan rasa takutnya dengan memukulkan tinju ke telapak tangan dan mengangguk. "Oke," katanya. "Oke, kita akan melakukan apa yang harus dilakukan." Baru setelah itu dia menyadari Starkey ada di sana. "Apa Starkey sedang membantumu?"

"Tidak juga," kata Risa. Kemudian, hanya untuk menyingkirkan anak itu, dia berkata, "Starkey bisa membantu mengganti ban ambulans yang kempis."

Starkey tampak terhina sesaat, lalu tersenyum. "Baik, bukan masalah." Lalu dia berlari pergi.

Ambulans mereka merupakan *minivan* tanpa tempat duduk yang dipasang peralatan medis. Dylan langsung dibawa turun tangga dan dinaikkan ke mobil tersebut. Salah satu petugas medis yang akan menyetir, dan Kiana akan menjaga Dylan di belakang. Anak laki-laki itu meminta Risa ikut, namun Risa tak bisa masuk bersamanya. Sekali lagi Risa diam-diam mengutuk kursi rodanya.

Starkey masih di sana. Dia menoleh pada Connor. "Kau tidak ikut?" tanya Starkey.

"Sang Laksamana tak pernah meninggalkan Kuburan sampai dia dibawa pergi," Connor memberitahu. "Kepemimpinanku mengikuti teladannya."

Starkey mengedikkan bahu. "Itu bikin kau kelihatan seperti pengecut."

Connor mendelik padanya.

"Hei, aku kan cuma bilang."

"Aku tak peduli kelihatannya seperti apa!" bentak Connor.

"Aku melakukan yang seharusnya untuk menjaga tempat ini tetap ada."

"Maaf, bukan bermaksud tak hormat, sepertinya aku harus banyak belajar soal menjadi pemimpin."

Starkey mengangguk hormat pada Risa, lalu pergi, tapi ucapan anak itu menempel di benak Risa seperti permen karet di bawah sepatu—atau setidaknya seperti permen karet yang dulu menempel di sepatu ketika kakinya benar-benar dapat menyentuh tanah. Connor benar, tentu saja. Jika dia ikut ke rumah sakit, itu akan menjadi tindakan pamer keberanian—tanda seorang pemimpin yang arogan, bukan yang bertanggung jawab. Sedangkan Risa, tak ada yang menahannya pergi selain kursi rodanya. Dan sejak kapan dia membiarkan kursi itu menghalangi?

"Aku ikut kali ini," kata Risa pada Connor.

Connor mengangkat kedua tangan. "Risa, tak ada yang mengharapkanmu ikut. Tak ada yang akan berpikir kau pengecut jika kau tidak ikut." Dia menoleh ke *minivan*. "Dan memasukkanmu ke sana, itu terlalu—"

"Terlalu merepotkan?" Risa menyelesaikan.

"Aku hendak mengatakan terlalu lama, sementara setiap detik amat berharga untuk anak ini."

Tapi tekad Risa sudah bulat. "Setelah yang terjadi tempo hari," katanya, "aku harus pergi."

"Tapi tetap tidak akan mengubah hasilnya," ujar Connor.

"Aku tahu," kata Risa, meski dia tak sepenuhnya yakin Connor benar. Connor mundur saat dua petugas medis mengangkat kursi Risa ke dalam *van*.

"Meski mereka menangkapku, mereka tak bisa memisahkan ragaku," Risa mengingatkan Connor. "Aku sudah tujuh

belas tahun. Lagi pula, orang cacat tak boleh menjalani permissahan raga.”

”Bagaimana kalau mereka mengenalimu?”

”Oh, astaga,” kata Risa. ”Orang cuma tahu nama kita, bukan wajah kita. Aku akan baik-baik saja.” Kemudian dia mengulas senyum tipis yang tulus pada Connor, dan pemuda itu membalas senyumnya dengan enggan. Senyum itu tidak menjembatani celah di antara mereka, tapi setidaknya menandai lokasi tempat jembatan itu mungkin akan terbentang. Risa menutup pintu belakang *van* tanpa mengucapkan selamat tinggal, karena mereka diam-diam percaya pada takhayul; jangan pernah mengucapkan selamat tinggal pada satu sama lain. Tapi Risa akan segera menyesal karena tidak melakukannya.

Perjalanan keluar Kuburan tidak mulus karena jalannya tidak diaspal, hanya gurun keras yang menjadi rata oleh roda-roda pesawat. Jarak menuju gerbang sekitar 1,6 kilometer. Di belakang, Dylan mengerang seiring setiap lonjakan. Saat mereka tiba di gerbang, kedua penjaga yang telah diberitahu mengenai keadaan darurat tersebut, buru-buru membuka pagar.

Begitu mereka berada di jalan aspal, perjalanan menjadi lebih mudah, dan Dylan menjadi tenang. Risa menenangkaninya sembari mengawasi tanda-tanda vitalnya.

Pertama kali mereka harus membawa seorang anak ke rumah sakit, Kiana pergi bersama salah satu petugas medis lainnya—anak yang panik setiap kali Band-Aid tidak menempel—tapi dia satu-satunya anak berpengalaman medis yang bersedia mengadu nasib keluar Kuburan demi misi yang

berpotensi menjadi tindakan bunuh diri. Pertama kali itu, seorang pendatang baru memanjat ekor jet kargo karena ditantang teman-temannya. Anak itu jatuh dan tengkorak kepalanya retak. Risa hendak ikut tapi semua orang meyakini bahwa itu tak ada gunanya dan terlalu tidak praktis. Kiana beserta petugas medis penggugup membawa anak yang terluka itu ke rumah sakit dengan keterangan insiden palsu dan dokumen-dokumen untuk mendukung identitas palsu. Anak itu meninggal di rumah sakit. Kali kedua mereka pergi, seorang anak perempuan usus buntunya pecah. Anak itu juga langsung dibawa ke rumah sakit, dan lagi-lagi Risa tetap di Kuburan, dan lagi-lagi anak itu meninggal.

Risa tak tahu apakah kehadirannya di rumah sakit dapat membantu. Dia hanya tahu dia tak bisa duduk dan menunggu untuk mendengar kabar kematian anak lain.

Kiana membantu Risa keluar dari belakang *van*, kemudian seorang diri membawa Dylan ke ruang tunggu Instalasi Gawat Darurat, dengan Risa yang mengikuti di belakang. Kini Risa harus menunjukkan kemampuan aktingnya. Dia memikirkan teman-temannya di *band* yang pernah bermain di atas Pejalan ketika tempat itu meledak—teman-temannya yang tewas—dan kenangan itu mengirimkan air mata yang diperlukannya. Lalu dia memunculkan kembali karakter yang pernah menyelamatkannya dulu: gadis bodoh yang berbicara dengan nada bertanya.

"Halo, ada yang bisa membantu kami? Adikku sedang di atap membetulkan genting? Lalu dia jatuh dan terluka parah? Dan kami tak tahu harus bagaimana? Jadi kami membawa dia

ke sini, tapi banyak sekali darah yang keluar dan kami benar-benar ketakutan? Bisakah kalian menolong kami?"

Dia berharap linangan air mata dan kebodohnya dapat mengacaukan radar pendeteksi kebohongan siapa pun seefektif radar Hush Puppy dulu. Ada rumor yang mengatakan bahwa polisi Juvey mulai menggunakan dekoder DNA saat bertugas. Risa hanya dapat berharap alat itu belum didistribusikan ke rumah sakit.

Pegawai IGD menghentikan apa pun yang sedang mereka lakukan dan bergegas menolong. Dalam sekejap Dylan sudah berada di brankar, didorong melewati pintu-pintu KHUSUS PETUGAS YANG BERWENANG.

"Dia bakal baik-baik saja?" tanya Risa, dalam kepanikan yang hanya setengah pura-pura. "Soalnya orangtua kami sedang di luar kota? Dan kami tidak tahu harus berbuat apa?"

"Kami akan mengurusnya, Sayang," kata seorang perawat dengan nada menenangkan. "Jangan khawatir." Perawat itu melirik Kiana, yang pakaiannya berlumuran darah Dylan, kemudian beranjak menuju IGD.

Pintu terayun menutup, dan Risa bergulir menuju meja resepsionis, membawa dompet berisi informasi palsu yang telah disiapkan dengan cermat, diatur agar tampak tidak teratur, dan dengan sengaja dirancang agar membuat Risa tampak putus asa dan gugup.

"Nanti saja kita mengurusnya," ujar resepsionis, menyerah dan melanjutkan ke orang selanjutnya dalam antrian.

Satu jam mereka menanti tanpa kabar. Kiana mondar-mandir tak peduli seberapa sering Risa menyuruhnya untuk tenang,

tapi barangkali bersikap gugup malah akan meyakinkan cerita samaran mereka. Akhirnya perawat yang sama keluar dan memasuki ruang tunggu. Perempuan ini berkaca-kaca, dan Risa merasakan perutnya mencelus, seakan Dylan yang tidak dikenalnya sebelum hari ini benar-benar adiknya.

"Sayang, aku khawatir akan memberimu kabar buruk. Kau harus menyiapkan diri."

Risa mencengkeram roda kursinya, merasakan sumur emosi mulai berbuih dari dalam diri. Kiana merebahkan kepala di tangannya.

"Maaf," kata si perawat, "tapi adikmu terluka sangat parah. Kami sudah berusaha sebisanya...."

Risa hanya menatapnya dengan sorot tak percaya dan terguncang. Perawat itu meletakkan tangan di tangan Risa, menepuknya pelan. "Aku tak bisa membayangkan apa yang kurasakan sekarang, tapi kami harus memberitahu orangtuamu. Kami sudah mencobanya, tapi tak ada yang mengangkat di nomor telepon yang kauberikan pada kami. Apa kau punya cara lain untuk menghubungi mereka?"

Risa, dengan rambut yang menjuntai membingkai wajahnya, menggeleng.

"Yah, kalau begitu," kata si perawat, "kami akan terus mencoba. Sementara itu, kalau ada orang lain yang bisa kau hubungi..."

"Bisa beri kami waktu sebentar?" tanya Risa tenang.

"Tentu saja, Sayang." Si perawat meremas tangannya untuk meyakinkan dan kembali melewati pintu IGD tempat tubuh Dylan menunggu untuk dijemput oleh orangtua yang tak ada. Risa menyeka air mata, mencoba menghibur diri dengan kenyataan bahwa dia telah berusaha semaksimal mungkin.

Lalu Kiana berkata, "Mirip kejadian sebelum-sebelumnya."

Sontak Risa mendongak, dan sesuatu terpikirkan olehnya. Dia bertanya-tanya *seberapa* mirip yang dimaksud Kiana.

"Kiana... kau *tahu* kita seharusnya selalu mendatangi rumah sakit yang berbeda, kan?"

Dari ekspresi Kiana, Risa paham gadis itu tak pernah mengetahui protokol khusus tersebut. "Bukankah seharusnya saat keadaan darurat kita pergi ke rumah sakit terdekat?" tanya Kiana.

Kengerian mendadak yang Risa rasakan diimbangi dengan harapan yang sama besar. "Waktu kau di sini sebelumnya, apa kau melihat perawat yang sama?"

"Kurasa begitu. Setidaknya sekali. Buruk, ya?"

"Ya dan tidak. Aku akan kembali."

Risa menggulir kursinya menuju pintu KHUSUS PETUGAS YANG BERWENANG dan mendorong melewati pintu itu. Dia berada di koridor yang lebih remang-remang dan lebih tidak nyaman dibandingkan ruang tunggu.

Walau ada ratusan orang membanjiri IGD, tidak banyak remaja yang orangtuanya secara misterius tak dapat dihubungi, dan yang 'saudara-saudaranya' lenyap begitu saja setelah mendapat kabar kematian. Perawat ini pasti mengenali Kiana—Risa yakin sekali. Yang artinya ada lebih dari satu tingkat penipuan di sini.

"Maaf," kata seseorang di ujung koridor, "kau tak boleh berada di sini."

Tapi Risa tak peduli. Dia bergulir memasuki kamar besar bertanda PEMULIHAN. Kamar itu dibatasi tirai-tirai menjadi beberapa bilik berisi tempat tidur, dan Risa mulai membuka tirai itu satu per satu. Tempat tidur kosong. Perempuan tua. Tempat tidur kosong lagi, dan akhirnya, Dylan Ward. Lukanya telah dibersihkan, lengannya dipasang infus. Dia tak sadarkan

diri, tapi monitor menunjukkan detak jantung yang stabil. Dia tidak mati.

Tepat saat itu, si perawat muncul di belakang Risa dan memutar kursi rodanya. Perempuan itu sama sekali tak berkaca-kaca seperti sebelumnya.

"Kau harus pergi sekarang, atau kupanggil petugas keamanan."

Risa mengunci rem, hingga kursinya tak bisa didorong. "Katamu dia sudah tewas!"

"Dan kau bilang dia adikmu."

"Kami akan membawanya dan pergi dari sini," kata Risa, dengan suara yang cukup berwibawa siapa tahu itu dapat berpengaruh. Sayangnya tidak.

"Keadaannya masih belum memungkinkan untuk pergi—dan bila sudah pun, aku hanya akan menyerahkan Unwind desertir kepada Kepolisian Juvey."

"Itukah yang kaulakukan pada anak-anak lainnya? Menyerahkan mereka pada polisi Juvey?"

"Itu urusanku," kata si perawat, seketus mungkin.

"Setidaknya izinkan aku tahu apakah dua anak yang lain masih hidup."

Perawat itu menatapnya penuh kedengkian, kemudian berkata, "Mereka hidup. Tapi mungkin dalam keadaan terpisah-pisah sekarang."

Risa berharap dia dapat turun dari kursi rodanya dan membanting perempuan ini ke dinding. Tatapan-tatapan membara memanaskan udara di antara mereka seperti *microwave*.

"Kaupikir aku tidak tahu apa yang terjadi di Kuburan? Aku tahu; kakakku polisi Juvey. Heran betul mereka tidak menangkap dan mengirim kalian semua ke tempat yang seharusnya!" Lalu perawat itu menunjuk, seolah tahu arah pasti

ke kamp akumulasi terdekat. "Orang-orang di luar sana sekarat karena kekurangan organ, tapi kau dan teman-temanmu yang egois dikelompok resistansi lebih suka membiarkan orang-orang baik meninggal."

Jadi ini dia, pikir Risa. Celah antara dua versi yang amat berbeda mengenai benar dan salah. Perempuan ini memandang Risa sebagai pelanggar hukum yang kotor, dan takkan ada yang dapat mengubah pikiran itu.

"Kau sungguh melakukan ini untuk membantu masyarakat?" bentak Risa, "atau karena hadiah uang?"

Perempuan itu memalingkan pandangan, dan Risa tahu kebenarannya. Moral tinggi perempuan itu terbelah di bawahnya, dan dia terperosok ke dalam ngarai. "Kembali dan urus saja sarang kotormu," kata si perawat. "Lakukanlah dan aku akan berpura-pura kau tak pernah datang kemari."

Tapi Risa tak bisa pergi. Dia tak bisa membiarkan Dylan dipisah-pisah.

Persis ketika itu, seorang polisi Juvey memasuki IGD.

"Di sini," panggil si perawat, lalu menoleh kembali pada Risa. "Kalau kau pergi sekarang, akan kubiarkan kau dan temanmu di ruang tunggu bebas. Mungkin kau tak bisa ikut pemisahan raga, tapi kau tentu bisa dipenjara."

Tapi Risa bergeming.

Perawat itu menyambut si polisi yang dari wajahnya jelas adalah kakaknya. Laki-laki itu melontarkan tatapan curiga pada Risa sebelum mengamati anak laki-laki di tempat tidur.

"Ini orangnya?" dia bertanya.

"Kami telah menstabilkan kondisinya, tapi dia kehilangan banyak darah. Dia belum siap dipindahkan untuk sementara waktu."

"Terus beri dia obat penenang," kata si polisi. "Sebaiknya dia tidak siuman sampai tiba di kamp akumulasi."

Risa mencengkeram kursi roda, tahu apa yang akan dia lakukan setidaknya sepuluh detik sebelum dia melakukannya. Sepuluh detik bergulat dengan diri sendiri, tapi tak ada keraguan sama sekali.

"Bawa aku," ujarnya. "Bawa aku saja."

Risa tahu Connor takkan setuju. Dia tahu Connor akan marah, tapi dia tidak bisa mengeruhkan keputusannya dengan pikiran mengenai Connor sekarang. Ini soal menyelamatkan Dylan Ward.

Si polisi mengamatinya—jelas dia tahu siapa Risa dan apa arti penawarannya.

"Sepengetahuanku usiamu tujuh belas tahun, Miss Ward, dan melihat kau duduk di kursi roda, kami juga tak bisa memisahkan ragamu. Jadi apa kira-kira nilai penting yang kau punya?"

Risa tersenyum, akhirnya bisa memegang kendali. "Kau bercanda, ya? Anggota Resistansi Anti Pemisahan yang terkenal dan tahu pasti kejadian di Happy Jack hari itu?"

Si polisi diam sejenak untuk mempertimbangkan argumen Risa. "Aku bukan idiot," katanya. "Kau takkan mau bekerja sama. Kau lebih baik mati ketimbang bekerja sama."

"Bisa jadi," Risa mengakui, "tapi kenapa itu harus jadi masalah untukmu? Meski aku tak mau bekerja sama, kau tetap mendapat penghargaan karena menyerahkanku, bukan?"

Risa hampir-hampir dapat mendengar benak polisi itu berdetak dan berdesing. "Apa yang akan mencegahku menangkapmu sekaligus menangkap anak di tempat tidur?"

"Kalau kau mencobanya," kata Risa tenang, "maka kau kehilangan hadiahmu. Ada pil sianida subkutan di telapak

tanganku." Risa mengulurkan tangan agar laki-laki itu dapat melihatnya. "Letaknya di bawah kulit. Aku tinggal menepuk tangan untuk membukanya." Kemudian dia merentangkan tangan lebar-lebar, mendekatkan telapaknya hingga nyaris bersentuhan. "Kalian lihat?" katanya sambil menyeringai, "ada lebih dari satu jenis penepuk."

Tentu saja, tak ada pil semacam itu di bawah kulitnya, tapi si polisi tak perlu tahu. Bahkan seandainya polisi itu curiga Risa hanya membual, dia tak cukup yakin untuk mengambil risiko.

"Kalau aku tewas di sini sekarang," kata Risa, "kau tidak akan dikenal sebagai polisi yang menyerahkanku, tapi polisi yang membiarkanku mati di bawah pengawasanmu." Lalu Risa tersenyum lagi. "Hampir seburuk kena tembak di kaki dengan senjata pelumpuh sendiri, bukan?"

Laki-laki itu mengernyit memikirkan dirinya akan dihubungkan dalam cara apa pun dengan polisi Juvey yang sial itu.

Si perawat sama sekali tidak senang. Dia bersedekap. "Bagaimana dengan hadiah uangku?" tanyanya.

Lalu sang kakak berbalik menghadapnya seperti yang seharusnya dilakukan seorang kakak dan berkata, "Tutup mulut, Eva, oke? Tutup saja mulutmu."

Seiring ucapan tersebut, kesepakatan tercapai.

Grafik kesehatan Dylan akan tetap diisi dengan data diri palsu, dan ketika sudah cukup kuat untuk bepergian, dia akan diserahkan kepada Kiana, tanpa pertanyaan.

Sedangkan Risa, hidupnya kini terbentang di jalan yang berbeda.

19. Cam

Pasangan yang cocok untuk Camus Comprix—gadis dengan semua kualitas yang tepat—tidak mudah ditemukan. Lebih dari dua ratus gadis mengikuti proses wawancara. Semuanya memiliki resume yang bagus. Ada aktris dan model, akademisi, serta debutan dari masyarakat kelas atas. Roberta menyelidiki seteliti mungkin demi mendapatkan planet sempurna untuk bintangnya.

Dua puluh kandidat yang lolos diantarkan pada Cam untuk mendapat penilaiannya dalam wawancara yang akrab di sebelah perapian dalam ruang duduk utama. Mereka berbandan rapi, cantik, dan cerdas. Kebanyakan membicarakan resume mereka seolah sedang melamar pekerjaan. Sebagian gadis menatap Cam tanpa ragu, sementara sebagian lagi bahkan tak mampu menatap matanya sama sekali. Ada satu gadis yang merayunya habis-habisan, menguarkan lebih banyak gelombang panas dibandingkan perapian.

"Aku ingin menjadi yang pertama bagimu," ujarnya. "Kau bisa *melakukan* itu, kan? Maksudku, kau... *lengkap*, kan?"

"Lebih dari lengkap," kata Cam. "Malah, aku punya tiga."

Gadis itu menatapnya tercengang, dan Cam memutuskan untuk tidak memberitahu bahwa dia bercanda.

Cam mendapati dirinya tertarik pada beberapa gadis, dan sama sekali tak berminat pada beberapa lainnya—namun tak satu pun dari mereka menimbulkan percikan koneksi yang diharapkannya. Ketika sampai pada gadis yang terakhir, sarjana lulusan Boston dengan selera mode New York, Cam hanya ingin segera mengakhiri sesi temu itu. Gadis ini salah satu yang tertarik pada wajah Cam. Tak hanya menatapnya,

gadis ini juga mengamatinya seolah dia spesimen di bawah mikroskop.

"Jadi apa yang kaulihat ketika mengamatiku?" tanya Cam.

"Bukan bagian luar yang penting, tetapi apa yang ada di dalam," jawab gadis itu.

"Dan apa menurutmu yang ada di dalam?"

Gadis itu ragu-ragu, kemudian bertanya, "Ini pertanyaan jebakan?"

Roberta kesal ketika Cam menolak menerima salah satu dari gadis-gadis itu. Makan malam mereka hari itu diwarnai denting alat makan dan pemotongan daging dengan geram. Mereka nyaris tak menatap satu sama lain. Akhirnya Roberta berkata, "Kita tidak mencari belahan jiwamu, Cam, hanya seseorang untuk mengisi peran. Pasangan untuk membantu memudahkanmu memasuki kehidupan publik."

"Mungkin aku tidak mau berkompromi dengan kehidupan itu."

"Bersikap praktis tidak sama dengan berkompromi."

Cam meninju meja. "Keputusanku! Kau tidak boleh memaksa."

"Tentu saja aku tidak akan memaksamu—tapi—"

"Percakapan selesai." Kemudian makan malam kembali hanya diwarnai denting keras alat makan. Dalam hati Cam tahu Roberta benar, dan itu membuatnya gusar. Agar rencana Roberta berhasil, mereka hanya membutuhkan seorang gadis cantik dan menarik yang menggenggam tangannya, meyakinkan masyarakat bahwa ada begitu banyak hal yang bisa disukai dari Cam. Tapi Cam tak dapat menemukan jiwa aktor dalam dirinya. Mungkin dia bisa berpura-pura, tapi dia mengkhawatirkan momen-momen kesendirian ketika dia harus menghadapi kehampaan sebuah hubungan palsu.

Kehampaan.

Orang percaya itulah yang ada dalam dirinya. Kehampaan mutlak. Dan jika dia tak dapat menemukan belahan jiwa di antara gadis-gadis yang berbaris di depannya, apakah itu artinya mereka benar, bahwa dia tak punya jiwa?

"Tak lengkap," ucapnya. "Jika aku utuh, kenapa aku tak merasa begitu?" Dan seperti biasa, Roberta memiliki komentar klise menentramkan yang dirancang untuk menenangkan benak Cam, tapi seiring berjalannya waktu, kebijaksanaan yang telah dihafalkannya itu hanya membuat Cam merasa hambar dan kecewa.

"Keutuhan berasal dari menciptakan pengalaman yang semata-mata merupakan milikmu, Cam," Roberta berkata. "Nikmati hidupmu dan dengan segera kau akan menemukan bahwa kehidupan orang-orang sebelum kau tidaklah penting. Mereka yang membangkitkanmu tak berarti apa-apa dibandingkan dirimu sekarang."

Tapi bagaimana bisa dia menjalani hidupnya ketika dia tidak yakin memiliki kehidupan? Serangan pertanyaan di konferensi pers tempo hari masih mengganggunya. Jika manusia memiliki jiwa, di manakah jiwanya? Dan jika jiwa manusia tak dapat dibagi, bagaimana mungkin jiwanya merupakan kumpulan jiwa anak-anak yang memberinya kebangkitan? Dia bukan salah satu dari mereka, dia bukan gabungan mereka, lalu siapa dia?

Pertanyaan-pertanyaannya membuat Roberta tak sabar. "Maaf," kata Roberta, "tapi aku tidak mengurus hal-hal yang tak bisa dijawab."

"Jadi kau tak percaya keberadaan jiwa?" tanya Cam.

"Bukan begitu maksudku, tapi aku tidak mau menjawab hal-hal yang tak mempunyai data nyata. Kalau orang memiliki

jiwa, maka kau pasti punya, mengingat fakta tak terbantahkan bahwa kau hidup."

"Tapi bagaimana kalau tidak ada 'Aku' di dalam diriku? Bagaimana kalau aku hanya daging yang bergerak, tanpa ada apa pun di dalamnya?"

Roberta mempertimbangkan ini, atau setidaknya berpura-pura mempertimbangkan. "Yah, kalau memang begitu, kau tak mungkin mengutarakan pertanyaan-pertanyaan semacam ini." Dia berpikir sejenak. "Jika kau ingin memiliki konsep, maka pikirkan dengan cara ini: Entah kesadaran ditanamkan dalam diri kita oleh sesuatu yang ilahiah, atau diciptakan melalui upaya yang dihasilkan oleh kerja otak, hasil akhirnya sama saja. Kita adalah *kita*."

"Sampai kita bukan kita," Cam menambahkan.

Roberta mengangguk. "Benar, sampai kita bukan kita." Lalu meninggalkan Cam tanpa menjawab satu pun pertanyaannya.

Terapi fisiknya telah berkembang menjadi sesi-sesi latihan penuh dengan menggunakan mesin, angkat beban, dan kardio. Kenny adalah hal terdekat yang dimiliki Cam sebagai teman, kecuali bila menghitung Roberta dan para penjaga yang memanggilnya "Sir." Mereka berbicara terbuka mengenai hal-hal yang mungkin akan dimonitor Roberta.

"Jadi pencarian pacar besar-besaran itu gagal, ya?" tanya Kenny sementara Cam berlari dengan sekuat tenaga di *treadmill*.

"Kami belum menemukan pasangan untuk makhluk itu," ujar Cam, meniru aksen Roberta.

Kenny terkekeh. "Kau berhak bersikap pilih-pilih," katanya.

"Jangan menerima apa pun kecuali yang benar-benar kauinginkan."

Cam tiba di akhir sesi larinya, dan mesin *treadmill* mulai melambat. "Meskipun aku tak bisa memiliki yang kuinginkan?"

"Maka semakin kuat alasan untuk memintanya," saran Kenny. "Karena dengan begitu mungkin mereka akan semakin mendekati standarmu."

Barangkali kedengarannya masuk akal, meski Cam menduga itu tak akan membuahkan apa pun kecuali kekecewaan untuknya.

Malam itu Cam pergi sendirian menuju komputer berbentuk meja di ruang duduk dan mulai mencari di antara folder-folder foto. Kebanyakan hanya foto tak penting—foto-foto yang masih ditunjukkan Roberta untuk mengujinya, meskipun tak sesering sebelumnya. Tapi yang dia cari tidak ada. Dia menemukan folder berisi foto wajah gadis-gadis yang mengikuti wawancara. Dua ratus wajah cantik yang tersenyum, disertai lampiran riwayat hidup mereka. Setelah beberapa saat, mereka semua mulai terlihat mirip satu sama lain.

"Kau tak akan menemukannya di sana."

Cam menoleh dan melihat Roberta berdiri di tangga spiral, memperhatikannya. Lalu menuruni tangga.

"Sudah dihapus?" tanyanya.

"Seharusnya," kata Roberta, "tapi tidak."

Dia menyentuh layar, memasukkan kata kunci, dan membuka folder-folder yang khusus dikunci dari Cam. Beberapa detik kemudian dia sudah mengeluarkan tak hanya satu namun tiga foto, dan mendesah. "Inikah yang kau cari?"

Cam menatap foto-foto itu. "Benar." Dua foto lainnya, seperti foto yang pernah dilihat Cam—tampaknya diambil

tanpa sepengetahuan si gadis. Cam bertanya-tanya mengapa Roberta bersedia menunjukkan foto gadis berkursi roda itu, padahal sebelumnya dia sangat menentangnya.

"Bus," kata Cam. "Dia di dalam bus."

"Busnya tak pernah sampai ke tujuan. Bus itu tergelincir keluar jalan dan menabrak pohon."

Cam menggeleng. "Aku tidak memiliki ingatan yang itu." Kemudian dia menoleh pada Roberta. "Ceritakan padaku tentangnya."

20. Nelson

Polisi Juvey yang kini menjadi perompak organ itu mencengangkan dirinya sendiri kali ini! Bukan hanya satu, tapi dua anak desirtir!

Nelson mengaitkan kesuksesannya dengan kecerdikan taktik yang dipakainya. Dia menangkap anak perempuan itu di *food court* dengan menyamar sebagai pekerja resistansi. Sifat gampang tertipu selalu menjadi rekan terbaiknya. Rambut anak perempuan itu tak semerah permintaan Divan, tapi dalam sorotan cahaya tertentu warnanya menjadi pirang stroberi. Sedangkan si bocah laki-laki, Nelson menggunakan anak perempuan itu sebagai umpan, mengurungnya dalam pipa saluran dekat pabrik telantar di lingkungan umber yang dikenal sebagai tempat penuh desirtir. Nelson menunggu sampai tangisan anak perempuan itu menarik seseorang dari tempat-tempat persembunyian gelap di gedung, dan mengamati saat si bocah laki-laki membebaskan si anak perempuan. Lalu dari tempatnya yang menguntungkan di gedung di

seberang jalan, Nelson melumpuhkan mereka berdua ketika melarikan diri.

Pemindai DNA-nya mengonfirmasikan mereka berdua sebagai Unwind desertir, yang selalu lebih baik untuk hati nuraninya ketimbang menangkap anak-anak dengan kehidupan yang masih menunggu untuk dijalani.

Perjalanan kembali ke toko mobil Divan dipenuhi semangat. Nelson bukan orang yang ambisius, jadi mendapat hasil dua kali lipat dengan hanya setengah upaya sungguh hal langka baginya!

Ketika dia tiba, Divan terkejut namun gembira melihatnya datang begitu cepat setelah pengiriman terakhir. "Tangkapan bagus," serunya, dan untuk sekali ini bahkan tidak menawarkan lagi—dia memberi Nelson harga yang dimintanya. Barangkali karena Nelson tidak meminta trofinya yang biasa kali ini. Mata anak perempuan itu bernuansa ungu pudar hasil suntikan pigmen yang tampak jelek, dan Nelson tak pernah melihat mata si bocah laki-laki. Dia jarang mendambakan yang tak pernah dilihatnya.

Untuk menunjukkan rasa terima kasih yang langka, Divan mentraktir Nelson makan malam di jenis restoran yang sudah lama tak dikunjungi si perompak organ.

"Bisnismu pasti sedang meningkat," komentar Nelson.

"Bisnis ya bisnis," ujar Divan, "tapi prospeknya bagus."

Nelson tahu ada hal lain yang dipikirkan si makelar pasar gelap. Dia memperhatikan dan menunggu saat Divan mencelupkan sendok ke dalam kopi, mengaduknya perlahan-lahan, secara metodis. "Pada pertemuan terakhir kita," kata Divan, "Aku memberitahumu mengenai beberapa rumor, benar?"

"Benar, tapi kau tidak jadi menceritakannya padaku," kata

Nelson, meminum kopinya jauh lebih cepat daripada Divan. "Apa rumor ini sesuatu yang akan membuatku senang mendengarnya?"

"Awalnya tidak, aku yakin. Sudah lebih dari sekali aku mendengar rumor ini dibicarakan. Aku tak mau menyampaikannya padamu sampai sudah mendengar lebih dari satu sumber." Dia melanjutkan mengaduk kopi. Tidak meminumnya, hanya memandangi cairan yang berputar-putar. "Menurut kabar, Desertir Akron masih hidup."

Nelson merasakan bulu kuduk di tengukunya berdiri dan menancap di kerahnya.

"Mustahil."

"Ya, ya—kemungkinan kau benar." Lalu Divan meletakkan sendok. "Tapi, apa ada yang benar-benar melihat atau mengidentifikasi mayatnya?"

"Saat itu aku tidak di Happy Jack. Kurasa di sana kacau balau."

"Tepat sekali," kata Divan pelan. "Kekacauan." Kemudian dia mengangkat cangkir lalu meneguk kopinya, pelan dan lama. "Yang artinya apa pun bisa saja terjadi." Setelah itu dia meletakkan cangkir dan beringsut mendekat. "Aku yakin rumor-rumor ini mungkin benar. Kau tahu bisa semahal apa organ milik Desertir Akron? Orang bersedia membayar dengan harga sangat tinggi untuk setiap keping dirinya." Lalu Divan tersenyum. "Aku akan membayarmu sepuluh, mungkin dua puluh kali lipat dari bayaranmu untuk tangkapan hari ini."

Nelson berusaha untuk tidak bereaksi, tapi dia tahu dengan tak mengucapkan apa-apa, ketamakannya sudah memperlihatkan diri. Namun bagi Nelson momen ketamakan ini bukan tentang uang. Menyerahkan Connor Lassiter bukan

sekadar soal uang,itu akan menyeimbangkan skor mereka yang sangat berat sebelah.

Divan seolah-olah dapat membaca pikirannya. "Aku memberitahumu sebelum memberitahu pemasokku yang lain. Aku akan sangat bahagia jika *kau* yang menangkapnya, mengingat sejarahmu dengan anak itu."

"Terima kasih," ucap Nelson, sungguh-sungguh berterima kasih karena diberi kesempatan lebih awal.

"Kabarnya ada sejumlah populasi desertir cukup besar yang tersembunyi. Sebaiknya carilah tempat-tempat itu, sebab kemungkinan besar dia sekarang bekerja untuk Resistansi Anti Pemisahan."

"Jika dia masih hidup, aku akan menangkap dan membawanya padamu," ujar Nelson. "Tapi satu hal."

Divan mengangkat sebelah alis, "Ya?"

Nelson menatapnya lurus-lurus, menegaskan bahwa permintaan ini tak dapat ditawar-tawar, dan berkata, "Matanya milikku."

Bagian Empat

Leviathan

PARA AHLI BEDAH MENGUMPULKAN ORGAN SETELAH EUTANASIA

oleh Michael Cook, 14 Mei 2010, web jurnal BioEdge

Seberapa sering ini terjadi di Belgia dan Belanda? Penulis blog bioetika, Wesley Smith, menarik perhatian kami pada laporan konferensi yang ditulis oleh para ahli bedah Belgia mengenai pengambilan organ setelah eutanasia. Seperti yang dijelaskan para dokter dari Antwerp University Hospital dalam Kongres Transplantasi Dunia 2006 (dalam pembahasan berjudul "ekonomi"), mereka membunuh seorang perempuan berusia 46 tahun yang menderita gangguan saraf atas persetujuannya dan mengambil hati, dua ginjal, serta sel islet.

Dalam laporan tahun 2008, dokter-dokter itu menjelaskan bahwa tiga pasien telah dieutanasia antara tahun 2005 dan 2007....

Saat menulis artikel tersebut, para dokter begitu antusias mengenai potensi terwujudnya donasi organ di negara-negara yang melegalkan eutanasia....

Yang mengherankan adalah sedikitnya publisitas mengenai hal tersebut, walaupun para dokter Belgia memublikasikan pencapaian mereka dalam jurnal operasi transplantasi paling terkemuka di dunia. ~*Transplantation*, 15 Juli 2006; *Transplantation*, 27 Juli 2008.

Artikel lengkap dapat dibaca di:

http://www.bioedge.org/index.php/bioethics/bioethics_article/8991/

21. Lev

Amatlah langka bahwa seorang penepuk tidak pernah menepuk, sebab ketika seseorang sudah bersedia menjadikan darahnya cukup berdaya ledak untuk menghancurkan satu gedung, jiwa orang itu takkan mungkin tergoyahkan lagi.

Namun masih ada percikan cahaya yang tersisa dalam diri Levi Jedediah Calder. Cukup untuk menyulut perubahan sikap yang amat kuat.

Penepuk yang tidak menepuk.

Itu membuatnya termahsyur. Wajahnya dikenal di seantero negeri dan di luar negeri. MENGAPA, LEV, MENGAPA? begitu-lah tulisan di tajuk-tajuk utama majalah, dengan kisah hidupnya dipaparkan panjang lebar, siap dilirik dan dilahap oleh dunia yang tamak akan aib dan tragedi pribadi.

"Dia selalu merupakan putra yang sempurna," ucapan orangtuanya dikutip lebih dari sekali. "Kami takkan pernah memahami kejadian ini." Jika melihat wawancara mereka yang dipenuhi tangisan, orang akan mengira Lev benar-benar meledakkan diri dan tewas. Yah, mungkin kurang lebih seperti itu, sebab Levi Calder yang dikenal pada hari dia dikirim untuk dipersembahkan kini sudah tak ada lagi.

Hampir setahun setelah penangkapannya di Kamp Akumulasi Happy Jack, Lev duduk di ruang hiburan penjara anak-anak di suatu Minggu pagi yang diguyur hujan. Dia bukan penghuni penjara tersebut; dia pengunjung dengan misi mulia.

Di seberangnya, duduk sambil bersedekap, seorang anak dalam balutan *jumpsuit* oranye. Di antara mereka bertebaran keping *puzzle* menyedihkan yang ditinggalkan orang terakhir yang duduk di sana, satu dari sekian banyak proyek tak selesai yang mencemari tempat ini. Sekarang bulan Februari, dan dinding-dinding dihiasi setengah hati dengan dekorasi Hari Valentine yang seharusnya memunculkan suasana perayaan tapi malah terlihat amat kejam, sebab dalam penjara khusus anak laki-laki, hanya segelintir orang terpilih yang menemukan kisah cinta mereka tahun ini.

"Jadi kau seharusnya punya sesuatu yang berguna untuk dikatakan padaku?" tanya anak ber-*jumpsuit* oranye dengan sikap sok, tato-tato, dan bau badan. "Memangnya berapa usiamu, dua belas?"

"Sebenarnya empat belas."

Anak itu menyeringai. "Yah, bagus buatmu. Sekarang enyahlah. Aku tak memerlukan bimbingan spiritual dari bayi Yesus." Kemudian dia mengulurkan tangan dan mengacak-acak rambut Lev, yang selama setahun terakhir tumbuh sepanjang bahu dengan potongan yang sangat mirip Yesus.

Lev tidak terganggu. Kerap kali dia memang diperlakukan seperti ini. "Masih ada waktu setengah jam. Mungkin kita bisa membicarakan alasanmu berada di sini."

"Aku di sini karena aku tertangkap," kata berandalan itu. Lalu matanya menyipit, dan memandang Lev lebih saksama. "Kau kelihatannya tidak asing. Apa aku mengenalmu?"

Lev tidak menjawab. "Kutebak usiamu enam belas, benar? Kau dilabeli 'berisiko dibagi', kau tahu itu, kan? Artinya kau berisiko menjalani pemisahan raga."

"Menurutmu ibuku bakal mengirimku ke pemisahan raga? Mana berani. Siapa yang bakal bayar tagihannya?" Lalu anak itu menggulung lengan baju, menampakkan tato-tato yang terpampang di pergelangan tangan hingga ke bahu. Tulang dan kebrutalan terajah pada dagingnya. "Lagi pula, siapa yang kepingin lengan-lengan *ini*?"

"Kau akan terkejut," jawab Lev. "Orang malah membayar lebih untuk goresan tinta sebagai punyamu."

Si berandalan terkejut oleh pemikiran tersebut, lalu mengamati Lev lagi. "Kau yakin aku tidak mengenalmu? Kau tinggal di Cleveland sini?"

Lev mendesah. "Kau tidak kenal aku, kau hanya tahu *tentang* aku."

Berandalan itu diam sejenak, lalu matanya melebar oleh pengenalan. "Sialan! Kau si anak persembahan. Maksudku si penepuk! Maksudku penepuk yang tidak meledak! Kau muncul di semua berita!"

"Benar. Tapi kita di sini bukan untuk membicarakan diriku."

Tiba-tiba si berandalan bersikap seperti anak yang berbeda. "Yeah, yeah, aku tahu. Maaf tadi aku bersikap berengsek. Jadi, kenapa kau tidak dipenjara?"

"Negosiasi setelah mengaku bersalah. Tidak diizinkan membicarakan tentang itu," jawab Lev. "Anggap saja bicara denganmu adalah bagian dari hukumanku."

"Sialan!" kata anak itu, nyengir. "Apa mereka juga memberimu kamar *penthouse*?"

"Serius, aku tak diizinkan membicarakannya... tapi aku bisa mendengarkan apa pun yang ingin kau katakan padaku."

"Yah, baiklah. Maksudku, kalau kau benar-benar ingin mendengarnya."

Kemudian anak itu meluncurkan kisah pengakuan hidup yang kemungkinan belum pernah diceritakannya kepada siapa pun. Ini satu hal positif dari kemahsyuran Lev—membuatnya dihormati oleh mereka yang biasanya tak punya rasa hormat.

Anak-anak di penjara selalu ingin tahu segala hal mengenai dirinya, tapi syarat perjanjiannya sudah sangat jelas. Dengan begitu banyak simpati dari sebagian orang, dan begitu banyak kemarahan dari sebagian lainnya, maka "demi kepentingan masyarakat" Lev dikeluarkan dari sorotan berita secepat mungkin dan dicegah sebelum menjadi juru bicara nasional gerakan menentang pemisahan raga. Pada akhirnya, dia dijatuhi hukuman sebagai tahanan rumah, lengkap dengan *chip* pelacak yang ditanamkan di bahunya, dan 520 jam layanan masyarakat setiap tahun, sampai ulang tahunnya yang kedelapan belas. Layanan itu terdiri atas memungut sampah di taman-taman lokal dan membantu penyuluhan terhadap anak-anak muda pemberontak mengenai bahaya obat-obatan serta tindak kekerasan. Sebagai imbalan atas hukumannya yang relatif ringan, dia setuju memberitahu pemerintah mengenai semua informasi rahasia yang diketahuinya tentang penepuk dan aktivitas teroris lain. Bagian itu mudah—amat sedikit yang dia ketahui di luar jaringan penepuknya sendiri, dan anggota lainnya telah tewas. Dia juga diperintahkan untuk tutup mulut selamanya. Dia tak boleh berbicara di depan umum tentang pemisahan raga, persembahan, dan peristiwa di Happy Jack. Pada dasarnya dia dihukum untuk menghilang.

"Kita seharusnya memanggilmu putra duyung," kakaknya

Marcus pernah bergurau, "karena mereka secara ajaib mengizinkanmu berjalan, sebagai imbalan atas suaramu."

Maka kini setiap hari Minggu, Pastor Dan menjemput Lev di *town house* Marcus, dan mereka berbagi jenis spritualitas masing-masing dengan anak-anak di penjara remaja.

Awalnya aktivitas itu berjalan sangat canggung, namun setelah beberapa bulan Lev menjadi ahli menyentuh hati orang-orang asing, mencari tahu apa yang menyebabkan mereka marah, kemudian meredakan mereka sebelum kemarahan itu menjadi hitungan mundur sebelum ledakan.

"Tuhan bekerja dengan cara yang jail," Pastor Dan pernah berkata kepadanya, mengutip pepatah lama dan memelintirnya sedikit. Jika ada yang dianggap Lev sebagai pahlawan, sudah pasti itu Pastor Dan dan kakaknya Marcus. Marcus bukan saja karena berani menentang orangtua mereka, tapi juga karena nekat menerima Lev, walau itu menyebabkan dia dihapus sepenuhnya dari daftar keluarga. Kini mereka berdua merupakan orang buangan dari keluarga dengan keyakinan yang begitu kaku sampai-sampai lebih suka menganggap Marcus dan Lev sudah mati ketimbang menerima pilihan yang dibuat keduanya.

"Mereka yang rugi," Marcus sering memberitahu Lev, tapi dia tak bisa mengucapkannya tanpa berpaling untuk menyembunyikan kesedihan yang dirasakannya.

Sedangkan Pastor Dan, dia pahlawan bagi Lev karena memiliki keberanian menanggalkan keyakinannya tanpa menanggalkan keimanan. "Aku masih percaya pada Tuhan," kata Pastor Dan, "hanya bukan Tuhan yang membenarkan persembahan manusia." Dan sambil berderai air mata, Lev bertanya apakah *dia* dapat memercayai Tuhan yang itu juga, tak pernah menyadari bahwa dia memiliki pilihan tersebut.

Dan, yang tak lagi dipanggil 'Pastor' oleh Lev, mendaftarkan diri sebagai pendeta yang tak tergabung dalam aliran mana pun di formulir yang harus mereka isi sebelum mereka mulai menemui anak-anak di penjara.

"Kalau begitu, apa agama kita?" tanya Lev padanya setiap pekan saat mereka memasuki penjara anak-anak. Pertanyaan yang telah menjadi lelucon standar, dan Pastor Dan selalu punya jawaban yang berbeda.

"Kita penganut Pentupcostal karena kita muak pada kemunafikan."

"Kita penganut Clueish, karena akhirnya kita dapat *clue*—petunjuk."

"Kita penganut Presby Pterodactyl, sebab kita menyebabkan semua ini terbang menentang semua prinsip."

Tapi yang menjadi favorit Lev adalah, "Kita penganut Leviathan, karena apa yang terjadi padamu, Lev, adalah inti dari segalanya."

Ucapan itu membuatnya sangat tidak nyaman sekaligus sedikit terberkati karena menjadi pusat gerakan spiritual, meskipun hanya gerakan yang diikuti dua orang.

"Bukankah leviathan monster besar yang jelek?" tanya Lev.

"Benar," jawab Pastor Dan, "jadi semoga saja kau tidak akan pernah menjadi begitu."

Lev tak akan pernah menjadi besar. Alasan kenapa dia tidak terlihat seperti anak empat belas tahun bukan hanya karena dia terlihat muda untuk usianya. Dalam minggu-minggu setelah penangkapannya, dia menjalani transfusi demi transfusi untuk membersihkan darahnya, namun meracuni tubuh dengan senyawa peledak sudah telanjur merusaknya. Selama berminggu-minggu tubuh Lev dibalut kain perban tebal se-

perti mumi, namun lengannya diikat merentang lebar-lebar untuk mencegahnya meledakkan diri sendiri.

"Kau telah disalib," kata Pastor Dan. Saat itu, Lev tidak menganggapnya lucu.

Dokter yang menanganinya berusaha menutupi rasa muak kepada Lev dengan menyembunyikannya di balik sikap dingin khas dokter.

"Meskipun kami membersihkan zat kimia itu dari tubuhmu," kata si dokter, "tetap akan ada dampaknya." Lalu dokter itu terkekeh getir. "Kau akan hidup, tapi kau takkan pernah menjalani pemisahan raga. Organ-organmu cukup rusak sehingga tak berguna untuk siapa pun selain dirimu."

Kerusakan itu juga menghambat pertumbuhannya, begitu pula perkembangan fisiknya. Kini tubuh Lev terjebak selamanya di usia tiga belas tahun. Ganjaran karena menjadi penepuk yang tidak menepuk. Satu-satunya yang masih tumbuh adalah rambutnya—dan dia memutuskan untuk tetap membiarkan rambutnya gondrong, tak pernah mau lagi menjadi bocah berpenampilan rapi yang mudah dimanipulasi seperti dulu.

Untunglah prediksi-prediksi terburuk tidak menjadi kenyataan. Dia diberitahu bahwa kedua tangannya akan gemetar permanen dan bicaranya menjadi tak jelas. Tidak terjadi. Dia diberitahu bahwa otot-ototnya akan mengalami atrofia, dan semakin lama dia akan semakin lemah. Tidak terjadi. Malah, dengan latihan rutin, walau tidak membuatnya berotot seperti sebagian orang, dia berhasil memiliki otot yang cukup normal. Memang, dia takkan pernah bisa tumbuh menjadi anak laki-laki seperti dirinya dulu—tapi kalau dipikir-pikir, dia memang takkan bisa menjadi anak itu. Sebab artinya dia pasti sudah

dipisah-pisah. Jika dipertimbangkan lagi, ini pilihan yang lebih baik.

Dan dia tidak keberatan menghabiskan hari Minggu dengan berbicara kepada anak-anak yang dulu pasti dia takuti.

"*Dude,*" berandalan bertato itu berbisik, mencondongkan tubuh di atas meja ruang hiburan dan mendorong beberapa keping *puzzle* yang berantakan ke lantai. "Kasih tahu aku—bagaimana rasanya berada di kamp akumulasi?"

Lev mendongak, melihat kamera pengawas yang mengarah ke meja. Ada satu kamera yang membidik ke setiap meja, setiap percakapan. Maka tempat ini tak jauh berbeda dari kamp akumulasi.

"Seperti kubilang tadi, aku tak bisa membicarakannya," jawab Lev. "Tapi percayalah,sebaiknya kau tetap bersih sampai usiamu tujuh belas tahun, karena kau pasti tak ingin tahu rasanya berada di tempat itu."

"Aku paham," ujar si berandalan. "Bersih sampai tujuh belas tahun—itu seharusnya jadi semboyan." Lalu dia bersandar, menatap Lev dengan semacam kekaguman yang menurut Lev tak patut didapatkannya.

Saat waktu kunjungan berakhir, Lev pergi bersama mantan pastornya.

"Produktif?" tanya Dan.

"Tidak tahu. Mungkin."

"Mungkin itu lebih baik daripada tidak sama sekali. Satu hari yang produktif untuk bocah Clueish yang baik."

Ada jalur jogging di pusat kota Cleveland yang membentang sepanjang marina di Danau Erie. Jalur itu berkelok-kelok memutar Pusat Ilmu Pengetahuan Great Lakes dan di sepanjang sisi belakang Rock and Roll Hall of Fame, tempat diabadikan-

nya kenangan akan mereka yang terkenal atas pemberontakan yang jauh lebih keren daripada pemberontakan Lev. Lev berjoging menyusuri jalur itu setiap Minggu sore, bertanya-tanya bagaimana rasanya menjadi ternama sekaligus tercela, tapi lebih banyak dikagumi ketimbang dibenci, lebih banyak dipuji daripada dikasihani. Dia bergidik membayangkan pameran museum macam apa yang akan menampilkan sosoknya, dan berharap takkan pernah mengetahuinya.

Cuaca relatif hangat untuk bulan Februari. Suhu udara sekitar 4 derajat Celcius. Pagi itu yang turun hujan air bukannya hujan salju, dan siang harinya turun gerimis bukannya salju mendadak. Marcus ikut berlari bersamanya, tersengal-sengal, napasnya membentuk kepulan-kepuhan uap.

"Apa kau harus berlari secepat itu?" seru Marcus di belakangnya. "Ini bukan lomba. Lagi pula sekarang hujan."

"Apa hubungannya dengan hujan?"

"Kau bisa terpeleset dan kehilangan kendali... masih ada genangan di sana-sini."

"Aku bukan mobil."

Lev menginjak genangan air, menciprati Marcus, dan nye-ngir ketika kakaknya mengumpat. Bertahun-tahun mengudap makanan cepat saji dan tanpa henti melahap buku-buku di sekolah hukum tak membuat Marcus bertubuh gembur, tapi jelas tidak bugar.

"Sumpah, kalau terus-terusan pamer, aku tak mau lari bersamamu lagi. Akan kupanggil lagi FBI. Mereka selalu bisa menyamai kecepatanmu."

Ironisnya, Marcus-lah yang punya ideagar Lev mulai latihan rutin begitu sudah dilepaskan ke pengasuhan kakaknya. Pada hari-hari awal pemulihan, ketika darahnya masih tercemar, sekadar menaiki dan menuruni tangga *townhouse* Marcus

sudah menjadi olahraga berat untuk Lev—tapi Marcus punya visi untuk melihat bahwa rehabilitasi jiwa Lev terkait erat dengan rehabilitasi tubuhnya. Selama berminggu-minggu, Marcus-lah yang mendorong Lev untuk menambah jarak lari satu blok lagi. Dan tentu saja, ketika baru mulai berlari, ada agen FBI yang mengawalinya. Semula, mereka mengawalinya ke mana pun saat jadwal keluarnya di hari Minggu, barangkali untuk menunjukkan bahwa tak ada kemurahan hati bagi tahanan rumah. Akhirnya, mereka mulai memercayai *chip* pelacak dan membiarkan Lev keluar tanpa pengawasan resmi, selama ada Dan atau Marcus bersamanya.

"Kalau aku kena serangan jantung, sudah pasti gara-gara kau!" seru Marcus jauh dari belakang.

Lev tak pernah menjadi pelari jarak jauh. Dulu, dia sepe-nuhnya menekuni bisbol; pemain tim sejati. Sekarang olahraga individual lebih cocok untuknya.

Saat hujan semakin lebat, Lev berhenti, baru separuh jarak larinya yang biasa, dan membiarkan Marcus mengejar. Mereka membeli Aquafina dari penjual nekat di luar Rock and Roll Hall of Fame, yang mungkin akan masih menjual air mineral botolan dan Red Bull ketika dunia kiamat.

Marcus mengatur napas saat minum, lalu berucap dengan santai, "Kau dapat surat dari Sepupu Carl kemarin."

Lev memendam reaksinya, tidak menampakkan petunjuk bahwa ini merupakan hal penting. "Kalau suratnya tiba kemarin, kenapa baru memberitahuku hari ini?"

"Kau kan tahu bagaimana reaksimu."

"Tidak," kata Lev, agak ketus. "Coba katakan bagaimana reaksiku."

Tapi Marcus tak perlu memberitahu, karena Lev mengerti maksud kakaknya.

Surat pertama dari Sepupu Carl awalnya merupakan misteri, sampai Lev menyadari itu merupakan pesan berkode dari Connor. Karena surat Lev kemungkinan diawasi oleh agen pemerintah, itu satu-satunya cara bagi Connor untuk dapat mengirimkan pesan dan berharap Lev cukup cerdas untuk menebaknya. Satu surat tiba setiap beberapa bulan, selalu diberi cap pos dari tempat yang berbeda-beda, agar surat itu tak bisa dilacak hingga ke Kuburan.

"Jadi apa katanya?" tanya Lev pada Marcus.

"Surat itu ditujukan untukmu. Percaya atau tidak, aku tidak baca suratmu."

Ketika mereka tiba di rumah, Marcus mengangsurkan surat itu tapi menahannya sesaat di luar jangkauan Lev. "Berjanjilah padaku kau takkan menjerumuskan diri ke dalam lubang hitam penuh lamunan tempat kau duduk dan tak melakukan apa-apa selain main *video game* selama seminggu."

"Kapan aku pernah melakukan itu?"

Marcus hanya memberinya tatapan mencela "Kau bercanda ya?" Cukup adil. Sebagai tahanan rumah, Lev hanya punya sedikit kegiatan untuk mengisi waktu. Tapi memang benar bahwa mendengar kabar dari Connor selalu membuatnya berpikir, dan berpikir membuatnya menarik diri, dan menarik diri mengirimkannya ke tempat-tempat yang sebaiknya tidak dia datangi.

"Itu bagian hidupmu yang harus kaulupakan," Marcus mengingatkan.

"Kau benar, dan kau salah," kata Lev. Dia tak mencoba menjelaskan karena dia bahkan tak yakin apa maksudnya, hanya tahu bahwa ucapannya benar. Lev membuka surat tersebut. Tulisan tangannya sama, tapi dia menduga itu bukan tulisan tangan Connor, untuk mencegah surat tersebut dianalisis dan

dihubungkan dengannya. Paranoia yang melingkupi mereka tak pernah ada habisnya.

Sepupu Levi tersayang,

Kartu ucapan selamat ulang tahun yang terlambat untukmu. Aku tahu usia empat belas punya arti lebih bagimu daripada bagi kebanyakan orang, mengingat hal-hal yang telah kaulalui. Peternakan amat sibuk. Perusahaan daging sapi terus-menerus mengancam akan mengambil alih kami, tapi itu belum terjadi. Kami sudah membuat rencana bisnis yang dapat menyelamatkan kami dari kemungkinan tersebut, seandainya sampai terjadi.

Semenjak mengambil alih peternakan, aku bekerja keras, dan tak banyak bantuan dari para tetangga. Andai aku dapat menyerah dan meninggalkannya saja, tapi siapa yang dapat mengurus peternakan ini selain aku?

Kami tahu mengenai keadaanmu saat ini, dan bahwa kau tak bisa datang berkunjung. Bukannya kau tidak mau. Banyak kasus sapi gila di sekitar sini. Sebaiknya menjauh dan berharap yang terbaik.

Jaga dirimu, dan sampaikan salam untuk kakakmu dari kami. Dia hampir merupakan penyelamat seperti dirimu.

Salam,

Sepupu Carl

Lev membaca surat itu empat kali, mencoba menguraikan berbagai kemungkinan arti. Ada ancaman dari Kepolisian Juvey untuk menyerbu tempat itu. Kesulitan mengelola tempat perlindungan tanpa cukup bantuan dari kelompok resistansi. Keseharian Lev begitu jauh dari dunia bawah berisi jiwa-jiwa yang putus asa itu sehingga mendengar tentangnya ibarat mendengar es meretak di bawah kaki. Membuatnya ingin berlari—ke mana saja. Berlari mendatangi Connor, atau menjauh darinya. Lev tak tahu mesti ke mana, hanya tahu bahwa dia tak sanggup lari di tempat. Dia berharap dapat membalas surat itu namun tahu betapa nekatnya tindakan tersebut. Tak masalah menerima surat dari seorang "sepupu" generik, tapi mengirim surat ke Kuburan sama saja seperti menggambar tanda sasaran di punggung Connor. Yang membuat Lev frustrasi, komunikasi dengan "Sepupu Carl" hanya bisa satu arah.

"Bagaimana keadaan di 'peternakan'?" tanya Marcus.

"Bermasalah."

"Kita melakukan apa yang kita bisa, kan?"

Lev mengangguk. Marcus bukan orang yang pasif dalam hal resistansi. Dia mengorbankan waktu untuk menarik anak-anak desertir dari jalanan dan membawa mereka ke rumah-rumah persembunyian, menyumbangkan sejumlah besar penghasilannya sebagai paralegal untuk tujuan tersebut.

Lev memberikan surat itu pada Marcus untuk dibaca, dan Marcus tampak sama gelisahannya oleh surat itu seperti Lev. "Kita harus menunggu dan melihat bagaimana kelanjutannya."

Lev mondar-mandir di ruang duduk. Jendela mereka tidak dipasangi teralis. Tapi tetap saja rasanya seperti dikurung

dalam sel isolasi akibat klaustrofobia yang tiba-tiba menerpanya.

"Seharusnya aku angkat bicara menentang pemisahan raga," ujar Lev, mengenyahkan percakapan bersandi mereka. Toh tak ada lagi yang mendengarkan. Karena sekarang hidupnya telah teratur dan normal meski lumayan tertutup, pengawasan terasa tak penting lagi. Polisi Juvey punya kesibukan yang lebih penting untuk dilakukan akhir-akhir ini ketimbang mengawasi anak yang tak melakukan apa pun selain mendekam di rumah kakaknya, mencoba menghilang.

"Jika aku bicara, orang-orang akan mendengarkanku—sebelum ini mereka bersimpati, kan? Mereka pasti mendengarkan!"

Marcus melempar surat itu ke meja. "Untuk anak yang telah melewati banyak hal seperti dirimu, kau masih saja sangat naif! Orang tidak punya simpati untukmu, Lev... mereka bersimpati untuk si anak kecil yang menjadi penepuk. Mereka melihatmu seolah kaulah yang membunuh anak itu."

"Aku capek duduk di sini dan tak melakukan apa-apa!" Lev menghambur masuk dapur, berusaha menjauh dari kebenaran dalam kata-kata Marcus, tapi sang kakak membuntutinya.

"Kau bukannya tak melakukan apa-apa—kau masih punya pelayanan akhir pekanmu bersama Dan."

Pemikiran itu hanya membuat Lev berang. "Itu hukuman-ku! Kaupikir aku senang bekerja sama dengan polisi Juvey? Menjaga anak-anak agar terus mematuhi hukum demi mereka?" Satu hal yang Lev tahu, Connor takkan pernah rela melakukan pekerjaan kotor untuk polisi Juvey.

"Kau telah melakukan banyak hal ketimbang orang lain untuk mengubah keadaan, Lev. Sudah saatnya kau memiliki kehidupan sendiri, dan itu lebih daripada yang bisa kauha-

rapkan setahun lalu. Jadi kalau tak mau menyia-nyiakan perjuanganmu, nikmati hidupmu, dan biarkan kami yang mengambil alih.”

Lev menghambur melewatinya lagi.

”Kau mau ke mana?”

Lev mengambil *headset* dan *game controller*. ”Kepalaku. Kau mau mengikutiku ke sana juga?”

Selama sesaat, Lev menenggelamkan diri dalam Firepower and Magic—permainan yang menjauhkannya dari kehidupan dan kenangan-kenangan—meskipun demikian, dia tahu Marcus memang mengikuti ke dalam kepalanya. Demikian pula Connor, Risa, Mai dan Blaine, juga Cleaver dan CyFi, mereka semua berebut tempat. Dia takkan pernah melupakan mereka, dia takkan pernah meninggalkan mereka, dan dia bahkan tak yakin ingin melakukannya.

Segalanya berubah pada hari Pramuka Putri itu datang.

Saat itu Senin pagi yang dingin, setelah satu lagi Minggu pelayanan untuk anak-anak yang berisiko dibagi, dilanjutkan jogging walaupun cuacanya dingin. Dan, yang mobilnya sulit distarter, memilih menginap daripada terjebak di jalan pada Minggu malam. Dia memasak sarapan sementara Marcus bersiap-siap kerja.

”Kau tahu aku menentang pemisahan raga, tapi RAP agak terlalu anti kemapanan bagiku,” kata Dan pada Lev sembari memasak telur orak-arik. ”Aku terlalu tua untuk mengamuk melawan sistem. Aku hanya mengeluhkan sistem.”

Lev tahu Dan melakukan lebih daripada itu. Dia mengemukakan penentangannya terhadap pemisahan raga pada

siapa pun yang mau mendengarkan—sesuatu yang terlarang bagi Lev dan, menurut Marcus, tak ada gunanya juga.

"Aku juga didatangi kelompok resistansi, tentu saja," ujar Dan, "tapi untuk saat ini aku tak berminat pada organisasi, tak peduli sebagai apa tujuannya. Aku lebih suka menjadi pengacau yang tak terikat."

"Jadi..." tanya Lev, "menurutmu aku harus bagaimana?"

Mantan pastor itu menekuri telur orak-arik yang dengan gigih menempel di sutilnya. "Menurutku kau harus membersihkan kamarmu. Aku sudah melihatnya, dan kamar itu tampaknya sedang memisah-misahkan diri menjadi entah apa."

"Aku serius."

"Begitu pula aku." Dia meletakkan sutil dan duduk di sebelah Lev. "Usiamu empat belas tahun, Lev. Sebagian besar anak empat belas tahun tidak sibuk mencoba membetulkan dunia. Santai saja dan cobalah mengurus hal-hal yang wajar untuk anak empat belas tahun. Percayalah padaku, dibandingkan menyelamatkan dunia, membersihkan kamarmu akan menjadi liburan."

Lev mengaduk-aduk telurnya. "Dulu sebelum segalanya terjadi, kamarku biasanya tak bernoda."

"Belum tentu itu baik."

Marcus datang dan duduk di depan meja dapur tepat ketika bel pintu berbunyi. Dia mendesah dan melirik Lev, yang baru saja selesai makan. "Bisa tolong bukakan?"

Lev menduga itu Darcy, tutornya yang ditunjuk oleh negara—sebab mantan teroris sekalipun harus tahu persamaan kuadrat. Tapi, Darcy biasanya tidak datang seperti ini.

Lev membuka pintu dan melihat seorang Pramuka Putri berdiri di sana, membawa kardus penuh kotak-kotak biskuit multi warna.

"Hai, mau beli biskuit Pramuka Putri?"

"Bukankah kau agak ketuaan untuk menjadi Pramuka Putri?" tanya Lev sambil nyengir.

"Sebenarnya," ujar gadis itu, "tak pernah terlalu tua untuk menjadi pramuka, dan omong-omong, aku baru empat belas tahun. Tapi ya, biasanya gadis yang lebih muda yang menjual biskuit, jadi kau benar juga. Aku membantu adik perempuanku, kalau kau perlu tahu. Jadi, boleh aku masuk? Di luar sini dingin."

Gadis itu lumayan imut, lumayan lucu juga, dan Lev sangat menyukai biskuit Samoas, begitu pula gadis-gadis imut dan lucu. "Tentu, masuklah—kita lihat biskuit yang kaupunya."

Gadis itu bisa dibilang berdansa melewati pintu dan mele-takkan kardus di meja ruang makan, mengeluarkan sepotong untuk setiap jenis biskuit.

"Hei, Marcus," panggil Lev, "kau mau biskuit Pramuka Putri?"

"Tentu," seru kakaknya dari dapur. "Belikan aku yang selai kacang."

"Beli dua," seru Dan.

Lev berbalik menghadap gadis itu. "Oke, jadi dua kotak selai kacang, dan satu kotak Samoas."

"Nyam-nyam!" ujarnya. "Samoas juga favoritku." Gadis itu menyodorkan kotak-kotak biskuit. "Semuanya jadi delapan belas dolar—kau yakin tidak mau Thin Mints? Ini rasa yang paling laris!"

"Tidak, terima kasih." Lev mengeluarkan dompet, yakin dia tidak punya uang tunai sejumlah itu, tapi ingin memastikannya dulu sebelum meminta Marcus. Saat dia mengintip dompet, gadis itu punya waktu untuk mengamatinya.

"Apa aku kenal kau?" tanyanya.

Lev menahan diri agar tidak menghela napas. Pertanyaan itu lagi.

"Yeah—kau cowok itu—si penepuk! Wow, aku menjual biskuit ke anak penepuk!"

"Aku tidak menepuk," kata Lev datar, dan untungnya menemukan dua puluh dolar dalam dompetnya lalu memberikanya pada gadis itu. "Ini. Terima kasih biskuitnya. Ambil saja kembaliannya."

Namun gadis itu tidak mengambil uangnya. Dia malah berkacak pinggang, masih terus mengamatinya. "Penepuk yang tidak menepuk. Semacam melawan tujuan, bukan?"

"Kau harus pergi sekarang." Lev melambaikan uang padanya, tapi gadis itu tetap tidak mengambilnya.

"Simpan uangmu. Biskuit itu hadiah untukmu."

"Tidak. Ambil uangmu dan pergilah."

Kini pandangan gadis itu terkunci padanya. "Penepuk yang tidak menepuk. Kubayangkan itu pasti sangat menggusarkan para pemimpin. Orang-orang yang mencurahkan waktu dan uang mereka untuk memastikan setiap misi penepuk terwujud tanpa rintangan."

Sekonyong-konyong, Lev merasakan perutnya berlubang dalam hingga menembus ke China.

"Mereka sangat proaktif, para pengatur ini, dan penepuk yang tidak melaksanakan misinya membuat nama kami tercemar."

Kemudian gadis itu tersenyum dan merentangkan kedua tangan lebar-lebar.

"Marcus! Dan!" teriak Lev. "Tiarap!"

"Ini hadiah lainnya," kata gadis itu. "Biar kubukakan untukmu." Lalu dia mengayunkan kedua tangannya hingga menyatu.

Lev melompat ke belakang sofa untuk berlindung saat tangan gadis itu bertemu. Hanya butuh sekali tepukan. Letusan melontarkan Lev ke dinding, dan sofa terjungkal menindih tubuhnya, mengimpitnya. Pecahan kaca, serpihan kayu—dan rasa sakit menusuk-nusuk telinga Lev hingga dia yakin tengkorak kepalanya terbelah. Lalu, beberapa saat kemudian, suara ledakan memudar, meninggalkan denging memekakkan di telinganya, dan pemahaman bahwa dunianya baru saja berakhir.

Asap mulai membakar paru-paru dan membuat matanya berair. Dia mendorong sofa, dan saat mengamati sekeliling ruangan, dia melihat tempat tidurnya, yang beberapa saat lalu masih berada di lantai atas, kini tergeletak di ruang duduk bagaikan kapal karam. Tak ada lagi lantai atas—dan tak ada atap di atasnya, hanya langit penuh awan, sementara di sekelilingnya api dengan gigih berjuang melahap reruntuhan.

Dan, yang tadi sedang berjalan memasuki ruang duduk ketika gadis itu menepuk, terpental menghantam dinding. Noda darah besar berbentuk tubuhnya menandai benturan tersebut, dankini laki-laki itu terbaring tak bernyawa di lantai. Pastor Dan—orang yang menyuruh Lev kabur pada hari persembahannya, orang pertama yang mengunjunginya begitu dia berada dalam tahanan polisi, orang yang sudah seperti ayah baginya dibandingkan ayahnya sendiri—meninggal.

"Tidak!!"

Lev merangkak melintasi reruntuhan menuju tubuh Dan, tapi kemudian melihat kakaknya di dapur. Sebuah balok terjatuh di tengah-tengah ruangan, memecahkan kaca meja sarapan dan menancap di perut kakaknya. Darah di mana-mana—namun Marcus masih hidup. Dia sadar, dan dia gemeteran saat berjuang untuk bicara, tersedak darah.

Lev tak tahu harus berbuat apa, tapi dia tahu jika tak segera menjernihkan pikirannya untuk bertindak, kakaknya akan meninggal juga.

"Tak apa-apa, Marcus, semua akan baik-baik saja," katanya, meskipun itu tidak benar.

Dengan sekuat tenaga, Lev mengangkat balok tersebut. Marcus menjerit kesakitan, dan Lev, sambil menahan balok dengan bahu, mendorong Marcus menjauh, lalu menjatuhkan balok tersebut. Sisa balok pun runtuh, menghancurkan sisa-sisa meja dengan bunyi pecahan keras. Lev merogoh saku Marcus, mengeluarkan ponsel yang bersimbah darah, dan, sambil berdoa benda itu masih berfungsi, menelepon 911.

Lev, berlumuran jelaga dan dengan telinga masih berdenging, menolak menaiki ambulansnya sendiri. Dia berkeras menelepon Marcus dan melawan dengan heboh hingga polisi mengizinkannya.

Telinga kirinya bergetar setiap mendengar suara, seolah ada ngengat yang berhasil masuk ke sana. Pandangannya kabur, dan waktu sendiri tampak berbeda. Seakan Lev dan Marcus didesak ke dalam dimensi pengganti, tempat sebab dan akibat begitu membingungkan. Lev tak tahu apakah dia di sini karena gadis itu meledak, atau gadis itu meledak karena dia di sini.

Paramedis merawat Marcus saat mereka melaju menuju rumah sakit, menyuntiknya dengan cairan entah apa.

"L-L-Lev," kata Marcus, matanya berjuang untuk tetap terbuka.

Lev meraih tangan kakaknya, lengket dan cokelat karena darah kering. "Aku di sini."

"Buat dia terus terjaga," paramedis meminta Lev. "Jangan sampai dia mengalami *shock*."

"D-dengarkan aku," kata Marcus, berjuang mengucapkan kata-kata itu. "Dengarkan aku."

"Aku mendengarkan."

"Mereka pasti akan... memberiku organ. Organ Unwind."

Lev meringis untuk mempersiapkan diri. Dia tahu apa yang akan diucapkan Marcus. Marcus lebih baik mati daripada mendapat organ Unwind.

"Mereka akan... mereka pasti akan memberiku ginjal... hati... bagian apa pun... dari Unwind...."

"Aku tahu, Marcus, aku tahu."

Lalu Marcus membuka matanya yang setengah terpejam dengan lebih lebar, menatap Lev lekat-lekat, dan mencengkeram tangan Lev lebih erat.

"*Biarkan!*" katanya.

"Apa?"

"Biarkan mereka melakukannya, Lev. Aku tak mau mati. Kumohon, Lev," pinta Marcus, "Biarkan mereka memberiku organ Unwind...."

Lev meremas tangan kakaknya. "Oke, Marcus. Oke." Lalu dia menangis, bersyukur kakaknya tidak memasrahkan diri-pada kematian, dan membenci dirinya sendiri karena merasa seperti itu.

Lev diperiksa dengan teliti dan diberitahu bahwa satu gendang telinganya pecah, ada beragam luka gores serta memar, dan mungkin gegar otak. Mereka membalut luka-lukanya, yang tidak parah, memberinya antibiotik, dan memintanya menginap untuk pengamatan lebih lanjut. Dia tak mendengar kabar

Marcus, yang langsung dibawa ke kamar operasi begitu mereka tiba. Selain perawat yang memeriksa denyut nadi dan tekanan darah setiap jam, tak ada yang mengunjungi Lev selain polisi, yang memiliki banyak, banyak sekali pertanyaan.

"Kau kenal gadis yang melakukan serangan ini?"

"Tidak."

"Kau mengenalinya saat dilatih sebagai penepuk?"

"Tidak."

"Apa dia bagian dari jaringan penepukmu?"

"Sudah kubilang aku tidak mengenalnya!"

Dan tentu saja, pertanyaan paling tolot:

"Kau tahu kenapa mereka menjadikanmu target?"

"Bukankah sudah jelas? Dia mengatakan padaku itu hukuman karena tidak menepuk—bahwa orang-orang yang berwenang tidak senang."

"Dan siapa orang-orang yang berwenang?"

"Aku tidak tahu. Orang-orang yang kukenal hanya sekelompok anak lain yang sekarang sudah mati karena mereka meledak, oke? Aku sama sekali tak pernah bertemu orang yang berwenang!"

Walau tidak sepenuhnya puas, polisi meninggalkannya. Lalu datang FBI, melontarkan pertanyaan yang sama dengan polisi—dan tetap tak ada yang menyampaikan kabar apa pun mengenai Marcus.

Akhirnya, belakangan sore itu, ketika sedang melakukan salah satu pemeriksaan rutin, perawat yang mengurusnya merasa iba.

"Aku diminta untuk tidak berbicara padamu tentang kakakmu, tapi tetap akan kulakukan." Lalu perempuan itu menduduki kursi di dekat Lev, menjaga suaranya tetap pelan. "Dia mengalami banyak kerusakan organ dalam. Tapi untungnya,

kami kebetulan memiliki loker organ terlengkap di negara bagian ini. Kakakmu mendapat pankreas, liver, dan limpa baru, serta sejumlah besar usus kecil. Paru-parunya bocor, dan orangtuamu memilih untuk menggantinya juga, bukan membiarkannya sembuh sendiri."

"Orangtuaku? Mereka di sini?"

"Benar," jawab si perawat. "Mereka di ruang tunggu. Kau mau aku memanggil mereka?"

"Mereka tahu aku di sini?" tanya Lev.

"Ya."

"Apa mereka meminta untuk melihatku?"

Si perawat ragu-ragu. "Maaf, Sayang, mereka tidak memintanya."

Lev memalingkan pandang, tapi tak ada yang dapat dilihat. TV di kamar rumah sakitnya telah dimatikan, karena ada begitu banyak liputan mengenai ledakan itu. "Kalau begitu aku tidak mau bertemu mereka."

Si perawat menepuk-nepuk tangan Lev dan menyunggingkan senyum minta maaf. "Aku menyesal begitu banyak kebencian di sana, Sayang. Aku menyesal semua ini harus terjadi padamu."

Lev bertanya-tanya apakah perawat itu tahu keseluruhan kisahnyanya, dan Lev menduga dia tahu. "Seharusnya aku sadar cepat atau lambat mereka pasti akan mencariku. Maksudku para penepuk."

Si perawat mendesah. "Sekali kau bergabung dengan orang jahat, pemisahannya takkan pernah selesai." Kemudian dia menyadari ucapannya. "Maafkan aku—pemilihan kata yang sangat buruk, ya? Seharusnya kujahit saja mulutku rapat-rapat."

Lev memaksakan senyum. "Tak apa. Kalau sudah hampir

meledak dua kali, kau tak lagi sensitif terhadap pilihan kata."

Si perawat tersenyum mendengarnya.

"Jadi apa yang akan terjadi sekarang?"

"*Well*, aku mengerti kakakmu adalah wali sahmu. Apa ada orang lain yang mungkin dapat menolongmu? Tempat lain yang bisa kaudatangi?"

Lev menggeleng. Pastor Dan satu-satunya orang lain yang dapat dia andalkan. Dia bahkan tak sanggup memikirkan Dan sekarang. Terlalu menyakitkan. "Aku masih tahanan rumah. Aku tak bisa ke mana-mana tanpa izin Kepolisian Juvenile, bahkan seandainya ada yang mendampingiku."

Si perawat berdiri. "Yah, itu jauh di luar wewenangku, Sayang. Bagaimana kalau sekarang kau istirahat saja? Aku tahu mereka ingin kau tetap tinggal malam ini—semua bisa dipikirkan lagi besok pagi."

"Bisakah kau memberitahu di kamar berapa kakakku ditempatkan?"

"Dia masih di ruang pemulihan," jawab si perawat, "tapi begitu mereka menempatkannya di kamar pribadi, aku janji kau akan menjadi yang pertama tahu." Perawat itu pergi, lalu masuklah seorang detektif, dengan lebih banyak cara untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang sama.

Menepati janjinya, si perawat memberitahu Lev bahwa Marcus ditempatkan di kamar 408. Maka setelah hari gelap, ketika semua tanya-jawab selesai dan koridor telah sunyi, Lev keluar dari kamarnya, mengabaikan rasa sakit yang berdenyut-denyut di sebagian besar tubuhnya. Persis di luar pintu kamar, dia melihat bahwa polisi yang ditugaskan menjaganya sedang

berada di ujung koridor, menggoda salah satu perawat muda. Lev buru-buru menyelinap pergi untuk mengunjungi Marcus.

Saat dia mendorong pintu kamar 408, hal pertama yang dia lihat adalah ibunya duduk di bangku, matanya terpaku pada Marcus yang tak sadarkan diri dan diintubasi, serta tersambung ke mesin yang berdesis-desis untuk membantunya bernapas. Ayahnya juga di sana, rambutnya terlihat lebih kelabu dibandingkan setahun lalu. Lev merasakan air matanya merebak, tapi dia menyingkirkannya, mengisap semua emosi dan menguncinya erat-erat.

Sang ibu yang melihatnya lebih dulu. Lalu mengulurkan tangan untuk menarik perhatian ayahnya. Mereka bertatapan sesaat, berbagi telepati semu apa pun yang dimiliki pasangan suami istri. Lalu ibunya berdiri, menghampiri Lev, dan tanpa sekalipun melihat padanya, memeluk anak itu dengan canggung, kemudian meninggalkan kamar.

Ayahnya juga tidak menatapnya. Awalnya tidak. Dia hanya memandangi Marcus, memperhatikan dadanya yang naik-turun dalam irama pelan dan teratur.

"Bagaimana keadaannya?" tanya Lev.

"Dia mengalami koma induksi. Dokter bilang mereka akan membiarkannya seperti ini selama tiga hari, agar teknologi nano dapat mempercepat penyembuhannya."

Lev pernah mendengar bahwa penyembuhan menggunakan teknologi nano rasa sakitnya tak tertahankan. Memang sebaiknya Marcus tidur selama penyembuhan. Lev yakin orangtuanya hanya memberi Marcus organ-organ persembahan. Yang paling mahal. Dia tahu itu, tapi enggan bertanya.

Akhirnya ayahnya berpaling kepadanya. "Kau puas sekarang? Kau senang melihat akibat perbuatanmu?"

Lev telah ratusan kali membayangkan percakapan antara dirinya dan ayahnya. Dalam setiap konfrontasi khayalan itu, selalu dia yang melontarkan tuduhan, bukan sebaliknya. Berani benar ayahnya? *Berani-beraninya* dia? Lev ingin menyerang balik, tapi menolak terpancing ucapan ayahnya. Dia diam saja.

"Kau tahu apa yang telah kautimpakan pada keluarga ini?" kata ayahnya, "Rasa malu? Cemoohan?"

Lev tak mampu menahan bungkamnya. "Kalau begitu mungkin seharusnya kau tidak dekat-dekat dengan orang yang senang menghakimi seperti dirimu."

Ayahnya berpaling pada Marcus lagi. "Kakakmu akan pulang bersama kami," ayahnya memutuskan. Dan karena perawatan Marcus kini dibiayai oleh ayah mereka, dia takkan punya banyak pilihan.

"Dan aku?"

Lagi-lagi, ayahnya enggan menatapnya. "Putraku sudah dipersembahkan setahun lalu," katanya. "Dialah putra yang kupilih untuk kuingat. Sedangkan kau, kau bisa melakukan apa pun semaumu. Bukan urusanku." Lalu ayahnya tak mengucapkan apa-apa lagi.

"Saat Marcus bangun, bilang padanya aku memaafkannya," kata Lev.

"Memaafkannya untuk apa?"

"Dia akan tahu."

Lalu Lev pergi tanpa mengucapkan selamat tinggal.

Di ujung koridor, Lev melihat ibunya lagi, dan anggota keluarganya yang lain, dalam ruang tunggu lantai empat. Satu kakak laki-laki, dua kakak perempuan, beserta suami mereka. Pada akhirnya, mereka datang untuk Marcus. Tak satu pun yang datang untuknya. Lev ragu-ragu, haruskah dia masuk ke

sana? Akankah mereka bersikap seperti ayahnya; sinis, keras, dan dingin—atau seperti ibunya, memberi pelukan pedih namun menolak menatapnya?

Lalu, di tengah kebimbangan, Lev melihat salah satu kakak perempuannya merunduk dan mengangkat seorang bayi. Keponakan laki-laki yang tak pernah dikenal Lev.

Dan bayi itu mengenakan pakaian serbaputih.

Lev bergegas kembali ke kamarnya, tapi bahkan sebelum sampai di sana, dia merasakan emosinya meluap. Bermula jauh di dalam perut, tangisannya muncul dengan kemarahan yang tak terduga hingga perutnya menjadi kram. Dia harus berjuang sepanjang beberapa meter terakhir menuju kamarnya dengan terbungkuk-bungkuk, nyaris tak mampu bernapas saat air matanya berderai.

Di suatu tempat jauh di sudut benaknya yang paling irasional—mungkin tempat impian-impian masa lalunya bersemayam—Lev memendam harapan tersembunyi bahwa mungkin dia akan diterima kembali. Bahwa suatu hari nanti dia mungkin akan disambut pulang. Marcus menyuruhnya untuk melupakan gagasan tersebut—bahwa itu takkan pernah terjadi, tapi tak ada yang dapat mengenyahkan harapan keras kepala itu dari dalam dirinya. Sampai hari ini.

Lev menaiki tempat tidur rumah sakit dan menekan wajahnya ke bantal saat tangisan mengencang menjadi ratapan. Setahun penuh sakit hati yang tertahan akhirnya mencurah dari jiwanya bagaikan air terjun Niagara, dan dia tak peduli jika harus tenggelam dalam air putih bergelora yang mematikan itu.

Lev bangun tanpa ingat kapan dia tertidur. Dia tahu dia pasti tertidur, karena cahaya pagi mengalir ke dalam kamarnya.

"Selamat pagi, Lev."

Lev menoleh dengan agak terlalu mendadak ke sumber suara tersebut hingga ruangan seolah berputar di sekelilingnya. Dampak dari ledakan. Telinganya masih berdenging, tapi setidaknya denyut di telinga kirinya telah berkurang.

Di bangku dekat kaki tempat tidurnya, duduk seorang perempuan yang berpakaian terlalu rapi untuk menjadi pegawai rumah sakit.

"Kau FBI atau Departemen Keamanan Dalam Negeri? Kau datang untuk mengajukan pertanyaan lagi? Aku sudah tak punya jawaban."

Perempuan itu tertawa pelan. "Aku bukan bagian dari lembaga pemerintah. Aku mewakili Perwalian Cavanaugh. Pernah dengar?"

Lev menggeleng. "Haruskah?"

Perempuan itu menyodorkan brosur penuh warna, dan saat melihatnya, Lev bergidik.

"Mirip brosur kamp akumulasi."

"Tentu saja tidak," ujar perempuan itu, tampak tersinggung. Respons yang tepat, menurut Lev. "Singkatnya," katanya kepada Lev, "perwalian Cavanaugh adalah lembaga yang memiliki banyak uang, disisihkan oleh keluarga yang dulunya sangat kaya untuk menolong anak-anak bermasalah. Dan menurut kami tak banyak anak muda yang masalahnya sebesar dirimu."

Perempuan itu memberinya seulas senyum miring, menganggap dirinya lucu. Padahal tidak.

"Maka dari itu," katanya, "kami paham kau tak punya tempat tujuan setelah keluar dari rumah sakit nanti, dan daripada

meninggalkanmu di bawah kemurahan hati Dinas Perlindungan Anak, yang tentu tak dapat melindungimu dari serangan penepuk di masa mendatang, kami siap menawarimu tempat tinggal—dengan persetujuan penuh dari Kepolisian Juvenile, tentu saja—sebagai imbalan untuk pelayananmu.”

Lev mengangkat lututnya di bawah selimut dan beringsut menjauh dari perempuan itu. Dia tak percaya pada orang berpakaian rapi yang memberi penawaran dengan imbalan tertentu. “Pelayanan macam apa?”

Perempuan itu tersenyum hangat. “Hanya kehadiranmu, Mr. Calder. Kehadiranmu dan kepribadianmu yang menarik.”

Dan walaupun Lev tak menganggap kepribadiannya menarik, dia berkata, “Tentu, kenapa tidak?” Karena Lev sadar dia sama sekali tak rugi apa pun. Dia mengingat hari-hari setelah dia meninggalkan CyFi, dan sebelum kedatangannya di Kuburan. Hari-hari yang kelam, sudah tentu, namun diselingi secercah cahaya ketika dia menemukan dirinya berada di daerah penampungan yang dikelola oleh Kaum Chance. Mereka mengajarkannya bahwa saat kau tak rugi apa pun, tak ada yang namanya guliran dadu berangka buruk. Lalu sesuatu terpikirkan olehnya. Sesuatu yang selama ini berada di belakang benaknya, tapi hari ini muncul ke depan.

“Tapi satu hal,” ucap Lev.

“Ya?”

“Aku ingin nama keluargaku diubah secara legal. Kau bisa melakukannya?”

Perempuan itu menaikkan alis. “Tentu saja, bila itu keinginanmu. Boleh kutanya kau ingin mengubahnya menjadi apa?”

“Apa saja,” jawab Lev. “Asal bukan Calder.”

22. Perwalian

Ada sebuah rumah di suatu jalan di Detroit Utara. Sekarang tempat itu merupakan kediaman resmi seorang Levi Jedediah Garrity. Rumah itu kecil, namun memadai, dan didapat berkat kemurahan hati Perwalian Cavanaugh yang berdedikasi untuk membantu anak-anak bermasalah. Ada seorang pelayan laki-laki yang bekerja penuh waktu untuk mengurus kebutuhan Lev, dan tutor baru untuk menangani pendidikannya. Perwalian tersebut bahkan menempatkan polisi sewaan permanen di depan rumah untuk menghalangi tamu-tamu tak diinginkan dan pengumpul derma yang mencurigakan. Di sini tak ada penepuk yang bisa dekat-dekat ke pintu depan.

Seharusnya itu situasi yang sempurna untuk Lev, kecuali fakta bahwa dia tidak benar-benar tinggal di sana. Memang, ada *chip* pelacak di bawah kulit lehernya yang dapat memastikan dia tinggal di tempat tersebut, tapi *chip* itu mudah diatur. Kini *chip* tersebut dapat memunculkan sinyal penanda kehadiran Lev dari tempat mana pun yang mereka inginkan.

Tidak ada yang tahu bahwa dia dibawa ke *mansion* Cavanaugh, hampir 65 kilometer jauhnya dari sana.

Mansion Cavanaugh merupakan bangunan raksasa yang terletak di wilayah terpencil seluas tiga puluh hektar di Lake Orion, Michigan. *Mansion* itu dirancang menyerupai Versailles dan dibangun dari hasil penjualan kendaraan di masa sebelum industri otomotif Amerika melakukan tepukan versinya sendiri dan melenyapkan keberadaannya.

Kebanyakan orang tak tahu *mansion* tersebut masih berdiri di sana. Mereka bisa dibilang benar, sebab tempat itu hampir tak ada di sana sama sekali. Terpapar cuaca selama bertahun-

tahun menyebabkan *mansion* itu hanya butuh satu badai lagi sebelum menyerah kalah.

Mansion tersebut pernah berfungsi sebagai markas Midwest untuk Pasukan Pilihan selama Perang Heartland, sampai tempat itu direbut dan dijadikan markas untuk Pasukan Kehidupan. Rupanya baik pasukan Kehidupan maupun Pilihan menganggapnya sebagai sebuah keunggulan bila memiliki Versailles mereka sendiri.

Tempat itu diserang tanpa henti sampai Persetujuan Unwind mengakhiri semua pertempuran, memunculkan penyelesaian terburuk yang bisa dicapai namun satu-satunya yang disetujui oleh kedua belah pihak: kesakralan hidup dari masa pembuahan hingga usia tiga belas tahun, dengan pilihan memisahkan raga para remaja yang kehidupannya dianggap sebagai kesalahan.

Bertahun-tahun setelah perang, *mansion* Cavanaugh nyaris runtuh, biaya untuk memperbaikinya terlalu mahal tapi tempat itu terlalu besar untuk dirobohkan, sampai Charles Cavanaugh Jr., untuk meredakan rasa bersalah karena masih memiliki uang warisan masa lalu di zaman yang baru, mendo nasikan *mansion* tersebut ke sebuah dana perwalian, yang dimiliki oleh dana perwalian lainnya, yang dicuci melalui dana perwalian lainnya lagi, yang dimiliki oleh Resistansi Anti Pemisahan.

23. Lev

Charles Cavanaugh Jr. menemui Lev secara pribadi di pintu masuk *mansion* runtuh tersebut. Dia berpakaian seakan dia terlalu kaya untuk meributkan caranya berpakaian. Walau

kekayaan keluarga Cavanaugh telah lama menyusut, Lev menduga pasti masih ada sisa kekayaan yang cukup untuk menjaga setidaknya generasinya hidup dengan mewah. Satu-satunya yang memperlihatkan kesetiaan laki-laki itu pada kelompok resistansi adalah rambutnya yang menipis. Zaman sekarang, rambut orang kaya tidak ada yang menipis. Jika itu terjadi, mereka tinggal menggantinya dengan rambut orang lain.

"Lev, sungguh kehormatan berjumpa denganmu!" Laki-laki itu menggenggam tangan Lev dengan kedua tangan, menjabatkannya erat-erat dan menatapnya tanpa berkedip hingga Lev merasa canggung.

"Trims. Aku juga." Lev tak yakin harus mengucapkan apa lagi.

"Aku ikut berduka mendengar kematian temanmu dan terlukanya kakakmu. Mau tak mau kami berpikir andai kami mendatangimu lebih awal, tragedi itu takkan pernah terjadi."

Lev mendongak memandangi *mansion* itu. Hampir tak ada jendela yang utuh. Burung-burung terbang melalui kaca-kaca pecah dengan pinggirannya bergerigi.

"Jangan biarkan tempat ini mengelabuimu," kata Cavanaugh. "Rumah ini masih memiliki nyawa dalam dirinya... dan penampilan ini sebenarnya aset. Kamufase bagi siapa pun yang berusaha melihat terlalu dekat."

Lev tak dapat membayangkan ada orang yang melihat tempat ini terlalu dekat. Letaknya saja di tanah berpagar seluas tiga puluh hektar, di tengah-tengah padang rumput liar yang dulunya merupakan halaman berumput rapi, dan semua sisinya dikelilingi hutan rimbun. Satu-satunya cara untuk sekadar melihat mansion ini adalah dari atas.

Cavanaugh mendorong sebuah pintu lapuk hingga terbuka dan memimpin Lev memasuki sesuatu yang dulunya pasti *foyer* mewah. Sekarang *foyer* tersebut tak beratap. Dua rangkaian tangga mengarah ke lantai dua, tapi sebagian besar kayu di tangganya telah ambruk, dan rumput liar tumbuh di sela-sela retakan lantai, mendorong ubin-ubin marmer, membuatnya tak rata di beberapa tempat.

"Lewat sini." Cavanaugh memimpin Lev semakin jauh memasuki gedung hancur itu, menyusuri koridor remang-remang dengan kondisi yang sama mengerikannya. Bau jamur membuat udara terasa seperti agar-agar. Lev sudah bermaksud menarik kesimpulan bahwa Cavanaugh orang gila dan hendak berlari ke arah lain ketika laki-laki itu membuka kunci sebuah pintu berat di depan mereka, mengayunkannya hingga membuka untuk menyingkap aula makan yang mewah.

"Kami telah memperbaiki sayap utara. Untuk sementara, hanya ini yang kami butuhkan. Tentu saja, kami harus memasang papan di semua jendela—lampu yang menyala di malam hari dalam bangunan telantar akan terlalu mencurigakan."

Tempat ini tampaknya sama sekali tidak mendekati kondisinya di masa lalu. Masih ada cat yang terkelupas dan noda-noda air di atap, tapi jauh lebih layak huni ketimbang bagian *mansion* lainnya. Dua lampu kandelir di ruang makan tidak serasi, kemungkinan diselamatkan dari area lain dalam *mansion*. Tiga meja dan bangku panjang menunjukkan bahwa banyak orang menyantap makanan mereka di sini.

Di ujung ruangan terdapat perapian besar, dan di atasnya terpampang lukisan diri berukuran sangat besar. Awalnya Lev menduga itu lukisan salah satu anggota keluarga Cavanaugh sewaktu masih kanak-kanak, sampai dia melihat dengan lebih saksama.

"Tunggu—apa itu... aku?"

Cavanaugh tersenyum. "Mirip sekali, bukan?"

Saat berjalan menghampiri lukisan, Lev dapat melihat betapa besar kemiripan lukisan itu dengannya. Atau setidaknya gambaran indah dari penampilannya setahun lalu. Di dalam lukisan, dia mengenakan kemeja kuning yang tampak bersinar bagaikan emas. Malah, lukisan itu dicat untuk membuat kulitnya memancarkan semacam cahaya gaib. Ekspresi wajahnya dalam lukisan menguarakan kebijaksanaan dan kedamaian—jenis kedamaian yang belum ditemukan Lev dalam hidupnya—dan di dasar lukisan terdapat pakaian putih persembahan yang secara metaforis diinjak di bawah kakinya.

Reaksi pertamanya adalah tertawa. "Apa maksud semua ini?"

"Ini mengenai tujuan yang kauperjuangkan, Lev. Dengan senang hati aku mengatakan bahwa kami telah melanjutkan apa yang kautinggalkan."

Pada rak perapian di bawah lukisan terletak berbagai macam benda, dari bunga hingga pesan-pesan yang ditulis tangan, sampai perhiasan dan pernak-pernik lainnya.

"Benda-benda ini mendadak mulai bermunculan setelah kami menaruh lukisan itu," Cavanaugh menjelaskan. "Kami tak mengira, tapi mungkin seharusnya sudah menduganya."

Lev berjuang keras mencerna ini. Lagi-lagi, dia hanya dapat tergelak. "Kau bercanda, kan?"

Lalu dari sebelah kanannya, pada ambang pintu menuju koridor, seorang perempuan berseru kepada mereka.

"Mr. Cavanaugh, para penghuni mulai gelisah. Boleh kuizinkan mereka masuk?"

Lev dapat melihat anak-anak menjulurkan kepala untuk melihat dari belakang perempuan bertubuh tambun itu.

"Tolong beri kami waktu sebentar," kata Cavanaugh pada perempuan itu, lalu tersenyum pada Lev. "Seperti dapat kau bayangkan, mereka sangat senang akan bertemu denganmu."

"Siapa?"

"Anak-anak persembahan, tentu saja. Kami mengadakan kontes, dan tujuh anak terpilih untuk menyambutmu secara langsung."

Cavanaugh berbicara seakan semua ini merupakan hal yang seharusnya sudah diketahui Lev. Tapi benaknya terlalu kewalahan untuk menyerapnya. "Anak-anak persembahan?"

"Sebenarnya, mantan persembahan. Diselamatkan sebelum mereka tiba di kamp akumulasi masing-masing."

Kemudian sesuatu terlintas di benaknya, dan Lev tersadar bagaimana ini bisa terjadi. "Perompak organ—yang mengincar para persembahan!"

"Oh, memang ada perompak organ," kata Cavanaugh, "tapi sepengetahuanku tak ada yang menculik anak persembahan. Meski demikian, itu kedok yang bagus. Membuat Kepolisian Juvenile menuduh pihak yang salah."

Gagasan bahwa anak-anak persembahan diselamatkan bukannya dijual di pasar gelap tak pernah terpikirkan oleh Lev.

"Kau siap bertemu pasukan duta kecil kita?"

"Tentu, kenapa tidak?"

Cavanaugh memberi isyarat pada perempuan tadi untuk mengizinkan anak-anak itu masuk, dan mereka memasuki ruangan dalam barisan tertib yang tidak menyembunyikan semangat bertegangan tinggi dalam langkah mereka. Mereka semua mengenakan pakaian berwarna terang—sesuatu yang disengaja. Tak sedikit pun warna putih terlihat. Lev hanya terpaksa bingung saat mereka menyalaminya satu per satu. Dua dari anak-anak itu hanya membelalak dan mengangguk,

terlalu terkesima untuk mengucapkan sesuatu. Yang lain menjabat tangannya begitu kuat sehingga bahu Lev harus menahan sentakan tersebut. Satu anak laki-laki begitu gugup sampai-sampai dia tersandung dan hampir jatuh di kaki Lev, wajahnya merah padam ketika berjalan menjauh.

"Rambutmu berbeda," seorang gadis berkata, kemudian menjadi panik seakan dia sudah menghina Lev. "Tapi bagus! Aku suka! Aku suka rambutmu panjang!"

"Aku tahu semuanya tentang kau," anak lain mengumumkan. "Serius, tanyakan apa saja padaku."

Dan walau Lev agak ngeri oleh pemikiran tersebut, dia bertanya, "Oke, apa es krim favoritku?"

"Cherry Garcia!" jawab anak itu tanpa ragu sedikit pun. Jawabannya tentu saja benar. Lev tak yakin harus merasa bagaimana mengenai hal ini.

"Jadi... kalian semua persembahan?"

"Betul," jawab gadis berkaus hijau terang, "sampai kami diselamatkan. Kini kami tahu betapa salahnya persembahan itu."

"Yeah," seru yang lain. "Kami belajar melihat caramu melihat!"

Lev menjadi pening dan merasa terjerat dalam kekaguman mereka. Semenjak hari-harinya sebagai persembahan, belum pernah dia merasa seperti anak emas begini. Setelah kejadian di Happy Jack, semua orang memandangnya entah sebagai korban yang patut dikasihani atau monster yang harus dihukum. Namun anak-anak ini memujanya sebagai pahlawan. Dia tak dapat menyangkal bahwa setelah semua yang dilaluinya, ini terasa menyenangkan. Sangat menyenangkan.

Seorang gadis berpakaian ungu terang tak mampu menahan diri dan memeluknya. "Aku mencintaimu, Lev Calder!" serunya.

Seorang anak lain menariknya lepas. "Maaf, dia terlalu bersemangat."

"Tak apa," kata Lev, "tapi namaku bukan lagi Calder. Namaku Garrity."

"Dari nama Pastor Daniel Garrity!" anak yang tahu segalanya mencetus. "Orang yang tewas akibat ledakan penepuk dua minggu lalu." Anak itu begitu bangga karena mengetahui semua informasi hingga tak menyadari kematian Pastor Dan masih menyakitkan bagi Lev. "Omong-omong, bagaimana gendang telingamu yang pecah?"

"Sudah lebih baik."

Cavanaugh, yang sejak tadi berdiri di belakang, kini mendekat untuk mengumpulkan mereka dan menyuruh mereka pergi. "Sudah cukup untuk saat ini," katanya. "Tapi kalian semua akan mendapat kesempatan melakukan audiensi pribadi dengan Lev."

"Audiensi?" tanya Lev, tergelak mendengarnya. "Memangnya aku siapa? Paus?" Tapi yang lain tak tertawa—dan terpikir olehnya bahwa lelucon internalnya bersama Pastor Dan benar-benar menjadi kenyataan. Semua anak ini adalah Leviathan.

Enam puluh empat. Sebanyak itulah jumlah mantan persembahan yang ditampung dan diberi suaka di *mansion* Cavanaugh. Memunculkan harapan yang tak pernah dirasakan Lev sejak ditetapkannya UU Batas17, yang ternyata mengakibatkan kemunduran setara dengan kemajuannya.

"Pada akhirnya kami akan memberi mereka identitas baru dan menempatkan mereka bersama keluarga-keluarga yang kami percaya untuk menjaga rahasia mereka," kata Cavanaugh kepada Lev. "Kami menyebutnya Program Relokasi Keutuhan."

Cavanaugh mengajak Lev berkeliling melihat-lihat sayap utara bangunan yang sudah diperbaiki. Di dinding terdapat foto-foto berbingkai dan potongan-potongan berita mengenai Lev. Selebar spanduk di salah satu koridor menyerukan bahwa mereka semua harus HIDUP SEPERTI LEV! Kepeningannya mulai berubah menjadi gelenyar mual. Bagaimana dia bisa memenuhi semua ekspektasi ini? Apakah dia perlu mencobanya?

"Tidakkah menurutmu ini sedikit... berlebihan?" tanya Lev pada Cavanaugh.

"Kami menyadari bahwa dengan menarik anak-anak ini dari persembahan, kami juga mengalihkan mereka dari tujuan hidup mereka: satu hal kekal yang mereka yakini. Kami harus mengisi kekosongan itu, setidaknya untuk sementara. Kaulah kandidat potensial kami."

Banyak kutipan-kutipan kalimat dan ungkapan yang digoreskan di dinding, semuanya dipersembahkan untuk Lev. Hal-hal seperti "Merayakan hidup utuh adalah tujuan hidup terbaik sepanjang masa," dan "Masa depanmu 'seutuhnya' milikmu". Semua itu ungkapan-ungkapan yang disepakati Lev, tapi tak pernah terucap dari mulutnya.

"Pasti aneh rasanya menjadi pusat perhatian agung seperti ini," kata Cavanaugh. "Kuharap kau menyetujui cara kami menggunakan citramu untuk menolong anak-anak ini."

Lev mendapati dirinya tidak berada dalam posisi menyetujui, atau tidak menyetujui, atau bahkan menghakimi kebijak-

sanaan cara yang digunakan. Bagaimana kau menghakimi terangnya cahaya ketika kaulah sumber cahaya tersebut? Lampu sorot tak pernah dapat melihat bayang-bayang yang diterakannya. Lev hanya dapat mengikuti arus, dan menempati posisinya sebagai semacam sosok spiritual. Ini bukan hal terburuk. Setelah mengalami sejumlah hal terburuk, tak diragukan lagi ini merupakan situasi yang lebih baik.

Pada hari kedua Lev di sana, mereka mulai mengatur audiensi pribadinya dengan anak-anak mantan persembahan—hanya beberapa anak per hari agar tak membuatnya kewalahan. Lev mendengarkan kisah-kisah hidup mereka dan mencoba memberi nasihat, tak jauh berbeda dengan yang dilakukannya untuk anak-anak "berisiko dibagi" di penjara yang dulu dikunjunginya setiap Minggu bersama Pastor Dan. Namun bagi anak-anak ini, tak peduli apa yang Lev katakan, mereka menganggapnya sebagai inspirasi ilahi. Dia bisa saja mengatakan langit berwarna merah muda, dan mereka akan mencari arti simbolis mistis di sana.

"Mereka hanya menginginkan pengesahan," kata Cave-naugh, "dan pengesahan darimu adalah hadiah terhebat yang bisa mereka harapkan."

Di penghujung minggu pertama, Lev mulai hafal dengan alur aktivitas tempat itu. Acara makan takkan dimulai sebelum dia datang. Dia biasanya diminta mengucapkan doa syukur yang tak terpaut aliran agama tertentu. Pagi hari dia habiskan untuk audiensi, dan sorenya, dia diizinkan sendirian. Cave-naugh dan anggota staf mendukungnya untuk menulis memoir, permintaan ganjil bagi anak empat belas tahun, tapi mereka ternyata bersungguh-sungguh. Bahkan kamar tidur Levpun tampak ganjil—kamar besar layaknya kamar raja yang terlalu luas untuknya, dan satu dari sedikit kamar dengan

jendela yang tidak ditutupi papan. Kamarnya berukuran besar, citra dirinya bahkan lebih besar lagi, tapi entah kenapa semua itu hanya membuatnya merasa kian kecil.

Dan yang lebih buruk lagi, setiap waktu makan dia harus berhadapan dengan lukisan itu. Sosok Lev yang mereka yakini. Sebenarnya Lev dapat melakoni peran tersebut, tapi kedua mata lukisan itu, yang mengikutinya ke sepenjuru ruangan, menyorotkan tuduhan. *Kau bukan aku*, mata itu berkata. *Tak pernah, dan takkan pernah menjadi aku*. Tetap saja bunga-bunga, pesan-pesan, dan penghormatan bermunculan di rak perapian di bawah lukisan tersebut, dan Lev tersadar bahwa itu bukan sekadar lukisan... itu sebuah altar.

Pada minggu keduanya di sana, dia diminta menyambut para pendatang baru—yang pertama sejak kedatangannya di *mansion*. Anak-anak itu baru turun dari *van* yang dibajak, dan mereka hanya tahu bahwa mereka diculik serta dibius, belum tahu oleh siapa.

"Harapan kami," kata Cavanaugh, "kaulah orang pertama yang mereka lihat ketika selubung mereka dibuka."

"Kenapa? Agar mereka dapat menempel padaku seperti anak bebek?"

Cavanaugh mendesah dengan agak gusar. "Tentu saja tidak. Sepengetahuan mereka, kau satu-satunya yang lolos dari takdir sebagai persembahan. Kau tidak sadar betapa besar pengaruh kehadiranmu pada anak lain yang mendapatkan takdir serupa."

Lev diantar ke *ballroom*, yang tetap dibiarkan dalam keadaan menyedihkan dan mungkin mustahil diselamatkan. Lev

yakin ada alasan psikologis yang telah diteliti untuk menyambut anak-anak baru di sini, tapi dia tidak benar-benar ingin bertanya.

Ketika dia sampai, dua pendatang baru itu sudah di sana. Anak laki-laki dan perempuan. Mereka diikat ke kursi dan mata mereka ditutup, menjelaskan maksud Cavanaugh mengenai "pembukaan selubung." Laki-laki itu memang terlalu dramatis.

Anak yang laki-laki menangis, dan yang perempuan mencoba menenangkannya. "Tak apa-apa, Timothy," katanya. "Apa pun yang terjadi, semua akan baik-baik saja."

Lev duduk di depan mereka, merasa canggung dan digentarkan oleh ketakutan mereka. Dia tahu dia harus percaya diri dan tenang, namun menghadapi sepasang korban penculikan yang ketakutan berbeda dengan menghadapi mantan persembahan yang terkagum-kagum.

Cavanaugh tidak ikut hadir, tapi dua orang dewasa yang bekerja untuknya berdiri siaga. Lev menelan ludah dan berusaha menjaga tangannya tak gemeteran dengan mencengkeram lengan kursi. "Oke, kalian boleh melepas penutup mata mereka."

Mata si anak laki-laki merah karena menangis. Yang perempuan langsung mengedarkan pandangan, mengamati situasi.

"Aku minta maaf karena kami harus melakukannya dengan cara ini," kata Lev. "Kami tak bisa mengambil risiko kalian terluka, atau mengetahui ke mana kami membawa kalian. Itu satu-satunya cara aman untuk menyelamatkan kalian."

"Menyelamatkan kami?" tanya gadis itu. "Begitu kalian menyebutnya?"

Lev mencoba menangkis tuduhan dalam suara itu, tapi tak

bisa. Dia memaksa diri mengunci tatapan seperti cara Cavanaugh, berharap dapat menampakkannya sebagai kepercayaan diri.

"Yah, barangkali saat ini tidak terasa seperti penyelamatan, tapi benar, itulah yang kami lakukan."

Gadis itu mendengus dengan sikap melawan, tapi si anak laki-laki terkesiap, dan matanya yang basah membelalak.

"Kau orangnya! Persembahan yang menjadi penepuk! Kau Levi Calder!"

Lev mengulas senyum tipis meminta maaf, bahkan tak repot-repot membetulkan nama belakangnya. "Benar, tapi teman-temanku memanggilku Lev."

"Aku Timothy!" balas anak itu. "Timothy Taylor Vancel! Dan dia Mir... Mir... aku tak ingat, tapi awalnya M, benar kan?"

"Namaku urusanku dan akan tetap begitu," ujar gadis itu.

Lev melirik kertas contekan yang sebelumnya diberikan padanya. "Namamu Miracolina Roselli. Senang bertemu denganmu, Miracolina. Apa kau dipanggil Mira?"

Tatapan kesal si gadis menegaskan bahwa itu bukan nama panggilannya. "Baiklah, Miracolina kalau begitu."

"Kau punya hak apa?" tanyanya. Hampir berupa geraman.

Lev memaksa kontak mata lagi. Gadis itu tahu siapa Lev, tapi membencinya. Bahkan memandangnya dengan hina. Lev pernah melihat tatapan itu sebelumnya, namun dia terkejut melihat hal tersebut di sini.

"Mungkin kau tidak mendengarku," ujar Lev, menjadi agak gusar. "Kami baru saja menyelamatkanmu."

"Menyelamatkan' berdasarkan definisi siapa?"

Dan sekejap, hanya sekejap, Lev melihat dirinya melalui mata gadis itu, dan dia tidak menyukai apa yang dilihatnya.

"Aku senang kalian berdua di sini," katanya, mencoba menyembunyikan getaran dalam suaranya. "Kita akan bicara lagi." Kemudian Lev memberi isyarat kepada kedua staf dewasa agar membawa kedua anak itu pergi.

Lev tetap di *ballroom*, duduk sendirian selama sepuluh menit penuh. Ada sesuatu tentang sikap Miracolina yang terasa familier dengan cara yang meresahkan. Dia mencoba mengingat-ingat ketika Connor menariknya dari mobil pada hari persembahannya. Apakah dia dulu membangkang seperti itu? Melawan seperti itu? Ada begitu banyak hal dari hari itu yang sengaja dia lupakan. Kapan tepatnya dia mulai menyadari Connor bukan musuh?

Lev akan memenangkan hati gadis itu. Harus. Semua mantan persembahan pada akhirnya berubah. Pikiran mereka menjadi bersih. Bebas dari program.

Tapi bagaimana jika gadis ini merupakan pengecualian? Bagaimana kalau begitu? Seketika seluruh operasi penyelamatan ini, yang sebelumnya terasa seperti gagasan agung dan mulia, tampak begitu picik. Dan sangat personal.

24. Miracolina

Dilahirkan untuk menyelamatkan hidup kakaknya dan dipersembahkan kembali kepada Tuhan, Miracolina tak sudi membiarkan pelanggaran ini—menyelewengkan takdir sucinya menjadi kehidupan tercela seorang buronan. Bahkan orangtuanya sendiri menjadi lembek pada saat-saat terakhir, bersedia melanggar perjanjian mereka dengan Tuhan dan menyelamatkannya dari persembahan. Dia bertanya-tanya akan-

kah orangtuanya senang jika tahu dirinya ditangkap dan dipaksa untuk hidup utuh? Direnggut dari misteri suci keadaan terpisah-pisah?

Bukan hanya harus menanggung kemarahan ini, tapi dia juga harus menanggungnya di tangan anak laki-laki yang oleh Miracolina dianggap sebagai inkarnasi Setan. Miracolina bukan gadis yang mudah membenci dan menilai orang dengan keji—namun berhadapan dengan anak laki-laki ini membuktikan dia sama sekali tak setoleran yang dikiranya.

Mungkin karena itulah aku diarahkan ke jalan ini, pikirnya, untuk membuatku rendah hati dan sadar bahwa aku bisa menjadi pembenci, sama seperti orang lain.

Di hari pertama itu, mereka berusaha mengelabuinya dengan menempatkannya di kamar nyaman yang kondisinya lebih baik dibandingkan sebagian besar isi *mansion*. "Kau bisa beristirahat di sini sampai efek terakhir obat biusmu hilang," ujar perempuan ramah bertubuh tambun, yang juga membawakan makanan berupa daging kornet dan kubis, serta segelas besar *rootbeer*.

"Tahu enggak, sekarang Hari Santo Patrick," ucapnya. "Makanlah, Sayang. Masih ada lagi kalau kau mau tambah." Itu upaya terang-terangan untuk memenangi hatinya. Miracolina makan, tapi menolak menikmatinya.

Di kamarnya banyak video dan buku untuk hiburan, namun Miracolina mau tak mau tertawa, sebab seperti halnya *van* kamp akumulasi hanya memiliki film-film keluarga yang bahagia, judul-judul yang dapat dipilihnya di sini juga memiliki agenda jelas. Semua bercerita tentang anak-anak yang teraniaya namun berhasil lolos, atau anak-anak yang memberdayakan diri di dunia yang tak memahami mereka. Beragam judul dari karya Dickens hingga Salinger—seolah-olah

Miracolina Roselli mungkin punya kesamaan dengan Holden Caulfield, tokoh protagonis dalam *The Catcher in the Rye* karya J.D. Salinger.

Lalu ada juga laci-laci pakaian berisi baju dengan warna-warna terang—semua ukurannya pas, dan dia merinding membayangkan mereka mengukur tubuhnya dan menyiapkan pakaiannya saat dia pingsan. Baju persembahan putihnya sudah kotor, tapi dia tak mau memberi mereka kepuasan dengan menggantinya.

Akhirnya seorang laki-laki botak paruh baya masuk dengan membawa *clipboard* dan label nama bertuliskan BOB.

"Dulu aku psikiater yang dihormati sampai aku bersuara menentang pemisahan raga," tutur Bob setelah pengenalan wajib. "Tapi dikucilkan dari masyarakat menjadi berkah tersembunyi bagiku, sebab itu membuatku bisa datang kemari, tempat aku sungguh-sungguh dibutuhkan."

Miracolina tetap bersedekap, sama sekali tak merespons. Dia tahu maksud semua ini. Mereka menyebutnya "pembebasan dari program", istilah sopan untuk membersihkan hasil cuci otak dengan lebih banyak cuci otak.

"*Dulu* kau dihormati, artinya sekarang kau tidak dihormati lagi," ujar Miracolina, "dan aku juga tak punya rasa hormat untukmu."

Setelah evaluasi psikologi singkat, yang tak dianggap serius oleh Miracolina, Bob mendesah dan menutup bolpoin. "Kurasakan kau akan tahu," katanya, "bahwa perhatian kami untukmu tulus, dan kami ingin kau sungguh-sungguh berkembang."

"Aku bukan tanaman dalam pot," tukasnya, lalu melempar gelas berisi *rootbeer* yang tak lagi berbuih ke pintu selagi lelaki itu menutupnya.

Miracolina segera mengetahui bahwa pintunya tak dikunci. Tipuan lain? Dia keluar kamar untuk menjelajahi ruangan demi ruangan di dalam *mansion*. Dia tak dapat menyangkal bahwa walaupun marah karena diculik, dia penasaran tentang apa yang terjadi di sini. Berapa banyak anak lain yang dicerabut dari takdir persembahan mereka? Berapa banyak penculik yang ada di sini? Berapa besar peluangnya untuk melarikan diri?

Ternyata ada begitu banyak anak lain. Mereka berkumpul di kamar-kamar asrama atau area-area umum. Mereka bekerja memperbaiki kerusakan dan kelapukan yang mustahil dibetulkan di sekeliling *mansion*, dan mereka mengikuti kelas-kelas yang diajarkan oleh orang-orang seperti Bob.

Miracolina memasuki ruang sosial yang lantainya agak amblas dengan sebuah meja biliar yang disangga kayu agar tetap sejajar. Seorang gadis menoleh ke arahnya, memisahkan diri dari kerumunan, dan menghampiri Miracolina. Label namanya bertuliskan JACKIE.

"Kau pasti Miracolina," kata Jackie, meraih tangan gadis itu untuk menjabatnya, lantaran Miracolina tak mau mengulurkan tangan. "Aku tahu sulit untuk menyesuaikan diri, tapi kurasa kita akan menjadi teman baik." Jackie memiliki penampilan seperti persembahan, begitu pula anak-anak lain di sini. Ada kebersihan tertentu dan sikap merasa lebih agung dari hal-hal duniawi. Meski tak seorang pun mengenakan warna putih, mereka tak dapat menyembunyikan jati diri mereka yang dulu.

"Kau ditugaskan untuk berteman denganku?" tanya Miracolina.

Jackie mengedikkan bahu meminta maaf. "Yeah, semacam itu."

"Terima kasih sudah jujur, tapi aku tidak menyukaimu, dan aku tak mau menjadi temanmu."

Jackie, yang bukan psikiater yang dulu pernah dihormati, melainkan hanya gadis tiga belas tahun biasa, jelas tersinggung mendengar kata-katanya, dan Miracolina langsung menyetal. Dia tak boleh membiarkan dirinya menjadi jahat dan kasar. Dia seharusnya tak terpengaruh oleh situasi ini.

"Maaf. Bukan kau yang tak kusukai, tapi apa yang mereka minta untuk kaulakukan. Kalau kau ingin kita berteman, coba lagi saat aku bukan sekadar tugas bagimu."

"Oke, cukup adil," kata Jackie. "Tapi teman atau bukan, aku harus membantumu mengikuti program, terserah kau suka atau tidak."

Setelah pemahaman tercapai, Jackie kembali pada teman-temannya namun terus mengawasi Miracolina selama dia berada di ruangan itu.

Timothy, anak laki-laki yang diculik bersama Miracolina juga berada di ruangan itu, bersama mantan persembahan yang rupanya ditugaskan untuk menemaninya. Mereka berdua mengobrol seolah sudah menjadi teman akrab. Sangat kentara bahwa Timothy sudah "mengikuti program," dan karena dia memang tak terlalu rela menjalani pemisahan raga, yang dibutuhkan untuk memprogram ulang pola pikirnya hanya baju ganti.

"Bagaimana kau bisa begitu... begitu dangkal?" kata Miracolina pada Timothy, saat bertemu anak itu sendirian beberapa waktu kemudian.

"Terserah kau mau menyebutnya apa," ujar Timothy, tersenyum lebar, seperti baru dihadahi anak anjing. "Tapi kalau menginginkan kehidupan dianggap dangkal, masa bodohlah, aku sedangkal kolam renang anak-anak!"

Program ulang! Cukup untuk membuat Miracolina muak. Dia memandang rendah Timothy dan heran bagaimana keyakinan seumur hidup dapat ditukar dengan daging kornet dan kubis.

Belakangan hari itu Jackie mencarinya—setelah Miracolina memutuskan bahwa "kebebasannya" berakhir di sebuah pintu terkunci, yang menahan semua mantan persembahan dalam satu sayap di *mansion* itu. "Bagian *mansion* lainnya masih belum dapat dihuni," kata Jackie. "Karena itulah kita hanya diizinkan berada di sayap utara."

Jackie menjelaskan bahwa hari-hari mereka dihabiskan dalam kelas-kelas yang dirancang untuk membantu mereka menyesuaikan diri.

"Apa yang terjadi pada anak-anak yang gagal?" tanya Miracolina sambil menyeringai.

Jackie tak menjawab—hanya menatapnya seakan itu pemikiran yang tak pernah dia pertimbangkan.

Dalam beberapa hari, Miracolina berusaha keras bertahan di dalam kelas. Pagi harinya dimulai dengan terapi kelompok yang panjang dan emosional ketika sedikitnya satu anak menangis tersedu-sedu dan mendapat tepuk tangan dari yang lain karenanya. Miracolina biasanya hanya bungkam, karena membela persembahan tidak disukai oleh staf pengajar.

"Kau punya hak untuk berpendapat," kata mereka semua jika dia mengutarakan keberatannya atas program ulang. "Tapi kami berharap kau akhirnya akan melihat sebaliknya." Yang berarti dia sebenarnya tak punya hak untuk berpendapat.

Ada kelas yang membahas sejarah modern—mata pelajaran

yang tak diajarkan di banyak sekolah. Pelajaran itu termasuk Perang Heartland, Persetujuan Unwind, dan segala hal seputar topik tersebut, hingga saat ini. Ada pembahasan mengenai kelompok-kelompok pecahan dalam banyak agama besar yang memutuskan melakukan persembahan manusia, yang kemudian diterima oleh masyarakat dengan nama "kultus persembahan".

"Itu bukan gerakan akar rumput," guru mereka berkata. "Diawali oleh keluarga-keluarga kaya—para eksekutif dan pemegang saham di perusahaan-perusahaan besar—sebagai cara untuk memberikan teladan kepada masyarakat; karena jika golongan kaya saja menyetujui pemisahan raga, maka semua orang seharusnya bisa menerimanya. Kultus persembahan merupakan bagian dari rencana matang untuk menanamkan pemisahan raga dalam mental masyarakat."

Miracolina tak tahan untuk tidak mengangkat tangan. "Maaf," katanya pada sang instruktur, "tapi aku penganut Katolik dan tidak tergabung dalam kultus persembahan. Lalu bagaimana kau menjelaskan diriku?"

Miracolina mengira gurunya akan berkata, *Kau pengecualian yang membuktikan aturan itu*, atau sesuatu yang sama tak bergunanya, tapi ternyata tidak. Sebaliknya perempuan itu hanya berkata, "Hmm, menarik. Kurasa Lev akan senang membicarakannya denganmu."

Bagi Miracolina, itu ancaman terburuk yang dapat diberikan seorang guru, dan gurunya tahu. Karena ancaman tersebut membuat Miracolina tutup mulut. Walau begitu, resistansinya terhadap kelompok resistansi sudah dikenal di *mansion*, dan dia dipanggil untuk menghadiri audiensi yang tak diinginkannya dengan si anak laki-laki yang tidak meledak.

Audiensi itu berlangsung Senin pagi. Dia dibawa ke luar dari kelompok terapi yang menyiksa dan dibawa ke bagian *mansion* yang belum pernah dilihatnya—dikawal oleh bukan hanya satu, namun dua pekerja resistansi. Meskipun tak yakin, Miracolina menduga setidaknya salah satu dari mereka bersenjata. Mereka mengantarnya ke arboretum penuh tanaman, dengan kaca melengkung dan bermandikan sinar matahari, terus dipanaskan dan diperbaiki untuk menyamai kondisinya di masa kejayaannya dahulu. Di tengah-tengah terdapat meja mahoni dan dua kursi. Lev sudah di sana, duduk di salah satu kursi tersebut; anak laki-laki di pusat pemujaan pahlawan yang ganjil ini. Miracolina duduk di seberang Lev dan menunggunya berbicara lebih dulu. Bahkan sebelum Lev bicara, Miracolina dapat mengetahui anak itu tertarik padanya: satu-satunya pasak kayu di seluruh *mansion* ini yang tak bisa dikerat seenaknya.

"Jadi, bagaimana keadaanmu?" ujarinya setelah mengamati Miracolina beberapa saat. Miracolina tersinggung oleh ketidakresmian pertanyaan itu—seakan seluruh pendiriannya terhadap segala hal yang berlangsung di tempat ini hanya masalah 'keadaan'. Yah, hari ini dia akan menegaskan pada anak itu bahwa penentangannya bukan sekadar sikap banyak lagak.

"Kau sungguh-sungguh tertarik padaku, Penepuk, atau aku hanya serangga yang tak bisa kauremukkan dengan bot besimu?"

Lev tertawa mendengarnya. "Bot besi—kedengarannya bagus." Dia mengangkat kaki menunjukkan sol sepatu Nike-

nya. "Kuakui mungkin ada beberapa laba-laba yang terinjak di sela-sela garis sol, tapi hanya itu."

"Kalau kau kepingin menginterogasiku panjang lebar," katanya, "cepat selesaikan. Sebaiknya siapkan makanan atau air; mungkin air lebih baik. Aku pasti akan haus sebelum kelaparan."

Lev menggeleng tak percaya. "Kau sungguh menganggap diriku seperti itu? Kenapa?"

"Aku dibawa dengan paksa, dan kau menahanku di sini meski aku tak mau," dicondongkannya badan di atas meja, mempertimbangkan untuk meludahi wajah si mantan persembahan, tapi memutuskan menyimpannya sebagai pene-gasan untuk momen yang lebih tepat. "Terpenjara tetaplah terpenjara, tak peduli berapa lapis kapas yang membungkusnya." Ucapan itu membuat Lev bersandar semakin jauh, dan Miracolina tahu dia berhasil membuat Lev gusar. Dia ingat melihat foto-foto Lev ketika anak itu ramai diberitakan beberapa waktu lalu, terbungkus kapas dan dikurung dalam sel antibom.

"Aku sama sekali tak mengerti jalan pikiranmu," kata Lev, secercah amarah terdengar dalam suaranya kali ini. "Kami menyelamatkan hidupmu. Setidaknya kau bisa sedikit berterima kasih."

"Kau sudah merampokku, dan semua orang di sini, dari tujuan mereka. Itu bukan penyelamatan tapi kutukan."

"Aku menyesal kau menganggapnya seperti itu."

Kini giliran Miracolina yang marah. "Benar, kau menyesal aku menganggapnya begitu, semua orang menyesal aku menganggapnya begitu. Kau mau terus melakukan ini sampai aku tak lagi menganggapnya begitu?"

Tiba-tiba Lev berdiri, menggeser kursi ke belakang, dan

mondar-mandir, daun-daun pakis mengusap pakaiannya. Miracolina tahu dia membuat Lev berang. Lev kelihatannya hendak mengamuk, tapi ternyata dia hanya menghela napas dalam dan berbalik menghadap Miracolina.

"Aku tahu apa yang telah kaulalui," ujarnya. "Otakku dicuci oleh keluargaku agar aku sungguh-sungguh ingin menjalani pemisahan raga... dan bukan hanya oleh keluargaku, tapi juga teman-temanku, gerejaku, semua orang yang kuhormati. Hanya kakakku Marcus yang bicara rasional, namun aku terlalu buta untuk mendengarnya sampai hari ketika aku diculik."

"Maksudmu *melihat*," Miracolina menyela dengan mulus.

"Hah?"

"Terlalu buta untuk *melihatnya*, terlalu tuli untuk *mendengarnya*. Pikir yang benar, dong. Atau mungkin kau tidak bisa, soalnya kau tak punya otak."

Lev tersenyum. "Kau pintar."

"Dan omong-omong, aku tak perlu mendengar kisah hidupmu. Aku sudah tahu. Kau terjebak di tengah tabrakan beruntun di jalan tol, dan Desertir Akron menggunakanmu sebagai perisai manusia... mulia banget. Lalu dia mengubahmu, seperti keju yang menjadi tengik."

"Dia tidak mengubahku. Direnggut dari persembahanku dan melihat arti pemisahan raga yang sesungguhnya, itulah yang mengubahku."

"Karena menjadi pembunuh lebih baik daripada menjadi persembahan, benar begitu, Penepuk?"

Lev duduk kembali, lebih tenang, membuat Miracolina frustrasi lantaran anak itu mulai kebal terhadap ejekannya.

"Ketika menjalani hidup tanpa keraguan, kau takkan siap ketika keraguan itu muncul," kata Lev. "Kau menjadi marah dan sama sekali tak mampu mengatasi amarahmu. Dan benar,

aku menjadi penepuk, tapi hanya karena aku terlalu lugu untuk tahu betapa salahnya tindakanku itu."

Ada intensitas pada diri Lev sekarang, dan basah di matanya. Miracolina dapat melihat bahwa Lev tulus, bahwa ini bukan sekadar sandiwara. Mungkin mantan penepuk itu bahkan mengatakan lebih banyak daripada yang diniatkannya. Miracolina mulai bertanya-tanya apakah dia telah salah menilai Lev, kemudian marah pada diri sendiri karena mempertanyakan hal itu.

"Kaupikir aku seperti dirimu, tapi tidak," kata Miracolina. "Aku bukan bagian dari ordo agama yang menerapkan persembahan. Orangtuaku melakukannya terlepas dari keyakinan kami, bukan karena keyakinan tersebut."

"Tapi kau tetap dibesarkan untuk memercayai itulah tujuan hidupmu, bukan?"

"Tujuan hidupku adalah untuk menyelamatkan kakakku dengan menjadi donor sumsum, jadi tujuanku telah terpenuhi sebelum usiaku enam bulan."

"Dan kau tidak marah mengetahui satu-satunya alasanmu hidup adalah untuk menyelamatkan orang lain?"

"Sama sekali tidak," jawab gadis itu agak terlalu cepat. Dia merapatkan bibir dan bersandar di kursi, bergerak-gerak sedikit. Kursinya terasa agak terlalu keras. "Baiklah, mungkin aku merasa marah sesekali, tapi aku paham kenapa mereka melakukan itu. Kalau jadi mereka, aku pasti akan melakukan hal serupa."

"Setuju," kata si mantan penepuk. "Tapi begitu tujuanmu terpenuhi, bukankah seharusnya hidupmu menjadi milikmu sendiri?"

"Mukjizat adalah milik Tuhan," jawab Miracolina.

"Bukan," sergah Lev, "mukjizat adalah hadiah *dari* Tuhan.

Menyebutnya sebagai milik Tuhan menodai maksud dari pemberian tersebut.”

Miracolina membuka mulut hendak membalas namun dia tak punya jawaban, sebab Lev benar. Terkutuklah dia karena benar—seharusnya segala hal tentang dia tidak boleh ada yang benar!

”Kita akan bicara lagi saat kau sudah tenang,” ujar Lev, lalu memberi isyarat pada penjaga yang menunggu untuk membawa Miracolina pergi.

Hari berikutnya, satu pelajaran ditambahkan dalam jadwal Miracolina agar pikirannya tidak terlalu lama kosong. Pelajaran itu bernama ”Proyeksi Kreatif.” Berlangsung di sebuah ruang kelas yang dulunya merupakan semacam ruang tamu, dengan potret-potret buram yang dimakan ngengat di dinding-dinding yang mengelupas. Miracolina penasaran apakah wajah-wajah kolot dalam lukisan itu menyimak pelajaran-pelajaran yang diberikan di sini dengan sikap setuju, tidak setuju, atau sama sekali tak peduli.

”Aku ingin kalian menulis cerita,” kata sang guru, laki-laki dengan kacamata bulat kecil yang menyebalkan. Kacamata! Benda kuno yang tak lagi dibutuhkan siapa pun setelah ada prosedur laser dan terjangkaunya operasi penggantian mata. Ada keangkuhan tertentu pada kekunoan benda itu. Seolah-olah orang yang memilih memakai kacamata entah bagaimana merasa bahwa mereka superior.

”Aku ingin kalian menulis cerita tentang diri kalian... biografi. Bukan hidup yang telah kalian jalani tapi hidup yang *akan* kalian jalani. Biografi yang mungkin kalian tulis empat

puluh atau lima puluh tahun dari sekarang.” Sang guru mengelilingi ruangan, menggerakkan tangan ke udara, barangkali membayangkan dirinya menjadi Plato atau seseorang yang sama angkuhnya. ”Proyeksikan diri kalian. Ceritakan padaku akan jadi apa kalian nanti. Aku tahu itu pasti sulit bagi kalian. Karena kalian tak pernah berani memikirkan masa depan—tapi sekarang kalian bisa. Aku ingin kalian menikmatinya. Jadilah sebebas yang kalian inginkan. Bersenang-senanglah!”

Lalu sang guru duduk dan bersandar di kursinya dengan tangan di belakang kepala, sangat puas terhadap diri sendiri.

Miracolina mengetuk-ngetuk bolpoin dengan tak sabar pada kertas, sementara anak-anak lain menulis. Guru itu ingin dia membayangkan masa depannya? Baiklah. Dia akan mengutarakan kejujuran pada mereka, walau bukan itu yang ingin mereka dengar.

Bertahun-tahun dari sekarang, tulisnya, kedua tanganku dimiliki seorang ibu yang kehilangan tangannya dalam sebuah kebakaran. Dia memiliki empat anak. Dia membuai mereka, memandikan mereka, menyisir rambut mereka, dan mengganti popok mereka dengan kedua tangan itu. Dia menghargai kedua tanganku karena tahu betapa berharganya tangan-tangan itu. Dia melakukan manikur setiap minggu untukku, meskipun tak tahu siapa diriku.

Kedua kakiku milik seorang gadis yang selamat dari kecelakaan pesawat jatuh. Dulu dia atlet lari, tapi mendapati bahwa kakiku sama sekali tidak diciptakan untuk peran tersebut. Selama beberapa waktu dia berduka karena kehilangan cita-citanya menjadi pelari Olimpiade, tapi kemudian menyadari bahwa kedua kakiku pandai berdansa. Dia belajar menari tango, dan suatu hari dia bertemu seorang pangeran ketika sedang berdansa di Monaco, dan dia berdansa hingga sang pangeran jatuh hati padanya.

Mereka menikah, dan kini pasangan kerajaan itu mengadakan pesta dansa akbar setiap tahunnya. Pertunjukan utama pesta itu adalah dansa tango-nya yang mengagumkan bersama sang pangeran.

Dengan setiap kata yang dia tulis, Miracolina dipenuhi kemarahan yang lebih hebat atas segala kemungkinan yang telah dicuri darinya.

Jantungku diberikan kepada seorang ilmuwan yang nyaris menemukan cara memanfaatkan cahaya bintang dan memecahkan masalah kebutuhan sumber tenaga dunia. Dia hampir berhasil—tapi kemudian menderita serangan jantung parah. Tapi berkat aku, dia bertahan hidup dan menyelesaikan pekerjaan pentingnya, menjadikan dunia tempat yang lebih baik bagi kita semua. Dia bahkan memenangi hadiah Nobel.

Apakah begitu aneh berkeinginan memberikan dirimu sepenuhnya dan seutuhnya? Jika itu yang ada dalam hati Miracolina, mengapa keinginan harus ditentang?

Sedangkan benakku—kenanganku, yang penuh dengan masa kanak-kanak nan indah—semuanya diberikan kepada jiwa-jiwa bermasalah yang tak memiliki kenangan seperti itu. Tapi kini karena memiliki bagian diriku yang itu, mereka disembuhkan dari begitu banyak luka dalam hidup mereka.

Miracolina mengumpulkan tulisannya, dan sang guru, yang barangkali lebih penasaran mengenai tulisannya daripada tulisan anak-anak lain, membacanya sementara yang lain masih menulis. Miracolina mengamati wajah sang guru, penuh konsentrasi ketika membaca. Miracolina tak tahu mengapa dia harus peduli, tapi dia selalu peduli dengan pikiran guru-gurunya. Bahkan guru yang tidak dia sukai. Setelah guru itu selesai, dia menghampiri Miracolina.

"Sangat menarik, Miracolina, tapi kau melupakan satu hal."

"Apa?"

"Jiwamu," katanya. "Siapa yang mendapat jiwamu?"

"Jiwaku," Miracolina berkata dengan percaya diri, "akan kembali pada Tuhan."

"Hmm..." sang guru mengelus pangkal janggut kelabunya. "Jadi jiwamu kembali pada Tuhan, walau setiap bagian tubuhmu masih hidup?"

Miracolina mengeraskan diri menghadapi pertanyaan gurunya. "Aku punya hak memercayai itu bila aku mau."

"Benar, benar. Tapi ada satu masalah. Kau Katolik, bukan?"

"Ya."

"Dan kau secara sukarela ingin ragamu dipisah."

"Lalu?"

"Yah... jika jiwamu meninggalkan dunia ini, maka menjalani pemisahan raga secara sukarela tak ada bedanya dengan bunuh diri yang dibantu—dan dalam agama Katolik, bunuh diri merupakan dosa berat. Yang artinya berdasarkan keyakinanmu sendiri, kau akan masuk neraka."

Kemudian laki-laki itu meninggalkan Miracolina yang sedang mendapatkan A minus untuk karangannya. Dia menduga, minus itu karena jiwanya yang dikutuk selamanya.

25. Lev

Miracolina tidak tahu betapa sikap keras kepalanya sangat memengaruhi Lev. Sebagian besar anak di sini entah takut kepada Lev, atau memujanya, atau keduanya—tapi Miracolina

tidak terintimidasi maupun menghormatinya; gadis itu hanya membencinya, titik. Seharusnya hal tersebut tidak mengganggu. Lev sudah terbiasa dibenci—seperti yang pernah dikatakan kakaknya Marcus, sebesar apa pun masyarakat berduka untuk Lev si bocah laki-laki malang yang salah jalan, mereka juga memandang rendah "monster" yang terbentuk dalam dirinya. Yah, dulu dia memang lugu, dan dia monster, namun di *mansion* Cavanaugh, semua itu tak penting, sebab di sini dia hampir-hampir dianggap sebagai dewa. Ada kesenangan yang canggung dan memabukkan dalam hal itu, namun Miracolina adalah jarum yang meledakkan gelembung kesenangannya.

Perjumpaan Lev selanjutnya dengan Miracolina terjadi minggu berikutnya, pada pesta dansa Paskah. Anak-anak persembahan terkenal kikuk dalam hal interaksi pria/wanita. Tahu bahwa berkencan dan segala hal yang menyertainya takkan menjadi bagian masa depan mereka yang terbatas, para persembahan serta keluarga mereka tak terlalu memperhatikan hal-hal seputar kehidupan remaja. Malah sengaja dikesampingkan, karena dapat menimbulkan perasaan mendamba yang seharusnya tak dimiliki seorang persembahan.

"Anak-anak ini semuanya sangat cerdas," Cavanaugh berseru saat rapat mingguan staf, "tapi keahlian bersosialisasi mereka seperti anak enam tahun." Ini juga merupakan gambaran yang adil mengenai Lev saat masih menjadi persembahan, dan dia tak yakin keahlian bersosialisasinya sudah jauh lebih baik. Dia masih belum pernah berkencan.

Ada sekitar dua puluh anggota staf, dan Lev satu-satunya yang berusia di bawah tiga puluh tahun. Wajah-wajah mereka dipenuhi kekhawatiran yang sudah begitu lama bersemayam sehingga seolah telah dipatri dalam ekspresi mereka. Dia bertanya-tanya apakah hasrat menyelamatkan persembahan

datang dari pengalaman mereka sendiri dengan pemisahan raga. Apakah mereka, seperti sang Laksamana, mengirim anak mereka ke pemisahan raga, lalu menyesali keputusan tersebut? Apakah dedikasi mereka didasarkan pada alasan pribadi atau datang dari kemukaan terhadap *status quo* masyarakat?

"Kita harus mengadakan pesta dansa Paskah," Cavanaugh mengumumkan dari ujung meja rapat, "dan mendorong anak-anak mantan persembahan ini untuk bersikap seperti remaja normal. Asalkan tetap masuk akal, tentu saja." Kemudian dia menoleh kepada Lev. "Lev, dapatkah kami bergantung padamu, sebagai duta kehormatan kita, untuk bergabung dalam perayaan ini?"

Semua orang menunggu jawabannya. Lev gusar karena mereka mengandalkan jawabannya. "Bagaimana kalau aku menolak?"

Cavanaugh menatapnya tak percaya. "Mana mungkin kau menolak? Semua orang menyukai pesta!"

"Tidak juga," sanggah Lev. "Pesta terakhir yang dinikmati anak-anak ini adalah pesta persembahan mereka. Apa kau sungguh-sungguh ingin mengingatkan mereka atas kenangan tersebut?"

Staf lainnya di sekeliling meja saling bergumam, menimbang-nimbang ucapan Lev, sampai Cavanaugh menyuruh mereka tenang. "Pesta persembahan adalah pesta perpisahan," katanya. "Pesta kita adalah tentang awal yang baru. Aku mengandalkanmu untuk datang."

Lev mendesah. "Tentu." Tak boleh ada penolakan gagasan di *mansion* Cavanaugh ketika gagasan itu berasal dari laki-laki yang bernama sama dengan *mansion* tersebut.

Diputuskan bahwa keadaan *ballroom* terlalu menyedihkan untuk menjadi lokasi pesta remaja, maka mereka menggu-

nakan aula makan, menyingkirkan meja dan kursi, lalu mendirikan meja DJ di bawah lukisan Lev. Karena diwajibkan untuk hadir, seluruh mantan persembahan ada di sana.

Sesuai perkiraan Lev, mereka bergerombol berdasarkan gender di kedua sisi ruangan seolah pesta ini adalah permainan *dodgeball*; anak laki-laki melawan anak perempuan. Semua orang menyibukkan diri dengan meminum *punch* dan memakan sosis berukuran kecil sambil diam-diam mencuri pandang ke arah tim lawan, seolah bila tepergok akan membuat mereka didiskualifikasi.

Salah satu staf berusaha keras meniru seorang DJ, dan ketika dorongan semangat tak berhasil, dia meminta semua orang membentuk lingkaran di lantai dansa untuk melakukan tarian Hokey Pokey. Namun, setelah sepuluh detik berdansa, dia tiba-tiba menyadari betapa kelirunya bagi mantan persembahan untuk menggerakkan anggota tubuh ke luar dan ke dalam secara bergiliran. Sang DJ menjadi salah tingkah dan mencoba langsung mempercepatnya ke bagian "menggerakkan semuanya sekaligus," tapi anak-anak begitu terhibur dengan ini semua hingga mereka terus bernyanyi dan menarik bagian demi bagian bahkan setelah musik berhenti. Ironisnya, tarian itu ternyata menjadi pereda ketegangan yang sempurna dan ketika musik dansa mulai mengalun kembali, sejumlah anak benar-benar berdansa.

Lev bukan salah satu dari mereka. Dia sudah puas menjadi pengamat, terlepas dari fakta bahwa dia bisa memilih pasangan dansa yang mana saja—meskipun dia menduga jika benar-benar mengajak salah satu gadis berdansa, gadis itu kemungkinan akan terbakar di tempat.

Tapi kemudian di seberang ruangan dia melihat Miracolina

bersandar di dinding dengan lengan terlipat, dan Lev memutuskan bahwa ini tantangan yang layak diambil.

Saat melihatnya mendekat, Miracolina memalingkan pandang, tampak sedikit panik, berharap Lev berjalan ke arah orang lain. Kemudian dia menarik napas tajam ketika sadar dialah pusat perhatian Lev.

"Jadi," kata Lev, sesantai yang dia bisa, "mau berdansa?"

"Apa kau percaya kiamat?" respons gadis itu.

Lev mengedikkan bahu. "Entahlah. Kenapa?"

"Karena sehari setelah kiamat baru aku mau berdansa denganmu."

Lev tersenyum. "Kau lucu. Aku tak mengira kau punya selera humor."

"Begini saja. Kalau sudah kehabisan cewek-cewek yang memuja tanah yang kauinjak, kau boleh mengajakku lagi. Jawabannya akan tetap tidak, tapi aku akan bersikap sopan dengan berpura-pura mempertimbangkannya."

"Aku sudah baca karanganmu," kata Lev, membuat Miracolina tersentak. "Kau punya khayalan sebagai putri dansa—jangan menyangkalnya."

"*Kakiku* yang punya khayalan putri dansa."

"Yah, untuk berdansa dengan kakimu, kurasa aku harus menoleransi bagian dirimu yang lain."

"Tidak bakal," jawab Miracolina, "karena tak satu pun bagian diriku akan ada di sini." Kemudian dia menoleh ke lukisan Lev, yang kini dengan aneh disoroti cahaya dari lampu-lampu strobo. "Kenapa kau tidak berdansa saja dengan lukisanmu?" saran Miracolina. "Kalian berdua cocok sekali." Kemudian gadis itu menghambur ke luar. Para staf yang menjaga pintu mencoba mencegahnya kembali ke kamar, tapi Miracolina berhasil melewati mereka.

Setelah gadis itu pergi, Lev mendengar gerutuan di sekelilingnya.

"Miracolina itu pecundang," kata seseorang.

Lev menoleh dengan berang. Ternyata Timothy, bocah laki-laki yang datang bersama Miracolina. "Aku bisa mengatakan yang sama mengenai dirimu!" bentak Lev. "Mengenai kalian semua."

Kemudian dia menahan diri sebelum bertindak terlalu jauh. "Tidak, itu tidak benar. Tapi kau tak seharusnya menghakimi dia."

"Baiklah, Lev" kata Timothy patuh. "Aku takkan menghakiminya, Lev. Maaf, Lev."

Kemudian seorang gadis pemalu, yang rupanya tidak terlalu malu dibandingkan gadis pemalu lainnya, melangkah maju. "Aku akan berdansa denganmu, Lev."

Maka Lev memasuki lantai dansa dan melayani gadis itu serta setiap gadis lain di sana dengan dansa, sementara lukisannya mengamati mereka dengan tatapan menjengkelkan orang sok suci.

Keesokan harinya lukisan itu rusak.

Kata-kata kasar dicoretkan dengan cat semprot tepat di tengah-tengahnya. Sarapan ditunda sampai lukisan itu dapat dipindahkan. Ada sekaleng cat semprot yang hilang dari gudang, namun tak ada petunjuk jelas tentang pelakunya. Tapi semua orang memiliki teori sendiri, dan sebagian besar teori mengarah ke satu orang.

"Kita tahu dia pelakunya!" anak-anak lain mencoba memberitahu Lev. "Miracolina satu-satunya orang di sini yang tidak menyukaimu!"

"Bagaimana kau tahu dia satu-satunya?" tanya Lev pada mereka. "Dia hanya satu-satunya yang punya keberanian untuk mengucapkannya keras-keras."

Karena menghormati keinginan Lev, anak-anak lain tidak terang-terangan menuduh Miracolina di depannya, dan orang-orang dewasa cukup diplomatis untuk menyimpan sendiri pendapat mereka.

"Mungkin kita butuh lebih banyak kamera pengawas," ujar Cavanaugh.

"Yang kita butuhkan," kata Lev padanya, "adalah lebih banyak kebebasan untuk menyatakan pendapat. Maka hal-hal seperti ini tidak akan terjadi."

Cavanaugh tampak sangat tersinggung. "Kau berbicara seakan tempat ini kamp akumulasi. Semua orang di sini bebas menyatakan pendapat."

"Yah, kurasa tak semuanya merasa seperti itu."

26. Miracolina

Setelah sehari diabaikan oleh semua makhluk hidup yang tinggal di *mansion*, terdengar ketukan di pintu kamarnya. Dia tak mengucapkan apa-apa, karena siapa pun itu pasti akan masuk juga; semua pintu kamar di sini tidak dikunci.

Pintunya perlahan-lahan membuka, dan Lev melangkah masuk. Jantung Miracolina berdebar kencang ketika dia melihat sang mantan penepuk. Miracolina meyakinkan diri bahwa perasaan itu adalah amarah.

"Kalau kau di sini untuk menuduhku merusak lukisanmu, aku mengaku. Aku tak bisa menyembunyikan kenyataan lagi.

Aku yang melakukannya. Sekarang hukum aku dengan menyita film-film penuh inspirasi ini. Kumohon."

Lev hanya membiarkan lengannya terkulai di sisi tubuh. "Hentikan. Aku tahu bukan kau pelakunya."

"Oh—jadi akhirnya kau menangkap si persembahan yang nakal?"

"Tidak juga. Pokoknya aku tahu bukan kau."

Sedikit melegakan mendengar namanya dibersihkan, meski dituduh sebagai pelaku utama membuat Miracolina diam-diam merasa senang. "Jadi kau mau apa?"

"Aku ingin minta maaf atas cara kami membawamu ke sini. Dibius, matamu ditutup, dan sebagainya. Maksudku, yang mereka lakukan di sini penting, tapi aku tak selalu setuju dengan cara mereka melakukannya."

Miracolina sadar ini pertama kalinya dia mendengar Lev mengatakan "mereka" bukannya "kami".

"Aku sudah di sini beberapa minggu," kata gadis itu. "Kenapa kau memberitahuku sekarang?"

Lev mengangkat tangan dan menyingkirkan rambut dari matanya. "Entahlah. Hanya saja, itu menggangguku."

"Jadiiii.... kau akan berkeliling meminta maaf pada setiap anak di sini?"

"Tidak," Lev mengakui. "Cuma kau."

"Kenapa?"

Lev mulai mondar-mandir di ruangan kecil itu, menyingkakan suara. "Karena kau satu-satunya yang masih marah! *Kenapa kau begitu marah?*"

"Satu-satunya orang yang marah di ruangan ini adalah kau," kata Miracolina, dengan ketenangan yang mengesalkan. "Dan ada banyak anak yang marah di sini. Apalagi alasan di balik perusakan lukisanmu?"

"Lupakan tentang itu!" tukas Lev. "Kita sedang membi-citakan dirimu!"

"Kalaukau tak berhenti membentak-bentak, aku terpaksa menyuruhmu pergi. Sebenarnya, kurasa aku tetap akan me-mintamu pergi." Dia menunjuk pintu. "Keluar!"

"Tidak."

Miracolina mengambil sisir dan melemparnya kepada Lev. Sisir itu mengenai kepalanya dan memantul ke dinding, lalu terjepit di belakang TV.

"Aduh!" Lev memegang kepala, meringis. "Sakit!"

"Bagus, memang seharusnya sakit."

Lev mengepalkan tinju, menggeram, lalu berbalik seakan hendak menghambur ke luar, tapi ternyata tidak. Sebaliknya, dia berbalik menghadap Miracolina, membuka kepalan tinju dan mengulurkan telapak tangan terbukanya pada gadis itu, memohon seolah mungkin dia akan menunjukkan stigma tanya. Yah, mungkin memang ada darah di tangan Lev, tapi jelas tidak mengucur dari telapaknya.

"Jadi begini caranya?" tanya Lev. "Kau mau terus bersikap menyebalkan dan membuat semua orang di sini merasa tak nyaman? Memangnya kau tidak menginginkan sesuatu yang lebih dari kehidupan ini?"

"Tidak," jawabnya, "karena hidupku berakhir saat ulang tahun ketiga belas. Setahuku, sejak saat itu seharusnya aku menjadi bagian kehidupan orang lain. Aku tidak keberatan. Itu yang kuinginkan. Itu yang masih kuinginkan. Kenapa bagimu itu sulit dipercaya?"

Lev menatapnya agak terlalu lama, dan Miracolina berusaha membayangkan Lev mengenakan pakaian serbaputih sebagai anak persembahan. Dia bisa menyukai anak laki-laki itu;

masih murni dan tak ternoda. Tapi anak di hadapannya saat ini adalah orang yang berbeda.

"Maaf," ucapnya, sama sekali tak merasa perlu meminta maaf. "Kurasa aku tidak lulus sekolah pemrograman ulang." Dia memunggungi Lev dan menunggu sesaat, tahu bahwa si mantan penepuk hanya berdiri di sana, kemudian membalik badan lagi—hanya untuk mendapati bahwa Lev sudah tidak di sana. Anak itu telah pergi, menutup pintu dengan begitu pelan hingga Miracolina tak mendengarnya.

27. Lev

Lev kembali duduk di rapat lainnya bersama staf penyelamat persembahan. Dia tak mengerti kenapa mereka melibatkan dirinya sebab Cavanaugh tak pernah mendengarkan saran-sarannya. Rapat-rapat ini sungguh membuatnya merasa bagaikan maskot, peliharaan favorit. Tapi kali ini, dia bertekad membuat mereka mendengarkannya.

Bahkan sebelum mereka mulai, Lev berbicara cukup keras untuk mendapat perhatian semua orang, mencuri fokus mereka dari Cavanaugh sebelum laki-laki itu punya kesempatan merebutnya. "Kenapa lukisanku kembali dipajang di aula makan?" tanyanya. "Lukisan itu sudah dirusak satu kali—kenapa memasangnya lagi?" Pertanyaan itu membuat semua orang diam dan ruangan menjadi tenang.

"Aku memerintahkan lukisan itu diperbaiki dan dikembalikan," kata Cavanaugh. "Kenyamanan dan fokus yang diberikan lukisan itu pada anak-anak mantan persembahan tak ternilai harganya."

"Aku setuju!" kata salah satu guru. "Menurutku, lukisan

tersebut menarik konsentrasi mereka ke arah yang positif." Lalu dia menegaskan maksudnya dengan mengangguk patuh ke arah Cavanaugh. "Aku pribadi menyukai dan menyetujui-nya."

"Yah, *aku* tidak suka, dan *aku* tidak setuju," Lev memberitahu mereka, untuk pertama kalinya menyuarakan pendapatnya keras-keras. "Tak seharusnya aku menjadi semacam sembahsan. Tak seharusnya aku dijadikan pajangan. Aku bukan dan tidak akan pernah menjadi citra yang berusaha kaubuat itu."

Keheningan melingkupi ruangan saat semua orang menunggu tanggapan Cavanaugh. Laki-laki itu diam cukup lama dan akhirnya berkata, "Kita semua di sini punya tugas masing-masing. Tugasmu sangat jelas dan sangat mudah: menjadi panutan untuk diteladani mantan persembahan lainnya. Apa kau memperhatikan anak-anak di sini membiarkan rambut mereka tumbuh? Awalnya kukira rambutmu akan menjadi pengganggu, tapi sekarang mereka meniru gayamu. Itulah yang mereka butuhkan saat ini."

"Aku bukan panutan!" teriak Lev. Dia berdiri, bahkan tak sadar melakukannya. "Aku penepuk. Teroris! Aku pernah membuat keputusan mengerikan."

Tapi Cavanaugh tetap tenang. "Kami hanya peduli pada keputusan *baik* yang kaubuat. Sekarang duduklah dan kita lanjutkan rapatnya."

Lev memandang ke sekeliling meja tapi tak melihat satu pun dukungan. Yang jelas, dia melihat mereka semua menganggap luapan amarah ini sebagai salah satu keputusannya yang buruk, lebih baik dilupakan. Dia mendidih oleh jenis amarah serupa yang dulu mengubahnya menjadi penepuk,

tapi dia menahan diri, duduk, dan tetap diam selama sisa rapat.

Baru ketika jeda rapat, Cavanaugh meraih tangan Lev. Bukan untuk menjabatnya, melainkan membalikkannya dan mengamati jemarinya—atau yang lebih spesifik, melihat ke bawah kukunya.

"Sebaiknya bersihkan sedikit lebih rapi, Lev," ujar Cavanaugh. "Kurasa noda cat semprot bisa dihilangkan dengan terpentin."

28. Risa

Tidak ada suasana Paskah di sekeliling Risa. Dia bahkan tak yakin kapan tepatnya hari Paskah—dia sudah tak bisa membedakan hari. Malah, dia bahkan tak yakin di mana dirinya berada. Awalnya dia ditahan oleh Kepolisian Juvenile di Tucson, kemudian dipindahkan dengan kendaraan lapis baja tak berjendela ke fasilitas penjara lain sekitar dua jam jauhnya—dia menduga letaknya di Phoenix. Di sinilah mereka mengirim para penyelidik untuk menginterogasinya.

"Ada berapa jumlah anak di Kuburan?"

"Banyak."

"Siapa yang mengirimkan persediaan kalian?"

"George Washington. Atau Abraham Lincoln? Aku lupa."

"Seberapa sering kalian menerima pendatang baru?"

"Sesering kau memukuli istrimu."

Para penyelidik geram menghadapi keengganannya bekerja sama, tapi Risa tak berniat memberitahu mereka informasi yang berguna. Lagi pula, Risa tahu mereka melontarkan pertanyaan yang jawabannya sudah mereka ketahui. Pertanyaan-

pertanyaan itu sekadar tes untuk melihat apakah dia akan berkata jujur atau berbohong. Dia tak melakukan keduanya. Sebaliknya, setiap interogasi dijadikannya bahan ejekan.

"Kerja samamu mungkin akan membuat situasimu lebih mudah," kata mereka.

"Aku tidak mau situasi yang mudah," jawabnya. "Hidupku susah. Jadi aku lebih suka sesuatu yang familier."

Mereka membiarkannya lapar tapi tidak sampai kelaparan. Mereka mengatakan telah menahan Elvis Robert Mullard dan memberinya kesepakatan sebagai imbalan atas informasi yang dia berikan—tapi Risa tahu itu bohong, karena jika sudah menahan Mullard, mereka akan tahu dia bukan Mullard melainkan Connor.

Hal ini berlangsung selama dua minggu. Lalu suatu hari, masuklah seorang polisi Juvey. Laki-laki itu mengacungkan senapan padanya dan langsung membiusnya—bukan di kaki, yang paling tidak menyakitkan, tapi tepat di dada, tempat sakitnya menyengat hingga dia kehilangan kesadaran.

Risa terbangun di sel yang berbeda. Mungkin sedikit lebih baru dan lebih besar, tapi tetap saja sel. Dia tak tahu kali ini dibawa ke mana, atau kenapa. Sel baru ini sama sekali tak dirancang untuk penderita paraplegia, dan para penangkapnya sama sekali tak menawarkan bantuan sejak kedatangannya. Bukan berarti Risa akan menerima bantuan jika mereka menawarkan, tapi rasanya seolah-olah mereka ingin dia berjuang keras melewati ambang pintu kamar mandi, atau menaiki tempat tidur, yang tingginya tak normal—cukup untuk membuat upaya menaikinya menjadi siksaan.

Selama seminggu dia mendapat makanan yang dibawakan oleh penjaga berseragam polisi sewaan, yang tak berbicara sepatutnya kata pun padanya. Risa tahu dia tak lagi berada di

tangan Kepolisian Juvenile, namun siapa penahan barunya masih merupakan misteri. Para sipir penjara ini tak menanyakan apa-apa, dan itu membuatnya cemas seperti halnya Connor selalu cemas oleh fakta bahwa Kuburan tak pernah digerebek. Apakah mereka begitu tak penting dalam skema besar ini sehingga Kepolisian Juvenile bahkan tidak menyiksanya untuk mendapatkan informasi? Apakah selama ini dia dan Connor menipu diri dengan berpikir bahwa mereka tengah membuat perbedaan?

Selama ini Risa terpaksa menghalau semua pikiran mengenai Connor, karena memikirkan pemuda itu rasanya terlalu menyakitkan. Pasti Connor sangat ketakutan saat tahu Risa menyerahkan diri. Takut dan tercengang. Yah, baiklah, biarlah saja; nanti juga dia akan lupa. Risa melakukan ini untuk Connor selain untuk anak yang terluka itu, karena walau pedih mengakuinya, Risa tahu dia hanyalah gangguan bagi Connor. Jika Connor sungguh akan memimpin anak-anak di Kuburan seperti yang dilakukan sang Laksamana, dia tak boleh memijat kaki Risa dan mencemaskan apakah kebutuhan emosionalnya terpenuhi. Mungkin Connor memang mencintainya, tapi jelas tak ada ruang dalam hidup Connor saat ini untuk membuktikannya dengan tindakan, bukan sekadar kata-kata.

Risa sama sekali tak tahu apa yang menantinya di masa depan. Dia hanya tahu bahwa dia harus fokus pada masa depan itu dan bukan pada Connor, tak peduli betapa menyakitkannya hal itu.

Beberapa hari kemudian, Risa akhirnya mendapat pengunjung

seungguhnya: perempuan berpakaian rapi yang tampak berwibawa.

"Selamat pagi, Risa. Senang sekali akhirnya bisa bertemu dengan gadis di balik huru-hara."

Risa langsung memutuskan bahwa siapa pun yang menggunakan kata 'huru-hara' tak mungkin temannya.

Perempuan itu duduk di satu-satunya kursi dalam sel. Kursi yang tak pernah Risa duduki, karena sama sekali tak dirancang untuk penderita paraplegia. Malah, tampaknya kursi itu dirancang khusus agar *tidak* dapat diakses Risa, seperti sebagian besar benda lain di dalam selnya. "Aku yakin mereka memperlakukanmu dengan baik?"

"Aku sama sekali tidak 'diperlakukan'. Aku diabaikan."

"Kau tidak diabaikan," kata perempuan itu. "Kau hanya diberi waktu untuk menyesuaikan diri. Waktu sendirian, untuk berpikir."

"Tapi rasa-rasanya aku ragu aku sendirian...." Risa melirik cermin besar di dinding, tempat sesekali dia dapat melihat bayangan. "Jadi apa aku ini semacam tahanan politik?" Dia bertanya, langsung ke inti pembicaraan. "Kalau kau tak berniat menyiksaku, apa kau berencana meninggalkanku membusuk di sini? Atau mungkin kau akan menjualku pada perompak organ. Paling tidak, organku yang berfungsi."

"Bukan semuanya," kata perempuan itu. "Aku di sini untuk membantumu. Dan kau, Sayang, akan membantu kami."

"Aku ragu." Risa menggulir kursinya, walau tak bisa jauh-jauh. Perempuan itu tidak bangun dari kursi. Dia bahkan tak bergerak; hanya duduk di sana dengan nyaman. Risa ingin mengendalikan situasi, tapi perempuan ini memegang kendali hanya dengan suaranya.

"Namaku Roberta. Aku mewakili organisasi bernama Warga

Proaktif. Tujuan kami salah satunya adalah melakukan kebaikan di dunia ini. Kami berusaha memajukan ilmu pengetahuan sekaligus kebebasan serta memperkenalkan pencerahan spiritual.”

”Dan apa hubungannya denganku?”

Roberta tersenyum dan diam sejenak, mempertahankan senyumnya sebelum bicara. ”Aku akan meminta pihak berwenang menarik tuntutan mereka padamu, Risa. Tapi yang lebih penting, aku akan mengeluarkanmu dari kursi roda itu dan memberimu tulang punggung baru.”

Risa menoleh kepadanya, dipenuhi emosi campur aduk yang tak sanggup dipilahnya saat ini. ”Tidak, tidak boleh! Aku punya hak untuk menolak tulang punggung Unwind.”

”Memang benar,” kata Roberta, terlalu tenang. ”Tapi aku sangat yakin kau akan berubah pikiran.”

Risa bersedekap, keyakinannya bahwa dia takkan berubah pikiran lebih kuat daripada keyakinan Roberta.

Risa kembali didiamkan—tapi pasti mereka semakin tak sabar, karena kali ini aksi diam itu hanya bertahan dua hari alih-alih seminggu. Roberta kembali dan sekali lagi duduk di kursi yang dirancang untuk orang yang bisa berjalan. Kali ini dia membawa map, walau Risa tak dapat melihat isinya.

”Kau sudah memikirkan penawaranku?” tanya Roberta.

”Tak perlu, aku sudah memberikan jawabanku.”

”Memang sangat mulia bertahan pada prinsip dan menolak tulang punggung Unwind,” kata Roberta. ”Tapi, itu mewakili pemikiran keliru yang tidak produktif maupun adaptif. Sebe-

narnya itu kemunduran, dan menjadikanmu bagian dari masalah.”

”Aku berencana mempertahankan ‘pemikiran keliruku’, begitu juga kursi rodaku.”

”Baiklah. Aku tak akan merenggut pilihanmu darimu.” Roberta beringsut di kursi—barangkali agak jengkel, atau mungkin hanya sebagai antisipasi. ”Ada seseorang yang ingin kupertemukan denganmu.” Kemudian dia berdiri dan membuka pintu. Risa tahu siapa pun orang itu sejak tadi menunggu di ruangan sebelah, mengawasi dari cermin satu arah.

”Kau boleh masuk sekarang,” ujar Roberta riang.

Seorang pemuda memasuki sel dengan hati-hati. Sepertinya berusia sekitar enam belas tahun. Dia memiliki kulit dan rambut yang beraneka warna. Awalnya Risa menduga itu semacam modifikasi tubuh yang ekstrem, tapi dia segera sadar ini lebih dari sekadar modifikasi. Ada sesuatu yang teramat salah pada diri pemuda itu.

”Hai,” sapaanya, dan tersenyum singkat memamerkan gigi sempurna. ”Aku Cam. Aku sudah lama ingin bertemu denganmu, Risa.”

Risa mundur, kursi rodanya membentur tembok. Sekarang dia sadar apa sebenarnya yang dia lihat—kenapa pemuda ini tampak begitu ”ganjil”. Risa pernah menonton laporan berita mengenai makhluk buatan ini. Bulu kuduk Risa berdiri. Seandainya bisa, bulu kuduknya pasti akan merangkak melewati ventilasi udara untuk melarikan diri dari apa yang dilihatnya.

”Singkirkan makhluk itu dariku! Menjijikkan! Singkirkan!”

Ekspresi makhluk itu mencerminkan kengerian Risa. Makhluk itu juga mundur dan membentur tembok.

”Tidak apa-apa, Cam,” kata Roberta. ”Kau tahu orang selalu

harus membiasakan diri terhadapmu. Dan dia akan terbiasa." Roberta menawarkan kursi untuknya, tapi tiba-tiba Cam tak ingin berada di sana, dia ingin melarikan diri sebesar keinginan Risa untuk pergi.

Risa menoleh ke arah Roberta agar tak perlu melihat Cam. "Kubilang singkirkan makhluk itu dari sini."

"Aku bukan makhluk," Cam bersikeras.

Risa menggeleng. "Ya, kau makhluk." Dia masih tak mau menatap Cam langsung. "Sekarang keluarkan dia dari sini atau aku bersumpah akan mencabik-cabik setiap bagian tubuh curian makhluk itu dengan tangan kosong."

Risa berusaha menghindari tatapan Cam, tapi tak bisa menahan diri. Makhluk itu mulai mengucurkan air mata dari saluran air mata curian milik orang lain, dan itu hanya membuat Risa marah.

"Belati menancap dalam," kata Cam. Risa tak mengerti maksud makhluk itu tapi dia sama sekali tidak peduli.

"Singkirkan makhluk itu dari hadapanku," teriak Risa pada Roberta, "dan kalau masih punya moral, kau pasti akan membunuhnya!"

Roberta menatap Risa dengan tajam, lalu menoleh kepada Cam. "Kau boleh pergi, Cam. Tunggu aku di luar."

Cam pergi dengan canggung dan terburu-buru, lalu Roberta menutup pintu. Kini perempuan itu berang. Setidaknya, dampak positif dari kejadian tersebut adalah Risa berhasil mengalahkan Roberta.

"Kau gadis jahat," tukas Roberta.

"Dan kau monster karena menciptakan makhluk seperti itu."

"Sejarah yang akan menilai jati diri kita dan perbuatan kita." Kemudian dia meletakkan selebar kertas di meja. "Ini

surat persetujuan. Tanda tangani dan kau bisa mendapat tulang punggung baru yang sehat akhir minggu ini.”

Risa mengambil formulir itu, menyobek-nyobeknya, dan melempar sobekannya ke udara. Roberta pasti sudah menduga tindakan tersebut karena dia langsung mengeluarkan surat persetujuan kedua dari map dan membantingnya ke meja.

”Kau *akan* disembuhkan dan kau *akan* bersikap baik pada Cam untuk membayar perlakuan burukmu padanya hari ini.”

”Tidak di kehidupan ini, atau kehidupan mana pun.”

Roberta tersenyum seperti mengetahui sesuatu yang tidak Risa ketahui. ”Baiklah kalau begitu... semoga tiba-tiba kau berubah pikiran.” Kemudian dia keluar ruangan, meninggalkan bolpoin dan surat persetujuan di meja.

Risa menatap formulir itu lama setelah Roberta pergi. Dia tahu dia takkan menandatangani surat itu, tapi kenyataan bahwa mereka menginginkan dirinya membuatnya penasaran. Kenapa penting bagi mereka untuk menyembuhkan tubuhnya yang cacat? Hanya ada satu jawaban: Untuk alasan tertentu, Risa jauh lebih penting daripada yang pernah dibayangkannya. Penting untuk kedua belah pihak.

29. Cam

Cam duduk di ruang observasi. Dia datang ke sana lebih sering daripada yang ingin diakuinya, memata-matai Risa—tapi karena secara resmi diizinkan dilakukan melalui cermin satu arah, tindakan itu tak bisa disebut memata-matai. Itu disebut pengamatan.

Di sisi lain kaca, Risa menatap kontrak yang diletakkan

Roberta di depannya. Ekspresinya keras, rahangnya terkutup rapat. Akhirnya dia mengambil surat itu..., lalu melipatnya menjadi pesawat kertas dan melemparkannya ke cermin. Cam terlonjak kaget. Dia tahu Risa tak bisa melihatnya, tapi gadis itu menatap cermin pada titik yang nyaris tepat untuk berkontak mata dengannya. Sesaat, Cam merasa seakan Risa tak hanya dapat melihat menembus kaca, tapi juga menembus dirinya, sehingga dia harus memalingkan pandang.

Cam membenci fakta bahwa Risa membencinya. Seharusnya dia sudah menduga, namun tetap saja, kata-kata Risa sangat menyakitkan hingga dia ingin balas menyakiti gadis itu. Tapi tidak. Itu hanya reaksi dari beragam Unwind di kepalanya; anak-anak yang akan langsung mengamuk bila ada provokasi sekecil apa pun. Dia takkan menyerah terhadap dorongan itu. Masih cukup banyak bagian dirinya yang berakal sehat untuk menyeimbangkan keadaan dan memungkinkan dia mengendalikan bagian-bagian yang mengancam mengganggu kedamaian. Dia mengingatkan diri bahwa, seperti kata Roberta, dia adalah paradigma baru—model baru dari apa yang dapat dan seharusnya dicapai umat manusia. Dunia akan terbiasa dengannya, dan pada waktunya akan menghormatinya. Begitu juga dengan Risa.

Roberta masuk ke ruangan, berdiri di belakangnya dan berkata lirih. "Tak ada gunanya tetap di sini."

"Jericho," kata Cam. "Dia keras seperti dinding, tapi dia akan runtuh. Aku tahu itu."

Roberta tersenyum. "Aku yakin kau akan memenangi hatinya. Malah, aku menduga dia akan mengubah pikirannya lebih cepat daripada yang kauduga."

Cam mencoba membaca makna di balik senyum Roberta tapi perempuan itu tak mengungkapkan apa pun. "Kucing

yang memakan burung kenari—aku tak suka saat kau menyimpan rahasia.”

”Tidak ada rahasia,” ujar Roberta. ”Hanya keyakinan kekal terhadap sifat manusia. Ayo kita pergi, hampir waktunya pemotretan.”

Cam mendesah. ”Lagi?”

”Apa kau lebih memilih konferensi pers?”

”Tongkat tajam menusuk mata? Tidak, terima kasih!”

Cam harus mengakui bahwa cara pendekatan baru pada media ini jauh lebih baik ketimbang konferensi pers dan wawancara. Roberta beserta teman-temannya di Warga Pro-aktif telah merancang kampanye iklan kelas satu. Papan-papan reklame, iklan cetak, materi digital, dan sebagainya. Semuanya hanya foto, tapi meski demikian iklan-iklan tersebut amat mengena.

Fase iklan pertama akan menampilkan foto berbagai bagian tubuh Cam dari jarak dekat. Satu mata; helai-helai rambut multiwarna; jahitan kulit berpola cahaya bintang di dahi. Setiap foto akan dibubuhi keterangan singkat namun penuh teka-teki seperti, ”Waktunya Telah Tiba”, atau ”Masa Depan Cemerlang”, tanpa petunjuk lain tentang apa yang diiklankan. Lalu ketika rasa penasaran publik meningkat, mereka beranjak ke fase kedua, dengan iklan-iklan yang menampilkan wajahnya, tubuhnya, dan akhirnya keseluruhan diri Cam.

”Kita akan menciptakan aura misterius di sekelilingmu,” tutur Roberta. ”Memanfaatkan ketertarikan lugu masyarakat terhadap keeksotisan sampai mereka tak sabar ingin melihat lebih banyak.”

”Penari telanjang,” Cam menjawab.

”Kurasa ini versi lebih tinggi dari konsep yang sama,” Roberta mengakui. ”Begitu kampanye iklan diluncurkan, kau

akan memasuki ranah publik bukan sebagai keganjilan, melainkan sebagai selebriti—dan saat akhirnya kau bersedia diwawancara, itu akan dilakukan sesuai syarat-syarat kita.”

”Syarat-syaratku,” Cam meralatnya.

”Benar, tentu saja. Syarat-syaratmu.”

Kini, saat Cam memperhatikan Risa melalui cermin satu arah, dia bertanya-tanya apa kiranya yang dapat membuat gadis itu menuruti syarat-syaratnya juga. Roberta pernah berkata bahwa Cam dapat memiliki apa saja yang diinginkannya, tapi bagaimana seandainya yang paling dia inginkan adalah Risa memilih untuk bersamanya atas keinginan sendiri?

”Cam, kumohon—kita pergi sekarang, nanti terlambat.”

Cam berdiri, tapi sebelum meninggalkan ruangan, dia melontarkan satu tatapan terakhir melalui cermin pada Risa, yang telah berhasil menaiki tempat tidurnya. Kini gadis itu berbaring telentang di ranjang, menatap murung ke langit-langit. Lalu memejamkan mata.

Putri tidur abadi, pikir Cam. Tapi aku akan membebaskanmu dari belukar duri beracun di sekeliling hatimu. Setelah itu kau takkan punya pilihan selain mencintaiku.

30. Nelson

Si polisi Juvey yang kini menjadi perompak organ melakukan perubahan rute mendadak untuk memeriksa salah satu perangkapnya yang paling sukses. Namun, perangkap itu berada di tempat yang tidak menguntungkan. Tidak menguntungkan sebab letaknya di ladang yang banjir saat badai. Tak ada yang lebih menjengkelkan selain desertir yang tenggelam.

Kecuali mungkin menyingkirkan mayat desertir tersebut. Nelson lebih suka melanjutkan mencari rumah-rumah persembunyian, dengan harapan menemukan Connor Lassiter di salah satu rumah itu, tapi karena badai hebat diramalkan menerjang daerah Midwest, maka memeriksa perangkat ini layak dilakukan.

Perangkap tersebut berupa sebuah pipa air—silinder beton dengan lebar 1,5 meter dan panjang 6 meter, terbentang di ladang kosong yang tak ditanami apa pun selama bertahun-tahun. Ada setengah lusin pipa semacam itu tergeletak di ladang, dikelilingi gulma—semuanya ditelantarkan saat suatu proyek kerja umum dibatalkan. Itu tempat persembunyian yang menyenangkan bagi para Unwind pelarian. Bahkan, di tengah salah satu pipa tersimpan tumpukan makanan kaleng. Akan tetapi, bagian dalam silinder yang sama telah dilumuri resin superlengket yang akan menempel di pakaian dan kulit dengan sangat kuat sehingga orang yang terjebak dalam pipa kemungkinan akan menempel ke beton. Nelson merasa geli karena dia dapat menangkap Unwind seperti cara orang menangkap kecoak.

Dan tentu saja sudah ada anak yang terjebak di dalam pipa tersebut. "Tolong aku!" teriak anak laki-laki itu, mirip lalat yang terjebak di jaring laba-laba. "Kumohon, tolong aku!" Bocah itu kurus kering dan berjerawat, giginya tak rata dan kuning karena mengunyah tembakau atau hanya faktor genetik yang buruk. Intinya, dia bukan spesimen unggulan dan takkan bernilai tinggi di pasar gelap. Rambutnya lepek terkena lem, walau Nelson menduga kalau bersih pun rambut itu takkan terlihat lebih baik.

"Oh Tuhan! Kau kenapa?" kata Nelson, pura-pura cemas.

"Sepertinya ini lem atau semacamnya! Aku tak bisa keluar!"

"Oke," kata Nelson, "kurasa aku bisa mengeluarkanmu dari sana. Aku punya cairan pengikis lem di *van*." Sebenarnya Nelson sudah membawanya. Dia berlagak berlari menjauh lalu berlari kembali ke pipa, kemudian membasahi kain lap berbau busuk dengan cairan itu, memasuki pipa, dan mulai menepuk-nepuk pakaian serta kulit anak itu. Sedikit demi sedikit bocah itu bebas dari cengkeraman lem.

"Terima kasih, Mister," ucap anak itu. "Terima kasih banyak!" Nelson keluar dan menunggu di mulut terowongan saat bocah berlumur lem lengket itu beringsut ke luar, sekotor bayi yang baru lahir. Lalu, sewaktu memasuki terangnya hari, sesuatu akhirnya terlintas di benaknya yang redup. "Hei, tunggu... kenapa orang bisa punya cairan pengikis lem kecuali dia—"

Nelson tak memberinya kesempatan menyelesaikan pikirannya. Dia merenggut anak itu, memelintir kedua lengannya ke belakang, dan mengikat pergelangan tangannya dengan kabel plastik. Lalu didorongnya anak itu ke tanah dan menusuknya dengan pemindai DNA.

"William Yotts," ujar Nelson, dan anak itu mengerang. "Empat hari desersi. Tidak jago bersembunyi, hah?"

"Kau tak boleh menjebloskanku ke penjara!" jerit Yotts. "Tak boleh!"

"Kau benar, memang tidak," kata Nelson. "Aku takkan 'menjebloskanmu', aku akan 'menaikkanmu'. Maksudnya 'menaikkanmu' ke panggung pelelangan pasar gelap. *Ka-ching!*"

Wajah anak itu sepertinya berubah pucat sekaligus memerah, membuatnya tampak berbintik-bintik. Nelson mengejutkannya dengan injeksi hipodermis, namun bukan obat bius

yang disuntikkannya. "Antibiotik," dia memberitahu anak itu. "Membersihkan penyakit apa pun yang merayap ke dalam tubuhmu saat kau di pipa itu. Bahkan penyakit yang sudah kaudap sebelumnya. Yah, setidaknya sebagian besar."

"Kumohon, Mister, jangan lakukan ini. Kumohon..."

Nelson berlutut dan menatapnya lekat-lekat.

"Begini saja," ujarnya. "Aku suka matamu, jadi akan kubuat kesepakatan denganmu."

Dipotongnya tali plastik, dan menawarkan kesepakatan yang selalu dia tawarkan. Hitungan mundur. Kesempatan untuk lari. Para desertir ini tak pernah sadar bahwa permainannya dicurangi. Tak pernah terpikir oleh mereka bahwa Nelson dapat menghitung secepat yang diinginkannya, dan mereka tidak tahu bahwa Nelson amat sangat ahli menembak.

Bocah ini, seperti semua bocah lain, mengira dirinya akan lolos. Dia berlari sangat kencang, tersandung di ladang dan bangkit lagi sementara Nelson menghitung. Dia hampir tiba di jalan saat Nelson sampai di hitungan "delapan", lalu mengangkat senjata. "Sembilan." Sasarannya jelas—logo pakaian di punggung anak itu. "Sepuluh!" Kemudian Nelson menurunkan senjata dan tidak menembak. Dia hanya menonton ketika anak itu berlari melintasi jalan, nyaris tertabrak mobil—tapi mobil itu membelok menghindar. Kemudian anak itu menghilang ke dalam hutan.

Nelson salut karena dia bisa menahan diri. Akan sangat mudah menjatuhkan anak itu. Tapi dia punya rencana lain untuk desertir ini. Injeksi yang diberikannya tadi bukanlah antibiotik, melainkan sistem penghantar untuk *chip* pelacak mikroskopis. Jenis *chip* yang lazim digunakan untuk mengawasi populasi spesies yang terancam punah. Anak ini desertir

keempat yang dia tandai dan dia lepaskan ke hutan sejak misi barunya dimulai. Kalau beruntung, anak-anak itu akan ditolong oleh kelompok resistansi dan membukakan jalan bagi Nelson ke suaka desertir tempat Connor Lassiter bersembunyi. Tapi sebelum itu terjadi, banyak petunjuk di daerah sekitar yang bisa diikutinya. Nelson tersenyum. Menyenangkan rasanya memiliki tujuan. Sesuatu yang menggembirakan untuk dinantikan.

31. Miracolina

Miracolina menjalani masa kurungan dan pemrograman ulangnya di bawah kendali Resistansi Anti Pemisahan selama beminggu-minggu, tapi tak pernah menyerah. Dia tak pernah tunduk pada hal-hal yang berusaha mereka ajarkan padanya. Oh, dia memang belajar menyesuaikan diri dalam dunia kecil para mantan persembahan, melakukan yang diharapkan darinya, hanya agar mereka tidak menggagalnya. Semakin banyak anak persembahan yang dibawa masuk, sementara yang lain ditempatkan bersama keluarga dan diberi identitas baru. Tapi tak ada rencana seperti itu bagi Miracolina. Bahkan walau sudah lumayan kooperatif, dia masih terlalu berisiko. Akan tetapi, mereka sama sekali tak tahu apa sebenarnya yang direncanakan Miracolina.

Miracolina menganggap dirinya selalu siap menghadapi tantangan apa pun. Ketika menjadi persembahan, dia tak menjalani kehidupan terlindung yang sama seperti sebagian besar anak persembahan lain, dan walau dia bukan gadis dari lingkungan yang keras, dia menganggap dirinya mampu bertahan di jalanan dan sanggup menantang dunia. Melarikan

diri dari cengkeraman nyaman kelompok resistansi akan menjadi tantangan besar, tapi bukannya tak dapat diatasi.

Sebelumnya, Lev sendiri telah memperingatkan bahwa usaha melarikan diri akan sia-sia. "Ada penembak jitu bersempitan bius di mana-mana," kata Lev, membuatnya terdengar tak ada harapan. Tapi bagi Miracolina setiap informasi sangat berguna, karena Lev sempat tak sengaja mengatakan bahwa pagar *mansion* ini tak dialiri listrik. Senang mengetahuinya.

Miracolina menjelajahi setiap sudut yang dapat diaksesnya di *mansion* besar tersebut, memberi perhatian khusus pada ruang-ruang bobrok yang tak digunakan dan koridor-koridor yang terlalu rusak untuk diperbaiki. Sebagian besar jendela ditutupi papan, dan semua pintu keluar dikunci rapat. Tapi semakin terlupakan suatu area, semakin rentan kunci-kuncinya—dan pengait gembok hanya akan sekuat kayu tempatnya menempel. Contohnya kunci di pintu taman, yang telah menjadi sarang rayap. Setelah menemukan pintu itu, Miracolina menyimpan informasi tersebut untuk acuannya nanti.

Hidangan untuk para mantan persembahan biasanya disajikan di piring keramik sompek yang pastinya merupakan koleksi keluarga Cavanaugh di masa jaya, tapi setiap hari Minggu, peralatan makan terbaik dikeluarkan, termasuk piring-piring perak yang besarnya cukup untuk dimuat di balik kemeja, bak baju zirah. Miracolina kembali menyimpan informasi itu untuk acuan di masa mendatang.

Sekarang dia hanya butuh pengalihan—bukan hanya di dalam tapi juga di luar *mansion*. Sayangnya, itu bukan sesuatu yang dapat diciptakannya, maka dia menunggu waktu yang tepat, yakin kesempatan itu akan muncul sendiri. Kesempatan seperti status waspada tornado pada suatu Minggu malam.

Angin mulai mengamuk saat mereka makan malam. Percakapan mengenai badai yang menjelang berlangsung riuh di antara anak-anak. Sebagian anak ketakutan, sebagian lagi bersemangat. Tapi Lev tak terlihat di mana-mana. Mungkin dia pergi menghindari badai, dibawa oleh para pelindungnya ke tempat yang jauh lebih aman. Setelah makan malam, Miracolina membereskan piringnya, membawa serta dua piringan perak, berlagak hendak membawanya ke dapur.

"Kau tak perlu melakukan itu, Miracolina," kata salah seorang guru.

"Tak apa, aku tidak keberatan," ujarnya sambil tersenyum, dan guru itu membalas senyumnya, senang melihat Miracolina akhirnya betah di sana.

Badai menerpa layaknya badai musim semi, dengan angin kencang yang membawa peringatan, kemudian hujan deras mengguyur seakan-akan langit terbelah. Hujan mengucur dari lubang-lubang di atap, memasuki area-area yang masih rusak. *Ballroom*, tempat Miracolina pertama kali bertemu Lev, tergenang air setinggi sedikitnya tiga sentimeter. Panci-panci yang diletakkan di bawah atap yang bocor di kamar-kamar terisi penuh dan harus dibuang. Bagaikan mengeluarkan air dari kapal tenggelam. Weather Channel menunjukkan peta beberapa wilayah Michigan yang berkelap-kelip dengan lampu merah menyala, menandakan peringatan badai tornado.

"Jangan khawatir," kata salah seorang guru, "ada ruang bawah tanah khusus badai jika mereka mengumumkan siaga tornado di wilayah kita." Dan tepat pukul 8.43 mereka pun mengumumkannya.

Para staf serta-merta mulai mengumpulkan anak-anak.

Karena kilat yang menyambar-nyambar dan anak-anak yang gelisah, sulit untuk melacak semua orang. Saat itulah Miracolina menyelinap ke luar dengan membawa beberapa pinggan dan menghilang ke jalan samping, buru-buru menuju pintu yang lapuk dimakan rayap.

Ketika sudah di depan pintu, Miracolina menjejalkan dua pinggan besar ke balik kemejanya, depan-belakang. Kedua pinggan itu dingin dan tak nyaman, tapi sangat diperlukan. Dia menyelipkan dua pinggan yang lebih kecil di bagian belakang celananya, menjadikan pinggan-pinggan itu pelindung tubuh bagian bawah. Dia menunggu hingga petir berkekuatan besar memenuhi langit dalam kilatan-kilatan menyilaukan, dan begitu guruh menggelegar beberapa saat kemudian, didorongnya pintu dengan bahu. Butuh dua kali upaya, sementara guntur terus bergemuruh, menyembunyikan bunyi pintu saat menjeblak terbuka.

Di tengah-tengah taman yang rusak masih terdapat sisa-sisa jalan setapak. Miracolina berlari menyusurnya, serta-merta basah kuyup dan hampir tak dapat melihat di balik derasny rinai hujan. Kemudian dia berlari keluar taman, lalu memasuki lapangan penuh ilalang yang mengarah ke hutan, dan dapat dilihat jelas oleh penembak jitu mana pun. Miracolina bertanya-tanya apakah lensa inframerah dapat melihat menembus tirai hujan. Dia tahu logam merupakan zat penghantar listrik, dan di sebagian kecil benaknya dia takut kalau-kalau petir akan menyambar—namun dia harus meyakini itu takkan terjadi. Dia harus yakin bahwa Tuhan mengirimkan badai ini untuknya, agar dia bisa melarikan diri—agar dia bisa melakukan yang sudah ditakdirkan untuknya. Dan jika dia tersambar petir, yah, bukankah itu juga pertanda dari langit? Maka Miracolina memanjatkan doa dalam hati.

"Tuhan, jika yang kulakukan ini salah, maka sambarlah aku dengan petir. Jika tidak, bantulah aku bebas."

32. Lev

Kilat menyambar. Bukan kilat yang menjatuhkan Miracolina, hanya menyinari gadis itu hingga terlihat dengan jelas. Setidaknya terlihat bagi siapa pun yang kebetulan sedang memandang keluar.

Sebagian besar orang sudah di dalam, atau dalam perjalanan menuju ruang bawah tanah tahan badai, yang entah sanggup atau tidak menahan serangan tornado, mengingat usia tua bangunan ini. Namun Lev, yang selalu menyukai badai, dan bahkan memiliki jendela di kamarnya untuk menonton, belum ingin pergi. Dia berlama-lama, menikmati saat-saat menyaksikan amarah alam. Tiupan angin kencang menerakkan jendela-jendela tua hingga nyaris menghancurkan mereka, lalu muncul sambaran kilat yang berlangsung lama. Dalam cahaya itu, Lev melihat seseorang berlari melintasi lapangan dan memasuki hutan. Hanya sekilas, tapi cukup baginya untuk mengetahui siapa orang itu, walau tak dapat melihat wajahnya.

33. Miracolina

Dia tidak mendengar tembakan yang pertama, tapi merasakan *dart* bius melesat saat mengenai pinggan perak yang diikatkan di punggungnya, ujung *dart* yang berduri tersangkut di kain

baju hangatnya. Miracolina tak tahu di mana si penembak berada, hanya bahwa si penembak berada di belakangnya. Miracolina sempat berharap para penembak jitu telah meninggalkan pos untuk berlindung dari badai, tapi ternyata satu orang, mungkin lebih, masih tetap berjaga—barangkali tahu bahwa badai seperti ini merupakan peluang besar untuk melarikan diri bagi anak-anak yang belum terprogram ulang.

Satu *dart* lagi berdesing melewatinya, hanya meleset beberapa sentimeter, dan datangnya dari arah berbeda. Ternyata ada lebih dari satu penembak yang masih menempati pos. Miracolina tahu para penembak membidik tubuhnya sebab mereka tak mau mengambil risiko menembak kepala, jadi dirapatkannya kedua lengan, menjadikan dirinya sasaran yang lebih kecil. Satu *dart* menghantam salah satu pinggan kecil yang menutupi bokongnya. Miracolina sempat enggan memasangnya karena pinggan-pinggan itu menghambat larinya. Tapi sekarang dia senang karena melakukannya. Kali ini *dart* bius tidak menempel, hanya terpental ke tanah.

Tak lama kemudian Miracolina sudah di dalam hutan, dilingkupi pepohonan. Jika di sini ada penembak jitu, dia bakal sangat terkejut. Kemungkinan besar tembakan itu berasal dari *mansion* sendiri. Dia tak yakin penembak jitu paling berdedikasi sekalipun akan tetap berjaga dalam hutan di tengah ancaman tornado seperti ini. Miracolina berlari tanpa tahu arah yang ditujunya, tapi arah mana pun tak masalah asalkan menjauh dari *mansion*. Dia tahu pada akhirnya dia akan mencapai pagar. Dia hanya berharap pagar itu tak terlalu tinggi untuk dipanjat.

Satu-satunya pemandangan di depannya didapat dari kilasan-kilasan yang diterangi cahaya kilat. Pakaian Miracolina koyak dan wajahnya tergores dahan-dahan yang tercambuk

angin. Dia tersandung saat menginjak lumpur tapi langsung berdiri dan berlari lagi. Lalu, di bawah cahaya kilat, dia melihat pagar kawat menjulang di depan. Tinggi pagar itu sekitar 2,5 meter—tidak terlalu tinggi untuk dipanjat, tapi puncaknya dipasang kawat-kawat duri. Bakal lebih banyak goresan dan lebih banyak torehan, tapi dia tidak keberatan. Dia yakin luka apa pun akan sembuh sebelum raganya dipisah-pisah.

Dengan napas terengah-engah dan hampir kehabisan tenaga, dia berlari menuju pagar, tapi persis sebelum mencapainya, Miracolina ditabrak seseorang yang larinya bahkan lebih cepat daripadanya, yang menjatuhkan dan menahan Miracolina di tanah yang basah. Dia hanya menangkap kilasan wajah orang itu, tapi cukup untuk mengetahui siapa yang menabraknya. Si anak emas sendiri datang untuk menangkapnya.

"Lepaskan aku!" tukas Miracolina, mendorong Lev, mencakar-cakarnya. Disambarnya pinggan dari dada dan diayunkannya. Pinggan itu menghantam kepala Lev dengan bunyi gedebuk nyaring. Lev terjatuh, tapi langsung berdiri lagi.

"Sumpah, akan kucopot kepalamu dengan ini kalau terpaksa!" bentaknya. "Lepaskan aku. Aku tak peduli mereka memujamu, aku tak peduli kau santo pelindung mereka. Aku akan pergi, dan kau tak bisa mencegahku!"

Lalu Lev mundur, tersengal-sengal, dan berkata, "Bawa aku."

Bukan itu yang dikira akan didengarnya.

"Apa?"

"Aku tak bisa lagi menjadi bagian program ini. Aku tak bisa menjadi apa yang mereka inginkan. Aku bukan santo pelindung siapa pun, dan mereka mampu menyelamatkan para persembahan tanpa diriku. Jadi, aku juga akan pergi."

Miracolina tak punya waktu untuk mencari tahu apakah ini tipuan. Dia bahkan tak punya waktu untuk mencerna apa yang dikatakan Lev, tapi jika Lev jujur, dia bisa menguji tekad anak itu.

"Bantu aku memanjat pagar."

Lev melakukannya tanpa ragu, membantu Miracolina naik, dan walau tubuhnya tergores kawat duri ketika turun ke sisi lain pagar, setidaknya dia berhasil! Kemudian Lev, anak yang dianggap Miracolina sebagai pengurungnya, memanjat pagar dan bergabung dengannya.

"Ada jalan raya," kata Lev, "mungkin sekitar seratus meter melalui hutan. Kita bisa cari tumpangan."

"Siapa yang berkendara di malam seperti ini?"

"Selalu ada orang yang terpaksa harus pergi ke suatu tempat."

Angin mereda sedikit ketika mereka mencapai jalan raya, namun dalam cuaca tornado, itu bisa menjadi pertanda baik atau pertanda buruk. Mereka belum melihat hujan es, dan hujan es merupakan pertanda jelas bahwa sesuatu yang lebih buruk akan terjadi.

Dan benar, memang tetap ada kendaraan yang lalu lalang di jalan dua lajur—tidak banyak, hanya satu mobil setiap satu atau dua menit, tapi mereka hanya butuh satu mobil.

"Mereka takkan sadar kita lenyap sampai badai berlalu," ujar Lev. "Jika seseorang memberi kita tumpangan, berjanjilah kau takkan memberitahu tentang *mansion* itu dan apa yang kita lakukan di sana."

"Aku tak mau janji apa-apa," kata Miracolina.

"Kumohon," pinta Lev. "Anak-anak yang lain tidak se-pertimu. Mereka tidak mau menjadi persembahan. Jangan

menghukum mereka atas sesuatu yang tak pernah menjadi pilihan mereka."

Walau ini berlawanan dengan naluri Miracolina, kali ini garis antara benar dan salah cukup buram baginya untuk mengatakan, "Baiklah. Aku takkan bilang."

"Kita akan mengarah cerita," ujar Lev. "Kita sedang bersepeda dan terjebak badai. Ikuti saja apa pun yang kukatakan. Lalu saat kita diturunkan, kalau kau benar-benar mau dipersembahkan, silakan menyerahkan diri. Aku takkan mencegahmu."

Dan walau ragu Lev akan melepaskannya semudah itu, Miracolina setuju.

"Bagaimana denganmu? Kau akan ke mana?"

"Entahlah," kata Lev. Ada percikan di matanya ketika mengucapkan itu, dan Miracolina tahu Lev memang menginginkan ketidaktahuan.

Lalu terlihat sorot lampu mobil mendekat, dan angin kembali bertiup kencang. Mereka berdua melambaikan tangan dan kendaraan itu, *van*, menepi. Ketika kaca jendela *van* diturunkan, mereka bergegas menghampiri.

"Ya ampun, kalian sedang apa di luar dalam cuaca begini?" tanya pengemudinya.

"Kami sedang bersepeda—kami tidak tahu akan ada badai," sahut Lev.

"Di mana sepeda kalian?"

"Kami meninggalkannya," Miracolina menimbrung.

"Akan kami ambil setelah badai," ujar Lev. "Ada peringatan tornado—kami hanya perlu keluar dari tempat ini. Kau bisa menolong kami?"

"Tentu saja bisa." Laki-laki itu membuka kunci mobil, lalu Lev membuka pintu samping. Saat dia melakukannya, lampu

dalam mobil menyala, menyinari wajah si pengemudi untuk pertama kalinya. Walau mereka memang butuh perlindungan dari badai, Miracolina mau tak mau merasa agak resah melihat wajah laki-laki itu saat dia memasuki *van*. Ada sesuatu yang aneh pada wajah laki-laki itu. Atau mungkin hanya matanya.

34. Lev

Lev tidak terlalu memperhatikan si pengemudi. Dia sudah senang bisa menghindari badai dan mendapat tumpangan untuk menjauh dari sangkar emasnya. Dia berbohong pada Miracolina. Dia tak berniat membiarkan gadis itu menyerahkan diri pada Kepolisian Juvenile. Lev tahu dia mungkin tak mampu menghentikan gadis itu, tapi bukan berarti dia tak bisa mencobanya.

Tiupan angin yang kencang hampir mendorong *van* ke luar dari jalan saat mereka melaju, si pengemudi berjuang memegangi kemudi dengan kedua tangan. "Benar-benar badai dahsyat, ya?" ujar laki-laki itu seraya melirik Lev dari kaca spion. Lev menghindari tatapannya. Hal terakhir yang dia inginkan adalah dikenali sebagai "si bocah penepuk".

"Di belakang sana nyaman?" tanya si pengemudi. Dia belum menanyakan tujuan mereka. Lev mengingat-ingat nama sejumlah kota yang dikenalnya di wilayah itu jika pertanyaan tersebut terlontar.

Di luar, hujan menerpa kaca depan mobil dengan ganas sampai-sampai *wiper* tak berfungsi, dan mereka terpaksa menepi. Si pengemudi berbalik menghadap mereka.

"Peringatan tornado, katamu? Apa menurutmu kita akan

terbawa sampai ke Oz?" Laki-laki itu tampak terlalu riang dalam situasi seperti ini.

"Semakin cepat kita sampai rumah semakin baik," ujar Miracolina.

"Benar, tapi kalian tidak menuju rumah," balas si pengemudi, masih dengan nadariang yang sama. "Kita semua tahu itu, bukan?"

Miracolina menoleh cemas ke arah Lev. Si pengemudi mengunci tatapan pada Lev, dan baru sekarang Lev melihat betapa tidak serasnya mata laki-laki itu. Pemandangan itu membuatnya merinding; rasa dingin yang tak ada hubungannya dengan badai.

"Aku tahu kau tak ingat padaku, Mr. Calder, sebab kau ping-san saat perjumpaan terakhir kita. Tapi aku jelas mengingat-mu."

Lev menjangkau pintu *van*, tapi pintu itu terkunci, dan tak terlihat cara untuk membukanya.

"Lev!" seru Miracolina, dan ketika Lev menoleh, dilihatnya laki-laki itu mengeluarkan pistol pembius, yang tampak sangat besar dan jahat dalam jarak sedekat itu. Hujan es mulai memukul-mukul *van*, dan si pengemudi harus berteriak agar terdengar di tengah bunyi hujan.

"Pertama kali aku menembakmu, itu tidak disengaja," serunya. "Tapi kali ini aku sengaja." Lalu dia menembak mereka berdua sebelum mereka sempat berbicara sepatah kata pun. Lev melihat bola mata Miracolina berputar ke belakang dan tubuhnya terkulai di jok mobil sebelum dia sendiri tenggelam dalam pengaruh obat bius, berputar-putar turun, turun, turun, sementara di luar bunyi rintik es berubah menjadi raungan bak kereta kargo yang meluncur melintasi neraka.

35. Nelson

Di bawah cahaya kilat, Nelson melihat kilasan angin tornado membelah pepohonan dari sisi jalan tak sampai 100 meter di depan sana. Tornado juga membelah jalan itu sendiri—bongkah-bongkah aspal beterbangan ke langit. Sesuatu—entah kepingan aspal atau dahan pohon—membuat penyok atap *van* bagai tapak raksasa yang berang. Jendela samping hancur, *van* terseret ke samping dari bahu jalan dan terdampar di tengah jalan.

Nelson tidak takut, hanya terpana. Mobil *van* mulai miring ke kiri. Dia merasa kendaraan itu berjuang untuk bertahan di tengah tarik tambang antara angin dan gravitasi. Akhirnya gravitasi yang menang, dan *van* itu tetap berupa benda berat yang terikat ke bumi alih-alih menjadi dua ton proyektil udara. Kemudian dalam sekejap tornado berlalu, menorehkan garis bergerigi menuju penderitaan orang lain. Raungan angin mereda, dan sekali lagi hanya hujan yang turun dengan lebatnya.

Nelson tahu, ini merupakan momen hebat kedua yang menentukan takdirnya. Momen pertama adalah peluru bus yang mencuri kehidupannya. Namun kali ini hidupnya terselamatkan. Bukan hanya terselamatkan, tapi tervalidasi, semua di momen yang sama. Menangkap Lev Calder bukanlah kebetulan. Nelson tak pernah memercayai takdir ilahi, tapi dia menerima gagasan keseimbangan, bahwa ada keadilan dalam skema besar kehidupan. Jika benar demikian, maka keadilan tak lama lagi akan mengunjunginya, mengirimkan Connor Lassiter ke dalam genggamannya yang selama ini menanti.

Bagian Lima

PERIHAL KEBUTUHAN

Dari *Independent*, jurnal berita Inggris:

**"PENJAHAT, BRUTAL, SAMPAH":
CARA MEDIA MENJELEKKAN REMAJA**

oleh Richard Garner, Editor Pendidikan, Jumat, 13 Maret 2009

Menurut hasil riset terbaru, penggambaran remaja laki-laki sebagai "yob" di media—yang artinya remaja bermasalah—membuat para remaja laki-laki mewaspadaai remaja lainnya.

Penghitungan menunjukkan lebih dari separuh kisah mengenai remaja laki-laki di surat kabar nasional dan regional selama setahun terakhir (4.374 dari 8.629) adalah mengenai kriminalitas. Kata yang paling umum digunakan untuk menggambarkan mereka adalah "yob" (591 kali), diikuti "preman" (254 kali), "sinting" (119 kali), dan "liar" (96 kali). Sebutan lain yang sering digunakan antara lain "penjahat", "brutal", "keji", "bejat", "menakutkan", "sampah", "monster", "biadab", dan "mengancam".

Riset tersebut—yang dilakukan oleh *Women in Journalism*—menunjukkan peluang terbaik seorang remaja mendapatkan liputan yang simpatik adalah jika mereka tewas.

"Kami menemukan sejumlah liputan berita yang menggambarkan remaja laki-laki dengan sebutan-sebutan indah seperti 'pelajar teladan', 'malaikat', 'anak altar', atau 'putra sempurna setiap ibu'," riset tersebut menyimpulkan, "tapi sayangnya semua itu ditujukan untuk remaja laki-laki yang menemui ajal sebelum waktunya dan dengan sadis."

Artikel lengkap dapat ditemukan di:

<http://www.independent.co.uk/news/uk/home-news/hoodies-louts-scum-how-media-demonises-teenagers-1643964.html>

36. Connor

Connor melampiaskan keagresifannya pada samsak tinju setidaknya dua kali sehari. Dia harus melakukannya. Jika tidak, dia mungkin akan melampiaskannya pada wajah seseorang. Anak malas yang tak mau membersihkan jamban. Cewek tolol yang menyelundupkan ponsel sehingga dapat menelepon teman-temannya dan memberitahu mereka di mana dia berada. Dan anak yang berkelakar setiap ada kabar tentang penepuk yang meledak. Connor meninju samsak begitu keras, begitu sering, sungguh mengherankan benda itu tidak pecah.

Risa menghilang.

Sudah hampir sebulan berlalu. Gadis itu bisa saja sudah tewas di tangan Kepolisian Juvenile, atau Warga Proaktif, atau siapa pun yang menangkapnya. Tak masalah bahwa Risa berusia tujuh belas tahun dan cacat—tak boleh menjalani pemisahan raga. Pemerintah yang berpenglihatan super bisa menjadi sangat rabun dalam hal pengawasan atas tindakan yang dilakukan kalangan mereka sendiri.

Connor tak seperti dirinya yang dulu.

Dia merasakan sikap dan kebiasaan lamanya kembali. Sikap

dan kebiasaan yang membuatnya diganjar dengan Perintah Unwind. Dia mengingat-ingat masa sebelum menjadi desertir—ketika dia hanyalah bocah bermasalah. Dia kembali ke tempat itu lagi, hanya saja kini dia bocah bermasalah yang bertanggung jawab atas ratusan bocah bermasalah lainnya. Mau tak mau dia berpikir bahwa ini bukan sepenuhnya salahnya. Amarah Cam tampaknya selalu mengendap di tangan Roland.

"Kalau kau mau keluar, tidak ada yang bakal menyalahkanmu," kata Starkey ketika mereka bermain biliard suatu malam. "Kau harus pergi dan mencoba mencari Risa. Masih ada yang lain yang bisa mengambil alih tempat ini. Trace bisa melakukannya. Bahkan Ashley atau Hayden." Starkey tidak menyebut-nyebut diri sendiri, akan terlalu mencurigakan. "Mungkin kami bisa melakukan pemungutan suara begitu kau pergi. Supaya demokratis."

"Dan kau sudah menjamin sedikitnya seperempat jumlah suara akan memilihmu, kan?" kata Connor, menyerang Starkey tepat di sasaran.

Starkey tak memalingkan pandang, tapi juga tak menyangkal. "Aku bisa mengurus tempat ini jika harus." Kemudian dia memasukkan bola kedelapan dengan terlalu cepat, dan kalah. "Sial, kau menang lagi."

Connor mengamati Starkey, yang sejak awal kedatangannya selalu tampak blakblakan dan jujur. Tapi kalau dipikir-pikir, Trace juga seperti itu. Hanya saja sekarang Connor mulai curiga bahwa motif Starkey sepertinya sudah direncanakan.

"Kau ahli mengurus makanan, dan kau memberi anak-anak pungut kepercayaan diri," kata Connor, "tapi jangan pikir itu menjadikanmu hadiah Tuhan bagi anak-anak Unwind."

"Tidak," ujar Starkey. "Kurasa tempat itu sudah disediakan untukmu." Kemudian dia meletakkan kiu dan pergi.

Dalam hati Connor menampar diri sendiri karena bersikap sangat paranoid. Kenyataannya, dia sebenarnya ingin mendidik Starkey untuk menggantikannya suatu hari nanti—tapi siapalah dirinya berani-berani mendidik seseorang untuk menjadi sesuatu?

Dulu Connor dapat membagi kecemasannya dengan Risa. Gadis itu pandai menyemangatnya dengan menempelkan Band-Aid pada kebiasaannya meragukan diri sendiri cukup lama hingga dia sembuh dan mampu menyelesaikan tugas-tugasnya. Connor bisa mencoba bercerita pada Hayden, tapi Hayden selalu menanggapi berbagai hal dengan bercanda. Connor tahu itu mekanisme pertahanan diri Hayden, tapi tetap saja rasanya jadi sulit membicarakan beberapa hal dengan Hayden. Sekarang satu-satunya orang kepercayaannya adalah Trace. Connor membenci kenyataan bahwa Trace tetap menjadi sekutu terdekatnya, bahkan setelah dia mengaku sebagai pengkhianat bagi kedua belah pihak. Tapi jika Risa adalah Band-Aid, Trace adalah alkohol bagi luka yang menganga.

"Kita semua kehilangan orang dengan berbagai cara, dan Risa bukan pengecualian, jadi berhentilah merengek dan selesaikan pekerjaanmu."

"Aku bukan tentara," sergah Connor. "Aku tak dilatih agar tak punya perasaan."

"Bukan berarti kami tak punya perasaan, tapi kami tahu cara mengekangnya dan mengarahkannya ke tujuan yang lebih spesifik."

Yang pasti juga mampu dilakukan Connor andai dia punya tujuan, tapi kehidupan di Kuburan terasa semakin tanpa arah.

Treadmill yang melontarkan anak-anak pergi ketika usia mereka tujuh belas tahun.

Seseorang—Connor menduga itu Hayden—memberitahu sang Laksamana bahwa dia tak dapat menerima kenyataan tertangkapnya Risa dengan baik, hingga sang Laksamana melakukan kunjungan kejutan.

Laki-laki itu tiba di Kuburan dalam limusin hitam yang dipoles begitu mengilap dan licin hingga debu yang diterjangnya tak bisa menempel ke mobil. Connor hampir tak mengenali saat sang Laksamana turun dari mobil. Tubuhnya kurus. Bukan hanya kurus, tapi ceking. Kulitnya, yang pernah sewarna perunggu akibat terpapar matahari Kuburan selama bertahun-tahun, kini menjadi pucat, dan dia tidak lagi mengenakan seragam penuh medali, hanya celana panjang longgar dan kemeja kotak-kotak, seolah dia keluar rumah untuk bermain golf. Namun sang Laksamana masih berdiri dengan tegap, dan memancarkan aura pemimpin yang tak terbantahkan.

Connor menduga sang Laksamana akan memarahinya, memberinya teguran lebih keras daripada yang Connor lontarkan pada Starkey—tapi seperti biasa, strategi sang Laksamana tak dapat diprediksi.

"Kau lebih berotot dibandingkan terakhir kali kulihat," ucap sang Laksamana. "Kuharap kau tidak menyuntikkan steroid militer terkutuk yang mereka berikan pada calon tentara; senyawa itu menyusutkan bolamu jadi sebesar kacang."

"Tidak, Sir."

"Baguslah. Sebab genmu mungkin berharga untuk diwariskan."

Sang Laksamana mengajak Connor memasuki limusinnnya

yang mewah dan berpendingin udara, lalu mereka duduk diam di landasan pacu seolah limusin itu dapat mencuatkan sayap dan terbang kapan saja.

Mereka berbasa-basi sebentar. Sang Laksamana menceritakan tentang Reuni Akbar Harlan; pesta meriah yang dihadiri orang-orang yang menerima bagian tubuh putranya.

"Aku bersumpah sampai hari kematianku bahwa Harlan ada di sana, hidup di taman itu, dan tak ada yang dapat membuktikan sebaliknya."

Dia menceritakan betapa, ketika seluruh "bagian" itu kembali berpisah, Emby, teman Connor yang mengidap asma, tak punya tempat untuk dituju, maka sang Laksamana menampungnya dan sekarang membesarkannya seperti seorang cucu.

"Bukan bintang paling terang di langit," kata sang Laksamana, "tapi dia sangat tulus."

Sang Laksamana juga memberitahu Connor bahwa karena penyakit gagal jantung yang dideritanya, dokter menyatakan dia hanya punya sisa waktu enam bulan.

"Tentu saja, sekarang sudah hampir setahun. Kebanyakan dokter memang dungu."

Connor memperkirakan sang Laksamana akan tetap hidup dan sehat selama bertahun-tahun lagi.

Akhirnya, sang Laksamana mengungkapkan maksud kunjungannya yang sesungguhnya. "Kudengar urusan Risa ini sangat mengganggumu," kata laki-laki itu, kemudian terdiam, tahu bahwa Connor akhirnya akan merasa wajib memecah keheningan tersebut, dan itulah yang dilakukannya.

"Kau ingin aku bagaimana? Merelakannya seolah itu tak pernah terjadi? Seakan dia tak pernah ada?"

Sang Laksamana tetap tenang, terlepas dari sikap frustrasi

Connor. "Aku tak pernah menganggapmu sebagai pemuda yang menyia-nyiakan waktu untuk mengasihani diri sendiri."

"Aku tidak sedang mengasihani diri! Aku marah!"

"Amarah hanya menjadi kawan ketika kita tahu kalibernya dan cara membidikkannya."

Kalimat itu membuat Connor melontarkan tawa yang cukup kencang sampai-sampai sopir sang Laksamana menoleh. "Bagus juga! Seharusnya ada yang mengutip ucapanmu itu."

"Sudah. Di halaman 93 *Pedoman Ordonansi Akademi Militer Tingkat Satu*, edisi kelima." Sang Laksamana menoleh ke luar jendela limusin yang gelap, mengamati kegiatan di Kuburan. "Permasalahan anak-anak desertir adalah kalian menggunakan amarah seperti granat, yang setengahnya meledakkan tangan kalian sendiri." Kemudian dia melirik lengan Connor. "Jangan tersinggung."

"Tidak, kok."

Tapi kini setelah perhatian sang Laksamana teralih ke lengan itu, dia mengamatinya lebih teliti. "Apa aku kenal tato itu?" Kemudian menjentikkan jari. "Roland. Bukankah itu namanya? Si biang onar."

"Benar, dia orangnya."

Sang Laksamana menatap tato hiu itu lebih lama. "Aku yakin bukan keinginanmu mendapatkan lengannya."

"Bukan keinginanmu mendapatkan lengan Unwind mana pun," kata Connor. "Jika punya pilihan, aku pasti akan menolaknya, sama seperti kau menolak jantung baru. Sama seperti Risa menolak tulang punggung baru." Connor merasakan bulu kuduk di lengannya berdiri karena pendingin udara yang hampir sedingin arktik. "Tapi aku sudah mendapatkannya, dan bukan berarti aku akan memotongnya."

"Sebaiknya kaupertahankan saja!" seru sang Laksamana. "Roland mungkin berandalan, tapi dia tetap manusia, dan layak mendapat yang lebih baik. Aku yakin dia akan puas mengetahui lengannya memimpin Kuburan dengan kepalan baja."

Connor mau tak mau tertawa. Percayakan pada sang Laksamana untuk meluruskan sesuatu yang tidak masuk akal. Lalu laki-laki itu terdiam. Serius. "Dengarkan aku," ujarnya. "Urusan tentang Risa ini—kau harus merelakannya, demi kebaikan semua orang."

Namun ada beberapa hal yang tak bisa begitu saja Connor relakan. "Seharusnya aku tak pernah mengizinkannya pergi ke rumah sakit."

"Sepemahamanku, kalau dia tidak pergi, seorang bocah tak bersalah pasti sudah menjalani pemisahan raga."

"Lalu? Biar saja raganya dipisah-pisah."

Sang Laksamana berang dalam hati. "Akan kulupakan ucapanmu barusan."

Connor mendesah. "Seharusnya kau tak pernah menyuruhku memimpin. Kau menginginkan Desertir Akron mengelola tempat ini, tapi bocah itu tak ada. Dia tak pernah ada. Dia cuma legenda."

"Aku amat yakin dengan keputusanku. Kau menganggap dirimu sebagai kegagalan—tapi bukan itu yang kulihat. Memang, saat sedang menderita, mudah meyakinkan diri sendiri bahwa kau tidak cakap—tapi kita semua sudah mengalami cobaan hidup, Connor. Ukuran laki-laki sejati bukan seberapa besar penderitaannya ketika diuji, tapi menjadi seperti apa dirinya setelah ujian itu berakhir."

Connor menyerap ucapan sang Laksamana, bertanya-tanya kapan "ujian" ini akan berakhir dan masih berapa lapisan lagi

yang belum tersingkap. Membuatnya teringat semua hal yang disampaikan Trace kepadanya.

"Laksamana, kau pernah mendengar tentang Warga Proaktif?"

Sang Laksamana berpikir. "Kedengarannya tidak asing. Bukankah mereka yang mendanai iklan-iklan pro-pemisahan raga itu?" Sang Laksamana menggeleng jidik. "Mereka mengingatkanku pada iklan-iklan lama 'generasi teror'."

Kata itu menyentak Connor. "Generasi teror?"

"Kau tahu kan—Pemberontakan Remaja? Kerusuhan Liar Kilat?"

"Sama sekali tidak."

Sang Laksamana menatap Connor seakan dia orang bodoh. "Astaga—apa mereka tidak mengajarkan apa-apa lagi di sekolah?" Kemudian dia menenang, walau hanya sedikit. "Tidak, kurasa mereka tidak mengajarkannya. Sejarah ditulis oleh pihak yang menang—dan ketika tak ada pemenang, semua berakhir dengan kehancuran." Dia memandang ke luar jendela dengan kesedihan seorang pria yang tahu dia sudah terlalu tua untuk mengubah dunia.

"Kau harus banyak belajar, Mr. Lassiter," katanya. "Sekolah mungkin tak mengajarkannya, tapi mereka tak mungkin menyembunyikan seluruhnya. Peristiwa itu merupakan alasan utama mengapa masyarakat tanpa ragu menerima Persetujuan Unwind. Alasan utama di balik cara hidup kita yang sinting."

"Maaf karena aku terlalu bebal," ucap Connor.

"Jangan meminta maaf. Lakukan saja sesuatu soal itu. Dan kalau penasaran mengenai Warga Proaktif, kau harus belajar sendiri juga. Apa yang kaudengar tentang mereka?"

Connor mempertimbangkan untuk menceritakan segala hal yang diketahuinya dari Trace, tapi sadar itu bisa membahaya-

kan jantung sang Laksamana. Laki-laki itu telah pensiun dari tugas ini, dan walau dapat diminta datang untuk memberinya dukungan kilat yang diperlukan, amat keliru bila sekarang Connor melibatkannya dalam masalah.

"Tidak ada," jawab Connor. "Hanya desas-desus."

"Kalau begitu serahkan saja pada mereka yang tak punya pekerjaan selain bergosip," kata sang Laksamana. "Sekarang kuatkan diri, keluar dari mobilku, dan selamatkan nyawa anak-anak ini."

Begitu Sang Laksamana meninggalkan Kuburan, Trace meminta pertemuan pribadi dengan Connor. Terlepas dari pengakuannya bahwa dia bekerja untuk Kepolisian Juvey dan Warga Proaktif, dia masih memperlakukan Connor dengan penuh hormat layaknya pada seorang pemimpin. Connor tak tahu harus bagaimana menanggapi. Dia tak tahu apakah itu tipuan atau Trace hanya bersikap jujur. Walaupun Connor tak sudi menjadi pion kepolisian Juvey dengan menjaga kubah Unwind mereka, dia tak dapat menyangkal bahwa menerima informasi khusus dari Trace membuatnya merasa bahwa dialah yang mengakali Kepolisian Juvenile, bukan sebaliknya. Kenyataan ini tak membuat Connor tenang, seperti yang dikatakan Trace, tapi paling tidak memberinya perasaan berkuasa atas para penangkapnya.

Mereka menyusuri salah satu lorong timur, melewati barisan pesawat tempur yang sangat kotor sampai-sampai jendela kokpitnya bahkan tak terlihat seperti kaca. Mereka cukup jauh dari aktivitas di Kuburan hingga takkan ada yang mengganggu pertemuan mereka.

"Kau harus tahu bahwa situasi tengah memanas," kata Trace.

"Situasi macam apa?"

"Dari informasi yang dapat kukumpulkan, ada perbedaan pendapat dalam Kepolisian Juvenile. Ada beberapa pihak yang ingin menghancurkan tempat ini—mereka hanya membutuhkan satu alasan."

"Jika mereka ingin menghancurkan tempat ini, keberadaan kami di sini sudah merupakan cukup alasan."

"Kubilang *beberapa* pihak ingin menghancurkan tempat ini. Orang-orang yang mempekerjakanku tidak setuju—dan selama segala hal di sini tetap berjalan mulus, mereka dapat terus mengekang kepolisian. Selama ini aku sudah menjadi informan kecil yang baik dan terus melaporkan kepada mereka bahwa Elvis Robert Mullard memimpin Kuburan dengan tangan besi."

Connor tertawa. "Mereka masih tak tahu Elvis sudah tiada?"

"Sama sekali tak ada yang tahu—dan aku tak memberi mereka alasan untuk meragukan ucapanku." Trace terdiam sejenak. "Apa kau memberitahu Laksamana tentang aku?"

"Tidak," kata Connor. "Aku tidak memberitahu siapa pun."

"Bagus. Seorang pemimpin harus tahu hal-hal yang tak diketahui orang lain, dan memberikan informasi hanya saat dibutuhkan."

"Lewatkan saja pelajaran militernya," kata Connor. "Jadi ini saja yang ingin kaubicarakan?"

"Ada lagi."

Mereka tiba di ujung lorong, dan Trace berhenti sebelum berbelok ke lorong selanjutnya. Dia mengeluarkan selembarnya.

kertas dari saku dan memberikannya pada Connor. Tertera sebuah nama di sana, ditulis tangan. *Janson Rheinschild*.

"Apa aku seharusnya mengenal orang ini?" tanya Connor.

"Tidak. Dia orang yang tak seharusnya dikenal siapa pun."

Connor menjadi tak sabaran. "Jangan buang-buang waktu-ku dengan teka-teki."

"Itulah intinya," kata Trace. "Dia memang teka-teki." Trace menyalakan Jeep, dan mereka berbelok ke lorong selanjutnya.

"Kau ingat waktu aku pergi ke Phoenix untuk mencari komponen sistem elektrik Dreamliner minggu lalu?"

"Kau tidak ke Phoenix," kata Connor. "Kau menemui atasnamu di Warga Proaktif. Kaupikir aku tidak tahu?"

Trace agak terkejut, lalu tampak puas. "Aku tak memberitahumu karena aku tak tahu apakah kau memercayai-ku."

"Tidak."

"Cukup adil. Tapi kali ini berbeda. Mereka tak hanya bertemu denganku, mereka menerbangkanku ke markas utama mereka di Chicago. Mereka memintaku memberi laporan lengkap di depan orang-orang yang memenuhi ruang konferensi. Tentu saja aku tak memberitahu beberapa hal penting, seperti rencana pelarian kita. Kukatakan pada mereka bahwa Dreamliner adalah jet asrama yang baru, dan bahwa bagian kokpitnya telah dibongkar dan dijual."

"Oh, jadi bukan padaku saja kau berbohong?"

"Itu bukan kebohongan, melainkan disinformasi," kata Trace. "Setelah pertemuan, aku mengintai tempat itu. Di lobi, ada tembok marmer yang memajang mantan-mantan presiden organisasi—mungkin kau kenal beberapa nama—tokoh-tokoh besar di dunia bisnis baik sebelum maupun setelah perang...

namun ada satu nama yang kosong. Nama itu dipahat di marmer, tanpa ada usaha untuk menambalnya. Selain itu, di taman berdiri patung para pendiri organisasi. Ada lima patung, tapi pedestalnya jelas-jelas dibuat untuk enam patung, dan masih ada noda-noda karat dari tempat patung keenam pernah berdiri."

"Janson siapa-itu-namanya?"

"Rheinschild."

Connor mencoba memikirkan jawaban teka-teki ini, namun tidak sanggup. "Tak masuk akal. Jika mereka ingin melemyapkannya, kenapa tidak menambal marmernya? Kenapa tidak mengganti pedestal dengan yang lebih kecil?"

"Karena," kata Trace. "Mereka bukan sekadar ingin melemyapkan Janson... mereka ingin memastikan setiap anggota tak pernah lupa bahwa mereka yang melemyapkannya."

Bulu kuduk Connor merinding meskipun gurun amat panas. "Jadi apa hubungannya semua ini dengan kita?"

"Sebelum menerbangkanku kembali, dua atasan yang paling ramah mengajakku ke kelab pribadi mereka—tempat yang menyajikan alkohol yang tak bisa kaudapatkan di pasar gelap. Vodka asli Rusia. Tequila dari masa sebelum punahnya tanaman agave. Minuman yang harganya pasti ribuan dolar per gelas, dan mereka menenggaknya seperti air. Ketika mereka mulai agak mabuk, aku bertanya mengenai patung yang hilang itu. Salah satu dari mereka mengocehkan nama Janson Rheinschild, lalu menjadi gelisah karena telah menyebutkannya. Setelah itu mereka mengubah topik, dan kupikir sudah selesai...." Lalu Trace menghentikan Jeep agar dia dapat menatap Connor lekat-lekat saat bicara. "Tapi kemudian, saat aku beranjak pergi, salah satu dari mereka mengatakan sesuatu

yang masih tak dapat kuenyahkan dari benakku. Dia menepuk bahunya, menyebutku 'temannya', dan mengatakan bahwa pemisahan raga bukan sekadar proses kedokteran, tapi merupakan inti dari cara hidup kita. 'Warga Proaktif didedikasikan untuk melindungi cara hidup itu,' katanya, 'dan jika tahu apa yang baik untukmu, kau akan melupakan pernah mendengar namanya.'"

37. Risa

Iklan Pelayanan Masyarakat

"Saya dulu anak asuh negara dan hendak dikirim ke pemisahan raga, maka saya melarikan diri. Yang berarti seharusnya saya tidak berada di sini sekarang. Kalian mungkin berpikir saya beruntung... tapi karena saya tetap utuh, gadis 14 tahun Morena Sandoval, murid kehormatan dengan masa depan cemerlang, meninggal karena tidak mendapatkan liver yang seharusnya saya berikan. Jerrin Stein, ayah dari tiga anak, meninggal akibat serangan jantung fatal karena jantung saya tak tersedia ketika dia sangat membutuhkannya. Dan pemadam kebakaran Davis Macy kehilangan nyawanya akibat *pulmonary asphyxiation* karena paru-paru saya tak ada untuk menggantikan paru-parunya yang terbakar.

"Saya masih hidup hari ini karena saya melarikan diri dari pemisahan raga, dan keegoisan saya menyebabkan orang-orang ini, dan masih banyak yang lainnya, kehilangan nyawa mereka. Nama saya Risa Ward, Unwind desertir, dan sekarang saya harus

hidup dengan mengetahui betapa banyaknya orang tak bersalah yang mati karena saya.”

-Disponsori oleh Warga untuk Peradilan Desertir.

38. Hayden

Hayden terpana menatap layar komputer, berusaha memercayai bahwa ‘iklan pelayanan masyarakat’ Risa hanya semacam lelucon sinting, tapi dia tahu itu bukan lelucon. Dia ingin marah pada Tad, pecandu Internet kecil yang menyampaikan kabar ini padanya, tapi Hayden tahu ini bukan kesalahan Tad.

“Kita harus bagaimana sekarang?” tanya Tad.

Hayden mengedarkan pandangan ke sekeliling ComBom. Kedelapan anak yang bertugas menatapnya seolah dia dapat membuat video itu lenyap.

“Dasar pengkhianat sialan!” ketus Esme.

“Tutup mulutmu!” bentak Hayden. “Tutup mulutmu dan biarkan aku berpikir.” Dia mencoba mencari-cari penjelasan lain. Mungkin ini tak nyata—hanya gambar digital. Mungkin ini trik yang dirancang untuk mengacaukan mereka... tapi kenyataan menjerit lebih kencang daripada dugaan apa pun. Risa mengumumkan secara terbuka bahwa dia mendukung pemisahan raga. Dia membelot ke pihak musuh.

“Connor tidak boleh tahu tentang ini,” ujar Hayden.

Tad menggeleng ragu. “Tapi pengumuman itu ada di TV, dan menjadi tren di Internet sejak pagi. Lagi pula bukan cuma

satu. Risa membuat banyak iklan pelayanan masyarakat—lalu ada wawancara juga.”

Hayden mondar-mandir di ruang pesawat yang sempit itu, mencoba berpikir logis. “Oke,” ujarnya, sekuat tenaga menenangkan diri. “Oke.... Semua komputer yang memiliki akses ke Internet berada di Com Bom dan Perpustakaan, benar? Dan semua TV di Jet Rekreasi menerima siarannya langsung dari sini.”

“Yeah...”

“Jadi, bisakah kita menyalurkan data yang masuk melalui perangkat lunak pengenalan wajah sebelum disiarkan, dan mengacaukannya setiap kali Risa muncul? Apa kita punya program yang bisa melakukan itu?”

Sesaat tak ada satu pun yang menjawab, lalu Jeevan angkat bicara. “Kita punya banyak program keamanan lama milik militer, pasti ada perangkat pengenalan wajah di sana. Kurasa aku bisa mengutak-atiknya hingga berfungsi.”

“Kerjakan, Jeeves.” Kemudian Hayden menoleh pada Tad. “Putuskan kiriman siaran ke Jet Rekreasi dan perpustakaan sampai programnya siap. Tak boleh ada siaran masuk atau koneksi Internet sama sekali. Katakan pada yang lain satelit kita terganggu, atau ada armadilo yang mengawini parabola kita, atau apalah. Mengerti?” Semuanya menyetujui. “Dan jika ada di antara kalian yang menyampaikan kabar ini pada seseorang, aku sendiri yang akan memastikan kalian menghamburkan sisa tahun di sini dengan menyekop tinja dari kakus. Bom-Risa akan tetap di ComBom, *comprende?*”

Sekali lagi persetujuan total—tapi Tad masih belum selesai. “Hayden, ada sesuatu pada iklan itu entah kau memperhatikannya atau tidak. Apa kaulihat dia—”

"Tidak, aku tidak lihat!" sergah Hayden, membuat Tad diam. "Aku tak melihat apa-apa. Dan begitu pula kalian."

39. Connor

Orang dari Warga Proaktif mengatakan bahwa pemisahan raga adalah inti dari cara hidup negara ini.

Kata-kata itu melekat di benak Connor sama seperti kata-kata itu melekat di benak Trace. Connor tahu bahwa situasi di masa lalu berbeda dengan saat ini—tapi jika seumur hidup kau terbiasa dengan dunia yang kaujalani, sulit membayangkankannya dalam keadaan yang berbeda. Bertahun-tahun lalu, sebelum usianya memenuhi syarat untuk pemisahan raga, Connor terserang bronkitis, dan penyakitnya terus-menerus kambuh. Sempat ada pembicaraan serius mengenai memberinya paru-paru baru, tapi masalah itu telah terselesaikan. Connor ingat merasa begitu sakit untuk sekian lama hingga setelah beberapa waktu dia bahkan lupa rasanya sehat.

Mungkinkah seluruh masyarakat juga demikian?

Apakah masyarakat yang sakit sudah begitu terbiasa dengan penyakitnya sehingga tak dapat mengingat rasanya sehat? Bagaimana seandainya ingatan itu terlalu berbahaya bagi mereka yang menyukai keadaan seperti apa adanya?

Connor menyempatkan diri mendatangi jet perpustakaan untuk melakukan riset, tapi karena semua komputer di sana tak dapat mengakses Internet, dia langsung ke tempat Hayden.

"Maksudmu semua jaringan mati?" tanyanya pada Hayden.

Hayden ragu-ragu sebelum menjawab. "Kenapa? Kau butuh apa?" Dia nyaris tampak mencurigakan, tak seperti biasanya.

"Aku harus mencari informasi tentang sesuatu," sahut Connor.

"Memangnya tidak bisa menunggu?"

"*Informasinya* bisa, tapi *aku* tidak."

Hayden mendesah. "Oke, aku bisa mengizinkanmu mengakses Internet di ComBom—tapi syaratnya aku yang menjejalahi."

"Kenapa? Kau takut aku akan merusak jaringan?"

"Turuti saja aku, oke? Banyak masalah komputer yang harus kami tangani, dan aku sangat protektif terhadap peralatan di sana."

"Baiklah, ayo lakukan sebelum aku diseret untuk mengatasi masalah darurat seseorang."

Anak-anak di ComBom tampak tertekan begitu melihat Connor. Connor tak tahu dia bisa menimbulkan tingkat ketakutan seperti itu. "Santai saja," ujarnya. "Tak ada yang kena masalah." Kemudian dia menambahkan, "Belum."

"Beri kami waktu sepuluh menit," kata Hayden pada mereka, lalu anak-anak itu keluar dan menuruni tangga, bahagia dapat terbebas dari pos mereka, setidaknya untuk sementara.

Hayden duduk bersama Connor, yang mengeluarkan selembar kertas yang diberikan Trace. "Carikan nama ini."

Hayden mengetik "Janson Rheinschild," tapi hasil yang muncul tidak memuaskan.

"Hmm... Ada Jordan Rheinschild, akuntan di Portland. Jared Rheinschild—sepertinya dia murid kelas empat yang menang kontes seni di Oklahoma...."

"Tidak ada Janson?"

"Ada beberapa J. Rheinschild," ujar Hayden. Dia memeriksa

nama itu satu per satu. Seorang ibu dengan blog yang sepi pengunjung mengenai anak-anaknya; yang satu lagi seorang tukang pipa. Sepertinya tak ada yang cocok sebagai pemilik patung perunggu yang khusus didirikan untuknya, kemudian dihancurkan.

"Jadi siapa dia?"

"Saat sudah kutemukan, kau akan kuberitahu."

Hayden memutar bangku menghadap Connor. "Hanya itu yang kau cari?"

Kemudian Connor teringat sesuatu. Bukankah sang Laksamana juga membicarakan kejadian-kejadian yang mengarah ke "cara hidup kita yang sinting"? Apa nama kejadian yang dia bilang harus dipelajari Connor?

"Aku ingin kau mencarikan 'generasi teror'."

Hayden mengetikkannya. "Apa itu? Judul film?"

Namun ketika hasil pencarian mulai bermunculan, jelas itu bukan judul film. Ada banyak sekali referensi tautan. Sang Laksamana benar—semua informasi ini mudah ditemukan siapa pun, namun tenggelam di antara miliaran laman. Dan semuanya mengarah pada sebuah artikel berita.

"Lihat tanggalnya," kata Hayden. "Bukankah itu sekitar Perang Heartland berlangsung?"

"Entahlah," jawab Connor. "Memangnya kau tahu kapan persisnya perang itu terjadi?"

Tapi Hayden tak punya jawaban. Aneh sekali, sebab Connor dapat mengingat tanggal perang-perang lain, namun informasi mengenai Perang Heartland tidak jelas. Dia tak pernah diajarkan tentang perang itu, tak pernah menontonnya di acara TV. Tentu saja, dia tahu perang itu pernah pecah, dan tahu apa penyebabnya, tapi selain itu tak ada informasi lain.

Artikel pertama melansir tentang berkerumunnya para

remaja secara tiba-tiba di Washington, D.C.. Hayden memutar cuplikan berita. "Wuah! Semua itu orang?"

"Anak-anak," Connor menyadari. "Semuanya anak-anak."

Cuplikan itu menunjukkan ratusan ribu remaja memadati Washington Mall di antara Gedung DPR dan Lincoln Memorial, begitu padat sampai-sampai rumputnya tak terlihat.

"Apa ini bagian dari perang?" tanya Hayden.

"Tidak, kurasa ini sesuatu yang lain...."

Reporter menyebutnya "Gerakan Teror Remaja", belum apa-apa sudah memberikan pandangan negatif terhadap kerumunan tersebut. *"Ini adalah kerusuhan kilat terbesar yang pernah dilihat siapa pun sepanjang sejarah. Pihak kepolisian telah diizinkan untuk menggunakan peluru bius baru yang kontroversial untuk menundukkan massa...."*

Pemikiran bahwa peluru bius pernah menjadi sesuatu yang kontroversial mengejutkan Connor. Peluru-peluru itu hanya satu bagian hidup yang sudah dianggap wajar, bukan?

Hayden menggulir ke bawah. "Artikel ini menyebutkan mereka memprotes penutupan sekolah."

Itu juga mengejutkan Connor. Anak waras macam apa yang akan protes jika sekolah mereka ditutup? "Itu dia," kata Connor, menunjuk tautan yang berjudul "Takut Terhadap Masa Depan."

Hayden mengklik tautan tersebut, dan muncullah cuplikan video dari seorang cendekiawan politik. Laki-laki itu membicarakan kesulitan ekonomi dan runtuhnya sistem pendidikan masyarakat. *"Sebuah negara yang dipenuhi remaja marah tanpa pekerjaan, tanpa sekolah, dan terlalu banyak waktu mengganggu? Tentu saja saya takut—dan seharusnya kalian juga takut."*

Lebih banyak lagi artikel—anak-anak marah yang sama

menuntut perubahan, dan ketika tak mendapatkannya, mereka turun ke jalan-jalan, membentuk kerumunan massa, membakar mobil, memecahkan jendela, melampiaskan kemarahan bersama. Di tengah-tengah Perang Heartland, Presiden Moss—hanya beberapa minggu sebelum dibunuh—mengumumkan keadaan darurat tambahan, kali ini dia memerintahkan jam malam bagi semua orang di bawah usia delapan belas. *"Siapa pun yang tertangkap melanggar jam malam akan dikirim ke kamp detensi anak-anak."*

Ada juga beberapa laporan mengenai anak-anak yang entah meninggalkan atau didepak dari rumah mereka. "Remaja liar," berita menyebut mereka. Seperti anjing tersesat. Kemudian ada video dengan gambar kabur, memperlihatkan tiga anak yang mengayunkan tangan mereka hingga menyatu. Muncul kilatan putih mendadak, dan gambar menjadi statis. *"Rupanya,"* kata si penyiar berita, *"para pelaku bom bunuh diri liar ini mengubah kimiawi darah mereka, sehingga saat menyatukan tangan, mereka memicu ledakan."*

"Berengsek!" kata Hayden. "Penepuk pertama!"

"Semua ini terjadi saat Perang Heartland," ujar Connor. "Negara terpecah belah antara pasukan pro-kehidupan dan pro-pilihan, tapi sama sekali tak memedulikan masalah anak-anak yang sudah ada. Maksudku, tanpa sekolah, tanpa pekerjaan, tanpa petunjuk apakah mereka bahkan punya masa depan. Mereka jadi gila!"

"Hancurkan semua dan mulai dari awal."

"Apa kau menyalahkan mereka?"

Tiba-tiba Connor menyadari kenapa sekolah tak mengajarkan tentang peristiwa ini. Setelah pendidikan ditata ulang dan terkorporasi, pemerintah tak mau anak-anak tahu bahwa mereka dulu hampir menggulingkan pemerintahan. Peme-

rintah tak ingin anak-anak tahu betapa besar kekuatan yang sebenarnya mereka miliki.

Beragam tautan mengarahkan Connor dan Hayden ke sebuah gambar yang sudah sangat familier dan tersebar di mana-mana: Foto jabat tangan pada penandatanganan Persetujuan Unwind. Di latar belakang berdiri sang Laksamana yang jauh lebih muda. Artikel itu memberitakan tentang perdamaian yang dinyatakan antara Pasukan Kehidupan dan Brigade Pilihan, memberi harapan pada semua orang akan normalisasi keadaan dalam negeri. Peristiwa pemberontakan remaja sama sekali tak disebut-sebut—tapi beberapa minggu setelah Persetujuan Unwind, Kepolisian Juvenile didirikan, pusat detensi anak liar menjadi kamp akumulasi, dan pemi-sahan raga menjadi... cara hidup.

Saat itulah kebenaran menghantam Connor begitu kencang hingga dia merasa pening. "Ya Tuhan! Persetujuan Unwind bukan hanya untuk mengakhiri perang—itu juga cara untuk menaklukkan generasi teror!"

Hayden menjauhkan diri dari komputer seolah benda itu akan mulai menepuk dan meledakkan mereka semua. "Laksamana pasti tahu mengenai itu."

Connor menggeleng. "Saat komitenya mengusulkan Persetujuan Unwind, dia tak pernah menyangka masyarakat akan benar-benar setuju, tapi ternyata itu terjadi... karena mereka lebih takut pada anak-anak remaja mereka sendiri ketimbang hati nurani mereka."

Connor tahu bahwa Janson Rheinschild, siapa pun dia, pasti punya peran penting dalam masalah ini, namun Warga Proaktif dengan sangat cermat telah menyingkirkannya dari muka bumi.

40. Starkey

Mason Starkey tak tahu apa-apa mengenai Janson Reinschild, generasi teror, atau Perang Heartland. Kalaupun tahu, dia takkan peduli. Satu-satunya pemberontakan remaja yang diminatinya akan melibatkan Klub Pungut.

Motif-motifnya berupa jalinan kompleks egoisme dan altruisme. Dia sangat ingin mempersembahkan kejayaan bagi teman-teman satu klubnya, selama mereka tahu *dialah* yang melakukannya. Memberi penghargaan kepada yang layak mendapatkannya, dan penghormatan kepada penipu yang angan-angannya akhirnya menjadi nyata.

Starkey mengharapkan kudeta yang tenang, tapi bersiap untuk menghadapi apa pun. Kudeta ini kemungkinan akan berjalan damai, dan Connor akan mengerti bahwa lebih bijaksana jika dia menyingkir demi pemimpin yang lebih mumpuni... atau dia akan disingkirkan dengan paksa. Starkey takkan merasa bersalah jika harus melakukannya. Bagaimanapun, terlepas dari semua pretensinya terhadap keadilan, Connor tetap menolak menyelamatkan anak-anak pungut dari pemisahan raga.

"Kami menyelamatkan anak-anak yang paling memungkinkan untuk diselamatkan," Connor pernah berkata. "Bukan salah kami bila anak-anak pungut berada di keluarga besar dan dalam situasi yang lebih sulit." Itu alasan serupa yang diberikan Hayden, tapi menurut Starkey itu sama sekali tidak bisa dijadikan alasan.

"Jadi kau senang-senang saja membiarkan mereka menjalani pemisahan raga?"

"Tidak! Tapi kami hanya bisa berbuat sebanyak itu!"

"Sesedikit itu, maksudmu."

Kemudian Connor kehilangan kendali, yang semakin sering terjadi akhir-akhir ini. "Jika keputusan ada di tanganmu, kita pasti bakal meledakkan kamp akumulasi, kan? Bukan begitu cara memenangi perang ini! Itu hanya akan membuat masyarakat lebih keras menghukum setiap Unwind, setiap anak desertir."

Starkey ingin sekali menyeret argumennya sampai ke dinding dan memaku Connor di sana karena membiarkan anak-anak pungut tak terselamatkan, tapi sebaliknya, Starkey hanya mundur.

"Maafkan aku," katanya. "Kau tahu aku sangat berapi-api kalau menyangkut anak-anak pungut."

"Semangatmu merupakan hal yang bagus," balas Connor, "selama kau menempatkan segala hal dalam perspektif yang logis."

Starkey bisa saja menampar Connor karena ucapannya itu, tapi dia hanya tersenyum, menyetujui, dan pergi—merasa tenang karena tahu bahwa tak lama lagi Connor akan menghadapi perspektif yang benar-benar baru.

Selagi Connor mempelajari sejarah bersama Hayden di Com-Bom, Starkey bersantai di Jet Rekreasi, mengajari teman-temannya trik kartu sederhana dan memesona mereka dengan sulap jarak dekat yang mampu dilakukannya sambil tidur. Ini waktunya Klub Pungut. Dari pukul tujuh sampai delapan malam. Waktu terbaik. Angin sepoi-sepoi berembus di bawah Jet Rekreasi. Saat yang sempurna. Dia meminta salah satu anak pungut membawakan minuman agar dia tak perlu turun dari kursinya yang nyaman. Pekerjaan menyiapkan makanan hari

ini sungguh berat—dan walau bukan Starkey yang benar-benar menyiapkan makanan, mengawasi pekerjaan bisa sangat menjengkelkan.

Drake, bocah desa yang mengurus Lorong Hijau, lewat dan melirik jijik pada mereka. Starkey balas mendelik dan membuat catatan mental. Saat dia mengambil alih, Holy of Wholies yang baru hanya akan berisi anak-anak pungut. Drake akan diturunkan menjadi pemanen kacang, atau pembersih kotoran ayam. Banyak hal yang akan berubah saat Starkey memimpin, dan semoga Tuhan menolong siapa pun yang tidak dia sukai.

"Kau mau mengangkat bokongmu dan main biliar denganku?" tanya Bam, menudingkan kui pada Starkey seakan itu harpun. "Atau keahlianku yang lebih unggul menantang kejantananmu?"

"Hati-hati, Bam," Starkey memperingatkan. Dia takkan bermain dengan Bam, karena tahu gadis itu akan menang. Aturan pertama dalam kompetisi—jangan pernah menerima ajakan yang kemungkinan besar akan berakhir dengan kekalahan. Memang, Starkey kalah ketika bermain melawan Connor, tapi itu berbeda. Kekalahan itu disengaja dan dia memastikan anak-anak Klub Pungut tahu bahwa dia sengaja.

Lebih jauh lagi di lorong utama, Connor menuruni tangga ComBom bersama Hayden.

"Menurutmu mereka sedang apa?" tanya Bam.

Starkey menyimpan pendapatnya untuk diri sendiri.

"Kurasa mereka saling mengagumi," kata salah satu anak pungut lain.

Starkey menoleh pada bocah laki-laki itu. "Setahuku, kau satu-satunya yang terus meliring bokong Connor, Paulie."

"Itu tidak benar!" Tapi melihat wajah Paulie yang memerah, jelas itu benar.

Akhirnya Starkey berdiri untuk mengamati situasi dengan lebih jelas. Connor dan Hayden berpamitan. Hayden menuju kakus dan Connor kembali ke jet pribadinya yang kecil.

"Dia juga diam-diam sering bertemu Trace," kata Bam. "Tapi dia tidak berbagi rahasia denganmu, kan?"

Starkey menyembunyikan amarahnya karena tidak diikuti sertakan dalam apa pun yang direncanakan Connor. "Dia pasti puas dengan pelayanan makanan."

"Sapi biasa yang digemukakan," kata Bam disertai cengiran. "Siap disembelih."

"Aku tidak suka kau menjelek-jelekkan komandan kita."

Bam menoleh lalu meludah ke tanah. "Dasar munafik." Kemudian kembali bermain biliard melawan anak-anak yang tak pernah mengalahkannya.

Tapi Starkey memang tak perlu menjelek-jelekkan Connor. Mengeluh hanya untuk mereka yang tak punya rencana—sedangkan malam ini Starkey punya trik rahasia yang baru. Hadiah untuk Connor. Trik itu berwujud Jeeves, yang keahlian komputernya membuat dia ditugaskan di ComBom, dan kebetulan merupakan anggota setia Klub Pungut. Tentu saja, tak seorang pun kecuali Starkey yang mengetahui fakta itu. "Jeeves" adalah salah satu dari dua 'agen rahasia' Klub Pungut dengan posisi kuat di Kuburan, yang kepatuhannya diberikan kepada Starkey daripada kepada Connor. Dan hadiah yang diberikan Jeeves sungguh hebat! Starkey telah menyimpannya untuk waktu yang tepat. Dan dia menyimpulkan bahwa sekarang—ketika Connor tampaknya telah kembali mendapatkan keseimbangan—adalah waktu yang tepat untuk membuka

hadiah... dan saat hadiah itu berada di tangan Connor, dia akan menarik karpet dari bawah kaki Connor.

41. Connor

Connor duduk sendirian di dalam jetnya sambil melamun, mencoba mencerna segala hal yang baru dipelajarinya. *Kita tidak bisa menghentikan pemisahan raga*, sang Laksamana pernah berkata padanya. *Hal terbaik yang dapat kita harap untuk kita lakukan adalah menyelamatkan sebanyak mungkin anak Unwind*. Namun setelah melihat berita-berita lama itu, Connor mulai merasa bahwa sang Laksamana mungkin salah. Mungkin memang ada cara untuk mengakhiri pemisahan raga. Seandainya saja dia dapat mengetahui cara untuk benar-benar belajar dari masa lalu....

Connor masih merenungkan bayang-bayang gelap sejarah itu hingga larut malam, ketika Starkey muncul di jetnya. Connor membukakan pintu. "Kenapa? Ada masalah?"

"Kau yang harus memberitahuku apakah ini masalah," ujar Starkey berteka-teki. "Boleh aku masuk?"

Connor membiarkannya masuk. "Hari ini melelahkan—sebaiknya ini kabar bagus."

"Di sini ada TV, kan?"

Connor menunjuk TV. "Yeah, tapi tak ada sinyal, dan warnanya payah."

"Tak butuh sinyal, dan warna bukan masalah saat kau melihat apa yang kumiliki," Starkey mengeluarkan *microdrive* dan mencolokkannya ke porta data TV. "Kau harus duduk."

Connor tergelak. "Trims, tapi aku berdiri saja."

"Kau yakin?"

Connor menatapnya dengan pandangan aneh, tetap berdiri, dan menunggu gambar muncul di layar.

Dia langsung mengenali tayangan itu. Acara majalah berita mingguan di TV yang sudah sering ditontonnya. Seorang penyiar TV yang sudah tak asing membahas kisah yang mereka angkat. Logo yang ditampilkan di belakangnya bertuliskan MALAIKAT PEMISAHAN.

"Setahun lalu," penyiar itu mulai bicara, "beberapa penepuk menghancurkan fasilitas pemisahan raga di Happy Jack, Arizona. Keruntuhan sosial dan politik akibat kejadian itu masih bergaung sampai hari ini, tapi seorang gadis—pemeran antagonis dalam kejadian tersebut—angkat bicara. Namun pesan yang disampaikan tak seperti dugaan kita. Anda mungkin telah melihat gadis itu dalam berbagai iklan pelayanan masyarakat di TV. Dalam waktu singkat, dia berubah dari salah satu orang paling dicari oleh Kepolisian Juvenile menjadi tokoh panutan dalam hal dukungan untuk pemisahan raga. Ya, Anda tidak salah dengar: PENDUKUNG pemisahan raga. Nama gadis itu Risa Ward, dan Anda takkan melupakannya dalam waktu dekat."

Connor menarik napas yang panjang dan gemetar lalu menyadari bahwa Starkey benar—dia butuh duduk. Kedua kakinya nyaris ambruk saat dia mengenyakkan diri ke bangku.

Gambar dari studio beralih ke gambar Risa yang sedang diwawancara di sebuah lokasi mewah oleh penyiar yang sama. Ada sesuatu yang berbeda pada gadis itu, tapi Connor belum tahu apa tepatnya.

"Risa," sang penyiar memulai, "dulu kau anak asuh negara yang terdaftar untuk mengikuti pemisahan raga, lalu menjadi rekan konspirator bersama Desertir Akron yang terkenal, bahkan hadir di Kamp Akumulasi Happy Jack dan menyaksikan kema-

tiannya. Setelah semua itu, kenapa sekarang kau ikut mendukung pemisahan raga?"

Risa ragu-ragu sebelum menjawab, kemudian berkata, *"Masalahnya rumit."*

Starkey bersedekap. *"Yeah, berani taruhan memang rumit."*

"Diam!" bentak Connor.

"Bisakah kau menjelaskannya pada kami?" tanya si jurnalis, dengan senyum menenangkan yang ingin Connor lenyapkan dari wajahnya dengan tinju Roland.

"Anggap saja aku sekarang punya perspektif yang berbeda dari sebelumnya."

"Jadi kini kau menganggap pemisahan raga sebagai hal yang baik?"

"Tidak, pemisahan raga tetap mengerikan," jawabnya, memberi Connor harapan... sampai dia berkata, *"Tapi itu pilihan paling lumayan dari semua yang terburuk. Ada alasan mengapa pemisahan raga dilakukan, dan dunia akan sangat berbeda tanpanya."*

"Maaf karena mengutarakan ini, tapi mudah bagimu berkata seperti itu karena sekarang usiamu tujuh belas dan telah melewati batas usia pemisahan raga."

"Tak ada komentar," ujar Risa, dan ucapannya itu bagai belati yang perlahan-lahan berputar dalam perut Connor.

"Mari bicarakan tentang dakwaan terhadapmu," lanjut si penyiar, membaca catatannya. *"Pencurian properti pemerintah—yaitu dirimu; berkonspirasi dalam aksi terorisme; berkonspirasi dalam melakukan pembunuhan—tapi semua dakwaan terhadapmu dibatalkan. Apakah itu ada hubungannya dengan perubahan pikiranmu?"*

"Aku tidak akan menyangkal bahwa aku ditawari kesepakatan,"

kata Risa, *"tapi pembatalan dakwaan tersebut bukan alasan kenapa aku di sini hari ini."* Kemudian Risa melakukan sesuatu yang sangat sederhana—sesuatu yang takkan langsung disadari oleh siapa pun kecuali mereka yang mengenalnya....

Risa menyilangkan kaki.

Bagi Connor, rasanya seolah seluruh udara terisap dari jetnya. Dia setengah berharap masker-masker oksigen akan jatuh dari langit-langit pesawat.

"Kalau menurutmu itu buruk, dengarkan bagian selanjutnya," ujar Starkey, tampak sangat menikmati situasi ini.

"Risa, apakah kau menyebut perubahan pikiranmu ini masalah kenyamanan atau masalah hati nurani?"

Risa butuh waktu untuk menyusun jawaban, tapi itu tak menjadikannya lebih tertanggungkan. *"Tidak dua-duanya,"* jawab Risa. *"Setelah semua yang kulalui, aku tak punya pilihan. Bagiku, mendukung pemisahan raga adalah masalah kebutuhan."*

"Matikan," ujar Connor.

"Masih ada lagi... kau harus dengar sampai habis."

"Kubilang matikan!"

Starkey mengeluarkan tangan, lalu mematikan TV, dan Connor merasa benaknya terbanting menutup bagai pintu tahan api untuk menghalangi semua hal yang terlalu panas untuk ditangani—tapi dia tahu itu sudah terlambat; apinya sudah menjalar ke dalam. Saat ini Connor berharap raganya sudah dipisah-pisah setahun lalu. Connor berharap Lev tak pernah datang menyelamatkannya, dengan begitu dia takkan pernah harus merasakan apa yang dirasakannya saat ini.

"Kenapa kau menunjukkan ini padaku?"

Starkey mengedikkan bahu. "Kupikir kau berhak tahu. Hayden tahu, tapi dia merahasiakannya darimu. Menurutku itu

salah dan sama sekali tidak adil buatmu. Mengetahui siapa kawan dan siapa lawan dapat membuatmu lebih kuat, kan?"

"Yeah, yeah, tentu," kata Connor sekenanya.

Starkey memegang bahu Connor. "Tak apa, kau akan melupakannya. Kami semua di sini mendukungmu." Kemudian dia pergi, misi pencerahannya telah tercapai.

Connor duduk bergeming untuk waktu yang lama. Meskipun tahu dia harus cukup kuat untuk menanggung beban ini, di dalam hati dia merasa begitu tercabik-cabik, tak tahu apakah dia sanggup melewati malam ini, apalagi mengurus ratusan Unwind selama hari-hari berikutnya. Semua gagasan mulia untuk menyingkap sejarah demi mengakhiri pemisahan raga meledak menjadi satu pikiran putus asa.

Risa. Risa. Risa.

Connor limbung. Bagaimana mungkin Starkey tak tahu betapa hal itu akan membuat Connor remuk? Entah anak itu lebih bodoh daripada yang dia kira... atau malah jauh, jauh lebih cerdas.

42. Starkey

Jeeves membawakan Starkey salinan daftar perintah Unwind setempat. Hanya ada tiga anak dalam daftar yang dianggap dapat diselamatkan, dan tak satu pun dari mereka anak pungut. Tapi hari ini situasinya akan berubah. Ada satu anak pungut yang masuk daftar, terabaikan dan terlupakan.

Jesus LaVega

287 North Brighton Lane

Yah, Connor tak punya monopoli untuk menyelamatkan para Unwind. Ini waktu yang tepat bagi Starkey untuk mengambil alih kendali.

"Hei, kita akan menyelamatkan Jesus, bukan dia yang menyelamatkan kita," ujar seseorang saat Starkey memberitahu Klub Pungut tentang rencananya. Anak lain memukul kepalanya. "Cara mengucapkannya *Heisuuus*, tolol."

Tapí bagaimanapun cara mengucapkan namanya, Jesus akan mendapat kunjungan istimewa.

Pukul 11:00 malam, satu hari sebelum polisi Juvey dijadwalkan menjemput Jesus, Starkey dan sembilan anggota Klub Pungut merangsek masuk ke rumah di 287 North Brighton Lane. Mereka membawa senjata, sebab Starkey berhasil mencungkil kunci gudang senjata. Mereka membawa mobil, sebab anak yang bertugas merawat kendaraan merupakan anggota setia Klub Pungut.

Mereka tidak mengetuk pintu, tidak membunyikan bel. Mereka mendobrak pintu, depan dan belakang, menyerbu tempat itu bagai tim SWAT yang menggerebek rumah penjual narkoba.

Seorang perempuan berteriak dan menggiring anak-anaknya yang masih kecil ke kamar belakang. Starkey tak melihat siapa pun yang seusia target penyelamatan mereka. Dia memasuki ruang duduk tepat waktu untuk melihat seorang laki-laki menurunkan palang tirai dan berbalik menghadapnya—benda terdekat dengan senjata yang dapat ditemukan laki-laki itu dalam waktu sesingkat ini. Starkey dengan mudah melucuti senjata laki-laki itu dan mendorong-

nya ke dinding dengan moncong senapan submesin menempel di dada. "Jesus LaVega. Katakan di mana dia. Sekarang!"

Mata sang ayah jelalatan dengan panik, kemudian terpaku pada sesuatu di belakang Starkey. Starkey berbalik tepat ketika pemukul bisbol mengayun ke arahnya. Dia merunduk, dan pemukul itu meleset sekitar tiga sentimeter di atas kepalanya. Tubuh anak yang memegang pemukul itu sebesar pemain *linebacker*.

"Tidak! Berhenti! Kau Jesus LaVega, benar? Kami datang untuk menyelamatkanmu!"

Namun itu tak menghalangi Jesus mengayunkan pemukul lagi. Pemukul itu menghantam pinggang Starkey. Ledakan rasa sakit. Starkey terkulai, senapannya terlempar ke belakang sofa, dan kini anak yang memukulnya menjulang di depannya, kembali mengangkat tongkat pemukul. Starkey tak sanggup mengatur napas, pinggangnya begitu sakit sehingga dia hanya dapat menarik napas pendek-pendek.

"Juvey! Ke sini! Besok!" Starkey terengah-engah. "Orang-tuamu! Memisahkan ragamu!"

"Boleh juga usahamu!" ujar Jesus, lalu mengangkat pemukul, siap mengayunkannya lagi. "Lari, Dad! Keluar!" Ayahnya mencoba pergi tapi dipojokkan oleh anak-anak Klub Pungut lainnya. Apakah Jesus tak mengerti? Apa dia tak sadar orang-tuanya telah menandatangani perintah pemisahan raga untuknya? Jesus LaVega mengencangkan otot untuk mengayunkan pemukul persis ketika salah satu anak buah Starkey muncul di belakangnya dengan trofi futbol besar dan mengayunkan alas trofi yang terbuat dari marmer itu ke kepalanya. Batu berat trofi menghantam belakang kepala Jesus, membuatnya langsung roboh ke lantai. Trofi itu jatuh, patah.

"Apa yang kaulakukan?" teriak Starkey.

"Dia mau membunuhmu!" balas anak itu.

Starkey berlutut di sebelah Jesus. Darah mengucur dari kepalanya, membasahi karpet. Matanya setengah terbuka. Starkey meraba denyut nadi tapi tak menemukannya, dan ketika membalikkan kepala anak itu, dia dapat melihat betapa parah luka di tengkorak kepala Jesus akibat hantaman alas trofi yang berat. Satu hal yang pasti: Jesus LaVega tak akan menjalani pemisahan raga. Karena dia sudah tewas.

Starkey menatap anak pelaku pemukulan itu, yang panik di bawah tatapan Starkey. "Aku tak sengaja, Starkey! Sungguh! Sumpah! Dia mau membunuhmu!"

"Bukan salahmu," kata Starkey, lalu menoleh kepada ayah Jesus, yang terpojok seperti seekor laba-laba.

"Ini gara-gara kau!" teriak Starkey. "Kau merawatnya di sini seumur hidupnya hanya supaya kau bisa memisah-misahkan raganya. Kau peduli tidak kalau dia mati?"

Laki-laki itu ketakutan saat mendengarnya. "M... mati? Tidak!"

"Jangan berlagak peduli!" Starkey tak dapat menahannya lagi. Dia tak sanggup menahan diri. Laki-laki ini—monster yang hendak memisahkan raga anak punggutnya ini—harus membayar perbuatannya!

Mengabaikan rasa sakit di pinggang, Starkey mengayunkan kaki, menendang torso laki-laki itu. *Dia yang seharusnya merasakan sakit ini, bukan aku. Dia harus merasakan semuanya!* Starkey menendang lagi dan lagi. Laki-laki itu berteriak, mengerang, tapi Starkey terus mengayunkan kakinya, tak mampu berhenti—dia seakan-akan menyalurkan kemarahan setiap bayi buangan, setiap anak yang tak diinginkan, semua anak di mana pun yang diperlakukan seperti sampah bukannya

manusia hanya karena mereka lahir dari ibu yang tak menginginkan mereka.

Akhirnya salah satu anggota Klub Pungut memegangi Starkey, menariknya menjauh.

"Cukup, *man*," ujarnya. "Dia sudah paham maksudmu."

Sang ayah yang berdarah-darah dan babak belur masih memiliki cukup tenaga untuk merangkak ke luar pintu. Keluarganya yang lain juga telah kabur, melarikan diri ke rumah para tetangga. Mereka mungkin telah menghubungi polisi, dan Starkey sadar dia tak bisa berhenti sekarang, tindakannya sudah terlalu jauh—dia harus melanjutkan hingga akhir. Ini bukan situasi yang diinginkannya, namun entah bagaimana dia dapat memanfaatkannya. Benar, anak yang hendak mereka selamatkan tewas, tapi malam ini tak boleh berakhir karenanya. Malam ini harus menyimbolkan sesuatu. Harus bernilai sesuatu. Bukan hanya untuk Starkey, tapi untuk seluruh anak pungut.

"Biar ini menjadi peringatan," serunya dari pintu depan saat laki-laki itu terhuyung-huyung menjauh. Starkey melihat para tetangga di beranda rumah mereka. Orang-orang asing yang hadir dan mendengarkan ucapannya. Bagus! Sudah waktunya orang-orang mendengarkan. "Ini peringatan," ujarnya lagi, "bagi siapa pun yang bermaksud mengirim anak pungut ke pemisahan raga! Kalian semua akan mendapatkan ganjarannya!" Kemudian, dipicu oleh gagasan yang mendadak muncul, dia berlari melintasi rumah dan memasuki garasi.

"Starkey!" salah satu temannya berseru. "Kau mau apa?"

"Lihat saja."

Di garasi, Starkey menemukan kaleng bensin. Isinya hanya separuh, tapi itu sudah cukup. Dia berlari ke sepenjuru rumah

sambil menyiramkan bensin di mana-mana, dan pada rak di atas perapian dia menemukan sebungkus korek api.

Sesaat kemudian dia berlari menyeberangi halaman, menjauh dari rumah, menuju teman-temannya di mobil Jeep yang menunggu, sementara api ganas berkobar dari dalam rumah di belakangnya. Ketika dia menaiki Jeep, api telah menjalar ke jendela-jendela, dan ketika Jeep melaju memasuki malam, jendela-jendela itu mulai meledak, asap mengepul dari inferno yang membara. Seluruh rumah berubah menjadi suar api untuk memberitahu dunia bahwa Mason Starkey pernah hadir di sini, dan orang-orang akan mendapat ganjarannya.

43. Longsor Salju

Saya menandatangani dokumen ini secara sukarela tanpa ada paksaan dari pihak lain.

Itulah baris terakhir surat persetujuan yang ditandatangani Risa, persis seperti dugaan Roberta bahwa gadis itu akan menandatangani. Menandatangani persetujuan tersebut telah memberi Risa tulang punggung baru serta mengembalikan fungsi kakinya, namun bukan itu saja. Persetujuan tersebut menjadi awal rangkaian peristiwa yang tak pernah dia perkirakan, tapi dengan ahli dirancang oleh Roberta, rekan-rekannya, serta uang mereka.

... saya menandatangani dokumen ini secara sukarela.

Risa tak pernah bermain ski—aktivitas tak penting seperti itu tidak pernah ditawarkan pada anak-anak asuh—tapi akhirnya dia bermimpi meluncur di lereng yang amat curam, dikejar-kejar salju longsor. Tak ada tempat berhenti hingga dia

mencapai dasar lereng, atau terjun dari tebing dan menggapai ajalnya.

...secara sukarela.

Sebelum wawancara, sebelum iklan pelayanan masyarakat, sebelum mengetahui apa yang akan diminta darinya, tulang punggung Risa yang rusak diganti, dan dia terbangun setelah lima hari mengalami koma induksi, memasuki kehidupannya yang baru.

44. Risa

"Beritahu kalau kau bisa merasakan ini," seorang perawat berkata, menggaruk jari kaki Risa dengan selebar plastik. Risa tanpa sadar terkesiap. Benar, dia dapat merasakan sentuhan itu—dan bukan sensasi khayalan belaka. Dia dapat merasakan seprai menyentuh kedua kakinya. Dia dapat merasakan jemari kakinya lagi. Dia mencoba menggerakkan jemari kaki, tapi gerakan itu saja sudah membuat setiap anggota tubuhnya sakit.

"Jangan mencoba bergerak, Sayang," ujar si perawat. "Biar-kan obat penyembuh melakukan tugasnya. Kami menggunakan obat penyembuh generasi kedua. Kau akan bisa berdiri dan berjalan dalam dua minggu."

Jantung Risa berdebar kencang mendengar kata-kata itu. Dia berharap koneksi antara jantung dan benaknya dapat lebih langsung—bahwa bagian dirinya yang menginginkan ini dapat dengan tegas dikendalikan oleh bagian dirinya yang tak menginginkan ini—karena walau akal sehatnya ingin membenci perbuatan Warga Proaktif padanya, bagian dirinya yang tak rasional merasa sangat gembira membayangkan dia

dapat menjaga keseimbangan dan bergerak dengan kekuatan kakinya sendiri.

"Kau akan butuh banyak terapi fisik, tentu saja. Tapi tidak sebanyak yang kaubayangkan." Si perawat memeriksa alat-alat yang dipasangkan ke kaki Risa. Semua itu stimulator elektrik, yang membuat otot-ototnya berkontraksi, membangunkan mereka dari keadaan atrofi, menguatkan mereka hingga kembali ke kondisi prima. Setiap hari Risa merasa seperti habis berlari berkilo-kilometer, meskipun dia tak pernah meninggalkan tempat tidur.

Risa tak lagi berada di dalam sel. Tapi tempat ini juga bukan rumah sakit. Dia tahu tempat ini semacam *mansion* pribadi. Dia dapat mendengar deru ombak di luar jendelanya.

Risa bertanya-tanya apakah si perawat tahu siapa dirinya serta kejadian yang menimpanya. Tapi dia memilih untuk tidak mengungkit soal itu, karena terlalu menyakitkan. Sebaiknya menerima nasib saja hari demi hari dan menunggu sampai Roberta mengunjunginya lagi, untuk memberitahukan apa lagi yang harus dia lakukan untuk memenuhi syarat-syarat yang tercantum dalam "kontrak".

Namun bukan Roberta yang mengunjunginya hari itu, melainkan Cam; orang terakhir yang ingin ditemui Risa, jika Risa bisa menyebutnya orang. Rambut Cam sedikit lebih panjang daripada ketika pertama kali Risa melihatnya, dan guratan-guratan bekas beragam transplantasi di wajahnya sudah menipis. Jahitan tempat bertemunya warna kulit yang berbeda-beda itu hampir tak terlihat lagi.

"Aku ingin melihat keadaanmu," ujar Cam.

"Mual," sahut Risa, "tapi baru dimulai ketika kau masuk ke sini."

Cam menghampiri jendela dan membuka tirai lebih lebar,

membiarkan bilah-bilah cahaya sore menyorot masuk. Debur ombak yang terdengar kencang memecah pantai di luar jendela. "Laut adalah musik yang hebat," ucap Cam, mengutip seseorang yang mungkin belum pernah didengar Risa. "Saat kau bisa berjalan," kata Cam, "kau harus melihat pemandangan di luar. Sangat cantik pada waktu-waktu seperti ini."

Risa tak menjawab, hanya menunggu Cam pergi, tapi pemuda itu tetap di sana.

"Aku ingin tahu kenapa kau membenciku," tanya Cam. "Aku tak melakukan apa pun padamu. Kau bahkan tak mengenalku, tapi kau membenciku. Kenapa?"

"Aku tidak membencimu," Risa mengakui. "Tak ada 'kau' untuk dibenci."

Cam mendekat ke sebelah tempat tidur Risa. "Aku di sini, bukan?" Dia meletakkan tangan di atas tangan Risa, dan Risa menarik tangannya.

"Aku tak peduli siapa atau apa dirimu, tak ada yang boleh menyentuhku."

Cam berpikir sejenak, kemudian berkata, dengan nada amat serius, "Kalau begitu, apakah kau mau menyentuhku? Kau bisa merasakan semua jahitannya. Kau bisa melihat apa yang menjadikanku aku."

Risa bahkan tidak menghargai ucapan itu dengan tanggapan. "Apa menurutmu anak-anak yang raganya dipisah untuk menjadi bagian dirimu menginginkan hal ini?"

"Tentu, bila mereka anak persembahan," kata Cam, "dan beberapa memang anak persembahan. Sedangkan untuk yang lain, mereka tak punya pilihan... sama seperti aku tak punya pilihan dalam pembentukanku."

Dan sejenak, di antara amarah yang dirasakannya pada orang-orang yang menciptakan Cam, Risa sadar bahwa Cam,

seperti halnya anak-anak yang raganya dipisah untuk membuat dirinya, juga merupakan korban.

"Kenapa kau di sini?" tanyanya pada Cam.

"Aku punya banyak jawaban untuk yang satu itu," kata Cam dengan bangga. "'Tujuan utama keberadaan manusia adalah untuk mengobarkan cahaya dari kegelapan makhluk yang sekadar ada'. Carl Jung."

Risa mendesah jengkel. "Bukan—kenapa kau di sini, di tempat ini, bicara padaku? Aku yakin Warga Proaktif punya hal-hal yang lebih penting untuk dilakukan makhluk hasil tes beta mereka ketimbang bicara padaku."

"Di mana hati berada," katanya. "Eh—maksudku—aku di sini karena ini rumahku. Tapi aku juga di sini karena menginginkannya."

Cam tersenyum kepadanya, dan Risa membenci fakta bahwa senyum pemuda itu tulus. Risa harus terus mengingatkan diri bahwa itu sama sekali bukan senyum Cam. Dia hanya memakai daging orang lain, dan jika semua daging itu dikesampingkan, takkan ada apa-apa di tengahnya. Cam sama buruknya dengan tipuan kejam.

"Jadi apakah sel-sel otakmu datang setelah diprogram lebih dulu? Sekepala penuh ganglia implan dari anak-anak terbaik dan tercerdas?"

"Tidak semuanya," jawab Cam tenang. "Kenapa kau terus menganggapku bertanggung jawab untuk hal-hal yang tak bisa kukendalikan? Aku adalah diriku."

"Bicaramu seperti Tuhan saja."

"Sebenarnya," kata Cam, sedikit membalas keketusan Risa, "Tuhan bersabda '*Aku adalah aku*', jika kau mengikuti Alkitab versi Raja James."

"Jangan bilang—kau diprogram dengan seluruh isi Alkitab?"

"Dalam tiga bahasa," kata Cam. "Lagi-lagi, bukan salahku. Sudah ada di sana."

Risa mau tak mau tertawa atas keberanian para pencipta Cam—apakah terpikir oleh mereka bahwa mengisi otak Cam dengan pengetahuan Alkitab sembari berlagak seperti Tuhan adalah keangkuhan mutlak?

"Dan omong-omong, enggak berarti aku bisa memuntahkannya kata per kata, aku cuma punya pengetahuan soal seluruh isinya."

Risa menatap pemuda itu, bertanya-tanya apakah perubahan cara bicara yang tiba-tiba dari gaya bicara berpenidikan ke gaya santai khas pedesaan adalah lelucon, tapi dia bisa tahu bahwa itu bukan lelucon. Risa menduga percikan koneksi melalui gabungan beragam sel otak di kepalanya membuat Cam melontarkan berbagai variasi gaya bicara.

"Boleh tanya apa alasanmu berubah pikiran?" tanya Cam. "Kenapa kau menyetujui operasi itu?"

Risa memalingkan pandang. "Aku capek," katanya, meski sebenarnya tidak, lalu beringsut memungungi pemuda itu. Bahkan sekadar berguling miring di tempat tidur bukan sesuatu yang dapat dilakukannya dengan mudah sebelum operasi.

Ketika sudah jelas bahwa Risa takkan menjawab, Cam bertanya, "Boleh aku menemuimu lagi?"

Risa tetap memungungi Cam. "Apa pun jawabanku, kau tetap akan datang juga, jadi untuk apa repot-repot bertanya?"

"Yah," kata Cam saat beranjak pergi, "akan lebih baik jika mendapat izin."

Risa berbaring dalam posisi itu untuk waktu yang lama, mencoba untuk tak memberikan pijakan pada berbagai pikiran yang melayang-layang dalam benaknya. Akhirnya dia tertidur. Itulah malam pertama dia bermimpi tentang longsor salju.

Roberta sedang pergi ke suatu tempat untuk mengurus bisnis pada hari pertama Risa berjalan—dan terjadinya hanya seminggu setelah operasi, bukan dua. Hari itu semua emosi Risa yang bertentangan mencapai puncaknya. Dia ingin peristiwa ini menjadi momen pribadi, bukan sesuatu yang dibagi, tapi seperti biasa, Cam datang tanpa diundang.

"Batu peringatan! Ini peristiwa yang sangat penting," katanya riang. "Harus disaksikan oleh seorang teman."

Risa melemparkan tatapan sedingin es, dan Cam meralat ucapannya.

"Daaaaan karena tak ada teman yang hadir, kehadiranku harus cukup."

Seorang perawat laki-laki yang lebih terlihat seperti tentara dengan suntikan steroid meraih lengan atas Risa dan membantunya menurunkan kedua kaki dari tempat tidur. Sungguh sensasi yang luar biasa saat benar-benar merasakan kakinya menopang di lantai. Risa menekuk lutut dengan gemetar sampai dirasakannya ujung-ujung jari kaki menyentuh lantai kayu.

"Seharusnya mereka memasang karpet di lantai," kata Cam pada si Perawat Berotot. "Supaya lebih lembut untuknya."

"Karpet bisa bergeser," balas si Perawat.

Dengan si perawat memegang sebelah tangannya, dan Cam memegang tangan satunya, Risa berdiri. Langkah pertama

adalah yang tersulit. Rasanya seperti menyeret kaki di dalam lumpur, tapi langkah kedua ternyata jauh lebih mudah.

"Gadis pintar!" seru si perawat, seakan sedang bicara pada balita yang melakukan langkah pertama—dan dalam kasus ini, Risa memang balita. Risa sama sekali tak memiliki keseimbangan, dan lututnya terasa siap menyerah sewaktu-waktu, tapi ternyata tidak.

"Terus jalan," kata Cam. "Kau melakukannya dengan baik!" Di langkah kelima, Risa tak dapat menahan kegembiraan mendalam yang selama ini ditahannya. Seulas senyum memenuhi wajahnya. Dia mulai terengah-engah dan terkekeh karena kebahagiaan sederhana bahwa dia dapat berjalan.

"Nah, begitu dong," kata Cam. "Kau berhasil! Kau utuh kembali, Risa! Kau berhak menikmatinya!"

Dan walau tak percaya ini nyata, dia tak dapat menahan diri. "Jendela!" serunya. "Aku ingin melihat ke luar jendela."

Saat mereka berbelok sedikit ke arah jendela, Perawat Berotot melepaskan lengannya, sehingga hanya ada tangan Risa yang dilingkarkan di bahu Cam serta tangan Cam di pinggang Risa—dan Risa ingin marah karena dia terjebak dalam posisi ini dengan Cam, tapi kemarahannya ditaklukkan oleh sensasi menyenangkan dari kaki, pergelangan kaki, tulang kering, dan paha; bagian-bagian tubuhnya yang beberapa hari lalu tak dapat merasakan apa pun.

45. Cam

Bagi Cam ini sungguh bagaikan surga. Risa berpegangan padanya. Mengandalkannya. Dia meyakinkan diri bahwa ini adalah momen ketika semua penghalang akan runtuh. Dia

yakin Risa akan berbalik menghadap dan menciumnya bahkan sebelum mereka sampai di jendela.

Risa merangkul lehernya erat-erat untuk topangan. Cengkeraman gadis itu mencubit jahitan di sana, tapi rasanya begitu menyenangkan. Cam membayangkan Risa menekan semua jahitan di tubuhnya, membuatnya pedih. Tak ada rasa sakit yang bisa terasa menyenangkan itu.

Mereka mencapai jendela. Tak ada ciuman, tapi Risa juga tak melepaskannya. Dia tak bisa melepaskannya atau takut jatuh, namun Cam ingin percaya bahwa gadis itu memang ingin memeluknya.

Pagi ini laut bergolak. Percikan air menyembur tinggi ke udara seiring gulungan ombak setinggi dua setengah meter. Di kejauhan terlihat sebuah pulau.

"Tak pernah ada yang memberitahuku di mana kita berada."

"Molokai," sahut Cam. "Di Hawaii. Pulau yang dulu digunakan untuk mengasingkan penderita kusta."

"Dan Roberta memiliki tempat ini?"

Cam mendeteksi kebencian yang tak ditutupi dalam cara Risa menyebutkan nama Roberta. "Tempat ini milik Warga Proaktif. Sebenarnya, kurasa separuh pulau ini milik mereka. Dulu tempat ini merupakan rumah musim panas seorang laki-laki kaya, tapi sekarang menjadi pusat penelitian medis mereka—dan Roberta adalah kepala penelitian medis itu."

"Apa kau satu-satunya proyek Roberta?"

Itu pertanyaan yang bahkan tak pernah Cam pertimbangkan sebelumnya. Sejauh yang diketahuinya, dialah pusat semesta Roberta. "Kau tidak suka padanya, ya?"

"Siapa? Aku? Tidak, aku sangat mencintainya. Jalang licik jahat adalah jenis orang favoritku."

Cam merasakan sikap protektif yang mendadak muncul dan lonjakan kemarahan yang tak terduga. "Lampu merah!" semburnya. "Dia orang yang paling mendekati ibu bagiku."

"Lebih baik bagimu kalau kau dibuang."

"Mudah saja kau berkata begitu. Anak asuh sepertimu bahkan tak tahu artinya ibu."

Risa tersentak, kemudian menarik tangannya dan menampar wajah Cam. Momentum tamparan itu membuatnya kehilangan keseimbangan dan jatuh ke belakang—tapi si perawat sudah siap menangkapnya. Laki-laki itu melontarkan tatapan menuduh pada Cam, kemudian mengembalikan perhatiannya pada Risa. "Cukup untuk saat ini," kata perawat laki-laki yang terlalu berotot itu. "Kembali ke tempat tidur."

Dia membantu Risa naik ke tempat tidur sementara Cam berdiri lemas di depan jendela, tak yakin harus marah kepada siapa—diri sendiri, Risa, atau perawat yang membawa Risa menjauh darinya.

"Apakah sengatan tamparan itu merata, Cam," tanya Risa dengan kebencian dalam suaranya, "atau semua anak di wajahmu merasakannya berbeda-beda?"

"Teflon!" seru Cam, menolak membiarkan komentar Risa melekat.

"Kendalikan!" Dia tak boleh membiarkan dirinya marah lagi. Tak boleh! Ditariknya napas dalam-dalam, membayangkan laut yang bergelora menenangkan menjadi danau kaca.

"Aku tahu aku yang memancing tamparan itu," katanya pada Risa dengan tenang, "tapi jaga ucapanmu mengenai Roberta. Aku tak berbicara kasar mengenai orang-orang yang kaucintai—tolong lakukan hal yang sama untukku."

Cam memberi Risa ruang. Dia tahu perubahan dalam hidup gadis itu pasti terasa menakjubkan sekaligus traumatis. Cam masih tak mengerti apa yang membuat Risa berubah pikiran dan mengizinkan operasi itu, tapi Cam tahu Roberta pandai meyakinkan. Cam senang berpura-pura bahwa sebagian keputusan Risa berhubungan dengan dirinya—bahwa jauh di dalam hati, di balik sikap jijik Risa, ada rasa penasaran, mungkin bahkan kekaguman pada mosaik yang tercipta dari bagian-bagian tubuhnya yang berbeda. Bukan bagian-bagian yang disatukan oleh mereka untuk Cam, tapi bagaimana Cam menerima yang telah diberikan kepadanya dan membuat semuanya berfungsi dengan baik.

Mereka makan bersama satu kali setiap hari. "Sangat penting untuk makan bersama," kata Roberta padanya, "jika menginginkan keakraban di antara kalian berdua. Waktu makan adalah momen ketika jiwa paling rentan untuk menjalin hubungan."

Cam berharap Roberta tak membuatnya terdengar begitu klinis. Semakin terbiasa dengan kehadiran satu sama lain seharusnya bukan tentang "kerentanan Risa untuk berhubungan."

Risa masih belum tahu bahwa dia di sini untuk menjadi pasangan Cam.

"Jangan mendesaknya," Roberta pernah berkata. "Dia harus dipupuk dulu untuk peran itu, dan kita punya banyak hal lain yang direncanakan untuknya lebih dulu. Kita akan memanfaatkan status legendarisnya untuk keuntungan kita, menciptakan penampilan media yang kuat sebelum kita menghubungkan kalian berdua bersama-sama di depan umum. Akan butuh waktu. Sementara itu, jadilah dirimu sendiri yang memesonakan. Dia milikmu untuk kaumenangi."

"Dan kalau aku gagal?"

"Aku sangat percaya padamu, Cam."

Risa selalu melekat di pikiran Cam dalam setiap aktivitas hariannya. Gadis itu menjadi benang yang menjalin semua jahitan benaknya, menyatukan jahitan-jahitan itu lebih erat lagi. Dan Risa juga memikirkan Cam. Dia tahu dari cara Risa memandangnya diam-diam. Suatu sore Cam bermain basket bersama penjaga yang sedang tak bertugas. Dia melepas kausnya, memamerkan tak hanya jahitannya, tapi bentuk tubuh yang berotot indah. Perut *sixpack* seorang petinju, otot dada kuat seorang perenang—kumpulan otot tanpa cela yang dikendalikan korteks motor yang tersetel dengan baik untuk menghasilkan lemparan *layup* sempurna. Risa menontonnya bermain dari jendela di ruang duduk utama. Cam tahu, tapi berlagak tak tahu—dia hanya menampilkan permainan yang spektakular, membiarkan tubuhnya yang berbicara sendiri. Baru setelah selesai bermain, dia mendongak, agar Risa tahu bahwa curi-curi pandangnya sama sekali bukan curian—Cam memberikannya dengan cuma-cuma. Risa mundur dari jendela, memasuki bayang-bayang, tapi mereka berdua tahu gadis itu menonton sejak tadi. Bukan karena diharuskan tapi karena dia menginginkannya, dan Cam tahu dua hal itu jauh berbeda.

46. Risa

Risa menaiki tangga spiral. Lalu menurunnya. Risa berlatih dengan Kenny si terapis fisik, yang terus-menerus mengatakan betapa cepat dia bertambah kuat. Dia tak mendengar kabar apa pun dari dunia luar. Baginya dunia luar tak lagi ada, dan

klinik pulau ini—yang sebenarnya sama sekali bukan klinik—segera terasa seperti rumah. Dan dia membenci itu.

Walau tak menyukai acara makan bersama Cam setiap hari, Risa juga mendapati dirinya menantikan acara itu. Saat cuaca mendukung, mereka makan di beranda, dan apa pun santapannya, selalu merupakan hidangan terbaik hari itu. Cam, yang selama ini dengan senang hati memamerkan raga indahinya dari jauh, bersikap canggung selama makan, dan sama tak nyamannya dengan Risa karena dipaksa untuk bersama seperti semacam perjodohan. Mereka tak membicarakan hari ketika dia menampar Cam. Mereka tak membicarakan apa pun. Risa terpaksa duduk bersamanya. Cam terpaksa menoleransi Risa yang terpaksa bersamanya. Akhirnya Cam memulai percakapan.

"Maaf tentang waktu itu," katanya saat mereka menyantap steak di beranda. "Aku hanya kesal. Tak ada yang salah dengan menjadi anak asuh negara. Malah, sebagian diriku tahu seperti apa rasanya. Aku punya kenangan mengenai rumah asuh negara. Lebih dari satu."

Risa menatap makanannya. "Tolong jangan bicara padaku soal itu, aku sedang makan."

Tapi Cam tak berhenti. "Di sana bukan tempat paling nyaman, kan? Kau harus berjuang demi mendapat sedikit perhatian, jika tidak, kau menjalani hidup yang hampa, dan itu adalah kehidupan paling buruk."

Risa mendongak menatapnya. Cam mengungkapkan dengan kata-kata perasaan yang selalu dimiliki Risa mengenai caranya tumbuh besar.

"Kau tahu rumah asuh mana yang kautempati dulu?" tanyanya.

"Tidak juga," jawab Cam. "Ada citra-citra, perasaan, dan

kenangan khusus, tapi umumnya, pusat bahasaku tak datang dari anak-anak asuh."

"Tidak heran," kata Risa. "Kemampuan berbahasa bukan hal utama di rumah asuh." Risa nyengir.

"Kau tahu sejarah dirimu?" tanya Cam. "Bagaimana kau bisa berakhir di sana? Siapa orangtua kandungmu?"

Risa merasakan gumpalan naik ke kerongkongannya dan mencoba menelannya.

"Tak seorang pun tahu informasi itu."

"Aku bisa mencarikannya untukmu," kata Cam.

Risa menjadi takut sekaligus bersemangat. Dan kali ini dia sangat senang karena ketakutannya yang menang.

"Aku tak pernah ingin mengetahuinya, dan aku tak perlu mengetahuinyasekarang."

Cam menunduk, sedikit kecewa. Mungkin sedikit terluka, dan Risa tanpa sadar meraih ke seberang meja untuk menepuk tangan Cam. "Terima kasih sudah menawarkan. Kau sangat baik, tapi aku sudah merelakan soal itu." Baru setelah melepas tangan Cam, Risa menyadari ini pertama kalinya dia dengan sukarela melakukan kontak fisik dengan pemuda itu. Momen itu juga tak terlepas dari pengamatan Cam.

"Aku tahu kau jatuh cinta pada pemuda yang disebut orang Desertir Akron," kata Cam.

Risa berusaha tak merespons.

"Aku ikut prihatin dia tewas," kata Cam. Risa menatapnya dengan terkejut sampai Cam berkata, "Itu pasti hari yang sangat mengerikan di Kamp Akumulasi Happy Jack, apalagi berada di sana saat peristiwa itu terjadi."

Risa menarik napas panjang yang gemetar. Jadi Cam tak tahu Connor masih hidup. Apakah itu berarti Warga Proaktif juga tidak mengetahuinya? Risa tak bisa membicarakan hal

itu, tak bisa juga menanyakannya, karena akan memancing terlalu banyak pertanyaan.

"Kau kangen padanya?" tanya Cam.

Kini Risa dapat berkata jujur, "Ya, aku kangen padanya. Sangat."

Hening cukup lama sebelum Cam berbicara lagi. Dan ketika berbicara, dia berkata, "Aku takkan pernah meminta untuk menggantikan tempatnya di hatimu, tapi kuharap ada ruang untukku di dalam sana sebagai teman."

"Aku tak bisa janji," ujar Risa, mencoba terdengar tak serentetan yang sesungguhnya dia rasakan.

"Apa kau masih menganggapku jelek?" tanya Cam. "Masih menganggapku mengerikan?"

Risa ingin menjawab dengan jujur, tapi butuh sesaat untuk menemukan kata-kata yang tepat. Cam menganggap keraguannya sebagai upaya untuk tidak menyinggung perasaannya. Dia menunduk. "Aku mengerti."

"Tidak," kata Risa. "Menurutku kau tidak mengerikan. Hanya saja tak ada cara untuk menilai dirimu. Seperti mengamati karya Picasso dan mencoba memutuskan apakah perempuan di dalam lukisan itu jelek atau cantik. Kau tidak tahu jawabannya, tapi kau tak bisa berhenti menatap."

Cam tersenyum. "Kau melihatku sebagai karya seni. Aku suka itu."

"Yeah, aku tak pernah peduli pada Picasso."

Cam tertawa mendengarnya, lalu Risa juga tertawa, di luar kehendaknya.

Tanah perkebunan di tepi tebing ini memiliki taman mawar

penyuh pagar tanaman yang dipangkas apik serta bebungaun eksotik yang wanginya sedap.

Risa, karena dibesarkan di rumah asuh negara di tengah kota yang dibatasi tembok-tembok beton, tak pernah mahir berkebun, tapi begitu diberi akses berkebun, dia mulai keluar setiap hari, meski hanya untuk berpura-pura bahwa dia bukan tahanan. Sensasi dapat berjalan kembali masih cukup baru baginya hingga setiap langkah di taman terasa seperti anugerah.

Tapi hari ini, Roberta ada di sana, menyiapkan semacam acara TV kecil. Ada sekelompok kru kamera, dan kursi rodanya diletakkan di tengah taman. Melihat benda itu membangkitkan arus emosi yang terlalu banyak untuk disortirnya saat ini.

"Tolong jelaskan apa maksud semua ini?" tanya Risa, tak yakin dia benar-benar ingin tahu.

"Sudah hampir seminggu kau bisa berjalan," kata Roberta. "Kini saatnya memberikan pelayanan pertama yang sudah kauepakati."

"Terima kasih karena mengucapkannya dengan cara yang tepat untuk membuatku merasa seperti sedang menjual diri."

Sesaat Roberta tampak bingung, tapi buru-buru menenangkan diri. "Bukan itu maksudku, tapi kau memang punya bakat menyerap berbagai hal dan memutarbalikkannya." Lalu Roberta memberi Risa selemba kertas. "Ini dialogmu. Kau akan rekaman untuk iklan pelayanan masyarakat."

Risa terbahak-bahak mendengarnya. "Kau mau menyangkanku di TV?"

"Juga di iklan majalah, dan di Internet. Ini yang pertama dari sekian banyak rencana kami untukmu."

"Sungguh? Apa lagi yang sudah kaurencanakan?"

Roberta tersenyum padanya. "Kau akan tahu ketika sudah waktunya."

Risa membaca dialog satu paragraf itu, dan kata-kata di sana langsung membuat perutnya mencelus.

"Kalau kau tak mampu mengingatnya, kami sudah menyiapkan papan petunjuk," kata Roberta.

Risa harus membaca paragraf itu dua kali untuk meyakinkan diri bahwa dia memang melihat apa yang dilihatnya. "Tidak! Aku tak mau mengatakan ini, kau tak bisa memaksaku!" Dia meremas kertas itu dan membuangnya.

Roberta membuka map dengan tenang dan memberikan kertas lain padanya. "Saat ini kau seharusnya sudah tahu selalu ada salinan."

Risa tak mau mengambilnya. "Tega-teganya kau menyuruhku mengucapkan ini?"

"Kemunafikanmu tak beralasan. Dalam dialog itu tak ada yang tidak benar."

"Tidak penting. Yang jadi masalah bukan kata-katanya, tapi apa yang tersirat di sana!"

Roberta mengedikkan bahu. "Kebenaran adalah kebenaran. Setiap implikasi bersifat subjektif. Orang akan mendengar kata-katamu dan menarik kesimpulan mereka sendiri."

"Jangan coba-coba memanipulasiku, Roberta. Aku tak sebodoh atau senaif yang kaupikirkan."

Kemudian ekspresi Roberta berubah; dia menjadi sangat lugas, tak lagi bersikap tenang. "Ini persyaratan yang diminta darimu, maka kau harus melakukannya. Atau barangkali kau sudah melupakan kesepakatan kita..." Itu gertakan setipis selubung sutra terhalus. Lalu entah dari mana mereka mendengar—

"Kesepakatan apa?"

Mereka berdua menoleh dan melihat Cam memasuki

taman. Roberta melempar tatapan peringatan pada Risa, dan Risa menunduk menatap kertas kusut di kakinya, tak mengatakan apa-apa.

"Tentu saja mengenai tulang punggungnya," jawab Roberta. "Sebagai imbalan untuk operasi penggantian tulang punggung yang sangat mahal dan modern, Risa setuju untuk menjadi bagian dari keluarga Warga Proaktif. Dan setiap anggota keluarga memiliki perannya sendiri." Kemudian dia kembali mengulurkan kertas pada Risa. Risa tahu dia tak punya pilihan selain menerimanya. Dia menoleh ke arah kru video, yang menunggu dengan tak sabar untuk mengerjakan tugas mereka, lalu kembali menatap Roberta.

"Kau mau aku berdiri di sebelah kursi roda itu?" tanya Risa.

"Tidak, kau harus mendudukinya," jawab Roberta, "kemudian berdiri di tengah-tengah dialog. Tidakkah menurutmu itu akan lebih efektif?"

Iklan Pelayanan Masyarakat

"Dulu saya lumpuh—korban serangan penepuk di Kamp Akumulasi Happy Jack. Sejak dulu saya membenci gagasan pemisahan raga, lalu dalam semalam saya menjadi orang yang sangat membutuhkan bantuan medis. Tanpa pemisahan raga, saya takkan mendapatkan tulang punggung baru. Tanpa pemisahan raga, saya akan terkungkung di kursi roda ini selamanya. Dulu saya anak asuh negara. Dulu saya Unwind desertir. Dulu saya penderita paraplegia—tapi sekarang saya bukan lagi semua itu. Nama saya Risa Ward, dan pemisahan raga telah mengubah hidup saya."

-Dibiayai oleh Masyarakat Kesehatan Nasional

Risa selalu menganggap dirinya sebagai penyintas. Dia berhasil mengarungi perairan berbahaya Rumah Asuh Ohio 23 sampai hari dia menjadi korban "pemotongan anggaran" dan dikirim ke pemisahan raga. Kemudian dia berhasil bertahan sebagai desertir, lalu di kamp akumulasi, dan setelah itu dia bahkan selamat dari ledakan mengerikan yang seharusnya menewaskannya. Pemikiran yang tajam dan kemampuan beradaptasi selalu menjadi kekuatannya.

Yah, beradaptasilah dengan ini:

Kehidupan selebriti kecil, dengan segala kenyamanan yang dapat kaudambakan, pemuda cerdas dan memesona yang tergila-gila padamu... dan meninggalkan segala hal yang kauyakini, bersamaan dengan hilangnya hati nuranimu.

Risa duduk di kursi taman yang empuk di halaman belakang estat tepi tebing itu, memandangi matahari tropis yang terbenam, merenungkan semua ini dan mencoba menanamkan kembali perspektif serta kedamaian dalam benaknya. Ada dorongan kuat yang menentang jiwanya, keras hati bagai ombak yang berdebur di bawah, mengingatkannya bahwa gunung-gunung paling kuat pun pada waktunya akan terkikis ke dalam lautan, dan dia tak tahu berapa lama lagi dia dapat menahannya, atau bahkan apakah dia harus menahannya.

Pagi ini ada wawancara berita. Risa mencoba menjawab pertanyaan dengan begitu rupa sehingga dia tak harus benar-benar berbohong. Memang benar bahwa dukungannya terhadap pemisahan raga adalah "perihal kebutuhan", tapi tak ada yang tahu selain dia dan Roberta apa yang membuat dukungannya begitu diperlukan. Namun tak peduli sekeras apa Risa mencoba, kata-kata keluar dari mulutnya dan dia tak percaya dia mengucapkan semua hal itu. *Pemisahan raga adalah pilihan paling lumayan dari semua yang terburuk.* Apakah

ada bagian dirinya yang sungguh-sungguh meyakini hal itu? Manipulasi tanpa henti telah membuat kompas internalnya berputar sangat liar hingga dia takut takkan pernah menemukan titik utara lagi.

Kelelahan, Risa tertidur, dan sepertinya baru beberapa detik berlalu ketika seseorang membangunkannya dengan mengguncang lembut bahunya. Hari sudah malam—secerach warna biru di kaki langit menjadi pertanda sisa-sisa senja.

"Menggergaji kayu," kata Cam. "Aku tak tahu kau mendengar."

"Tidak, kok," jawabnya canggung. "Dan aku memegang teguh pendapatku."

Cam membawa selembaar selimut. Setelah pemuda itu membungkuskan selimut di tubuhnya, Risa baru sadar dia menjadi sangat kedinginan ketika tidur. Bahkan di tempat tropis seperti ini, udaranya bisa berubah dingin pada malam hari.

"Kuharap kau takkan sering menghabiskan waktu sendirian," kata Cam. "Tidak perlu begitu, kau tahu kan."

"Jika kau menghabiskan hampir sebagian besar hidupmu di rumah asuh, kesendirian terasa seperti kemewahan."

Cam berlutut di sebelahnya. "Minggu depan ada wawancara pertama untuk kita berdua—mereka akan menerbangkan kita ke daratan—apa Roberta sudah memberitahumu?"

Risa mendesah. "Aku sudah tahu semua itu."

"Kita harus menjadi pasangan...."

"Jadi aku akan tersenyum dan melakukan tugasku di depan kamera. Jangan khawatir."

"Kuharap kau tak menganggapnya sebagai pekerjaan."

Tak mau menatap Cam, Risa mendongak menatap langit penuh bintang—bahkan lebih cemerlang dibandingkan langit di atas Kuburan, tapi di sana, dia jarang punya waktu atau keinginan untuk melihat ke angkasa.

"Aku tahu semua nama mereka," ujar Cam. "Bintang-bintang itu."

"Jangan konyol; ada jutaan bintang di sana, mana mungkin kau tahu semuanya?"

"Hiperbola," kata Cam. "Kurasa aku berlebihan—tapi aku memang tahu nama-nama bintang yang penting." Kemudian dia mulai menunjuk bintang-bintang itu, suaranya berubah, ada sedikit aksen Boston saat dia mengakses bagan bintang dalam kepalanya. "Itu Alpha Centauri, yang artinya 'kaki sentaurus'. Salah satu bintang yang terdekat dengan kita. Lihat yang terang di sebelah kanan? Itu Sirius—bintang paling terang di langit...."

Suara Cam mulai terasa menghipnosis baginya, dan membawa sepercik kedamaian yang didambakannya. *Apakah aku membuat situasi ini lebih sulit daripada yang seharusnya? Risa bertanya-tanya. Haruskah aku mencari cara untuk beradaptasi?*

"Yang redup itu Spica, sebenarnya seratus kali lebih terang daripada Sirius, tapi jaraknya sangat jauh..."

Risa harus mengingatkan diri bahwa pilihannya untuk mengikuti program Warga Proaktif bukan karena keegoisan—kalau begitu bukankah seharusnya hati nuraninya merasa tenteram? Dan jika tidak—jika hati nurani adalah satu-satunya yang menyeret Risa ke kedalaman yang gelap, bukankah seharusnya dia mampu melepaskannya demi dapat bertahan hidup?

"Itu Andromeda, yang sebenarnya merupakan satu galaksi utuh..."

Ada sikap sombong dari cara Cam membanggakan diri, tapi juga keluguan, seperti anak kecil yang ingin memamerkan pelajarannya di sekolah hari itu. Tapi Cam tak pernah mempelajari semua ini, bukan? Aksen yang dia gunakan untuk

berbicara saat ini menegaskan bahwa informasi tersebut milik orang lain yang dijejalkan ke dalam kepalanya.

Hentikan, Risa! dia membatin. Mungkin sekarang saatnya untuk membiarkan gunung itu longsor, maka untuk menghalau bagian dirinya yang akan menolak, dia bangun dari kursi dan berbaring pada rumput di sebelah Cam, memandang percikan bintang-bintang.

"Polaris selalu mudah ditemukan. Letaknya tepat di atas kutub utara—jadi kalau tahu di mana bintang itu berada, kau selalu bisa menemukan arah utara yang sesungguhnya." Mendengar Cam mengatakan itu membuat Risa terkesiap. Cam menoleh padanya. "Kau tidak akan menyuruhku diam?"

Risa tertawa mendengarnya. "Aku berharap kau membuatku kembali tidur."

"Oh, apa aku semembosankan itu?"

"Hanya sedikit."

Lalu Cam mengulurkan tangan dan dengan lembut mengusap lengan Risa.

Risa menepisnya dan duduk. "Jangan! Kau tahu aku tak suka disentuh."

"Kau tidak suka disentuh... atau kau tidak suka disentuh olehku?"

Risa tidak menjawab. "Yang satu itu apa?" tanyanya, menunjuk. "Yang merah?"

"Betelgeuse," kata Cam. Kemudian, setelah keheningan yang canggung, dia berkata, "Seperti apa dirinya?"

"Siapa?"

"Kau tahu siapa."

Risa mendesah. "Kau takkan mau tahu, Cam."

"Mungkin aku mau."

Risa tak punya tenaga untuk mendebatnya, jadi dia

berbaring kembali dan fokus memandangi bintang-bintang saat berbicara. "Impulsif. Pemurung. Kadang membenci diri sendiri."

"Kedengarannya seperti orang yang luar biasa."

"Biar kuselesaikan dulu. Dia juga cerdas, setia, ambisius, bertanggung jawab, dan sekarang pemimpin yang kuat tapi terlalu rendah hati untuk mengakuinya pada diri sendiri."

"Sekarang?"

"Dulu," ujar Risa, meralatnya. "Kadang-kadang rasanya seperti dia masih di sini."

"Kurasa kalau dia masih ada, aku ingin mengenalnya."

Risa menggeleng. "Dia akan membencimu."

"Kenapa?"

"Karena dia juga cemburuan."

Keheningan menyusup lagi di antara mereka, tapi kali ini sama sekali tidak canggung.

"Aku senang kau membaginya denganku," kata Cam. "Ada sesuatu yang ingin kubagi denganmu juga."

Risa tak tahu apa yang akan diucapkan Cam, tapi sadar bahwa dia penasaran.

"Kau kenal anak bernama Samson ketika di rumah asuh dulu?" tanyanya.

Risa mengingat-ingat. "Ya—dia naik bus kamp akumulasi bersamaku."

"Yah, dia diam-diam naksir padamu."

Awalnya Risa heran bagaimana Cam bisa tahu, dan ketika dia menyadari kenyataannya, sentakan adrenalin secara refleks memicu responsnya untuk melawan-atau-pergi. Dia berdiri, siap berlari kembali ke *mansion*, atau melompat dari tebing, atau apa pun yang akan menjauhkannya dari pengungkapan

ini, namun Cam mendominasi Risa seperti bulan di depan salah satu bintang berharganya.

"Aljabar!" seru Cam. "Dia pandai matematika. Aku mendapat bagian dirinya yang pandai aljabar. Hanya sebagian kecil, tapi sewaktu melihat fotomu, yah, kurasa bagian itu cukup untuk membuatku berhenti dan mengamatiimu. Lalu, saat Roberta mendengar kau ditangkap, dia menggunakan pengaruhnya untuk membawamu ke sini. Untukku. Jadi kau di sini karena kesalahanku."

Risa tak ingin menatap Cam, tapi tak mampu berpaling. Rasanya seperti menatap kecelakaan lalu lintas. "Harus bagaimana aku menanggapi ini, Cam? Aku tak mungkin pura-pura tidak ngeri! Aku di sini karena hasrat yang kaumiliki, tapi hasrat itu bahkan bukan milikmu! Melainkan milik anak malang itu!"

"Tidak, bukan seperti itu," kata Cam buru-buru. "Samson seperti... seperti teman yang menepuk bahu untuk mendapat perhatian... tapi yang kurasakan untukmu—sepenuhnya milikku. Bukan hanya Aljabar, tapi, yah, seluruh persamaannya."

Risa berbalik memungungi Cam, meraih selimut dan membungkuskannya ke sekeliling tubuh. "Aku ingin kau pergi sekarang."

"Aku minta maaf," kata Cam, "tapi aku tak mau ada rahasia di antara kita."

"Kumohon, pergilah."

Cam tetap menjaga jarak, tapi tidak pergi. "'Aku lebih memilih setengah hebat daripada sama sekali tak berguna'. Bukan- kah itu hal terakhir yang diucapkannya padamu? Aku merasa bertanggung jawab untuk mewujudkan harapan itu."

Dan akhirnya Cam kembali ke dalam *mansion*, meninggalkan Risa sendirian dengan pikiran milik terlalu banyak orang.

Sepuluh menit berikutnya Risa masih berdiri dengan selimut membungkus tubuh, enggan kembali ke dalam, tapi deru pikiran yang berputar-putar mulai menyebabkannya mual.

Aku tak boleh menyerah—aku harus menyerah—aku tak boleh menyerah, berulang-ulang sampai dia hanya ingin mematikan emosinya.

Ketika akhirnya memasuki rumah, dia mendengar alunan musik. Bukan hal yang aneh, tapi musik ini tak mengalun dari *sound system*. Seseorang tengah memainkan gitar klasik. Musiknya bernada Spanyol, dan meski banyak lagu yang dimainkan dengan gitar klasik dua belas dawai terdengar seperti musik Spanyol, yang satu ini jelas memiliki cita rasa *flamenco*.

Risa mengikuti alunan nada tersebut ke ruang duduk utama, tempat Cam duduk merunduk di atas gitar tersebut, tenggelam dalam musik yang dimainkannya. Risa bahkan tak tahu Cam dapat bermain musik—tapi seharusnya dia tak perlu terkejut; Cam dimuati dengan begitu banyak bakat. Tapi tetap saja, memainkan gitar seperti ini membutuhkan perpaduan banyak hal: memori otot, dikombinasikan dengan memori korteks dan pendengaran, semua terhubung melalui batang otak yang mampu mengkoordinasi semuanya.

Musik itu membuainya, memperdayanya, memukaunya, dan Risa mulai menyadari bahwa ini bukan sekadar kumpulan bagian tubuh milik banyak orang. Ada yang menyatukan bagian-bagian itu. Untuk pertama kalinya Risa benar-benar

mulai melihat Cam sebagai seorang individu, yang berjuang keras menyatukan berbagai bakat yang diberikan kepadanya. Cam tak meminta semua ini, tapi juga tidak dapat menolaknya walaupun ingin. Meski lima menit yang lalu Risa takut padanya, pengungkapan baru ini membuatnya tenang, mendorongnya untuk duduk di depan piano di seberang ruangan dan mulai memainkan iringan musik sederhana.

Ketika mendengar Risa, Cam membawa gitarnya mendekat, dan duduk di sebelah gadis itu. Tak ada kata-kata yang terucap; sebaliknya mereka berkomunikasi melalui irama dan harmoni. Cam membiarkan Risa mengendalikan lagu itu, membiarkannya berkembang di tangannya, kemudian Risa dengan mulus mengembalikan lagu itu kepada Cam. Mereka bisa saja bermain berjam-jam, dan segera menyadari bahwa mereka memang telah berjam-jam bermain, tapi tak satu pun dari mereka ingin menjadi yang pertama berhenti.

Mungkin, pikir Risa, ada cara untuk membuat hidup ini berhasil, dan mungkin juga tidak—tapi saat ini, pada momen ini, tak ada yang lebih menakutkan selain menenggelamkan diri ke dalam musik. Hingga saat ini, dia lupa betapa menyenangkan perasaannya itu.

47. Penonton

Setelah tayangan iklan, penonton di studio bertepuk tangan mengikuti isyarat, seakan penonton di rumah melewati sesuatu.

"Untuk kalian yang baru saja bergabung," kata salah satu pembawa acara, "tamu kita hari ini adalah Camus Comprix dan Risa Ward."

Laki-laki muda dengan berbagai warna kulit yang eksotik namun enak dipandang itu melambai pada penonton dengan satu tangan. Tangan satunya menggenggam tangan gadis cantik di sebelahnya. Pasangan itu tampak sempurna—seolah mereka memang ditakdirkan untuk bersama. Camus, para penonton dengan segera tahu, lebih suka dipanggil Cam. Dia bahkan lebih menarik dilihat secara langsung ketimbang dalam berbagai iklan yang mereka lihat—iklan-iklan yang mempersiapkan mereka untuk sesuatu yang misterius dan menakjubkan. Tapi pemuda ini sama sekali tidak misterius—hanya menakjubkan, dan mereka jelas tak terkejut dengan penampilannya, karena iklan-iklan itu telah memfermentasikan kekagetan menjadi rasa penasaran yang memabukkan.

Penonton di studio, demikian juga penonton di rumah, sudah lebih dari siap, karena mereka tahu ini sesuatu yang istimewa—ini penampilan akbar pertama Cam di depan umum. Dan cara apa yang lebih baik untuk menyambutnya ke dalam sorotan selain di *Brunch with Jarvis and Holly*; acara bincang-bincang pagi yang ramah dan tak berbahaya? Semua orang menyukai Jarvis dan Holly, yang sangat lucu bersama-sama, dan acara itu berlangsung dalam kenyamanan ruang duduk buatan yang didekorasi dengan penuh selera.

"Cam, ada cukup banyak kontroversi tentang bagaimana kau... 'dibuat'. Aku ingin tahu bagaimana perasaanmu mengenai itu?" tanya Holly.

"Bukan masalah," kata Cam. "Dulu aku terganggu ketika orang-orang membicarakan hal-hal mengerikan tentangku, tapi kemudian aku sadar bahwa yang penting hanya pendapat satu orang."

"Dirimu sendiri," pancing Holly.

"Bukan, dia," kata Cam, lalu menoleh pada Risa. Penonton

tertawa. Risa menyunggingkan senyum malu. Kemudian Holly dan Jarvis bergurau manis tentang siapa yang menjadi pemimpin dalam beragam hubungan. Jarvis mengajukan pertanyaan selanjutnya.

"Risa, kau sendiri telah mengalami banyak hal. Anak asuh negara, desertir yang direhabilitasi...Aku yakin penonton ingin sekali tahu bagaimana kau dan Cam bertemu."

"Aku kenal Cam setelah menjalani operasi tulang punggung," Risa menjelaskan kepada dunia. "Operasiku dilakukan di klinik yang sama tempat Cam disatukan. Dia datang menemui setiap hari untuk mengobrol. Akhirnya aku menyadari bahwa..." Risa ragu sejenak, barangkali tersedak oleh emosinya. "Aku sadar bahwa seluruh dirinya lebih hebat ketimbang bagian-bagian dirinya."

Hal semacam itulah yang ingin didengar orang. Seluruh penonton menyerukan "Aw..." bersamaan. Cam tersenyum pada Risa dan menggenggam tangannya lebih erat.

"Kami sudah melihat iklan pelayanan masyarakatmu," kata Holly. "Aku masih merinding saat melihatmu bangun dari kursi roda itu." Kemudian dia menoleh pada penonton. "Benar, kan?" Penonton bertepuk tangan setuju, kemudian Holly menoleh lagi pada Risa. "Tapi menurutku ketika masih menjadi Unwind desertir, kau pasti sangat menentang pemisahan raga."

"Yah," kata Risa, "siapa yang tidak akan menentangnya ketika ragamulah yang mau dipisah-pisah?"

"Jadi kapan tepatnya pendapatmu berubah?"

Risa menarik napas panjang yang kentara, dan Cam meremas tangannya lagi. "Pendapat itu tak banyak berubah... tapi aku kini menerima perspektif yang lebih luas. Jika bukan karena pemisahan raga, Cam tidak akan ada, dan kami takkan

bersama di sini hari ini. Akan selalu ada penderitaan di dunia, tapi pemisahan raga menghapus penderitaan dari kami yang"—dia ragu-ragu lagi—"dari kami yang menjalani hidup penuh makna."

"Kalau begitu," tanya Jarvis, "apa yang ingin kaukatakan pada para Unwind desertir di luar sana?"

Risa menunduk bukannya menatap Jarvis ketika bicara. "Aku ingin mengatakan jika kau sedang melarikan diri, maka larilah—karena kau punya hak untuk bertahan hidup. Tapi apa pun yang terjadi kepadamu, ketahuilah bahwa kehidup-anmu memiliki arti."

"Mungkin bahkan lebih berarti jika mereka menjalani pemisahan raga?" saran Jarvis.

"Mungkin begitu."

Kemudian mereka beralih untuk memperkenalkan seorang perancang busana kondang, yang hadir untuk menampilkan mode terbaru berupa pakaian tambal sulam yang terinspirasi oleh Camus Comprix. Dirancang untuk pria dan wanita, serta anak-anak.

"Kami menyebutnya Rewind Chic," ujar si perancang, lalu muncullah parade model yang disambut tepuk tangan me-riah.

48. Risa

Begitu penampilan mereka dengan Jarvis dan Holly berakhir, Risa menggenggam tangan Cam sampai mereka berada di belakang panggung dan tak lagi terlihat oleh penonton. Lalu dilepasnya genggamannya itu dengan jijik. Bukan jijik terhadap Cam, melainkan pada diri sendiri.

"Ada apa?" tanya Cam. "Maaf kalau aku melakukan kesalahan."

"Tutup mulutmu! Tutup saja mulutmu!"

Risa mencari kamar mandi tapi tak menemukannya. Tata ruang studio itu begitu ruwet, dan semua orang dari pegawai magang hingga kru menatap mereka saat lewat, seolah mereka adalah anggota kerajaan. Orang-orang ini pasti mengundang selebritis ke acara ini setiap hari, lalu apa yang membuat Risa dan Cam berbeda? Tapi Risa tahu jawabannya: Setelah beberapa waktu, selebriti hanyalah selebriti, tapi cuma ada satu Camus Comprix. Dia anak emas baru umat manusia, sedangkan Risa, yah, dia ikut "tersepuh emas" karena berhubungan dengan Cam.

Akhirnya Risa menemukan kamar mandi dan mengunci diri di dalam, duduk di toilet, dan membenamkan kepala di tangan. Harus membela pemisahan raga—harus mengatakan bahwa dunia menjadi tempat yang lebih baik karena anak-anak tak bersalah menjalani pemisahan raga—telah mencabik-cabik dirinya. Kehormatan dan martabatnya telah hilang. Kini, Risa bukan hanya berharap tak pernah selamat dari ledakan di Happy Jack, tapi juga berharap dia tak pernah dilahirkan.

Kenapa kau melakukan ini, Risa?

Itu suara anak-anak di Kuburan. *Kenapa?* Suara Connor, menuduhnya, dan dia memang berhak menuduh. Risa berharap dapat menjelaskan alasannya pada Connor, dan menjelaskan perjanjian dengan iblis yang dia buat dengan Roberta. Iblis perempuan yang memiliki kuasa menciptakan pemuda sempurna untuk dirinya sendiri.

Dan Cam mungkin memang sangat sempurna. Setidaknya menurut definisi masyarakat. Risa tak dapat menyangkal

bahwa semakin hari potensi Cam semakin berkembang. Dia pintar, kuat, dan memiliki kapasitas untuk menjadi sangat bijaksana ketika tidak sedang egois. Fakta bahwa Risa mulai melihat Cam sebagai pemuda sungguhan dan bukan boneka Pinokio membuatnya gusar. Nyaris sebesar kegusaran yang dia rasakan terhadap hal-hal yang diucapkannya hari ini di depan kamera.

Terdengar gedoran mendesak di pintu kamar mandi.

"Risa," panggil Cam, "kau baik-baik saja? Kumohon keluarlah, kau membuatku takut."

"Jangan ganggu aku!" seru Risa.

Cam tak mengatakan apa-apa lagi, tapi ketika akhirnya Risa keluar dari kamar mandi lima menit kemudian, pemuda itu masih berdiri di sana, menunggu. Dia mungkin akan tetap menunggu seharian. Risa bertanya-tanya apakah sifat keras kepala ini datang dari bagian-bagian diri Cam, atau sesuatu yang dia kembangkan sendiri.

Tiba-tiba Risa menangis dan melemparkan diri ke dalam pelukan Cam, tanpa tahu apa alasannya. Dia ingin mencabik-cabik Cam, tapi dia juga ingin Cam menenangkannya. Dia ingin menghancurkan segala hal yang diwakili Cam, tapi dia ingin menangis di bahu pemuda itu karena dia tak punya siapa-siapa lagi untuk menjadi sandarannya. Di sekeliling Risa dan Cam, orang-orang mengamati mereka dengan diam-diam. Hati mereka dihangatkan oleh apa yang tampaknya merupakan pelukan antara dua insan kasmaran.

"Tidak adil," kata Cam. "Mereka seharusnya tak memaksamu melakukan ini kalau kau belum siap melakukannya." Dan fakta bahwa Cam, subjek atas semua perhatian ini, mengerti dirinya, berempati padanya, dan entah bagaimana berada di pihaknya, membuat Risa semakin bingung.

"Tak akan selalu seperti ini," bisik Cam. Risa ingin memercayai itu, tapi kini dia hanya bisa membayangkan situasi akan menjadi lebih buruk.

49. Cam

Ada hal-hal yang belum diberitahukan Roberta padanya. Kendali perempuan itu atas Risa bukan disebabkan kesukarelaan semata. Tidak sesederhana rasa terima kasih untuk tulang punggung baru, sebab Risa sama sekali tidak berterima kasih. Jelas sekali bahwa tulang punggung itu merupakan beban yang Risa harap tak harus ditanggungnya. Lalu mengapa dia menyetujuinya?

Setiap kali mereka bersama, pertanyaan itu menggelayut berat di udara, tapi ketika Cam mulai menyinggung topik tersebut, Risa hanya menjawab, "Itu sesuatu yang harus kulakukan," dan ketika Cam mencoba menggali lebih dalam, Risa menjadi gusar dan menyuruhnya berhenti memaksa. "Alasanku adalah milikku."

Cam ingin percaya bahwa dialah alasan Risa melakukan semua yang dilakukannya—semua hal yang jelas bertentangan dengan prinsip gadis itu. Tapi jika ada bagian diri Cam yang cukup naif untuk percaya bahwa Risa melakukan semua wawancara dan iklan ini demi dirinya, mereka kalah jumlah dengan bagian dirinya yang lebih bijak.

Penampilan mereka di *Brunch with Jarvis and Holly* secara menyakitkan memperjelas bahwa derita apa pun yang dirasakan Risa atas perannya dalam semua urusan ini sangat dalam. Fakta bahwa Risa mengizinkan Cam untuk menghiburnya tak mengubah hal tersebut. Malah membuat Cam

merasa bertanggung jawab untuk mencari tahu inti masalah—bukan hanya untuk kepentingannya, tapi untuk kepentingan Risa. Sebab bagaimana mungkin hubungan mereka bisa menjadi nyata tanpa adanya keterusterangan?

Semua dimulai pada hari ketika Risa menandatangani surat persetujuan—tapi menanyai Roberta tentang hal itu pasti sia-sia saja. Kemudian Cam sadar dia tak perlu menanyakannya... karena Roberta adalah ratu penguasa video pengawasan.

"Aku perlu melihat rekaman kamera pengawas dari tanggal 17 April," kata Cam pada penjaga keamanan yang paling akrab dengannya—temannya bermain basket—setelah mereka kembali ke Molokai.

"Tidak bisa," sahut si penjaga tanpa basa-basi. "Tak boleh ada yang melihat rekaman-rekaman itu tanpa izin dari kau-tahu-siapa. Minta izin dia dulu, dan akan kutunjukkan apa pun yang kaumau."

"Dia tidak akan pernah tahu."

"Tak masalah."

"Tapi akan jadi masalah kalau aku bilang padanya aku memergokimu mencuri dari *mansion*." Ucapan itu membuat si penjaga tergagap. "Izinkan aku melihatnya," ujar Cam. "Kau akan berkata, 'Dasar bedebah, kau tak bisa melakukan itu,' dan aku bilang 'Bisa, dan menurutmu siapa yang akan dia percaya, aku atau kau?'" Lalu Cam memberinya *flash drive*. "Jadi masukkan saja datanya ke sini, maka hidup semua orang akan lebih mudah."

Si penjaga menatapnya tak percaya. "Kau benar-benar licik, tahu tidak? Buah jatuh tak jauh dari pohonnya."

Dan walau Cam tahu siapa yang dimaksud penjaga itu, dia berkata, "Aku punya banyak pohon, kau harus lebih spesifik menyebutkan pohon yang mana."

Malam itu, *flash drive* berisi data-data video sudah ada di laci mejanya. Cam ragu dia masih akan punya teman bermain basket, tapi itu pengorbanan yang kecil. Ketika sudah cukup larut untuk tahu bahwa dia tak akan diganggu, dibukanya data-data itu di *viewer* pribadinya—dan menyaksikan sesuatu yang seharusnya tak pernah dia lihat....

50. Risa

Tujuh belas April. Hampir dua bulan lalu. Sebelum wawancara dan iklan pelayanan masyarakat, sebelum operasi penggantian tulang punggung Risa yang patah.

Risa duduk di kursi rodanya dalam sel sempit tanpa apa pun untuk mengisi waktu kecuali pikirannya sendiri. Surat persetujuan yang dilipatnya menjadi pesawat kertas tergeletak di lantai di bawah cermin satu arah.

Dia menghabiskan waktu memikirkan teman-temannya. Seringnya memikirkan Connor. Dia bertanya-tanya bagaimana pemuda itu menjalani hidup tanpa dirinya. Lebih baik, Risa harap. Andai saja Risa dapat mengirimkan kabar pada Connor bahwa dia masih hidup, bahwa dia tidak disiksa di tangan kepolisian Juvey—dan bahwa dia bahkan tidak berada di tangan mereka, melainkan di tangan organisasi lain.

Roberta memasuki sel, seperti hari sebelumnya, dengan surat persetujuan baru. Dia duduk di depan meja dan kembali menyodorkan surat itu serta bolpoin kepada Risa.

Dia tersenyum pada Risa, tapi itu senyum seekor ular yang hendak melilit mangsanya.

"Kau siap tanda tangan?" tanyanya.

"Kau siap melihatku menerbangkan pesawat kertas lagi?"
balas Risa.

"Pesawat!" seru Roberta riang. "Benar, kenapa kita tidak membicarakan tentang pesawat? Khususnya yang berada di pangkalan pembuangan pesawat. Tempat yang kausebut Kuburan. Mari membicarakan teman-temanmu di sana."

Akhirnya, batin Risa, *dia akan menginterogasi*ku. "Tanya saja apa pun yang kau mau," ujar gadis itu. "Tapi bila jadi kau, aku takkan percaya sepatutnya kata pun yang kuucapkan."

"Tak perlu bertanya apa-apa padamu, Sayang," kata Roberta. "Kami tahu semua yang perlu kami ketahui mengenai Kuburan Pesawat. Begini, kami membiarkan suaka desertir kecil kalian tetap ada karena tempat itu mendukung kebutuhan kami."

"Kebutuhan kalian? Maksudmu kalian mengendalikan Kepolisian Juvenile?"

"Anggap saja kami punya pengaruh besar. Kepolisian Juvenile sudah lama ingin menyerbu Kuburan, tapi kamilah yang menahan mereka. Tapi kalau aku memberi perintah, Kuburan akan diberantas, dan semua anak yang kauselamatkan dengan gagah berani itu akan dikirim ke kamp akumulasi dan menjalani pemisahan raga."

Risa dapat merasakan pendiriannya mulai goyah. "Kau cuma menggertak."

"Benarkah? Aku yakin kaukenal kaki tangan kami. Namanya Trace Neuhauser."

Kabar ini sangat mengagetkan Risa. "Trace?"

"Dia memberi kami semua informasi yang dibutuhkan untuk menyerbu Kuburan dengan cepat dan tanpa rasa sakit." Roberta mendorong surat persetujuan lebih dekat ke hadapan Risa. "Tapi itu tak pernah harus terjadi. Semua anak desertir

itu tak harus menjalani pemisahan raga. Kumohon, Risa. Terimalah tulang punggung baru, dan lakukan semua yang kami minta. Jika kau setuju, aku sendiri yang akan menjamin bahwa ke-719 temanmu tidak akan disakiti. Bantu *aku*, Risa, dan kau akan menyelamatkan *mereka*."

Risa menatap surat itu, melihatnya dengan pemahaman baru yang mengerikan. "Hal-hal macam apa?" tanyanya. "Hal-hal macam apa yang akan kauminta untuk kulakukan?"

"Dimulai dengan Cam. Kau akan menyingkirkan perasaanmu, apa pun itu, dan belajar untuk bersikap baik padanya. Sedangkan mengenai hal lain yang mungkin akan kami minta darimu, kau akan tahu ketika waktunya tiba."

Roberta menunggu jawabannya, tapi Risa tak punya jawaban. Kepingan bom ini belum berhenti membakar.

Sikap diam Risa tampaknya memuaskan Roberta, karena perempuan itu berdiri, meninggalkan Risa dengan surat dan bolpoin. "Seperti yang kautegaskan sebelumnya, aku takkan membantah pilihanmu—kau tetap berhak untuk menolak... tapi jika kau menolak, kuharap kau dapat hidup bersama konsekuensinya."

Risa memegang bolpoin dan membaca surat itu untuk keempat kalinya. Satu halaman berisi kata-kata hukum yang sulit dimengerti. Dia tak perlu menguraikan isi dokumen itu—sudah sangat jelas apa yang tertera di sana. Bahwa dengan menandatangani, Risa memberikan izin tertulis untuk mengganti tulang punggungnya yang retak dengan yang sehat, tulang punggung yang diambil dari seorang anak Unwind anonim.

Seberapa sering Risa membayangkan bagaimana rasanya

berjalan lagi? Seberapa sering dia membayangkan kembali kejadian di Kamp Akumulasi Happy Jack ketika atap runtuh dan menimpa punggungnya, lalu bertanya-tanya seperti apa rasanya jika momen itu terhapus?

Namun dari sudut pandang Risa, harga untuk tulang punggung baru adalah jiwanya. Hati nuraninya tak mengizinkannya melakukan itu, baik sekarang maupun selamanya. Atau begitulah pikirnya dulu.

Jika Risa melihat gambaran besarnya dan menolak untuk tanda tangan, dia membuat pernyataan pribadi menentang sebuah dunia yang telah kehilangan arah... tapi takkan pernah ada yang tahu, dan pernyataan itu hanya akan menyebabkan ratusan temannya dikirim ke pemisahan raga.

Roberta mengklaim bahwa Risa punya pilihan, tapi pilihan apa yang sesungguhnya dia miliki? Risa menggenggam bolpoin erat-erat, menarik napas panjang, dan membubuhkan tanda tangan.

51. Cam

Roberta sangat gembira dengan respons masyarakat terhadap penampilan mereka di *Jarvis and Holly*. Dia sudah menjawab lusinan permintaan wawancara.

"Kita sekarang pantas pilih-pilih," kata Roberta keesokan paginya setelah Cam menonton video pengawasan. "Kualitas lawan kuantitas."

Cam diam saja, dan Roberta begitu tenggelam dalam rencananya sendiri sehingga tak menyadari bahwa Cam berubah.

Kau akan menyingkirkan perasaanmu, apa pun itu, dan belajar untuk bersikap baik padanya.

Cam melampiaskan frustrasinya di lapangan basket sendirian, dan ketika itu pun tak mampu memberikan ketenangan, dia membawa rasa frustrasi ke sumbernya. Dia mencari Risa di kediaman yang luas itu dan menemukannya di dapur, sedang membuat *sandwich* yang kesiang. "Aku muak dilayani terus-terusan," katanya santai. "Kadang-kadang yang kuinginkan hanya *sandwich* selai kacang dan *jelly* buatan sendiri." Risa menyodorkan *sandwich* pada Cam. "Kau mau ini? Biar aku buat satu lagi."

Ketika Cam tak mengambilnya, Risa menatap mata pemuda itu dan melihat betapa gusar dirinya. "Ada masalah apa? Bertengkar dengan Mommy?"

"Aku tahu kenapa kau di sini," kata Cam. "Aku tahu semuanya tentang kesepakatanmu dengan Roberta, dan teman-temanmu di Kuburan."

Risa ragu-ragu sejenak, lalu mulai menyantap *sandwich*-nya. "Kau punya kesepakatan dengannya, aku juga punya," ucapnya dengan mulut penuh selai kacang. Dia mencoba menjauh, tapi Cam meraihnya. Dengan cepat gadis itu membebaskan diri dari cengkeraman Cam dan mendorongnya ke tembok. "Aku memutuskan untuk menerimanya!" teriak Risa. "Jadi sebaiknya kau juga menerimanya!"

"Jadi semua ini hanya pura-pura? Apakah bersikap baik pada si orang aneh hanya sandiwara demi menyelamatkan teman-temanmu?"

"Ya!" bentak Risa. "Awalnya."

"Dan sekarang?"

"Apa kau benar-benar memandang dirimu begitu rendah? Apa kau benar-benar berpikir aku aktris sebaik itu?"

"Kalau begitu buktikan!" tuntutan. "Buktikan kau punya perasaan lain padaku selain rasa jijik!"

"Saat ini hanya itu yang kurasakan untukmu!" Lalu Risa menghambur ke luar dapur, melemparkan *sandwich* ke tempat sampah.

Lima menit kemudian, Cam mencuri kartu pas dari seorang penjaga yang lengah dan menggunakannya untuk melewati pintu keamanan menuju garasi. Kemudian dia mencuri sepeda motor dan menyusuri jalan berkelok-kelok keluar dari tanah estat itu.

Dia tak punya tujuan, hanya dorongan kuat untuk mengebut. Dia yakin setidaknya ada satu penggemar balapan dalam kepalanya, mungkin lebih. Cam tahu beberapa komponen tubuhnya pernah mengendarai sepeda motor. Dia membelok di setiap tikungan dengan terlalu cepat sampai akhirnya tiba di kota Kualapuu, memberi kepuasan pada setiap dorongan destruktif yang bersemayam dalam dirinya. Kemudian dia menikung terlalu tajam hingga kehilangan kendali dan terpejal dari motor, terguling-guling di jalanan aspal.

Dia terluka, tapi hidup. Beberapa pengendara mobil berhenti dan keluar untuk menolongnya, tapi Cam tak menginginkan pertolongan mereka. Cam berdiri dan merasakan nyeri yang menusuk di lututnya. Punggungnya terasa tercabik-cabik; darah yang mengucur dari bawah garis rambut mengaburkan pandangannya.

"Hei, *buddy*, kau baik-baik saja?" tanya seorang turis. Kemudian dia berhenti tiba-tiba. "Hei! Hei, itu kau! Anak yang diciptakan ulang! Hei lihat, dia anak yang diciptakan ulang itu!"

Cam buru-buru menjauh dari mereka dan kembali menaiki motornya, melaju kembali ke arah kedatangannya. Ketika dia

tiba, sudah ada mobil polisi di depan rumah. Roberta melihatnya dan berlari menghampirinya.

"Cam!" pekiknya. "Apa yang kaulakukan? Apa yang kaulakukan? Astaga! Kau butuh perawatan medis! Kita akan memanggil dokter sekarang juga!" Kemudian dia berbalik dengan berang menghadap para penjaga rumah. "Kenapa kalian membiarkan ini terjadi?"

"Bukan salah mereka!" teriak Cam. "Aku bukan anjing yang lepas dari tali kekang, jadi jangan perlakukan aku seperti itu!"

"Coba kulihat lukamu...."

"Mundur!" dia berteriak cukup keras hingga Roberta sungguh-sungguh mundur. Kemudian Cam mendesak melewati semua orang, naik ke kamarnya, dan mengunci diri dari dunia luar.

Beberapa menit kemudian terdengar ketukan pelan di pintu, seperti yang sudah diduganya. Roberta, berusaha mengendalikan bocah labilnya dengan kelembutan. Tapi yang mengetuk bukan Roberta.

"Buka, Cam, ini Risa."

Dia orang kedua terakhir yang ingin ditemui Cam saat ini, tapi kedatangan gadis itu mengejutkannya. Setidaknya yang bisa Cam lakukan adalah membuka pintu.

Risa berdiri di ambang pintu dengan kotak P3K di tangan. "Tolol banget kehabisan darah hanya gara-gara kau marah."

"Aku tidak 'kehabisan darah'."

"Tapi kau memang berdarah. Bisakah setidaknya kuurus lukamu yang paling parah? Percaya atau tidak, aku dulu kepala medis di Kuburan. Aku sudah sering mengatasi kejadian seperti ini."

Cam membuka pintu lebih lebar dan membiarkan Risa

masuk. Dia duduk di kursi kerjanya dan membiarkan gadis itu membersihkan luka di pipinya. Kemudian Risa menyuruhnya membuka kemeja yang robek dan mulai membersihkan punggungnya. Pedih, tapi Cam menahannya tanpa meringis.

"Kau beruntung," kata Risa. "Kau lecet-lecet tapi tak ada yang perlu dijahit, dan semua jahitanmu tidak ada yang robek."

"Kuyakin Roberta pasti lega."

"Roberta bisa pergi ke neraka."

Untuk sekali ini Cam setuju dengannya. Risa memeriksa lutut Cam dan memberitahunya bahwa entah dia suka atau tidak, lututnya harus dirontgen. Setelah Risa selesai memeriksa lukanya, Cam mengamati gadis itu. Kalau Risa masih marah padanya, itu tidak terlihat. "Maafkan aku," kata Cam. "Pergi seperti itu benar-benar tolol."

"Itu manusiawi," ujar Risa.

Cam mengulurkan tangan dan dengan lembut menyentuh wajah gadis itu. Biar saja Risa menamparnya karena itu. Biar saja Risa mencopot tangannya, dia tak peduli.

Tapi Risa tak melakukan semua itu. "Ayo," katanya. "Naiklah ke tempat tidur biar kau bisa beristirahat."

Cam berdiri tapi terlalu menumpukan beban pada tumitnya dan hampir terjatuh. Risa memeluknya, memberinya to-pangan, seperti cara Cam menopangnya di hari pertama dia berjalan. Risa membantunya berjalan sampai ke tempat tidur, dan ketika Cam menjatuhkan diri ke ranjang, lengan Risa memeluknya sedemikian rupa hingga dia ikut terjatuh ke tempat tidur.

"Maaf."

"Berhentilah meminta maaf untuk segala hal," ujar Risa.

"Simpan maafmu untuk kesalahan-kesalahan yang lebih besar."

Kini mereka berbaring bersisian di tempat tidur Cam, punggungnya yang luka semakin pedih ketika menempel ke selimut. Risa bisa saja bangkit, tapi tak dia lakukan. Sebaliknya, dia berguling sedikit ke arah Cam dan mengusapkan jemari pada luka gores di dadanya, memeriksa apakah luka itu perlu diplester, kemudian memutuskan tidak perlu.

"Kau cukup aneh, Camus Comprix. Bagaimana aku membiasakan diri dengan keanehanmu adalah misteri bagiku. Tapi toh aku terbiasa juga."

"Tapi kau masih berharap aku tak pernah dibuat, bukan?"

"Tapi kau sudah dibuat, dan kau di sini, dan aku di sini bersamamu." Kemudian Risa menambahkan, "Lagi pula aku hanya kadang-kadang membencimu."

"Dan di waktu lainnya?"

Risa mencondongkan tubuh ke arahnya, berpikir sejenak, lalu mencium Cam. Itu lebih dari kecupan singkat, walaupun bedanya tak banyak. "Di waktu lain, tidak." Kemudian dia berguling telentang dan tetap di sana di sebelah Cam.

"Jangan menafsirkannya terlalu berlebihan, Cam," kata Risa. "Aku tak bisa menjadi seperti yang kauinginkan."

"Ada banyak hal yang kuinginkan," ujarnya. "Siapa bilang aku harus memiliki semuanya?"

"Karena kau bocah manja Roberta. Kau selalu mendapatkan apa pun yang jantung implanmu inginkan."

Cam duduk agar dapat menatap gadis itu. "Kalau begitu jangan manjakan aku. Ajari aku bersabar. Ajari aku bahwa ada beberapa hal yang layak ditunggu."

"Dan beberapa hal yang mungkin tak pernah bisa kau-miliki?"

Dia memikirkan jawabannya, lalu berkata, "Jika itu yang harus kauajarkan padaku, itu yang akan kupelajari—tapi yang paling kuinginkan adalah sesuatu yang menurutku dapat kumiliki."

"Apa itu?"

Dia meraih tangan Risa, menggenggamnya. "Momen ini, saat ini, dalam ribuan cara berbeda. Jika aku bisa memilikinya, maka hal lain tidak begitu penting."

Risa duduk dan menarik tangannya, tapi hanya supaya dia dapat menyapukannya ke rambut Cam. Tampaknya gadis itu hanya mengamati luka di kulit kepala Cam, tapi mungkin tidak.

"Kalau memang itu yang paling kuinginkan," kata Risa lembut, "mungkin kau bisa memilikinya. Mungkin kita berdua bisa."

Cam tersenyum. "Aku akan sangat menyukainya."

Dan untuk pertama kalinya sejak diciptakan ulang, Cam merasakan air matanya menggenang, air mata yang dia tahu adalah miliknya sendiri.

Bagian 6

Lawan atau Lari

Pencarian Google: "Remaja liar." Sekitar 12.000 hasil (0,12 detik)

Global Faultlines | Politik Dunia, Ekonomi Politik, Kontemporer...
"Nihilistik dan **remaja liar**" Daily Mail menyebut mereka: kaum muda sinting dari berbagai golongan masyarakat yang berkeliaran di jalan-jalan tanpa pikir panjang dan...

The Black Flag Cafe© • Lihat topik—beberapa remaja liar menyerang...

3 tulisan – 2 penulis – Tulisan terakhir: 7 Juli 2007—**remaja liar** kembali menyerang..... » Jumat, 6 Juli 2007, 10: 31 pm. WEST PALM BEACH, Fla. – Dua remaja digugat atas...

Feral007's Blog—Ocehan mengenai remaja liar » remaja Ocehan mengenai **remaja liar**. Masalah sehari-hari yang dihadapi orangtua tunggal yang memiliki anak remaja! Apa yang harus dilakukan?

Remaja Liar Menyerang Orang Asing di Philadelphia 18 Agustus 2011—Kata "keliaran" mengacu pada geng remaja yang menyerang orang asing demi kesenangan belaka dan...

Remaja 'liar' memukuli orang hingga tewas – Berita – Wigan Today
4 April 2007—Dua **remaja 'liar'** yang menindas seorang pria Wigan tak berdaya dan sangat rapuh selama berbulan-bulan sebelum dengan kejam...

Silver Spring, Singular: Menikmati Restoran di sekitar Lingkungan Anda 30 Juni 2010—Gerombolan **remaja liar** di Bethesda jumlahnya jauh lebih sedikit, menjadikan kehidupan perkotaan di sana benar-benar lebih menyenangkan...

52. Lev

Lev terbangun oleh siraman air es di wajahnya. Mula-mula, dia mengira sedang berada di tengah-tengah badai lagi. Ada tornado yang akan datang—apakah dia dihantam pohon? Dia harus bangun. Harus terus berlari. Berlari.

Namun dia tidak berada di tengah-tengah badai. Dia tidak berada di luar. Pandangannya kabur, tapi dia dapat melihat dengan cukup jelas untuk tahu bahwa dia berada di semacam kamar, menatap tembok yang kotor. Tidak, bukan tembok, itu langit-langit. Langit-langit bernoda rembesan air. Dan dia berbaring di tempat tidur. Tangannya diikat di atas kepala, kerangka tempat tidur. Mulutnya terasa seperti asam baterai, udara di sekitarnya berbau apak, dan kepalanya berdentam-dentam. Sekarang dia ingat! Dia sedang di dalam *van* bersama Miracolina. Butiran hujan es memukul-mukul *van*. Kemudian mereka dibius oleh—

"Sudah bangun?" tanya Nelson. Lev ingat nama orang itu sekarang. Nelson. Opsir Nelson. Lev tak pernah melihat wajah laki-laki itu, tapi namanya terpampang di berita hampir sebanyak nama Lev. Sekarang orang itu sama sekali tak mirip polisi Juvey.

"Maaf untuk siraman airnya. Aku hendak membangunkan-mu dengan telepon, tapi tidak ada layanan telepon di sini."

Miracolina berbaring di tempat tidur sebelah Lev, masih tak sadarkan diri. Seperti dirinya, tangan gadis itu diikat ke rangka tempat tidur dengan tali plastik.

Lev batuk tersedak air. Nelson duduk beberapa sentimeter jauhnya, kaki disilangkan, memegang senapan pembius.

"Kau tahu tidak, aku sudah beberapa hari mengawasi *mansion* Cavanaugh. Hanya firasat. Jadi, semua petunjuk mengarah ke sebuah rumah persembunyian besar di area itu, tapi tak ada yang dapat memastikan lokasinya. Tapi estat Cavanaugh—ada gerbang penjaga yang sengaja dibuat tampak terabaikan padahal sama sekali tidak. Dan ada banyak kamera pengawas canggih di pohon-pohon yang membatasi tanah properti itu. Aku tak menyangka kelompok resistansi punya uang sebanyak itu!"

Lev tak mengatakan apa-apa, tapi Nelson tampaknya tak peduli. Rupanya dia sudah cukup senang memiliki pendengar.

"Jadi, bayangkan betapa kagetnya aku saat menemukanmu dan temanmu hampir-hampir seperti hadiah yang terbungkus rapi di pinggir jalan!" Nelson melepas klip senapan pelumpuhnya, mengeluarkan peluru satu per satu, kemudian mengisinya lagi, memasang kembali klip tersebut. Di tempat tidur sebelah, Miracolina mengerang, akhirnya mulai terbangun dari tidur yang lelap.

"Begini pendapatku." Nelson mencondong lebih dekat kepada Lev. "Kau sedang mengantarkan gadis desertir kecil ini ke *mansion* Cavanaugh untuk memasuki rangkulan teman-teman buronmu, tapi di tengah jalan kau terjebak badai. Apa aku benar?"

"Mendekati benar pun tidak," kata Lev serak.

"Ah, perinciannya tidak penting. Intinya, kau di sini."

"Dan di mana ini?"

"Seperti kubilang tadi," kata Nelson, melambaikan senapan, "perinciannya tidak penting."

Lev menoleh ke arah Miracolina lagi. Mata gadis itu setengah terbuka, tapi dia masih belum sepenuhnya sadar. "Lepaskan dia," kata Lev. "Dia tak ada hubungannya dengan ini."

Nelson tersenyum. "Betapa mulianya—memikirkan gadis itu daripada diri sendiri. Siapa bilang sikap kesatria sudah punah?"

"Apa maumu?" tanya Lev, kepalanya terlalu sakit untuk obrolan bertele-tele. "Aku tak bisa mengembalikan pekerjaanmu, dan bukan salahku Connor membiusmu, jadi apa yang kauinginkan dariku?"

"Sebenarnya," kata Nelson, "itu *memang* kesalahanmu. Kalau kau tidak digunakan sebagai tameng olehnya, tak satu pun dari kita akan ada di sini hari ini."

Lev menyadari betapa benarnya perkataan Nelson. Andai dia tak terkena peluru yang sebenarnya ditujukan Nelson untuk Connor, mereka berdua pasti sudah menjalani pemi-sahan raga sesuai jadwal.

"Nah, bagaimana kalau kita bermain?" tanya Nelson.

Lev menelan ludah, dan kerongkongannya terasa seperti dilapisi serutan kayu. "Permainan apa?"

"Rolet Rusia! Klip senapanku berisi lima peluru bius dan satu peluru timah berlapis nikel dengan bahan peledak di ujungnya. Aku tak ingat di mana kuletakkan Tuan Peluru Jahat itu—aku terlalu sibuk bicara padamu untuk memper-

hatikan. Aku akan mengajukan beberapa pertanyaan, dan jika tidak suka jawabannya, aku akan menembak."

"Permainan ini bisa berlangsung berhari-hari kalau aku terus-terusan pingsan."

"Atau bisa berakhir dengan sangat cepat."

Lev menghela napas dalam-dalam dan mencoba tidak menunjukkan lebih banyak rasa takut daripada yang seharusnya. "Kedengarannya menyenangkan. Aku ikut."

"Yah, tidak cukup mendebarkan seperti menepuk, tapi akan kucoba agar kau tidak bosan." Nelson membuka pengaman senapan. "Pertanyaan pertama. Apa temanmu Connor masih hidup?"

Lev sudah menduga Nelson mungkin akan menanyakan ini, jadi dia berusaha sebaik-baiknya untuk berbohong sejujur mungkin. "Aku juga mendengar rumor itu," kata Lev, "tapi aku tak tahu apa-apa. Dia dibawa pergi, berdarah-darah dan pingsan, dari Happy Jack, dan aku ditahan. Selain itu, aku tak tahu apa-apa lagi."

Nelson tersenyum, kemudian berkata, "Jawaban salah," lalu mengayunkan senapan ke arah Miracolina.

"Tidak!"

Nelson menembak tanpa ragu. Punggung Miracolina melengkung saat gadis itu terhantam peluru, melontarkan tarikan napas setengah sadar, kemudian bergeming. Jantung Lev seakan hendak meledak, sampai dia melihat bendera mungil tanda peluru bius mencuat dari kemeja gadis itu.

Nelson berdiri dan menggeleng kepada Lev. "Sebaiknya aku menyukai jawabanmu yang selanjutnya." Kemudian dia pergi, menutup pintu.

53. Nelson

Nelson memutuskan memberi Lev banyak waktu untuk berpikir. Sementara itu, dia duduk di ruangan sebelah dalam pondok tersebut sambil meneliti petunjuk-petunjuk yang sudah dimilikinya. Tidak banyak. Dia telah menandai hampir selusin Unwind desertir, membiarkan mereka berpikir telah lolos darinya. Beberapa anak masih berada di jalan tak jauh dari tempat Nelson menangkap mereka. Yang lain berada di kamp akumulasi, tertangkap polisi Juvey. Satu anak rupanya berada di Argentina, walau Nelson menduga anak ini tertangkap perompak organ lain dan raganya telah dipisah-pisah di pasar gelap, artinya hanya bagian tubuhnya yang ditandai saja yang pergi ke Amerika Selatan. Ada dua sinyal yang muncul dari Arizona di sebuah situs pangkalan angkatan udara yang tak lagi beroperasi. Ini yang membuat Nelson paling penasaran. Dia pernah mendengar kabar mengenai tempat perlindungan desertir di Southwest ketika masih di kepolisian Juvey, tapi detail-detailnya kabur, dan dia tak memiliki izin keamanan yang cukup tinggi untuk memeriksanya lebih jauh, atau minat untuk peduli pada saat itu. Yang jelas, Arizona terlalu jauh baginya untuk langsung mengambil kesimpulan. Kecuali, tentu saja, bila bocah penepuknya memberitahu bahwa Connor ada di sana.

Peluru bius yang dimasukkan Nelson ke pistolnya adalah jenis yang paling ringan, dan efeknya paling cepat hilang. Saat kembali sekitar dua jam kemudian, dia berdiam di depan pintu, mendengarkan. Gadis itu sudah bangun tapi masih pusing, dan Lev sibuk meminta maaf karena melibatkannya

dalam hal ini. Tak ada pembicaraan mengenai Connor atau tempat persembunyian Unwind desertir.

Nelson menendang pintu hingga terbuka untuk efek dramatis, kemudian duduk tenang di bangku di antara mereka sambil mengacung-acungkan pistol, untuk berjaga kalau-kalau ada keraguan mengenai niatnya.

"Kau siap?" tanya Nelson. "Tinggal lima peluru. Dua puluh persen peluang bahwa peluru selanjutnya mematikan."

Lev menghindari kontak mata dengannya, sambil berjuang menjaga napasnya tetap terkendali. Karena bocah itu sudah tahu akhir mengejutkan dari permainan ini, Nelson mengarahkan pistol ke gadis di sebelahnya bahkan sebelum mengajukan pertanyaan.

"Kaupikir aku takut mati,tapi tidak," kata gadis itu, namun suaranya yang mencicit menyatakan sebaliknya.

"Kumohon," pinta Lev. "Kau tak perlu begini."

"Aku yakin perlu," kata Nelson dengan riang. Lalu berdeham. "Babak kedua. Pertanyaannya... Di mana Desertir Akron bersembunyi? Kau punya waktu tiga detik sebelum bel berbunyi."

"Kumohon jangan," pinta Lev lagi.

"Satu!"

"Arahkan padaku saja! Dia tak ada hubungannya dengan ini!"

"Dua!"

"Aku yang salah jawab! Bukan dia!"

"Tiga!"

"Tidak! Tunggu! Akan kuberitahu! Akan kuberitahu!"

Nelson mengokang pelatuk. "Sebaiknya cepat."

Lev menghela napas panjang yang gemetar. "Indian Echo Caverns. Di Pennsylvania. Itu tempat anak-anak desertir dari

Pantai Timur bersembunyi. Mereka membawa anak-anak itu jauh ke dalam gua dan menyembunyikan mereka di sana sampai usia tujuh belas tahun. Connor membantu mereka mengelola tempat itu."

"Hmm," kata Nelson, mempertimbangkan. "Letaknya di penampungan Indian. Pasti para Slotmonger busuk itu selalu memberi tempat berlindung bagi Unwind desirtir."

Nelson meletakkan senapan di pangkuan dan bersandar di bangkunya. "Sekarang aku jadi bimbang. Dari semua desirtir yang kutandai, tak satu pun dari mereka pergi ke arah itu. Jadi siapa yang harus kupercaya? Kau atau dataku?"

"Di mana kau menandai mereka?" tanya Lev cepat-cepat. "Kalau mereka di Pittsburgh barat, bisa jadi mereka pergi ke tempat lain kalau kelompok resistansi menjemput mereka—dan jangan tanya di mana letaknya—sebab aku tidak tahu!"

Nelson tersenyum. "Tahu tidak, aku senang sekali kau tidak meledakkan dirimu hingga berkeping-keping tahun lalu, anak muda. Sebab kau baru saja menyelamatkan nyawa gadis ini. Kalau kau berkata jujur, tentu saja."

"Kalau aku bohong," kata Lev, "kau boleh kembali dan membunuh kami berdua."

Mendengar itu, Nelson terbahak-bahak. "Kalau ternyata kau berbohong, aku memang akan melakukannya, tapi terima kasih sudah memberiku izin."

Kemudian dia pergi, tanpa repot-repot melepas ikatan mereka.

54. Lev

"Apa kau berkata jujur?" tanya Miracolina.

"Tentu saja," kata Lev, untuk berjaga-jaga seandainya Nelson masih mendengarkan. Beberapa saat kemudian, dia mendengar *van* Nelson menyala dan melaju pergi. Kenyataannya, tidak penting apa yang dikatakan Lev pada laki-laki itu—yang penting adalah Nelson memercayainya. Lev mengutip lokasi itu dari ingatannya—dia pernah ke Indian Echo Caverns bersama keluarganya bertahun-tahun lalu. Dia ingat pembimbing tur mereka mengatakan bahwa tempat itu dulu digunakan sebagai persembunyian para buronan. Lev selalu berada di dekat-dekat ibunya, takut para buronan itu mungkin masih bersembunyi di celah-celah gelap dalam gua. Lev tak tahu apakah memang ada Unwind desertir yang bersembunyi di sana. Dia berharap tak ada, karena dia baru saja mengirim Nelson ke tempat itu.

"Jadi apa yang akan kita lakukan?" tanya Miracolina. "Kalau dia menangkap temanmu, dia takkan kembali, dan kita akan mati kelaparan. Tapi kalau temanmu tidak di sana, dia akan kembali dan membunuh kita."

"Kukira kau tidak takut mati."

"Memang. Aku hanya tak mau mati dalam kematian yang konyol."

"Kita tidak akan mati. Tidak kalau aku bisa mencegahnya." Lalu Lev mulai berguling-guling di tempat tidur. Kedua tangannya terikat erat ke jeruji tempat tidur dengan tali plastik, tapi kakinya mampu menciptakan semacam momentum guncangan. Dia menumpukan bobot tubuhnya ke kiri, lalu ke kanan, berulang-ulang, dan tempat tidur mulai menggores lantai di bawahnya ketika dia bergerak. Dia mencoba menjungkirbalikkan tempat tidur tapi tak berhasil membangun momentum, dan akhirnya harus beristirahat.

"Tidak berhasil," kata Miracolina, menyuarakan apa yang sudah amat jelas.

"Kalau begitu mungkin kau seharusnya mulai berdoa. Aku sih sudah."

Setelah istirahat sejenak, Lev mencoba lagi. Kali ini dia berhasil menggeser tempat tidur sedikit lebih jauh dengan guncangan tubuhnya, sampai salah satu kaki tempat tidur terperosok pada papan lantai yang miring. Sekarang saat dia menggoyangkan tempat tidur, kaki tempat tidur di sisi satunya terangkat sedikit dari lantai. Lev kehabisan tenaga, dan rasa sakit dari tali plastik yang menggigit pergelangan tangannya mulai terasa. Dia harus berhenti, tapi setelah beberapa menit memulihkan tenaga, dia mencoba lagi, dan lagi, setiap kali semakin dekat pada daya serta tenaga putaran yang dibutuhkan. Dan akhirnya, disertai raungan dengan rahang terkutup rapat, Lev melontarkan seluruh berat tubuhnya ke arah dinding seberang, nyaris mencopot lengannya dari soket—dan tempat tidur itu terangkat, takdirnya berayun bagai koin yang akan menunjukkan kepala atau ekor—kemudian tempat tidur itu terbalik. Rangka besi dan kasurnya mendarat di atas tubuh Lev. Siku Lev terhantam menyakitkan ke lantai kayu yang lapuk, pecahan kayunya menancap ke daging. Dengan tempat tidur yang tergeletak di atasnya, dia sejenak teringat ledakan di *townhouse* dan tubuh yang terjepit di bawah sofa. Wajah kakaknya, serta wajah Pastor Dan. Dia mencoba menarik kekuatan dari momen itu, bukan membiarkan dirinya diselimuti kesedihan.

"Kau berhasil! Hebat!" Lev bisa mendengar Miracolina berkata, walau tak bisa melihatnya. "Sekarang bagaimana?"

"Belum yakin."

Lengan Lev masih terikat menyakitkan ke jeruji besi pada

kepala tempat tidur. Dia dapat melihat betapa parah luka berdarah di pergelangan tangannya, dan ada karat juga yang menempel. Dia memikirkan tetanus, dan mereka selalu meminta kita disuntik tetanus bila menginjak paku berkarat atau semacamnya. Dia memikirkan rumah pantai keluarganya, pagar besinya telah berkarat hingga lenyap karena terpapar udara bergaram. *Berkarat hingga lenyap...* Lev mencari titik tempat jeruji kepala tempat tidur terhubung dengan rangka tempat tidur. Jeruji tempat tangan kirinya diikat hampir berkarat seluruhnya. Kembali mengabaikan rasa sakit, dia menarik dan menarik sampai akhirnya tiang itu patah dan tangannya bebas.

"Apa yang terjadi di bawah sana?" tanya Miracolina.

Lev mengulurkan tangan ke atas, lalu meraih tangan gadis itu alih-alih menjawab, dan Miracolina terkesiap.

Jeruji yang mengikat tangan kanannya tidak serapuh jeruji kiri, tapi juga berkarat, dan kasar. Lev tahu dia tak bisa mematahkan tiang yang ini seperti yang satunya, jadi dia mencoba taktik berbeda. Dia mulai menggerak-gerakkan pergelangan tangannya, menggesekkan tali plastik ke logam yang berkarat dan bergerigi. Sedikit demi sedikit plastiknya terurai, sampai akhirnya tali itu putus dan tangannya bebas. Lev mengelap darah dari pergelangan tangannya ke kasur dan berdiri.

"Bagaimana kau melakukannya?" tanya Miracolina.

"Kekuatan super," jawab Lev. Dia menatap ikatan Miracolina, kemudian menjangkau ke bawah kasur untuk mencari logam berkarat yang sama. Lev menarik tempat tidur menjauhi tembok dan, berdiri di belakangnya, menendang jeruji sampai jeruji yang mengikat tangan Miracolina patah. Gadis itu menarik kedua tangannya dari jeruji, meloloskan tali plastik melewati buku-buku jarinya.

"Kau baik-baik saja?" tanya Lev, dan gadis itu mengangguk. "Bagus. Ayo keluar dari sini." Tapi begitu menumpukan beban pada pergelangan kaki kanannya, dia meringis dan mulai terpincang-pincang.

"Ada apa?" tanya Miracolina.

"Kurasa pergelangan kakiku terkilir gara-gara menendang jeruji," jawab Lev. Miracolina mengizinkan Lev bertopang kepadanya, dan membantu pemuda itu berjalan.

Saat mereka membuka pintu, jelas sudah di mana mereka dikurung. Sebuah pondok di dalam hutan, begitu terpencil hingga mereka bisa berteriak sekencang mungkin selama berhari-hari dan takkan ada yang mendengar.

Ada jalan setapak yang Lev harap mengarah ke jalan raya. Dia mencoba menumpukan beban pada pergelangan kakinya dan meringis lagi—jadi Miracolina terus memapah pemuda itu dengan lengan Lev melingkari bahunya, dan Lev dengan penuh syukur menerima bantuannya.

Kemudian, ketika mereka sudah berjalan cukup jauh dari pondok, Lev berkata, "Aku sungguh butuh bantuanmu sekarang. Kau harus membantuku memperingatkan temanku."

Miracolina menarik diri dari Lev, membuat anak itu hampir roboh, tapi dia berhasil mempertahankan keseimbangan.

"Aku tak mau melakukan hal semacam itu. Temanmu bukan masalahku."

"Kumohon, lihat aku. Aku hampir tak bisa jalan... aku tak mungkin sampai di sana sendirian."

"Akan kubawa kau ke rumah sakit."

Lev menggeleng. "Saat bergabung dengan Cavanaugh, aku melanggar syarat pembebasanku. Jika sampai tertangkap, aku bakal dipenjara untuk selamanya."

"Jangan salahkan aku!"

"Aku baru menyelamatkan hidupmu," Lev mengingatkan. "Jangan membalasnya dengan menghancurkan hidupku."

Miracolina menatapnya hampir penuh kebencian seperti hari pertama mereka bertemu. "Perompak organ itu akan sampai di gua sebelum kita. Apa gunanya?" Kemudian dia mengamati Lev sesaat seolah bisa membaca pikiran Lev, dan berkata, "Temanmu tidak berada di gua itu, ya?"

"Tidak."

Miracolina mendesah. "Tentu saja tidak."

55. Miracolina

Miracolina bukanlah gadis yang terbiasa bertindak impulsif. Segala hal harus direncanakan dan diendapkan cukup lama sebelum dilaksanakan. Bahkan pelariannya dari *mansion* Cavanaugh tidak dilakukan dengan asal-asalan, melainkan hasil dari persiapan yang saksama. Oleh karena itu, dia sama sekali tak siap menghadapi kegilaan yang menguasainya saat dia berdiri di jalan setapak itu bersama Lev.

"Aku akan menghubungi orangtuaku sebelum membantumu pergi ke mana pun," katanya pada Lev, menyadari bahwa dengan mengucapkan ini, dia sudah memasuki proses negosiasi. Dan dia sungguh-sungguh mempertimbangkan untuk pergi bersama Lev. Mungkin ini gangguan stres pasca trauma.

"Kau tak boleh menghubungi orangtuamu. Kalau kau menghubungi mereka, mereka akan tahu bus persembahanmu tidak diserang perompak organ. Itu akan membahayakan seluruh operasi Cavanaugh."

"Kalau kau sangat peduli soal itu," tanyanya, "kenapa kau lari?"

Lev diam sejenak sebelum menjawab, memindahkan beban tubuh dan meringis lagi. "Yang mereka lakukan itu bagus," katanya. "Hanya, itu bukan caraku."

Miracolina bingung dibuatnya. Motif-motif Lev—integritasnya yang samar-samar. Mudah menyingkirkan Lev sebagai "bagian dari masalah" ketika Miracolina tidak mengenalnya, tapi sekarang tidak semudah itu. Lev adalah paradoks. Dia anak laki-laki yang hampir meledakkan diri hingga berkeping-keping dalam upaya membunuh orang lain, tapi dia juga menawarkan diri pada perompak organ demi menyelamatkan nyawa Miracolina. Bagaimana bisa seseorang berubah dari tak memiliki rasa hormat terhadap keberadaan dirinya sendiri menjadi seseorang yang bersedia mengorbankan nyawa demi orang yang hampir tak dikenalnya? Hal ini bertentangan dengan prinsip yang telah mendefinisikan kehidupan Miracolina. Yang buruk adalah buruk, yang baik adalah baik, dan terperangkap di tengah-tengahnya hanya ilusi. Tidak ada yang namanya wilayah abu-abu.

"Aku akan menelepon orangtuaku dan memberitahu mereka kalau aku masih hidup," tuntutnya, tak mau mengalah. "Sekadar mengetahui aku masih hidup akan membuat mereka bahagia."

"Telepon dapat dilacak."

"Kita akan terus bergerak, kan? Kalau orangtuaku melaporkan pada Kepolisian Juvey, mereka hanya akan tahu tempat yang sudah kita datangi, bukan tempat yang kita tuju." Kemudian Miracolina bertanya, "Tempat *apa* yang kita tuju?"

"Kurasa kau bisa menghubungi orangtuamu," kata Lev,

menyerah, "tapi jangan tanya tujuan kita. Semakin sedikit yang kau tahu, semakin baik."

Dan walau itu membuat bendera merah peringatan Miracolina berkibar di puncak tiang kapalnya, dia berkata, "Baiklah." Kemudian gadis itu berkacak pinggang. "Dan kau bisa berhenti pura-pura pergelangan kakimu sakit, itu cuma bakal memperlambat kita."

Lev menumpukan seluruh bobot tubuhnya pada pergelangan kaki dan melemparkan cengiran jail. Di saat inilah Miracolina sadar bahwa dia kalah dalam bernegosiasi bahkan sebelum memulainya. Karena bahkan sebelum Lev memintanya untuk ikut, sebagian diri gadis itu—yang tersembunyi bahkan untuk dirinya sendiri—sudah memutuskan bahwa dia akan ikut.

56. Lev

Bagi Lev perjalanan menuju Kuburan berbeda dengan perjalanannya yang pertama. Perjalanan pertama itu tak memiliki tujuan pasti selain kejatuhan yang perlahan dan menyiksa, serta berlangsung ketika jiwanya masih terluka parah sehingga dia menjadi sasaran empuk perekrutan oleh jaringan Penepuk. Dia tersesat tanpa jalan yang pasti untuk mengatasi kemarahannya.

Pertama ada CyFi, dan anak di dalam kepala CyFi yang sama sekali tak tahu bahwa raganya telah dipisah-pisah. Kemudian Lev ditinggalkan untuk berjuang sendirian, mangsa bagi para bajingan yang beraksi selicik nyamuk. Mereka menawarkan bantuan, atau tempat tinggal, atau makanan—namun mereka semua punya agenda untuk mengisap darah.

Tinggal sebentar di penampungan Kaum Chance membangkitkan kekuatannya, tapi bahkan itu pun berakhir dengan pertarungan sengit dengan seorang perompak organ. Masa-masa yang dilewatkan Lev dengan menjalani hidup tanpa pernah menarik perhatian membuatnya sanggup bertahan di jalanan dan banyak akal. Dia dikuatkan oleh pembaptisan brutal dari pengalaman hidup. Selama hari-hari suram itu, pemikiran untuk meledakkan diri sendiri dan merenggut sebanyak mungkin penghuni dunia bersamanya tak terdengar seperti gagasan buruk.

Tapi sekarang dia tak lagi berada di tempat suram, dan tahu bahwa apa pun yang terjadi pada dirinya, dia takkan pernah berada di tempat itu lagi.

Untuk menghormati keinginan Miracolina, Lev mencopet ponsel dari saku mantel seorang pengusaha agar gadis itu dapat menelepon ke rumah. Percakapannya singkat, dan seperti yang telah dijanjikan, Miracolina tidak memberi banyak informasi selain bahwa dia masih hidup, memotong berondongan pertanyaan ibunya dengan buru-buru memutuskan sambungan.

"Nah, kau senang sekarang?" dia membentak Lev. "Singkat dan manis." Miracolina bersikeras agar Lev mengembalikan ponsel itu ke saku mantel pengusaha yang sama, tapi laki-laki itu sudah lama pergi, jadi dia memasukkannya ke saku laki-laki yang berpenampilan serupa.

Tanpa uang, segala yang mereka butuhkan harus didapatkan dengan mencuri. Lev menggunakan trik bertahan hidup versi lebih lembut yang dipelajarinya saat pertama kali hidup di jalanan. Tabrak-dan-sambar tanpa bagian tabraknya. Dobrak-dan-masuk tanpa benar-benar mendobrak. Anehnya, Miracolina tak keberatan mereka mencuri.

"Aku membuat daftar semua benda yang kita curi, dan dari mana kita mencurinya," kata gadis itu. "Semua akan dibayar penuh sebelum ragaku dipisah."

Walau begitu, fakta bahwa Miracolina setuju untuk membengkokkan prinsip moral pribadinya memberi Lev harapan bahwa prinsip itu bisa cukup bengkok untuk mematahkan tekadnya menjadi persembahan.

Lev tahu bahwa waktu amat penting. Nelson adalah jenis manusia haus darah yang tidak akan menyerah—dan dia pasti bakal lebih kejam begitu menyadari Lev telah berdusta padanya. Mereka harus memperingatkan Connor.

Baik Lev maupun Miracolina tak bisa menyeting, atau tampak cukup umur untuk lolos dari sorotan jika mereka bisa menyeting—dan anak-anak seusia mereka yang bepergian dengan angkutan umum akan terlalu mencolok. Jadi mereka bepergian pada malam hari. Menumpang dalam kontainer truk delapan belas roda, saat mereka dapat memasukinya; bagian belakang mobil-mobil pikap jika ada penutup terpal tempat mereka dapat bersembunyi di bawahnya. Lebih dari sekali mereka diusir, tapi tak pernah benar-benar dikejar. Untungnya, sebagian besar orang memiliki hal yang lebih penting untuk dilakukan daripada mengejar-ngejar dua anak.

"Aku benci yang kita lakukan ini, dan cara kita melakukannya!" seru Miracolina, setelah berlari dari pengemudi truk agresif yang mengejar mereka sampai sepuluh meter sambil mengacungkan besi pencungkil ban. "Aku merasa kotor! Merasa bukan manusia."

"Bagus," kata Lev. "Sekarang kau tahu bagaimana perasaan desertir sungguhan."

Lev harus mengakui bahwa kembali ke situasi berbahaya seperti ini sungguh menggembirakan. Pada pengalaman

pertamanya dulu, semua itu tentang pengkhianatan, pengasingan, dan bertahan hidup. Dia membencinya, dan masih bermimpi buruk tentangnya—tapi sekarang, menyerah pada insting, dorongan hati, dan semburan adrenalin terasa lebih nyaman dibandingkan menjadi burung dalam sangkar di *mansion* Cavanaugh. Sebagian gairah bertahan hidup itu tampaknya telah menulari Miracolina—karena setiap kali mereka harus melarikan diri, gadis itu menjadi santai. Dia bahkan tersenyum.

Rute terpanjang dari perjalanan mereka berlangsung dalam kompartemen bagasi sebuah bus Greyhound—setelah memanjat masuk di belakang bagasi ketika tak ada yang melihat. Bus tersebut dari Tulsa menuju Albuquerque, hanya satu negara bagian jauhnya dari tujuan mereka.

"Kau akan memberitahuku di mana akhir perjalanan ini?"

"Kita akan ke Tucson," akhirnya Lev memberitahu Miracolina, tapi tidak lebih spesifik lagi.

Bus berangkat pukul lima sore dan akan berjalan sepanjang malam. Lev dan Miracolina menciptakan tempat yang cukup nyaman untuk mereka di antara bagasi. Kemudian, setelah dua jam perjalanan, Lev menyadari bahwa dia dalam masalah. Bahkan dalam kegelapan pekat kompartemen sempit itu, Miracolina dapat mengetahui ada sesuatu yang salah, sebab dia bertanya, "Ada apa?"

"Tidak ada apa-apa," jawab Lev. Kemudian mengaku. "Aku kepingin kencing."

"Yah," ujar Miracolina dengan nada superior yang pasti butuh bertahun-tahun untuk melatihnya, "Aku sudah mengantisipasinya dengan pergi ke toilet saat di terminal bus tadi."

Dalam waktu sepuluh menit Lev menyadari ini takkan berakhir baik.

"Kau akan kencing di celana?" tanya Miracolina.

"Tidak!" sergah Lev. "Aku lebih baik meledak."

"Begitulah yang kudengar."

"Lucu banget."

Namun saat bus melindas jalanan rusak, jelas sudah bahwa menahan kencing bukanlah pilihan. Lev takkan mengotori kompartemen... kemudian dia menyadari bahwa bahan yang menyerap air bisa didapat dengan hanya membuka satu risleting koper. Dia menjauh dari Miracolina dan mulai membuka risleting sebuah koper.

"Kau mau kencing di dalam koper orang?"

"Punya ide lain?"

Dan tiba-tiba Miracolina mulai terkekeh, lalu cekikikan, dan akhirnya tergelak tak terkendali. "Dia mau kencing di koper orang!"

"Diam! Kau mau orang-orang di bus mendengarmu?"

Tapi Miracolina tak dapat berhenti. Dia tertawa terbahak-bahak—jenis tawa yang bakal menyebabkan perutmu sakit. "Mereka akan membuka koper," semburnya di tengah-tengah ledakan tawa, "*dan pakaian mereka penuh air kencing!*"

Bagi Lev ini tak layak ditertawakan. Dia membuka koper dan meraba-raba untuk memastikan isinya hanya pakaian dan tak ada alat elektronik, karena nanti pasti akan sangat berbahaya—dan Miracolina masih terpingkal-pingkal. "*Padahal waktu sampo berceceran di koperku menurutku itu sudah parah!*"

"Sampo!" seru Lev. "Kau genius."

Lev menggeledah satu koper, kemudian satu koper lagi, sampai menemukan botol sampo berukuran cukup besar. Kemudian dengan panik dibuangnya isi sampo di sudut

kompartemen dan tanpa ragu mengisinya dengan air kencing. Setelah selesai, ditutupnya botol dengan kencang. Dia mempertimbangkan untuk menyimpan kembali botol itu ke dalam koper, tapi memutuskan lebih baik membiarkannya terguling-guling di sudut jauh kompartemen bagasi.

Lev mendesah gemetar, kemudian kembali ke tempatnya di sebelah Miracolina.

"Kau sudah cuci tangan?" tanya gadis itu.

"Cuci tangan?" tanya Lev. "Tanganku berlumuran sampo!"

Sekarang mereka berdua tergelak-gelak, dan ketika kembali mengatur napas, bau memuakan sampo *cherry blossom* memenuhi udara di sekeliling mereka, yang hanya membuat mereka tertawa semakin kencang sampai kelelahan.

Dan dalam keheningan yang menyusup setelahnya, sesuatu berubah. Ketegangan yang terentang kencang di antara mereka sejak pertama kali bertemu kini terurai. Tak lama kemudian, goyangan bus mulai membuai mereka hingga tertidur. Lev merasakan Miracolina bersandar di bahunya. Lev tidak bergerak, takut kalau-kalau gerakannya akan membangunkan gadis itu. Dia hanya menikmati kehadiran Miracolina di sana—yakini bahwa gadis itu takkan pernah bersandar padanya jika terjaga.

Kemudian Miracolina berkata, tanpa nada mengantuk dalam suaranya, "Aku memaafkanmu."

Lev merasakan emosi membanjir di dalam dirinya, seperti pada hari ketika dia menyadari bahwa orangtuanya takkan pernah menerimanya kembali. Gelombang emosi yang tak sanggup dia bendung, dan tak ada botol yang cukup besar di dunia ini untuk menampungnya. Dan walau sudah berusaha untuk menangis tanpa suara, dadanya naik-turun, dan dia

tahu dia takkan mampu berhenti, sepertinya halnya Miracolina tak mampu berhenti tertawa. Meskipun pasti tahu tangis Lev pecah, Miracolina tak berkata apa-apa, hanya terus menyandarkan kepala di bahu Lev saat butiran air matanya jatuh ke rambut gadis itu.

Selama ini, Lev tak pernah menyadari apa yang dibutuhkannya. Dia tidak butuh dipuja atau dikasihani. Dia butuh dimaafkan. Bukan oleh Tuhan, yang Maha Pemaaf. Bukan oleh orang-orang seperti Marcus dan Pastor Dan, yang selalu berpihak padanya. Dia butuh dimaafkan oleh dunia yang tak kenal ampun. Oleh seseorang yang pernah membencinya. Seseorang seperti Miracolina.

Setelah tangisan tanpa suaranya berhenti, baru Miracolina berbicara kepadanya. "Kau sangat aneh," cetusnya. Lev bertanya-tanya apakah Miracolina tahu berkah apa yang baru saja diberikannya pada Lev. Lev yakin gadis itu pasti tahu.

Lev sadar dunianya kini berbeda. Mungkin gara-gara kelelahan atau stres, tapi dalam kompartemen yang berderak, bergoyang-goyang, kotor, dan berbau sampo itu, hidup Lev tiba-tiba terasa tak mungkin lebih baik lagi.

Lev dan Miracolina memejamkan mata dan terlelap, dengan bahagianya tak menyadari bahwa *van* cokelat dengan atap penyok dan jendela samping yang pecah mengikuti mereka sejak bus itu meninggalkan Tulsa.

57. Connor

"Omongan," Hayden memberitahu Connor. "Semua jenis omongan."

Hayden mondar-mandir dalam ruang sempit di jet Connor,

kepalanya terbentur langit-langit lebih dari sekali. Connor jarang melihat Hayden segelisah ini. Sampai sekarang, Hayden selalu berhasil menghadapi dunia dengan senyum.

"Hanya di saluran komunikasi polisi Tucson, atau saluran Juvey juga?"

"Di mana-mana," kata Hayden. "Radio, surel, setiap komunikasi yang bisa kita sadap. Program-program analisis memperlihatkan tanda bahaya pada kita."

"Mereka cuma program," Connor mengingatkan. "Belum tentu berarti—"

"Ada omongan khusus tentang kita. Kebanyakan dengan kata sandi, tapi mudah dipecahkan."

Connor mulai bertanya-tanya apakah paranoianya telah menginfeksi Hayden juga. "Tenanglah dan ceritakan padaku selengkapnyanya."

"Oke," ujar Hayden, mondar-mandir dan berusaha menenangkan napas. "Ada tiga rumah terbakar selama dua minggu belakangan ini. Tiga rumah di lingkungan Tucson yang berbeda dibakar hingga rata dengan tanah, dan mereka menyalahkan kita."

Tangan cangkokan Connor mengepal. Mungkin itu kepala baja yang dimaksud sang Laksamana. Bukankah Trace mengatakan ada sejumlah orang yang menunggu-nunggu alasan untuk menyerang Kuburan? Jika mereka tak dapat menemukan alasan, pasti akan sangat mudah untuk mengarangnya.

"Di mana Trace?" tanya Connor. "Jika memang ada yang terjadi, dia pasti tahu."

Hayden hanya menatapnya, kebingungan. "Trace? Kenapa Trace pasti tahu?"

"Alasannya tak penting, tapi dia pasti tahu. Aku harus bi-cara padanya."

Hayden menggeleng. "Dia menghilang."

"Apa maksudmu menghilang?"

"Tak ada yang melihatnya sejak kemarin. Kukira kau mengirimnya untuk melaksanakan misi."

"Berengsek!" Connor meninju dinding, meretakkan interior kaca serat jet pribadi itu. Jadi akhirnya Trace memutuskan ke mana dia akan memihak—dan tanpa dirinya, mereka tak punya rencana pelarian. Tak seorang pun kecuali Trace dapat menerbangkan Dreamliner.

"Ada lagi," ujar Hayden, ragu-ragu cukup lama sehingga Connor tahu ada berita buruk babak berikutnya. "Ketiga rumah itu berisi anak Unwind—dan rumah-rumah itu dibakar sehari sebelum polisi Juvey penjemput dijadwalkan mengantarkan mereka ke kamp akumulasi. Aku sudah memeriksanya, dan anak-anak itu ada dalam daftar kita. Ketiganya anak pungut."

"Apa yang ada di otakmu?"

Connor tak menyembunyikan kemarahannya saat dia menghambur memasuki GymBo, tempat Starkey sedang berolahraga seolah dia sama sekali tak punya masalah.

"Aku tak mengerti maksudmu."

"Jangan bohong!"

Di sekeliling mereka, anak-anak lain meletakkan peralatan dan pelan-pelan mendekat, mengambil posisi mengancam. Baru sekarang Connor sadar Starkey benar-benar mengelilingi dirinya dengan anggota Klub Pungut. Tak ada satu pun anak kandung di sana.

"Berapa banyak dari kalian yang bersamanya?" tuntutan Connor. "Berapa banyak dari kalian yang sesenting dia?"

"Biar kutunjukkan sesuatu padamu, Connor." Starkey menghampiri seorang anak yang duduk di *side bench*, yang terlihat marah sekaligus takut. "Aku ingin memperkenalkanmu pada Garrett Parks, anggota terbaru Klub Pungut. Kami membebaskan dia semalam."

Connor mengamati anak itu. Dia bermata hitam, bibirnya bengkak. Dia cukup babak belur selama 'pembebasannya'.

"Mereka membakar habis rumahmu—kau tahu itu, bukan?" tanya Connor.

Anak itu enggan menatap Connor. "Yeah, aku tahu."

"Dia juga tahu," tambah Starkey, "bahwa yang disebut orangtuanya itu berniat mengirimnya ke pemisahan raga. Kami menyelamatkannya, dan mengirimkan pesan."

"Yeah, kau memang mengirim pesan. Ke polisi Juvey. Kau memberitahu mereka bahwa sekaranglah waktunya menghabisi kita. Kau tidak menyelamatkannya, kau menjerumuskannya. Kau menjerumuskan kita semua! Apa menurutmu polisi Juvey akan membiarkan kita membakari rumah?"

Starkey bersedekap. "Biarkan saja mereka menyerang. Kita punya senjata. Kita akan melawan mereka."

"Berapa lama menurutmu kita bisa bertahan? Satu jam? Dua jam? Tak peduli sebanyak apa senjata kita, mereka punya lebih banyak, dan mereka akan terus berdatangan sampai kita semua tewas atau tertangkap."

Akhirnya Starkey mulai tampak tak yakin.

"Kau pengecut," seru Bam, melotot padanya seperti ketika Connor memecatnya.

"Yeah, yeah, pengecut," sahut yang lain.

Seruan dukungan itu memberi Starkey pembenaran yang dibutuhkannya untuk mengubur keraguan di balik kepercayaan diri yang palsu. "Aku sudah cukup lama berada di sini

untuk tahu bahwa kau bukan apa-apa selain pengasuh bayi. Kami butuh lebih. Kami butuh orang yang tak kenal takut untuk membawa pertempuran ini ke jalan. Aku sudah memberimu semua kesempatan untuk pergi, tapi kau tidak mau pergi. Kau tak memberiku pilihan selain melengserkanmu."

"Enak saja."

Connor jelas kalah jumlah. Lingkaran anak-anak pungut Starkey mengepungnya—tapi bukan cuma Starkey yang memiliki strategi rahasia. Tiba-tiba Hayden dan enam anak lain, yang sejak tadi menunggu di luar, mulai menghambur memasuki pintu, menembakkan pistol bius ke setiap anak pungut yang menghalangi mereka sampai separuh lingkaran dalam Starkey terkapar pingsan di lantai pesawat dan yang lain menjatuhkan senjata mereka.

Connor menatap mata Starkey lurus-lurus."Borgol dia."

"Dengan senang hati," kata Hayden, menyentak kedua tangan Starkey ke punggung dan memborgolnya.

Connor sudah cukup bodoh karena memercayai Starkey, dan percaya bahwa ambisi anak itu adalah ambisi yang sehat, bukan ambisi buta.

"Perbedaan antara kau dan aku, Connor," kata Starkey, masih melawan, "adalah—"

"—adalah kau diborgol dan aku tidak. Bawa dia keluar."

Mendengar suara tembakan, puluhan anak sudah berkumpul di depan GymBo saat mereka menyeret Starkey keluar dan menuruni tangga.

"Kurung gerombolan pemberontaknya di jet hukuman dengan dua penjaga bersenjata," kata Connor.

"Starkey juga?" tanya Hayden.

Connor tahu dia tak bisa menempatkan Starkey di kandang

yang sama dengan rekan-rekannya. Itu hanya akan memunculkan persengkongkolan lagi.

"Tidak. Kurung dia di *jetku*," perintah Connor, dan salah satu anak yang memegangi Starkey menjatuhkannya ke tanah, tapi Connor menarik anak itu.

"Jangan! Kita bukan polisi Juvey. Perlakukan dia dengan hormat. Tak peduli dia pantas mendapatkannya atau tidak."

Mereka mematuhihinya, meskipun tak ada yang membantu Starkey berdiri. Dengan tangan diborgol di belakang punggung, Starkey harus menggeliat-geliut sendiri untuk dapat berdiri.

"Ini belum berakhir!" seru Starkey.

"Yeah, itulah yang selalu mereka katakan ketika sebenarnya sudah berakhir."

Starkey dibawa pergi, dan Connor mulai mengendalikan kerusakan. Dia menyimak gemuruh percakapan di sekitarnya. Beberapa anak hanya ingin tahu apa yang terjadi, tapi ada suara-suara lain. Suara-suara tak setuju. Klub Pungut. Dia bertanya-tanya seberapa banyak dukungan yang dimiliki Starkey. Mungkin banyak, tapi Connor berharap kesetiaan mereka hanya di permukaan.

"Dengarkan aku, kalian semua," ujar Connor, tahu bahwa saat ini dia harus memosisikan diri sebagai pemimpin lebih daripada sebelumnya. "Entah kalian anak pungut, anak asuh, atau anak kandung, kita harus bersatu sekarang. Apa yang kita lakukan sekarang akan menentukan hidup atau mati kita. Polisi Juvey akan segera bertindak. Kita semua harus bekerja sama, kecuali kalian ingin berakhir dengan raga terpisah-pisah."

Pidatonya disambut dengan persetujuan dan sikap solidaritas sampai seseorang di barisan belakang bertanya, "Bagaimana dengan Starkey?"

Lalu semua orang menunggu untuk melihat apa yang akan Connor katakan.

"Starkey salah satu dari kita," kata Connor pada mereka. "Dan aku takkan membiarkan satu pun dari kita diseret ke pemisahan raga."

Karena tak ada yang menerbangkan Dreamliner, tak ada rencana pelarian, jadi Connor memanggil Hayden, Ashley, dan enam anak lainnya—beberapa dari Holy of Whollies, serta anak-anak lain yang dia tahu dapat dia percaya. Mereka bertemu di ComBom—yang telah diubah menjadi ruang strategi darurat untuk seorang jenderal jadi-jadian—dan Connor mengemukakan rencana B yang baru terpikir belakangan.

"Kita siapkan dua pertahanan—di sini, dan di sini." Dia menunjuk peta Kuburan yang digambar dengan tangan. "Polisi Juvey akan datang melalui gerbang utara. Begitu mereka masuk, kita giring mereka melintasi lorong utama, lalu sergap mereka dari kedua sisi, dengan kekuatan sekitar lima puluh orang."

"Amunisi sungguhan?" tanya Hayden.

"Kita hantam mereka dengan semua yang kita punya. Amunisi sungguhan, peluru bius, segalanya."

"Mereka pasti punya lebih banyak senjata daripada kita," Ashley mengingatkan. "Apa pun yang kita lakukan, mereka bakal bertahan lebih lama."

"Benar, tapi ini soal mengulur waktu," jawab Connor. "Saat amunisi sudah menipis, kita mundur ke sini—di belakang tanker bahan bakar, di sisi timur jet-jet tempur."

"Tidakkah mereka bakal menyudutkan kita?" tanya anak lain.

"Saat mereka mulai mendekat, kita ledakkan tanker dan lari ke timur."

"Kita takkan berhasil!" kata Ashley.

"Tapi, bukan itu saja. Saat lima puluh anak menghadapi polisi Juvey, lebih dari 650 anak akan menyebar ke Selatan." Dan di peta, Connor menggambar pola penyebaran anak-anak yang berpencaran seperti kipas menuju pagar bagian selatan yang jauh. "Penjagaan di pagar ini tidak ketat."

Hayden mengangguk paham, dan menunjuk lorong utama. "Jadi jika pasukan lima puluh berhasil di sini, kemudian menarik polisi Juvey ke timur, menyibukkan dan mengalihkan mereka, saat mereka menyadari semua orang telah lari, mereka takkan pernah bisa menangkap anak-anak itu."

"Mereka mungkin bisa menangkap beberapa, tapi yang lain akan lolos. Mereka akan kembali hidup sendiri, tapi setidaknya mereka akan hidup, dan utuh."

Kemudian pertanyaan besar itu muncul. "Bagaimana dengan pasukan lima puluh?"

Akhirnya Connor harus menjawab. "Kita akan menjadi korban agar yang lain dapat selamat."

Connor dapat mendengar dengan jelas bunyi ceguk di jakun Hayden saat dia menelan ludah. "Hilang sudah masa depan di bidang penyiaran," katanya.

"Jika ada yang tak bersedia, aku takkan menahan jika kalian ingin pergi," kata Connor, tapi semuanya tahu ini seperti pendeta yang bertanya apakah ada yang keberatan dengan pernikahan.

"Baiklah, bagus," kata Connor ketika tak ada yang mengacungkan tangan. "Masing-masing dari kalian mengumpulkan

tim berisi teman-teman kepercayaan kalian yang bersedia melawan kepolisian Juvey, kemudian beritahu yang lain untuk mulai lari ketika alarm berbunyi, dan jangan berhenti sampai mereka tertangkap atau mencapai usia tujuh belas tahun.”

”Kenapa menunggu alarm berbunyi?” tanya seseorang. ”Kenapa tidak meninggalkan Kuburan sekarang?”

”Karena,” kata Connor, ”mereka mengawasi setiap gerak-gerik kita sekarang. Jika melihat kita mulai melarikan diri, mereka akan menempatkan mobil-mobil polisi di pagar pembatas bahkan sebelum kita sampai di sana, dan menangkap kita seperti menangkap kelinci—tapi jika seluruh pasukan Juvey dipusatkan dalam serangan tunggal, saat itulah kita akan punya jalan keluar.”

Mereka menerima pemikiran logis Connor. Tampaknya hanya dia yang tahu bahwa dia melakukan sesuatu yang sulit tanpa pengalaman sama sekali.

”Berapa lama waktu yang kita punya?” tanya Ashley.

Connor membiarkan Hayden yang menjawabnya.

”Beberapa hari jika kita beruntung,” kata Hayden. ”Beberapa jam jika tidak.”

58. Trace

Selagi Connor menggelar rapat dengan tim kepercayaannya, Trace melanggar semua batas kecepatan untuk kembali ke Kuburan. Dia dipanggil untuk rapat darurat dengan para ”atasannya”, untuk mengonfirmasikan bahwa desertir Kuburan bertanggung jawab atas pembakaran rumah di Tucson. Ada cukup bukti yang mengarah ke Kuburan sehingga tak masuk akal jika dia menyangkalnya. Yang ingin diketahui para

petinggi Warga Proaktif adalah mengapa Trace tak memberitahu mereka lebih dulu mengenai serangan itu. Bagaimana pun, itulah tujuan keberadaannya di Kuburan—untuk memberitahu mereka semua hal sebelum benar-benar terjadi. Mereka menolak percaya bahwa dia sama kagetnya dengan mereka mendengar kabar ini.

"Apa kau tahu urusan ini menempatkan kami dalam posisi seperti apa?" tanya mereka. "Kepolisian Juvenile ingin membersihkan tempat tersebut, dan gara-gara serangan terhadap lingkungan sipil ini, kami takkan bisa mencegah mereka."

"Kukira kalian mengendalikan polisi Juvey."

Semua atasannya berang bersamaan. "Hubungan kami dengan Kepolisian Juvenile lebih ruwet dibandingkan pemahaman dangkal otak tentaramu." Kemudian mereka memberitahu bahwa mereka akan mengakhiri masa tugasnya, berlaku segera.

Tapi bagi Trace, ini bukan lagi tugas. Dan masa-masa menjadi agen ganda telah berakhir.

Jadi, menyiapkan diri untuk perang, dia mengebut menuju Kuburan seperti peselancar yang melaju mendahului gelombang tsunami.

Senja itu, Trace mendecit berhenti di depan gerbang yang terkunci dan mengklakson tanpa henti sampai dua penjaga remaja yang bertugas keluar untuk melihat ada keributan apa. Ketika melihat Trace, mereka membuka kunci gerbang.

"Astaga, Trace, kau mau membangunkan seisi Tucson?"

Anak satunya terkekeh. "Takkan ada yang bisa membangunkan Tucson."

Bedebah-bedebah malang, pikir Trace. *Mereka tak tahu apa yang akan terjadi*. Trace menatap senapan yang mereka pegang

dengan asal-asalan, seolah hanya aksesoris fesyen. "Senapan kalian berisi peluru bius?" tanyanya.

"Yap," jawab anak pertama.

"Ganti dengan ini." Trace menjangkau jok penumpang Jeep-nya dan memberi mereka dua boks amunisi militer yang paling mematikan. Peluru-peluru yang dapat menewaskan seekor gajah.

Kedua anak itu terpana menatap kotak-kotak peluru seakan mereka baru saja disertai bayi baru lahir dan takut bakal menjatuhkannya.

"Cepat isi senapannya—dan kali berikutnya kalian melihat orang mendekati gerbang, tembak langsung, jangan berhenti sampai kalian kehabisan peluru, mengerti?"

"Y...ya, Sir," kata anak pertama. Anak satunya hanya mengangguk bisu. "Kenapa, Sir?"

"Karena polisi Juvey berada tepat di belakangku."

59. Lev

Rembang petang hampir berakhir ketika Lev dan Miracolina tiba di jalan yang membatasi tepi utara Kuburan. Mereka kini berjalan kaki. Rambu jalan tua yang sudah karatan menunjuk ke tempat yang dulunya merupakan Pangkalan Angkatan Udara Davis. Bentuk samar-samar pesawat dapat terlihat menjulang di gurun yang letaknya lebih dari satu kilometer dari gerbang.

"Pangkalan angkatan udara? Temanmu bersembunyi di pangkalan angkatan udara?"

"Ini bukan pangkalan lagi," kata Lev padanya, "sudah sejak perang. Ini tempat pembuangan pesawat."

"Jadi Desertir Akron bersembunyi di salah satu pesawat itu?"

"Bukan hanya dia, dan bukan hanya satu pesawat."

Pagar itu seolah tak habis-habis. Setiap beberapa menit, sebuah mobil melesat lewat dalam perjalanan menuju atau pergi dari Tucson. Lev tahu para pengemudinya pasti melihat mereka dan bertanya-tanya apa yang dilakukan dua anak di luar sini, tapi dia tak peduli. Dia sudah terlalu dekat untuk membuang-buang waktu dengan bersembunyi dari lampu mobil sekarang.

"Aku tahu gerbangnya ada di sekitar sini. Gerbang itu dijaga, tapi mereka akan mengenaliku dan membiarkanku masuk."

"Kau yakin? Tak semua orang di dunia seperti para persembahan pemujamu."

Akhirnya gerbang terlihat dan Lev menambah kecepatan.

"Pelan-pelan!" seru Miracolina.

"Kejar, dong!" Lev balas berseru.

Saat mendekati gerbang, Lev melihat salah satu anak yang berjaga buru-buru menyambutnya. Ada sesuatu di tangan anak itu, tapi sudah terlalu gelap untuk melihat benda yang dia pegang sampai sudah terlambat, dan tembakan meletus di tengah senja yang memudar.

60. Starkey

Dari saat borgol melingkari pergelangan tangannya, Starkey memulai aksi pelariannya. Dia tak punya kunci rahasia, tak ada pisau lipat di sepatunya untuk mengutak-atik borgol, tapi master sejati tahu cara berimprovisasi.

Dia diam saja ketika mereka membawanya ke jet Connor, menahan amarahnya atas penghinaan karena dibekuk di depan seluruh penghuni Kuburan. Sombong betul Connor! Membiarkan Starkey 'menjaga kehormatannya' sama sekali bukan tindakan bermartabat. Starkey lebih memilih bertarung saat mereka menyeretnya melintasi tanah. *Itu* baru bermartabat—tapi memperlakukannya dengan penuh iba? Itu penghinaan besar.

Dua anak yang ditugaskan menjaganya bertubuh lebih besar daripadanya dan bersenjata. Begitu tiba di dalam jet, mereka mengunci lagi borgolnya ke palang baja penopang agar dia tak bisa ke mana-mana. Setelah puas, dua anak itu pergi, salah satu dari mereka menjuntai kunci di depan Starkey untuk mengejeknya, sebelum memasukkannya ke saku. Mereka menutup pintu, dan Starkey mendapati dirinya resmi menjadi tahanan perang.

Dia mengawasi dua penjaganya dari jendela jet, mengamati mereka. Mereka asyik mengobrol—kemungkinan berteman. Tentu saja tidak satu pun dari mereka anak pungut; Connor telah memastikan hal itu. Anak pungut sekarang adalah musuh. Yah, jika Starkey berhasil dengan rencananya, Connor akan melihat musuh sehebat apa mereka.

Starkey tahu, ini merupakan titik balik kehidupannya. Bukan ketika dia berhasil melarikan diri dari polisi Juvey, bukan pula ketika dia datang ke Kuburan, tapi hanya saat ini, terborgol di dalam pesawat. Segalanya tergantung pada berhasil tidaknya dia keluar dari jet ini, dan tak boleh ada kesalahan. Jika ingin memimpin anak-anak pungut menuju kesuksesan, dia harus membuat semua orang terpukau dengan pelariannya.

Starkey berjongkok, menapakkan kaki pada rantai di antara

borgol. Dia tahu borgol itu terbuat dari baja yang kukuh. Bahkan pemotong baut pun takkan bisa memutusnya. Sedangkan palang baja ini merupakan bagian dari kerangka pesawat dan tak bisa dilepas. Rantai paling rentan di sini adalah daging dan tulang.

Starkey menarik napas dalam-dalam untuk memantapkan diri. Setiap seniman yang berspesialisasi dalam melepaskan diri, suatu hari pasti berhadapan dengan pelarian yang mustahil; namun, seniman sejati tahu bahwa tak ada yang mustahil jika kau bersedia melakukan yang tak mungkin.

Setelah mengangkat tubuh dan mengatupkan rahang agar tidak berteriak, Starkey menginjakkan tumit sepatu botnya ke tangan kiri. Rasa sakitnya begitu menyiksa, tapi dia menelan teriaknya. Dia memijakkan tumit sepatunya lagi, kali ini merasakan tulang lunak tangannya mulai patah. Rasa sakit itu melelehkannya. Tubuhnya menolak, tapi tekadnya membantah perintah biologis itu, lalu dia menginjakkan tumitnya lagi.

Dengan cepat, sebelum darah mengalir ke area itu dan membuatnya bengkok, Starkey menggeser borgolnya sedikit dan menginjakkan tumit ke pergelangan tangannya. Tulang pergelangan tangannya remuk tertekan logam borgol. Dia merasakan pandangannya mulai segelap ketika dia ditembak peluru bius, namun dia menyingkirkan awan kabut dan rasa mualnya; bernapas pelan-pelan, dalam-dalam, dan memaksakan diri untuk tetap sadar sekaligus mengubah rasa sakit menjadi tindakan. Digigitnya lidahnya; darah memenuhi mulut, tapi dia meludahkannya. Tugasnya selesai. Dengan tangan kanan dia memutar borgol di tangan kiri. Kali ini dia tak mampu menahan jeritan rasa sakit saat dia memaksa tangannya yang remuk lolos dari lubang kecil itu.

61. Noah

Ditugaskan untuk menjaga orang yang diborgol dan dikurung dalam sebuah pesawat jet sama sekali bukan tugas yang sulit, tapi hei—jika Connor merasa Starkey butuh dua penjaga, hak apa yang dimiliki Noah Falkowski untuk mendebatnya? Ini tugas pertama yang diberikan pada Noah langsung oleh Connor semenjak dia diselamatkan dari pemisahan raga hampir empat bulan lalu, dan dia tidak akan mengacaukannya. Di dalam jet, Starkey berteriak parau.

"Apa-apaan?" tanya anak satunya yang menjaga Starkey.

"Dia benar-benar bajingan pemarah," kata Noah.

Persis ketika itu sebuah Jeep melaju ke arah mereka, lampu depannya membuat cahaya senja tampak lebih gelap di sekeliling mereka.

"Apa-apaan?" ujar temannya. Jelas itu ungkapan favoritnya.

Jeep mendecit berhenti, dan keluarlah Trace. Dia langsung menuju jet pribadi Connor.

"Wuah, Trace, tunggu. Connor tidak di sini," kata Noah.

"Di mana dia?"

Noah sendiri tak yakin. Dia hanya tahu Connor memanggil anggota Holy of Whollies yang tersisa untuk rapat setelah insiden Starkey. "Dia meninggalkan lorong utama. Di salah satu jet persediaan, mungkin?"

"Dasar tak berguna." Trace melompat kembali ke Jeep-nya dan melaju cepat menuju jajaran pesawat di bagian yang jauh. Baru setelah laki-laki itu pergi, Noah mendengar suara berdebum dari dalam jet Connor—tapi itu bukan jenis suara yang

dia diperkirakan bisa berasal dari Starkey. Pintu darurat di atas sayap pesawat mulai terbuka.

"Apa-apaan? Bagaimana dia bisa lepas?"

"Ssst!" Noah mengokang pistol. Dia tak pernah menembakkan pistolnya dan tahu itu hanya pistol pembius, tapi pasti cukup. Dia tak pernah benar-benar menyukai Starkey dan tak keberatan menjadi orang yang membiusnya saat anak itu mencoba melarikan diri dari jet. Pintu darurat menjeblok ke dalam. Kedua anak itu mengacungkan senjata, tapi Starkey tidak keluar. Dengan hati-hati mereka mendekat, dan saat melongok ke dalam, Noah dapat langsung melihat gurun yang gelap di sisi lain pesawat. Selagi mereka menatap pintu darurat ini, Starkey memanjat melalui pintu satunya di sisi lain pesawat dan menghilang.

"Ah, berengsek!"

Noah lebih mencemaskan bagaimana dia akan memberitahu Connor bahwa dia mengacau pada tugas sungguhan pertamanya ini ketimbang mencemaskan hilangnya Starkey.

62. Starkey

Dia mengenakan mantel bertudung yang ditariknya dari lemari pakaian Connor untuk menyembunyikan wajah. Tangan kirinya terasa seperti digayuti beban sepuluh kilogram di ujung pergelangan tangan. Seiring tiap detak jantung, tangannya berdenyut begitu menyakitkan sehingga lututnya terasa lemas, tapi entah bagaimana dia terus memaksa diri untuk bergerak. Dia tahu Trace telah kembali, dan itu berarti permainan berubah. Connor belum tahu, artinya Starkey dapat menggunakan kembalinya Trace untuk keuntungannya.

Keadaan di Kuburan kacau-balau. Anak-anak berlarian ke sana-kemari. Satu lorong dari tempatnya berada, tampak keramaian di gudang senjata. Hayden sedang membagikan senjata; tak hanya satu atau dua, tapi seluruhnya. Tak seorang pun melihat Starkey.

Seorang anggota Klub Pungut lewat membawa setumpuk senjata, dan Starkey menariknya dengan tangan yang sehat. Ketika anak itu melihat siapa yang menariknya, dia hampir meneriakkan namanya, tapi Starkey mencegahnya.

"Tutup mulutmu dan dengarkan. Kirim pesan ke Klub Pungut. Begitu aku memberi sinyal, kita lari ke jet pelarian."

"Tapi... bukan itu rencananya."

"Itu rencanaku, kau mengerti?"

"Yeah, yeah mengerti, Starkey." Kemudian dia melihat tangan Starkey, seakan hendak menanyakan tentang itu, tapi memutuskan tidak jadi. "Sinyal apa?"

Starkey melirik tumpukan senjata yang dipegang anak itu, lalu mengambil sepucuk pistol suar. "Ini," katanya. "Sekarang pergi!"

Anak itu berlari untuk menyebarkan perintah.

Starkey dapat melihat Jeep Trace melaju kembali menuju lorong utama dari jajaran jet persediaan, gara-gara mendapat informasi yang salah dari para idiot yang menjaganya tadi. Starkey tak yakin di mana Connor berada—barangkali di Com-Bom, yang kemungkinan akan menjadi tempat selanjutnya yang diperiksa Trace.

Lalu Starkey melihat Ashley berlari dari Gudang Senjata dengan senapan mesin yang tampak bengis, dan dicegatnya gadis itu. Ashley membelalak ketika melihatnya.

"Bagaimana kau bisa keluar? Apa Connor tahu?"

"Dia akan tahu kalau kau tak memelankan suaramu!"

Ashley mendekat ke arahnya. "Lupakan, Starkey. Kenapa kau tidak kabur saja dari sini? Connor takkan peduli, asalkan kau tidak mengganggunya saat polisi Juvey datang."

"Kau ini anak pungut atau salah satu antek Connor, Ashley?"

Saat dipaparkan seperti itu, memang hanya ada satu jawaban yang dapat diberikan 'agen rahasia' andalan Starkey.

"Kau mau aku melakukan apa?"

63. Trace

Tak dapat menemukan Connor, Trace kembali menyusuri lorong utama, menuju ComBom, siap untuk membunyikan alarm itu sendiri. Dia melihat anak-anak membawa senjata dari gudang senjata, tapi mereka tidak bergerak cukup cepat.

Dia begitu tak fokus hingga hampir menabrak Ashley, yang berdiri menghalangi jalannya. Dia menghentikan Jeep.

"Trace! Ternyata kau di sini!"

"Di mana Connor? Polisi Juvey akan datang dengan pasukan penuh."

"Kami tahu, Hayden mendengar pembicaraan itu," Ashley memberitahu. "Connor ingin kau menghidupkan pesawat pelarian."

"Dia tahu aku kembali?"

"Tentu saja—dia melihatmu mengebut panik ke tempat jet persediaan."

"Bukan panik," kata Trace, walau tahu itu benar. "Akan kuhidupkan Dreamliner agar siap terbang. Kalau cukup cepat, kita mungkin tak perlu melawan mereka. Bilang pada Connor untuk mulai menaikkan anak-anak ke pesawat."

"Tentu, Trace." Tapi Ashley tidak melakukannya. Dia mengamati Trace melesat ke Dreamliner dan menaiki tangannya. Kemudian dia menghampiri Starkey dan memberitahu bahwa misinya sudah terlaksana.

64. Lev

Tembakan senapan meletus melewati gerbang Kuburan, membuat telinga Lev berdenging. "Tiarap!" teriaknya. "Mereka menembak ke arah kita!"

Tapi Miracolina sudah tiarap. Bukan hanya tiarap, tapi meringkuk. Dia terbaring diam pada hamparan tanah di pinggir jalan.

"Tidak!" Lev jatuh berlutut di sebelah Miracolina, takut untuk melihat, takut untuk menyentuhnya. "Kumohon, Tuhan! Jangan!" Ini tak boleh terjadi. Tidak lagi! Semua orang yang dekat dengan Lev pasti terbunuh atau terluka, dan ini tak boleh terjadi lagi! Dia berdoa meminta kemustahilan. Dia berdoa agar ini tidak nyata....

Kemudian dia membalikkan Miracolina dan tak menemukan lubang menganga di dadanya. Namun ada titik kecil darah di bahunya. Serta bendera kecil peluru bius. Lev tak tahu apakah harus lega atau ngeri.

"Sepertinya kau mendapat masalah dari kedua pihak, Lev," kata Nelson, di suatu tempat gelap di belakang Lev. "Oh, apa yang harus dilakukan... apa yang harus dilakukan?"

Lalu, dari gerbang, Lev mendengar suara gemetaran berseru, "Jangan mendekat, siapa pun kau, atau akan kutembak lagi!"

Tapi bahkan sebelum penjaga remaja itu dapat membi-

dikkan laras senjatanya, Nelson menembakkan peluru bius kedua dari kegelapan dan menjatuhkan penjaga itu dari balik pagar.

"Cukup tentang dia," kata Nelson tenang. "Nah, di mana kita?"

Lev masih tak dapat melihat Nelson, tapi Nelson jelas dapat melihatnya, karena Lev mendengar desis peluru bius ditembakkan. Peluru itu mengenai celananya, membengkokkan paku rivet di celana jinsnya, dan mendarat pada kerikil di sebelahnya. Lev tahu saat ini dia tak bisa melawan Nelson, jadi setelah berpikir cepat, Lev menyambar *dart* itu dan menancapkannya ke kain celana jinsnya, berhati-hati agar tidak menoreh kulitnya, lalu ambruk di atas Miracolina. Lev memejamkan mata. Dia mendengar penjaga kedua panik di depan pagar, dan mendengar derap langkah Nelson yang mendekat dari arah lain, menginjak kerikil. Jantung Lev berdebar seakan mau meledak di dalam dada, tapi dia tetap bergeming, berpura-pura mati demi nyawanya, dan berdoa agar keajaiban kedua datang dalam selisih beberapa menit. Dia berdoa Nelson akan tertipu oleh aktingnya.

65. Nelson

Nelson tak pernah pergi ke Indian Echo Caverns. Dia hanya mengendarai *van*-nya ke sebuah kafe pinggir jalan beberapa kilometer jauhnya, kemudian memonitor laptop dan menunggu *nanite* pelacak dalam darah Lev dan Miracolina menunjukkan pergerakan menjauh dari kabin. Kemudian dia mengikuti mereka. Rangka tempat tidur yang nyaris karatan itu bukannya tidak disengaja. Nelson memang menginginkan

mereka melarikan diri. Dia sempat khawatir Lev mungkin terlalu tolol untuk mencari tahu cara melepaskan diri, tapi akhirnya bocah itu berhasil melakukannya.

Lev tidak mengungkapkan lokasi Connor Lassiter hari itu, tapi Nelson sudah mendengar cukup banyak untuk tahu bahwa mereka dalam perjalanan ke sana untuk memperingatkan anak itu mengenai perompak organ yang sangat jahat. Yang harus Nelson lakukan hanya memberi mereka tali kekang dan membiarkan mereka yang menuntun jalan.

Sekarang dia tahu bahwa Lassiter berada di pangkalan angkatan udara yang telah dinonfungsikan, jadi kedua bocah itu sudah tak berguna lagi baginya, tapi membunuh mereka akan terlalu banyak membuang waktu. Lagi pula, mengetahui Lev akan bangun dan harus hidup dengan kesadaran bahwa dialah yang bertanggung jawab atas raga Connor yang akan dipisah-pisah di pasar gelap merupakan balas dendam yang jauh lebih manis ketimbang kematian tenang tanpa rasa sakit.

Nelson tidak begitu mengkhawatirkan anak desertir penakut yang masih menjaga gerbang. Anak pertama menembak dengan asal-asalan, dan Nelson yakin penjaga kedua juga tak tahu cara menggunakan senapan dengan amunisi sungguhan. Kemungkinan besar mereka dilatih menggunakan peluru bius, yang tak memiliki daya sentak dan menembak lebih rendah. Nelson, yang dapat menggunakan baik peluru bius maupun peluru sungguhan, telah mempersenjatai diri dengan baik untuk misi ini. Malah, dia punya gagasan romantis bahwa, untuk tangkapannya kali ini, dia akan menjadi seperti pembunuh profesional kuno—tujuan tunggalnya tercermin dalam tembakan jitu penuh keahlian. Dia punya tiga pistol yang siap digunakan dan senapan semiotomatis yang disan-

dang di punggung. Semua pistol, kecuali satu, diisi dengan *dart* bius bereaksi cepat, yang jauh lebih efektif daripada peluru. Sebutir peluru dapat menyerempet target, mengenai anggota tubuh—bahkan mengakibatkan batang tubuh ter-tembak, namun si target tetap dapat balas menembak. Sedangkan *dart* bius, tak peduli bagian tubuh mana yang terkena, akan langsung melumpuhkan si target. Sementara untuk pistol dengan amunisi sungguhan, yah, Nelson menganggapnya sebagai polis asuransi.

Dia sudah hendak memeriksa Lev untuk memastikan tembakannya akurat dan efektif, ketika situasi berubah begitu drastis sehingga pembunuh profesional sekalipun takkan dapat memprediksinya.

66. Penjaga Gerbang

Satu anak yang tersisa di gerbang tak tahu apa yang menyebabkan rekannya roboh. Tugas mereka biasanya hanya memberitahu arah bagi orang-orang yang tersesat, karena tak ada orang yang dengan sengaja datang ke Kuburan Pesawat malam-malam begini. Tapi Trace telah membuat mereka berdua amat ketakutan, dan sekarang rekannya terkapar di tanah persis di depan gerbang, kemungkinan besar tewas.

Dia bergegas menghampiri rekannya, menduga akan dibunuh di tengah jalan. Walau dia tadi mendengar suara-suara di luar, kini suasana hening. Tak ada yang menembaknya. Dan dia lega mendapati rekannya masih bernapas.

Satu-satunya peringatan yang didapatnya adalah bunyi deru mendadak mesin yang mendekat. Kemudian entah dari mana, truk pelantak polisi yang lampu depannya tak dinya-

lakan mendobrak masuk dengan kecepatan yang membuat gerbang terlempar dari engselnya. Si penjaga gerbang menyingkir tepat waktu, dan ketika menoleh ke belakang, dia melihat temannya yang pingsan kini tewas tergilas truk pelantak. Menyusul di belakang truk itu, barisan mobil polisi Juvey dan truk anti huru-hara berlapis baja, diikuti pemandangan mengerikan truk-truk pengangkut Unwind—persis yang dikatakan Trace. Ini pasukan berkekuatan penuh!

Setelah menghancurkan gerbang hingga roboh, barulah lampu depan kendaraan-kendaraan itu menyala, menerangi gurun di depan mereka, memantul pada pesawat-pesawat di kejauhan. Setelah truk pengangkut terakhir melewati gerbang, sebuah *van* berwarna cokelat meluncur lewat, membuntuti pasukan Juvey, kemudian seorang anak bergegas memasuki gerbang yang hancur, berlari mengejar *van* tersebut.

Selanjutnya apa lagi? pikir penjaga gerbang. *Gajah?*

Ketika anak yang berlari sadar dia tak mungkin mengejar orang-orang tak diundang itu dengan berjalan kaki, dia melihat si penjaga dan berlari ke arahnya. Si penjaga dengan refleks mengacungkan senapan tapi menyadari bahwa seperti orang tolol, dia memegangnya terbalik. Saat dia sibuk membetulkan posisi senapan, anak itu sudah di sana, merebut senjata darinya.

"Jangan bodoh, aku bukan musuh," kata anak itu. Wajahnya tak asing. Seolah dia pernah melihat anak itu sebelumnya, tapi dengan rambut yang lebih pendek. "Kau punya Jeep atau semacamnya?"

"Di belakang trailer..."

"Bagus. Berikan kuncinya."

Dan suara anak yang lebih muda ini begitu tegas hingga si

penjaga mematuhinya, merogoh saku dan memberikan kunci kepadanya.

"Dengarkan aku," kata anak itu. "Ada anak perempuan di luar gerbang. Dia dibius. Aku ingin kau menjemputnya dan lari. Bawa dia ke tempat aman. Kau mengerti?"

Si penjaga mengangguk. "Yeah, tentu. Tempat aman."

"Berjanjilah kau bakal melakukannya."

"Yeah, yeah, aku janji."

Setelah puas, anak itu menaiki Jeep dan melesat ke lorong utama, tempat tembakan mulai terdengar. Jelas anak itu tak bisa menyetí, tapi bukan masalah besar saat tak ada jalan raya, hanya bentangan gurun bertanah keras.

Setelah anak itu menghilang dari pandangan, si penjaga diam sejenak untuk menatap jasad temannya yang gugur, kemudian dia berlari. Di suatu tempat dalam semak-semak di luar gerbang, terbaring gadis yang pingsan itu. Si penjaga tak peduli. Semua orang harus mengutamakan diri sendiri di tengah serangan Juvey. Jadi bukannya menolong gadis itu, dia berlari secepat mungkin, dan meninggalkan gadis itu untuk polisi Juvey, atau *coyote*—mana saja yang datang lebih dulu.

67. Connor

Setelah pasukan pertahanan sukarelanya—sekitar enam puluh anak—sudah bersenjata lengkap, Connor mengutus separuh dari mereka untuk bersembunyi di belakang Rip, asrama laki-laki terbesar. Rip adalah pesawat kargo C-130 yang sayap-sayapnya telah dicopot dan perutnya menggantung begitu rendah ke tanah hingga pasukan milisi kecil dapat bersembunyi di belakangnya. "Kalian pasukan pertahanan sayap

kiri," katanya pada mereka. "Lakukan sebisa kalian untuk menarik perhatian polisi Juvey dan jaga agar mereka tetap di ujung utara lorong utama."

"Mungkin kali ini kita akan beruntung," kata seorang anak. "Mungkin polisi Juvey takkan datang sama sekali."

Connor berusaha memberinya senyum menenangkan. Dia tak ingat nama anak laki-laki itu. Dia sudah berusaha keras mengingat sebanyak mungkin nama, tapi kemampuannya terbatas. Jika anak ini terbunuh, atau lebih buruk lagi, dikirim ke pemisahan raga, siapa yang akan mengingat dirinya? Siapa yang akan mengingat mereka semua? Connor berharap dia cukup bijaksana untuk meminta setiap anak mengukir nama mereka di lapisan baja Air Force One tua, sebagai testamen bahwa mereka pernah ada. Walaupun takkan pernah ada yang melihatnya, paling tidak nama-nama itu akan tertera di sana. Sayang sekarang sudah terlambat.

Connor membawa sisa pasukan pertahanannya ke Jet Rekreasi, persis di seberang lorong utama dari Rip. "Kita akan mendirikan barikade di bawah sayap pesawat," katanya, "dan menembak mereka dari belakang barikade."

"Kau akan di mana?" tanya seorang anak perempuan.

"Tepat di sebelahmu, Casey," jawab Connor, gembira karena mengingat nama anak itu.

"Tidak," kata anak lain. "Raja tak seharusnya berada di garis depan. Dalam catur, maksudku."

"Ini bukan catur," Connor mengingatkan. "Ini hidup kita."

"Yeah," kata anak itu, "tapi aku senang membayangkan diriku sebagai kesatria."

"Yah, mukamu memang kayak kuda," kata Casey, dan semua orang tertawa. Bahwa mereka dapat tertawa di tengah

situasi genting seperti ini menunjukkan keberanian mereka lebih daripada apa pun.

Connor dan para pejuang sayap kirinya bergegas mendorong sofa-sofa, meja-meja, dan mesin-mesin dingdong menjadi barikade. Kemudian, selagi Connor membalikkan meja biliar, suara Hayden menggelegar dari *earpiece*-nya.

"Connor, ada yang salah. Aku tak bisa menghubungi penjaga di gerbang—tak ada yang merespons."

"Tak mungkin! Kita belum siap!"

Kemudian bocah bertampang kuda berkata, "Kita takkan pernah siap. Jadi kurasa itu artinya kita sudah selesai yang kita bisa."

Connor naik ke pintu Jet Rekreasi dan mengamati arah utara melintasi gurun yang gelap, lalu melihat kumpulan lampu depan kendaraan yang bergerak mendekat mulai menyebar... dan semakin lebar. "Nyalakan alarm," dia memerintah Hayden. "Saatnya tiba."

68. Pesawat-Pesawat

Jika melihat pesawat dari depan, orang mungkin akan dihindangi perasaan aneh bahwa pesawat itu memiliki mata. Tak diragukan lagi, pesawat-pesawat di Kuburan telah menyakikan banyak hal, dan mungkin hanya mereka yang memiliki perspektif jelas mengenai pertempuran dan ketololan yang terjadi pada hari ketika Kepolisian Juvey menginvasi.

GymBo, pesawat jet yang letaknya paling utara di lorong utama, memiliki bidang pandang terbaik saat pasukan Juvey mendekat. Badan pesawat itu beresonansi dengan raungan monoton alarm utama. Pada hamparan tanah di sekelilingnya,

anak-anak yang sejak tadi berusaha menyelamatkan apa yang mereka bisa dari tempat pembuangan pesawat, menghentikan kesibukan mereka dan berlari ke selatan, sesuai instruksi. Apa yang sebelumnya merupakan kekacauan terorganisir kini menjadi kepanikan tingkat tinggi di sekitar barisan gagah pesawat-pesawat bekas itu.

Jet medis mendapat pemandangan terbaik ke arah Dreamliner dan mesin-mesinnya, yang menyala dan bersiap untuk terbang. Jika Connor dapat melihat apa yang dilihat jet medis, barangkali dia akan mengubah rencana dan memanggil semua orang untuk naik ke pesawat sebelum polisi Juvey tiba, namun Connor tak tahu bahwa jet pelarian itu kembali berperan dalam permainan.

Dreamliner mendapat pandangan jelas sosok Starkey, yang tak lagi repot-repot menyembunyikan wajahnya saat dia bersiap-siap memberi sinyal kepada anak-anak pungut agar segera meninggalkan rencana Connor dan mengikutinya. Namun Trace yang berada di kokpit terlalu sibuk mempersiapkan pesawat untuk berbagi penglihatan dengan jet tersebut.

Di ujung selatan lorong utama, Hush Puppy, pesawat pengebom siluman, menonton saat anak-anak Wholly panik yang berlarian di bawah sayap dan perutnya berhenti ketika mendengar mesin Dreamliner mulai menyala. "Apa ini?" seru mereka. "Kita tetap terbang ke luar dari sini?" Dan bukannya berlari ke arah selatan mereka malah ragu-ragu, tak yakin apa yang harus dilakukan.

Dan Dolores, pesawat pengebom di masa Perang Korea, menatap hampa pada Connor, tak mampu memberitahunya betapa dia akan sangat dikejutkan oleh pemberontakan. Walau Connor berkomunikasi lewat radio dengan Hayden di

ComBom, yang mengawasi kamera-kamera video di sepanjang Kuburan, tak satu pun kamera itu dapat melihat apa yang telah diketahui pesawat-pesawat—bahwa Kuburan berisi pesawat yang telah dibongkar dan dipreteli ini juga akan menjadi kuburan manusia.

Mobil-mobil polisi Juvey berpacar ke kiri dan ke kanan saat mendekati lorong utama, menampakkan empat truk anti huru-hara berlapis baja di belakang mereka, hitam dan kaku seperti mesin diesel. Mereka berhenti di pintu masuk lorong utama, dan dari truk-truk tersebut keluarlah puluhan polisi bersenjata dalam balutan pakaian balistik anti huru-hara.

Di ComBom, Hayden berpindah dari satu kamera pengawas ke kamera pengawas lain, berharap satu pemandangan baru mungkin akan menjadikan situasi tidak terlihat terlalu mengerikan.

"Connor, kau lihat ini?" ujarinya melalui *headpiece*. "Bukan cuma Juvey—mereka membawa tim SWAT!"

"Aku bisa melihatnya. Mobil-mobil polisi berpacar. Mereka mau ke mana?"

"Tunggu." Hayden berpindah ke kamera lain. "Lorong-lorong di kanan-kirimu. Mereka mencoba mengepung kita."

Connor memerintahkan sepuluh anak dari sayap kiri dan kanan untuk menghadang mobil polisi sebelum mereka dapat lewat, namun menyuruh sebagian besar pasukannya untuk tetap bersembunyi, menunggu untuk menyerbu tim anti huru-hara begitu mereka sudah cukup jauh memasuki lorong utama. "Kita tak harus mengalahkan mereka," Connor mengingatkan semua orang. "Kita hanya harus mengupayakan agar

mereka terus melawan kita, bukannya mengejar anak-anak yang lain.”

Persis ketika itu, seorang anak yang panik berlari ke luar dari naungan bayang-bayang memasuki lorong utama dalam upaya melarikan diri. Seorang polisi anti huru-hara mengangkat senjata lalu menembaknya dengan peluru bius, dan saat anak itu terkapar di tanah, Connor memberi perintah untuk menyerang.

Pasukan anti huru-hara diserang dari kedua sisi dengan semua yang dimiliki tim Connor. Mereka berlindung dan membalas tembakan.

Sementara itu, di lorong-lorong samping, anak-anak yang dikirim Connor untuk menghalangi mobil-mobil polisi Juvey memberondongkan tembakan, memecahkan ban dan menghancurkan kaca depan mobil. Satu mobil menikung tajam menabrak roda depan pesawat tempur tua dan meledak.

“Hore!” seru Hayden. “Tak ada mobil polisi yang berhasil melewati pesawat ketiga di lorong, pada kedua sisi,” dia melaporkepada Connor. “Mereka buru-buru keluar dari mobil, menembak ke kegelapan. Connor? Connor, kau di sana?”

Connor memang di sana, tapi otaknya tak mau memunculkan kata-kata. Di sebelahnya Casey terkulai pada kaki meja biliar yang dijungkirkan dengan peluru bius tertancap di lehernya—tapi yang lebih buruk lagi adalah si bocah bertampang kuda. Dia terkena peluru sungguhan di keningnya.

“Oh Tuhan!” jerit salah satu anak. “Mereka bukan cuma membius kita, mereka membunuh kita juga!”

Dan kepanikan anak ini—kepanikan Connor *sendiri*—adalah alasannya. Tentu, Kepolisian Juvey ingin menyelamatkan mereka agar dapat menjalani pemisahan raga—tapi peluru yang menembus otak anak di sebelahmu sudah cukup untuk

membuat siapa pun panik dan lari. Jadi Connor menggali dalam-dalam mencari kekuatannya, dan menemukan cukup keberanian untuk tetap bertahan di tempat. Mengikuti teladannya, anak-anak yang lain ikut bertahan.

Starkey, di dasar tangga depan Dreamliner, menyuntik diri dengan morfin yang dibawa oleh petugas medis yang kebetulan juga anak pungut. Dalam beberapa detik dia mulai merasa pusing dan tak fokus, tapi dia melawannya. Dia menaiki tangga dan menunggu di pintu jet yang terbuka. Tangannya sudah kebas akibat pengaruh morfin, dan walaupun obat pereda rasa sakit yang ampuh itu ingin membuatnya tidur, aliran adrenalinnya sendiri balas melawan. Yang tersisa adalah ketenangan di tengah-tengah kekacauan yang hampir-hampir terasa transenden. Dia tak tersentuh. Dia mengangkat pistol suar dan menembak, menyinari angkasa dengan warna merah muda berkilau. Anak-anak pungut, yang sejak tadi bersembunyi bukannya berlari ke arah selatan, keluar dan berlarian menuju Dreamliner, menghambur menaiki dua tangga pesawat itu.

Jauh di sebelah selatan, anak-anak yang telah sampai di pesawat-pesawat terjauh dalam area Kuburan melihat gelombang anak-anak Wholly membanjiri jet pelarian.

"Hei, ada orang di dalam sana! Seseorang menerbangkannya! Ayo!" Mereka berbalik arah, bergerak menuju Dreamliner bukannya berlari ke selatan, dan saat lebih banyak lagi anak yang melihat teman-temannya mengubah rencana, mentalitas

massa mengambil alih. Mereka semua berlari menuju jet yang tengah menunggu.

Di garis depan, pasukan Connor kalah jumlah dan kalah telak oleh keahlian bersenjata tim anti huru-hara. Tapi ini sudah terduga. Ini bagian dari rencana. Sekitar sepertiga tim Connor tumbang di masing-masing sayap. Dia tak mau tahu siapa saja yang terbius dan siapa saja yang terbunuh.

"Siap untuk fase kedua," kata Hayden, dan Connor bersiap untuk memerintahkan pasukan sayap kanan agar meninggalkan posisi mereka dan berlari menuju tanker bahan bakar, mengalihkan perhatian para penginvasi dari anak-anak yang berlari ke selatan.

"Tidak... tidak,tunggu," seru Hayden. "Ada yang salah!"

Tiba-tiba tim anti huru-hara tak lagi tertarik pada Connor dan pasukan pertahanannya. Mereka merangsek maju, menyusuri lorong utama—dan sekarang setelah suara baku tembak yang menulikan itu lenyap, Connor dapat mendengar deru mesin pesawat jet. Dia berbalik dan melihat anak-anak menghambur ke arah jet pelarian.

"Tidak! Apa yang mereka lakukan?"

Lalu Connor melihatnya. Starkey. Berdiri di puncak tangga depan pesawat, mengawasi gerombolan anak-anak pungutnya—tapi bukan hanya anak-anak pungut yang mencoba naik. Kini gelombang besar anak-anak mendesak maju mengerumuni dasar kedua tangga dengan panik. Mungkin itu seluruh populasi Kuburan, berebut untuk dapat menaiki tangga-tangga sempit itu.

Bahkan sebelum polisi anti huru-hara mendekati mereka, pasukan Juvey menghambur dari kedua sisi dan mulai

menjatuhkan mereka dengan peluru bius, laksana galeri tembak. Connor hanya dapat menonton saat rencananya—dan segala harapan—remuk menjadi butiran debu gurun.

Untuk sekali ini anak-anak pungut diutamakan. Untuk sekali ini mereka akan menjadi pemenang. Dan persetan dengan yang lain. Dunia pembela anak kandung tak pernah melakukannya apa-apa untuk Starkey. Yah, sekarang saatnya. Anak-anak kandung itu akan menjadi target dan menerima tembakan polisi Juvey sementara anak-anak pungutnya memasuki pesawat.

Eksodus ini tak berjalan secepat atau semulus yang dia inginkan, tapi setidaknya tetap bergerak. Polisi anti huru-hara masih jauh, tapi polisi Juvey sendiri sudah menempati posisi yang jauh lebih dekat dan mulai menembaki gerombolan anak-anak yang berjuang menaiki tangga. Tapi sebagian besar anak pungut sudah berada dalam pesawat.

Lalu seorang polisi Juvey menembak salah satu anak yang berada di tangga. Anak itu terbius dan tumbang, memperlambat anak-anak pungut di belakangnya. Mereka menginjak anak itu, dan dia seolah lenyap di bawah kaki semua orang.

Ashley, senjata rahasia Klub Pungut, adalah anak pungut terakhir yang menaiki tangga. Dia tersenyum pada Starkey.

"Berhasil!" serunya, mengulurkan tangan meminta Starkey menariknya melewati beberapa anak tangga terakhir.

Tapi persis ketika itu, salah satu polisi Juvey di bawah bertatapan dengan Starkey dan membidiknya. Berpikir cepat, Starkey dengan mulus menarik Ashley sedikit. Peluru bius menancap di punggung gadis itu alih-alih di dada Starkey. Ashley menatap Starkey dengan terkejut.

"Maaf, Ashley."

Dan sebelum gadis itu sempat terkulai pingsan dalam pelukannya, Starkey dengan licik mendorongnya kembali ke tangga, menyebabkan efek domino anak-anak yang berjatuh-an di belakangnya. Memberi Starkey cukup waktu untuk menutup pintu.

Anak-anak yang berada di dalam gembira sekaligus ketakutan. Melihat pintu depan ditutup, mereka juga menutup pintu belakang. Karena semua tempat duduk telah dikeluarkan dari pesawat, tak ada yang tahu harus berbuat apa. Beberapa anak duduk, beberapa berdiri, beberapa memandang ke luar jendela.

Starkey langsung menuju kokpit, tempat dia menemukan Trace, sangat fokus dan penuh tekad.

"Semua orang sudah naik?" tanya Trace.

"Yeah, yeah, semua sudah di sini," kata Starkey. "Jalan!"

Baru sekarang Trace menyadari bahwa Starkey yang memimpin. "Kau? Di mana Connor?"

"Dia tidak berhasil naik, sekarang ayo pergi dari sini."

Tapi Trace malah berdiri, menatap ke luar jendela, dan melihat kepanikan di luar. Anak-anak masih membanjiri tangga meskipun pintu-pintu telah ditutup, dan pandangan sekilas ke arah kabin membuatnya paham anak-anak mana yang diselamatkan dan mana yang tidak.

"Dasar bedebah!"

Ini bukan waktunya berdebat. Starkey mengeluarkan senapan tapi tetap menjaga jarak sehingga Trace tak dapat menggunakan salah satu manuver pelucutan senjata ala militernya. "Kau ingin menyelamatkan anak-anak Connor tapi tak ingin menyelamatkan anak-anak pungut, begitu? Terbangkan pesawat ini atau kutembak."

"Bunuh aku dan tak ada yang bisa keluar dari sini."

Tapi Starkey tidak menurunkan senjatanya karena dia bukan sekadar menggertak, dan Trace tahu itu.

Tatapan Trace dapat melelehkan baja. Dia duduk kembali dan memajukan tuas. "Saat kita mendarat," kata Trace, "Aku akan membunuhmu dengan tangan kosong."

Starkey sangat yakin Trace juga tidak menggertak.

Dreamliner bergerak maju, menjatuhkan kedua tangga logamnya. Anak-anak dan polisi bertemperasan ke luar dari bawah roda-roda raksasa saat pesawat tersebut menambah kecepatan, melaju mendekati 48 kilometer per jam. Connor telah menempatkan pesawat itu di jalur mulus untuk pelarian, dan para polisi Juvey mencoba dengan sia-sia untuk mencegahnya pergi.

Di darat, anak-anak yang telantar mencoba meloloskan diri dan kembali ke rencana awal dengan berlari ke selatan, namun kini mereka dikepung. Polisi Juvey dan polisi anti huru-hara menembaki mereka dengan senjata pembius. Mereka bahkan tak perlu membidik; cukup tembak saja ke arah kerumunan dan pasti akan ada yang roboh.

Connor menyaksikan dengan ngeri ketika segalanya berjalan keliru. Seorang polisi Juvey menembak ke arahnya, dan Connor mengelak peluru bius itu dengan senapannya. Sebelum polisi itu dapat menembak lagi, Connor menyerbu, menjatuhkannya dengan satu ayunan popor senapan. Ketika mendongak, Connor melihat Dreamliner berisi anak-anak

pungut mulai melaju cepat di landasan terbang—tapi Connor langsung melihat bahwa ada masalah.

Jauh, jauh dari sana, hampir tak terlihat dalam gelapnya malam, ada bentuk persegi panjang di landasan terbang. Jaraknya hampir satu setengah kilometer, tapi saat pesawat menambah kecepatan dan memperpendek jarak, lampu-lampu depannya menyorot truk lapis baja yang diletakkan persis di jalur pesawat itu, bermain-main menantang jet berbeban 120 ton.

Trace yang berada di dalam kokpit melihatnya, tapi sudah terlambat untuk membatalkan proses lepas landas.

Di dalam truk, si sopir menyadari dengan terlambat bahwa ini adalah permainan yang tak akan dia menangi.

Saat hidung pesawat jet terangkat dari tanah, truk tersebut membelok untuk menghindar, tapi si sopir tidak cukup cepat. Roda kanan pesawat menghantam truk, menyebabkannya berguling-guling bagaikan truk mainan, dan sebangkah besar komponen roda pesawat lepas, persis ketika pesawat itu meninggalkan daratan. Dreamliner miring berbahaya ke satu sisi, terancam jatuh dari langit, namun kemudian kembali stabil. Rodanya yang patah, bengkok dan tak dapat digunakan, tertarik perlahan-lahan ke dalam ruang roda.

Di bawah, ratusan anak yang masih di darat, "dibius dan diseret" oleh polisi Juvey, tak menemukan keselamatan maupun tempat berlindung dalam pesawat-pesawat yang tak bisa terbang di sekeliling mereka, sementara di atas sana, satu-satunya pesawat terbang yang pernah dibangkitkan dari Kuburan membawa 169 jiwa ke langit: 169 jiwa yang tak mungkin mendarat.

69. Lev

Lev memiliki keuntungan dengan tetap berada di belakang keriuhan itu. Dia dapat melihat lokasi medan perang, dia dapat melihat taktik pasukan penyerang Juvey, dan karena belum ada orang yang mencangkokkan mata di belakang kepala, Lev dapat bergerak di belakang pertempuran tanpa tepergok.

Dan begitu pula Nelson.

Kejadiannya sebelum jet pelarian itu melaju, ketika perhatian masih tertuju pada anak-anak desertir bersenjata di ujung utara lorong utama. Lev melihat Nelson meninggalkan *van*-nya di lorong-lorong barat Kuburan yang jauh lalu melanjutkan dengan berjalan kaki. Perompak organ itu kini mengenakan seragam Juvey yang pasti dicurinya dari polisi Juvey sungguhan yang dia lumpuhkan. Dia akan mudah membaur. Dia cocok menjadi salah satu dari mereka. Lev hanya terlihat seperti Unwind desertir, dan itu takkan memberinya apa-apa selain tembakan bius. Lev tahu dia harus berhati-hati.

Lev mencoba mengira-ngira lokasi Connor di tengah medan perang ini, dan tiba-tiba menyadari bahwa dia bahkan tak mengenal Connor yang ini. Connor yang dulu hanya akan memikirkan cara menyelamatkan diri, dan dia memang jago. Tapi akankah Connor tetap seperti itu setelah kini dia bertanggung jawab atas semua anak di sini? Connor pernah menyelamatkan seorang bayi. Dia juga menyelamatkan Lev. Tidak, dia tidak akan melarikan diri atau bersembunyi. Dia akan di sini sampai desertir terakhir dilumpuhkan, dan yang terakhir itu sangat mungkin adalah dirinya.

Nelson tidak tahu itu. Nelson melihat Connor hanya dalam satu dimensi: sebagai desertir hina. Dia tidak akan mencari

Connor di tengah medan perang, dia akan mencari Connor di pinggir medan—dan tentu saja, di sanalah Lev melihat Nelson; di lokasi tempat anak-anak yang berkeliaran ditembak dengan senjata bius. Bagai burung nasar yang mematuki bangkai, Nelson mengangkat kepala-kepala dari tanah, mengamati setiap wajah, lalu meletakkannya lagi, bergerak ke tubuh selanjutnya.

Lev memutar di belakang Nelson dalam bayang-bayang, memberinya cukup ruang, dan bergerak mendekat ke zona berbahaya, tempat polisi anti huru-hara bentrok dengan anak-anak Unwind desertir yang bersenjata. Connor pasti berada di sini—tapi bagaimana Lev dapat menyelamatkannya dari Nelson *sekaligus* dari polisi Juvey?

Ketika jawaban mendatangnya, Lev tersenyum lebar meskipun pertempuran mengerikan berlangsung di sekelilingnya. Jawabannya mudah. Mengerikan. Mustahil. Mungkin berhasil!

Lev mendekati lorong utama persis ketika Dreamliner mulai bergerak dan polisi anti huru-hara menghambur menyerang anak-anak yang tak berhasil menaiki pesawat.

Seratus meter jauhnya, di garis depan yang gagal, Lev melihat sosok pemuda dalam seragam kamuflase belal dengan gagah berani melawan seorang polisi Juvey yang hendak menembaknya. Pemuda itu merobohkan si polisi Juvey—bukan dengan peluru, tapi dengan popor senapan—dan ada sesuatu yang familier pada caranya bergerak.

Lev menghambur berlawanan arah dengan gelombang kepanikan anak-anak yang melarikan diri, mengabaikan suara senapan, raungan mesin jet, dan derak logam hancur saat

Dreamliner menabrak truk anti huru-hara ketika lepas landas.

Truk yang berguling-guling itu meledak saat pesawat melesat ke langit, dan cahaya dari ledakan menyinari wajah pemuda berseragam prajurit itu. Lev tahu dia telah menemukannya.

"Connor!"

Tapi tatapan Connor terpaku pada pesawat yang kabur. "Jangan berdiri saja di sana, lari!" Connor menyuruhnya. "Kalian semua seharusnya lari!"

"Connor, ini aku. Lev."

Bahkan saat Connor menatap Lev, mula-mula sepertinya dia tak mengenali, dan Lev tahu ini bukan hanya karena rambutnya. Mereka berdua bukanlah anak yang sama seperti setahun lalu.

"Lev? Apa yang kaulakukan di sini? Apa seluruh dunia sudah sinting, dan aku sudah gila?"

"Aku yakin keduanya benar, tapi aku sungguh-sungguh di sini." Lev membungkuk dan mengambil senapan bius dari polisi yang barus saja ditumbangkan Connor. "Aku datang untuk menyelamatkanmu."

"Itu hal paling tolol yang pernah kudengar!"

"Itu mungkin benar juga, tapi aku mesti memperingatkanmu: ada perompak organ yang mengejarmu."

"Itu masalah terakhirku saat ini!"

Anak lain dengan senapan otomatis bergegas menghampiri Connor. "Kita kehabisan amunisi! Kita harus bagaimana?"

"Tongkat, batu, dan onderdil pesawat," Connor menyahut. "Atau kau bisa ambil kesempatanmu dan lari. Starkey tak memberi kita banyak pilihan."

"Starkey sialan!" Bocah itu menjatuhkan senjatanya yang

sudah kosong. "Semoga beruntung, Connor," katanya, lalu berlari menjauh, berusaha menghilang ke dalam malam.

Lebih jauh dari sana, gerombolan yang tadi mencoba menaiki Dreamliner kini diterangi lampu sorot helikopter polisi dan dikepung dengan ketat. Mungkin ada sekitar empat ratus anak yang terkepung dan tak berdaya, sementara truk-truk pengangkut besar melaju di lorong utama untuk mengumpulkan dan membawa mereka pergi.

"Tak ada yang dapat kaulakukan untuk mereka sekarang," ujar Lev pada Connor.

"Aku takkan meninggalkan mereka."

"Itu sebabnya aku tak memberimu pilihan." Kemudian Lev mengangkat pistol pembius yang diambilnya dari polisi Juvey yang pingsan dan menembak lengan Connor.

Connor terpuntir oleh tenaga tembakan tersebut dan tumbang, obat biusnya langsung bereaksi dalam beberapa detik. Lev menangkapnya saat Connor terjatuh, dan Connor mendo-ngak padanya dengan mata setengah terbuka yang mulai tak fokus.

"Tidak berhasil, Lev," katanya lemah, "Rencanaku tidak berhasil."

"Aku tahu," kata Lev saat Connor tergelincir dari kesadaran, "tapi mungkin rencanaku akan berhasil."

70. Nelson

Dia tak tahu ada berapa banyak anak di sini, berapa luas kuburan pesawat ini, atau di mana targetnya kemungkinan berada di tengah kekacauan ini. Tak masalah. Jika polisi-polisi Juvey melaksanakan tugas mereka, dan kelihatannya begitu,

seisi sarang desertir ini akan dikumpulkan, dibijs, dan dibawa pergi. Lassiter pasti berada di antara mereka. Nelson hanya perlu tetap waspada dan tak menonjolkan diri, sebab beberapa anak ini memegang senjata, dan dari suaranya, senjata mereka mematikan.

Secara metodis Nelson memeriksa Unwind desertir yang sudah terbijs dan dia sendiri membijs beberapa anak, agar dia benar-benar terlihat seperti polisi Juvey yang sedang melaksanakan tugas. Dia menjaga jarak aman dari pusat pertempuran, tahu bahwa Desertir Akron akan melakukan hal yang sama.

Salah satu polisi Juvey melihatnya sedang memeriksa wajah-wajah anak desertir yang tumbang. "Jangan sia-siakan waktumu," ujarnya. "Kita yang bakal dihukum kalau ada anak yang berhasil lolos dan kabur ke gurun."

"Aku mencari Unwind desertir tetanggaku," kata Nelson tanpa ragu sedikit pun. "Permintaan istri."

Tapi polisi itu menjadi curiga. "Apa aku mengenalmu? Kau dari unit mana?"

"Unit Enam Belas, dari Phoenix."

"*Tidak ada* unit enam belas di Phoenix."

Memutuskan bahwa percakapan ini sudah cukup jauh, Nelson membijs si polisi, lalu membijs anak desertir yang melihatnya melakukan itu. Kemudian kembali ke tugas mencari Desertir Akron.

Ketika melihat Dreamliner lepas landas barulah Nelson mulai gelisah. Apa mungkin Lassiter ada di pesawat itu? Kemudian dia menyadari bahwa pasukan anti huru-hara tak hanya membijs dan menangkap—mereka mengabaikan prosedur, memasukkan gerombolan Unwind ke truk pengangkut

dalam keadaan sadar. Jika Lassiter dimasukkan ke truk sebelum Nelson sempat menemukannya, tamat sudah.

Kini dia cemas. Dia bergerak mendekati pusat kerusuhan, mengeluarkan teropong, memindai wajah-wajah di sana. Sekawanan remaja yang ketakutan. Tak ada Lassiter. Tentu, bocah itu bisa saja berada di tengah kerumunan, tapi jika demikian, Nelson tak dapat melihatnya. Diletakkannya kembali teropong itu.

"Berengsek!"

Dia tahu seiring berlalunya setiap detik, kesempatannya kian menipis. Di sekelilingnya, anak-anak yang entah terlalu lamban untuk sampai di sana atau cukup cerdas untuk menjauh dari massa yang terkepung berpencar ke segala penjuru untuk melarikan diri. Beberapa terkena peluru bius saat mereka lari, namun semakin jauh dari tempat pertempuran, peluang mereka semakin baik.

Di depan, Nelson melihat siluet gelap anak bertubuh kecil yang berjuang keras membopong anak lebih tua yang terbius—mengingatkan Nelson pada cara semut mengangkat temannya yang terluka. Tapi rupanya anak ini lebih rasional ketimbang semut, karena dia menyerah, menjatuhkan anak yang lebih besar ke tanah, lalu berlari memasuki bayang-bayang.

Nelson hampir tak memeriksa anak yang dijatuhkan itu. Dia hampir saja mengabaikannya karena tak mau melewatkan satu wajah pun yang berlari melintas, tapi bukan Nelson namanya bila tidak bertindak dengan cermat. Dijambaknya rambut anak yang pingsan itu, mengangkat kepalanya dari tanah, dan hampir berteriak dengan kejutan kemenangan. Itu dia! Itu Lassiter! Dibawa kepadanya bagaikan hadiah, tepat di depannya!

Nelson tak membuang waktu. Digendongnya Connor ke punggung, memeriksa keadaan sekitar, lalu menyelip di antara pesawat-pesawat, menuju *van*-nya yang menunggu. Saat dia melintasi lorong luar, polisi Juvey lain memergokinya.

"Lupakan dia," kata si polisi. "Biar dia diurus petugas Sanitasi dan Transportasi. Perintah kita adalah melumpuhkan yang melarikan diri." Dan untuk menegaskan ucapannya, dia menembak anak perempuan yang berlari di antara dua jet tempur, membuat anak itu terjerembap ke tanah.

"Perintah khusus untuk yang satu ini," kata Nelson, mencoba lewat, tapi polisi satunya tak mau menyerah.

"Kenapa? Apa dia yang memulai kebakaran di kota?"

"Yeah," kata Nelson. "Dia orangnya."

Lalu di belakang mereka, tiga anak mencoba lari ke lorong luar, dan itu menarik perhatian si polisi cukup lama hingga Nelson dapat lolos darinya.

Semakin jauh dari lorong utama, semakin sedikit Unwind desertir, dan semakin sedikit polisi Juvey. Truk-truk pengangkut sudah berada di area pinggir ini, mengumpulkan anak-anak pingsan yang mereka temukan sebelum bergerak memasuki area yang lebih padat. Para petugas San & Tran memperlakukan anak-anak yang tumbang dengan lebih hati-hati dibandingkan polisi Juvey, membungkus mereka dalam kantong-kantong transportasi berbantal—kantong tidur ketat dalam warna biru muda atau merah muda yang menutup segalanya kecuali wajah mereka, sehingga organ-organ berharga mereka terlindungi selama dalam perjalanan.

Nelson tiba di *van*-nya, mencampakkan Connor di bagian belakang *van*, lalu pergi melalui jalan yang sama seperti saat

kedatangannya tadi, menuju gerbang utara, tahu bahwa dia belum sepenuhnya aman.

Saat dia mendekati gerbang, terlihat beberapa mobil patroli polisi Juvey—seolah anak-anak desertir akan cukup tolol untuk mencoba ke luar melalui gerbang utama. Mereka menghentikan Nelson, yang mengeluarkan lencana curiannya. "Perintah untuk membawa *van* ini ke markas. Akan disita sebagai bukti."

"Apa? Kau bercanda, ya? Seluruh tempat terkutuk ini akan disita sebagai bukti! Mereka tak bisa menunggu truk derek dulu?"

"Sejak kapan mereka bisa menunggu?"

Polisi itu menggeleng. "Hebat!" Lalu melambaikan tangan menyuruh Nelson lewat.

Ketika sudah meninggalkan Kuburan, Nelson menyalakan radio, menjelajahi frekuensi sampai menemukan lagu yang dia kenal, dan bernyanyi dengan kegembiraan yang jarang dirasakannya.

Divan, makelar pasar gelapnya, akan membayar mahal—dan lambang dolar yang kini dilihat Nelson akan segera terlihat melalui mata Desertir Akron. Itulah hadiah sesungguhnya, jauh lebih penting daripada uang. Nelson bahkan tak ingat seperti apa mata anak ini, tapi bukan masalah. Apa pun warnanya, seperti apa pun kualitasnya, mereka akan menjadi sepasang mata terakhir yang dibutuhkan Nelson. Mata itu akan sempurna!

Dia masih memikirkan mata Connor ketika mendengar desing tembakan pistol pembius dan merasakan nyeri mendadak di kakinya, lalu desingan kedua, dan ketiga.

Tangannya yang mendadak terasa berat terlepas dari roda

kemudi, dan dengan sisa-sisa tenaga terakhir, dia memaksakan diri untuk menoleh agar dapat melihat penyerangnya.

Lev muncul dari belakangnya, menyunggingkan senyum seluas gurun di sekeliling mereka.

"Dibius senapanmu sendiri," kata Lev. "Sangat menyedihkan."

71. Lev

Nelson menggunakan Lev untuk membantunya menemukan Connor—dan sekarang Lev membalasnya. Dengan begitu banyak polisi Juvey, dan begitu banyak polisi anti huru-hara, mengeluarkan orang dari Kuburan bisa dibilang keajaiban. Kemudian Lev sadar bahwa, setidaknya untuk saat ini, Nelson adalah sekutu terbaiknya. Baik Nelson maupun Lev memiliki tujuan yang sama: membawa Connor menjauh dari polisi Juvey dan keluar dari Kuburan hidup-hidup. Jadi Lev membawa Connor yang pingsan tepat ke hadapan Nelson. Lev harus mengambil risiko identitasnya diketahui, tapi dengan begitu banyak anak yang berlarian, dan hanya ada cahaya dari lampu depan mobil serta lampu sorot, sangat mudah menjaga wajahnya tetap tertutup bayangan, lalu dia menjatuhkan Connor dan lari, membiarkan Nelson yang melakukan pekerjaan sulit membawa Connor keluar.

Sementara Nelson membopong Connor, Lev berlari dan menyelinap ke dalam *van*, terus merunduk—berharap Nelson akan teralihkan oleh keriuhan di sekelilingnya dan cukup euforia karena tangkapannya sehingga tak menyadari bahwa Lev bersembunyi di jok belakang.

Kini, sekitar satu kilometer dari Kuburan, Nelson terkulai

tak sadarkan diri di jok pengemudi, dan Lev buru-buru mengambil alih kemudi, mencegah truk agar tak keluar jalan. Lalu, setelah mendorong Nelson ke samping, dia menginjak rem, dan *van* pun berhenti.

Tinggal satu hal lagi yang harus dilakukan.

Meninggalkan *van*, Lev berbalik arah menuju gerbang dengan berjalan kaki. Dari posisinya di lantai *van* tadi, dia tak bisa melihat berapa banyak polisi Juvey yang berada di gerbang. Kini, saat mendekat, dia melihat ternyata hanya segelintir—yang lain berada di medan perang. Pepohonan gurun yang jarang-jarang tak memberinya cukup perlindungan untuk menyembunyikan diri, tapi dia harus mendekat.

Tadi dia menyuruh anak yang menjaga gerbang untuk menolong Miracolina dan membawanya ke tempat aman. Anak itu mengatakan akan melakukannya, tapi Lev harus memastikan.

Ada mobil polisi persis di depan tempat Miracolina tadi berada, dan seorang polisi Juvey bersandar di sana, berbicara ke radio panggilnya. Ketika polisi Juvey itu memalingkan pandang, Lev melesat ke belakang mobil, terus merunduk, dan memeriksa ke balik semak-semak kering.

Miracolina tidak di sana.

Lev mengembuskan napas lega tanpa suara, kemudian berbalik dan bergegas kembali kevan. Setiba di sana, dia menarik Nelson keluar dan meninggalkannya dalam keadaan pingsan di selokan. Kemudian Lev berusaha sebaik mungkin mengemudikan *van* menyusuri jalan sempit dua jalur itu—yang jauh berbeda dari mengemudikan Jeep di jalan tanah, melintasi gurun terbuka. *Pasti akan sangat tolol, pikirnya, jika setelah melewati semua ini, Connor dan aku tewas dalam*

kecelakaan mobil karena aku tak bisa mengemudi. Dia hanya dapat bersyukur bahwa jalan ini lurus.

Untuk sekali ini dia melakukan tugasnya dengan sangat baik, dan walau tahu dia mungkin takkan pernah melihat *Miracolina* lagi—serta bahwa gadis itu, pada akhirnya, mungkin akan menyerahkan diri untuk menjalani pemisahan raga—Lev tahu dia telah mengerahkan segenap kemampuan untuk menyelamatkan gadis itu. Untuk membebaskannya.

Jaga dirimu, Miracolina, katanya dalam hati, berharap bahwa dengan mengatakan itu, dia dapat mewujudkannya, tanpa pernah tahu bahwa anak yang menjaga gerbang hanya tertarik untuk menyelamatkan diri sendiri, dan bahwa *Miracolina* masih tergeletak pingsan hanya beberapa meter jauhnya dari tempat Lev tadi mencari... karena Lev tidak terpikir untuk memeriksa jok belakang mobil polisi.

72. Starkey

"*Well, Starkey, sekarang bagaimana?*"

"Kalau kau tanya padaku sekali lagi, akan kucopot kepalamu."

Bam berderap pergi dengan frustrasi.

"Setidaknya kita keluar dari tempat itu!" Starkey berteriak kepadanya. "Mungkin hanya kita yang berhasil keluar!"

Meskipun takkan banyak gunanya jika pesawat mereka jatuh.

Anak-anak duduk berkelompok di lantai kabin tak berbangku, beberapa dari mereka menangis cobaan berat yang baru mereka lalui dan teman-teman yang tertinggal.

"Jangan cengeng!" tukasnya pada mereka. "Kita anak

pungut—kita lebih baik daripada itu.” Kemudian dia mengacungkan tangan remuknya yang sekarang sangat bengkak dan ungu hingga nyaris tak menyerupai tangan. ”Apa kalian melihatku menangis?” Luka perang ini, Starkey menyadari, telah menjadi simbol kekuatannya dan jimat rasa hormat.

Rengekan anak-anak berkurang, tapi belum benar-benar hilang. Sesungguhnya, terlepas dari morfin yang dicuri dari jet medis, tangan Starkey masih sangat sakit hingga dia tak punya kesabaran untuk apa pun atau siapa pun.

”Kita mau ke mana?” tanya seseorang.

”Ke tempat yang lebih baik,” jawab Starkey, kemudian sadar bahwa itulah yang dikatakan orang saat kita mati.

Starkey menghambur ke kokpit dan para anak pungut menyingkir memberinya jalan. Trace duduk di depan panel kendali tanpa kopilot, dan Starkey mulai mengancam.

”Kalau kau berani menyentuh radio itu...”

Trace menatapnya jijik, kemudian kembali ke panel kendali. ”Hanya karena kau yang memimpin anak-anak ini, bukan berarti aku ingin raga mereka dipisah-pisah. Aku belum dan tidak akan memberitahu siapa pun.”

”Bagus. Jelaskan rencananya. Jelaskan padaku apa yang kaurencanakan dengan Connor.”

Trace mencengkeram pengendali untuk menjaga kestabilan pesawat saat mereka menabrak turbulensi. Terdengar lebih banyak rengekan dari kabin. Begitu turbulensi mereda, Trace berkata, ”Kita akan memasuki wilayah udara Meksiko beberapa menit lagi, dan itu akan memberi kita waktu tambahan, sebab militer kita tak bisa mengejar tanpa izin, dan tentara mereka takkan mengejar sampai kita dianggap sebagai ancaman. Selanjutnya kita terbang sekitar satu kilometer dari jet lain yang menuju utara, menukar identifikasi, dan ketika jet

lain itu memasuki wilayah udara Amerika, mereka akan mengira itu kita."

"Kita bisa melakukan itu?"

Trace bahkan tidak menjawab pertanyaannya. "Rencana kami adalah kembali ke Amerika Serikat dan mendarat di lapangan terbang telantar di Gurun Anza-Borrego, sebelah timur San Diego—tapi ada masalah dengan roda pendaratan."

Starkey sudah tahu soal itu. Mereka semua merasakan tubrukan tersebut saat pesawat menghantam truk yang menghalangi jalan. Semua orang mendengar sesuatu terlepas. Tak diragukan lagi bahwa ada kerusakan, tapi mustahil untuk tahu seberapa parah. Mereka hanya punya lampu tolol di panel kendali yang mengatakan RODA PENDARATAN RUSAK.

"Jadi apa yang harus kita perbuat soal itu?"

"Kita mati." Trace membiarkan pikiran itu bersemayam sejenak, lalu berkata, "Aku bisa mencoba mendaratkan kita di air. Mungkin di Salton Sea."

"Di Utah?"

"Bukan, yang di Utah itu Great Salt Lake, tolol. Salton Sea itu danau mati besar di selatan Air Terjun Palm. Ada kota di sana yang sangat kotor dan jorok. Cocok untukmu."

Starkey menggeram padanya, kemudian memutuskan pemuda itu tak layak diladeni. "Berapa lama?"

"Aku harus menemukan jet yang lewat dan melakukan pertukaran identifikasi dulu. Kira-kira satu setengah jam sampai kita tiba di sana."

"Baiklah, akan kuberitahu yang lain." Starkey berbalik pergi, lalu berhenti di pintu kokpit, menoleh kepada Trace.

"Dan kalau kau menyebutku tolol sekali lagi, akan kuledakkan kepalamu."

Trace menoleh dan tersenyum. "Maka *kau* yang akan mendaratkan pesawat ini... tolol."

73. Risa

Risa duduk di kamar rias studio sambil menatap layar TV. Acara berita malam yang akan menampilkan dia dan Cam baru saja melaporkan berita terkini: penyerbuan tempat persembunyian besar yang menampung para desertir di Arizona. Yang tak lain merupakan Kuburan Pesawat. Anak-anak sudah dikirim ke kamp-kamp akumulasi.

"Diyakini bahwa anak-anak Unwind desertir ini adalah anak-anak yang bertanggung jawab atas tindak kekerasan di kota Tucson," kata penyiar berita. *"Kepolisian Juvenile berharap penyerbuan ini akan membuat penduduk Tucson dapat kembali hidup tenang."*

Bagaimana ini bisa terjadi? Setelah hal-hal mengerikan yang terpaksa dilakukan Risa selama dua bulan terakhir untuk mencegah terjadinya penyerbuan—untuk menjaga agar Connor, Hayden, dan semua orang di sana aman—polisi Juvey tetap menyerang. Mungkin penyerbuan memang sudah pasti akan terjadi, dan tawaran Roberta hanya kebohongan sejak semula. Bagaimana Risa bisa begitu bodoh dan memercayai ucapan perempuan itu?

Asisten manajer panggung menjulurkan kepala di pintu. "Tiga menit, Miss Ward."

Risa tak pernah menganggap dirinya sebagai gadis kasar. Tentu, dia selalu bisa menjaga diri dengan sangat baik, tapi dia

tak pernah menjadi gadis yang berinisiatif atau menikmati kebrutalan. Namun saat ini, dia tahu dia tega membunuh Roberta jika punya sarana untuk melakukannya.

Kemudian Risa sadar bahwa dia tak harus melakukannya. Kurang dari tiga menit lagi Risa akan siaran langsung di hadapan penonton nasional. Dia tak harus membunuh Roberta. Dia bisa mencabik-cabik perempuan itu....

Cahaya terang menyilaukan. Studio TV tanpa penonton. Penyiar berita terkenal dalam balutan jas dan dasi, tampak lebih kecil dan lebih tua dibandingkan yang terlihat di TV. Tiga kamera—satu menyorot padanya, satu pada Risa, satu pada Cam. Sembari menunggu tayangan iklan berakhir, Penyiar Berita memberi pengarahan singkat pada mereka.

"Aku akan mengajukan pertanyaan pada kalian berdua. Pertama mengenai keputusan Risa mendukung pemisahan raga, kemudian tentang proses penyatuan ulang yang mengarah pada 'kelahiran' Cam, bila kalian bersedia, dan terakhir aku akan bertanya tentang hubungan kalian, dan bagaimana kalian saling jatuh cinta. Aku tahu semua pertanyaan itu pernah diajukan sebelumnya, tapi kuharap kalian bisa memberikan sesuatu yang baru."

"Yah, kami tentu akan melakukan yang terbaik," kata Risa, dengan cengiran yang sedikit terlalu ramah.

Cam mencondong ke arah Risa dan berbisik, "Kita harus pegangan tangan."

"Tidak ada pengambilan gambar melebar," jawabnya, "takkan ada yang melihat."

"Kita pegangan saja."

Tapi kali ini Cam tak mendapatkan kemauannya.

Manajer acara menghitung mundur dari lima. Lampu merah di kamera satu menyala.

"Selamat datang kembali," kata Penyiar Berita. "Sehubungan dengan penyerbuan polisi di Arizona, kedua tamu kita malam ini memiliki semacam... keterkaitan, jika bisa disebut begitu. Seorang desertir militan yang beralih menjadi pendukung pemisahan raga, dan seorang lelaki muda yang, jika bukan karena pemisahan raga, tak akan pernah ada. Risa Ward dan Camus Comprix."

Sambutan hangat sesaat, lalu Pembaca Berita mengawali tanya jawabnya, seperti yang dia janjikan, dengan Risa, tapi menghantam gadis itu dengan sesuatu yang dirancang untuk membuatnya kaget.

"Miss Ward, sebagai mantan Unwind desertir, apa peranmu dalam penyerbuan di Arizona? Apa kau mendukung dilakukannya pemisahan terhadap para pelarian ini?"

Pertanyaan apa pun yang diajukan takkan dapat menggoyahkan Risa, karena dia sudah tahu persis apa yang akan dia katakan. Risa menoleh untuk menatap langsung ke kamera dua, yang baru saja menyala.

"Kurasa penting bagiku untuk meluruskan masalah," kata Risa. "Aku tidak pernah, baik saat ini maupun dulu, mendukung pemisahan raga..."

74. Roberta

Andai selama ini Roberta menaruh perhatian, keadaan mungkin akan berbeda, artinya takkan ada masalah sama sekali. Berkat upayanya, perjanjian dengan Risa adalah perjanjian yang jujur, meskipun sangat manipulatif. Dia menelepon

sejumlah orang, menggunakan pengaruhnya, dan berhasil mendapat konfirmasi dari Kepolisian Juvenile bahwa tak ada rencana penyerbuan ke kuburan pesawat dalam waktu dekat. Jika terjadi perubahan, Roberta akan diberi banyak peringatan—yang artinya banyak waktu untuk semakin menggunakan pengaruhnya guna mencegah penyerbuan tersebut. Roberta tak pernah berniat menipu. Dia hanya mengejar hasil.

Namun, karena begitu sibuk dengan kampanye media untuk menjadikan Cam ikon kesayangan zaman modern, dia tidak mengetahui insiden pembakaran rumah-rumah di Tucson, dan remaja-remaja kurang ajar yang melakukannya, mengklaim sebagai pembalas dendam seluruh anak pungut yang raganya telah dipisah-pisah. Memang benar, Kepolisian Juvey seharusnya memberitahu Roberta mengenai penyerangan itu melalui rekan-rekannya di Warga Proaktif. Tapi layaknya organisasi serupa laba-laba mana pun, taring Warga Proaktif tidak tahu apa yang dilakukan pemintalnya. Dan tentu saja, begitu berita tersebut disiarkan, ponsel Roberta mulai berdering tanpa henti—tapi dia terlalu kesal pada terlalu banyak orang yang menginginkan terlalu banyak waktunya untuk menjawab.

Jadi, Roberta tidak tahu-menahu mengenai penyerbuan tersebut sampai wawancara dengan Risa dan Cam dimulai. Dan saat itu semuanya sudah terlambat.

Roberta duduk di *greenroom*, ruang tunggu kecil namun nyaman milik studio yang dilengkapi dengan sajian kue *danish* basi serta kopi encer, menonton monitor yang menayangkan siaran dari studio di ujung koridor. Ekspresi ngerinya dapat mengentalkan krim tanpa susu.

"Aku tidak pernah, baik saat ini maupun dulu, mendukung pemisahan raga," kata Risa. "Pemisahan raga adalah tindakan paling keji yang pernah disetujui oleh umat manusia."

Si penyiar, yang terkenal sangat tenang dalam situasi se-genting apa pun, tergagap sesaat. *"Tapi semua iklan pelayanan masyarakat yang kaubuat— "*

"Semuanya bohong. Aku diancam."

Roberta buru-buru keluar dari *greenroom*, memasuki koridor, dan menghambur menuju pintu studio. Lampu di atas pintu masih merah. Seharusnya itu merupakan peringatan untuk tidak masuk, karena kamera sedang merekam siaran langsung, tapi Roberta tak berniat mematuhi peringatan tersebut.

Pada koridor di sekelilingnya ada serangkaian monitor yang menayangkan cacian Risa. Wajah gadis itu terpampang di setiap layar, menatap Roberta dari dua belas arah berbeda.

"Aku diancam dan diperas oleh kelompok yang bernama Warga Proaktif. Oh, mereka punya banyak nama lain, seperti Konsorsium Wajib Pajak Peduli dan Masyarakat Kesehatan Nasional, tapi semua itu cuma tipuan."

"Ya, aku tahu mengenai Warga Proaktif," ucap Penyiar Berita, *"tapi bukankah itu kelompok filantropis? Organisasi amal?"*

"Amal untuk siapa?"

Persis ketika mendekati pintu studio, Roberta dihalangi petugas keamanan.

"Maaf, Ma'am, Anda tidak boleh masuk saat ini."

"Biarkan aku masuk, atau aku bersumpah kau tak punya pekerjaan lagi besok pagi."

Si petugas keamanan menanggapi dengan tetap meng-halangnya dan memanggil bantuan, jadi Roberta memilih pergi ke ruang kendali.

"Mereka mengklaim mengendalikan Kepolisian Juvey," lanjut

Risa. *"Mereka mengklaim mengendalikan banyak hal. Mungkin memang benar, dan mungkin juga tidak, tapi percayalah padaku, Warga Proaktif tidak peduli pada kepentingan siapa pun selain kepentingannya sendiri."*

Kamera beralih menyorot Cam, yang tampak melongo tolol, atau mungkin hanya tolol, kemudian kembali ke si penyiar.

"Jadi hubunganmu dengan Camus..."

"Hanya untuk kepentingan publisitas," kata Risa. *"Publisitas yang direncanakan dengan cermat oleh Warga Proaktif untuk membantu Cam diterima dan dipuja dunia."*

Roberta menghambur memasuki ruang kendali, tempat seorang teknisi bagian penyuntingan dan produser acara bersandar di kursinya, tampak sangat puas. "Sempurna," katanya pada si teknisi. "Sang putri pemisahan raga menggigit tangan tanpa tubuh yang selama ini memberinya makan! Tak mungkin lebih baik lagi!"

"Hentikan wawancaranya!" perintah Roberta. "Hentikan sekarang, atau aku akan menuntut pertanggungjawaban dari-mu dan stasiunmu atas semua yang dia katakan!"

Si produser tidak terpengaruh. "Maaf, kau siapa?"

"Aku... manajer gadis itu, dan dia tak berwenang mengatakan semua yang dikatakannya."

"Yah, lady, kalau kau tak suka apa yang dikatakan klienmu, itu bukan masalah kami."

"Pemirsamu perlu bertanya pada diri sendiri," kata Risa. *"Siapa yang paling mendapat untung dari pemisahan raga? Jawablah pertanyaan itu, dan kurasa kita akan tahu siapa yang berada di balik Warga Proaktif."*

Kemudian petugas keamanan muncul di belakang Roberta dan menyeretnya keluar.

Roberta dikembalikan ke *greenroom* sampai wawancara berakhir dan mereka menayangkan iklan.

Si penjaga, masih dalam kondisi siaga menghadapi "si penyusup", tak mau membiarkannya lewat. "Saya mendapat perintah untuk menjauhkan Anda dari studio."

"Aku mau ke toilet!"

Roberta mendorong melewatinya dan berlari ke pintu studio. Risa dan Cam telah pergi, sementara tamu selanjutnya sedang dipasang mikrofon.

Menghindari petugas keamanan—yang Roberta tahu sudah siap untuk membiusnya—dia berbelok ke lorong samping menuju kamar rias. Kamar rias Risa kosong, tapi Cam ada di kamar riasnya. Jas dan dasi bertebaran di lantai seakan dia tak sabar untuk melucutinya. Pemuda itu duduk di depan cermin rias dengan kepala terbenam di tangan.

"Kaudengar yang dikatakannya tentang aku? Kaudengar?"

"Di mana dia?"

"Kepala dalam pasir! Kura-kura dalam cangkang! Tinggalkan aku!"

"Fokus, Cam! Tadi dia di studio bersamamu. Ke mana dia pergi?"

"Lari. Katanya semua sudah berakhir, dia adalah sejarah, dan dia turun lewat tangga darurat."

"Dia *akan* jadi sejarah setelah aku membuat perhitungan dengannya."

Roberta turun lewat tangga darurat. Mereka berada di lantai dua, dan satu-satunya tempat yang bisa dituju Risa adalah keluar ke pelataran parkir, yang sebagian besar kosong pada larut malam seperti ini. Risa hanya lebih cepat lima belas detik, tak

mungkin lebih, tapi dia tak terlihat di mana pun. Satu-satunya orang di pelataran parkir adalah sopir mereka, yang sedang bersandar pada limo, memakan *sandwich*.

"Kau melihatnya?" tanya Roberta.

"Melihat siapa?" jawab si sopir.

Lalu ponsel Roberta mulai berdering seolah takkan pernah berhenti.

75. Cam

Roberta kembali setelah gagal mencari Risa. Cam menemuinya di *greenroom*, tempat dua petugas keamanan tengah menunggu, bertekad menggiring Roberta keluar. Perempuan itu sedang bicara di telepon, sudah sibuk menangani kerusakan.

"Antartika," kata Cam. "Seharusnya aku mengatakan sesuatu di dalam sana, tapi aku membeku."

"Nasi sudah menjadi bubur," ujar Roberta, kemudian menggeram pada panggilan teleponnya yang tak terjawab. "Ayo pergi dari sini."

"Kita bertemu di mobil," kata Cam. "Barang-barangku masih di kamar rias."

Kedua petugas keamanan dengan khidmat mengantar Roberta keluar gedung, dan Cam kembali ke kamar rias. Dia memakai jas *sport*-nya dan dengan hati-hati menggulung dasi, memasukkannya ke saku. Ketika yakin Roberta sudah meninggalkan gedung, dia berkata, "Tidak apa-apa, dia sudah pergi."

Pintu lemari membuka, dan Risa keluar. "Terima kasih, Cam."

Cam mengangkat bahu. "Dia pantas mendapatkannya."

Cam menoleh kepada gadis itu. Risa tersengal-sengal seolah habis berlari, tapi Cam tahu gadis itu memang sibuk berlari di dalam benak. "Apa mereka semua akan menjalani pemisahan raga? Teman-teman desertirmu?"

"Tidak langsung," jawab gadis itu. "Tapi, ya, mereka akan menjalaninya."

"Maafkan aku."

"Bukan salahmu." Tapi Risa tak menatapnya ketika mengucapkan itu, seakan dia mungkin berpikir entah bagaimana ini memang kesalahan Cam. Seakan keberadaannya saja sudah membuat pemuda itu bersalah.

"Aku tak bisa menentukan jati diriku," ujarnya.

"Aku tahu... tapi hari ini kau menunjukkan bahwa kau bisa menentukan tindakanmu sendiri." Kemudian Risa mencondongkan badan dan mencium pipi Cam. Cam merasakannya seperti sentakan listrik di semua jahitan wajahnya. Risa berbalik hendak pergi, tapi Cam tak sanggup melepaskannya. Belum. Sebelum dia mengucapkan—

"Aku mencintaimu, Risa."

Gadis itu menoleh dan hanya mengulas senyum meminta maaf. "Selamat tinggal, Cam."

Risa pun pergi.

Baru setelah Risa pergi, amarah mulai muncul dalam diri Cam. Bukan hanya percikan, tapi letusan, dan tak ada tempat untuk melampiaskannya. Dia mengambil bangku dan melemparkannya ke cermin meja rias, membuatnya hancur. Dia melempar semua benda yang bisa hancur ke dinding dan tak berhenti sampai petugas keamanan masuk untuk menghentikannya. Butuh tiga petugas untuk menahannya, tapi tetap saja dia lebih kuat. Cam memiliki semua organ terbaik dalam dirinya—setiap jaringan otot, setiap refleks sinaptik.

Dia melepaskan diri dari ketiga penjaga itu, lalu melesat ke tangga darurat dan menemui Roberta di dalam limo.

"Kenapa lama sekali?"

"Tempat sunyi," katanya. "Aku butuh waktu sendirian."

"Tak apa, Cam," kata Roberta saat mereka melaju pergi.

"Kita akan melewati masalah ini."

"Ya, aku tahu."

Tapi Cam menyimpan sendiri pikirannya yang sesungguhnya. Dia takkan pernah menerima ucapan selamat tinggal Risa. Dia takkan membiarkan gadis itu menghilang dari hidupnya. Dia akan melakukan apa saja untuk memiliki Risa, memeluknya, menjaganya. Dia bisa mengerahkan semua sumber daya Roberta untuk mendapatkan keinginannya, dan dia akan menggunakannya.

Roberta tersenyum menenangkan kepadanya di tengah-tengah panggilan telepon, dan Cam balas tersenyum. Untuk sementara Cam akan mengikuti permainan. Dia akan menjadi bocah ciptaan ulang yang baik seperti keinginan Roberta, tapi sejak saat ini, dia punya rencana baru. Dia akan mewujudkan impian Risa dan menghancurkan Warga Proaktif sedikit demi sedikit.

Setelah itu Risa takkan punya pilihan selain mencintainya.

Bagian Tujuh

PENDARATAN

Negara kita mendapat tantangan dari dalam dan luar negeri... tekad kitalah yang diuji dan bukan kekuatan kita.

—PRESIDEN JOHNSON mengenai Vietnam dan protes-protes perang di kampus, 1968

Saya memiliki keyakinan bahwa konflik nasional yang menghancurkan ini akan terselesaikan, dan bahwa persetujuan antara kedua belah pihak juga akan berfungsi sebagai solusi terakhir untuk mengatasi masalah keliaran remaja. Namun sampai hari kemenangan itu, saya menetapkan batas jam malam hingga pukul delapan bagi siapa saja yang berusia di bawah delapan belas tahun.

—PRESIDEN MOSS mengenai Perang Heartland, dua minggu sebelum pembunuhannya oleh separatis New Jersey militan

76. Dreamliner

Di Southern California, jauh di selatan dari gemerlapnya Hollywood dan jauh di timur dari bentangan area pinggir kota San Diego, terdapat sebuah pulau yang terlupakan dan ditelantarkan layaknya anak asuh negara yang menjadi desertir atau anak pungut yang dikirim ke kamp akumulasi. Ratusan ribu tahun lalu, pulau itu merupakan wilayah utara Laut Cortez, bahkan sebelum laut tersebut memiliki nama. Namun sekarang laut itu tak lebih dari sebuah danauraksasa bergaram yang dikelilingi daratan, perlahan-lahan mengering menjadi gurun. Airnya terlalu bergaram untuk dihuni makhluk bertulang punggung, dan ikan-ikan yang hidup di kedalamannya telah punah. Tulang-belulang mereka memenuhi tepi danau bagaikan kerikil.

Sepuluh menit menjelang tengah malam, sebuah pesawat yang pernah didaulat sebagai impian dunia penerbangan sebelum digantikan oleh impian-impian yang lebih baru menukik ke arah Salton Sea. Pesawat itu diterbangkan tentara pilot muda yang kepercayaan dirinya lebih banyak dibandingkan pengalamannya. Nyaris tak berhasil menghindari gunung-gunung di sekitar danau, pesawat itu melakukan apa yang

oleh maskapai penerbangan dengan konyol disebut 'pendaratan air'.

Pendaratan tersebut tidak berjalan lancar.

77. Starkey

Tidak ada sabuk pengaman, tidak ada tempat duduk. Tidak ada cara bagi mereka untuk mempersiapkan diri menghadapi pendaratan yang tak mulus. "Saling menggamit siku! Kaitkan kaki kalian satu sama lain," ujar Starkey pada mereka. "Kita akan menjadi sabuk pengaman satu sama lain."

Anak-anak pungut mematuhi, merapatkan diri, saling mengaitkan kaki dan tangan, mengubah diri mereka menjadi koloni daging dan tulang yang saling berkelindan. Karena duduk di lantai, tak ada yang dapat melihat betapa dekatnya danau tersebut—tapi kemudian Trace mengumumkan melalui interkom. "Dua puluh detik lagi," katanya. Kemudian sudut penurunan mereka berubah saat dia menaikkan hidung pesawat.

"Sampai jumpa di sisi lain," ujar Starkey, lalu sekali lagi menyadari bahwa itu sesuatu yang dikatakan orang ketika akan meninggal.

Starkey menghitung dua puluh detik terakhir dalam kepalanya, tapi tidak ada yang terjadi. Apakah dia menghitung terlalu cepat? Apakah Trace salah perkiraan? Jika ini dua puluh detik, maka ini dua puluh detik terlama dalam hidupnya. Kemudian akhirnya datang—guncangan hebat, diikuti ketenangan.

"Itu saja?" tanya seseorang. "Sudah berakhir?"

Guncangan hebat lagi, lalu lagi dan lagi, setiap guncangan

intervalnya lebih pendek, dan Starkey sadar pesawat sedang memantul-mantul seperti batu. Pada pantulan kelima, satu sayap terbenam di air, berfungsi seperti kemudi yang memutar pesawat hingga miring, dan mendadak tibalah akhir dunia. Dreamliner mulai berputar-putar, jungkir balik menghantam permukaan danau yang tak kenal ampun.

Di dalam pesawat, gerombolan anak terlontar dari lantai dan dipisahkan secara paksa oleh gaya sentrifugal, terlempar menjadi kelompok terpisah ke dua ujung kabin utama. Lengan yang saling mengait memang menyelamatkan sebagian besar dari mereka, karena hantamannya teredam tubuh-tubuh di sekeliling mereka, namun anak-anak yang berada di lapisan terluar—mereka yang berperan sebagai peredam—menjadi korban. Banyak di antara mereka yang tewas saat terhantam ke badan Dreamliner yang keras.

Senjata-senjata selundupan, yang disimpan dalam kompartemen di atas kepala, juga berjatuh, saat kompartemen-kompartemen tersebut lepas dan terbuka. Pistol, senapan, senapan mesin, dan granat menjadi balistik, memakan korban tanpa harus diledakkan.

Terbungkus di antara tubuh-tubuh yang saling berjaln, Starkey merasakan kepalanya membentur sesuatu yang keras, meninggalkan luka parah di kening, tapi itu tak ada apa-apanya dibandingkan ledakan rasa sakit di tangannya yang hancur.

Akhirnya pesawat yang terguling-guling itu diam. Tangisan dan ratapan terdengar bagai keheningan jika dibandingkan dengan bunyi tabrakan. Kemudian di suatu tempat di bagian belakang kabin terjadi ledakan: sebuah granat kehilangan pinnya. Granat itu meninggalkan lubang di sisi jet, dan air

mulai mencurahkan masuk. Saat itulah sistem listrik mati, dan mereka tenggelam dalam kegelapan.

"Sebelah sini!" seru Bam. Dia menarik sebuah tuas besar dan membuka pintu depan kabin. Sebuah rakit penyelamat secara otomatis mengembang dan terlepas, jatuh ke air, lalu sambil mengucapkan "Sayonara," Bam melompat ke rakit.

Naluri Starkey mengatakan dia harus keluar dari sana sekarang juga... tapi jika ingin dilihat sebagai pelindung anak pungut, dia harus menjadi pelindung mereka dalam tindakan, bukan sekadar kata-kata. Dia menunggu, menyuruh anak-anak keluar dari pintu, menunjukkan bahwa bukan dia yang pertama kali keluar—tapi dia juga tak berencana menjadi yang terakhir.

Jauh di dalam jet yang karam itu, anak-anak menarik pintu-pintu sayap dan palka tengah—tapi hanya di sisi kiri. Di sisi kanan, bahan bakar pesawat telah menyulut api dan terbakar di luar jendela.

"Senjata!" seru Starkey. "Bawa senjatanya! Kita tetap harus mempertahankan diri!" Maka anak-anak mengambil senjata apa pun yang dapat mereka temukan, melemparkannya ke rakit sebelum mereka sendiri melompat.

Api di luar memberikan cukup cahaya bagi Starkey untuk melihat ujung jauh kabin utama, dan berharap dia tak melihatnya. Mayat di mana-mana. Darah melumuri setiap permukaan, lengket dan kental. Namun anak-anak yang hidup lebih banyak ketimbang yang tewas, dan lebih banyak anak yang berlari dibanding yang merangkak. Saat itu juga Starkey bertekad untuk hanya menyelamatkan mereka yang sanggup keluar sendiri. Anak-anak yang terluka parah hanya akan menjadi hambatan.

Sudut lantai berubah dengan cepat ketika pesawat mulai

tenggelam di bagian ekor lebih dulu. Kabin belakang sudah banjir, dan air meninggi dengan cepat, aliran deras yang meneru melewati sekat tengah. Kemudian Starkey mendengar suara teredam dari bagian depan jet.

"Aku butuh bantuan di sini!"

Starkey berjalan menuju pintu kokpit dan menariknya hingga terbuka. Kaca depan pesawat hancur, dan seluruh kokpit menampakkan kekacauan alat pengukur yang berantakan, panel-panel yang terbuka, dan kawat-kawat yang terjulur. Kursi pilot terdorong ke depan, dan Trace terjepit.

Yang menempatkan Starkey di posisi menarik.

"Starkey!" kata Trace, lega. "Aku butuh bantuanmu menarikku ke luar dari sini. Aku tak bisa melakukannya sendirian."

"Ya, itu masalah," ujar Starkey. Tapi apakah itu masalahnya? Mereka butuh Trace untuk mengantar mereka hingga sejauh ini, tapi mereka tak membutuhkan pilot lagi—dan bukankah Trace sudah mengancam akan membunuhnya? Jika Trace selamat, mulai saat ini dia hanya akan menjadi ancaman—ancaman yang berbahaya.

"Aku tak pernah berani mencoba membebaskan diri di dalam air," kata Starkey. "Houdini tewas saat mencobanya, tapi aku yakin akan mudah untuk tentara gagah seperti dirimu." Lalu dia ke luar dari kokpit dan menutup pintu.

"Starkey!" seru Trace. "Starkey, dasar bedebah!"

Namun keputusan Strakey sudah final, dan ketika dia kembali ke pintu utama, suara teredam Trace ditenggelamkan oleh suara anak-anak pungut yang panik. Ada sekitar dua belas anak yang tertinggal—anak-anak yang lamban, yang terluka, dan yang takut melompat karena tak bisa berenang.

"Bau busuk apa itu?" renek salah satu dari mereka. "Ada apa di luar sana?"

Anak itu benar—ada bau amis yang menguar dari danau ini seperti tangki ikan yang ditinggalkan sampai membusuk, tapi itu masalah terakhir mereka. Air sudah menggenang di kaki mereka, dan lantai miring tiga puluh derajat.

Starkey mendorong melewati anak-anak yang masih berkerumun. "Lompat atau tenggelam, kalian tak punya pilihan lain, dan aku takkan menunggu yang lelet." Lalu dia terjun dari pintu dan memasuki air garam Salton Sea yang berbau busuk.

78. Trace

Seruan minta tolong Trace tidak terjawab, dan dipicu rasa frustrasi yang penuh kemarahan dia memukul konsol dan berjuang keras mendorong kursi, tapi tak ada gunanya. Dia terjepit begitu rapat di kokpit yang penyok sehingga tentara sekuat dirinya sekalipun takkan bisa keluar. Dia memaksa diri untuk tenang dan meninjau pilihan-pilihannya. Saat ini dia hanya dapat mendengar sayup-sayup erangan dan ratapan anak-anak yang terlalu terluka untuk melarikan diri, dan tentu saja deru air yang mengalir deras. Saat itulah dia sadar tak ada lagi pilihan yang tersisa untuknya. Starkey sudah memastikan itu.

Air danau mulai masuk melalui jendela kokpit yang retak dengan begitu cepat hingga dia tak punya waktu untuk menyiapkan diri. Trace menjulurkan leher, mencoba menjaga kepalanya berada di atas air selama yang dia bisa. Lalu dia menghirup udara banyak-banyak, menahannya, dan teng-

gelam. Tiba-tiba di sekelilingnya hening kecuali erangan logam pesawat yang karam.

Tubuhnya terbakar melalui oksigen terakhir yang dihirupnya; kemudian, menyerah pada takdir, Trace meloloskan napas terakhir. Napas itu bergelembung pergi darinya dalam kegelapan, dan tubuhnya memulai proses tenggelam. Rasanya semengerikan yang dia bayangkan, tapi dia tahu ini takkan lama. Lima detik. Sepuluh detik. Kemudian ketidakadilan dunia seolah tak penting lagi. Saat kesadaran terakhirnya perlahan-lahan lenyap, Trace berpegang pada harapan bahwa pilihannya untuk berpihak pada Unwind desertir dan bukan pada Kepolisian Juvenile akan cukup untuk membayar jalannya menuju tempat yang benar-benar lebih baik.

79. Starkey

Air danau terasa seperti karet dan kebusukan, tak hangat maupun dingin, tapi suam-suam kuku, seperti teh yang dibiarkan tercelup terlalu lama. Bagian terakhir pesawat menghilang ke bawah permukaan danau, tak meninggalkan apa pun kecuali buih-buih putih menembus air garam dan lapisan bahan bakar, yang hampir terbakar habis. Starkey melihat ke sekeliling pada anak-anak di dalam air, anak-anak di rakit, dan anak-anak yang mengapung terlalu jauh untuk dapat terlihat, berteriak-teriak meminta pertolongan.

Ada pantai lengang sekitar seratus meter jauhnya. Trace, semoga jiwanya damai, cukup cerdas untuk menurunkan mereka dekat bagian danau yang tak berpenghuni. Meskipun demikian, orang-orang pasti telah melihat jatuhnya pesawat dan akan segera menyelidiki. Mereka harus menjauh dari

tempat kejadian secepat mungkin—perhatian penduduk lokal adalah hal terakhir yang mereka butuhkan.

"Lewat sini!" Starkey memberitahu mereka, dan mulai berenang, menarik dirinya maju dengan tangan yang sehat. Anak-anak di rakit mendayung, mereka yang di dalam air berenang, dan dalam beberapa menit mereka berhasil menarik diri ke luar dari air berbau busuk ke daratan lunak bertabur serpihan tulang ikan.

Starkey menyuruh Bam menghitung jumlah anak yang selamat, dan kembali dengan angka 128. Mereka kehilangan 41 anak dalam tabrakan. Di sekeliling Starkey, anak-anak yang selamat mencoba menyebutkan siapa-siapa saja yang hilang, dan itu hanya membuat Starkey marah. Duduk di sini hanya akan membuat mereka tertangkap. Dia tahu dia cukup cerdik untuk bisa selamat sendirian; dan entah bagaimana dia harus menyalurkan keahlian bertahan hidupnya pada mereka semua.

"Semuanya berdiri! Kita tak boleh membuang-buang waktu dengan menjilat luka dan meratapi yang tewas. Kita harus pergi dari sini."

"Menurutmu kita harus ke mana?" tanya Bam.

"Saat ini, ke mana saja selain di sini."

Starkey tahu dia harus memberi anak-anak ini arah dan tujuan. Sekarang setelah bebas dari cengkeraman Kuburan, prioritas mereka harus berubah. Connor mungkin sudah puas dengan hanya menjaga anak-anak tetap hidup, tapi Starkey harus menjadikan ini lebih dari sekadar urusan bertahan hidup. Di bawah kepemimpinannya, anak-anak pungut dapat menjadi kekuatan yang diperhitungkan.

Dia menghampiri anak-anak terdekat yang sedang mele-

paskan lelah, dan menarik kerah mereka agar mereka berdiri. "Ayo jalan! Kita akan beristirahat ketika sudah aman."

"Kapan kita akan pernah aman?" tanya seseorang. Starkey tidak menjawab, karena dia tahu mereka mungkin takkan pernah aman. Tapi tidak masalah. Sudah terlalu lama mereka hidup nyaman. Kecemasan akan membuat mereka selalu waspada dan fokus.

Saat anak-anak pungut mengumpulkan tenaga untuk melakukan perjalanan tanpa arah, Starkey mencari-cari di antara mereka sampai dia menemukan Jeevan, lega bahwa anak itu termasuk yang selamat.

"Jeeves, kita akan butuh jenis peranti yang sama dengan yang kaumiliki di ComBom, tapi bisa dibawa-bawa. Aku membutuhkanmu untuk menjadi mata serta telinga kami, dan mengumpulkan semua informasi yang bisa kaudapatkan dari Kepolisian Juvenile."

Jeevan hanya menggeleng tak percaya. "Semua itu jenis perangkat lunak militer tingkat tinggi. Kita tidak memilikinya lagi. Kita bahkan tak punya komputer!"

"Kita akan menjarah komputer sebanyak yang kaubutuhkan," ujar Starkey. "Dan kau akan membuatnya bekerja."

Jeevan mengangguk gugup. "Siap, Sir."

Bahkan sebelum mereka meninggalkan pantai, rencana akbar Starkey mulai terbentuk. Dia akan meningkatkan aksi kampanye balas dendam yang dimulainya di Tucson—namun kali ini bukan hanya segelintir anak pungut yang membalas dendam, melainkan mereka semua: pasukan gerilya berkekuatan 128 anak, menjatuhkan hukuman pada siapa pun yang hendak memisahkan raga anak-anak pungut. Jumlah pasukan mereka akan meningkat dengan setiap anak pungut yang mereka selamatkan. Starkey yakin bahwa suatu saat nanti

mereka dapat menghancurkan seluruh kamp akumulasi. Dan setelah itu Desertir Akron hanya menjadi catatan kaki menyedihkan di bawah warisannya sendiri.

Menarik kekuatan dari visi akbarnya, Starkey memimpin mereka menuju pegunungan di sebelah timur Salton Sea. Trik pertama yang akan dilakukannya adalah membuat mereka semua menghilang, tapi itu baru permulaan. Mulai saat ini, tak akan ada akhir bagi sulapnya.

80. Miracolina

Kepala Miracolina seolah berputar ketika dia terbangun. Itu yang membuatnya tahu dia telah dibius. Ini keempat kalinya—dia sudah hafal rasanya. Ingatan akan rangkaian peristiwa yang akhirnya mengakibatkan dia terbius mulai kembali, tapi lambat dan tidak runtun. Dia menahan rasa mual dan berjuang untuk memastikan situasinya serta menenangkan pikirannya.

Dia bergerak. Dia di dalam kendaraan. Dia bepergian bersama Lev. Apakah dia di belakang truk pikap? Tidak. Apa dia di kompartemen bagasi bus? Tidak.

Saat ini malam. Dia berada di jok belakang mobil. Apakah Lev bersamanya? Tidak.

Di akhir perjalanan mereka tidak naik kendaraan, kan? Mereka berjalan kaki. Di depan pagar. Menuju pangkalan pesawat tua. Apakah ada lagi? Pasti ada, tapi meski sudah mencoba sekuat tenaga, dia tak dapat mengingat apa pun setelah berjalan menghampiri gerbang.

Walau tahu itu akan membuatnya merasa seolah otaknya ingin menghambur ke luar telinga, dia duduk. Ada penghalang tebal dari kaca di antara dirinya dan kursi depan. Mobil

polisi? Benar—dua polisi Juvey duduk di jok depan. Seharusnya ini berita bagus. Artinya dia akhirnya kembali muncul dari dunia bawah tempat Lev menjerumuskannya. Tapi rasanya sama sekali tidak menyenangkan, dan bukan hanya karena obat bius. Fakta bahwa dia berada di mobil polisi merupakan pertanda buruk bagi Lev, dan Miracolina tak bisa lagi menyangkal bahwa dia peduli pada apa yang menimpa Lev meskipun sebenarnya tak mau.

Polisi Juvey yang mengemudi melirik ke kaca spion, menangkap tatapannya. "Wah, lihat siapa yang sudah bangun," ujarnya ramah.

"Bisa beritahu aku apa yang terjadi?"Suaranya sendiri membuat kepalanya berdentum-dentum.

"Polisi menyerbu pangkalan pembuangan pesawat itu," jawab si polisi. "Tapi kau sudah tahu, kan?"

"Tidak. Aku ditembak dengan peluru bius di luar gerbang." Kemudian dia menambahkan, "Aku sedang jalan-jalan," yang merupakan pernyataan konyol, mengingat betapa terpercilnya jalanan itu.

"Kami tahu siapa kau, Miracolina," polisi yang memegang senapan berkata. Kabar tersebut membuatnya harus berbaring kembali di kulit lengket jok belakang, namun dia menjatuhkan diri ke arah yang salah dan malah terkulai membentur pintu.

"Dia memberitahumu?" tanyanya. Dia tak mampu membayangkan Lev dengan sukarela memberitahukan namanya pada polisi Juvey.

"Tak ada yang memberitahu kami," jawab si polisi, lalu mengangkat peranti elektronik kecil. "Pemindai DNA. Prosedur standar untuk polisi Juvey sejak kejadian di Happy Jack."

"Aku ingin tahu siapa *dia* yang dibicarakannya," ujar polisi yang mengemudi.

Yah, jika mereka tidak tahu, Miracolina takkan memberitahu. Jika Lev tidak tertangkap, berarti dia tak bersama Miracolina saat gadis itu ditangkap. Tapi apakah Lev meninggalkannya begitu saja? Kode etik Lev begitu bertentangan hingga Miracolina tak bisa yakin. Tapi tidak—itu bohong—jenis kebohongan yang kerap dia katakan pada diri sendiri untuk mengutuk Lev. Dalam hati, Miracolina tahu Lev tidak akan meninggalkannya begitu saja. Jika Lev meninggalkannya, itu artinya dia tak punya pilihan. Tetap saja, tak ada petunjuk apakah Lev bebas atau tertangkap.

"Yang ingin kuketahui," ujar polisi yang memegang senapan, "adalah bagaimana kau bisa berada di luar gerbang bukannya di dalam seperti yang lain."

Miracolina memutuskan untuk memberitahu mereka versi kebenaran yang telah diedit, karena toh mereka takkan memercayainya. "Aku dan temanku melarikan diri dari perompak organ," dia menuturkan. "Kami mencari tempat berlindung."

Dua polisi itu bertatapan. "Jadi kau tak tahu kuburan pesawat itu tempat persembunyian desertir?"

"Kami hanya diberitahu untuk pergi ke sana... katanya kami akan aman dari perompak organ."

"Siapa yang memberitahumu?"

"Seorang laki-laki," jawabnya, terdengar seperti ucapan yang wajar dikatakan oleh anak mana pun, dan secara efektif mengakhiri pertanyaan tersebut.

"Bagaimana kau bisa kena bius?"

Ketika dia tak menjawab, polisi yang mengemudi menoleh pada rekannya dan berkata, "Barangkali polisi pemula yang

menembak sembarangan." Rekannya hanya mengedikkan bahu.

"Yah, kau sekarang di sini, dan aman. Apa temanmu anak persembahan juga?"

Miracolina harus menahan senyum. "Ya," jawabnya, "dia persembahan." Senang rasanya bisa berbohong pada mereka dengan mengatakan kejujuran, karena bagaimanapun itu merupakan strategi terbaik.

"Yah, tidak ada anak persembahan yang menyerahkan diri," kata Polisi-Senapan. "Mungkin dia dibawa pergi bersama yang lain."

"Yang lain?"

"Seperti kami bilang tadi, serbuan polisi. Menangkap sesorang besar Unwind desertir. Sedikitnya beberapa ratus anak."

Lagi-lagi, sesuatu yang dulu pasti menjadi kabar baik bagi Miracolina—keadilan menang, ketertiban ditegakkan—kini hanya membuatnya merasa sedih.

"Apa ada orang penting yang ditangkap?" tanyanya, tahu jika Lev atau teman Lev, sang Desertir Akron, tertangkap, itu akan menjadi berita besar—mereka semua pasti tahu.

"Tidak ada desertir yang dianggap orang penting, *sweetie*. Mereka semua tidak berarti. Jika mereka penting, pasti tak mungkin berada di sana."

Miracolina kembali mengembuskan napas lega, dan kedua polisi menduga itu embusan napas lelah akibat obat bius. "Berbaringlah lagi, *honey*. Tak ada yang perlu kaucemaskan. Perompak organ tak bisa menangkapmu sekarang." Tapi Miracolina tetap duduk, tak mau tergelincir ke keadaan kelengar pasca-terbius. Ada sesuatu yang keliru pada cara mereka memperlakukannya. Bagaimanapun, dia adalah Unwind dengan kisah yang diragukan—dan meskipun dia persembahan,

setahunya polisi Juvey tak pernah bersikap baik pada anak yang hendak dikirim ke pemisahan raga. Seperti mereka bilang tadi, mereka menganggap Unwind tak berarti. Kau tak mungkin memanggil "*honey*" dan "*sweetie*" pada orang yang tak berarti.

Saat mereka memasuki kantor pusat Juvey lokal, Miracolina mulai bertanya-tanya bagaimana prosesnya sekarang. "Aku seharusnya pergi ke Kamp Akumulasi Wood Hollow," dia memberitahu mereka. "Apa aku akan tetap dikirim ke sana, atau ke kamp di Arizona?"

"Tidak keduanya," kata polisi yang mengemudi

"Maksudmu?"

Dia memarkir mobil dan berbalik menghadap Miracolina. "Sepemahamanku, orangtuamu sebenarnya tak pernah menandatangani perintah pemisahan raga."

Miracolina terkejut hingga tak mampu berkata-kata.

Mereka tak pernah menandatangani surat itu. Kini Miraolina ingat ketika orangtuanya memberitahukan hal itu saat dia berdiri di pintu—namun dia mengatakan bahwa dia memilih untuk pergi, lalu tetap menaiki *van*.

"Bahkan seandainya berhasil tiba di Wood Hollow, kau hanya akan dikirim pulang begitu mereka memeriksa ulang dokumenmu. Tak bisa memisahkan raga tanpa surat perintah."

Miracolina tergelak atas ironi tersebut. Selama ini dia berjuang untuk dapat dipersembahkan, dan bukan hanya itu tidakkan terjadi, tapi juga takkan pernah terjadi. Miracolina ingin marah—tapi bagaimana mungkin dia menyalahkan orangtua yang terlalu sayang padanya untuk melepasnya? Dia membayangkan betapa keadaan akan berbeda jika dia sudah tahu sejak awal. Akankah dia tetap melakukan perjalanan ke

barat bersama Lev setelah melarikan diri dari si perompak organ? Akankah dia tetap bersama Lev cukup lama untuk memaafkannya, menghadiahkan pengampunan yang begitu dibutuhkan anak itu?

Yang membuat Miracolina terkejut, jawabannya adalah tidak.

Jika tahu dia takkan pernah dipersembahkan, komunikasi dengan orangtuanya saat dia menelepon mereka bukan hanya akan berisi pesan bahwa dia masih hidup—tapi permohonan untuk datang dan menjemputnya. Dia akan membiarkan Lev menyelesaikan perjalanannya sendiri—sendirian dan tak termaafkan.

"Aku tahu pendirian anak persembahan," kata polisi bersempitan dengan simpatik. "Jika itu yang benar-benar kauinginkan, kau dapat mendiskusikannya dengan orangtuamu ketika mereka sampai di sini."

Dan meskipun itulah yang Miracolina inginkan, dia sudah berdamai dengan kekecewaan bahwa dia akan tetap menjadi manusia utuh.

"Terima kasih," ujarnya. "Terima kasih banyak." Tapi bukan kepada mereka ucapan terima kasihnya ditujukan.

Beberapa hal terjadi untuk suatu alasan, atau malah terjadi tanpa alasan sama sekali. Entah hidup seseorang adalah seutas benang dalam permadani megah, atau kemanusiaan hanyalah simpul kusut yang tak mungkin terurai. Miracolina selalu percaya pada permadani, dan kini dia merasa teberkati karena telah mendapat kilasan sudut terkecil permadani itu. Kini dia tahu hasratnya untuk dipersembahkan bukan dimaksudkan untuk membuat raganya terpisah-pisah—melainkan untuk menggerakkannya ke tempat yang tepat pada waktu yang

tepat dan memberinya peran dalam penebusan dosa seorang bocah laki-laki yang pernah berniat meledakkan diri.

Siapa yang mengira bahwa pemberian maaf secara utuh darinya adalah hadiah yang lebih berharga daripada ratusan organ tubuhnya?

Jadi Miracolina akan kembali ke pelukan orangtuanya yang sangat emosional dan akan menjalani hidup yang mereka impikan untuknya sampai dia dapat menemukan impiannya sendiri. Dulu dia tak menggelar pesta persembahan, tapi kini, dia memutuskan akan mengadakan pesta perayaan akbar suatu hari nanti. Mungkin saat ulang tahun keenam belas. Dan dia akan mencari Lev, di belahan dunia mana pun anak itu berada, memintanya untuk datang, dan menolak menerima kata tidak sebagai jawaban. Lalu akhirnya, Miracolina akan berdansa dengannya.

81. Hayden

Sepengetahuan Hayden, merekalah Wholly terakhir yang tersisa. Ada empat belas anak lain dalam ComBom bersamanya, anak-anak yang mengerjakan beragam tugas komunikasi, dan menaruh kepercayaan padanya melebihi kepercayaan mereka pada orang lain—sesuatu yang membuat Hayden terkejut. Dia tak tahu ada yang memandangnya setinggi itu. Hanya satu anak yang absen. Sebelum putusnya aliran listrik memadamkan kamera-kamera, Hayden melihat Jeevan memasuki Dreamliner bersama anak pungut lain, tangannya penuh dengan senjata curian.

Connor berhenti merespons panggilannya di tengah-tengah pertempuran, dan polisi Juvey, satu per satu, mematikan

generator, menenggelamkan ComBom, serta jet lainnya, ke dalam kegelapan.

Pada tengah malam perang berakhir. Melalui jendela-jendela ComBom, Hayden dapat melihat kendaraan-kendaraan berat, truk pelantak, truk anti huru-hara, dan sebagian besar mobil polisi Juvey meninggalkan Kuburan: Misi terlaksana.

Hayden mengira mungkin mereka telah dilupakan—bahwa mereka bisa menunggu sampai beberapa jam lagi, lalu keluar menyambut kebebasan. Namun Kepolisian Juvenile lebih pintar.

"Kami tahu kalian di dalam," mereka berseru melalui pengeras suara. "Keluirlah, dan kami berjanji takkan ada yang terluka."

"Apa yang harus kita lakukan?" anak-anak di sekelilingnya bertanya.

"Tidak ada," ujar Hayden. "Kita tak melakukan apa pun." Karena merupakan pusat komunikasi dan otak Kuburan, ComBom adalah salah satu dari sedikit pesawat yang pintu-pintu luarnya masih utuh dan berfungsi dengan baik. ComBom juga merupakan salah satu dari sedikit pesawat yang hanya bisa dibuka dari dalam. Ketika pertempuran dimulai, Hayden telah mengunci palka kedap udara, membuat mereka terkurung dan terisolasi seperti kapal selam. Satu-satunya pertahanan adalah keadaan terisolasi mereka dan senapan submesin yang didesak Connor untuk dibawa Hayden. Dia bahkan tak tahu cara menggunakannya.

"Situasi kalian tak menguntungkan," seru polisi-polisi Juvey melalui pengeras suara. "Kalian hanya akan memperburuk keadaan bagi diri kalian sendiri."

"Apa yang lebih buruk dibandingkan raga kita dipisahkan?" tanya Lizbeth.

Lalu Tad, yang sejak awal selalu menempel Hayden seakan pinggang mereka menyatu, berkata, "Mereka tidak akan memisahkan ragamu, Hayden. Kau sudah tujuh belas tahun."

"Rincian lagi, rincian lagi," ujar Hayden. "Jangan mengganggu dengan rincian."

"Mereka akan menyerbu kita!" Nasim memperingatkan. "Aku pernah melihatnya di TV. Mereka akan meledakkan pintu dan menembakkan gas air mata, lalu tim SWAT akan menyeret kita keluar!"

Anak-anak yang lain menatap Hayden dengan gugup untuk melihat apa yang akan dia katakan. "Polisi anti huru-hara sudah pergi," kata Hayden. "Kita tak sepenting itu untuk diserbu. Kita cuma tangkapan sisa. Kutebak mereka hanya menyisakan polisi-polisi Juvey gendut dan tolol untuk menunggui kita." Dan anak-anak itu tertawa. Hayden senang mereka masih dapat tertawa.

Terlepas dari IQ dan berat badan merea, para polisi Juvey tetap tidak pergi. "Baiklah," mereka mengumumkan. "Kami bisa menunggu selama mungkin."

Dan mereka melakukannya.

Saat fajar merekah mereka masih di sana—hanya tiga mobil polisi dan satu *van* pengangkut kecil abu-abu. Media, yang ketika penyerbuan berlangsung tidak diberi akses, kini berkemah sekitar lima puluh meter dari sana, antena-antena dan parabola-parabola mereka terpasang tinggi.

Hayden dan teman-teman Wholly pemberontaknya menghabiskan malam dengan terkantuk-kantuk, tak benar-benar terjaga maupun tertidur. Kini pemandangan kerumunan media memberi mereka semacam harapan ganjil.

"Kalau kita keluar," kata Tad, "kita akan masuk berita."

Orangtua kita akan melihat. Mungkin mereka akan melakukan sesuatu."

"Contohnya?" tanya Lizbeth. "Menandatangani perintah Unwind kedua? Kau cuma butuh satu."

Pukul 7:15, matahari meninggalkan pegunungan, kembali membakar bumi, dan ComBom mulai terpenggang. Mereka berhasil mengais-ngais beberapa botol air, tapi tidak cukup untuk lima belas anak yang sudah mulai berkeringat lebih banyak daripada cairan yang masuk. Pukul delapan, suhu mencapai 37 derajat Celcius, dan Hayden tahu mereka tak mungkin bertahan. Jadi dia kembali mengajukan pertanyaan favoritnya, tapi kali ini bukan pertanyaan retorik.

"Aku ingin kalian mendengarkanku dan memikirkan jawaban kalian," katanya pada mereka. Dia menunggu sampai merasa yakin seluruh perhatian mereka tertuju kepadanya, lalu berkata:

"Kalian lebih memilih mati... atau menjalani pemisahan raga?"

Mereka semua bertatap-tatapan. Beberapa merebahkan kepala ke tangan. Beberapa terisak tanpa air mata karena terlalu dehidrasi untuk menangis. Hayden dalam hati menghitung sampai dua puluh, mengucapkan pertanyaan itu lagi, kemudian menunggu jawaban mereka.

Esme, peretas terbaik mereka dalam hal menguraikan kata sandi, menjadi yang pertama memecahkan keheningan.

"Mati," katanya. "Sudah tentu."

Dan Nasim berkata, "Mati."

Dan Lizbeth berkata, "Mati."

Dan jawaban-jawaban mulai terucap lebih cepat.

"Mati."

"Mati."

"Mati."

Semua orang menjawab, dan tak satu pun dari mereka memilih pemisahan raga.

"Bahkan seandainya 'hidup dalam keadaan terbagi-bagi' itu memang ada," ucap Esme, "jika raga kita sampai dipisahkan, polisi Juvey menang. Kita tak boleh membiarkan mereka menang."

Maka, begitu suhu melonjak ke 43 derajat, Hayden bersandar pada dinding sekat dan melakukan sesuatu yang tak pernah lagi dilakukannya sejak kecil. Dia memanjatkan Doa Bapa Kami. Lucu juga betapa beberapa hal tak pernah bisa kaulupakan.

"Bapa kami yang berada di Surga..."

Tad dan beberapa anak lain langsung bergabung. "Dikuduskanlah nama-Mu..."

Nasim mulai memanjatkan doa umat Islam, dan Lizbeth menutup mata, melantunkan puji-pujian Shema dalam bahasa Ibrani. Kematian, seperti kata orang, tak hanya membuat seisi dunia bersaudara, tapi juga menyatukan seluruh agama.

"Menurutmu mereka akan membiarkan kita mati begitu saja?" tanya Tad. "Apa mereka tidak akan mencoba menyelamatkan kita?"

Hayden tak mau menjawabnya, karena dia tahu jawabannya adalah tidak. Dari sudut pandang polisi Juvey, jika mereka mati, polisi Juvey hanya akan kehilangan anak-anak yang tak diinginkan siapa pun. Mereka hanya kehilangan organ.

"Dengan *van-van* berita di luar sana," kata Lizbeth, "mungkin kematian kita akan menyimbolkan sesuatu. Orang akan ingat bahwa kita memilih mati daripada menjalani pemisahan raga."

"Mungkin," sahut Hayden. "Pemikiran bagus, Lizbeth. Yakinkan terus dirimu."

Empat puluh enam derajat Celcius. Pukul delapan lewat empat puluh menit pagi. Hayden mendapati bahwa mereka semakin sulit bernapas, dan dia sadar mungkin bukan panas yang akan membunuh mereka. Melainkan kekurangan oksigen. Dia bertanya-tanya mana yang berada lebih bawah dalam daftar cara-cara buruk untuk mati.

"Aku mual," ujar seorang gadis di depannya. Hayden tahu nama gadis itu lima menit lalu, tapi tak dapat berpikir cukup jernih untuk mengingatnya. Dia tahu hidupnya hanya tinggal hitungan menit.

Di sebelahnya, Tad, dengan mata setengah terbuka, mulai mengoceh. Sesuatu mengenai liburan. Pantai berpasir, kolam renang. "Daddy kehilangan paspor dan ooh, Mommy bakal marah." Hayden merangkul dan memeluknya bagaikan seorang adik. "Tidak ada paspor...", ucap Tad. "Tidak ada paspor... tidak bisa pulang."

"Jangan coba-coba, Tad," ujar Hayden. "Di mana pun kau berada, tetaplah di situ; kedengarannya itu tempat yang menyenangkan."

Tak lama kemudian Hayden merasakan pandangannya menggelap, dan dia juga berkelana ke berbagai tempat. Sebuah rumah yang dulu ditinggalinya semasa kanak-kanak sebelum orangtuanya mulai bertengkar. Mengendarai sepeda melompati tanjakan yang tak bisa dia lalui dan lengannya patah ketika jatuh. *Apa yang ada di pikiranmu, Nak?* Percekocokan orangtuanya memperebutkan hak asuh ketika perceraian mereka sedang panas-panasnya. *Kau memang akan memilikinya! Kau akan memilikinya sesudah melangkahi mayatku*, dan Hayden hanya tertawa dan tertawa, karena hanya itu pertahan-

annya menghadapi prospek kehancuran keluarganya. Kemudian tak sengaja mendengar keputusan mereka untuk memisah-misahkan raganya daripada membiarkan salah satu dari mereka mendapat hak asuh. Sebenarnya bukan keputusan tapi jalan buntu.

Baiklah!

Baiklah!

Kalau itu cara yang kauinginkan!

Kalau itu cara yang KAUinginkan!

Jangan menimpakannya padaku!

Mereka menandatangani perintah Unwind hanya untuk menghukum satu sama lain, tapi tertawa, tertawa, tertawa, Hayden, karena jika kau berhenti tertawa, mungkin perceraian itu akan mencabik-cabikmu lebih buruk daripada Pejagalan.

Kini dia berada di tempat yang jauh, melayang-layang di awan, bermain Scrabble dengan Dalai Lama, tapi siapa sangka, semua keping huruf itu dalam aksara Tibet. Kemudian untuk sesaat pandangannya jelas dan dia kembali ke masa kini. Pikirannya cukup jernih untuk menyadari dia berada di ComBom, yang suhunya terlalu panas untuk dibayangkan. Dia melihat ke sekeliling. Teman-temannya sadar, tapi tidak sepenuhnya. Ada yang terkulai di pojok. Ada yang berbaring di lantai.

"Kau mengoceh tentang sesuatu," kata seseorang lirih.
"Terus bicara, Hayden. Kami senang mendengarnya."

Lalu Esme menjangkau dan menyentuh leher Tad, mengecek denyut nadinya. Mata Tad masih setengah terbuka, tapi dia tak lagi mengoceh tentang pantai-pantai tropis.

"Tad meninggal, Hayden."

Hayden memejamkan mata. Begitu ada yang meninggal, dia tahu yang lain akan segera menyusul. Dia memandangi

senapan mesin di sebelahnya. Senjata itu berat. Dan terisi peluru. Dia bahkan tak tahu apakah dia masih bisa mengangkat senjata itu, tapi ternyata bisa, dan walaupun tak pernah menggunakannya, tak butuh ilmuwan roket untuk mengetahui cara pakainya. Ada pengaman, mudah digeser. Ada pelatuk.

Dia menatap anak-anak yang menderita di sekelilingnya, bertanya-tanya di urutan berapa 'tembakan senjata mesin' dalam daftar cara-cara buruk untuk mati. Tentunya kematian yang cepat lebih baik daripada kematian yang lambat. Dia mempertimbangkan pilihan-pilihannya sejenak, kemudian berkata, "Maaf, teman-teman. Maaf sudah mengecewakan kalian... tapi aku tak bisa melakukan ini."

Kemudian dia mengarahkan senapan mesin ke kokpit dan menembak jendela depan, membanjiri ComBom dengan udara bersih dan segar.

82. Connor

Dia bangun di tempat tidur yang nyaman, dalam kamar yang nyaman, lengkap dengan komputer, TV model terbaru, serta poster olahraga di seluruh tembok. Dia cukup teler untuk berpikir dia mungkin sudah di surga, tapi cukup mual hingga tahu dia bukan di sana.

"Aku tahu kau marah padaku, Connor, tapi aku harus melakukannya."

Dia menoleh dan melihat Lev duduk di bangku sudut yang dilukis dengan bola-bola futbol, bola-bola sepak, dan bola-bola tenis untuk menyelaraskan dengan dekorasi ruangan.

"Di mana kita?"

"Di Sunset Ridge Homes, contoh rumah nomor tiga: the Bahaman."

"Kau membawaku ke rumah contoh?"

"Menurutku kita layak mendapatkan tempat tidur nyaman, setidaknya untuk satu malam. Itu trik yang kupelajari ketika berkeliaran di jalan. Patroli keamanan mencari pencuri, bukan penghuni liar. Mereka hanya lewat namun tak pernah memasuki rumah-rumah contoh kecuali jika melihat atau mendengar sesuatu yang mencurigakan. Jadi selama tidak mendengar terlalu keras, kau baik-baik saja." Kemudian menambahkan, "Tentu saja, kita harus keluar dari sini pukul sepuluh; waktu mereka buka. Aku pernah sekali bangun terlambat di rumah contoh dan membuat seorang makelar ketakutan setengah mati."

Connor beringsut ke tepi tempat tidur. TV sedang menyiarkan laporan berita. Liputan mengenai dampak dan analisis penggerebekan Unwind desertir di pangkalan pembuangan pesawat.

"Diberitakan terus sejak semalam," Lev memberitahu. "Tidak cukup banyak untuk menenggelamkan iklan-iklan pendukung pemisahan raga, tapi setidaknya polisi Juvey tidak menyembunyikan insiden itu."

"Kenapa mereka harus menyembunyikannya?" ujar Connor. "Ini momen kejayaan busuk mereka."

Di TV, juru bicara Kepolisian Juvenile mengumumkan bahwa desertir yang tewas sebanyak 33 anak. Yang ditangkap dalam keadaan hidup sebanyak 467 anak. *"Karena jumlah mereka begitu banyak, kami harus membagi-bagi mereka ke berbagai kamp akumulasi,"* ungkap laki-laki itu, bahkan tak menyadari ironi dalam menggunakan kata 'membagi-bagi.'

Connor memejamkan mata, yang hanya membuat matanya

pedih. Tiga puluh tiga tewas, 467 tertangkap. Jika Starkey berhasil kabur dengan sekitar 150 anak, berarti mungkin ada 65 anak yang berhasil melarikan diri dengan berjalan kaki. Tidak cukup banyak. "Seharusnya kau tak membawaku, Lev."

"Kenapa? Kau lebih suka menjadi trofi untuk melengkapi deretan koleksi Unwind mereka? Jika mereka tahu Desertir Akron masih hidup, mereka akan menyalibmu. Percayalah, aku tahu pasti soal itu."

"Kapten seharusnya tenggelam bersama kapalnya."

"Kecuali mualim satu memukulnya dan melemparnya ke sekoci penyelamat."

Connor hanya memelototinya.

"Baiklah," kata Lev. "Kau mau meninju?"

Connor tergelak mendengar itu, lalu menatap lengan kanannya. "Hati-hati dengan permintaanmu, Lev... akhirnya ini aku banyak meninju." Lalu dia menunjukkan tato itu pada Lev.

"Yeah, aku sudah melihatnya. Pasti ada cerita di balik itu. Maksudku, kau membenci Roland, kan? Kenapa kau punya tato yang sama?"

Sekarang Connor tertawa terbahak-bahak. Sulit membayangkan bahwa Lev bahkan tak tahu mengenai lengan itu—tapi kalau dipikir-pikir, bagaimana dia bisa tahu? "Yeah, memang ada," ujar Connor. "Ingatkan aku untuk bercerita padamu suatu hari nanti."

Di televisi, mereka menayangkan langsung keadaan Kuburan, tempat sebuah drama tengah berlangsung. Kumpulan desertir terakhir berhasil menahan polisi Juvey dengan bersembunyi di dalam pesawat pengebom era Perang Dunia II.

"Itu ComBom! Hayden menahan mereka semalaman!" Bagi Connor, ini hampir seperti kemenangan.

Pintu ComBom terbuka, dan Hayden keluar, menggendong seorang anak yang terkulai lemas. Dia diikuti gerombolan anak lain, tak satu pun dari mereka dalam keadaan sehat. Para polisi Juvey mendekat, begitu pula media.

"Kita menyaksikan langsung penangkapan gerombolan Unwind desertir terakhir...."

Para reporter tak cukup dekat untuk menyodorkan mikrofon ke wajah Hayden, tapi memang tidak perlu. Terlepas dari upaya polisi Juvey untuk menggiringnya tanpa keributan menaiki *van* transportasi, Hayden berseru cukup lantang hingga didengar semua orang.

"Kami bukan sekadar desertir! Kami bukan sekadar kumpulan organ! Kami manusia utuh... dan sejarah akan menengok ke masa-masa ini dengan malu!"

Mereka mendorong Hayden dan anak-anak lain ke dalam *van*, namun sebelum mereka membanting pintu, Hayden berseru, *"Untuk babak baru Pemberontakan Remaja!"*

Lalu *van* membawa mereka pergi.

"Bagus, Hayden," kata Connor. "Bagus!"

Siaran berita menayangkan laporan singkat mengenai pesawat yang berhasil melarikan diri, tapi karena itu merupakan kegagalan memalukan bagi kepolisian, tak banyak yang diberitakan. Awalnya mereka memaksa sebuah pesawat mendarat di Dallas, mengira itu Dreamliner desertir, tapi ternyata hanya pesawat komersil yang terbang dari Meksiko. Ada laporan-laporan yang belum terkonfirmasi mengenai pesawat jatuh di danau area California, namun tak ada laporan lebih lanjut. Connor menduga pesawat yang jatuh adalah Dreamliner—dan meskipun sangat ingin melihat Starkey tenggelam di dasar

danau, Connor berharap anak-anak pungut itu selamat dari kecelakaan. Karena artinya lebih banyak desertir yang berhasil lolos dari Juvey.

Starkey sialan! Dialah penyebab kepolisian Juvey menyerang Kuburan, lalu malah membawa separuh senjata simpanan, membajak satu-satunya sarana mereka untuk meloloskan diri, dan meninggalkan semua orang dalam keadaan tak berdaya. Namun, sebesar apa pun keinginan Connor untuk menyalahkan semua ini pada Starkey, mau tak mau dia merasakan beban kesalahan tersebut. Dialah yang memercayai Starkey sejak awal, mengizinkannya mengumpulkan kekuatan di antara anak-anak pungut.

Ketika jelas bahwa berita telah berpindah ke topik lainnya—bencana akibat cuaca dan selebriti-selebriti yang berperilaku buruk—Connor mematikan TV. "Sembilan tiga puluh. Hampir waktunya melanjutkan hidup."

"Sebenarnya, ada satu hal lagi yang ingin kutunjukkan padamu sebelum kita pergi." Lev menghampiri komputer dan membuka, dari semua hal, situs web untuk *hot tub*—bak rendam air panas.

"Uh... maaf, Lev, aku sedang tak berniat membeli Jacuzzi."

Lev tercenung sesaat sampai Connor menyadari kekeliruan itu. "YouTube berakhir huruf 'e'."

"Ya ampun!" Lev mengetik ulang. "Aku tak pernah jago mengetik."

Dia mencoba lagi dan kali ini memasuki situs yang benar. Lev mengeklik satu video, dan jantung Connor hampir berhenti berdetak. Satu lagi tayangan wawancara dengan Risa.

"Aku tak mau melihatnya." Connor mengulurkan tangan

untuk memamatkannya, tapi Lev mencengkeram pergelangan tangannya.

"Ya, kau mau."

Dan meskipun hal terakhir yang Connor inginkan adalah melihat satu lagi presentasi promosi pemisahan raga, dia menyerah, menyiapkan diri untuk apa pun yang akan dilihatnya.

Dia langsung tahu saat melihat ekspresi Risa bahwa gadis itu memiliki kebulatan tekad yang tak dimilikinya dalam wawancara lain yang pernah dilihat Connor.

Connor menonton dengan takjub ketika, kurang lebih dua menit kemudian, Risa mengkritik habis-habisan Warga Proaktif, kepolisian Juvey, dan pemisahan raga, sehingga tak perlu diragukan lagi pihak mana yang dia bela. Si penyiar berita harus susah payah memperbaiki keadaan.

"Mereka mengancamnya!" Connor merasakan matanya berkaca-kaca. Dia sudah tahu pasti ada penjelasan dari sikap Risa, tapi dia begitu patah semangat terhadap semua orang dan segala hal, hingga dia rela percaya bahwa Risa memilih menyembuhkan dirinya di atas penderitaan orang lain. Kini Connor merasa malu karena telah berpikir begitu.

"Warga Proaktif telah mengeluarkan pernyataan yang menyangkal ucapan Risa," kata Lev. "Mereka mengklaim *dialah* yang memanfaatkan *mereka*."

"Yeah, yang benar saja. Semoga tak ada orang yang cukup tolol untuk memercayai mereka."

"Beberapa orang cukup tolol, beberapa lagi tidak."

Connor menatap Lev dan tersenyum, menyadari bahwa terkena peluru bius menjadi semacam penghalang kegembiraan dalam reuni mereka. "Senang bertemu denganmu, Lev."

"Aku juga."

"Rambutmu kenapa?"

Lev mengangkat bahu. "Ini gayaku."

Mereka mendengar mobil diparkir di pelataran kantor perumahan. Saatnya pergi.

"Jadi, apa yang akan kita lakukan sekarang?" tanya Lev.
"Aku semacam desertir dari Resistansi Anti Pemisahan..."

"RAP sudah tak berguna. Jika hal terbaik yang dapat mereka lakukan adalah mengirim anak-anak desertir ke kandang penyimpanan polisi Juvey, pasti ada yang tidak beres. Seorang harus memikirkan ulang beberapa hal."

"Kenapa bukan kau?" tanya Lev.

"Kenapa bukan kita?" tantang Connor.

Lev mempertimbangkannya. "Yah... kau martir dan aku santo pelindung—aku tak bisa memikirkan kandidat lain yang lebih baik! Jadi dari mana kita mulai?"

Pertanyaan besar. Dari mana kau memulai untuk mengubah dunia? Menurut Connor dia mungkin punya jawabannya.
"Apa kau pernah mendengar tentang Janson Rheinschild?"

83. Nelson

Bahkan sebelum tersadar penuh, dia tahu ada yang sangat salah. Dia membuka mata dan disambut siang yang begitu terik. Dia terbaring di parit. Tubuhnya pegal-pegal. Salah satu sisi wajahnya terasa seperti terbakar.

Dia dibius. Bukan hanya sekali, tapi berkali-kali, dan dengan senapan terkutuknya sendiri! Obat penenang yang cukup banyak hingga membuatnya pingsan mungkin selama dua belas jam. Heran juga dia tidak dimakan hidup-hidup

oleh binatang pemakan bangkai yang hidup di gurun—tapi dilihat dari luka di kaki kiri, dan lubang-lubang berdarah di seragamnya, pasti sudah ada binatang yang mencoba melakukan itu. Nelson bertanya-tanya sudah berapa lama dia terpapar sinar matahari. Cukup lama hingga separuh wajahnya menjadi bengkak dan pedih akibat terbakar sinar matahari yang terik.

Dia berhasil menangkap anak itu! Dia berhasil mendapatkan Connor Lassiter, dan sekarang dia tak punya apa-apa selain pakaian compang-camping yang melekat di tubuh. Ini gara-gara si anak persembahan! Bagaimana Nelson bisa begitu ceroboh! Seharusnya dia membunuh Lev saat punya kesempatan, tapi karena kemurahan hatinya, Nelson membiarkan anak itu hidup.

Dan inilah bayaran atas perbuatan baiknya.

Saat ini, kedua bocah itu pasti sudah jauh dari sini, menutupi jejak mereka. Laptop Nelson menyimpan kode *nanite* pelacak Lev. Tanpa komputernya, kode itu tak berguna. Nelson takkan menyerah. Dia akan menemukan mereka. Mencari jejak selalu menjadi keahliannya, dan kemunduran ini? Bukan masalah besar! Ini hanya akan membuat tekadnya semakin kuat, membuatnya semakin keji demi mencapai tujuan.

Dia memanjat ke luar parit dan berderap lemah tapi penuh tekad bagaikan mayat hidup, menuju Tucson. Dia akan menangkap Deserter Akron, mengirimkannya pada Divan, dan akan hadir untuk menyaksikan pemisahan raganya—tapi anak persembahan itu takkan menemui akhir yang murah hati. Saat menemukan Lev, Nelson akan membalas bocah itu dengan kemurkaan yang sanggup membuat tanah bergetar. Mengenai ini, Nelson bisa yakin. Hanya memikirkannya saja sudah memenuhi lelaki itu dengan kegembiraan dan tekad

yang cukup untuk menggerakkannya menyusuri jalan panjang menuju Tucson, dan takdir gelap di depan sana.

84. Connor

"Flagstaff tidak terlihat seperti Arizona selatan sama sekali," kata Lev. "Lebih mirip seperti Denver atau apalah."

"Denver tak terlihat seperti Denver," sahut Connor. "Aku pernah sekali ke sana. Tidak ada pemandangan pegunungan indah seperti yang kaubayangkan. Pemandangan di sini lebih baik." Setelah sekian lama berada di gurun selatan Arizona, Connor bersyukur atas perubahan panorama yang dramatis ini. Dengan gunung-gunung berpuncak putih yang bergugus hingga ke utara dan rimbunnya pepohonan pinus, dia tahu mereka pasti tak jauh dari kota Happy Jack dan kamp akumulasi yang telah tutup, tapi dia berusaha tidak memikirkannya. Masa lalu adalah masa lalu.

Mereka berhenti di sebuah kedai di Rute 66 yang bersejarah, dan, melawan paranoia yang menghantui selama setahun terakhir, mereka makan malam di tempat terbuka yang memungkinkannya siapa pun memperhatikan mereka. Tak seorang pun memperhatikan mereka.

Mereka mengendarai Honda tak mencolok berwarna *beige* yang dicuri Connor saat di Phoenix, setelah mencampakkan Ford yang dicurinya di Tucson, setelah menyingkirkan *van* Nelson. Siapa pun yang mencoba melacak mereka akan sulit mengikuti karena jejak transportasi yang berganti-ganti.

Rain Valley Diner mengiklankan "Burger Terbaik di Barat Daya". Connor belum pernah menyantap makanan seenak ini semenjak orangtuanya menandatangani perintah Unwind dan

kehidupannya menjadi jungkir balik. Sejauh yang dia tahu, Rain Valley Diner memang memiliki burger terenak di dunia.

Dia memakan burger dengan satu tangan, sementara tangan satunya mengumpulkan informasi di laptop Nelson, yang dengan baik hati ditinggalkan si perompak organ dalam *van*-nya.

"Menemukan sesuatu yang baru?" tanya Lev.

"Sepertinya Risa menghilang setelah siaran tadi malam, dan Warga Proaktif menginginkan kepalanya. Bukan pemisahan raga, tapi hanya kepalanya. Untuk disula."

"Idih."

"Dan Hayden didakwa dengan segala dakwaan yang bisa mereka lemparkan kepadanya."

"Setidaknya mereka tak bisa memisahkan raganya."

"Tapi mereka bisa memisahkan raga semua anak lain yang tertangkap."

Memikirkan para Wholly yang tertangkap mendatangkan gelombang marah pada Connor, diikuti kesedihan yang mengancam menyapunya ke tempat-tempat gelap di dalam diri. "Seharusnya aku bisa menyelamatkan mereka...."

"Hei, kau sudah bertindak sebisamu—lagi pula, mereka masih utuh," Lev mengingatkan. "Mungkin yang kita lakukan sekarang masih dapat membuat perbedaan untuk mereka."

Connor menutup laptop. "Mungkin... tapi apa yang bisa kita lakukan sekarang?"

Mereka duduk dalam keheningan panjang yang tak nyaman, tak melakukan apa-apa kecuali makan, sebab itu lebih mudah daripada menjawab pertanyaan tersebut. Tak ada rencana, tak ada tujuan, tak ada gagasan ke mana mereka akan pergi dari sini selain 'menjauh'. Naluri pertama Connor ada-

lah mencari Risa, tapi dia tahu bahwa, seperti dirinya, Risa akan sepenuhnya menghilang dari radar. Connor bahkan tak tahu dari mana harus mulai mencari.

"Aku bisa membawamu ke *mansion* Cavanaugh," Lev menyarankan. "Di sana kau akan aman."

"Sekali-kali, hidup aman pasti menyenangkan, tapi aku tak tertarik. Lagi pula, bukankah kau kabur dari sana?"

"Yeah, tapi kalau aku kembali bersama sang Desertir Akron yang legendaris, menurutku mereka akan memaafkanku."

"Pelankan suaramu!" Connor melihat ke sekeliling—mereka memilih bilik pojok yang relatif terpencil, tapi kedai itu tidak besar, dan suara-suara bisa dengan mudah terdengar.

"Mungkin kita harus memeriksa 'You-Tub'itu lagi, beli Jacuzzi, dan beralih menjadi pasangan penikmat spa. Kita layak mendapat waktu istirahat."

Connor tahu Lev bercanda, tapi ada sesuatu mengenai ucapannya yang memicu satu pemikiran. Awalnya hanya pemikiran sambil lalu tapi kemudian berkembang cepat. Firasat menjadi dugaan, kemudian menjadi gagasan, menjadi ilham, lalu Connor membuka laptop lagi, mengeklik sana-sini dan mengetik dengan bersemangat.

"Ada apa?" tanya Lev.

"Janson Rheinschild!"

"Tapi kaubilang dia sudah dihapus dari kehidupan digital, jadi apa gunanya mencari lagi?"

Connor terus menjelajahi mesin pencari, membuat *keyboard* licin terkena minyak kentang goreng. "Kau memberiku ide."

"Aku?"

"Laman *hot tub* itu. Salah ketikny."

"Kau mau meledek kemampuan mengetikku lagi?"

"Tidak. Orang harus punya keahlian untuk membuat lelu-

con soal itu," kata Connor. "Omong-omong, Hayden menduga ada *worm* pemakan kode di Internet yang menelan setiap acuan yang mengarah pada Janson Rheinschild, tapi hanya kalau kita mencari dengan ejaan nama yang benar... Jadi, masukkan setiap kemungkinan pengejaan nama yang salah."

Lev tersenyum. "Kau memang ahlinya mengubah kesalahan orang lain menjadi emas."

Connor memesan burger kedua, dan menghabiskan dua puluh menit mengetik nama-nama dengan ejaan yang salah. Saat gigitan terakhir burgernya, dia sudah siap menyerah... tapi tiba-tiba muncul kilauan emas yang tadi dibicarakan Lev, dan ternyata itu bongkahan besar emas.

"Lev... lihat ini!"

Lev memutar meja ke sisi tempat duduk Connor, dan mereka membaca artikel berita bertanggal lebih dari tiga puluh tahun lalu. Artikel itu berasal dari koran lokal kecil di suatu daerah di Montana, tempat Rheinschild pernah tinggal. Rupanya koran lokal itu selalu mengikuti kabar terbaru salah satu putra kesayangan mereka, namun terus-menerus salah mengeja namanya sebagai "Reignchild".

Connor dan Lev membaca artikel itu sambil tercengang tak percaya. Rheinschild, seorang ilmuwan riset dan penemu, adalah orang yang cukup penting hingga namanya tersohor, sampai nama tersebut dihapus bagaikan Firaun yang disingkirkan dari obelisk Mesir.

"Astaga!" seru Connor. "Laki-laki ini yang memelopori penyatuan dan regenerasi saraf—teknologi utama yang memungkinkan terjadinya pemisahan raga! Tanpa Rheinschild, transplantasi dan pencangkokan akan kembali ke Zaman Batu!"

"Jadi dialah monster yang memulai ini!"

"Bukan, ini terjadi di masa awal perang—sebelum ada yang punya ide tentang pemisahan raga."

Connor memutar video yang terlampir di artikel tersebut, dan mereka menonton wawancara dengan Rheinschild, laki-laki paruh baya berkacamata dengan rambut yang menipis—dua petunjuk jelas bahwa wawancara itu dilakukan sebelum adanya pemisahan raga.

"Kami bahkan belum mengetahui kegunaan teknologi ini," kata Rheinschild dengan semangat yang jauh lebih muda daripada penampilannya. *"Bayangkan sebuah dunia tempat orang-orang tercinta yang mati muda tidak sungguh-sungguh mati—karena setiap bagian tubuh mereka dapat didonasikan untuk meringankan penderitaan orang lain. Menjadi donor organ adalah satu hal, tapi mengetahui bahwa setiap bagian dirimu akan menyelamatkan nyawa orang lain adalah hal yang berbeda. Dunia seperti itulah yang ingin kudiami."*

Connor bergidik, untuk pertama kali menyadari gigitan angin dari pendingin ruangan kedai. Dunia yang dijabarkan Rheinschild dadalah dunia yang juga ingin didiami Connor... tapi bukan itu dunia yang akhirnya mereka tempati.

"Tentu saja akan ada pertanyaan-pertanyaan etis," Rheinschild melanjutkan, *"itu sebabnya aku mendirikan organisasi untuk mempelajari isu-isu etis yang berhubungan dengan kemajuan di bidang kedokteran semacam ini. Warga Proaktif, sebutanku untuk organisasi ini, akan menjadi anjing pengawas yang memastikan takkan ada penyalahgunaan dalam teknologi ini. Hati nurani untuk memastikan tak ada kekeliruan."*

Connor menghentikan video itu, mencoba mencerna segalanya. "Gila! Jadi dia mendirikan Warga Proaktif untuk melindungi dunia dari teknologi yang diciptakannya!"

"Dan organisasi itu menjadi monster yang dia khawatirkan."

Connor mengingat-ingat sesuatu yang dipelajarinya di sekolah. Oppenheimer—orang yang menciptakan bom nuklir pertama—pada akhirnya berbalik mengecam temuan tersebut, dan menjadi penentang terbesar penggunaan bom nuklir. Bagaimana seandainya Rheinschild juga demikian, angkat bicara menentang pemisahan raga, kemudian dibungkam—atau lebih buruk lagi—dibungkam bahkan sebelum punya kesempatan untuk berkomentar. Bahkan sang Laksamana sendiri tak mengingat laki-laki itu, yang artinya Rheinschild telah dilenyapkan atau dihalangi untuk angkat bicara menentang Persetujuan Unwind.

Lev mengulurkan tangan dan memutar video itu lagi—hanya tersisa beberapa detik dari pidato berapi-api Rheinschild yang dengan naif memaparkan masa depan gemilang yang dibayangkannya. *"Ini baru awal. Jika kami berhasil meregenerasi jaringan saraf, kami dapat meregenerasi apa pun—hanya masalah waktu."*

Wawancara itu berhenti di wajahnya yang tersenyum, dan Connor mau tak mau merasa sangat sedih untuk laki-laki itu; bapak rahasia pemisahan raga, yang membuka jalan menuju tempat yang lebih mengerikan daripada neraka dengan niat baiknya.

"Mengejutkan," kata Lev, "tapi apakah mengetahui semua ini dapat menghentikan pemisahan raga? Bukankah itu yang tadi kaubilang, bahwa menemukan laki-laki ini dapat mengubah kehidupan yang kita tahu, atau sesuatu seperti itu? Walaupun semua orang tahu mengenai dia, itu takkan mengubah apa pun."

Connor menggeleng-geleng frustrasi. "Pasti ada sesuatu yang terlewatkan."

Dia menggulir bagian akhir artikel, yang memperlihatkan foto Rheinschild bersama istrinya dalam sebuah laboratorium—rupanya mereka bekerja sama sebagai satu tim. Ketika Connor membaca keterangan di bawah foto, perutnya tiba-tiba menegang, rasanya dia mungkin akan memuntahkan dua burger Terbaik di Southwest yang sudah dilahapnya.

"Tidak mungkin...."

"Ada apa?"

Sesaat Connor tak mampu bicara. Dia membaca keterangan foto lagi. "Istrinya. Nama istrinya Sonia!"

Lev tak mengerti—dan kenapa dia harus mengerti? Dia tak pernah berada di rumah persembunyian pertama bersama Connor dan Risa. Sonia adalah nama perempuan tua yang mengelola tempat itu. Selama bertahun-tahun ini dia pasti telah menyelamatkan ratusan, mungkin ribuan, Unwind desertir. Connor memperbesar foto di layar, dan semakin lama mengamati Mrs. Rheinschild, dia semakin yakin.

Itu Sonia yang sama!

Apa perkataan yang diucapkan perempuan itu padanya? *Kita keluar-masuk wilayah gelap dan terang sepanjang hidup kita. Saat ini, aku senang sudah berada di wilayah terang.* Connor saat itu tak tahu beban gelap yang pasti dipikul Sonia selama bertahun-tahun.

"Aku kenal perempuan ini," kata Connor pada Lev. "Sekarang aku tahu ke mana kita harus pergi. Kita akan kembali ke Ohio."

Lev menjadi pucat mendengar saran itu. "Ohio?" Pemikiran mengenai pulang membawa sarang kalajengking emosi yang tak satu pun dari mereka siap merasakannya, tapi toko barang

antik Sonia berada di Akron. Jika ada informasi lebih di balik foto ini, hanya dia yang dapat memberikannya pada mereka.

Lonceng di atas pintu kedai bergemerincing, dan seorang deputi berwajah dingin melangkah masuk, matanya langsung memindai ruangan. Selagi Connor dan Lev disibukkan dengan artikel berita, dua mobil polisi berhenti di depan restoran, dan polisi-polisi mengelilingi Honda curian itu.

"Kau kelihatan kayak rusa tersorot lampu mobil," bisik Connor pada Lev. "Hentikan."

"Sudah refleks." Lev menunduk hingga rambutnya menjuntai di depan wajah, tapi itu sama mencoloknya dengan mata antelop.

Dan tentu saja, deputi itu memusatkan perhatian pada mereka lalu berjalan lurus melintasi kedai—tapi yang membuat Connor terkejut, pelayan mereka lebih dulu tiba di meja dan berkata; "Tommy, kau benar-benar mengisap kedua burger itu! Kalau terus-terusan makan seperti itu kau bakal meledak ke luar dari celana jinsmu."

Connor ternganga saat deputi itu tiba, tapi Lev menanggalkan ekspresi tabrak-larinya dan berkata, "Yeah, Tommy, kau kayak babi. Kau bakalan gemuk persis seperti ayahmu."

"Sudah bawaan gen," kata si pelayan tanpa ragu. "Sebaiknya hati-hati!"

Si deputi menoleh pada si pelayan. "Kau kenal kedua bocah ini, Karla?"

"Yeah, ini keponakanku, Tommy, dan temannya Evan."

"Ethan," kata Lev. "Kau selalu saja salah menyebut namaku."

"Yah, setidaknya awalnya tetap 'E'."

Connor mengangguk sopan pada si deputi, dan menatap si

pelayan. "Burgermu enak banget, Bibi Karla. Jadi kalau aku gendut, itu salahmu."

Merasa puas, deputi itu menoleh pada Karla, menyimpulkan bahwa Connor dan Lev adalah masalah orang lain. "Tahu sesuatu soal mobil di luar?" tanyanya pada Karla.

Karla menengok ke luar jendela dan berkata, "Ada dua anak yang memarkirkannya, mungkin sejam lalu. Laki-laki dan perempuan. Aku ingat karena mereka kelihatannya terburuburu."

"Mereka masuk?"

"Tidak, langsung lari."

"Tak heran—mobil itu dicuri di Phoenix."

"Dibawa jalan-jalan?"

"Mungkin. Tapi bisa jadi Unwind desertir. Banyak yang melarikan diri dari pangkalan pesawat tua di Tucson." Deputi itu mencatat pernyataan si pelayan dalam buku catatannya. "Kalau ingat hal lain, pastikan kau memberitahu kami."

Begitu deputi itu pergi, Karla berlutut di samping Connor dan Lev.

"Nah, Tommy dan Ethan, makanan kalian gratis untuk hari ini."

"Terima kasih," kata Connor. "Untuk segalanya."

Si pelayan mengedip pada Connor. "Hanya itu yang bisa kulakukan untuk keponakan favoritku." Kemudian dia mero-goh saku dan yang membuat Connor terkejut, menaruh serangkaian kunci di depan Connor, lengkap dengan gantungan kunci kaki kelinci dan sebagainya. "Bagaimana kalau kau membantu membawa 'pulang' mobilku hari ini? Mobilnya di belakang restoran."

Lev menatap Connor, terpana, yang tak jauh berbeda dari ekspresi rusa-tersorot-lampu-depan-mobil. Sesaat Connor

mengira perempuan itu mungkin mengenali mereka, tapi menyadari ini bukan soal pengenalan. Ini kebaikan hati seorang asing.

"Aku tak bisa menerima kunci ini," bisik Connor.

Karla memelankan suara untuk menyamai suara Connor. "Ya, kau bisa. Dan omong-omong, kau akan membantuku dengan membawa pergi mobil tua itu. Lebih bagus lagi kalau kauhancurkan sekalian setelah selesai. Aku butuh uang asuransinya."

Connor mengambil kunci itu dari meja. Dia bahkan tak tahu cara mengucapkan terima kasih untuk sesuatu seperti ini. Sudah sangat lama sejak seseorang mengambil risiko besar untuk menolongnya.

"Kau harus tahu tidak semua orang adalah musuhmu," kata Karla. "Beberapa hal berubah di luar sana. *Orang-orang* berubah. Mungkin tidak terlalu kentara, tapi perubahan itu ada, dan aku melihatnya setiap hari. Malah, baru minggu kemarin seorang sopir truk datang dan membanggakan diri bahwa tahun lalu dia mengangkut Desertir Akron di perhentian truk dan memberinya tumpangan. Laki-laki malang itu ditangkap polisi karenanya, tapi dia tetap bangga, karena dia tahu itu hal yang benar untuk dilakukan."

Connor menahan senyum. Dia tahu siapa pengemudi truk yang dimaksud. Josias Aldridge dengan lengan cangkakan yang jago melakukan trik kartu. Connor harus mengertakkan rahang agar tidak mengungkapkan semua itu pada Karla.

"Ada orang-orang biasa di luar sana yang melakukan hal-hal luar biasa." Kemudian Karla mengedip lagi pada mereka. "Dan sekarang kalian memberiku kesempatan menjadi salah satu dari orang-orang luar biasa/biasa itu, jadi seharusnya aku yang berterima kasih pada *kalian*."

Connor mengusap kaki kelinci itu di antara jemari, berharap bahwa keberuntungannya akhirnya berubah. "Terlalu mencurigakan kalau kau tak melaporkan mobilmu dicuri."

"Akan kulaporkan," kata Karla. "Nantinya." Lalu dia berdiri dan mulai menumpuk piring-piring kosong mereka. "Kuberitahu ya, perubahan akan segera datang," katanya. "Seperti persik tua yang ranum, matang dan siap jatuh." Kemudian dia tersenyum hangat pada mereka sebelum kembali melayani meja lain. "Jaga diri kalian."

Butuh beberapa saat bagi Connor dan Lev untuk menghimpun pikiran mereka. Lalu mereka keluar, memutar restoran, dan menemukan Charger klasik berwarna merah dengan sepatbor rusak. Sama sekali tidak keren, tapi juga tidak bobrok. Mereka menaiki kendaraan itu, Connor menghidupkan mesinnya, dan mobil itu mendengkur seperti singa yang terbangun. Mobil itu berbau penyegar udara beraroma mawar, dan di berbagai tempat tergeletak aksesoris perempuan paruh baya, tapi tak masalah. Connor tidak keberatan diingatkan pada Karla yang biasa/luar biasa.

Saat mereka memasuki jalan raya, Lev menoleh kepada Connor. "Ohio?" tanya Lev. "Apa benar-benar harus Ohio?"

Connor nyengir. "Ya, harus. Dan begitu kita sampai di sana, hal pertama yang akan kulakukan adalah memotong rambutmu."

Kemudian mereka memasuki Rute 66, menuju timur ke dunia yang siap untuk diselamatkan.



Buku 3 distologi UNWIND

UNSOULED

Kisah yang diawali *Unwind* berlanjut.

Connor dan Lev melarikan diri setelah terjadinya pembinaan massal di Kuburan, suaka aman terakhir bagi para Unwind Desertir. Tapi untuk pertama kalinya, mereka tak hanya lari dari sesuatu. Kali ini mereka lari menuju jawaban, yaitu perempuan yang ingin dihapus oleh Proactive Citizenry dari sejarah lembaga mereka sendiri. Jika dapat menemukan perempuan itu, dan mengetahui kenapa sosok-sosok di balik pemisahan raga begitu takut terhadapnya, Connor dan Lev mungkin akan menemukan kunci untuk membuyarkan praktik pemisahan raga.

Cam, produk pemisahan raga, berencana menghancurkan organisasi yang menciptakan dirinya. Sebab dia tahu jika bisa meruntuhkan Proactive Citizenry, dia menunjukkan kepada Risa bahwa perasaannya terhadap gadis itu sungguh-sungguh. Dan tanpa Risa, Cam sulit mengingat bagaimana rasanya menjadi manusia.


Dengan adanya Kepolisian Juvenile yang memburu dan perompak organ yang ingin membalas dendam terhadap mereka, jalan pertemuan Connor, Lev, Cam, dan Risa akan penuh bahaya.

Buku 4 distologi UNWIND

UNDIVIDED

Proactive Citizenry, perusahaan yang menciptakan Cam dari organ-organ remaja Unwind, memiliki rencana sendiri: memproduksi ulang remaja seperti Cam untuk tujuan militer. Di balik kengerian itu, muncul intrik baru dalam tingkat yang mengejutkan: Proactive Citizenry menyembunyikan teknologi lain yang membuat praktik pemisahan raga sama sekali tidak diperlukan. Saat Connor, Risa, dan Lev membongkar rahasia mencengangkan ini, para remaja yang berangkat mulai berderap menuju Washington untuk menuntut keadilan dan masa depan yang lebih baik.

Namun ada masalah lain. Kelompok Starkey, yang terdiri atas remaja yang dulunya bayi buangan, kini memiliki kekuatan yang lebih besar dan militan seiring dengan anggota baru yang datang. Mereka ingin membakar habis seluruh kamp akumulasi dan menempatkan setiap orang dewasa kamp-kamp itu di depan regu tembak. Misi yang mereka laksanakan dapat menyebabkan segala peluang yang dimiliki Amerika untuk masa depan yang damai pun kandas.





Berkat Connor, Lev, dan Risa—dan pemberontakan mereka di Kamp Akumulasi Happy Jack—orang tak lagi dapat menutup mata tentang praktik pemisahan raga.

Pemisahan raga memang dapat membebaskan masyarakat dari remaja bermasalah sekaligus menyediakan organ tubuh yang sangat dibutuhkan untuk transplantasi, namun moralitas perbuatan itu dipertanyakan. Sayangnya, pemisahan raga telah menjadi bisnis besar, dan diminati kekuasaan politik serta perusahaan tertentu, yang bukan hanya ingin melanjutkannya, tapi juga memperluas pesertanya: narapidana dan orang miskin.

Cam adalah produk pemisahan raga; dibuat dari penyatuan organ anak-anak Unwind lain. Dia remaja yang secara teknis tak ada. Frankenstein Futuristik, itu sebutannya.

Selagi berjuang mencari identitas dan makna dirinya, dia bertanya-tanya apakah seseorang hasil penyatuan ulang dapat memiliki jiwa. Dan ketika tindakan seorang pemburu hadiah sadis tak sengaja mempererat takdir Cam dengan takdir Connor, Risa, dan Lev, dia juga jadi mempertanyakan apa arti kemanusiaan itu sendiri.

UnWholly merupakan buku pendamping *Unwind*. Menantang kita untuk mempertanyakan di mana sebenarnya kehidupan dimulai dan di mana kehidupan berakhir—serta apa arti hidup sebenarnya.



Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gramediapustakautama.com

